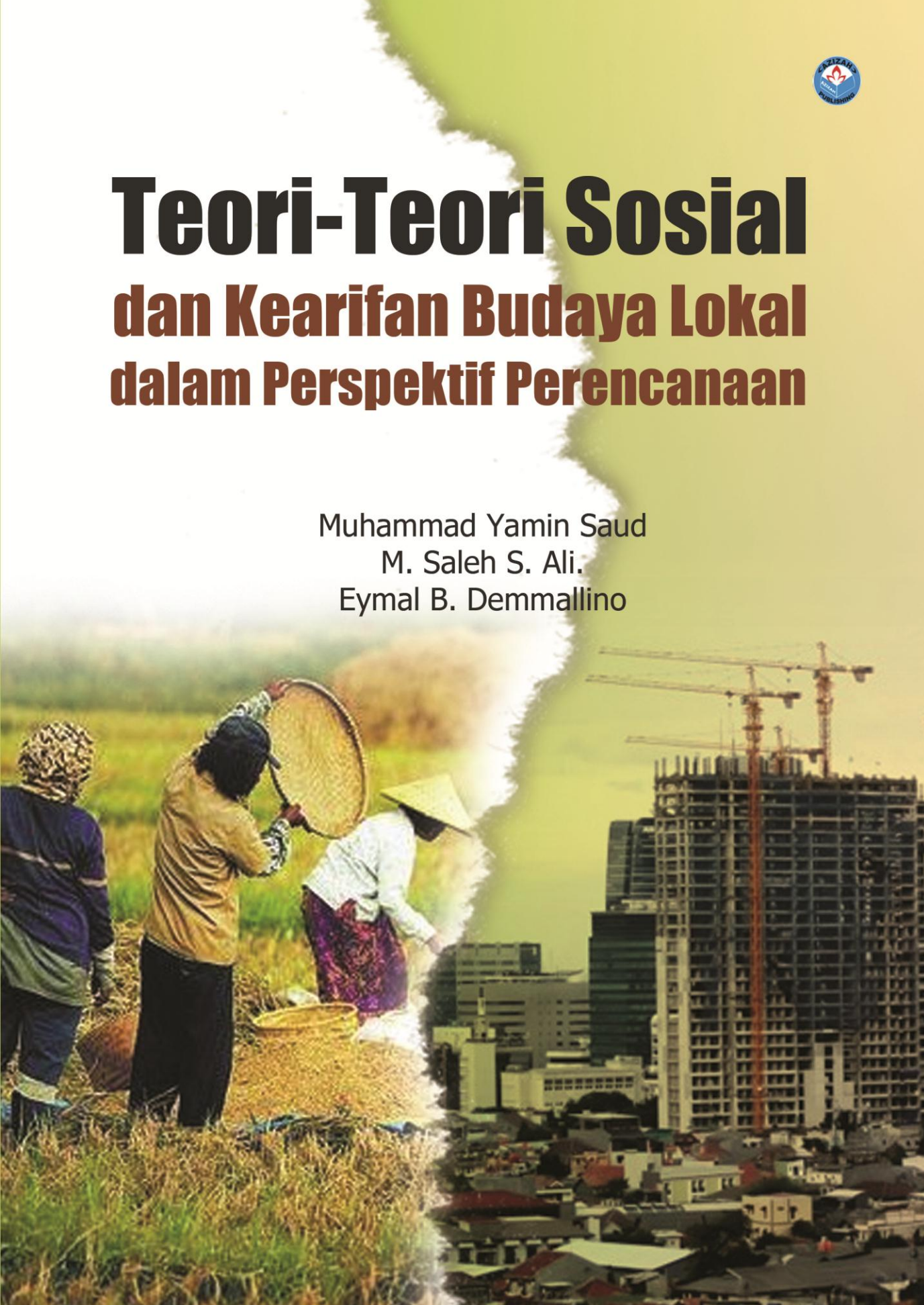




Teori-Teori Sosial dan Kearifan Budaya Lokal dalam Perspektif Perencanaan

Muhammad Yamin Saud
M. Saleh S. Ali.
Eymal B. Demmallino



Teori-Teori Sosial dan Kearifan Budaya Lokal dalam Perspektif Perencanaan

Muhammad Yamin Saud
M. Saleh S. Ali.
Eymal B. Demmallino



581 hlmn : 18,2 x 25,7 cm

© copyright 2020 Muhammad Yamin Saud, M. Saleh S. Ali

dan Eymal B. Demmallino

Penulis : Muhammad Yamin Saud, M. Saleh S. Ali

dan Eymal B. Demmallino

Editor : R. Azizah

Setting dan layout : Azizah Publishing

Desain sampul : Miftahuddin Al-Afasyh

ISBN : 978-623-7784-39-5

Cetakan pertama : Juni 2020

Diterbitkan oleh:

CV. Azizah Publishing

azizahpublishing@gmail.com

www.azizahpublishing.com

Redaksi:

Jl. Raya Kucur Krajan RT 10 RW 05/ Kec. Dau / Kab. Malang. Jawa Timur

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin penerbit

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Buku Teori-Teori Sosial dan Kearifan Budaya Lokal dalam Perspektif Perencanaan ini dapat saya selesaikan. Buku ini merupakan hasil pembelajaran dari mata kuliah Teori-Teori sosial yang saya peroleh pada Program Doktor Ilmu Pertanian dengan minat Sosial Ekonomi Pertanian.

Walaupun teori-teori yang dibahas dalam buku ini umumnya teori-teori sosiologi, penulis memilih untuk menggunakan istilah teori-teori sosial untuk mencakup keseluruhan teori sosiologi yang berkembang sampai sekarang ini yang cenderung hanya disebut teori sosial daripada teori sosiologi.

Buku ini diawali dalam Bagian Pertama dengan membahas pengertian teori dalam ilmu sosial yang kemudian membahas fokus perhatian dalam setiap studi teori-teori sosial. Konteks sosial terutama kondisi sosial dan kelahiran intelektual yang menekuni teori-teori sosial juga dibahas, lalu kemudian dilanjutkan dengan tipologi teori-teori tersebut. Pada bagian lain, dalam buku ini diakhiri dengan pembahasan mengenai paradigma teori-teori sosial.

Pada bagian berikutnya dibahas berbagai teori-teori sosial mulai dari teori diferensiasi sosial dan perkembangan solidaritas sosial dari Durkheim, Teori Pertentangan Kelas dari Karl Marx, Teori Rasionalitas dan Spirit Kapitalisme dari Weber, Teori Struktural Fungsionalisme dan Tindakan Sosial dari Talcott Parsons, Teori Konflik dari Ralf Dahrendorf dan Lewis Coser, Teori Neo-marxis, Teori Interaksi Simbolik dari Margaret Mead dan Herbert Blummer, Teori Pertukaran Sosial, Teori Sistem, Integrasi Mikro – Makro, Integrasi Agen Struktur, Teori Jaringan dan Pertukaran Jaringan, Teori Modernitas Kontemporer sampai dengan Teori Post-modernitas.

Tidak jarang orang berpendapat bahwa manusia sesungguhnya tidak punya kebebasan dalam kehidupan sosialnya, ia hanya pindah dari kungkungan struktur sosial yang satu ke kungkungan struktur sosial lainnya atau dari satu penjara ke penjara lainnya (Sartre, dalam M. Saleh S.Ali); tetapi sebaliknya—pada titik ekstrim yang berlawanan juga tidak jarang orang yang dengan gigih memperjuangkan kebebasan dan

menyatakan bahwa manusia sesungguhnya adalah bebas, inovatif, dan kreatif yang harus dihargai (Marx, dalam M. Saleh S. Ali). Dengan "gaya prophetik (kenabian)", Weber justru menempuh jalan tengah" bahwa manusia sesungguhnya pencipta atau pembangun struktur sosialnya. Struktur sosial bukan merupakan sesuatu yang final, ia terus dibentuk dan tiada akhir. Dalam pandangan M. Saleh S. Ali, Weber bagaikan nakhoda yang sedang melayarkan perahu mengarungi samudra—melawan arus—menantang gelombang, dan menerjang badai—menuju sasaran pulau idealismenya. Dengan demikian dalam pandangan Weber, "Manusia sesungguhnya adalah bebas dalam bingkai ketidakbebasan".

Pada bagian akhir buku ini dikemukakan bagaimana keseluruhan teori-teori yang disebutkan itu digunakan untuk menjelaskan kearifan budaya lokal dalam perspektif perencanaan.

Dengan selesainya penulisan buku ini saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua mahasiswa program doktor ilmu pertanian, Universitas Hasanuddin, angkatan tahun 2013-2014, peserta mata kuliah Teori-Teori Sosial yang banyak memberikan inspirasi dalam memahami teori-teori yang dibahas dalam buku ini.

Secara khusus saya ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Prof. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc, PhD dan Bapak Dr. Ir. Eymal B. Demmallino, M.S yang telah mengajari dan membimbing saya dalam mempelajari Teori-Teori Sosial di Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin dan menjadi korektor buku ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh teman sejawat di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Ilmu-Ilmu Pertanian Universitas Hasanuddin yang selalu menjadi inspirasi dalam berkarya serta mendorong lahirnya buku ini.

Kepada istri tercinta (Hj. Rahmawaty, SH), anak-anak tersayang (Uswatun Khasanah, ST; drg. Nurfitri Amaliah dan Emmy Puspitasari) yang penuh pengertian melepas waktu bercengkeramanya dengan saya demi untuk penulisan buku ini, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Karya ini saya dedikasikan kepada mereka semua.

Balikpapan, Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR --- 5

DAFTAR ISI --- 7

DAFTAR GAMBAR --- 12

DAFTAR TABEL --- 12

TEORI-TEORI SOSIAL --- 14

- I. Pengertian Teori --- 14
- II. Fokus Kajian --- 16
- III. Konsep Sentral Teori Sosial: Sistem Sosial --- 17
- IV. Konteks Historis Teori-Teori Sosial --- 21
- V. Tipologi Teori Sosial --- 26
- VI. Paradigma Teori Sosial: *Ganda* --- 29

EMILE DURKHEIM --- 48

- I. SKETSA BIOGRAFIS DURKHEIM --- 48
- II. TEORI-TEORI DURKHEIM --- 51
- III. KRITIK ATAS TEORI SOSIOLOGI DURKHEIM --- 68
- IV. RANGKUMAN --- 74

KARL MARX --- 78

- I. PENGANTAR --- 78
- II. SKETSA BIOGRAFIS KARL MARX --- 80
- III. TEORI-TEORI KARL MARX --- 83
 - A. Kapitalisme dan Sosialisme --- 83
 - B. Konsep Kelas dan Negara Kapitalis --- 85
 - C. Metodologis --- 87
- IV. KRITIK --- 88
- V. RANGKUMAN --- 90

MAX WEBER --- 94

- I. PENGANTAR --- 94
- II. SKETSA BIOGRAFI MAX WEBER --- 95
- III. TEORI-TEORI MAX WEBER --- 97

- A. Metodologi --- 97
- B. Sosiologi Substantif ---112
- C. Agama dan Munculnya Kapitalisme --- 146
- D. Jalan Menuju Keselamatan --- 147
- E. Agama dan Kapitalisme di Cina --- 154
- F. Agama dan Kapitalisme di India --- 157
- IV. KRITIK --- 158
- V. RANGKUMAN --- 161

TALCOTT PARSONS --- 165

- I. PENGANTAR --- 165
- II. SKETSA BIOGRAFI --- 167
- III. TEORI-TEORI PARSONS --- 169
 - A. Fungsionalisme Struktural --- 169
 - B. Neofungsionalisme --- 175
 - C. Teori Konflik --- 178
- IV. KRITIK --- 179
- V. RANGKUMAN --- 184

RALF DAHRENDORF & LEWIS A. COSER --- 189

- I. PENGANTAR --- 189
- II. SKETSA BIOGRAFI --- 190
 - A. Biografi Ralf Dahrendorf --- 190
 - B. Biografi L. Coser --- 192
- III. Teori-Teori --- 193
 - A. Teori-Teori R. Dahrendorf --- 193
 - B. Teori Lewis Alfred Coser --- 200
- IV. KRITIK --- 211
- V. RANGKUMAN --- 215

TEORI-TEORI NEO-MARXIAN --- 219

- I. PENGANTAR --- 219
- II. SKETSA BIOGRAFI WALLERSTEIN --- 221
- III. TEORI-TEORI NEO-MARXIAN --- 222
 - A. Determinisme Ekonomi --- 222
 - B. Reifikasi --- 225
 - C. Kesadaran Kelas dan Kesadaran Palsu --- 226
 - D. Rasionalisasi --- 235

- E. Komunikasi --- 236
- F. Sosiologi Ekonomi Neo-Marxian --- 237
- G. Fordisme dan Post-Fordisme --- 244
- H. Marxisme yang Berorientasi Historis --- 247
- I. Ekspansi Geografis --- 249
- J. Perkembangan Negara-negara lnti --- 251
- K. Trialektika --- 257
- L. Ruang Harapan --- 258
- IV. KRITIK-KRITIK --- 262
- V. RANGKUMAN --- 267

INTERAKSIONISME SIMBOLIK --- 271

- I. PENGANTAR --- 271
- II. BIOGRAFI/SEJARAH TEORI INTERAKSI SIMBOLIK --- 273
- III. TEORI INTERAKSI SIMBOLIK --- 276
 - A. Mengenal Teori Interaksi Simbolik --- 276
 - B. Prinsip Interaksionisme Simbolik --- 281
 - C. Uraian Teoritis --- 283
 - D. Implikasi Teori Interaksi Simbolik --- 299
 - E. Kajian Terhadap Kasus Aktual --- 301
- IV. KRITIK --- 302
- V. RANGKUMAN --- 303

GEORG SIMMEL --- 307

- I. PENGANTAR --- 307
- II. BIOGRAFI GEORG SIMMEL --- 308
- III. TEORI-TEORI GEORG SIMMEL --- 310
 - A. Pemikiran Dialektis --- 310
 - B. Fesyen --- 311
 - C. Kesadaran Individual --- 312
 - D. Interaksi Sosial (Asosiasi) --- 313
 - E. The Philosophy of Money --- 324
- IV. KRITIK --- 333
- V. RANGKUMAN --- 335

TEORI PERTUKARAN, JARINGAN --- 339

- I. PENGANTAR --- 339
- II. TEORI-TEORI --- 340

- A. Teori Pertukaran --- 340
- B. Teori Jaringan --- 357
- C. Teori Pilihan Rasional --- 371
- III. KRITIK --- 377
- IV. RANGKUMAN --- 379

TEORI SISTEM --- 382

- I. PENGANTAR --- 382
- II. BIOGRAFI NIKLAS LUHMANN --- 385
- III. TEORI SISTEM NIKLAS LUHMANN --- 388
 - A. Kompleksitas di dalam Teori Sistem --- 388
 - B. Autopoiesis --- 391
 - C. Autopoiesis dan Komunikasi --- 394
 - D. Landasan Epistemologis dan Modernitas --- 401
- IV. KRITIK --- 405
- V. RANGKUMAN --- 407

PEMADUAN MIKRO – MAKRO --- 412

- I. PENGANTAR --- 412
- II. BIOGRAFI GEORGE RITZER --- 414
- III. TEORI-TEORI PEMADUAN MIKRO-MAKRO --- 415
 - A. Menuju Integrasi Mikro-Makro --- 415
 - B. Contoh-contoh Pemaduan Mikro-Makro --- 421
 - C. Kembali ke Masa Depan --- 428
- IV. RANGKUMAN --- 432

PEMADUAN AGEN STRUKTUR --- 437

- I. PENGANTAR --- 437
- II. SKETSA BIOGRAFI PIERRE BURDIEU --- 439
- III. TEORI-TEORI PEMADUAN AGEN STRUKTUR --- 441
 - A. Pemaduan Agensi-Struktur --- 441
 - B. Contoh-contoh Utama Pemaduan Agensi-Struktur --- 444
 - C. Perbedaan-perbedaan Utama Dalam Literatur Agensi-Struktur -
-- 451
 - D. Pertautan Agensi-struktur dan Mikro-makro: Perbedaan-
Perbedaan Fundamental --- 454
- IV. KRITIK --- 456
- V. RANGKUMAN --- 457

TEORI MODERNITAS KONTEMPORER --- 462

- I. PENGANTAR --- 462
- II. SKETSA BIOGRAFI ANTHONY GIDDENS --- 465
- III. TEORI-TEORI MODERNITAS KONTEMPORER --- 466
 - A. Jaggernaut Modernitas --- 466
 - B. Masyarakat Resiko --- 475
 - C. Holocaust dan Modernitas Cair --- 479
- IV. KRITIK --- 487
- V. RANGKUMAN --- 488

TEORI SOSIAL POST MODERN --- 492

- I. PENGANTAR --- 492
- II. SKETSA BIOGRAFI --- 494
- III. TEORI-TEORI SOSIAL POST MODERN --- 496
 - A. Strukturalisme --- 496
 - B. Post Strukturalisme --- 501
 - C. Teori Sosial Post Modern --- 518
- IV. KRITIK --- 536
- V. RANGKUMAN --- 542

KEARIFAN BUDAYA LOKAL --- 547

- I. PENGANTAR --- 547
- II. PENDAHULUAN --- 547
- III. Teori Perencanaan: Sebuah Perspektif --- 549
 - A. Pergeseran Paradigma Perencanaan --- 556
 - B. Post-Positivist Sebagai Alur Perencanaan Alternatif --- 562
 - C. Pertimbangan Aspek Budaya Lokal dalam Perencanaan --- 565
- IV. Kesimpulan --- 570

BIODATA TIM PENULIS --- 577

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Skema Konsepsional AGIL --- 170
Gambar 2 Jenjang Sistem Sosial --- 171
Gambar 3 Perbedaan Fungsionalisme dengan Konflikisme --- 197
Gambar 4 Kondisi Masyarakat, menurut Dahrendrof --- 199
Gambar 5 Model Teori Sistem --- 403
Gambar 6 Level-level utama Analysis Sosial --- 422
Gambar 7 Model Terpadu Alexander --- 426
Gambar 8 Piramida - Bagan Tindakan Perencanaan --- 553
Gambar 9 Tipologi Perencanaan --- 562

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Tipologi Teori-Teori Sosial --- 26
Tabel 2 Keterlekatan Ekonomi dan Masyarakat --- 363

TEORI-TEORI SOSIAL



I. Pengertian Teori

Dalam memahami setiap fenomena atau realita baik alam maupun sosial diperlukan adanya teori. Teori diperlukan untuk memberikan penjelasan terhadap eksistensi termasuk dinamika yang ada dalam suatu realita. Manusia sejak Plato sampai sekarang selalu mengembangkan teori dalam rangka memahami dan menjelaskan realita yang mereka hadapi. Pengembangan teori tersebut tentunya berbeda-beda, mulai dari konseptualisasi realita berdasarkan argumentasi metafisik yang kemudian berkembang berdasarkan argumentasi keagamaan (teologi) dan sampai sekarang ini berdasarkan metode keilmuan. Secara umum, teori adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan di antara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena. Sehingga bisa dikatakan bahwa suatu teori adalah suatu kerangka kerja konseptual untuk mengatur pengetahuan dan menyediakan suatu cetak biru untuk melakukan beberapa tindakan.

Definisi tentang teori sudah banyak dikemukakan dalam berbagai literatur, namun belum ada definisi yang dapat disepakati oleh para ilmuwan. Para pakar memberikan definisi sesuai pandangannya masing-masing. Namun, secara umum, teori diartikan sebagai seperangkat ide, penjelasan atau prediksi secara ilmiah. Dengan napas positivistik, Kerlinger (1986) mengartikan teori sebagai seperangkat ide, atau variabel, definisi, dan proposisi yang memberikan gambaran suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis dengan cara menentukan hubungan di antara variabel.

Menurut Turner (1982) teori adalah kegiatan mental, suatu proses mengembangkan ide-ide yang memungkinkan kita dapat menjelaskan mengapa suatu kejadian dapat terjadi. Teori dikonstruksi, menurut Turner, melalui beberapa elemen yaitu (1) konsep, (2) variabel, (3) *statement* (pernyataan), dan (4) format - Keempat elemen teori ini merupakan elemen yang disepakati oleh hampir seluruh ilmuwan.

Tiga hal yang perlu diperhatikan jika kita ingin mengenal lebih lanjut tentang teori adalah: (1) Teori merupakan suatu proporsi yang terdiri dari kontrak yang sudah didefinisikan secara luas sesuai dengan hubungan unsur-unsur dalam proporsi tersebut secara jelas, (2). Teori menjelaskan hubungan antar variabel sehingga pandangan yang sistematis dari fenomena yang diterangkan variabel-variabel tersebut dapat jelas, (3). Teori menerangkan fenomena dengan cara menspesifikasikan variabel yang saling berhubungan.

Menurut Sorokin (1966), sosiologi tidak mengalami kekurangan teori bahkan mengalami banyak perkembangan bagaikan kemunculan jamur sesudah hujan. Walaupun demikian, teori-teori yang ada sekarang banyak yang rumit dan membingungkan. Namun dalam pandangan lain, Hommans (1964) justru melihat bahwa hanya sedikit teori dalam sosiologi dan mungkin tidak ada yang menjadi teori umum (*general theory*). Pandangan Hommans ini didukung oleh Nagel (1961) yang mengatakan bahwa tidak ada bidang dalam pengetahuan sosial yang mempunyai hukum yang berlaku umum (*general law*), kekuatan penjas (*explanatory power*) dan kemampuan prediksi yang tepat seperti yang dikenal dalam ilmu alamiah.

Perbedaan pandangan itu sesungguhnya berawal dari ketidakjelasan apa yang dimaksud dengan teori. Bagi Sorokin, setiap ide spekulatif adalah teori, sedangkan bagi Hommans dan Nagel, teori adalah model yang dibangun atas logika dan analisis yang cermat.

Teori seharusnya dilihat sebagai skema konseptual dimana hukum-hukum dapat dijelaskan dan diprediksi. Skema konseptual itu bersifat abstrak yang darinya dapat ditarik sejumlah proposal yang akan menjelaskan hukum-hukum atau teori tersebut.

Abel (1970) berpendapat bahwa teori dapat dilihat dalam suatu kontinum mulai dari teori yang kemampuan menjelaskan, kemampuan memprediksi, testabilitas dan elegansinya sangat minim sampai pada teori yang kemampuan menjelaskan, memprediksi, testabilitas dan elegansinya sangat maksimal. Kebanyakan teori sosial lebih dekat ke yang minim daripada yang ke maksimal dan sampai sekarang belum banyak kemajuan dalam membangun teori ke arah itu. Dalam konsepsi yang sama, Robert Merton (1967) juga menempatkan teori-teori sosial dalam kontinum ketika dia mengemukakan konsep teori menengah (*middle range theory*) yang berada pada antara teori yang "minor" berupa hanya hipotesa kerja sampai pada teori yang dapat menjelaskan uniformitas perilaku sosial, organisasi sosial dan perubahan sosial.

Sesungguhnya, semua teori termasuk teori-teori dalam ilmu phisika adalah teori menengah karena tidak ada teori yang dapat menjelaskan keseluruhan hukum-hukum yang telah diformulasi oleh sains. Teori-teori besar seperti Teori Binstein, Darwin, Marx dan Freud hanya menjelaskan sebagian kecil dari fenomena dalam bidang fisika, biologi, ekonomi dan psikologi.

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990), teori-teori sosial memiliki sifat sebagai berikut: (1) Bersifat empiris. Itu berarti teori sosial didasarkan pada pengalaman-pengalaman, fakta-fakta konkret manusia dan dianalisis dengan penalaran akal (2) Bersifat Teoritis. Hal ini berarti bahwa teori sosial berusaha membuat abstraksi-abstraksi dari observasi yang ada atau data empiris, dan berteorisasi berdasar atas data empiris tersebut. (3) Bersifat kumulatif, ini berarti teori sosial dibangun berdasarkan data-data yang dikumpulkan, ditambah, serentak diperbaiki sehingga teori itu makin baik. (4) Bersifat bebas nilai. Ini berarti teori sosial berusaha menganalisis situasi sosial menurut apa adanya dan bukan menurut yang seharusnya. Teori-teori sosial sebagai ilmu, tidak memberi penilaian baik-buruk, teori sosial hanya meneliti dan menganalisis sebuah fakta atau situasi sosial sebagaimana adanya. Ini berarti teori sosial bersifat netral dan tidak memihak atau terjatuh pada penilaian moral, baik-buruknya suatu fakta sosial atau masyarakat.

II. Fokus Kajian

Pada umumnya teori-teori sosial yang ada sekarang dalam membahas masyarakat berfokus pada dua perhatian utama yaitu teori-teori sosial yang tertarik pada masyarakat secara keseluruhan (*society as whole*) dan teori-teori sosial yang tertarik pada masyarakat sebagai arena perjuangan untuk hidup (*struggle for survival*) (Abel, 1970). Kelompok yang pertama terutama berfokus pada upaya untuk menjelaskan prinsip-prinsip atau hukum-hukum yang aplikabel di dalam memahami masyarakat secara keseluruhan serta memberikan penilaian komprehensif tentang asal, kelanjutan dan tujuan masyarakat manusia. Termasuk dalam kelompok ini adalah teori Durkheim, Weber dan bisa juga kita masukkan Parsons di dalamnya. Kelompok teori ini banyak dipengaruhi pemikiran tentang konsepsi alam. Oleh Newton yang percaya bahwa hukum-hukum alam yang mekanistik dan penuh keteraturan sesungguhnya dapat pula berlaku dalam memahami kehidupan sosial. Karena itu tugas utama para teoritis kelompok ini adalah berusaha menemukan tatanan rasional yang membangun kehidupan sosial. Kelompok kedua yang melihat masyarakat sebagai arena perjuangan hidup berfokus pada masalah spesifik seperti lingkungan sosial yang memengaruhi kesejahteraan orang dan menghilangkan hambatan-hambatan yang menghambat orang mempertahankan kesejahteraannya. Teori sosial yang termasuk dalam kategori ini seperti Teori Marx, Dahrendorf, Coser dan sebagainya.

III. Konsep Sentral Teori Sosial: Sistem Sosial

Para teoritis sosial dalam memahami dan menjelaskan tentang masyarakat (*society*) berangkat dari sistem sosial. Sistem sosial merupakan konsep sentral dalam teori-teori sosial. Lingkup sistem sosial bergerak dari sistem sosial yang paling sederhana yaitu hanya terdiri dari dua individu yang berinteraksi secara intensif dalam suatu wilayah (*boundary*) sampai sistem sosial yang paling kompleks yaitu masyarakat. Persyaratan minimal suatu sistem sosial adalah adanya *interaksi* dari para pihak yang ada dalam sistem itu berdasarkan peran dan status yang dimilikinya. Sistem dapat bersifat terbuka (*open system*) dan bersifat tertutup (*closed system*). Sistem terbuka adalah sistem yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi bukan saja dengan para pihak dalam sistem tetapi juga dengan pihak-pihak yang berada di luar sistem. Sedangkan sistem tertutup adalah sistem yang pertukaran informasinya hanya terbatas pada para pihak dalam sistem itu.

Sistem sosial sebagai suatu konstruksi teoritik banyak dibahas oleh ahli sosiologi, tetapi yang dinilai paling banyak memberi kontribusi adalah **Vilfredo Pareto** dengan karyanya *Mind and Society* (1935). Florian Znaniecki melalui karyanya *The Method of Sociologi* (1934), dan **Talcot Parson** melalui karyanya *The Social System* (1951).

Vilfredo Pareto adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah sistem sosial sebagai deskripsi terhadap masyarakat manusia. Ia melihat masyarakat terbangun dari berbagai elemen yaitu: elemen internal yang meliputi interaksi, peran dan status, struktur, norma, bahasa, dan kepercayaan; elemen eksternal berupa pengaruh dari masyarakat lain; dan elemen lingkungan fisik seperti iklim, tanaman dan hewan, elemen-elemen tersebut secara saling bergantung (*interdependent*) bersama-sama menentukan bentuk masyarakat yang oleh Pareto disebut sistem sosial. Menurut Pareto, tugas utama dari sosiologi adalah untuk meneliti sifat dan properti sistem sosial tersebut dan bagaimana bertransformasi.

Kalau Pareto melihat masyarakat yang lebih luas sebagai suatu sistem sosial, Znaniecki secara radikal memperluas konsep sistem sosial meliputi unit sosial mulai dari yang terkecil sampai yang paling besar. Bagi dia, masyarakat sebagai sistem sosial terdiri atas sejumlah elemen yang saling berhubungan dan secara spesifik mempunyai struktur internal yang terisolasi dengan pengaruh luar. Znaniecki membedakan empat kategori sistem sosial yaitu: tindakan sosial, hubungan sosial, orang sosial (*social person*), dan kelompok sosial. Kesemua ini menjadi perhatian dalam setiap studi sosiologi.

Konsepsi Pareto dan Znaniecki - mengenai sistem sosial mempunyai dua ciri yang sama. Yang pertama, bahwa unit sosial dapat dipandang terdiri dari elemen-elemen yang mempunyai relasi khusus terhadap yang lainnya. Bagi Pareto, hubungan ini ditunjukkan dalam keseimbangan di antara elemen-elemen sedangkan bagi Znaniecki hal ini ditunjukkan dalam determinasi mutual dan ketergantungan dari setiap elemen terhadap yang lainnya. Ciri yang kedua adalah pada penggunaan istilah sistem sosial dalam kolektivitas sebagai keseluruhan, bukan hanya pada aspek sistemiknya. Sehingga individu sebagai person dipandang juga sebagai elemen dari sistem sosial. Bagi Znaniecki, individu menjadi bagian sistem sosial sebagai nilai sosial yaitu sebagai aktivitas objek empirik.

Talcot Parsons (1951) mempunyai konsepsi lain mengenai sistem sosial. Bagi Parsons, daripada melihat sistem sosial sebagai interaksi sejumlah aktor, lebih baik menganalisis status dan peranan yang dimainkan oleh aktor-aktor tersebut. Karena itu, pemahaman Parsons terhadap sistem sosial bukan sesuatu yang pasti (*given*) melainkan sesuatu yang dikonstruksi melalui abstraksi dari proses interaksi dari relasi-relasi struktur di antara aktor yang terlibat dalam proses interaksi. Relasi-relasi struktur ini adalah esensi dari struktur sistem sosial.

Parsons mengajukan persyaratan fungsional dari sistem sosial yaitu:

1. Sistem sosial harus terstruktur (tertata) sehingga dapat beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lain.
2. Untuk menjaga kelangsungan hidupnya sistem sosial harus mendapatkan dukungan dari sistem lain.
3. Sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan aktornya dalam proporsi yang signifikan.
4. Sistem sosial harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya.
5. Sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu.
6. Bila konflik akan menimbulkan kekacauan maka harus bisa dikendalikan.
7. Sistem sosial memerlukan bahasa.

Selanjutnya Parsons mengatakan sistem sosial adalah suatu sistem tindakan (*social action*) yang mempunyai ciri:

1. Terdapat proses interaksi antara dua atau lebih aktor.

2. Orientasi aktor dalam interaksi itu dapat berorientasi tujuan atau hanya cara untuk mencapai tujuan
3. Seluruh tindakan bersifat interdependen dan semuanya mengarah pada semua tujuan umum dalam sistem sosial.
4. Terjadi juga konsensus normatif dan ekspektasi kognitif.

Parsons membedakan 3 tipe tindakan sosial (*social action*) yaitu:

1. Tindakan Instrumental (*instrumental action*) yaitu tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Misalnya seseorang yang bekerja sebagai sawi dalam operasi penangkapan di laut adalah contoh dari tindakan instrumental. Para sawi tahu bahwa dengan bekerja dalam operasi penangkapan mereka akan memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Contoh lain, mahasiswa yang berkerja keras untuk mengikuti ujian merupakan tindakan instrumental.
2. Tindakan Ekspresif (*expressiv action*) yaitu tindakan untuk memuaskan kebutuhan sekarang. Misalnya menonton acara hiburan di televisi merupakan tindak ekspresif karena untuk memenuhi kepuasan sesaat. Di sini, tujuan bukan jangka panjang tetapi hanya bersifat jangka pendek.
3. Tindakan Moral (*moral action*) yaitu aktor bertindak untuk memenuhi kebutuhannya yang mempunyai nilai yang lebih tinggi. Misalnya seseorang yang membantu orang miskin atau orang yang mendonasi darah. Tindakan itu tidak langsung ia nikmati tetapi mungkin baru diperoleh di masa datang.

Di dalam mengkonstruksi sistem sosial, Parsons menggunakan empat kategori faktor sosiologis yaitu peranan-status, kolektivitas, norma dan nilai. Nilai yang sifatnya manifest ini disebut Parsons sebagai "pola-pola orientasi nilai" (*Value-orientation patterns*) yang mengontrol variabel kategori lainnya. Pola-pola itu menentukan norma-norma yang menjadi standar dalam pengaturan tindakan dan di dalam mendefinisikan hak dan kewajiban.

Menurut Parsons, bahwa sistem sosial itu akan bekerja secara normal apabila memiliki empat kondisi dasar sebagai alternatif, atau sebagai empat masalah yang harus diselesaikan. Parson menyebutnya kondisi atau kewajiban fungsional (*functional imperatives*) atau prasyarat fungsional (*funcional prerequisites*) dan menyangkut tidak hanya organisasi tetapi juga banyak membutuhkan segi kepribadian sebagai

anggota masyarakat. Keempat prasyarat fungsional sistem sosial tersebut adalah:

Adaptasi (*adaptation*) yaitu penyesuaian sistem terhadap tuntutan lingkungan (kenyataan) kondisi lingkungan, dengan memfungsikan sejumlah fasilitas fisik dan nonfisik. Di dalam masyarakat, fungsi ini ditunjukkan dalam tindakan ekonomi.

Pencapaian tujuan (*goal attainment*), yaitu tujuan anggota suatu sistem sosial, merupakan hasil persetujuan dan prioritas para anggota. Fungsi ini dalam masyarakat ditunjukkan dalam tindakan politik.

Integrasi (*integration*), merupakan tingkat solidaritas anggota sistem sosial, merupakan ikatan emosional yang tidak bergantung pada segi keuntungan (pamrih). Keteraturan perlu eksistensi, masyarakat perlu menjamin koordinasi dan pengawasan di antara unsur-unsur internal dari setiap bagian sistem sosial. Dalam masyarakat fungsi ini ditunjukkan seperti dalam kehidupan keluarga.

Latensi-Pemeliharaan pola (*latency-pattern maintenance*), yaitu setiap masyarakat harus membuat anggotanya memiliki motivasi yang cukup untuk memerankan peranan yang dikehendaki dan menghasilkan komitmen paksaan terhadap nilai-nilai masyarakat.

Masyarakat sebagai sistem sosial sanggup mengatur tekanan emosi yang berkembang di antara anggota selama berinteraksi dari hari ke hari. Untuk melihat tingkat keseimbangan dan integrasi masyarakat, parsons mengajukan konsep variabel-variabel pola (*pattern variables*) untuk mengklasifikasi atau mengkategorikan norma dan nilai setiap masyarakat sebagai berikut.

1. Perasaan vs Perasaan Netral (*Affectivity vs Affectivity Neutrality*). Suatu pola tindakan akan efektif kalau sistem tindakan itu menekankan pada tindakan memberi untuk memenuhi kepuasan. Misalnya kepuasan dalam memberi bantuan kepada orang miskin. Pola tindakan affektif neutral ketika tindakan itu memerlukan disiplin. Misalnya tindakan bagi anak sekolah yang harus bekerja keras dalam proses pembelajaran. Kerja keras ini hanya akan berhasil jika disertai disiplin.
2. Orientasi diri vs Orientasi kolektif (*Self Orientation us Collective Orientation*). Di sini aktor akan bertindak untuk memenuhi kepentingan pribadinya atau kepentingan bersama. petani yang bekerja mengolah sawahnya adalah tindakan untuk memenuhi

- kebutuhan pribadinya, tetapi ketika ia memberi jalan air bagi sawah yang ada di belakangnya maka tindakannya berorientasi kolektif.
3. Kekhususan dan Keumuman (*particularism vs universalism*). Kekhususan menunjukkan standar yang ditentukan oleh seorang aktor dalam hubungannya dengan suatu objek, sedangkan keumuman menunjukkan nilai standar yang dapat diberlakukan secara luas (digeneralisasi). Misalnya petugas penyuluh yang mengintrodusir suatu teknologi baru kepada semua petani adalah tindakan universalisme (keumuman), tetapi ketika ia hanya memfokuskan perhatiannya hanya kepada petani tertentu, misalnya petani luar, agar teknologi yang diintrodusir itu mudah diterima, maka tindakan itu bersifat kekhususan (*particularism*).
 4. Kualitas vs Kinerja (*Quality vs Performance*). Dikotomi ini membedakan aktor pada apa yang melekat pada dirinya dengan apa yang diperbuat. Pada kualitas, aktor dikenali berdasarkan variable atribut seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan; sedangkan pada kinerja, aktor dikenali berdasarkan kemampuan dan prestasi mereka.
 5. Menyebar vs Spesifik (*Diffuseness vs Specificity*). Menyebar di sini diartikan, peran yang melibatkan tanggung jawab moral dan lingkungannya luas, misal peran seorang ibu. Seorang ibu tidak akan pernah demo untuk menolak memasak, bahkan walau ia sudah tua ia tetap bertanggung jawab untuk memasak bagi keluarganya. Sedangkan kespesifikan diartikan sebagai peranan yang terbatas. Misalnya: seorang buruh pabrik hanya bekerja dari jam 8 pagi sampai jam 5 sore.

IV. Konteks Historis Teori-Teori Sosial

Sejak lama manusia telah berusaha untuk memahami apa dan mengapa kehidupan sosial manusia. Pemahaman tentang kehidupan sosial manusia sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Pada mulanya, semua pengetahuan manusia yang mencakup segala usaha pemikiran mengenai manusia dan alam sekitarnya termasuk masyarakat berada dalam kajian filsafat. Akan tetapi, sejalan dengan semakin kompleksnya pemikiran manusia, maka terjadilah spesialisasi. Filsafat alam berkembang menjadi berbagai cabang ilmu, seperti astronomi, fisika, kimia, biologi, dan geologi. Sedang filsafat kejiwaan dan filsafat sosial berkembang menjadi psikologi dan sosiologi.

Pada saat sosiologi masih dianggap sebagai ilmu yang bernaung di dalam filsafat dan disebut dengan nama filsafat sosial, materi yang dibahas tidak dapat dikatakan sebagai ilmu sosiologi seperti yang dikenal sekarang. Beberapa ilmuwan yang mengembangkan filsafat sosial di antaranya adalah Plato (429-347 SM) yang membahas unsur-unsur sosiologi tentang negara dan Aristoteles (384-322 SM) yang membahas unsur-unsur sosiologi dalam hubungannya dengan etika sosial, yakni bagaimana seharusnya tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan sesama manusia ataupun dalam kehidupan sosialnya. Selain kedua ilmuwan itu, Thomas Hobbes, John Locke, dan Jean Jaques Rousseau juga ikut membentuk ilmu yang kemudian disebut sosiologi, melalui pemikiran mereka tentang kontak sosial sampai awal tahun 1800-an, konsep pemikiran sosiologi belum dianggap sebagai ilmu pengetahuan. Baru setelah Auguste Comte (1798-1857) menciptakan istilah sosiologi, pada tahun 1839 sebagai suatu ilmu pengetahuan. Inilah yang disebut dengan tahap pemikiran awal sosiologi. Comte berpendapat bahwa tingkah laku sosial dan kejadian-kejadian di masyarakat dapat diamati dan diukur secara ilmiah. Comte dianggap sebagai Bapak Sosiologi yang memulai kajian sosial dengan metode ilmiah. Sosiologi pada zaman Comte dan Herbert Spencer masih dipengaruhi oleh aliran filsafat dan psikologi. Baru ketika Emile Durkheim untuk pertama kalinya menggunakan metode riset ilmiah dalam mengkaji informasi demografi dari berbagai negara, dan mempelajari hubungan antara angka bunuh diri yang ada di negara-negara itu dengan faktor, agama dan status perkawinan, maka sosiologi benar-benar lepas dari pengaruh filsafat. Kajian sosiologi kemudian dilanjutkan oleh Max Weber yang menelaah tindakan manusia dan interaksi sosial. Perkembangan sosiologi melalui babak paling dinamis, ketika muncul pemikir-pemikir dari institut penelitian sosial Universitas Frankfurt Jerman yang lebih dikenal dengan Mazhab Frankfurt. Tiga pemikir utama tersebut adalah Max, Horkheimer, Theodor, W. Adorno, Herbert Marcuse. Auguste Comte dalam Ritzer dan Goodman (2008) percaya bahwa pemahaman kehidupan sosial berevolusi melalui tiga tahapan mental yaitu tahapan teologis. Tahapan metafisik dan tahapan *scientific*. Secara berurutan diuraikan sebagai berikut:

1. Tahapan Teologis

Tahapan ini dicirikan oleh kenyataan bahwa perasaan dan imajinasi mendominasi manusia dalam memahami alam, penyebab dan akhir sesuatu. Penjelasan realita didasarkan pada mitos serta kekuatan supernatural. Dalam tahap teologis, menurut Comte, umat manusia mencari

sebab-sebab terakhir di belakang peristiwa-peristiwa alam dan menemukannya dalam kekuatan-kekuatan adimanusiawi. Kekuatan-kekuatan ini, entah disebut dewa atau Tuhan; Zaman ini lalu dibagi menjadi tiga sub-bagian. Pada sub-tahap yang paling primitif dan kekanak-kanakan, yaitu tahap fetisisme atau animisme, manusia menganggap objek-objek fisik itu berjiwa, berkehendak, berhasrat. Pada tahap berikutnya, politeisme, kekuatan-kekuatan alam itu diproyeksikan dalam rupa dewa-dewa. Akhirnya, pada tahap monoteisme, dewa-dewa dipadukan menjadi satu kekuatan adimanusiawi yang disebut Tuhan.

2. Tahapan Metafisik

Dalam tahapan ini manusia berusaha memahami makna dan menjelaskan realita menurut esensi, ideal, bentuk yang pada akhirnya konsepsi tentang realita mutlak (*ultimate reality*). Ini disebabkan karena umat manusia berkembang dalam pengetahuannya seperti seseorang melangkah pada masa remajanya. Kekuatan adimanusiawi dalam tahap sebelumnya itu sekarang diubah menjadi abstraksi-abstraksi metafisis. Misalnya: konsep "ether", "causa", dst. Dengan demikian, peralihan ke tahap ini diselesaikan sesudah seluruh konsep mengenai kekuatan-kekuatan adimanusiawi diubah menjadi konsep-konsep abstrak mengenai Alam secara keseluruhan. Tidak ada lagi Tuhan dan dewa-dewa; yang ada adalah entitas-entitas abstrak yang metafisis. Tahapan ini didominasi oleh pengaruh militer, ahli hukum dan otoritas keagamaan. Ini hanya berlangsung singkat, terjadi sekitar tahun 1300 s/d 1800.

3. Tahapan Scientific

Tahapan ini dimulai ketika manusia menggunakan kaidah-kaidah sains dalam memahami realita dunia di mana observasi mendominasi imajinasi. Seluruh konsep teoritik yang digunakan dalam menjelaskan realita menjadi positif. Umat manusia mencapai kedewasaan mentalnya dalam tahap positif. Pada zaman ini umat manusia tidak lagi menjelaskan sebab-sebab di luar fakta-fakta yang teramati. Pikiran hanya memusatkan diri pada yang faktual yang sebenarnya bekerja menurut hukum-hukum umum. Baru pada tahap inilah ilmu pengetahuan berkembang penuh. Ilmu pengetahuan tidak hanya melukiskan yang real tapi juga, bersifat pasti dan berguna. Menurut Comte, sains positif bermaksud mencari hukum yang mengatur setiap pernyataan fenomena melalui hukum koeksistensi (*law of coexistence*) dan hukum suksesi (*Laws of succession*).

Comte juga mencoba menghubungkan tahap-tahap mental tersebut dengan bentuk-bentuk organisasi sosial. Tahap teologis dihubungkannya dengan absolutism, misalnya otoritas absolut raja dan golongan militer. Pada tahap metafisis, absolutisme raja dihancurkan dan diganti dengan kepercayaan akan hak-hak abstrak rakyat dan hukum. Akhirnya, pada tahap positif organisasi masyarakat industri menjadi pusat perhatian. Ekonomi menjadi primadona, dan kekuasaan elite intelektual muncul.

Rekonstruksi historis Comte ini di kemudian hari mula ditanggapi secara kritis. Kebanyakan kritikus mempersoalkan kenetralan rekonstruksi itu. Comte memang mahir dalam menafsirkan sejarah Eropa dari abad ke abad dengan sebuah pretensi untuk menjadi objektif. Akan tetapi, kalau diperhatikan lebih jauh akan jelas bahwa dia membaca sejarah Eropa dari sudut pandang tertentu, yaitu sudut pandang positivistic. Pertama, dia menilai sejarah masa lalu dengan kriteria pengetahuan ilmiah yang baginya adalah satu-satunya kebenaran yang dituju segala bentuk pengetahuan. Kedua, seperti Hegel, dia juga ingin memandang filsafat positif sebagai tujuan sejarah, sehingga dia tidak siap menerima kemungkinan adanya tahap post-positivisme. Demikianlah di samping munculnya neo positivisme Lingkungan Wina, banyak filsuf abad ke-20 mengambil sikap kritis terhadap positivism.

Pada tahapan ilmiah-positif inilah berkembang ilmu sosiologi yang melahirkan sejumlah teori-teori sosial. Kelahiran teori-teori tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial dan perkembangan intelektual pada waktu itu (Ritzer and Goodman, 2008; Kinlock, 1977). Secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konteks Kondisi Sosial

Teori sosial muncul sebagai reaksi terhadap kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Para pemikir sosial mengembangkan teori dalam kerangka masyarakat di mana mereka hidup sebagai reaksi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat tersebut. Dalam kerangka ini, teori-teori sosial sesungguhnya sudah sejak lama dibangun dan tidak ada informasi yang cukup mengenai kapan kegiatan membangun teori sosial dimulai.

Teori-teori sosial yang kita kenal sekarang ini yang berkembang sejak awal abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh dipengaruhi oleh dua revolusi besar yaitu revolusi industri di Inggris yang memicu perubahan ekonomi dan revolusi politik di Prancis yang melahirkan

perubahan ketatanegaraan. Kedua revolusi ini telah mengubah tatanan sosial, ekonomi, politik di Eropa.

Revolusi Perancis membawa pengaruh yang sangat luas, secara politis lahirnya paham baru seperti liberalism, demokrasi, dan nasionalisme sebagai perkembangan dari semboyan revolusi *liberte, egalite, dan fraternette*. Berakhirnya Revolusi Perancis, semua orang berharap bahwa kesamaan (*egalite*), persaudaran (*fraternite*), dan kebebasan (*liberte*) yang menjadi semboyan revolusi benar-benar akan terwujud. Namun, dalam kenyataannya berbeda dengan apa yang diharapkan. Revolusi memang telah mendatangkan pembaharuan, namun pada saat yang sama juga telah mendatangkan kekhawatiran yang lebih besar. Pada waktu itu timbul anarki (situasi tanpa aturan) dan kekacauan (*chaos*). Banyak sekali ketegangan-ketegangan pada saat itu seperti pendiskriminasian terhadap orang miskin. August Comte adalah orang yang pertama kali membuat deskripsi ilmiah atas situasi sosial seperti ini. Dialah yang pertama kali menggunakan kata "sosiologi" seperti disebutkan di atas. Walaupun sosiologi muncul pada abad ke-19 pada masanya August Comte, akan tetapi perhatian terhadap masyarakat sudah ada sebelum abad 19, hanya saja masih berupa pemikiran-pemikiran yang belum menjadi suatu ilmu. Contohnya Aristoteles (384-322 SM), di dalam bukunya *politics*, Aristoteles mengadakan suatu analisis mendalam terhadap lembaga-lembaga politik dalam masyarakat, abad ke-17 ditandai tulisan Hobbes (1588-1679) yang berjudul *The Leviathan*, inti ajarannya diilhami oleh hukum alam, fisika dan matematika. Dia beranggapan bahwa dalam keadaan alamiah, kehidupan manusia didasarkan pada keinginan-keinginan yang mekanis, sehingga manusia selalu ingin berkelahi, akan tetapi mereka mempunyai pikiran bahwa hidup damai dan tenteram jauh lebih baik. Pada awal abad ke-19 muncullah ajaran Saint Simon (1760-1825) yang menghendaki agar manusia dipelajari sebagai kehidupan berkelompok.

b. Konteks Intelektual

Perkembangan teori-teori sosial banyak dipengaruhi oleh filsafat pencerahan (*enlightenment philosophy*). Filsafat ini yang muncul pada abad ke-18 bermaksud untuk membebaskan manusia dari ke terbelengguan berpikir. Menurut Immanuel Kant dan Kinloch (1977) Zaman pencerahan adalah zaman manusia keluar dari keadaan tidak akil balik, yang disebabkan karena kesalahan manusia sendiri. Kesalahan disebabkan karena manusia tidak mau memanfaatkan akalnya untuk membebaskan

dirinya dari otoritas lain di luar dirinya (wahyu ilahi, nasihat para ahli, otoritas agama, atau negara).

Terdapat dua aliran filsafat yang memengaruhi perkembangan teori-teori sosial pada waktu itu, yaitu rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa sumber pengetahuan sejati adalah akal budi atau rasio, bukan pengalaman. Pengalaman dapat dipakai untuk menegaskan pengetahuan yang telah didapatkan dari rasio. Rasio sendiri tidak memerlukan pengalaman; ia dapat menurunkan kebenaran-kebenaran dari dirinya sendiri berdasarkan asas-asas yang pasti. Metode kerjanya bersifat deduktif. Sedangkan Empirisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa pengalaman (*empeiria*, Yunani) merupakan sumber utama pengetahuan, baik pengalaman lahiriah ataupun pengalaman batiniah. Rasio bukan sumber pengetahuan, tetapi ia bertugas untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman untuk dijadikan pengetahuan. Metodenya bersifat induktif.

V. Tipologi Teori Sosial

Kinloch (1977) menggolongkan teori-teori sosial berdasarkan tingkat analisis (*level of analysis*) dan tipe ketiga kondisi ini menjadi penjelasannya (*type of explanation*). Pada tingkat analisis dibedakan atas yaitu: level makro dan mikro, sedangkan tipe penjelasannya dibedakan atas naturalis dan sistemik. Selain itu, ia juga membedakan berdasarkan fokus yaitu struktur dan proses. Dengan menggunakan tiga dimensi itu dikembangkan tipologi utama teori-teori sosial seperti diilustrasikan pada Tabel 1.

Level Analisis	Makro		Mikro	
Type Penjelasan	Naturalistik	Sistemik	Naturalistik	Sistemik
Fokus Struktur	Teori Organik	Strukturalis Fungsionalisme	Perilaku Sosial	Psikologi Sosial
Proses	Teori Konflik	Sosiologi Radikal	Perilaku Sosial	Psikologi Sosial

Tabel 1 Tipologi Teori-Teori Sosial

Sumber: Kinloch, G.C. 1977 *Sociological Theory. It's development and Major Paradigms*. New York: McGraw-Hill Book Company, dalam M.Saleh S.Ali, 2012. *Teori-teori Sosial dan Keterbelakangan Masyarakat Maritim*, Kendari, Sulo Printing

Tipologi ini membagi teori-teori sosial ke dalam teori organik, teori konflik, struktural fungsionalisme, sosiologi radikal, perilaku sosial dan psikologi sosial. Disebutkan bahwa teori-teori yang bersifat makro pada umumnya dalam bentuk deduktif, sedangkan yang makro pada umumnya induktif. Teori-teori makro yang fokus pada struktur cenderung berideologi konservatif, sedangkan teori yang fokus pada proses dalam kategori ini pada umumnya lebih radikal dalam implikasinya. Teori yang bersifat mikro, pada sisi lain, umumnya konservatif dan level analisisnya interpersonal. Dalam pembahasan ini akan diuraikan tiga tipologi utama yaitu tipologi Organik-Struktural Fungsionalisme; Tipologi Konflik-Radikal; dan Tipologi Perilaku Sosial-Psikologi Sosial, sbb:

1. Tipologi Organik-Struktural Fungsionalisme

Teori-teori dalam tipologi ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem di mana bagian-bagiannya berkaitan secara fungsional. Dalam teori organik, masyarakat dilihat seperti organisme di mana hukum-hukum yang berlaku seperti hukum biologi.

Teori dalam tipologi ini yang paling banyak dianut di dunia. Pandangannya berakar kuat pada tradisi sosiologi keteraturan. Karena itu teori fungsionalisme memusatkan perhatiannya pada keamanan, ketertiban sosial, kesepakatan, keterpaduan sosial, kesetiakawanan sosial, pemuasan kebutuhan dan hal-hal yang nyata (empirik). Condong realis dalam pendekatannya, positivis, determinis, dan nomotetis. Penggunaan rasionalitas diutamakan dalam menjelaskan peristiwa sosial yang berorientasi pragmatis, artinya berusaha melahirkan pengetahuan yang yang dapat diterapkan, berorientasi pada pemecahan masalah.

Para teoritis ini dalam tipologi ini menganalogikan perkembangan masyarakat sama dengan keteraturan organisme hidup. Ia melihat masyarakat berkembang seperti berkembangnya organisme yang dimulai dari embrio kemudian menjadi organisme sempurna dengan diferensiasi struktur dan fungsi-fungsinya. Begitupun masyarakat berkembang dimulai dengan sejumlah orang yang berinteraksi secara intensif (kelompok) yang sejalan dengan berkembangnya anggotanya (penduduk) maka diferensiasi peranan dan pembagian kerja menjadi semakin kompleks. Tokoh-tokoh utama Organik-Struktural Fungsionalisme di antaranya Auguste Comte, Herbert Spence, Emile Durkheim, dan Ferdinand Tönnies.

2. Tipologi Konflik-Radikal

Teori-teori sosial dalam tipologi ini memperjuangkan perubahan radikal tetapi dari sudut pandang objektivitas. Pendekatan ilmiahnya memiliki beberapa persamaan dengan kaum fungsionalis, namun mempunyai tujuan akhir yang saling berlawanan. Analisisnya lebih menekankan pada pertentangan struktural, bentuk-bentuk penguasaan dan pemerosotan harkat kemanusiaan. Karenanya pendekatannya cenderung realis, positivis, determinis dan nomotetis. Teori radikal ini memandang kesadaran manusia individu tidak penting. Hal yang lebih penting adalah kesadaran kelas dan hubungan-hubungan struktural yang terdapat dalam kenyataan sosial yang nyata.

Dalam tipologi ini termasuk teori Marx, Coser dan Dahrendorf. Karl Marx oleh banyak orang menyebutnya Bapak Teori Konflik karena dari teori yang ia kembangkan bermunculan teori konflik baru atau varian-varian baru. Teori konflik Marx berangkat dari pemikiran bahwa stratifikasi masyarakat dibentuk oleh cara berproduksi (*mean of production*) dalam masyarakat. Dia membagi masyarakat atas dua yaitu masyarakat yang berproduksi melalui modal/teknologi yang disebut masyarakat berjouis, dan masyarakat yang berproduksi melalui tenaga atau sebagai buruh yang disebut masyarakat proletariat. Marx menilai hubungan kedua kelas masyarakat ini selalu dalam konflik.

Dalam membangun teori konflik kelasnya, Marx menggunakan metodologi dialektika-materialisme dalam menganalisis dan mengkritik masyarakat kapitalis yang menurut dia terjadinya ketidakadilan dalam proses produksi. Kelas kapitalis yang direpresentasikan oleh kelas berjouis selalu mendapat hasil yang jauh lebih besar dibanding dengan kelas buruh. Teori konflik modern berusaha untuk mengelaborasi pendekatan Marx agar lebih relevan dalam memahami masyarakat industri modern seperti yang dikembangkan oleh Dahrendorf dan Coser. Menurut teori ini, masyarakat dilihat suatu sistem kekuatan berkompetisi yang muncul dari perjuangan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Bahkan menurut Coser, kekuatan berkompetisi (konflik) merupakan fungsional dalam masyarakat.

3. Tipologi Prilaku Sosial-Psikologi Sosial

Berbeda dengan kedua tipologi teori sosial yang dijelaskan sebelumnya. Tipologi ini memahami masyarakat pada dataran mikro dan makro. Bentuk penjelasannya bersifat induktif daripada deduktif. Teori dalam tipologi ini melihat individu lebih penting sebagai unit analisa. Marx

Weber misalnya mempelajari individu sebagai suatu produk sosial dengan fokus pada makna dari perilaku dalam proses interaksi sosial.

Sebaliknya teori psikologi sosial modern memfokuskan perhatiannya pada lingkungan sosial dan relasi individu dengannya melalui sosialisasi, peranan, pertukaran dan persepsinya terhadap realita. Di sini yang masuk kategori adalah teori interaksi simbolik, teori pertukaran dan etnomethodologi.

VI. Paradigma Teori Sosial: *Ganda*

Istilah paradigma dalam konteks perkembangan sains pertama kali dipopulerkan oleh Thomas Kuhn dalam bukunya yang berjudul "The Struktur of Scientific Revolution" yang terbit pada tahun 1962. Menurut Kuhn dalam bukunya tersebut, bahwa ilmu pengetahuan (sains) tidak selalu berkembang secara gradual dan kumulatif tetapi juga dapat berkembang secara revolusioner (melompat secara drastis) menghasilkan perspektif baru. Karena itu Kuhn membagi ilmu pengetahuan ke dalam sains normal (*normal science*) dan sains revolusioner (*revolutionary science*). Sains normal adalah pengetahuan yang terakumulasi secara gradual dan telah diakui oleh masyarakat ilmunan sebagai dasar untuk pengembangan pengetahuan selanjutnya (pengetahuan berkembang secara linier), sedangkan sains revolusioner adalah pengetahuan yang berkembang yang secara revolusioner yang bisa saja berbeda dengan pengetahuan yang mendasarinya. Hal ini bisa terjadi melalui *critical imagination, empirical observation* atau konklusi-konklusi logik.

Dalam membahas paradigma dalam bukunya tersebut, Kuhn paling sedikitnya memberikan 22 pengertian paradigma. Namun demikian, pengertian yang paling menonjol adalah bahwa paradigma sebagai pandangan mendasar dari ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang seharusnya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa paradigma adalah cara pandang yang dapat membantu seorang ilmunan dalam merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa yang harus dijawab, bagaimana seharusnya menjawabnya, serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan informasi yang akan digunakan dalam menjawab persoalan-persoalan tersebut. Menurut Ritzer dan Goodman (2008), ada tiga paradigma utama dalam teori-teori sosial yang ada sekarang ini yaitu Paradigma Fakta Sosial, Paradigma Definisi Sosial, dan Paradigma Perilaku Sosial, sebagai berikut:

A. Paradigma Fakta Sosial

Paradigma fakta sosial mengatakan bahwa pokok persoalan yang harus menjadi pusat perhatian dari penyelidikan teori sosial adalah fakta sosial. Fakta sosial itu adalah sesuatu (*things*) yang berada di luar individu tetapi bisa memengaruhi individu di dalam bertindak laku. Secara garis besar fakta sosial terdiri dua tipe, yaitu struktur sosial dan pranata sosial. Ada tiga varian teori sosial yang tergabung dalam paradigma fakta sosial yaitu Teori Fungsionalisme-Struktural, Teori Konflik, Teori Sistem, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Teori Fungsionalisme-Struktural

Teori fungsionalisme-struktural adalah teori yang berupaya memahami masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan, Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam fungsi dari elemen-elemen pendukungnya terutama norma 'adaptasi' tradisi dan institusi.

Pemikiran fungsionalisme struktural banyak dipengaruhi oleh pemikiran analogi biologis yang melihat masyarakat sama dengan organisme biologis yang masing-masing organnya saling bergantung dan fungsional sehingga dapat melangsungkan kehidupannya. Ketergantungan itu sifatnya teratur dan tidak mungkin saling bertentangan. Masyarakat pun akan selalu berusaha mencapai keteraturan melalui berfungsinya seluruh komponen dalam masyarakat.

Emile Durkheim (1982) adalah penganut analogi biologis dalam memahami masyarakat. Sebagai seorang empirism, ia berpendapat bahwa kajian terhadap masyarakat harus dibatasi pada tindakan tertentu dalam masyarakat yang disebutnya fakta sosial (*social fact*). Menurut Durkheim, fakta sosial adalah setiap cara atau arah tindakan yang mampu menggerakkan individu dari tekanan eksternalnya. Bunuh diri (*suicide*) dan pembagian kerja (*division of labor*) merupakan contoh-contoh dari fakta sosial.

Sebagai seorang fungsionalisme-struktural, Durkheim dalam memahami masyarakat mengembangkan 3 asumsi dasar yaitu (1) Masyarakat sebagai sebuah kesadaran kolektif individu yang independent. Asumsi ini didasari oleh kenyataan bahwa manusia adalah makhluk kreatif dalam membangun dunia sosialnya. (2) Kekuatan sosial bersandar pada struktur-struktur normatif, dan (3) kejahatan dan bentuk penyimpangan lain fungsional dalam masyarakat.

Teori fungsionalisme struktural kekuatannya terletak pada upayanya untuk membuat seluruh komponen dari sistem masyarakat berfungsi. Karena itu keteraturan dan keamanan yang menjadi jargon teorinya hanya mungkin tercipta jika seluruh nilai, norma, lembaga berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Sebagai contoh institusi keluarga. Dalam keluarga ayah berfungsi sebagai kepala keluarga yang melindungi dan memberi nafkah untuk keluarga dan ibu berfungsi memelihara kehidupan dalam rumah tangga dan mengasuh anak-anak. Kalau salah satu di antaranya tidak berfungsi maka akan terjadi kepincangan dalam keluarga tersebut. Demikian juga menurut teori ini kemiskinan dalam masyarakat fungsional, misalnya: Orang miskin berfungsi untuk mengerjakan pekerjaan kasar dalam rumah tangga atau pabrik, dapat menimbulkan sikap altruis pada orang kaya, menguatkan norma-norma sosial, dan membuka ruang untuk berbuat amal bagi orang lain. Seorang Islam tidak sempurna keislamannya kalau tidak ada orang miskin yang akan menerima zakatnya. Jadi menurut teori fungsionalisme, kemiskinan bukanlah sesuatu yang buruk atau negatif, melainkan mempunyai fungsi bagi masyarakat.

Walaupun demikian, teori ini dikritik karena tertutup terhadap perubahan sosial akibat penekanannya yang berlebihan pada keteraturan dan keamanan. Kritik lainnya terletak adanya kesan untuk selalu mempertahankan status quo dan tidak membuka kemungkinan adanya berperan lain. Keterlibatan non status quo dipandang sebagai ancaman bagi masyarakat dan pemegang status quo.

2. Teori Konflik

Teori konflik juga termasuk teori yang berparadigma fakta sosial. Asumsi dasar teori ini adalah (1) masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir, bahkan memandang masyarakat sebagai arena konflik dan niscaya, (2) masyarakat mengandung konflik dalam dirinya, dan (3) setiap unsur dalam masyarakat memberikan sumbangan terjadinya disintegrasi atau perubahan sosial.

Munculnya teori konflik berasal dari reaksi struktural dalam masyarakat. Pemikiran yang paling berpengaruh dalam teori konflik adalah pemikiran Karl Marx yang menggunakan pendekatan dialektika-materialisme Hegel dalam menganalisis mode produksi dalam masyarakat kapitalis Eropa yang strukturnya terdiri atas kelas borjuis (pemilik modal) dan kelas proletariat (pekerja). Menurut Marx, relasi antara kelas borjuis

dengan kelas proletariat adalah relasi eksploitasi. Eksploitasi ini akan berjalan terus selama kesadaran semu (*false consciousness*) eksis dalam diri kelas pekerja berupa rasa mudah menyerah dan menerima kondisi yang memengaruhi kehidupannya apa adanya. Pada tahapan ini tidak ada perlawanan kelas proletariat terhadap ketidakadilan dalam relasi produksi dengan kelas bourgeois. Akan tetapi ketika muncul kesadaran kelas pada kelas proletariat akan menjadi pemicu lahirnya revolusi. Dalam teori perlawanan kelas (*class struggle*) Marx membangun teorinya atas 3 premis yaitu (1) sejarah keberadaan masyarakat adalah sejarah perlawanan kelas, (2) bukan kesadaran manusia yang menentukan keberadaannya, tetapi sebaliknya keberadaan sosialnya yang menentukan kesadarannya, dan (3) kelas yang merupakan kekuatan material dominan dalam masyarakat pada saat yang sama menjadi kekuatan intelektual dominan (Ritzer dan Goodman, 2008).

Para teoritis konflik fungsional seperti Coser (1956) melihat konflik dalam masyarakat bukan saja sesuatu yang niscaya dan tidak terhindarkan tetapi juga melihat konflik sebagai sesuatu yang fungsional dan dibutuhkan dalam masyarakat. Ketika terjadi konflik masyarakat mempunyai mekanisme untuk mencapai kesepakatan-keputusan atau konsensus melalui negosiasi. Dia membayangkan bahwa masyarakat yang tidak ada konflik justru tidak akan mengalami perubahan. Konflik menjadi pendorong perubahan.

Teori konflik Marx merupakan salah satu teori sosial yang paling banyak dibahas, dipuja dan dikritik. Teorinya dipuja sebagai penjelas dari ketidakadilan yang bewujud pada eksploitasi kaum lemah dari kaum yang kuat, tetapi juga menuai sejumlah kritik antara lain (Ritzer dan Goodman, 2008):

- a. Marx mengatakan bahwa revolusi proletariat tidak terhindarkan sebagai akibat dari ketidakmampuan sistem kapitalis (yang mengorganisasi hubungan produksi). Hal ini tidak akan terjadi karena berkembangnya serikat pekerja (labor union) pada masyarakat kapitalis.
- b. Marx tidak pernah memperkirakan munculnya dan peran kelas menengah sebagai kelas yang berada antara kelas pemodal dan kelas buruh.
- c. Imaginasi Marx tentang masyarakat tanpa kelas hanya bersifat utopia karena tidak ada masyarakat tanpa mekanisme pengatur yaitu struktur kekuasaan.

3. Teori Sistem

Teori sistem dalam teori sosial dikembangkan oleh Ludwig von Bertalanffy, William Ross Ashby dan lainnya pada dekade 1940-an sampai 1970-an yang berbasis prinsip-prinsip ilmu fisika, biologi dan tehnik (Ritzer dan Goodman, 2008). Teori ini kemudian menyebar ke dalam bidang filsafat, sosiologi, teori organisasi, ilmu manajemen, administrasi, ekonomi dan sebagainya. Fokus utama teori ini pada kompleksitas (*complexity*) dan ketersalingbergantungan (*interdependence*) bagian-bagian dalam suatu sistem sosial. Teori ini dikembangkan oleh Walter Buckley (1967) dan Nikhlas Luhman (1982).

Buckley dalam membahas teori sistem melihat hubungan antara sistem sosial, sistem mekanis dengan sistem organis. Ketiga tipe sistem tersebut dapat dibedakan berdasarkan tingkat keterbukaan atau ketertutupannya. Dia melihat sistem mekanis cenderung lebih tertutup, sistem organis lebih terbuka, dan sistem sosial budaya yang paling terbuka di antara ketiganya. Tingkat keterbukaan sistem itu terkait dengan konsep entropi yaitu: kecenderungan sistem berhenti bekerja dan konsep negentropi yaitu kecenderungan sistem pada struktur besar. Sistem mekanis yang cenderung tertutup bersifat entropis, sementara sistem organis dan sistem budaya lebih bersifat negentropis. Selanjutnya, Buckley mengemukakan prinsip umum dari teori sistem yang berlaku pada sistem sosial budaya yaitu (1) bahwa ketegangan dalam sistem sosial bersifat normal, selalu ada dan tidak terelakkan, (2) dalam sistem sosial terdapat keragaman dan ketegangan yang membuat sistem lebih dinamis, (3) terjadi proses seleksi pada level individu dan interpersonal ketika berbagai alternatif terbuka yang menimbulkan dinamisme berkembang lebih banyak, (4) level interpersonal sebagai dasar berkembangnya struktur yang lebih besar, dan (5) dalam pendekatan sistem terkandung dinamika, yang memberi ruang pengakuan terhadap proses pemapanan dan transmisi melalui proses akomodasi dan penyesuaian. Teori sistem yang dikembangkan oleh Niklas Luhmann (1982) memadukan elemen-elemen fungsionalisme struktural Talcott Parsons dan teori sistem umum. Luhmann melihat gagasan akhir Parsons sebagai satu-satunya teori umum yang cukup kompleks untuk membangun dasar bagi pendekatan sosiologi baru. Namun demikian, ia melihat ada dua masalah dalam pendekatan Parsons yaitu tidak adanya tempat bagi referensi diri yang menurut Luhmann justru kemampuan masyarakat untuk merujuk dirinya sendiri sebagai posisi sentral dalam memahami sebuah sistem. Selain itu, Parsons

tidak mengakui adanya kontingensi bahwa banyak hal bisa saja berbeda. Perbedaan antara keduanya menurut Ritzer dan Goodman (2008) hanyalah masalah kompleksitas.

B. Paradigma Definisi Sosial

Paradigma Definisi Sosial dikembangkan oleh Max Weber (1949) untuk menganalisis tindakan sosial (*social action*). Weber memandang bahwa kenyataan sosial secara mendasar terdiri dari individu-individu dan tindakan-tindakan sosialnya yang berarti. Bagi Weber sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari fakta sosial yang bersifat eksternal, memaksa individu, dan bahwa fakta sosial harus dijelaskan dengan fakta sosial lainnya.

Ada banyak teori yang dicakup dalam paradigma definisi sosial di antaranya, Teori tindakan (*action theory*). Interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*) dan fenomenologi (*phenomenology*). Ritzer menambahkan lagi dua teori ke dalam paradigma ini yaitu: Etnometodologi (*ethnomethodology*) dan Eksistensialisme (*existentialism*). Untuk selanjutnya masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1. Teori Tindakan (*Action Theory*)

Teori aksi atau tindakan membicarakan tindakan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. Suatu tindakan dianggap sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut memengaruhi atau dipengaruhi oleh orang lain. Bila seseorang tersenyum di depan cermin, maka tindakan itu tidak dapat digolongkan sebagai tindakan sosial, Tetapi kalau tersenyum kepada orang lain termasuk tindakan sosial.

Tokoh yang paling pioner dalam pembahasan tindakan sosial adalah Max Weber. Max Weber (1949) mengartikan tindakan sosial sebagai tindakan manusia yang dapat memengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat. Pemikiran Max Weber itu berbeda dengan pemikiran sosiolog lainnya seperti Emile Durkheim yang mengartikan tindakan sosial sebagai perilaku manusia yang diarahkan oleh norma-norma dan tipe solidaritas kelompok tempat ia hidup. Sementara itu, pemikir besar Karl Marx mengartikan tindakan sosial sebagai aktivitas manusia yang berusaha menghasilkan barang, atau mencoba sesuatu yang unik, maupun untuk mengejar tujuan tertentu.

Asumsi dasar teori tindakan adalah bahwa (1) tindakan manusia muncul dari kesadarannya sebagai subyek atau individu yang memiliki

kesadaran; (2) Sebagai subyek, manusia bertindak untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dan dalam bertindak itu manusia menggunakan teknik, cara, prosedur, metode serta perangkat yang cocok dan sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Misalnya untuk mencapai gelar sarjana, anda menggunakan metode atau cara belajar sebagaimana yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan; (3) Kelangsungan tindakan manusia itu hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak bisa diubah oleh diri sendirinya. Sebuah tindakan individu itu berlangsung terus sampai ada halangan serius yang membuat individu tidak bisa berbuat apa-apa lagi; (4) Individu memiliki kemampuan memilih, menilai dan mengevaluasi tindakan yang akan, sedang dan telah dilakukannya. Artinya tiap individu bisa menimbang, memikirkan dan merencanakan tindakan yang akan dilakukannya. Misalnya apakah mahasiswa itu akan melanjutkan sarjana filsafat, sementara masa depan tidak cerah? (5) Pertimbangan-pertimbangan moral, ekonomi, sosial biasanya muncul pada saat pengambilan keputusan (Ritzer & Goodman, 2008).

Manusia bertindak didorong oleh tujuan tertentu. Perbedaan tujuan melahirkan tindakan sosial yang beraneka ragam. Max Weber seperti dikutip oleh (George Ritzer (2008) membedakan tindakan sosial ke dalam empat kategori yaitu: Pertama, Tindakan Rasionalitas Instrumental, yaitu tindakan yang dilaksanakan setelah melalui pertimbangan matang mengenai tujuan dan cara yang akan ditempuh untuk meraih tujuan itu. Jadi, Tindakan Rational Instrumental melekat pada tindakan yang diarahkan secara rasional untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kedua, Tindakan Rasionalitas Nilai yaitu tindakan sosial yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan atas dasar keyakinan individu pada nilai-nilai estetis, etis, dan keagamaan. Ketiga, Tindakan Sosial Afeksi yaitu tindakan sosial yang dipengaruhi oleh emosi atau perasaan. Misalnya, hubungan kasih sayang seorang kakak kepada adik atau hubungan cinta kasih dua remaja yang sedang dimabuk asmara. Keempat, Tindakan Sosial Tradisional yaitu tindakan yang dilakukan semata-mata mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah baku. Seorang bertindak karena sudah rutin melakukannya. Misalnya, tradisi mudik saat Lebaran atau Hari Raya Idul Fitri. Orang tetap memaksakan diri untuk pulang kampung meski harus bersusah payah untuk mewujudkannya.

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolik menyatakan bahwa individu atau manusia dalam berinteraksi tidak cuma memberi reaksi terhadap tingkah laku atau perbuatan individu lain, melainkan terlebih dahulu menafsirkan atau memberi interpretasi terhadap simbol-simbol yang digunakan sebelum bertindak. Ide dasar teori interaksionisme simbolik adalah bahwa tindakan dan interaksi manusia hanya dapat dipahami melalui pertukaran simbol atau komunikasi yang sarat makna.

Gagasan mengenai teori tersebut muncul dari George Herbert Mead (1934) seorang filsuf Universitas Chicago dan tokoh psikologi sosial. Setelah Mead meninggal, Herbert Blumer, yang juga merupakan salah satu sosiolog di Universitas Chicago, mengambil alih seluruh karyanya serta membenahi teori sosialnya dan menamai gagasan Mead tersebut: interaksionisme simbolik. Blumer sendiri juga terpengaruh oleh pemikiran Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik. Karya Blumer yang terkenal dalam perspektif teori ini adalah kumpulan esainya yang berjudul *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (1969). Tiga prinsip utama interaksionisme simbolik menurut Blumer (1969) adalah:

1. Manusia bertindak melalui hal-hal pada makna yang ada di dalamnya.
2. Makna-makna tersebut muncul dari interaksi sosial.
3. Tindakan sosial merupakan hasil dari tindakan-tindakan individu.

Teori interaksionisme simbolik beranggapan bahwa masyarakat (manusia) adalah produk sosial. Teori ini mempunyai metodologi yang khusus, karena interaksionisme simbolik melihat makna sebagai bagian fundamental dalam interaksi masyarakat. Dalam penelitian mengenai interaksi dalam masyarakat tersebut, teori interaksionisme simbolik cenderung menggunakan metode kualitatif dibanding metode kuantitatif. Salah satu kelemahan teori ini adalah mengabaikan struktur sosial makro, seperti norma sosial, hukum, institusi sosial karena terlalu terfokus pada interaksi sosial mikro, yaitu hubungan antar pribadi.

3. Teori Fenomenologi

Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert (1728-1777), seorang filsuf Jerman dalam bukunya *Neues Organon* (1764). Sebelum Lambert, istilah fenomenologi juga pernah dikemukakan oleh filsuf-filsuf lainnya; Immanuel Kant (1724-1804) dan Georg Wilhelm

Friedrich Hegel (1770-1831). Immanuel Kant memakai istilah fenomenologi dalam karyanya Prinsip-Prinsip Pertama Metafisika (1786). Kant menyebutkan untuk menjelaskan kaitan antara konsep fisik gerakan dan kategori modalitas, dengan mempelajari ciri-ciri dalam relasi umum dan representasi, yakni fenomena indera-indera lahiriah. Selain Kant, Hegel (1807) memperluas pengertian fenomenologi dengan merumuskannya sebagai ilmu mengenai pengalaman kesadaran, yaitu suatu pemaparan dialektis perjalanan kesadaran kodrati menuju kepada pengetahuan yang sebenarnya. Fenomena menurut Hegel tidak lain merupakan penampakan atau kegejalaan dari pengetahuan inderawi: fenomena-fenomena merupakan manifestasi konkret dan historis dari perkembangan pikiran manusia (Putra, 2012).

Kemudian Edmund Husserl (1859-1938) membawa fenomenologi berubah menjadi sebuah disiplin ilmu filsafat dan metodologi berpikir yang mengusung tema Epoche-Eidetic Vision dan Lebenswelt sebagai sarana untuk mengungkap fenomena dan menangkap hakikat yang berada di baliknya. Ia kemudian dikenal sebagai tokoh besar dalam mengembangkan fenomenologi (Putra, 2012).

Menurut Putra (2012) Edmund Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman-pengalaman yang didapat secara langsung seperti religius, moral, estetis, konseptual, serta inderawi. Husserl menyarankan fokus utama filsafat hendaknya tertuju kepada penyelidikan tentang Lebenswelt (dunia kehidupan) atau Erlebnisse (kehidupan subjektif dan batiniah).

Fenomenologi sebaiknya menekankan watak intensional kesadaran, dan tanpa mengandaikan praduga-praduga konseptual dari ilmu-ilmu empiris. Fenomenologi menekankan upaya menggapai fenomena lepas dari segala presuposisi-presuposisi. Semua penjelasan tidak boleh dipaksakan sebelum pengalaman menjelaskannya sendiri dari dan dalam pengalaman itu sendiri. Dengan begitu, fenomenologi mencoba menepis semua asumsi yang mengkontaminasi pengalaman konkret manusia. Selain itu, filsafat fenomenologi berusaha untuk mencapai pengertian yang sebenarnya dengan cara menerobos semua fenomena yang menampakkan diri menuju kepada bendanya yang sebenarnya. Usaha inilah yang dinamakan untuk mencapai "hakikat segala sesuatu".

4. Etnometodologi

Etnometodologi adalah bagian dari fenomenologi yang mempelajari dan berusaha menangkap arti dan makna kehidupan sosial suatu masyarakat berdasarkan ungkapan-ungkapan atau perkataan-perkataan yang mereka ucapkan atau ungkapkan secara eksplisit maupun implisit. Menurut teori ini seorang sosiolog tidak perlu memberikan arti/makna kepada apa yang dibuat oleh orang lain atau kelompok, tetapi tugas sosiolog adalah menemukan bagaimana orang-orang atau anggota masyarakat membangun dunia sosialnya sendiri dan mencoba menemukan arti atau makna kepada dunia sosialnya tersebut. Karena itu, etnometodologi merupakan kumpulan pengetahuan berdasarkan akal sehat dan rangkaian prosedur atau metoda di mana masyarakat dapat memahami, mencari tahu, dan bertindak berdasarkan situasi di mana mereka menemukan dirinya sendiri. Teori ini dicetuskan oleh Harold Garfrnkel tahun 1940an, namun baru menjadi sistematis setelah terbit bukunya *Studies in Ethnomethodology* pada tahun 1967 (Agger, 2007).

Etnometodologi diilhami oleh karya-karya Talcott Parsons dan Alfred Schutz. Sumber lain yang memengaruhi karyanya adalah Durkheim, Weber, Mannheim, Edmun Husserl, Aaron Gurwitsch, Maurice Merleau-Ponty dan lain-lain. Talcot Parson sendiri adalah promotor Garfinkei ketika melanjutkan pendidikan doktornya pada tahun 1946 sampai dengan 1952 di Universitas Harvard (Umarella, 2010). Walaupun Garfinkel telah mengakui adanya pengaruh dari para pemikir lain, tetapi terbukti bahwa Schutz dengan fenomenologinya merupakan sumber utama dari etnometodologi. Karena itu Ritzer dan Goodman (2008) memasukkan fenomenologi dan etno-metodoiogi sebagai bagian dari "paradigma definisi sosial".

Heritage (dalam Ritzer dan Goodman, 2008) menyatakan bahwa etnometodologi dapat didefinisikan sebagai kajian mengenai pengetahuan, aneka ragam prosedur dan pertimbangan yang dapat dimengerti oleh anggota masyarakat biasa, mereka bisa mencarai jalan dan bisa bertindak dalam keadaan di mana mereka bisa menemukan dirinya sendiri.

Orang sering mengira etnometodologi aclalah suatu metodologi baru dari etnologi, sering juga dipertukarkan dengan etnografi. Etnometodologi yang diperkenalkan oleh Harold Garlinkel adalah suatu ranah ilmiah yang unik, sekaligus radikal dalam kajian ilmu sosial. Dikatakan radikal karena dikenal keras dalam mengkritik cara-cara yang dilakukan para sosiolog sebelumnya (Umarella, 2010).

Grafinkel membangun teorinya dengan memandang fakta sosial sebagai fenomena sosiologi terpenting. Namun demikian, pemahamannya terhadap fakta sosial berbeda dengan yang dipahami Durkheim bahwa fakta sosial bersifat eksternal dan memaksa individu. Bagi Grafinkel, fakta sosial sebagai produk aktivitas anggota. Anggota di sini tidak dimaksudkan sebagai aktor atau individu melainkan benar-benar dan hanya keanggotaan dalam suatu aktivitas praktik-praktik cerdas yang mereka gunakan untuk menghasilkan apa yang menurut mereka merupakan struktur berskala besar berupa organisasi dan struktur skala kecil berupa interaksi atau struktur personal (Hilbert, 1992 dalam Ritzer dan Goodman, 2008).

Dalam waktu yang singkat, pendekatan etnometodologi menjadi populer dan menimbulkan banyak variasi. Ritzer dan Goodman (2008), mengemukakan sejumlah variasi etno-metodologi di antaranya :

1. Studi etnometodologi berlatar belakang pada setting institusional (*institutional setting*). Studi etnometodologi yang pertama kali dilakukan terjadi dalam setting 'sambillalu' dan non-institutional. Kemudian, berkembang mempelajari praktik-praktik keseharian dalam setting institusional yang lebih luas, seperti di pengadilan, rumah sakit dan kantor polisi. Tujuan studi semacam ini untuk memahami cara masyarakat dalam setting tertentu melakukan tugas-tugas resminya dalam proses pembentukan institusi.
2. Studi etnometodologi menaruh perhatian pada analisis percakapan (*conversation analysis*), dengan tujuan untuk memahami secara detail struktur fundamental dari interaksi percakapan.
3. Studi etnometodologi dapat digunakan dalam Eksperimen pelanggaran. Dalam experiment pelanggaran, realitas sosial diabaikan untuk memperjelas metode orang dalam mengkonstruksi realitas sosial. Tujuan penelitian pelanggaran adalah meruntuhkan prosedur normal sehingga proses konstruksi dan rekonstruksi dunia sehari-hari dapat diamati dan dipelajari.
4. Studi etnometodologi juga menaruh perhatian pada persoalan gender terutama dalam konstruksi gender yang dimiliki seseorang dari perilaku sosialnya.

Selanjutnya, Ritzer dan Goodman (2008) merangkum dasar-dasar analisis percakapan ke dalam lima premis, yaitu:

1. Analisis percakapan mensyaratkan adanya kumpulan dan analisis data yang detail. Data ini tidak hanya meliputi kata-kata tetapi juga

keragu-raguan, desah napas sedu-sedan, gelak tawa, perilaku non verbal dan berbagai aktivitas lain. Semua itu menggambarkan perbuatan percakapan aktor yang terlibat;

2. Detail percakapan harus dianggap sebagai suatu prestasi. Aspek-aspek percakapan tidak diatur oleh etnometodologi, tetapi oleh aktivitas metodis dari para aktor itu sendiri;
3. Interaksi umumnya dan percakapan khususnya mempunyai, sifat-sifat yang stabil, dan, teratur hingga keberhasilan para actor akan dilibatkan;
4. Landasan fundamental dari percakapan adalah organisasi yang *sequential*.
5. Keterikatannya dengan interaksi percakapan diatur dengan dasar lokal atau dengan bergilir.

C. Paradigma Perilaku Sosial

Paradigma ini menyatakan bahwa-obyek studi sosiologi yang konkret dan realistis ialah perilaku manusia atau individu yang tampak dan kemungkinan perulangannya. Karena itu paradigma ini memusatkan perhatiannya pada hubungan antara pribadi dan hubungan pribadi dengan lingkungannya. Menurut teori ini tingkah laku manusia atau individu lebih ditentukan oleh sesuatu di luar dirinya seperti norma-norma, nilai-nilai atau struktur sosialnya. Jadi dalam hal ini individu atau actor kurang sekali memiliki kebebasan.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa paradigma ini memiliki perbedaan yang cukup prinsipil dengan paradigma fakta sosial yang cenderung perilaku manusia dikontrol oleh norma. Secara singkat pokok persoalan, sosiologi menurut paradigma ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan yang berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku. Jadi terdapat hububungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor.

Penganut paradigma ini mengaku memusatkan perhatian kepada proses interaksi. Bagi paradigma ini individu kurang sekali memiliki kebebasan. Tanggapan yang diberikannya ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya. Jadi tingkah laku manusia lebih bersifat mekanik dibandingkan dengan menurut pandangan paradigma

definisi sosial. Teori yang bernaung di bawah paradigma ini adalah teori perilaku sosial dan teori Pertukaran, selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

1. Teori Perilaku Sosial

Teori ini dikembangkan oleh B.F. Skinner (1953) yang menggunakan pendekatan behavioristik untuk menerangkan tingkah laku manusia. Konsep dasar dari teori ini adalah adanya penguat/ganjaran/reward. Teori ini lebih menitikberatkan pada tingkah laku aktor dan lingkungan. Bagi Skinner, respons muncul karena adanya penguatan. Ketika dia mengeluarkan respons tertentu pada kondisi tertentu maka ketika ada penguatan atas hal itu, dia akan cenderung mengulangi respons tersebut hingga akhirnya dia berespons pada situasi yang lebih luas. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respons akan semakin kuat bila diberi penguatan.

Bagi Skinner (1953), asumsi dasar dari teori belajar sosial adalah sebagai berikut:

1. *Behavior is lawful* (perilaku memiliki hukum tertentu)
2. *Behavior can be predicted* (perilaku dapat diramalkan)
3. *Behavior can be controlled* (perilaku dapat dikontrol)

Berdasarkan asumsi dasar tersebut menurut Skinner unsur yang terpenting dalam belajar adalah adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Penguatan (*reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Sebaliknya, hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua bagian:

Penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, dll), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, Juara 1 dsb).

Penguatan negatif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas

tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa dll).

Skinner mengajukan dua klasifikasi dasar dari perilaku: *operants* dan *respons*. Operant adalah sesuatu yang dihasilkan, dalam arti organisme melakukan sesuatu untuk menghilangkan stimulus yang mendorong langsung, Contohnya, seekor tikus lari keluar dari labirin, atau seseorang yang keluar dari pintu. Respons adalah sesuatu yang dimunculkan, di mana organisme menghasilkan sebuah respons sebagai hasil langsung dari stimulus spesifik. Contohnya, seekor anjing yang mengeluarkan air liur, ketika melihat dan mencium bau makanan atau seseorang yang mengedip ketika udara ditiupkan ke matanya.

2. Teori Pertukaran Sosial

Tokoh utamanya George C. Homans. Teori ini dibangun sebagai reaksi terhadap paradigma fakta sosial, terutama menyerang ide Durkheim. Homans (1961) mengajukan tiga konsep yang berbeda untuk menjelaskan pertukaran sosial, yaitu:

1. Aktivitas, sebagai perilaku aktual yang digambarkan secara konkret.
2. Interaksi, sebagai kegiatan yang mendorong atau didorong oleh kegiatan orang lain.
3. Sentimen, sebagai kegiatan yang dilakukan atas prakiraan subyektif dan akal sehat individu.

Seperti halnya teori pembelajaran sosial, teori pertukaran sosial pun melihat antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling memengaruhi (*reciprocal*). Karena lingkungan kita umumnya terdiri atas orang-orang lain, maka kita dan orang-orang lain tersebut dipandang mempunyai perilaku yang saling memengaruhi. Dalam hubungan tersebut terdapat 3 unsur dalam proses pertukaran yaitu:

1. Imbalan (*reward*). Imbalan merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan.
2. Pengorbanan (*cost*). Pengorbanan merupakan semua hal yang dihindarkan.
3. Keuntungan (*profit*). Keuntungan adalah imbalan dikurangi oleh pengorbanan.

Menurut Homans, teori ini membayangkan perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas, nyata atau tak nyata, dan kurang lebih sebagai

pertukaran hadiah atau biaya, sekurang-kurangnya antara dua orang. Dalam *Social behaviour: Its Elementary Forms*, Homans menyatakan bahwa teori pertukarannya berasal dari psikologi perilaku dan ilmu ekonomi dasar (teori pilihan rasional). Sebenarnya Homans menyesal menamakan teorinya "teori pertukaran" karena ia melihatnya sebagai penerapan psikologi perilaku pada situasi khusus.

Menurut Homans dalam (Ritzer dan Goodman, 2008), bentuk pertukaran sosial dapat dinyatakan dalam 5 proposisi yaitu:

1. Proposisi keberhasilan

Jika tindakan seseorang sering ganjaran, maka tindakan itu akan dilakukan.

2. Proposisi stimulus.

Jika stimulus merupakan kondisi di mana seseorang mendapatkan ganjaran, maka semakin besar stimulus semakin besar kemungkinan mengulangi tindakan yang sama atau serupa.

3. Proposisi nilai.

Semakin bernilai hasil tindakan bagi seseorang, maka akan semakin besar kemungkinan tindakan itu diulangi.

4. Proposisi kelebihan-kekurangan.

Jika pada suatu situasi tertentu, orang sering mendapat imbalan yang berlebihan, maka nilai imbalan yang diberikan selanjutnya akan semakin berkurang.

5. Proposisi Agresi-Pujian.

Ketika tindakan seseorang tidak mendapatkan imbalan yang diharapkan, atau menerima hukuman yang tidak ia harapkan, maka ia akan marah dan cenderung berperilaku agresif. Sebaliknya ketika tindakan seseorang menerima imbalan seperti yang diharapkan, terutama kalau imbalannya lebih besar, ia akan senang dan hasil tindakannya itu lebih bernilai baginya.

6. Proposisi Rasionalitas

Ketika seseorang dihadapkan pada sejumlah tindakan alternatif, ia akan memilih tindakan berdasarkan persepsinya pada saat itu dengan mempertimbangkan nilai hasil dan kemungkinan keberhasilannya.

Selain Homans, Peter Blau (1964) juga terkenal dengan teori pertukarannya. Dalam teorinya, Blau memahami struktur sosial berdasarkan analisis proses-proses sosial yang mengatur hubungan antara individu dengan kelompok. Bagi Blau tujuan utama sosiologi dalam mempelajari proses interaksi tatap muka adalah meletakkan dasar bagi

pemahaman struktur sosial yang terus berubah dan kekuatan-kekuatan sosial yang tengah muncul dan menjadi ciri dari perkembangan tersebut.

Baik Blau maupun Homans tertarik pada pertukaran level individu, namun Blau lebih tertarik pada tindakan-tindakan kontingen yang tergantung pada reaksi dari orang lain. Tindakan kontingen adalah tindakan yang akan hilang ketika reaksi-reaksi yang diharapkan dari orang lain tidak muncul.

Ketika seseorang memerlukan sesuatu dari orang lain, namun tidak memiliki sesuatu yang sebanding untuk ditawarkan, tersedia empat alternatif (Ritzer dan Goodman, 2008). Pertama, seseorang dapat memaksa orang lain membantunya. Kedua, mereka dapat mencari sumber lain untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Ketiga, mereka terus mencoba menjalaninya meski tanpa sesuatu yang mereka butuhkan dari orang lain. Keempat, dan yang terpenting, adalah mereka dapat memosisikan dirinya lebih rendah dari orang lain.

Selain dari teori Homans dan Blau, terdapat juga teori pertukaran integratif yang dikembangkan oleh Cook, O'Brien dan Kollock (1990) yang mendefinisikan teori pertukaran dalam konteks integratif yang membahas pertukaran pada berbagai level analisis baik antara individu sampai level negara-bangsa. Cook, O'Brien dan Kollock mengidentifikasi tiga kecenderungan kontemporer yang seluruhnya mengarah pada teori pertukaran integratif. Pertama, semakin berkembangnya penelitian yang bersifat makro yang dapat melengkapi isu-isu mikro. Kedua, semakin berkurangnya perhatian yang bersifat *diadik* dan semakin berkembangnya perhatian pada jaringan pertukaran yang lebih besar. Ketiga, adanya kecenderungan untuk mensintesakan teori pertukaran dengan sosiologi struktural khususnya teori jaringan.

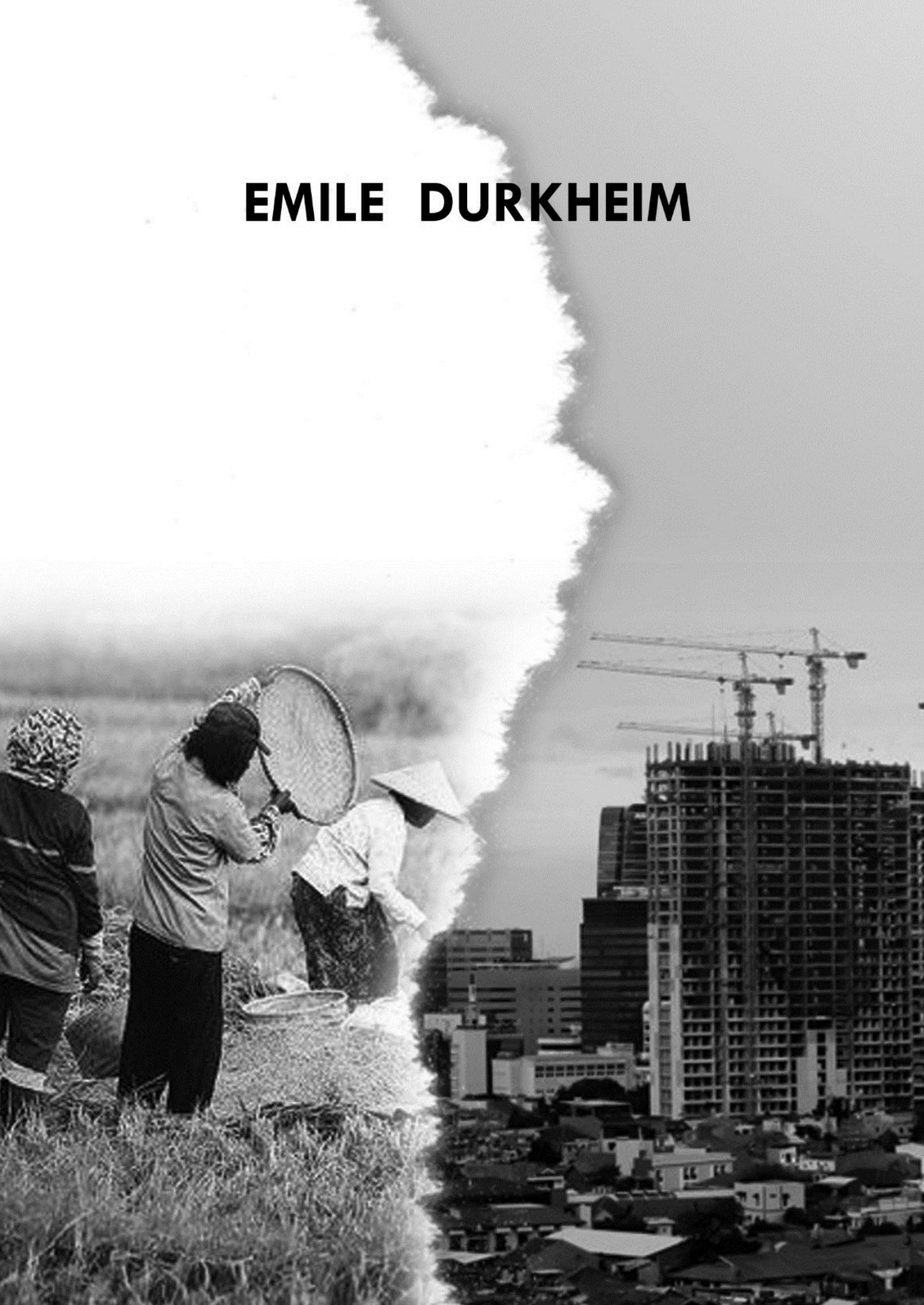
Sekarang ini teori pertukaran mulai bergerak ke berbagai arah baru terutama disebabkan oleh semakin meningkatnya perhatian pada risiko dan ketidakpastian dalam hubungan pertukaran; minat pada risiko membawa perhatian pada kepercayaan dalam hubungan pertukaran; aktor akan selalu berusaha meminimalkan risiko dan meningkatkan kepercayaan dengan mengembangkan seperangkat komitmen timbal balik; meningkatnya perhatian pada kepedulian dan emosi dalam teori yang didominasi oleh fokus pada aktor yang mempunyai kepentingan pribadi; meningkatkan perhatian dalam menguraikan tabiat dan peran aktor dalam hubungan pertukaran; dan yang terakhir berkembangnya integrasi antara teori pertukaran dengan teori jaringan (Ritzer dan Goodman, 2008).

DAFTAR PUSTAKA

- Acel, T. 1970. *The Foundation of Sociological Theory*. Random House (New York).
- Agger, B. 2007. *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berger, P.L. dan Luckmann, T. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Blau, P. 1964. *Exchange and Power in Social Life*. New York: Wiley.
- Blumer, H., 1969. *Symbolic Interaction: Perspective and Method*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Buckley, W., 1967. *Sociology and Modern System Theory*. New Jersey: Prentice-Hall
- Coser, L., 1956. *The Functions of Social Conflict*. New York: Free Press.
- Durkheim, E., 1982. *The Rules of Sociological Method*. New York: Free Press.
- Homans, G.C., 1961. *Social Behavior: Its elementary Forms*. New York: Harcourt, Brace and World.
- Homans, G.C. 1964. "Contemporary Theory in Sociology." Dalam Faris, R.E.L. (ed.). *Handbook of Modern Sociology*. Rand McNally (Chicago).
- Kelinger, F.N. 1986. *Foundation of Behavioral Research*. Holt, Rinehart and Winston (New York).
- Kinloch, G.C. 1977. *Sociological Theory Its Development and Major Paradigms*. McGraw-Hill Book Company (New York).
- Kuhn, T., 1962. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: University of Chicago Press.
- Luhman, N., 1982. "The World Society as a Social System." *International Journal of General System*:131-138.
- Mead, G.H., 1934. *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, Chicago: University of Chicago Press.
- Merton, R.K. 1967. *On Theoretical Sociology*. Free Press (New York).
- Nagel, E., 1961. *The Structure of Science*, Harcourt, Brace & World (New York).
- Pareto, V., 1935. *Mind and Society*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Parsons, T. 1951. *The Social System*. New York: Free Press.
- Putra, D.H. 2012. *Fenomenologi dan Hermeneutika: Sebuah Perbandingan Paper*.

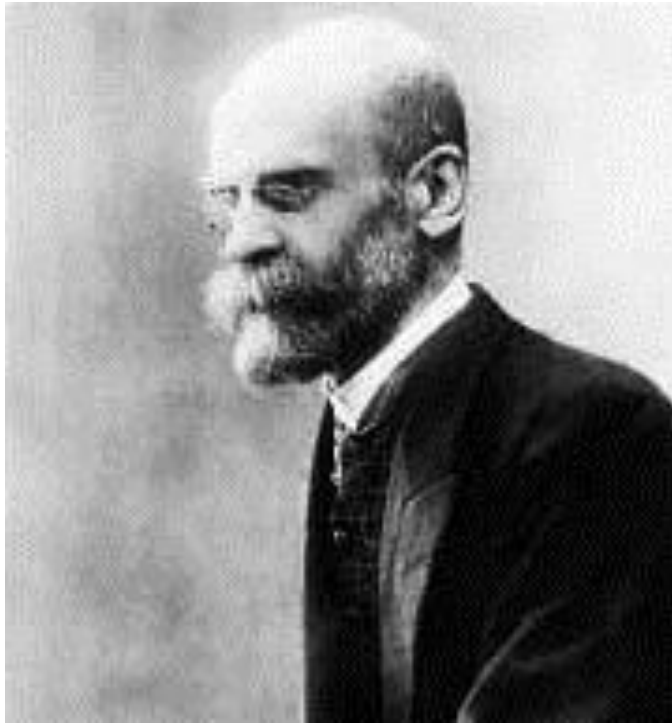
- Ritzer, G., dan Goodman, D.J. 2008. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoden*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Skinner, B.F. 1953. *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Sorokin, P. 1966. *Sociological Theory of Today*. Harper & Row (New York).
- Turner, J.H. 1982. *The Structure of Sociological Theory*. Third Edition. The Dorsey Press (Illinois).
- Umarella, F.H. 2010. *Etnometodologi: Suatu penelitian Kualitatif*. faridh.blog.mercubuana.ac.id./ files/ 2010/.
- Weber, M. 1949. *The Methodology of Social Sciences*. Edward Shils dan Henry Finch (ed). New york: Free Press.
- Znanniecki, F., 1934. *The Method of Sociology*. New york: Farrar and Rinehart.

EMILE DURKHEIM



EMILE DURKHEIM

(1858 - 1917)



I. SKETSA BIOGRAFIS DURKHEIM

Emile Durkheim lahir di Epinal, Perancis, 15 April 1858. Ia keturunan pendeta Yahudi dan ia sendiri belajar untuk menjadi pendeta (rabbi). Tetapi, ketika berumur 10 tahun ia menolak menjadi pendeta. Sejak itu perhatiannya terhadap agama lebih bersifat akademis ketimbang teologis (Mestrovic, 1988). Ia bukan hanya kecewa terhadap pendidikan agama, tetapi juga pendidikan umumnya dan banyak memberi perhatian pada masalah kesusastraan dan estetika. Ia juga mendalami metodologi ilmiah dan prinsip moral yang diperlukan untuk menuntun kehidupan sosial. Ia menolak karier tradisional dalam filsafat dan berupaya mendapatkan pendidikan ilmiah yang dapat disumbangkan untuk pedoman moral masyarakat. Meski ia tertarik pada sosiologi ilmiah tetapi waktu itu belum ada bidang studi sosiologi sehingga antara 1882-1997 ia mengajar filsafat di sejumlah sekolah di Paris.

Hasratnya terhadap ilmu makin besar ketika dalam perjalanannya ke Jerman ia berkenalan dengan psikologi ilmiah yang dirintis oleh Wilhelm Wundt (Durkheim, 1887/1993). Beberapa tahun sesudah kunjungannya ke Jerman, Durkheim menerbitkan sejumlah buku di antaranya adalah tentang pengalamannya selama di Jerman (R. Joncs, 1994). Penerbitan bukunya itu membantu Durkheim mendapatkan jabatan di Jurusan Filsafat Universitas Bordeaux tahun 1887. Di sinilah Durkheim pertama kali memberikan kuliah ilmu sosial di Universitas Perancis. Ini adalah sebuah prestasi istimewa karena hanya berjarak satu dekade sebelumnya kehebohan meledak di Universitas Perancis karena nama Auguste Comte muncul dalam disertasi seorang mahasiswa. Tanggung jawab utama Durkheim adalah mengajarkan pedagogik di sekolah pengajar dan kuliahnya yang terpenting adalah di bidang pendidikan moral. Tujuan instruksional umum mata kuliahnya adalah mengomunikasikan sistem moral kepada para pengajar yang ia harapkan kemudian akan diteruskan kepada anak-anak muda dalam rangka membantu menanggulangi kemerosotan moral yang dilihatnya terjadi di tengah masyarakat Perancis.

Tahun-tahun berikutnya ditandai oleh serentetan kesuksesan pribadi. Tahun 1893 ia menerbitkan tesis doktornya, *The Devision of Labor in Society* dalam bahasa Perancis dan tesisnya tentang Montesquieu dalam bahasa Latin (W.Miller, 1993). Buku metodologi utamanya, *The Rules of Sociological Method*, terbit tahun 1895 diikuti (tahun 1897) oleh hasil penelitian empiris bukunya itu dalam studi tentang bunuh diri. Sekitar tahun 1896 ia menjadi profesor penuh di Universitas Bordeaux. Tahun 1902 ia mendapat kehormatan mengajar di Universitas di perancis yang terkenal, Sorborne, dan tahun 1906 ia menjadi profesor ilmu pendidikan dan pada 1913 titel ini diubah menjadi profesor ilmu pendidikan dan sosiologi. Karyanya yang sangat terkenal lainnya, *The Elementary Forms of Religious life*, diterbitkan pada 1912.

Kini Durkheim sering dianggap menganut pemikiran politik konservatif dan pengaruhnya dalam kajian sosiologi jelas bersifat konservatif pula. Tetapi di masa hidupnya ia dianggap berpikiran liberal dan ini ditunjukkan oleh peran publik aktif yang dimainkannya dalam membela Alfred Drcyfus, seorang kapten tentara Yahudi yang dijatuhi hukuman mati karcna pengkhianatan yang oleh banyak orang dirasakan bermotif anti-Yahudi (Farrel, 1997). Durkheim merasa sangat terluka oleh kasus Dreyfus itu, terutama oleh pandangan anti-Yahudi yang melatarbelakangi pengadilannya. Namun Durkheim tidak mengaitkan

pandangan anti-Yahudi ini dengan rasialisme di kalangan rakyat Perancis. Secara luas ia melihatnya sebagai gejala penyakit moral yang dihadapi masyarakat perancis sebagai keseluruhan (Birnbbaum dan Todd, 1995, ia berkata: *Bila masyarakat mengalami penderitaan, maka perlu menemukan seorang yang dapat dianggap bertanggung jawab atas penderitaannya itu. Orang yang dapat dijadikan sebagai sasaran sasaran pembalasan dendam atas kemalangannya itu, dan orang yang menentang pendapat umum yang diskriminatif, biasanya akan ditunjuk sebagai kambing hitam yang akan dijadikan korban. Yang meyakinkan saya dalam penafsiran ini adalah cara-cara masyarakat menyambut hasil pengadilan Dreyfus 1894. Keriangannya meluap di jalan raya. Rakyat merayakan kemenangan atas apa yang telah dianggap sebagai penyebab penderitaan umum. Sekurang-kurangnya mereka tahu siapa yang harus disalahkan atas kesulitan ekonomi dan kejahatan moral yang terjadi dalam masyarakat mereka; kesusahan itu berasal dari Yahudi. Melalui fakta ini juga segala sesuatu telah dilihat menjadi bertambah baik dan rakyat merasa terhibur* (Luke, 1972: 345).

Perhatian Durkheim terhadap perkara Drcyfus berasal dari perhatiannya yang mendalam seumur hidupnya terhadap moralitas dan krisis moral yang dihadapi masyarakat modern. Menurut Durkheim, jawaban atas perkara Dreyfus dan krisis moral seperti itu terletak di akhir kekacauan moral dalam masyarakat. Karena perbaikan moral itu tak dapat dilakukan secara cepat dan mudah, Durkheim menyarankan tindakan yang lbih khusus, seperti menindak tegas orang yang mengorbankan rasa berani terhadap orang lain dan pemerintah harus berupaya menunjukkan kepada publik bahwa menyebarkan rasa kebencian itu adalah perbuatan menyesatkan dan terkutuk. Ia mendesak rakyat agar: "mempunyai keberanian untuk secara lantang menyatakan apa yang mereka pikirkan dan bersatu untuk mencapai kemenangan dalam perjuangan menentang kegilaan publik (Lukes, 1972).

Tetapi minat Durkheim terhadap sosialisme juga dibuktikan bahwa ia menentang pemikiran yang menganggapnya seorang konservatif, meski jenis pemikiran sosialisnya sangat berbeda dengan pemikiran Marx dan pengikutnya. Durkheim sebenarnya menamakan Marxisme sebagai "seperangkat hipotesis yang dapat dibantah dan ketinggalan zaman" (Lukes, 1972:323). Menurut Durkheim, sosialisme mencerminkan gerakan yang diarahkan pada pembaruan moral masyarakat melalui moralitas ilmiah dan ia tak tertarik pada metode politik jangka pendek atau pada aspek ekonomi dari sosialisme. Ia tak melihat proletariat sebagai

penyelamat masyarakat dan ia sangat menentang agitasi atau tindak kekerasan. Menurut Durkheim, sosialisme sangat berbeda dari apa yang biasanya kita pikirkan sebagai sosialisme. Bagi Durkheim, sosialisme mencerminkan sebuah sistem di mana di dalamnya prinsip moral ditemukan melalui studi sosiologi ilmiah di tempat prinsip moral itu diterapkan.

Durkheim berpengaruh besar dalam pembangunan sosiologi, tetapi pengaruhnya tak hanya terbatas di bidang sosiologi saja. Sebagian besar pengaruhnya terhadap bidang lain tersalur melalui jurnal *L'annee Sociologique* yang didirikannya tahun 1898. Sebuah lingkaran intelektual muncul sekeliling jurnal itu dan Durkheim berada di pusatnya. Melalui jurnal itu, Durkheim dan gagasannya memengaruhi berbagai bidang seperti antropologi, sejarah, bahasa dan psikologi—yang agak ironis, mengingat serangannya terhadap bidang psikologi.

Durkheim meninggal pada 15 November 1917 sebagai seorang tokoh intelektual Perancis tersohor. Tetapi, karya Durkheim mulai memengaruhi sosiologi Amerika dua puluh tahun sesudah kematiannya, yakni setelah terbitnya *The Structure of Social Action* (1937) karya Talcott Parsons.

II. TEORI-TEORI DURKHEIM

Hubungan Durkheim dengan Pencerahan jauh lebih mendua ketimbang Comte. Durkheim dipandang sebagai pewaris tradisi pencerahan karena penekanannya pada sains dan reformisme sosial. Akan tetapi, Durkheim juga dipandang sebagai pewaris tradisi konservatif, khususnya seperti tercermin dalam karya Comte. Bedanya, sementara Comte tetap berada di luar dunia akademi, Durkheim mengembangkan basis akademi yang kokoh untuk kemajuan kariernya. Durkheim melegitimasi sosiologi di Perancis dan karyanya akhirnya menjadi kekuatan dominan dalam perkembangan sosiologi pada umumnya, dan perkembangan teori sosiologi pada khususnya (R. Jones, 2000).

Secara politik, Durkheim adalah seorang liberal, tetapi secara intelektual ia tergolong lebih konservatif. Seperti Comte dan orang Katolik yang menentang Revolusi Perancis, ia cemas dan membenci kekacauan sosial. Karyanya banyak mendapat inspirasi dari kekacauan yang ditimbulkan oleh perubahan sosial besar seperti Revolusi Perancis dan oleh perubahan sosial lain (seperti pemogokan buruh industri, kekacauan kelas penguasa, perpecahan negara-gereja, dan kebangkitan politik antisemitisme) yang menonjol di Perancis di masa hidup Durkheim

(Karady, 1983). Sebenarnya sebagian besar karyanya tercurah pada studi tentang tertib sosial. Menurutnya, kekacauan sosial bukan keniscayaan dari kehidupan modern dan dapat dikurangi melalui reformasi sosial. Marx memandang bahwa masalah dunia modern melekat dalam masyarakat, sedangkan Durkheim (dan kebanyakan teoritis klasik lainnya) tak berpendapat demikian. Akibatnya, gagasan Marx tentang perlunya revolusi sosial bertolak belakang dengan gagasan reformasi Durkheim dan teoritis lainnya. Ketika teori sosiologi klasik berkembang, gagasan Durkheim tentang keteraturan dan reformasi menjadi dominan sedangkan pemikiran Marxian merosot.

Lebih jauh teori-teori Durkheim dikupas dalam tiga karya akbarnya, yakni: (1) *De la Division du Travail Social* (1893), (2) *Les Regles de la Methode Sociologique* (1895), dan (3) *Le Suicide* (1897). Untuk mendalaminya diulas sebagai berikut:

1. Dalam karyanya yang pertama *De la Division du Travail Social* (1893), Durkheim menerangkan latar belakang munculnya masyarakat modern yang pluralistis. Penjelasannya bersifat khas sosiologis. Jenis masyarakat kuno diciri-khaskan oleh suatu "*solidaritas mekanis*" dibangun oleh suatu kesadaran kolektif; kepercayaan yang sama, perasaan yang sama, dan tingkah laku yang sama mempersatukan orang menjadi masyarakat. Apa yang dihujat oleh yang satu, dianggap begitu juga oleh yang lain. Kesatuan sosial ini disebut "*mekanis*", karena hubungan anggotanya secara spontan dan cenderung kepada suatu pola hidup bersama yang sama. Perbedaan antara individu-individu dianggap tidak penting, sehingga setiap orang selalu dapat digantikan oleh orang lain. Perasaan bersatu antara mereka kuat, sebab mereka mempunyai sumber kesadaran kolektif yang satu dan sama yang biasanya disebut "*alam*". Sumber itu dihayati sebagai dewa, totem, masyarakat sendiri, atau salah satunya seperti misalnya, perpaduan yang timbul dari unsur-unsur yang berlawanan (Bakker, J.W.M; Rohani XXIV : 300, dalam KJ. Veeger 1999: 1471), Tiadanya pembagian kerja atau fungsi-fungsi yang berbeda diakibatkan oleh peranan besar masyarakat, yang memukulratakan dan menyeragamkan para anggotanya.
2. Sebaliknya pada masyarakat modern disatukan oleh suatu ikatan "*solidaritas organis*". Di sini justru perbedaan antara anggota individu yang membuat mereka bermasyarakat. Mereka saling

mebutuhkan dan oleh karenanya menjadi bergantung satu kepada yang lain. Durkheim memakai istilah "*organis*" di bawah pengaruh "*organisme*", khususnya sosiologi Comte yang tampaknya mewarnai karyanya yang pertama. Sebagaimana organ-organ tubuh yang berlainan fungsinya saling menyokong dari menjamin seluruh kehidupan badan, demikian juga pandangan, perasaan, dan tindakan sosial yang berlainan menyangga masyarakat. Dalam masyarakat organis seperti itu, kebebasan individu dan toleransi terhadap keyakinan individual dan caranya masing-masing anggota mengatur hidupnya sendiri sangat menonjol. Sebaliknya bidang-bidang kehidupan yang dikuasai oleh kesadaran kolektif makin menyempit. Masyarakat dikonstruksikan untuk tidak berhak mencampuri urusan-urusan pribadi yang makin meluas.

Di samping luasnya, kuatnya pengaruh kesadaran kolektif atas individu juga berkurang dalam masyarakat pluralistis-organis (masyarakat modern). Kalau semua orang menjadi sama dan diikat oleh solidaritas mekanis, tiap sikap atau tindak yang menyimpang dari pola umum menimbulkan reaksi negatif masyarakat. Orang tidak senang melihat bahwa di antara mereka ada yang hendak memamerkan dan mengangkangi suatu posisi luar biasa. Setiap pelanggaran hukum langsung dirasakan oleh masyarakat sehingga menjadi ancaman terhadap eksistensinya. Kelakuan yang diharapkan dari tiap-tiap orang telah dirumuskan secara terperinci sampai dengan hal-hal kecil, dan diwajibkan. Kata Durkheim, "dalam masyarakat yang tingkat perkembangannya masih rendah, hampir seluruh tata hukum bersifat pidana dan tidak berubah. Umumnya hukum agama bersifat mengekang dan sesuai dengan hakikatnya bersifat konservatif. Justru corak tak berubah dari hukum pidana itu membangkitkan perlawanan sentimen-sentimen kolektif yang berpautan dengan hukum itu". (Durkheim, E. 1933: 78 dalam KJ. Veeger, 1999: 148).

Lain halnya dengan tipe masyarakat pluralistis-organis, di mana reaksi kolektif terhadap pelanggaran menjadi lebih lemah. Orang merasa lebih bebas karenanya. Perhargaan terhadap kebebasan, bakat, prestasi, dan karier individu merupakan bentuk penghargaan baru yang lebih diakui, itulah yang mendasari struktur masyarakat pluralistis. Penghargaan baru itu tidak timbul dengan sendirinya dalam individu, tetapi berasal dari masyarakat sendiri.

Suatu pergeseran dalam tata nilai masyarakat ke arah penghargaan kepentingan individu yang pada gilirannya menyebabkan apa yang disebut "diferensiasi sosial". Bukan pembagian kerja yang mendahului kebangkitan individu, melainkan sebaliknya, perubahan dalam diri individu di bawah pengaruh proses-proses sosial mendahului pembagian kerja.

Dalam masyarakat kolektivistik, kedudukan dan pekerjaan semua anggota ditentukan dan ditunjukkan oleh kolektivitas sosial, sehingga mereka menghayati dan mendefinisikan hidup mereka dengan memakai kategori-kategori kolektif sosial, seperti agama, keluarga, desa, suku bangsa, tentara, dsb. Mereka tidak memutuskan atau membuat sesuatu hal di luar konteks sosial, atau lepas dari itu. Bahkan mereka tidak dapat membayangkan suatu eksistensi yang individualistis.

Kesadaran baru yang mendasari masyarakat modern lebih berpangkal pada individu yang dilihat dari segi keunikannya yang tak tergantikan, yang menuntut bermacam-macam lapangan kerja sesuai dengan bakat dan preferensi masing-masing anggota. Tentu masyarakat individualistis juga tidak akan dapat bertahan sebagai masyarakat kalau tidak ada kesadaran kolektif, tetapi kesadaran kolektif itu akan bercorak lebih akrab dan universal. Nilai-nilai budaya, norma-norma, kewajiban-kewajiban, dan larangan-larangan akan dirumuskan sedemikian rupa, hingga mudah diterima dan dibatalkan oleh individu-individu yang berbeda-beda. Namun demikian, pengintegrasian akan merupakan masalah aktual yang lebih mendesak dalam masyarakat organis daripada masyarakat mekanis.

Sehubungan dengan itu, Durkheim berpendapat bahwa demi pengintegrasian itu harus ada organisasi-organisasi profesi yang terbangun dalam masyarakat. Meskipun gagasan itu kurang mendapat tanggapan di kalangan sosiolog, namun kenyataan membuktikan bahwa banyak orang menjadi anggota salah satu organisasi, dan melalui organisasi itu mereka diikat dengan keseluruhan masyarakat.

Untuk mengukur besar kecilnya pengaruh kesadaran kolektif, Durkheim memakai tata hukum yang berlaku di suatu masyarakat sebagai indeks. Masyarakat di mana solidaritas mekanis menonjol, dapat dikenal dari banyaknya hukum pidana. Setiap pelanggaran

sosial yang dialami oleh masyarakat dipandang selagai penghinaan terhadap, kesadaran umum, yang perlu dibalas. Hukuman yang dijatuhkan atas diri orang yang melanggar tata tertib masyarakat bermaksud untuk memulihkan hak dan wewenang masyarakat, dan menegakkan kembali perasaannya yang tersinggung. Hukum pidana itu oleh Durkheim disebut hukum represif (*repressive law*). Masyarakat dengan solidaritas organis akan mempunyai banyak hukum “perdata” atau “hukum restitutif” (*restitutive law*). Hukum itu tidak dimaksudkan untuk menghukum atas nama masyarakat atau membalas dendam, melainkan untuk memulihkan, atau melindungi hak-hak individual. Semakin banyak diferensiasi antara anggota masyarakat, semakin berkembang hukum perdata, sehingga perkembangannya menjadi penunjuk bagi besarnya solidaritas organis.

Akhirnya Durkheim bertanya, apa yang menyebabkan masyarakat beralih dari tipe mekanis kepada tipe organis? Apakah perubahan itu disebabkan oleh variabel pertambahan penduduk? Apakah jumlah anggota yang semakin besar memaksa mereka untuk mengadakan diferensiasi, seperti diajarkan Spencer? Mengingat bahwa Durkheim telah merumuskan gejala pembagian kerja sebagai manifestasi dan konsekuensi perubahan dalam nilai-nilai sosial—sebagai gejala sosial—maka sesuai dengan patokan-patokan metode sosiologi. Gejala itu harus diterangkan dengan gejala sosial lain. Pertambahan kuantitatif adalah kejadian alamiah saja, dan oleh karena itu tidak memadai bagi sosiologi, harus ada komponen lain yang dapat menjadikan pertambahan penduduk sebagai suatu kejadian sosial. Komponen lain itu ditemukan dalam “*kepadatan moral*”, masyarakat. Dimaksudkan bahwa pertambahan penduduk berbanding lurus dengan pertambahan komunikasi dan interaksi antara para anggota. Makin besar jumlah orang yang menghadapi masalah yang sama yaitu bagaimanakah dapat terus hidup tanpa bunuh-membunuh (saling memangsa seperti diajarkan Darwin), makin banyaklah pilihan-pilihan yang dikemukakan. Demikianlah lahirnya gagasan masyarakat pluralistis, di mana antar hubungan diatur berdasarkan pembagian kerja serta undang-undang dan hukum perdata. Daripada menyingkirkan saja jumlah orang supaya yang lain bisa hidup, seperti halnya dengan binatang, lebih baik

mengadakan konfromis dan pembagian yang memberi ruang hidup kepada jumlah yang lebih besar.

"Kepadatan Moral" merupakan suatu konsep yang tidak bercorak alami melainkan budaya. Kita tahu akan adanya masyarakat yang kendati kepadatan penduduknya tinggi, tidak mengembangkan diferensiasi misalnya bangsa Yunani telah memilih kolonialisme sebagai pemecah masalah penduduk. Dengan kata lain, faktor kemauan dan pikiran manusia yang memainkan peranan menentukan. Itu sebabnya kausalitas dalam ilmu-ilmu sosial tidak bersifat deterministik. Hal yang sama dijelaskan secara lebih mendalam dalam studinya tentang: "bunuh diri". Ini lebih dikenal dengan tatanan pembagian kerja sosial.

3. Melalui karyanya yang kedua *Les Regles de la Methode Sociologique* (1895), Durkheim mengembangkan, dua prinsip utama dalam karya sosiologinya. Pertama, sosiologi harus bersifat "*ilmiah*" dalam arti positivisme. Fenomena-fenomena sosial harus dipelajari secara "*objektif* atau *dari sebelah luar*", dan diterangkan secara "*kausal*". Kedua, keterangan yang diharapkan dari sosiologis harus bersifat "*khas sosiologis*" kalau tidak, sosiologi tidak berhak atas tempat tersendiri di dunia ilmu pengetahuan. Keterangannya harus berbeda dengan ilmu psikologi atau ilmu alamiah.

Dalam semua karyanya, Durkheim berulang kali menekankan bahwa psikologi, biologi, atau ilmu alam tidak mampu menerangkan secara utuh *masalah-masalah perikelakuan manusia*. Misalnya dalam karyanya tentang *De la Division du Travail Social* (Pembagian Kerja Sosial)—yang telah disinggung di atas—Ia menelusuri proses diferensiasi sosial di mana ciri serba sama masyarakat kuno lambat laun berubah menjadi masyarakat pluralistik. Dalam usahanya mengkonstruksi proses ini, mula-mula ia menyebut faktor psikologis seperti keinginan orang akan kemajuan ekonomi atau hidup yang lebih mewah atau lebih bervariasi dan sebagainya sebagai faktor penentu, tetapi ia langsung mengatakan bahwa faktor-faktor itu tidak cukup memadai bagi suatu pengertian yang lengkap. Begitu pula dalam karyanya yang lain "*Suciade*" yang bermaksud menerangkan hal bunuh diri sebagai gejala sosial, dimulai dengan membuktikan bahwa faktor-faktor psikis seperti: sikap putus asa,

patah hati, rasa bosan, dan lain sebagainya tidak mampu menerangkan data statistik tentang bunuh diri.

Objek sosiologis yang tidak dapat ditangkap atau dijangkau oleh ilmu pengetahuan lain adalah *perikelakuan sosial*. Kelakuan manusia disebut "sosial" kalau menjadi bagian dari sistem sosial dan berorientasi kepada "*lingkungan*" si pelaku. Kata "lingkungan" (milieu: bahasa Perancis) dipakai dalam arti khusus, yaitu "*milieu social*". Manusia tidak hanya lahir dalam suatu lingkungan fisik sama seperti burung lahir di udara dan ikan lahir di air. Manusia juga lahir di bawah kolong langit dan di tempat di mana ada flora-fauna, dan bermacam-macam benda tertentu. Tetapi bersamaan waktu ia dilahirkan dalam suatu lingkungan yang bukan fisik. Lingkungan itu berasal dari masa lampau manusia, dan terdiri dari tradisi berupa tata nilai, tata kepercayaan, keterampilan, pola-pola perilaku, dll. Manusia lahir di suatu masyarakat yang segera mulai mengajar dia bagaimana caranya bicara betul, berlaku baik, bekerja semestinya; ia segera belajar kapan harus merasa salah atau tidak, sedih atau senang, malu atau bangga. Ia tidak perlu mencari sendiri nilai-nilainya. Masyarakat telah merintis jalan baginya yang harus ditempuh olehnya. *Milieu Social* telah menyediakan bahasa yang harus dipakai, kepercayaan termasuk agama yang harus dianut, hukum yang harus ditaati, skema-skema penafsiran, kaidah-kaidah, pedoman kerja, dsb. Maka dari itu ia akan merasa bahwa semuanya itu mempunyai *exteriority* (kenyataan yang ada di luar dia).

Lingkungan sosial di mana perilaku sosial berlangsung berlainan dari lingkungan fisik. Lingkungan fisik hanya membuat kondisi-kondisi yang hanya perlu diperhitungkan oleh tiap-tiap orang demi keselamatannya. Lingkungan sosial tidak hanya membuat kondisi-kondisi, tetapi juga merumuskan tujuan-tujuan dan norma kelakuan yang dikenakan kepadanya. Itulah kekhususannya, sehingga realitas sosial oleh Durkheim disebut "*realitas sui generis*".

Tiap orang lahir dalam suatu lingkungan sosio-budaya tertentu yang dialami seolah-olah datang dari luar dan tidak tergantung dari dia. Manusia dalam komunitasnya menyampaikan kepada tiap-tiap anggota baru semacam naskah yang berisi tentang peranan-peranan yang diharapkan dari dia. Boleh jadi orang membanggakan independensinya, tetapi dalam kenyataan, tiap-tiap

orang lebih banyak merupakan konformis daripada pemberontak. Lebih banyak bersifat konservatif daripada merintis. Biasanya kita tidak menyadari bahwa sebagian terbesar dari prestasi-prestasi kita sebagai pelaku peranan tidak berasal dari kita sendiri. Mau tidak mau hidup kebanyakan orang menjadi rutin. Baik dalam pergaulan dan pekerjaan maupun di bidang kehidupan yang lazimnya disebut "*pribadi*".

Sehubungan dengan pengaruh besar yang dimainkan oleh faktor rutin dalam perilaku sosial, orang mendapat kesan bahwa realitas sosial mempunyai suatu *faktualitas atau kenyataan*, yang dari luar menekan individu dan mengatur kelakuannya. Dikatakan oleh Durkheim bahwa realitas sosial terdiri dari "*fakta*" atau "*benda*" sosial. Orang takut akan reaksi negatif atau hukumannya kalau mereka tidak menyesuaikan diri. Durkheim memakai istilah: *puissance imperative et coercitive* untuk melukiskan pengaruh dari fakta sosial itu. Istilah fakta atau benda sosial telah menimbulkan banyak salah paham di kalangan ahli sosiologi. Telah diberi kesan seolah-olah kehidupan sosial berstatus ontologis atau merupakan dunia tersendiri yang terpisah dari kehidupan individual. Istilah benda biasanya ditujukan pada objek yang lepas dari subjek, seperti: bintang, gunung, gedung, pohon, buku, dsb.

Durkheim tidak bermaksud menceraikan realitas sosial dari si pelaku atau mengobjektivir itu. Tetapi ada alasan untuk membayangkan gejala sosial seperti objek. Realitas sosial seperti struktur masyarakat, negara, dan keluarga, nilai-nilai seperti kedaulatan, agama, adat, norma-norma kesusilaan, perbuatan bunuh diri dan sebagainya, belum dikenal secara ilmiah. Fenomena-fenomena sosial tidak langsung terang bagi akal budi manusia. Lagipula tidak dapat diterangkan dengan berdasarkan kesadaran manusia sendiri, sebab sifat dasar manusia adalah bahwa mereka justru menekan atas kesadaran dan memaksa suatu kelakuan tertentu pada orang lain. Manusia merasa diri berada di bawah, bukan di atas kuasa mereka, maka dari itu untuk menerangkan mereka, sosiolog harus menjarak dari alam sosial. Ia harus membayangkan dan memperlakukan gejala sosial bagaikan objek atau benda.

Dalam karyanya tentang "*patokan*", Durkheim mengingatkan agar sosiolog apabila ia memasuki alam gejala sosial, ia memasuki

wilayah yang belum dikenal. Jadi ia harus bersikap polos, tidak berprasangka atau berpraanggapan. Ia harus mempunyai *une certaine attitude mental* yang hanya menyambung pada pengalamannya. Menurut pengalaman itu gejala sosial dicirikan oleh dua hal, yaitu *exteriority* (sifat luaran) dan *constraint* (paksaan). Berdasarkan kedua ciri ini, sosiolog harus menempatkan diri di depan mata budinya sama sebagaimana ia mengamati objek-objek lain dari alam benda-benda. Sifat luaran dan sifat memaksa dari realitas sosial adalah dua ciri yang langsung menarik perhatian, sehingga kedua sifat itu dapat dipakai sebagai definisi sementara (*definition initiale*) dari realitas sosial dan titik tolak metodologis untuk penelitian.

Walaupun Sosiologi Durkheim amat menekankan corak lahir dan wajib dari realitas sosial, ia tidak menjadi buta terhadap corak batinnya. Sehubungan dengan pengaruh-pengaruh sosial ia mengatakan bahwa mereka berada di luar maupun melalui dan di dalam individu. Ia sampai kepada pandangan yang sangat penting dalam sosiologi bahwa unsur-unsur pokok kebudayaan dan struktur sosial dibatinkan (*internalized*) oleh individu dan menjadi bagian kepribadiannya. Realitas sosial timbul melalui perorangan-perorangan dan hanya melalui mereka. Mereka bergaul satu sama lain dan mengadakan relasi-relasi. Dari interkasi dan kerja sama ini lahirlah suatu kesadaran kolektif yang melampaui kesadaran-kesadaran individual. Kesadaran kolektif ini terdiri dari sejumlah kepercayaan, perasaan, norma dan tekad yang dibagi bersama. Nilai-nilai itu dibatinkan dan memaksa individu, sekalipun pemaksaannya tidak langsung dirasakan karena proses pembatinkan itu untuk penyesuaian diri. Setiap kali ia melanggar nilai-nilai dan norma-norma kolektif itu timbul rasa berdosa atau ketegangan dalam batin. Nilai-nilai itu mempunyai suatu wewenang moral (*morat authority*) yang berperan melalui batin orang. Harus dikatakan bahwa nilai-nilai itu serentak mengandung unsur-unsur *interiority* dan *exteriority*. Mereka bersifat lahiriah sejauh mereka tetap merupakan bagian objektif suatu sistem yang melampaui individu. Mereka bersifat batiniah sejauh mereka tak terpisahkan dari kesadaran individual.

Untuk membuktikan adanya kesadaran kolektif, Durkheim mengemukakan tiga argumentasi: *Pertama*, ada kejadian-kejadian di

mana orang bertindak atas cara yang sebenarnya tidak sesuai dengan pikiran individual mereka. Misalnya kita melihat bahwa di waktu perang orang merasa wajib untuk mengangkat senjata dan berangkat ke medan perang, pada hal seandainya mereka tidak diwajibkan, mereka pasti tidak mau. Jadi mesti ada suatu kesadaran kolektif atau umum yang nyatanya lebih kuat. *Kedua*, kesadaran kolektif yang berlainan dari kesadaran individual terlihat pula dari tingkah laku kelompok, yang berlainan dari tingkah laku individu yang sendirian. Bilamana orang berkumpul untuk demonstrasi politik, huru-hara, atau untuk menonton pertandingan sepak bola, gotong royong, dsb, mereka melakukan hal-hal yang tidak mereka lakukan kalau sendirian. Pengalaman kita juga kiranya akan membenarkan observasi Durkheim ini. Orang entah merusak stadion senayan, memecahkan kaca jendela dan merampok toko-toko, menjungkirbalikkan mobil, atau menunjukkan sikap kepahlawanan, kegiatan religius, semangat pengorbanan yang luar biasa yang semulanya dianggap mustahil oleh yang bersangkutan. *Ketiga*, menurut angka statistik, persentase gejala sosial seperti menikah, melakukan perbuatan pidana, membunuh diri dan sebagainya, nampaknya stabil, pada hal yang kawin atau berbuat nekat ialah individu-individu yang pikiran dan tujuannya tidak mantap. Jadi mesti ada faktor lain lagi di samping kemauan individual yang melatarbelakangi kestabilan angka statistik, Faktor itu ialah "kesadaran kolektif".

Tentang asal usul kesadaran kolektif itu dapat kita terangkan bahwa, menurut Durkheim, kontak dan interaksi orang menghasilkan situasi di mana pikiran para peserta tembus-menembus dan rembes-merembes. Terjadi suatu penetrasi kesadaran-kesadaran individual. Hasilnya adalah kesadaran kolektif yang melebihi jumlah total kesadaran-kesadaran individual, karena pikiran, perasaan, perilaku masyarakat berbeda dan berlainan dari pikiran, perasaan, dan perilaku individu-individu. Itu sebabnya perilaku sosial harus dipelajari dengan memakai metode sendiri. Fakta sosial harus diterangkan dengan fakta sosial lain, dan bukan dengan fakta psikologis dan hukum alam.

4. Karya ketiga Durkheim yang menjelaskan Kasus Bunuh Diri sebagai Gejala sosial. Kita telah belajar bahwa, menurut Durkheim, pluralism

dan pembagian kerja mengakibatkan kelemahan kesadaran kolektif. Kekangan atau paksaan masyarakat atas individu berkurang, dan individualisme timbul. Hal ini dapat membahayakan solidaritas organis yang merupakan syarat utama bagi kehidupan masyarakat modern. Situasi dapat muncul, di mana individu kehilangan pegangannya. Keadaan itu disebut "*anomi*" atau "*normlessness*". Konsep ini akan memainkan peranan besar dalam sosiologi Durkheim. Karena kehilangan pegangan, orang akan terbongkar akarnya! Maka dari itu masyarakat harus mengambil tindakan preventif supaya tidak menjadi kacau balau. Kita melihat bahwa tiap-tiap masyarakat modern berusaha keras untuk menanam nilai-nilai dan perasaan kolektif dalam batin orang. Harus ada hal-hal yang dianggap suci atau sakti oleh mayoritas, supaya masyarakat pluralistis dapat bertahan diperlukan makin banyak peraturan, kewajiban, dan larangan yang memungkinkan terbangunnya relasi-relasi antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda.

Dalam karyanya yang ketiga: *Le Suicide* (1897) ini, Durkheim bermaksud untuk menyelidiki sampai sejauh mana dan bagaimana individu-individu dalam masyarakat modern masih menjadi tergantung dan berada di bawah pengaruh masyarakat. Apakah mereka menentukan kelakuan sendiri dengan melepas dari masyarakat? Ataukah harus kita katakan bahwa kelakuan orang selalu merupakan pengungkapan kekuatan-kekuatan sosial dan mereka selalu bertindak di bawah kekangan dan pengaruh masyarakat? Dalam mencari jawaban atas pertanyaan ini, Durkheim menyelidiki perbuatan yang nampaknya paling individualistis, yaitu bunuh diri atau mengakhiri hidupnya sendiri sebagai individu. Kalau dapat dibuktikan bahwa bunuh diri adalah gejala sosial, kita harus menarik kesimpulan bahwa kelakuan lain yang bersifat sosial, baik kelakuan yang bermoral, tertib dan sesuai dengan kewajiban, maupun kelakuan kriminal, tidak tertib dan berupa kelalaian.

Setelah mendefinisikan istilah "*bunuh diri*" dengan agak luas maka ia membenarkan bahwa perbuatan "*bunuh diri*" ada kaitannya dengan tiga faktor, yaitu: predisposisi psikologis tertentu, faktor keturunan, dan kecenderungan manusia untuk meniru orang lain. Tetapi ketiga faktor ini tidak memberikan penjelasan yang memuaskan. Sebab menurut data statistik, kasus-kasus bunuh diri

tidak tersebar merata (tidak berdistribusi normal) antara semua orang dan semua golongan, pada hal tiga faktor tadi tersebar secara merata. Misalnya, lebih banyak orang laki-laki bunuh diri daripada perempuan, lebih banyak orang protestan daripada katolik, lebih banyak orang katolik daripada yahudi, lebih banyak orang bujang daripada orang kawin, lebih banyak militer daripada sipil, lebih banyak kulit hitam daripada kulit putih. Kita tidak dapat mengatakan bahwa ketiga faktor tadi lebih sering ditemukan di kalangan orang laki-laki, orang protestan, orang bujang atau militer. Malah menurut kenyataan lebih banyak orang Yahudi menderita gangguan psikis daripada orang kristen, pada hal prosentase kasus bunuh diri paling kecil di antara mereka. Maka Durkheim berkesimpulan bahwa harus ada faktor lain yang dapat menerangkan penyebab fenomena bunuh diri, yaitu faktor sosial. Lalu dari sini, Durkheim kemudian merumuskan dan menguraikan tiga tipe bunuh diri, yaitu: *bunuh diri egoitis*, *bunuh diri altruistis*, dan *bunuh diri anomis* (berkenaan dengan keadaan di mana orang yang bersangkutan kehilangan pegangan hidup).

Bunuh diri egoistis. Egoisme adalah sikap seseorang yang tidak terintegrasi dengan grupnya, yaitu keluarganya, kelompok rekan-rekan, kumpulan agama dsb. Hidupnya sepi dalam keramaian, tidak terbuka kepada orang lain. Ia terutama memikirkan dan mengusahakan kebutuhannya sendiri, dan tidak memperhatikan kebutuhan orang lain atau masyarakat. Ia tidak mempunyai tujuan dalam hidup selain kepentingannya sendiri. Apabila orang itu mengalami krisis ia tidak akan menerima bantuan moral dari grupnya, sebab ia sendirian, tanpa relasi, berada di luar grupnya. Keadaan tersudut ini disebabkan oleh egoisme yang berlebihan, dapat mengakibatkan bahwa yang bersangkutan membunuh diri. Kita melihat bahwa pada waktu revolusi atau perang angka kasus bunuh diri menurun. Hal ini disebabkan karena waktu itu solidaritas, kekompakan grup dan integrasi anggotanya bertambah besar.

Bunuh Diri Altruistis. Kalau bunuh diri egoistis disebabkan oleh relasi negatif dengan masyarakat atau berkelompok, bunuh diri altruistis adalah kebalikannya. Kini yang bersangkutan sedemikian menyatukan diri dengan nilai-nilai grupnya dan sedemikian terintegrasinya hingga di luar ia tidak mempunyai identitas.

Pengintegrasian yang menyangkut seluruh hidup seseorang, memandang hidup di luar grup atau dalam pertentangan dengan grup sebagai tidak berharga. Maka kalau etika grup menuntut agar ia merelakan nyawanya demi suatu keyakinan atau kepentingan bersama, ia akan cenderung menyesuaikan diri dengan tuntutan itu. Sebagai contoh pada kebiasaan kuno di kalangan beberapa Suku India, di mana janda membiarkan dirinya dibakar bersama dengan jenazah suaminya. Dilaporkan, bahwa malah menentang pihak yang mau mencegah terjadinya hal itu. Ini contoh integrasi diri secara menyeluruh dengan nilai-nilai kepercayaan dan kode kehormatan yang berlaku di dalam grup. Orang lebih suka mati sahid daripada menyangkal agamanya adalah contoh yang serupa. Di kalangan tentara juga para perwira dan prajurit dibina supaya berani mati atau gugur demi keselamatan nusa dan bangsa. Barangkali kata bunuh diri kita anggap kurang tepat untuk kejadian-kajadian ini, tetapi Durkheim dengan sengaja memakai kata itu, sebab kematian orangnya diakibatkan oleh sikap mental dan moral orang yang bersangkutan sendiri. Seandainya ia bermaksud untuk menyelamatkan nyawanya, ia hanya perlu melepaskan prinsipnya dan ikatan kesetiiaannya pada grup.

Kejadian-kejadian tersebut di atas membawa Durkheim pada teorinya, bahwa semakin besar pengintegrasian seseorang dengan grupnya semakin besar pula kecenderungannya ke arah bunuh diri dan makin tinggi persentase kasus bunuh diri. Untuk membuktikan teori ini Durkheim mencari data mengenai grup-grup terkenal karena integrasi para anggotanya. Kalau benar, bahwa pengintegrasian yang lebih besar membuat hidup seseorang di luar grupnya kurang berharga, maka persentase kejadian bunuh diri mesti menjadi lebih tinggi di grup itu daripada grup-grup lain di mana besarnya integrasi tidak begitu tinggi. Kalau seorang anggota, yang berintegrasi kuat dengan grupnya, mengalami suatu hal yang membuat hidupnya dengan hormat tidak mungkin lagi di dalam grup, ia akan lebih cenderung untuk mengakhirinya. Grup semacam ini adalah tentara. Di sini *esprit de corps* kuat! Orang belajar untuk mengemudikan kepentingan pribadi demi keselamatan keseluruhan yaitu negara. Ternyata dari data statistik yang dikumpulkan dari semua Negara Eropa, bahwa laju bunuh diri di kalangan angkatan bersenjata lebih tinggi daripada di kalangan sipil.

Sebetulnya data ini belum membuktikan bahwa tingkat integrasi yang tinggi menyebabkan bunuh diri itu. Kita dapat membayangkan bahwa lebih banyak orang militer membunuh diri daripada orang sipil, karena hidup mereka lebih berat dan susah. Ini karena faktor psikologis, tetapi Durkheim menanggapi asumsi ini dengan mengatakan, bahwa lebih banyak perwira yang hidup lebih enak, membunuh diri daripada prajurit. Jadi faktor "*hidup susah*" tidak dapat dipakai sebagai argumentasi. Faktor sosial yang kemudian dikemukakan ialah bahwa perwira-perwira lebih berintegrasi dengan kesatuan militer mereka. Dalam konteks yang sama Durkheim menunjuk kepada data statistik, bahwa makin lama seseorang menjadi anggota militer, makin besar kemungkinan secara statistik ia akan bunuh diri. Begitu juga kemungkinan bunuh diri bagi tentara profesional lebih besar daripada bagi orang yang hanya kena wajib militer untuk sementara waktu dan juga lebih besar bagi orang yang mendaftarkan diri kembali daripada mereka untuk mendaftarkan diri pertama kali. Selalu kita lihat, bahwa orang yang lebih beintegrasi kuat pada kelompoknya, lebih cenderung kepada bunuh diri. Kalau keselamatan atau kehormatan grup menuntut bahwa mereka mengorbankan diri, mereka tidak mempunyai pilihan lain. Mereka telah menjadi satu dengan grup mereka. Kehormatan kelompok adalah kehormatan pribadinya. Barangkali agak sukar bagi kita yang bukan militer untuk mengerti kenapa di medan pertempuran ada pahlawan yang menutup granat dengan badannya untuk menyelamatkan teman-teman.

Bunuh Diri Anomi. Anomi (kekaburan norma atau tanpa norma) adalah keadaan moral, di mana orang yang bersangkutan kehilangan cita-cita, tujuan, dan norma dalam hidupnya. Nilai-nilai yang semula memberi motivasi dan arah kepada perilakunya, tidak berpengaruh lagi. Pelbagai kejadian dapat menyebabkan keadaan itu. Musibah yang menimpa orang, hingga semuanya yang pernah menyemangati dan menertibkan dia, musnah, dapat mengakibatkan suatu perubahan yang radikal. Misalnya, orang yang seluruh tenaga hidupnya dikerahkan untuk kesejahteraan keluarganya atau keberhasilan dalam kariernya atau pengumpulan harta, lalu menderita musibah, tidak hanya akan mengalami krisis emosional berupa tekanan batin (gejala psikis), tetapi krisis nilai-nilai juga. Nilai-nilai seperti: kesetiaan, tanggung jawab, kerja keras, kejujuran,

prestasi, dst berhenti merangsang dan mengekang dia. Tidak hanya musibah yang dapat menyebabkan anomie, tetapi keuntungan besar atau tercapainya cita-cita juga dapat membawa efek yang sama. Satu kali orang memperoleh hal-hal yang didambakannya—seperti misalnya gelar atau jabatan—lalu ia menjadi lain dari dahulu. Orang yang dikenal karena hidup sederhana dan hemat, bekerja keras dan disiplin, penuh inisiatif dan kreativitas, dan puas dengan semua itu, dengan tiba-tiba dapat goyah, apabila ia menjadi kaya atau mencapai apa yang diharapkannya. Nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang lama nampaknya tidak relevan dan "*tidak memaksa*" lagi. Kita dapat menyaksikan anomie itu kepada orang yang dibebastugaskan (pensiun). Mereka gelisah, kecuali kalau mereka mempunyai sumber-sumber, nilai-nilai yang mampu mempunyai arti dan arah kepada hidup.

Dalam Karya *Suicide*, keintegrasian orang ke dalam masyarakat atau kelompok itulah fakta sosial yang menerangkan fakta sosial lain, yaitu bunuh diri. Pengintegrasian itu dipandang seperti suatu "benda" atau faktor. Begitu juga halnya disintegrasi. Disintegrasi dimengerti oleh Durkheim sebagai keadaan di mana orang tidak ikut serta dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai masyarakat atau kelompok sehingga ikatannya melemah. Disintegrasi itu dapat membawa efek fatal bagi individu. Faktor-faktor psikologis dan hereditas (keturunan) hanya kondisi-kondisi saja. Menurut Durkheim kalau keadaan psikis seorang agak goyah, dan ia mengalami gangguan emosional maka masyarakatlah seakan-akan melepas dorongan dalam diri individu untuk bunuh diri. Masyarakatlah yang seakan-akan mengambil tindakan pembalasan.

Mengamati fakta-fakta Sosial, Durkheim lalu mengembangkan konsep yang menjadi masalah pokok sosiologi dan kemudian diujinya melalui studi empiris. Dalam bukunya *The Rule of Sociological Method* (1895 /1982) Durkheim menekankan bahwa tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang ia sebut sebagai *fakta-fakta sosial*. Ia membayangkan fakta sosial sebagai kekuatan (*forces*) (Takla dan Pope, 1985) dan struktur yang bersifat eksternal dan memaksa individu. Studi tentang kekuatan dan struktur berskala luas ini—misalnya, hukum yang melembaga dan keyakinan moral bersama—dan pengaruhnya terhadap individu menjadi sasaran studi banyak teoritis sosiologi di kemudian hari (misalnya Parsons).

Dalam bukunya yang berjudul *Suicide* (1897/1951) Durkheim berpendapat bahwa bila ia dapat menghubungkan perilaku individu seperti bunuh diri itu dengan sebab-sebab sosial (fakta sosial) maka ia akan dapat menciptakan alasan meyakinkan tentang pentingnya disiplin sosiologi. Tetapi, Durkheim tak sampai menguji mengapa individu A atau B melakukan bunuh diri; ia lebih tertarik terhadap penyebab yang berbeda-beda dalam rata-rata perilaku bunuh diri di kalangan kelompok, wilayah, negara, dan di kalangan golongan individu yang berbeda (misalnya, antara orang yang kawin dan lajang). Argumen dasarnya adalah bahwa sifat dan perubahan fakta sosiallah yang menyebabkan perbedaan rata-rata bunuh diri. Misalnya, perang atau depresi ekonomi dapat menciptakan perasaan depresi kolektif yang selanjutnya dapat meningkatkan angka bunuh diri. Masih banyak lagi yang dapat dibahas mengenai masalah ini, tetapi tujuan utama kita di sini adalah untuk mengatakan bahwa Durkheim mengembangkan pandangan sosiologi tersendiri dan mencoba menunjukkan kegunaannya dalam studi ilmiah tentang bunuh diri.

Dalam *The Rule of Sociological Method* ia membedakan antara dua tipe fakta sosial: material dan nonmaterial. Meski ia membahas keduanya dalam karyanya, perhatian utamanya lebih tertuju pada *fakta sosial nonmaterial* (misalnya kultur, institusi sosial) ketimbang pada fakta sosial *material* (birokrasi, hukum). Perhatiannya terhadap fakta sosial nonmaterial ini telah jelas dalam karyanya paling awal, *The Division of Labor in Society* (1893/1964). Dalam buku ini perhatiannya tertuju pada upaya membuat analisis komparatif mengenai apa yang membuat masyarakat bisa dikatakan berada dalam keadaan primitif atau modern. Ia menyimpulkan bahwa masyarakat primitif dipersatukan terutama oleh fakta sosial nonmaterial, khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas bersama, atau oleh apa yang ia sebut sebagai kesadaran kolektif yang kuat. Tetapi, karena kompleksitas masyarakat modern, kekuatan kesadaran kolektif itu telah menurun. Ikatan utama dalam masyarakat modern adalah pembagian kerja yang ruwet, yang mengikat orang yang satu dengan orang lainnya dalam hubungan saling tergantung. Tetapi, menurut Durkheim, pembagian kerja dalam masyarakat modern menimbulkan beberapa patologi (*pathologies*). Dengan kata lain, divisi kerja bukan metode yang memadai yang dapat membantu

menyatukan masyarakat. Kecenderungan sosiologi konservatif Durkheim terlihat ketika ia menganggap revolusi tak diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Menurutnya, berbagai reformasi dapat memperbaiki dan menjaga sistem sosial modern agar tetap berfungsi. Meski ia mengakui bahwa tak mungkin kembali ke masa lalu di mana kesadaran kolektif masih menonjol, namun ia menganggap bahwa dalam masyarakat modern moralitas bersama dapat diperkuat dan karena itu manusia akan dapat menanggulangi penyakit sosial yang mereka alami dengan cara yang lebih baik.

Dalam karya terakhirnya tentang kajian mengenai agama, Durkheim menjelaskan bahwa fakta sosial nonmaterial menempati posisi yang jauh lebih sentral. Dalam bukunya *The Elementary Forms of Religious Life* (1912/1965), ia memusatkan perhatian pada bentuk terakhir fakta sosial nonmaterial—yakni agama. Dalam karya ini Durkheim membahas masyarakat primitif untuk menemukan akar agama. Durkheim yakin bahwa ia akan dapat secara lebih baik menemukan akar agama itu dengan jalan membandingkan masyarakat primitif yang sederhana ketimbang di dalam masyarakat modern yang kompleks. Temuannya adalah bahwa sumber agama adalah masyarakat itu sendiri. Masyarakatlah yang menentukan bahwa sesuatu itu bersifat sakral dan yang lainnya bersifat profan, khususnya dalam kasus yang disebut totemisme. Dalam agama primitif (totemisme) ini benda-benda seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang didewakan. Selanjutnya totemisme dilihat sebagai tipe khusus fakta sosial nonmaterial, sebagai sebetulnya kesadaran kolektif. Akhirnya Durkheim menyimpulkan bahwa masyarakat dan agama (atau lebih umum lagi, kesatuan kolektif) adalah satu dan sama. Agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dirinya sendiri dalam bentuk fakta sosial nonmaterial. Sedikit banyak Durkheim tampak mendewakan masyarakat dan produk-produk utamanya. Jelasnya, dalam mendewakan masyarakat ia menampakkan pendirian yang sangat konservatif: orang tak mau menjatuhkan sumber ketuhanannya sendiri atau sumber kehidupan masyarakatnya. Karena ia menyamakan masyarakat dengan dewa (Tuhan), maka Durkheim tak berkecenderungan untuk mendorong revolusi. Durkheim adalah seorang reformis yang mencari cara untuk meningkatkan fungsi masyarakat. Dalam hal ini, dan dalam hal lainnya, Durkheim sejalan dengan sosiolog konservatif Perancis.

Fakta bahwa ia menghindari berbagai eksekusi sosiologi Perancis telah menjadikannya sebagai tokoh terpenting dalam sosiologi Perancis.

Buku-buku tersebut di atas dan karya penting lainnya membantu memantapkan posisi sosiologi di dunia akademi di Perancis pada masa pergantian abad dan menempatkan Durkheim pada posisi puncak dalam bidang kajian yang sedang tumbuh itu. Pada 1898 Durkheim menerbitkan jurnal ilmiah "L'annee Sociologique" (Besnard, 1983). Jurnal ini sangat berpengaruh dalam perkembangan dan penyebaran pemikiran sosiologi. Durkheim dengan gigih membantu pertumbuhan sosiologi dan ia menggunakan jurnalnya sebagai sarana untuk membangun kelompok muridnya. Muridnya ini kemudian mengembangkan gagasan Durkheim dan menyebarkan ke berbagai aspek kehidupan sosial yang lain (seperti sosiologi hukum dan sosiologi perkotaan (Besnard,1983:1). Tahun 1910 Durkheim mendirikan pusat kajian sosiologi yang kuat di Perancis dan kajian sosiologi secara akademis melembaga secara baik di Perancis.

III. KRITIK ATAS TEORI SOSIOLOGI DURKHEIM

Upaya Durkheim melepaskan sosiologi dari filsafat dan psikologi merupakan suatu usaha dan kerja keras yang harus dihargai oleh siapa pun, terkhusus kalangan sosiolog. Teorinya tentang "kesadaran kolektif" sebagai fakta sosial patut mendapat penghargaan atas dukungan fenomena-fenomena sosial yang betul-betul nyata atau dapat disaksikan oleh siapa pun dalam kehidupan sosial. Hanya saja upayanya yang terlampau keras dalam memisahkan antara psikologi dan sosiologi membuat "kesadaran kolektif" hampir-hampir lepas dari "kesadaran individu", suatu kritik pemikiran pertama yang dapat dilontarkan terhadapnya. Tegasnya Durkheim menganggap kesadaran sosial sebagai "benda sosial" yang lepas dari subjek atau sama dengan "benda alam". Pernyataan ini sesungguhnya lebih merupakan pengaruh pemikiran positivisticnya, tetapi sekaligus menandai kelemahan teorinya.

Menurut Durkheim "kesadaran kolektif" adalah sesuatu yang bersifat "*exteriority*" (sesuatu yang ada di luar dirinya) yang bersifat memaksa atau memaksa individu untuk bertindak (sesuatu yang bersifat "*external power*"). Ia lupa atau bahkan menghindar dari suatu kekuatan sosial dari "dalam" atau apa yang disebut "*internal power*" yang memiliki

kekuatan yang sama dengan eksternal power. Walau ia juga menjelaskan bahwa kesadaran kolektif itu tidak lepas dari kesadaran individu melalui proses "pembatinan (*internalized*)" oleh lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi yang berkompeten, hal itu tidak cukup bahkan tidak dapat menjelaskan kekuatan yang bersifat "internal power" itu. Di sini posisi Weber dan Weberian atas teori "Tindakan Sosial" yang penuh makna dapat memberi penjelasan atas kekuatan internal power itu.

Weber dengan teori "Tindakan Sosialnya" memandang manusia sebagai, orang yang aktif menciptakan kehidupan sosialnya sendiri walau Durkheim dengan teori "Kesadaran Kolektifnya" tidak sepenuhnya melihat bahwa individu statis dan terpaksa bertindak, karena adanya apa yang disebutnya proses pembatinan. Dua teori ini sama kuatnya dan sesungguhnya dapat saling melengkapi, dari kesadaran atau tindakan individu ke kesadaran atau tindakan sosial atau sebaliknya, Tetapi karena keduanya memiliki kekuatan faktual yang sama dalam menjelaskan tentang perilaku sosial, maka oleh Ritzer (dalam Sosiologi Ilmu pengetahuan Berparadigma Ganda, 1992:105) menyebutnya kedua teori itu lebih tepat ditempatkan sebagai "jembatan paradigma" dari paradigma fakta sosial ke paradigma definisi sosial atau sebaliknya.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (dalam Tafsir sosial atas Kenyataan, 1990) tampak lebih komprehensif atas pemahaman sosiologisnya yang sekaligus dapat menjembatani kedua teori besar atau paradigma sosiologis tersebut di atas (sebutlah Neo Durkheimian - Weberian). Ia memandang bahwa masyarakat atau perilaku sosial selain dapat dipandang sebagai "kenyataan objektif" juga sekaligus dapat dipandang sebagai "kenyataan subjektif, dan keduanya tak dapat dipisahkan satu sama lain. Melalui penjelasan teoritisnya, ia menegaskan bahwa dalam kehidupan sosial berlangsung "tiga proses sosial yang tak berkesudahan", yakni apa yang disebut proses internalisasi, proses eksternalisasi, dan proses objektifikasi.

Proses Internalisasi adalah suatu proses sosial yang berlangsung di mana individu-individu memahami dan mencerna nilai-nilai sosial yang ada atau merwarnai lingkungan sosialnya atau apa yang disebut "*proses pembelajaran sosial*". Selanjutnya **Proses Eksternalisasi** adalah suatu proses penciptaan nilai-nilai sosial yang sangat diharapkan kehadirannya dalam lingkungan sosial sebagai suatu perubahan atau kemajuan melalui "proses rekayasa sosial". Berikut, **Proses Objektifikasi** yaitu suatu proses legitimasi atau pelembagaan ataupun pengakuan atas nilai-nilai sosial yang

tercipta melalui proses eksternalisasi (proses rekayasa sosial). Karena itu kesadaran kolektif sesungguhnya ada di antara individu-individu (intersubjektif) dan di dalam individu-individu (intrasubjektif) yang bersangkutan. Di sini "kebenaran intersubjektif" tampil sebagai kebenaran ilmiah baru beraliran Weberian sebagai tandingan "kebenaran objektif" yang banyak diagung-agungkan atau di bawah kungkungan kaum positivis aliran Durkheimian.

Kritik pemikiran kedua terhadap teori Durkheim adalah pada pergeseran solidaritas dari **solidaritas mekanis dalam** masyarakat kuno ke **solidaritas organis** dalam masyarakat modern. Pergeseran solidaritas ini bukan semata-mata merupakan pergeseran kesadaran kolektif tetapi juga sekaligus merupakan pergeseran kesadaran individual atau individu-individu yang ada dalam masyarakat modern. Karena itu sekali lagi, antara kesadaran kolektif dengan kesadaran individual adalah dua hal yang tak terpisahkan, di mana keduanya menunjukkan "sikap keserbadaan manusia yang dinamis" atau apa yang populer disebut "kedwitunggalan manusia" (Manusia Serba Dua; Veeger, 1993 :133). Tentu kesadaran individual yang dimaksud di sini adalah "kesadaran individual bercorak sosial".

Kritik pemikiran ketiga terhadap teori Durkheim adalah terhadap patokan metodologisnya, di mana ia menganggap bawa "fakta sosial" harus diterangkan dengan "fakta sosial lain", padahal terhadap fakta sosial yang bersangkutan juga dapat dipahami lewat pendekatan "*interpretative – understanding*" atau apa yang lebih populer disebut "*verstehen*" (Weber, dalam Ritzer, 1992 :104). Meski juga disadari bahwa kedua pendekatan itu, hingga sekarang belum juga berkesudahan.

Kritik pemikiran keempat adalah terhadap "lingkungan sosial" yang dianggapnya telah menyediakan segalanya bagi setiap generasi berikutnya. Adalah memang benar bahwa kebanyakan individu regenerasi beradaptasi dalam kehidupan sosialnya daripada memberontak, tetapi dalam kenyataannya "lingkungan sosial" itu tidak statis dan hal itu berarti dalam lingkungan sosial berlangsung proses-proses sosial yang tak berkesudahan: Internalisasi - Eksternalisasi – Objektifikasi (Berger dan Luckmann, 1990 : 66 - 256). Dengan demikian antara kesadaran individu yang bercorak sosial (internal power) di satu pihak dengan kesadaran kolektif (eksternal power) di pihak lain, keduanya merupakan "kedwitunggalan manusia yang abadi". Fokus Durkheim kepada fakta-fakta sosial tingkat makro ialah salah satu alasan yang membuat karyanya memainkan peran sentral di dalam

perkembangan fungsionalisme struktural, yang mempunyai orientasi tingkat makro yang serupa. Akan tetapi, apakah Durkheim sendiri adalah seorang fungsionalis, hal itu terbuka untuk diperdebatkan dan tergantung pada bagaimana orang mendefinisikan fungsionalisme, Fungsionalisme dapat didefinisikan menjadi dua cara yang berbeda, pengertian yang lemah dan yang kuat. Ketika Kingsley Davis (1959) mengatakan bahwa semua sosiolog adalah fungsionaris, dia mengacu kepada arti yang lemah: bahwa fungsionalisme adalah suatu pendekatan yang berusaha menghubungkan bagian-bagian masyarakat kepada keseluruhan, dan menghubungkan satu bagian kepada bagian yang lain. Suatu definisi yang lebih kuat dari fungsionalisme diberikan oleh Jonathan H. Turner dan A. Z. Maryanski (1988), yang mendefinisikan fungsionalisme sebagai suatu pendekatan yang didasarkan pada pandangan bahwa masyarakat mirip dengan organisme biologis dan berusaha menjelaskan struktur-struktur sosial khusus dalam kerangka kebutuhan-kebutuhan masyarakat sebagai suatu keseluruhan.

Di dalam arti kedua tersebut, orang dapat mengatakan Durkheim hanyalah fungsionalis yang kadang-kadang dan kebetulan. Durkheim tidak menentang secara mutlak penarikan persamaan di antara organisme biologis dan struktur-struktur sosial (Lerrmann, 1993a:15), tetapi dia tidak percaya bahwa para sosiolog dapat menyimpulkan hukum-hukum sosiologis dengan membuat analogi dengan biologi. Durkheim (1898 / 1974:7) menyebut kesimpulan-kesimpulan semacam itu "tidak bernilai".

Durkheim mendesak agar kita membedakan fungsi-fungsi dari sebab-sebab historis fakta-fakta sosial. Studi historis adalah hal yang utama karena kebutuhan-kebutuhan sosial tidak dapat sekadar memunculkan struktur-struktur. Tentu saja, hipotesis awal Durkheim selalu bahwa fakta-fakta sosial yang langgeng mungkin menyarankan satu jenis fungsi, tetapi dia mengakui bahwa beberapa fakta sosial adalah kebetulan-kebetulan historis. Selanjutnya, kita melihat tidak ada usaha Durkheim untuk mendefinisikan sebelumnya kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Sebagai gantinya, kebutuhan-kebutuhan masyarakat tertentu dapat ditetapkan hanya dengan mempelajari masyarakat itu. Akibatnya, setiap pendekatan fungsionalis harus didahului oleh suatu studi historis.

Meskipun ada keputusan teoretis demikian, harus diakui bahwa Durkheim kadang-kadang benar-benar terpeleset ke dalam analisis fungsional (J. Turner dan Maryanski, 1988:111-112). Akibatnya, ada banyak tempat bagi orang untuk mengkritik Durkheim secara adil karena

mengandaikan bahwa masyarakat-masyarakat sebagai suatu keseluruhan mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan bahwa struktur-struktur sosial secara otomatis muncul untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan itu.

Durkheim juga sering dikritik sebagai seorang positivis, dan memang, dia menggunakan istilah itu untuk melukiskan dirinya sendiri. Akan tetapi, seperti dicatat Robert Hall, arti istilah itu telah berubah: Istilah "positif" dibutuhkan untuk membedakan pendekatan baru itu dari pendekatan Para filsuf yang dianggap menyebut teori-teori etis mereka "ilmiah" dan orang yang menggunakan istilah itu untuk menunjukkan penalaran dialektis yang mereka gunakan. Di dalam suatu zaman ketika orang masih dapat berbicara mengenai "ilmu" metafisika, istilah "positif" hanya menunjukkan pendekatan yang empiris. (Hall, 1987: 137).

Sekarang ini, positivisme mengacu kepada kepercayaan bahwa fenomena sosial harus dipelajari dengan metode-metode yang sama seperti ilmu-ilmu alam, dan mungkin bahwa Durkheim akan menerima hal itu. Akan tetapi, hal itu juga berarti suatu fokus pada hukum-hukum yang tetap (S. Turner, 1993), dan kita sedikit menemukan hal itu pada Durkheim. Bagi Durkheim, fakta-fakta sosial bersifat otonom dari substratnya, tetapi juga otonom dalam hubungannya dengan fakta-fakta sosial yang lain. Tiap fakta sosial memerlukan penyelidikan historis, dan tidak satu pun yang dapat diprediksi berdasarkan hukum-hukum yang tetap.

Ada beberapa masalah lain dengan teori Durkheim yang perlu didiskusikan. Yang pertama berhubungan dengan ide yang sangat penting mengenai suatu fakta sosial. Tidak jelas sama sekali bahwa fakta-fakta sosial dapat didekati dalam cara yang objektif yang dianjurkan Durkheim. Bahkan bukti yang tampaknya objektif untuk fakta-fakta sosial tersebut, seperti angka bunuh diri, dapat dilihat sebagai suatu akumulasi penafsiran. Dengan kata lain, apakah suatu kematian yang khusus adalah bunuh diri, tergantung pada pemastian maksud dari orang yang mati (J. Douglas, 1967). Pemastian itu mungkin khususnya sulit di dalam kasus-kasus seperti pemakaian obat bius yang kelebihan dosis. Selain itu, penafsiran itu mungkin berbias di dalam suatu cara yang sistemik sehingga, misalnya, orang-orang yang meninggal di kalangan yang berstatus tinggi mungkin kurang ditafsirkan sebagai bunuh diri, meskipun mayat ditemukan menggenggam senjata yang mematikan. Fakta-fakta sosial dan bukti untuknya harus selalu didekati sebagai penafsiran-penafsiran, dan bahkan penggunaan fakta sosial oleh sang sosiolog itu sendiri harus dilihat sebagai hal yang demikian.

Ada juga beberapa masalah dengan pandangan Durkheim mengenai individu. Meskipun telah membuat sejumlah asumsi yang sangat penting mengenai hakikat manusia, Durkheim menolak bahwa dia berbuat demikian. Dia berargumen bahwa dia tidak memulai dengan merumuskan suatu konsepsi tertentu mengenai hakikat manusia agar dapat mendeduksi sosiologi darinya. Sebagai gantinya, dia mengatakan bahwa dari sosiologilah dia berusaha meningkatkan pengertian atas hakikat manusia. Akan tetapi, Durkheim mungkin kurang jujur dengan para pembacanya dan mungkin bahkan kepada dirinya sendiri.

Salah satu dari asumsi-asumsi Durkheim tentang hakikat manusia— asumsi yang telah kita jumpai—dapat dipandang sebagai basis dari seluruh sosiologinya. Asumsi itu ialah bahwa orang-orang dipaksa oleh nafsu-nafsunya untuk melakukan upaya pemuasan yang menggila yang selalu menghasilkan kebutuhan yang semakin banyak. Jika nafsu-nafsu itu tidak dikendalikan, akan berlipat ganda hingga ke titik yang memperbudak sang individu dan menjadi ancaman baginya dan juga bagi masyarakat. Dapat diargumenkan bahwa seluruh bangunan teoretis Durkheim, khususnya penekanannya pada moralitas korektif, dibangun berdasarkan asumsi dasar tentang nafsu-nafsu manusia itu. Akan tetapi, Durkheim tidak memberikan bukti bagi asumsi-asumsi tersebut, dan memang, teori-teorinya sendiri akan menyarankan bahwa subjek yang tidak kenal puas itu mungkin adalah ciptaan struktur-struktur sosial ketimbang sebaliknya.

Selain itu, Durkheim gagal memberikan peran aktif kesadaran di dalam proses sosial. Dia memperlakukan sang aktor dan proses-proses mental sang aktor sebagai faktor-faktor sekunder atau secara lebih umum, sebagai variabel-variabel dependen yang akan dijelaskan oleh variabel-variabel independen dan menentukan fakta-fakta sosial. Secara umum, di dalam teori-teorinya, para individu dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan sosial; mereka tidak mengendalikan secara aktif daya-daya itu. Otonomi, bagi Durkheim, berarti tidak lain dari menerima secara bebas kekuatan-kekuatan sosial itu. Akan tetapi, meskipun kita menerima bahwa kesadaran dan beberapa proses mental adalah tipe-tipe fakta-fakta sosial, tidak ada alasan untuk menduga bahwa mereka tidak dapat mengembangkan otonomi yang sama yang diakui Durkheim di dalam fakta-fakta sosial yang lain. Persis seperti ilmu yang telah mengembangkan aturan-aturan otonomnya sendiri, yang membuat akar-akar agamisnya nyaris tidak dapat dikenali, apakah kesadaran tidak mungkin melakukan hal yang sama?

Kumpulan kritik terakhir yang didiskusikan di sini berkaitan dengan sentralitas moralitas di dalam sosiologi Durkheim. Semua sosiolog didorong oleh keprihatinan-keprihatinan moral, tetapi bagi Durkheim, moralitas lebih dari sekadar daya dorong di belakang sosiologi; moralitas juga adalah tujuan akhirnya. Durkheim percaya bahwa studi sosiologis moralitas akan menghasilkan suatu ilmu moralitas. Seperti ditulis Everett White (1961: xx), Mengatakan bahwa moral adalah suatu aspek sosial yang tidak terhindarkan—adalah teriakan yang jauh dari memastikan, seperti yang dilakukan Durkheim, bahwa ilmu mengenai moralitas bisa ada".

Selanjutnya, bahkan tanpa fantasi akan suatu ilmu moralitas, sosiologi yang berusaha menentralkan apa yang harus dilakukan dari apa yang sekarang ada secara alami adalah konservatif. Konservatisme tersebut adalah kritik terhadap Durkheim yang paling sering dikutip (Pearce, 1989). Hal itu sering dikaitkan dengan fungsionalisme dan positivismenya, tetapi ia diusut lebih tepat kepada hubungan yang dia lihat antara moralitas dan sosiologi. Apa pun nilai yang ada di dalam studi ilmiah atas moralitas, hal itu tidak dapat membebaskan kita dari membuat pilihan-pilihan moral. Sungguh, besar kemungkinan studi seperti itu akan membuat pilihan moral lebih sulit bahkan meskipun membuat kita lebih luwes dan tanggap terhadap situasi-situasi sosial yang sedang berubah.

Akan tetapi, kita harus mencatat bahwa Durkheim tidak sendirian dalam kegagalan menggarap hubungan yang tepat antara moralitas dan sosiologi. Masalah itu mengganggu sosiologi modern setidaknya sebanyak yang dilakukan teori-teori Durkheim. Di dalam kebudayaan yang semakin pluralistik, jelas bahwa kita tidak dapat menerima tradisi-tradisi moral kita saja. Untuk satu hal mustahillah mengatakan tradisi-tradisi moral siapa yang harus kita terima. Juga sama jelas, sebagian berkat wawasan Durkheim, bahwa kita tidak dapat sekadar menciptakan moralitas baru yang terpisah dari tradisi-tradisi moral kita. Suatu moralitas yang baru harus muncul, dan itu harus muncul dari tradisi-tradisi moral kita, tetapi apa peran yang dapat dan harus dimainkan sosiologi di dalam hal ini, adalah pertanyaan yang tampaknya tidak dapat dijawab dan tidak dapat dihindari.

IV. RANGKUMAN

Dua tema utama di dalam sosiologi Durkheim adalah prioritas yang sosial di atas yang individual dan ide bahwa masyarakat dapat dipelajari secara ilmiah. Tema-tema tersebut membawa kita kepada konsepnya mengenai

fakta-fakta sosial. Fakta-fakta sosial dapat dipelajari secara empiris, bersifat eksternal bagi individu, bersifat memaksa kepada individu, dan dijelaskan oleh fakta-fakta sosial yang lain. Durkheim membedakan antara dua tipe-tipe dasar dari fakta-fakta sosial material dan nonmaterial. Fokus yang paling penting bagi Durkheim ialah pada fakta-fakta sosial nonmaterial. Ia menangani sejumlah dari mereka, termasuk moralitas, nurani kolektif, representasi-representasi kolektif, dan arus-arus sosial.

Karya utama Durkheim yang pertama adalah *The Division of Labor in Society*. Di dalam karya itu dia berargumen bahwa nurani kolektif masyarakat dengan solidaritas mekanis telah digantikan oleh suatu solidaritas organik yang berdasarkan pada saling interdependensi di dalam suatu masyarakat yang diorganisasi melalui suatu pembagian kerja. Dia menyelidiki perbedaan di antara solidaritas mekanis dan organik melalui suatu analisis atas sistem-sistem legal mereka yang berbeda. Dia berargumen bahwa solidaritas mekanis terkait dengan hukum-hukum represif sementara solidaritas organik terkait dengan sistem-sistem legal yang didasarkan pada restitusi.

Buku Durkheim berikutnya, studi mengenai bunuh diri, adalah suatu ilustrasi yang baik mengenai signifikansi fakta-fakta sosial nonmaterial di dalam karyanya. Di dalam model kausalnya yang mendasar, perubahan-perubahan di dalam fakta-fakta sosial nonmaterial pada akhirnya menyebabkan perbedaan-perbedaan di dalam angka bunuh diri. Durkheim membedakan antara empat tipe bunuh diri—egoistik, altruistik, anomik, dan fatalistik—dan menunjukkan bagaimana masing-masing dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berbeda di dalam arus-arus sosial. Studi mengenai bunuh diri dijadikan Durkheim dan para pendukungnya sebagai bukti bahwa sosiologi mempunyai tempat yang sah di dalam ilmu-ilmu sosial. Terutama, diargumenkan, jika sosiologi dapat menjelaskan suatu tindakan bunuh diri yang begitu individualistik, tentu saja itu dapat digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek kehidupan sosial yang kurang individual.

Di dalam karya utamanya yang terakhir, *The Elementary Forms of Religious Life*, Durkheim berfokus pada aspek kebudayaan yang lain: agama. Di dalam analisisnya atas agama primitif, Durkheim berusaha menunjukkan akar-akar agama di dalam struktur sosial masyarakat. Masyarakatlah yang mendefinisikan hal-hal tertentu sebagai yang sakral dan hal-hal lain sebagai yang duniawi. Durkheim memperlihatkan sumber-sumber sosial agama di dalam analisisnya atas totemisme primitif dan akar-akarnya di dalam

struktur sosial klan. Durkheim menyimpulkan bahwa agama dan masyarakat adalah satu dan sama, dua manifestasi dari proses umum yang sama. Dia juga menyajikan suatu sosiologi pengetahuan di dalam karya ini. Dia mengklaim bahwa konsep-konsep dan bahkan kategori-kategori mental kita yang paling fundamental pun adalah representasi-representasi kolektif yang dihasilkan masyarakat, setidaknya mula-mula melalui ritual-ritual agamis.

Meskipun Durkheim melawan setiap perubahan radikal, perhatian utamanya kepada moralitas membawanya untuk mengajukan dua Pembaruan di dalam masyarakat yang diharapkan menghasilkan suatu moralitas kolektif yang lebih kuat. Bagi anak-anak, dia mengimplementasikan dengan keberhasilan suatu program baru untuk pendidikan moral di Perancis yang berfokus pada pengajaran kedisiplinan, kelekatan kepada masyarakat, dan otonomi kepada anak-anak. Bagi orang dewasa, dia mengusulkan perhimpunan-perhimpunan pekerjaan untuk memulihkan moralitas kolektif dan untuk menangani patologi-patologi pembagian kerja modern yang dapat disembuhkan.

Tulisan ini disimpulkan dengan beberapa kritik mengenai teori-teori Durkheim. Ada masalah-masalah serius dengan ide dasarnya mengenai fakta sosial, dengan asumsi-asumsinya tentang hakikat manusia, dan dengan sosiologi moralitasnya.

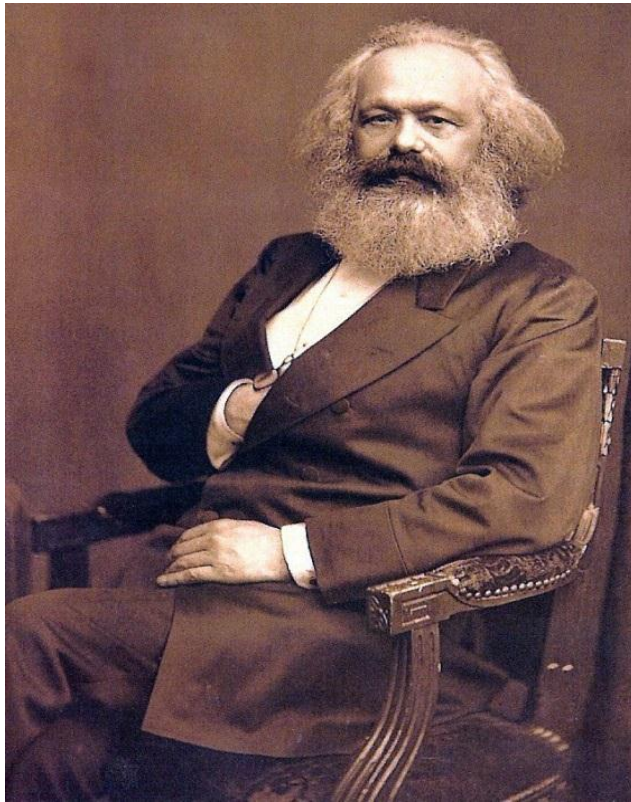
DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taulik & A.C. Van Der Leeden.1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Berger, Peter & Thomas Luckmann, 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang-sosiologi Pengetahuan*. LP3ES. Jakarta.
- Parsons, Talcott. 1937. *The Structure of Social Action. A Study in Social Theory with Special Reference to a Group of Recent European Writers*. McGraw-Hill Book Company, Inc New York and London.
- Ritzer, Geoge. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Saleh S Ali, 2012. *Teori-teori Sosial dan Keterbelakangan Masyarakat Maritim*. Sulo printing, Kendari.
- Unger, Roberto Mangabeira. 1976. *Social Theory. Lectures Delivered in Harvard College in the Spring Semester of 1976*.
- Veeger, KJ. 1993. *Realitas sosial : Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sosiologi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

KARL MARX



KARL MARX
(1818 - 1883)



I. PENGANTAR

Di antara sosiolog ataupun ekonom dunia yang paling banyak mendapat sorotan dan kritikan pedas adalah tidak ada duanya kecuali Karl Marx. Tidak tanggung-tanggung sampai pada kehidupan pribadinya yang dianggap sombong, egois, materialis, bahkan ateis. Memang benar bahwa kehidupan keluarga Karl Marx adalah cukup menderita, miskin dan penyakitan, akan tetapi sikap keperibadiannya yang sombong, egois, materialis, bahkan ateis, patut dipertanyakan kebenarannya. Marx dalam pandangan materialismenya percaya bahwa motif psikologis manusia yang tertinggi adalah keinginannya untuk memperoleh dan bersenang-senang dengan uang, dan bahwa upaya untuk memperoleh keuntungan maksimal merupakan pendorong utama dalam kehidupan pribadinya dan dalam kehidupan manusia pada umumnya. Selain itu yang juga tersebar luas adalah asumsi bahwa Marx mengabaikan kepentingnya individu, bahwa dia

tidak menghargai atau memahami kebutuhan spritual manusia, dan bahwa realitasnya adalah seorang manusia yang terpenuhi pangan dan sandang secara baik tetapi tidak berjiwa. Kritiknya terhadap agama dianggap identik dengan penolakannya terhadap semua nilai spritual, dan yang terakhir ini menjadi jelas bagi orang-orang yang beranggapan bahwa percaya kepada Tuhan berarti berorientasi spritual.

Erich Fromm, dalam bukunya tentang Konsep Manusia secara tegas menyatakan bahwa semua tuduhan itu terhadap Marx adalah tidak benar dan tidak berdasar. Tujuan Marx adalah pembebasan spritual manusia, pembebasan manusia dari belenggu determinasi ekonomi, restitusi manusia dalam keseluruhan kemanusiaannya, agar manusia dapat menemukan kesatuan dan harmoni dengan sesamanya dan dengan alam semesta. Filsafat Marx, dalam bahasa sekuler dannon theistik, adalah sebuah langkah yang baru dan radikal dalam Tradisi Messianisme Prophetik. Filsafat Marx mengarah pada kesadaran individu yang utuh dan arah ini telah menuntun pemikiran Barat sejak dari Renaisans & Reformasi sampai abad ke 19.

Gambaran positif ini, tidak diragukan lagi, dan pasti sangat menggemparkan atau mengejutkan bagi banyak orang karena berbeda sekali dengan pandangan mereka tentang Marx selama ini, Tetapi sebelum kita membenarkan gambaran positif tentang Marx tersebut, ada baiknya kita melihat sebuah kenyataan ironi, yakni fakta bahwa tujuan Marx dan visi sosialismenya hampir nyata dalam kehidupan masyarakat Barat dewasa ini. Kebanyakan orang dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh materi yang lebih banyak, kesenangan, dan barang-barang, dan keinginan ini hanya terbatas untuk mendapat keselamatan dan menghindari risiko. Mereka semakin puas dengan kehidupan yang diatur dan dimanipulasi, baik dalam wilayah produksi maupun konsumsi, oleh negara dan perusahaan-perusahaan besar dengan birokrasi masing-masing. Mereka telah mencapai konformitas yang mengebiri individu sampai begitu jauh. Mereka dalam istilah Marx adalah komoditi manusia yang impoten yang melayani mesin-mesin perkasa. Gambaran kapitalisme abad ke-20 ini sama sekali tidak berbeda dengan karikatur dalam sosialisme Marxis yang dipandang sebagai lawan dari kapitalisme.

Marx dalam teorinya tidak mengasumsikan bahwa motif utama manusia adalah mencari materi; lebih dari itu tujuan nyata Marx sebenarnya adalah untuk membebaskan manusia dari tekanan kebutuhan ekonomi, supaya manusia dapat sepenuhnya menjadi manusia, persamaan

manusia sebagai seorang individu, mengentaskan alienasi, restorasi kemampuan manusia untuk menghubungkan dirinya secara utuh dengan sesamanya dan alam. Tujuan Marx adalah sosialisme yang didasarkan pada teorinya tentang manusia, yang pada esensinya merupakan Messianisme Prophetik menurut bahasa abad ke-19

Masyarakat Barat pada umumnya menerima propaganda memiliki asumsi bahwa ide-ide Marx selaras dengan pandangan dan praktik Rusia. Padahal komunis Rusia bukanlah satu-satunya yang keliru menafsirkan Marx. Ketika orang-orang Rusia memandang sangat rendah pada kedirian individu dan nilai-nilai humanistik, salah tafsir terhadap Marx yang dianggap sebagai penganjur materialisme ekonomistik-hedonistik, seperti yang juga telah dilakukan oleh kebanyakan kaum anti komunis dan sosialis-reformis. Alasan itu sesungguhnya tidak mudah dilihat, meski teori Marx merupakan sebuah kritik terhadap kapitalisme, banyak pengikutnya yang diilhami oleh semangat kapitalisme sehingga mereka menafsirkan pemikiran Marx ke dalam kategori-kategori yang ekonomistik dan materialistik yang kini lazim dikenal dalam kapitalisme kontemporer.

II. SKETSA BIOGRAFIS KARL MARX

Karl Marx lahir di Trier, Prusia, 5 Mei 1818. Ayahnya, seorang pengacara, menafkahi keluarganya dengan relatif baik, khas kehidupan kelas menengah. Orang tuanya dari keluarga pendeta Yahudi (rabbi). Tetapi, karena ayahnya menjadi penganut ajaran Luther ketika Karl Marx masih sangat muda. Tahun 1841 Marx menerima gelar doktor filsafat dari Universitas Berlin, universitas yang sangat dipengaruhi oleh Hegel, guru muda penganut filsafat Hegel, tetapi berpikiran kritis. Gelar doktor Marx didapat dari kajian filsafat yang membosankan, tetapi kajian itu mendahului berbagai gagasannya yang muncul kemudian. Setelah tamat ia menjadi penulis di sebuah koran liberal radikal dan dalam tempo 10 bulan ia menjadi editor kepala koran itu. Tetapi karena pendirian politiknya, koran itu kemudian ditutup oleh pemerintah. Esai-esai awal yang diterbitkan dalam periode ini mulai mencerminkan sejumlah pendirian yang akan menuntun Marx di sepanjang hidupnya. Pendirian-pendirian itu dibubuhi secara liberal dengan prinsip-prinsip demokratis, humanisme dan idealisme anak muda. Dia menolak keabstrakan filsafat Hegelian, mimpi yang naif pada komunis utopian dan gagasan aktivis yang mendesak apa yang ia anggap sebagai tindakan politik prematur. Dalam menolak gagasan aktivis ini, Marx meletakkan landasan bagi gagasan hidupnya sendiri.

Usaha-usaha praktis, oleh massa sekalipun, bisa segera dijawab dengan meriam bila sudah membahayakan, tetapi ide-ide yang telah mengalahkan intelek kita dan menundukkan keyakinan kita, ide-ide yang telah memaku hati kita, adalah rantai-rantai yang tidak dapat dilepaskan orang tanpa mematahkan hatinya; mereka adalah setan-setan yang dapat dikalahkan dengan menyerahkan diri kepadanya.

Marx menikah pada 1843 dan tak lama kemudian ia terpaksa meninggalkan Jerman untuk mendapatkan suasana yang lebih liberal di Paris. Di sana ia terus bergumul dengan gagasan Hegel dan pendukungnya, tetapi ia juga menjumpai dua kumpulan ide yang baru—sosialisme Perancis dan ekonomi politis Inggris. Dengan cara yang unik ia menggabungkan Hegelianisme, sosialisme dan ekonomi politik yang membentuk orientasi intelektualnya unik. Juga yang sangat penting pada titik tersebut ialah pertemuannya dengan orang yang kemudian menjadi sahabat seumur hidup, dermawan dan kolaboratornya Friedrich Engels (Calvor, 1983). Putra seorang pengusaha tekstil, Engels menjadi seorang sosialis yang kritis terhadap kondisi-kondisi yang sedang dihadapi kelas pekerja. Banyak rasa iba Marx untuk koalisi kehidupan yang dihadapi kelas kesengsaraan kelas pekerja berasal dari pembukaan dirinya kepada Engels dan ide-idenya. Pada 1844 Marx dan Engels mengadakan diskusi panjang di sebuah Kafe terkenal di Paris dan meletakkan landasan kerja bagi hubungan mereka yang berlangsung seumur hidup. Mengenai diskusi itu, Engels mengatakan, “Kesepakatan kami yang lengkap di semua bidang teoritis menjadi jelas ... dan kerja sama kami dimulai sejak saat itu”. (McLellan, 1973: 17). Pada tahun berikutnya, Engels menerbitkan suatu karya yang terkenal “The Condition on The Working Class in England. Selama periode tersebut Marx menulis sejumlah karya yang sulit dimengerti, termasuk *The Holy Family* (1845/1956) dan *The German Ideology* (1845-1846/1970). Dia juga menulis *The Economic and Philosophic Manuscripts of 1844* (1932/1964).

Sementara Marx dan Engels menganut orientasi teoritis yang sama, ada banyak perbedaan dari keduanya. Marx cenderung seorang intelektual; teoritis yang tidak teratur dan sangat berorientasi kepada keluarganya. Engels adalah pemikir praktis, seorang pebisnis yang rapi dan teratur dan seorang yang tidak percaya pada lembaga keluarga. Kendati terdapat perbedaan, Marx dan Engels menjalin persahabatan yang erat, bekerja sama dalam menulis buku dan artikel serta bekerja sama di bidang organisasi-organisasi radikal. Engels bahkan menopang kehidupan finansial

Marx di seluruh sisa hidupnya sehingga Marx dapat mencurahkan diri di seluruh sisa hidupnya kepada usaha—usaha intelektual dan politisnya.

Sebenarnya banyak yang percaya bahwa Engels gagal memahami banyak hal dari kepelikan karya Marx (C. Smith, 1977). Setelah kematian Marx (C. Smith, 1977) Engels menjadi juru bicara bagi teori Marxian dan dalam berbagai hal membelokkan dan terlalu menyederhanakannya, meskipun dia tetap setia kepada perspektif politis yang telah dia tempa bersama Marx.

Karena beberapa tulisannya telah mengganggu pemerintah Prusia; Pemerintah Perancis (atas permintaan Prusia) mengusir Marx pada tahun 1845, dan dia kemudian pindah ke Brussel. Radikalismenya sedang tumbuh yang kemudian menjadi seorang anggota aktif gerakan revolusioner internasional. Dia juga berhubungan dengan liga Komunis dan diminta untuk menulis suatu dokumen (bersama Engels) yang menguraikan secara terperinci tujuan-tujuan dan kepercayaannya. Hasilnya ialah ***Comunis Manifesto 1848***, suatu karya yang dicirikan oleh slogan-slogan politis yang bergema (misalnya, “Seruan Kelas Pekerja di seluruh negeri – ***bersatulah***”).

Pada 1849 Marx pindah ke London, dan mengingat kegagalan revolusi-revolusi politis pada abad 1848, dia mulai menarik diri dari kegiatan revolusioner aktif dan beralih ke riset yang lebih serius dan mendalam mengenai cara kerja sistem kapitalis. Pada 1852 dia memulai studi-studinya yang terkenal di museum Inggris mengenai kondisi-kondisi kerja di dalam kapitalisme. Studi-studi itu pada akhirnya menghasilkan “***Capital***” dengan tiga volume, yang pertama terbit pada tahun 1867, kedua diterbitkan sesudah kematiannya. Dia hidup dalam kemiskinan selama tahun-tahun tersebut, dia hanya bertahan hidup dengan penghasilan yang kecil dari tulisan-tulisannya dan dari dukungan Engels. Pada tahun 1864 Marx terlibat kembali di dalam kegiatan politis internasional, suatu gerakan internasional para pekerja. Dia mendapatkan keunggulan di dalam gerakan itu dan mencurahkan waktu selama bertahun-tahun untuknya. Dia segera mendapat ketenaran di dalam pergerakan itu baik sebagai seorang pemimpin internasional dan sebagai pengarang *Capital*. Akan tetapi perpecahan internasional pada tahun 1876, kegagalan berbagai gerakan revolusioner, dan penyakitnya meminta korban pada Marx, Istrinya wafat pada 1881, putrinya pada 1882 dan Marx sendiri pada 14 Maret 1883.

III. TEORI-TEORI KARL MARX

A. Kapitalisme dan Sosialisme

Obsesi Marx adalah membuktikan secara ilmiah bahwa sosialisme merupakan hasil perkembangan sejarah yang niscaya, dan bahwa kapitalisme, karena dinamikanya sendiri, telah menuju pada keruntuhannya. Tetapi meskipun lawan besar Marx adalah kapitalisme dan borjuis sebagai kelas yang menjadi pendukung kapitalisme, janganlah kita mengira bahwa Marx membenci borjuasi. Sebaliknya, Marx sangat mengagumi prestasi-prestasi borjuasi. Kelas yang mengembangkan kapitalisme. Dalam Manifesto Komunis ia menulis "Selama masa kekuasaannya yang baru seratus tahun, kelas borjuasi telah menciptakan tenaga-tenaga produktif yang lebih meluas dan lebih raksasa daripada yang telah diciptakan oleh generasi terdahulu sekaligus penguasaan kekuatan-kekuatan alam, mesin-mesin, penerapan ilmu kimia pada industri dan pertanian, pelayaran kapal uap, kereta api, telegraf, listrik, pembukaan tanah di beberapa benua untuk penggarapan, pelurusan sungai-sungai agar dapat dilayari, penambahan penduduk yang menakjubkan dan penciptaan pasar oleh industri besar dunia. Kesemuanya itu patut dikagumi.

Marx tidak hanya mengagumi prestasi borjuasi; ia juga menilainya lebih jujur daripada feodalisme sebelumnya, Zaman feodal memang penuh dengan nilai-nilai suci dan luhur, dengan sikap dan adat seperti kerukunan, kegotongroyongan, dan penghormatan terhadap raja, bangsawan atau orang yang mendapat penghormatan dengan tatanan sosial di mana kedudukan di atas dan di bawah dianggap sesuatu yang adiduniawi. Padahal itulah implikasi Marx, segala macam hubungan, tatanan, sikap perasaan, upacara dan norma feodal itu, sebenarnya tidak lebih daripada selubung suci yang menutup-menutupi eksploitasi kelas-kelas feodal atas terhadap kelas-kelas bawah. Di belakang perasaan sungkan dan hormat masyarakat terhadap raja serta kepercayaannya akan kebajikannya tersembunyi kerakusan kelas-kelas atas yang hidup dari pekerjaan rakyat. Nilai-nilai feodal tidak lebih dari selubung ideologis, kenyataan bahwa masyarakat feodal adalah masyarakat berdasarkan penghisapan manusia atas manusia.

Borjuasi merobek selubung-selubung suci itu. Dengan terbuka borjuasi menempatkan laba sebagai nilai tertinggi. Semua hubungan dikembalikan kepada hakikatnya, yakni hukum pasar. "Di mana borjuasi berkuasa, semua hubungan feodal, patriarkal tradisional dihancurkan. Tanpa belas kasihan, ia telah merobek ikatan-ikatan feodal yang berwarni-

warni yang mengikat orang-orang pada alasan alami dan tidak meninggalkan hubungan antara manusia dengan manusia selain kepentingan murni. Dengan satu kata ia menggantikan penghisapan yang ditutup-tutupi oleh ilusi-ilusi religius dan politik dengan penghisapan terbuka, tak malu-malu, dan langsung".

Dari segi proses, kapitalisme adalah sistem ekonomi yang hanya mengakui satu hukum: hukum tawar-menawar di pasar. Jadi kapitalisme adalah ekonomi yang bebas: bebas dari pelbagai pembatasan oleh raja dan penguasa lain (orang boleh membeli dan menjual barang di pasar dan di mana pun), bebas dari pembatasan-pembatasan produksi (orang bebas memproduksi apa pun yang dikehendakinya), bebas dari pembatasan tenaga kerja (orang boleh mencari pekerjaan di mana pun, ia tidak terikat pada lokalita atau tempat kerjanya). Yang menentukan semata-mata keuntungan yang lebih besar.

Dari segi output, perbedaan kapitalisme dengan sistem-sistem produksi lain adalah: nilai yang ingin dihasilkan oleh para peserta pasar, yakni nilai tukar dan bukan nilai pakai. Maksudnya orang memproduksi atau membeli sesuatu bukan karena ia mau menggunakannya, melainkan karena ia ingin menjualnya dengan keuntungan setinggi mungkin. Keuntungan itu sendiri maha penting, karena hanya dengan laba yang cukup besar, seorang usahawan akan bertahan dalam persaingan ketat dengan perusahaan lainnya. Secara sederhana tujuan sistem kapitalis adalah uang (keuntungan), dan bukan barang yang diproduksinya. Barang hanyalah sarana untuk memperoleh uang. Makin banyak keuntungan yang diperoleh perusahaan makin kuat kedudukannya di pasar dan sebaliknya. Itulah sebabnya borjuasi dalam analisis Marx secara terbuka menempatkan kepentingan egoistik, yaitu kepentingan untuk memperoleh kepentingan sendiri, sebagai nilai tertinggi. Usaha untuk mencapai keuntungan semaksimal mungkin itulah yang mendorong borjuasi untuk menjelajahi semua benua dan melayari semua samudra. Secara historis penemuan mesin uap dan perkembangan teknik selanjutnya sangat menentukan: dengan demikian keterbatasan energi dapat diatasi dan dinamika pertumbuhan ekonomi kapitalis mendapat sarana teknis yang dibutuhkannya. Dengan tersedianya energi secara hampir tak terbatas, apa pun yang menjanjikan keuntungan dapat diproduksi. Jadi ekonomi modern betul-betul dapat tinggal landas.

Sebaliknya, Sosialisme Marx tidak dapat dilepaskan dari pandangannya tentang manusia. Manusia dalam pandangan Marx,

sepanjang sejarah telah menciptakan sebuah kebudayaan yang menjadikan manusia bebas menentukan dirinya sendiri karena terlepas dari belenggu, bukan hanya belenggu kemiskinan ekonomi tetapi juga kemiskinan spiritual yang disebabkan oleh alienasi. Visi Marx didasarkan atas keyakinannya pada manusia, pada potensialitas esensi manusia yang inheren dan nyata berkembang dalam sejarah. Dia menganggap sosialisme sebagai syarat kebebasan dan kreatif manusia, bukan sekadar, dengan sendirinya menjadi tujuan hidup manusia.

Sosialisme bukan langkah miskin menuju penyederhanaan yang tidak wajar dan primitif, tetapi lebih sebagai pemunculan watak manusia yang pertama dan nyata, aktualisasi watak manusia sebagai sesuatu yang nyata. Sosialisme bagi Marx, adalah sebuah masyarakat yang memberi ruang bagi aktualisasi esensi manusia, dengan cara mengatasi alienasinya. Sosialisme menciptakan kondisi untuk mencapai manusia agar benar-benar bebas, rasional, aktif, dan independen; sosialisme adalah pemenuhan tujuan *prophetik*, yakni menghancurkan syirik, pemberhalaan pada kebendaan.

Tipuan Stalin-lah yang menjadikan Marx sebagai musuh dari kebebasan, yakni berbicara dengan mengatasnamakan Marx ditambah dengan arogansi dunia Barat yang fantastis terhadap Marx. Bagi Marx, tujuan sosialisme adalah kebebasan, tetapi kebebasan yang maknanya jauh lebih radikal daripada yang dipahami oleh demokrasi yang hidup pada saat ini, yakni dalam pengertian independensi yang didasarkan pada kedirian manusia yang berpijak pada kakinya sendiri, yang menggunakan kekuasaannya sendiri dengan menghubungkan dirinya dengan dunia secara produktif. "Kebebasan" kata Marx, "benar-benar menjadi esensi manusia yang bahkan disadari oleh para penentangannya. Tidak ada manusia yang memerangi kebebasan, paling jauh manusia memerangi kebebasan orang lain. Setiap kebebasan, oleh karenanya selalu hidup, bukan hanya sekali waktu sebagai sebuah hak istimewa yang khusus, dan di lain waktu sebagai hak yang universal."

B. Konsep Kelas dan Negara Kapitalis

Bagi Marx, konsep kelas diintrodusir dari definisi termasyhur Lenin. "Kelas sosial" (*social class*) dianggap sebagai "golongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi". Bagi Marx, kelas sosial harus dipandang baik secara objektif maupun subjektif. Secara objektif, kelas sosial adalah golongan sosial atas dasar kepentingan tertentu, sedangkan secara subjektif kelas sosial adalah

golongan sosial yang menyadari dirinya sebagai kelas (*class conciusness*), sebagai golongan khusus dalam masyarakat, yang mempunyai kepentingan-kepentingan spesifik serta berkeinginan untuk memperjuangkannya.

Menurut Marx, pelaku-pelaku utama perubahan sosial bukanlah individu-individu tertentu, melainkan kelas-kelas sosial. Karena itu kita hanya dapat memahami sejarah dengan segala perkembangan yang terjadi apabila kita memperhatikan kelas-kelas sosial dalam masyarakat yang bersangkutan yang harus diperhatikan bukan hanya kelas macam apa yang ditemukan, melainkan bagaimana struktur kekuasaan di antara mereka. Menurut Marx, akan terlihat bahwa dalam setiap masyarakat terdapat kelas-kelas yang berkuasa dan kelas-kelas yang dikuasai. Marx berbicara tentang kelas-kelas atas dan kelas-kelas bawah karena perhatiannya pada masyarakat kontemporer pada masa itu.

Menurut Marx, dalam masyarakat kapitalis terdapat tiga kelas (bukan dua kelas sebagaimana yang dipahami banyak orang), yakni kelas kaum buruh (hidup dari upah), kaum pemilik modal (hidup dari laba) dan tuan tanah (hidup dari rente tanah). Tetapi yang terakhir ini tidak dibahas lebih jauh oleh Karl Marx. Dalam sistem produksi kapitalis, kedua kelas itu saling berhadapan—kelas buruh dan kelas pemilik modal. Keduanya saling membutuhkan: buruh dapat bekerja apabila pemilik membuka tempat kerja baginya, dan majikan hanya beruntung dari pabrik dan mesin-mesin yang dimilikinya apabila ada buruh yang mengerjakannya. Buruh tidak dapat hidup kalau mereka tidak bekerja, dan ia tidak dapat bekerja kecuali apabila diberi pekerjaan oleh seorang pemilik. Sebaliknya meskipun si pemilik tidak mempunyai pendapatan kalau pabriknya tidak berjalan, tetapi ia masih dapat bertahan lama, ia dapat menjual pabriknya.

Dengan demikian kelas pemilik adalah kelas yang kuat dan para pekerjanya adalah kelas yang lemah. Para pemilik dapat menetapkan syarat-syarat bagi mereka yang mau bekerja, dan bukan sebaliknya. Kaum buruh yang mati-matian mencari pekerjaan terpaksa menerima upah dan syarat-syarat kerja lain yang disodorkan oleh si kapitalis. Dengan demikian dalam hubungan produksi yang berkuasa adalah para pemilik, sedangkan yang dikuasai adalah para pekerja.

Ciri khas masyarakat kapitalis adalah keterbagian dalam kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas adalah para pemilik alat-alat produksi, kelas bawah adalah kaum buruh. Kelas atas adalah kelas sosial yang menguasai bidang produksi, kelas bawah adalah kelas sosial yang harus tunduk terhadap kekuasaan kelas atas. Kelas atas memiliki keuntungan, yakni

mereka tidak bekerja sendiri dan dapat hidup dari pekerjaan kelas bawah. Buruh hanya diberi pekerjaan apabila ia bekerja demi keuntungan pemilik. Karena itu hubungan antara kelas atas dan kelas bawah pada hakikatnya adalah hubungan penghisapan atau eksploitasi.

Hubungan antara kelas atas dengan kelas bawah adalah dengan yang dikuasai. Selanjutnya dalam pandangan Marx, dari ekonomi ke politik, mengatakan bahwa negara sesungguhnya adalah juga suatu kelas sosial, artinya negara dikuasai secara langsung atau tidak langsung oleh kelas-kelas yang menguasai bidang ekonomi. Karena itu menurut Marx; negara bukanlah lembaga di atas masyarakat yang mengatur masyarakat tanpa pamrih, melainkan, adalah alat dan tangan kelas atas untuk mengamankan kekuasaan mereka. Jadi negara pertama-tama tidak bertindak demi kepentingan umum, tetapi demi kepentingan kelas-kelas atas. Negara bukanlah sang wasit netral yang meleraikan perselisihan-perselisihan yang timbul dalam masyarakat secara adil serta mengusahakan kesejahteraan umum. Dalam banyak hal, negara memperlihatkan keberpihakan kepada kaum kapitalis.

Perspektif negara kelas inilah sesungguhnya yang dapat menjelaskan mengapa: biasanya dalam pembangunan, rakyat kecil selalu menjadi korban. Kalangan kabinet negara dikuasai oleh konglomerat-konglomerat yang berjaya secara ekonomi atau menguasai sumber-sumber ekonomi bangsa. Karena itu dalam perspektif Karl Marx, negara bukan kawan dan karena itu pula harus dilawan.

C. Metodologis

Metodologi yang digunakan oleh Marx adalah Dialektika Marxisme, yakni istilah yang sering digunakan dalam berbagai arti yang berbeda. Salah satu arti dialektika yang paling umum adalah suatu pandangan yang memandang bahwa: konflik, antagonisme atau kontradiksi merupakan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk mencapai hasil-hasil tertentu. Kontradiksi antara gagasan menjadi suatu prasyarat yang diperlukan untuk menghasilkan suatu kebenaran. Konflik di antara individu-individu, kelas-kelas sosial, atau bangsa-bangsa, mungkin suatu kondisi yang diperlukan untuk melakukan suatu perubahan sosial. Pendapat awal ini mengisyaratkan adanya perbedaan antara metode dialektika dan proses dialektika, antara dialektika sebagai cara berpikir atau cara pandang tentang dunia dan antara dialektika sebagai suatu ciri dari dunia itu sendiri.

Penggunaan metode dialektika sebagai suatu pandangan bahwa untuk mencapai kebenaran terhadap suatu masalah, tidak perlu beranjak secara perlahan-lahan, dan dengan penuh kesabaran menyempurnakan konsepsi-konsepsi awal, menyingkirkan apa yang salah, mempertahankan apa yang benar dan menambahkan apa yang kurang. Sebaliknya kita bisa meloncat dari satu titik esktrim ke titik esktrim lainnya. Misalnya dengan mempertentangkan atau mengkontradiksikan antara kelas atas—kelas penguasa, dengan kelas bawah—kelas yang dikuasai.

IV. KRITIK

Konsep kapitalisme Karl Marx yang dibangun di atas dasar perspektif kelas-kelas sosial yang diperhadapkan secara dialektik sungguh sangat sulit terbantahkan; secara empirik sangat nyata dalam kehidupan sosial di mana pun di atas permukaan bumi ini. Tetapi sebaliknya konsep sosialismenya lebih merupakan utopis—walau sulit dibantah—konsepnya berada pada tataran abstrak dan sangat ideal. Tampaknya hanya mungkin bisa dicapai bila semua masyarakat terbebas dari kemiskinan, sebagaimana yang Karl Marx dambakan bahwa "sebuah negara yang egaliter hanya dapat dibangun di atas kemakmuran bukan di atas kemiskinan". Sosialisme hanya dapat dibangun di atas masyarakat tanpa kelas dalam arti perbedaan derajat kekuasaan atau perbedaan pemilikan sumber daya ekonomi. Tetapi bila sumber daya ekonomi suatu bangsa masih berada dalam penguasaan oleh kelas tertentu (kelas atas) dan kemiskinan masih meraja-lela seperti kehidupan keluarga Karl Marx, maka sosialisme hanya akan tinggal pada tataran ideologi utopis atau bagai ucapan seorang malaikat yang selalu mendambakan kehadiran surga.

Lima masalah di dalam teori Marx perlu didiskusikan. Pertama ialah masalah komunisme sebagaimana dalam kenyataannya. Kegagalan masyarakat-masyarakat komunis dan gerakan kembali kepada suatu ekonomi yang lebih berorientasi kapital memunculkan pertanyaan tentang peran teori Marxian di dalam sosiologi (Antonio, 2000; Arons on, 1995; Hudelson, 1993; Manuel' 1992). Ide-ide Marx tampak telah dicoba dan gagal. Pada suatu ketika, nyaris sepertiga populasi dunia hidup di bawah negara-negara yang diilhami oleh ide-ide Marx. Banyak bekas negara-negara Marxis telah menjadi kapitalis, dan bahkan negara-negara (mungkin kecuali Cuba) yang masih mengklaim bahwa Marxis tidak mencerminkan apa pun selain bentuk kapitalisme yang sangat birokratis.

Terhadap kritik tersebut, dapat diargumenkan bahwa negara-negara itu tidak pernah benar-benar mengikuti resep Marxis, dan tidak adil bagi para kritikus untuk mempersalahkan Marx untuk setiap penyalahgunaan bernegara. Akan tetapi, orang-orang yang mengajukan kritik mengklaim dan bersikukuh bahwa teori Marxis tidak boleh dipisahkan dari kritik yang sedang berlaku secara aktual. Seperti ditulis Alvin Gouldner, (1970:3), "Setelah memutuskan untuk mengubah dunia, daripada menghasilkan satu penafsiran lagi atas dunia, teori Marxis pada akhirnya harus ditimbang berdasarkan skala-skala sejarah." Pikiran Marxisme tidak pernah berhasil di dalam praktik, maka, bagi Marx, teori itu yang terbaik tidak akan berguna dan yang terburuk untuk ideologis. Selanjutnya, tampak jelas bahwa kurangnya teori Marx mengenai masalah-masalah birokrasi negara, berperan dalam kegagalan-kegagalan komunisme yang nyata. Seandainya dia telah mengembangkan suatu teori lengkap mengenai birokrasi negara, dapat dibayangkan bahwa mungkin Marx lebih menyukai keburukan-keburukan kapitalisme.

Masalah kedua sering dipacu sebagai topik emansipatoris yang hilang. Para pengkritik mengatakan bahwa meskipun teori Marx menempatkan kaum proletariat di jantung perubahan sosial yang akan menghasilkan komunisme, kaum proletariat jarang menerima posisi memimpin itu dan sering berada di antara kelompok-kelompok yang paling menentang komunisme. Masalah tersebut ditambah oleh fakta bahwa kaum intelektual—misalnya, para sosiolog akademik—telah melompat ke dalam celah yang ditinggalkan oleh kaum proletariat dan mengganti kegiatan intelektual dengan perjuangan kelas. Selain itu, kekecewaan kaum intelektual pada konservatisme kaum proletariat ditransformasikan menjadi suatu teori yang menekankan peran ideologi yang jauh lebih kuat daripada yang dilakukan Marx dan yang cenderung melihat "pahlawan-pahlawan" revolusi masa depan sebagai korban penipuan yang dimanipulasi.

Masalah ketiga adalah dimensi gender yang hilang. Salah satu dari poin utama teori Marx ialah bahwa pekerjaan menjadi suatu komoditas di bawah kapitalisme, namun merupakan fakta historis bahwa pengkomodifikasian kerja lebih banyak terjadi kepada pria daripada wanita. Dalam kadar yang cukup besar, kerja pria yang dibayar masih tergantung pada kerja wanita yang tidak dibayar, khususnya untuk hal yang paling penting, yakni membesarkan generasi pekerja selanjutnya. Sayer (1991) menunjukkan bahwa dimensi-dimensi gender yang hilang tidak

hanya meninggalkan suatu lubang di dalam analisis Marx, tetapi juga memengaruhi argumen utamanya bahwa kapitalisme didefinisikan oleh ketergantungannya yang terus bertambah kepada tenaga kerja upahan karena pertumbuhan tenaga kerja upahan telah digantungkan kepada tenaga kerja wanita yang tidak dibayar. Patriarki mungkin adalah fondasi hakiki bagi munculnya kapitalisme, tetapi Marx benar-benar mengabaikannya.

Masalah keempat ialah bahwa Marx melihat ekonomi sebagian besar digerakkan hanya oleh produksi dan dia mengabaikan peran konsumsi. Fokus pada produksi membawanya memprediksi bahwa perhatian untuk efisiensi dan pemotongan biaya akan menyebabkan proletarianisasi, meningkatnya alienasi, dan mendalamnya konflik kelas. Akan tetapi, dapat diargumenkan, bahwa peran sentral konsumsi di dalam ekonomi modern mendorong suatu kreativitas dan kewirausahaan dan hal-hal itu memberikan setidaknya suatu tenaga kerja upahan yang tidak mengalienasi. Orang yang menciptakan video game yang baru atau menyutradarai film atau memainkan musik populer kurang teralienasi dari pekerjaannya, meskipun mereka terpancang kuat di dalam suatu sistem kapitalis. Meskipun hanya sedikit pekerjaan seperti itu, keberadaannya memberi harapan kepada massa yang teralienasi, yang dapat mengantisipasi bahwa mereka, atau setidaknya anak-anak mereka, suatu hari kelak akan bekerja di dalam pekerjaan-pekerjaan yang menarik dan kreatif.

Akhirnya, sebagian orang mungkin menunjuk kepada penerimaan Marx yang tidak kritis atas konsepsi-konsepsi Barat mengenai kemajuan sebagai suatu masalah. Marx percaya bahwa mesin sejarah adalah pengeksploitasian alam yang selalu ditingkatkan manusia untuk kebutuhan-kebutuhan materialnya. Selain itu, Marx menganggap bahwa esensi hakikat manusia adalah kemampuan kita membentuk alam untuk maksud-maksud kita. Mungkin asumsi-asumsi itu adalah akar penyebab bagi banyak krisis ekologis kita masa kini dan masa depan.

V. RANGKUMAN

Marx menyajikan suatu analisis yang kompleks dan masih relevan atas basis historis ketidaksetaraan di dalam kapitalisme dan cara untuk mengubahnya. Teori-teori Marx sering terbuka untuk banyak penafsiran, tetapi tulisan ini mencoba menyajikan suatu penafsiran yang yang

membuat teori-teorinya konsisten dengan studi-studi historisnya yang aktual.

Poin penting dalam tulisan ini ialah bahwa Marx percaya masyarakat disusun di sekitar kontradiksi-kontradiksi yang dapat dipecahkan hanya melalui perubahan sosial yang nyata. Salah satu dari kontradiksi-kontradiksi utama yang dilihat Marx ialah di antara potensi (hakikat) manusia dan kondisi-kondisi untuk pekerjaan di dalam kapitalisme. Bagi Marx, hakikat manusia terkait erat dengan pekerjaan, yang mengungkapkan dan juga mengubah potensi manusia. Di bawah kapitalisme pekerja kita dijual sebagai sebuah komoditas dan pengkomodifikasian pekerjaan kita menyebabkan alienasi dari kegiatan produktif kita, dari objek-objek yang kita buat dari rekan sekerja kita, dan bahkan dari diri kita sendiri.

Selanjutnya analisis Marx atas masyarakat kapitalis, dimulai dengan konsep sentral mengenai komoditas-komoditas dan kemudian melihat kontradiksi antara nilai guna dan nilai tukarnya. Di dalam kapitalisme, nilai tukar komoditas cenderung lebih dominan daripada kegunaan aktualnya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia; oleh karena itu, komoditas-komoditas mulai tampak sebagai hal yang terpisah dari pekerjaan manusia dan dari kebutuhan manusia dan pada akhirnya tampak mempunyai kekuasaan atas manusia. Marx menyebut itu sebagai pemberhalaan komoditas. Pemberhalaan itu adalah suatu bentuk reifikasi, dan itu memengaruhi lebih dari sekadar komoditas-komoditas; khususnya, memengaruhi sistem ekonomi, yang mulai kelihatan seperti suatu daya nonpolitis yang objektif yang menentukan kehidupan kita. Karena itu, reifikasi tersebut kita tidak melihat bahwa ide modal itu sendiri mengandung suatu relasi sosial yang berkontradiksi di antara orang-orang yang menanggung keuntungan dari investasi-investasinya dan orang-orang yang tenaga kerjanya yang nyata memberikan nilai surplus yang membentuk keuntungan itu. Dengan kata lain, kemampuan modal untuk menghasilkan keuntungan terletak pada eksploitasi kaum proletariat. Kontradiksi mendasar tersebut menyebabkan konflik kelas di antara kaum proletariat dan borjuis, yang pada akhirnya akan menghasilkan revolusi karena proletarianisasi akan memperbanyak barisan kaum proletariat, dengan menekankan bahwa meskipun dia mengkritik kapitalisme, Marx percaya bahwa kapitalisme baik dan bahwa kritiknya atasnya adalah dari perspektif masa depannya.

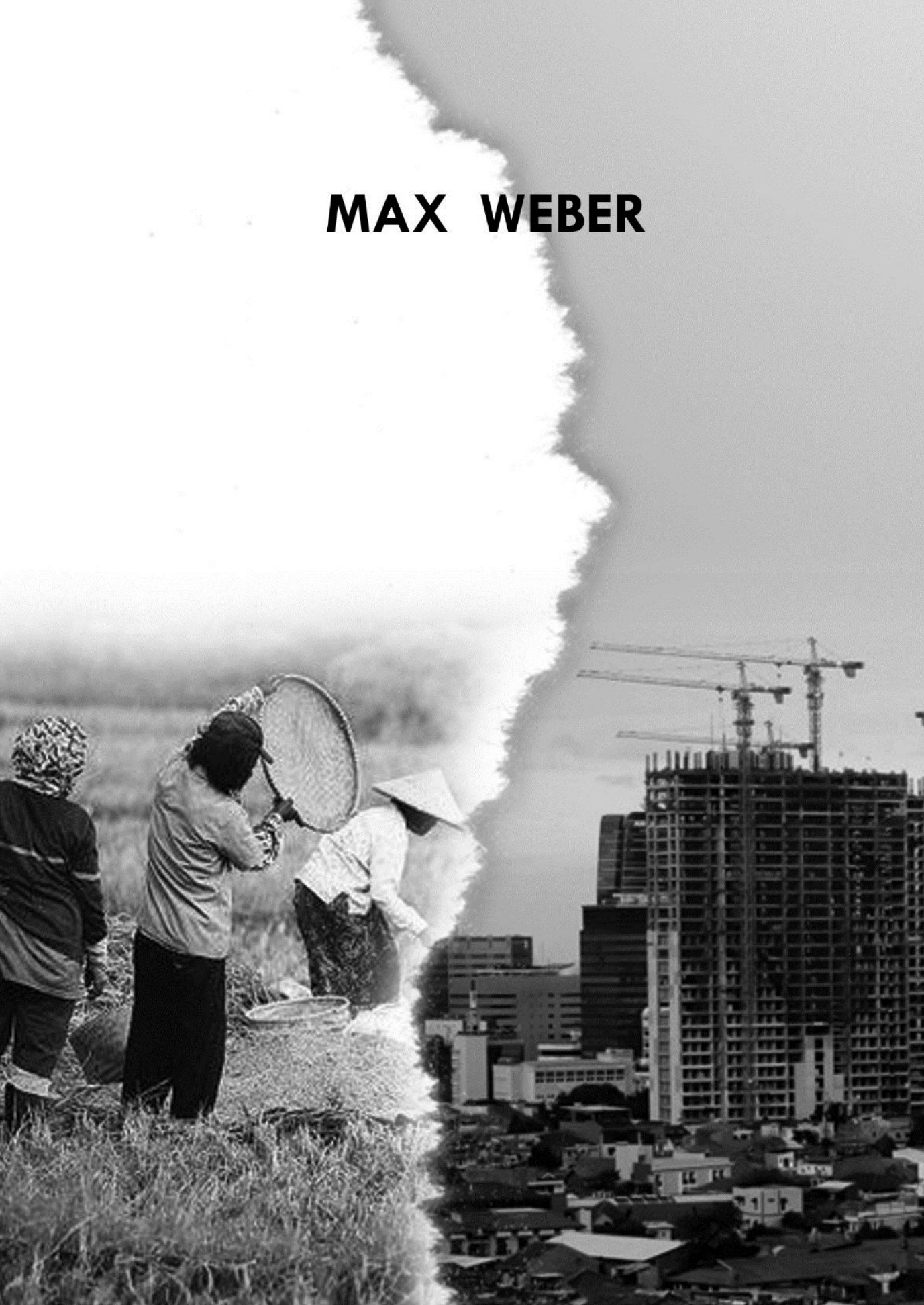
Marx merasa bahwa dia mampu memandang dari masa depan potensial kapitalisme karena konsepsi materialisnya atas sejarah. Dengan

memfokuskan pada kekuatan-kekuatan produksi, Marx mampu memprediksi kecenderungan-kecenderungan historis yang memungkinkannya mengidentifikasi di mana tindakan politis dapat menjadi efektif. Tindakan politis dan bahkan revolusi dibutuhkan karena hubungan-hubungan produksi dan ideologi dapat menahan perkembangan kekuatan-kekuatan produksi yang diperlukan. Menurut pandangan Marx, perubahan-perubahan tersebut pada akhirnya akan mendatangkan masyarakat komunis.

DAFTAR PUSTAKA

- Elster, Jon. 2000. Karl Marx, Marxisme-Analisis Kritis. PT. Prestasi Pustakakarya, Jakarta.
- Fromm, Erich. 2001. Konsep Manusia Menurut Marx. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- David McLellan. 1973. Karl Marx: His Life and Thought. New York: Harper Colophon. Hlm. Phil Brown. 2005. Psikologi Maxis. Yogyakarta, Alenia. Hlm. 45
- Terrell Carver. 1983. Marx and Engels: The Intellectual Relationship. Bloomington: Indiana University Press. Hlm. 113
- Paul D. McLean. 1998. A Frame Analysis of Favor Seeking in the Renaissance: Agency Networks, and Political Culture. American Journal of Sociology. Hlm. 51-91
- Engels, Frederick. Frederick Engels tentang das Kapital Marx. Diterjemahkan oleh Ira Iramanto. 2002. Jakarta: Hasta Mitra. Hlm. 56
- Paul M. Sweezy and Leo Huberman. 1964. The Communist Manifesto After 100 Years. New York: Monthly Review Press. Hlm. 98
- Cyril Smith. 1997. Friedrich Engels and Marx's Critique of Political Economy. Capital and Class 62: 123-142
- Jonathan H. Turner. The Emergence of sociological theory. 1981. Illinois: The Dorsey Press. Hlm. 165
- Michael H. Hart, 1995. Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah. Jakarta, Dunia Pustaka Jaya. Hlm. 98

MAX WEBER



MAX WEBER
(1864 - 1920)



I. PENGANTAR

Max Weber (1864-1920) mungkin tokoh paling terkenal dan paling berpengaruh di dalam teori sosiologis (Burger, 1993; R.Collins, 1985; Kalberg, 2000; Sica, 2001; Whiemster, 2001, 2005 dalam Ritzer, 2012). Karya Weber begitu bervariasi dan menjadi pokok bagi begitu banyak penafsiran sehingga memengaruhi himpunan luas teori-teori sosiologis. Tentu saja karya Weber mempunyai pengaruh pada fungsionalisme struktural, khususnya melalui karya Thalcott Parsons. Karya Weber juga dilihat penting bagi tradisi konflik (R. Collins, 1975, 1990) dan bagi teori kritis, yang telah dibentuk oleh ide-ide Weber sama banyaknya dengan bentukan orientasi Marx, dan juga Jurgen Habermas, pewaris utama tradisi teori kritis (Outhwaite, 1994). Para interaksionis simbolis dipengaruhi oleh ide-ide Weber mengenai *verstehen*, dan juga oleh ide-ide weber lainnya. Alfred schutz dipengaruhi sangat kuat oleh karya weber mengenai arti dan motif, dan pada gilirannya, Schutz memainkan peran yang penting di dalam

perkembangan etnometodologi. Dewasa ini, para teoretisi pilihan rasional mengakui utang mereka kepada Weber (Norkus, 2000). Weber adalah seorang teoretisi yang berpengaruh secara luas.

Weber menentang teorisasi abstrak semata. Sebagai gantinya, ide-ide teoretisnya didasarkan pada riset empiris yang biasanya historis. Metodologi Weber membentuk risetnya dan kombinasi keduanya terletak pada dasar orientasi teoretisnya.

II. SKETSA BIOGRAFI MAX WEBER

Max Weber lahir di Erfurt, Jerman, 21 April 1864, berasal dari keluarga kelas menengah. Perbedaan penting antara kedua orang tuanya berpengaruh besar terhadap orientasi intelektual dan perkembangan psikologi Weber. Ayahnya seorang birokrat yang kedudukan politiknya relatif penting dan menjadi bagian dari kekuasaan politik yang mapan dan sebagai akibatnya menjauhkan diri dari setiap aktivitas dan idealisme yang memerlukan pengorbanan pribadi atau yang dapat menimbulkan ancaman terhadap kedudukannya dalam sistem. Lagipula sang ayah adalah seorang yang menyukai kesenangan duniawi dan dalam hal ini, juga dalam berbagai hal lainnya, ia bertolak belakang dengan istrinya.

Ibu Marx Weber adalah seorang Calvinis yang taat, wanita yang berupaya menjalani kehidupan prihatin (*asetic*) tanpa kesenangan seperti yang sangat menjadi dambaan suaminya. Perhatiannya kebanyakan tertuju pada aspek kehidupan akhirat; ia terganggu oleh ketidaksempurnaan yang dianggapnya menjadi pertanda bahwa ia tak ditakdirkan akan mendapat keselamatan di akhirat. Perbedaan mendalam antara kedua pasangan ini menyebabkan ketegangan perkawinan mereka dan ketegangan ini berdampak besar terhadap Weber.

Karena tak mungkin menyamakan diri terhadap pembawaan orang tuanya yang bertolak belakang itu, Weber kecil lalu berhadapan dengan suatu pilihan jelas (Marianne Weber, 1975). Mula-mula ia memilih orientasi hidup ayahnya, tetapi kemudian tertarik makin mendekati orientasi hidup ibunya. Apa pun pilihannya, ketegangan yang dihasilkan oleh kebutuhan memilih antara pola yang berlawanan itu berpengaruh negatif terhadap kejiwaan Weber. Ketika berumur 18 tahun Weber minggat dari rumah, belajar di Universitas Heidelberg. Weber telah menunjukkan kematangan intelektual, tetapi ketika masuk universitas ia masih tergolong terbelakang dan pemalu dalam bergaul.

Sifat ini cepat berubah ketika ia condong pada gaya hidup ayahnya dan bergabung dengan kelompok mahasiswa saingan kelompok mahasiswa ayahnya dulu. Secara sosial ia mulai berkembang, sebagian karena terbiasa minum bir dengan teman-temannya. Lagipula ia dengan bangga memamerkan parutan akibat perkelahian yang menjadi cap kelompok persaudaraan mahasiswa seperti itu. Dalam hal ini Weber tak hanya menunjukkan jati dirinya sama dengan pandangan hidup ayahnya tetapi juga pada waktu itu memilih karier bidang hukum seperti ayahnya.

Setelah kuliah tiga semester Weber meninggalkan Heidelberg untuk dinas militer dan tahun 1884 ia kembali ke Berlin, ke rumah orang tuanya, dan belajar di Universitas Berlin. Ia tetap di sana hampir 8 tahun untuk menyelesaikan studi hingga mendapat gelar Ph.D., dan menjadi pengacara dan mulai mengajar di Universitas Berlin. Dalam proses itu minatnya bergeser ke ekonomi, sejarah dan sosiologi yang menjadi sasaran perhatiannya selama sisa hidupnya. Selama 8 tahun di Berlin, kehidupannya masih tergantung pada ayahnya, suatu keadaan yang segera tak disukainya. Pada waktu bersamaan ia beralih lebih mendekati nilai-nilai ibunya dan antipatinya terhadapnya meningkat. Ia lalu menempuh kehidupan prihatin (*ascetic*) dan memusatkan perhatian sepenuhnya untuk studi. Misalnya, selama satu semester sebagai mahasiswa, kebiasaan kerjanya dilukiskan sebagai berikut: "Dia terus mempraktikkan disiplin kerja yang kaku, mengatur hidupnya berdasarkan pembagian jam-jam kegiatan rutin sehari-hari ke dalam bagian-bagian secara tepat untuk berbagai hal. Berhemat menurut caranya, makan malam sendiri di kamarnya dengan 1 pon daging sapi dan 4 buah telur goreng" (Mitzman, 1969/1971; Marianne Weber, 1975). Jadi, dengan mengikuti ibunya, Weber menjalani hidup prihatin, rajin, bersemangat kerja tinggi dalam istilah modern disebut *Workaholic* (gila kerja). Semangat kerja yang tinggi ini mengantarkan Weber menjadi profesor ekonomi di Universitas Heidelberg pada 1896.

Pada 1897, ketika karier akademis Weber berkembang, ayahnya meninggal setelah terjadi pertengkaran sengit antara mereka. Tak lama kemudian Weber mulai menunjukkan gejala yang berpuncak pada gangguan saraf. Sering tak bisa tidur atau bekerja, dan enam atau tujuh tahun berikutnya dilaluinya dalam keadaan mendekati kehancuran total. Setelah masa kosong yang lama, sebagian kekuatannya mulai pulih di tahun 1903, tapi baru pada 1904, ketika ia memberikan kuliah pertamanya (di Amerika) yang kemudian berlangsung selama 6,5 tahun, Weber mulai

mampu kembali aktif dalam kehidupan akademis tahun 1904 dan 1905 ia menerbitkan salah satu karya terbaiknya. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Dalam karya ini Weber mengumumkan besarnya pengaruh agama ibunya di tingkat akademis. Weber banyak menghabiskan waktu untuk belajar agama meski ia tak religius.

Meski terus diganggu oleh masalah psikologis, setelah 1904 Weber mampu memproduksi beberapa karya yang sangat penting. Ia menerbitkan hasil studinya tentang agama dunia dalam perspektif sejarah dunia (misalnya: Cina, India, dan agama Yahudi kuno). Menjelang kematiannya (14 Juni 1920) ia menulis karya yang sangat penting, *Economy and Society*. Meski buku ini diterbitkan, dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, namun sesungguhnya karya ini belum selesai. Selain menulis berjilid-jilid buku dalam periode ini, Weber pun melakukan sejumlah kegiatan lain. Ia mendirikan *German Sociological Society* di tahun 1910.

Rumahnya dijadikan pusat pertemuan pakar berbagai cabang ilmu termasuk sosiologi seperti Georg Simmel, Alfred, maupun filsuf dan kritikus sastra Georg Lukacs (Scaff, 1989). Weber pun aktif dalam aktivitas politik di masa itu. Ada ketegangan dalam kehidupan Weber dan yang lebih penting, dalam karyanya, antara pemikiran birokratis seperti yang dicerminkan oleh ayahnya dan rasa keagamaan ibunya. Ketegangan yang tak terselesaikan ini meresapi karya Weber maupun kehidupan pribadinya.

III. TEORI-TEORI MAX WEBER

A. Metodologi

1. Sejarah dan Sosiologi

Meskipun Weber adalah seorang sarjana hukum, dan meniti karier akademiknya yang pertama di bidang hukum, karier awalnya didominasi oleh minat pada sejarah. Ketika Weber lebih banyak bergerak di arah bidang sosiologi yang masih agak baru, dia berusaha memperjelas hubungan sosiologi dengan bidang sejarah yang sudah mapan. Meskipun Weber merasa bahwa masing-masing bidang itu saling membutuhkan, dia berpandangan bahwa sosiologi bertugas untuk memberikan "layanan" yang dibutuhkan oleh sejarah (G. Roth, 1976: 307). Dalam kata-kata Weber sendiri, sosiologi melakukan tugas pendahuluan yang sungguh sederhana (dikutip dalam R. Frank, 1976: 21), Weber menjelaskan perbedaan antara sosiologi dan sejarah: "*Sosiologi berusaha merumuskan konsep-konsep tipe dan keseragaman-keseragaman proses empiris yang digeneralisasikan*. Itulah yang membedakan sosiologi dari sejarah. Sejarah *diorientasikan*

kepada analisis kausal dan penjelasan atas tindakan-tindakan individual, struktur-struktur dan kepribadian-kepribadian yang memiliki signifikansi budaya" (1921/1968: 19) Meskipun perbedaan itu tampak sangat jelas, di dalam karyanya sendiri Weber mampu menggabungkan keduanya. Sosiologinya diorientasikan kepada pengembangan konsep-konsep yang jelas agar dia dapat melakukan analisis kausal atas fenomena historis. Weber mendefinisikan prosedur idealnya sebagai "Pengaitan pasti kejadian-kejadian konkret individual yang terjadi di dalam realitas historis kepada kasus-kasus tertentu *yang konkret secara historis* melalui pengkajian secara saksama data empiris yang telah diseleksi dari sudut-sudut pandang yang spesifik" (1903 /1917 /1949: 69). Kita dapat menganggap Weber sebagai seorang sosiolog historis.

Pemikiran Weber mengenai sosiologi dibentuk secara mendalam oleh rangkaian perdebatan intelektual (*Methodenstreit*) yang berkecamuk di Jerman selama zamannya. Yang paling penting dalam perdebatan itu adalah hubungan antara sejarah dan ilmu. Terdapat kutub-kutub di dalam perdebatan tersebut. Ada orang-orang (yakni, kaum positivis [Halfpenny, 2005]) yang menganggap bahwa sejarah terdiri dari hukum-hukum umum (nomotetik) dan orang-orang (kaum subjektivis) yang mereduksi sejarah menjadi tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa idiosinkratik (idiografik), (Kaum positivis beranggapan bahwa sejarah dapat menjadi seperti ilmu alam; kaum subjektivis melihat kedua hal itu berbeda secara radikal.) Contohnya, seorang pemikir nomotetik akan menggeneralisasi revolusi-revolusi sosial, sementara seorang analis idiografik akan berfokus pada peristiwa-peristiwa spesifik yang menyebabkan Revolusi Amerika. Weber menolak kedua ekstrem itu, dan dalam proses itu, dia mengembangkan suatu cara yang khas dalam menangani sosiologi historis. Menurut pandangan Weber, sejarah terdiri dari peristiwa-peristiwa empiris yang unik; tidak boleh ada generalisasi-generalisasi pada level empiris. Oleh karena itu, para sosiolog harus memisahkan dunia empiris dari semesta konseptual yang mereka bangun. Konsep-konsep tidak pernah dapat menangkap sepenuhnya dunia empiris, tetapi dapat digunakan sebagai peranti heuristik untuk memperoleh pengertian yang lebih baik atas realitas. Dengan konsep-konsep itu, para sosiolog dapat mengembangkan generalisasi-generalisasi, tetapi generalisasi-generalisasi itu bukan sejarah dan tidak boleh dirancukan dengan hal yang empiris.

Meskipun Weber jelas menuju penggeneralisasian, dia juga menolak para sejarawan yang berusaha mereduksi sejarah menjadi kumpulan

hukum yang sederhana: "Karena pengetahuan atas fenomena historis ada di dalam kekonkretannya, maka hukum-hukum yang paling umum adalah yang paling sedikit nilainya karena ia tidak mempunyai isi" (1903-1977/1949: 80). Sebagai contoh, Weber menolak seorang sejarawan (Wilhelm Roscher). Roscher beranggapan bahwa sebagai sejarawan, dia bertugas mencari hukum-hukum evolusi historis suatu bangsa dan percaya bahwa semua bangsa melalui rangkaian tahap yang khas (1903-1906/1975). Seperti dinyatakan Weber, "Reduksi realitas empiris ... menjadi 'hukum-hukum' tidak ada artinya" (1903 - 1917/1949: 80), dengan perkataan lain: "Suatu ilmu kebudayaan yang sistemik ... dengan sendirinya tidak berguna" (Weber, 1903 - 1917/1949: 84). Pandangan itu tercermin di dalam berbagai studi historis yang spesifik. Contohnya, dalam studinya mengenai peradaban-peradaban kuno, Weber mengakui bahwa meskipun dalam beberapa hal zaman-zaman yang lebih awal adalah pendahulu dari hal-hal yang akan datang. "Sejarah peradaban Mediterania/Eropa yang panjang dan berkesinambungan tidak menunjukkan siklus-siklus tertutup dan kemajuan linier. Kadang-kadang fenomena peradaban-peradaban kuno telah lenyap sama sekali dan kemudian bersinar kembali dalam konteks yang seluruhnya baru" (1896-1906/1976:306).

Dalam menolak pandangan kesarjanaan historis Jerman yang bertentangan itu, Weber membuat perspektifnya sendiri yang merupakan penggabungan kedua orientasi itu. Weber merasa bahwa sejarah (yakni sosiologi historis) sewajarnya memperhatikan baik individualitas *maupun generalitas*. Penyatuan itu dicapai melalui pengembangan dan pemanfaatan konsep-konsep umum (yang kemudian disebut "tipe-tipe ideal") di dalam studi-studi individu, kejadian-kejadian atau masyarakat-masyarakat khusus. Konsep-konsep itu digunakan "untuk mengenali dan mendefinisikan individualitas tiap perkembangan, sifat-sifat yang membuat perkembangan yang satu disimpulkan dengan cara yang begitu berbeda dari perkembangan yang lain, dengan berbuat demikian, orang dapat menentukan sebab-sebab yang menyebabkan perbedaan-perbedaan itu" (Weber 1896-1906/1976:385). Dalam melakukan jenis analisis kausal tersebut, setidaknya pada level sadar, Weber menolak ide mencari suatu agen penyebab tunggal di sepanjang sejarah. Sebagai gantinya, dia menggunakan perangkat konseptualnya untuk menggolongkan berbagai faktor yang terlibat di dalam suatu kasus sosiologi historis sebagian dibentuk oleh ketersediaan, dan komitmennya pada studi, data historis

empiris. Dia adalah generasi sarjana pertama yang mempunyai data yang sudah tersedia yang dapat diandalkan mengenai fenomena historis di banyak bagian dunia (Mac-Rae, 1974). Weber lebih condong menenggelamkan diri dalam data historis daripada memimpikan generalisasi-generalisasi abstrak tentang daya tolak mendasar sejarah. Meskipun hal itu menghasilkan beberapa wawasan penting bagi Weber, juga menciptakan masalah-masalah serius di dalam memahami karyanya; dia sering terlalu asyik dengan rincian historis sehingga tidak lagi melihat alasan-alasan dasar dilakukannya studi historis. Selain itu cakupan studi-studi historisnya meliputi begitu banyak zaman dan begitu banyak masyarakat sehingga dia hanya membuat generalisasi-generalisasi yang kasar (G. Roth, 1971). Kendati demikian komitmen Weber kepada studi ilmiah atas fenomena empiris membuat dia menarik bagi disiplin sosiologi yang sedang berkembang di Amerika Serikat.

Singkatnya, Weber percaya bahwa *sejarah terdiri dari susunan fenomena spesifik yang tidak ada habisnya*. Untuk mempelajari fenomena-fenomena itu perlu dikembangkan suatu varietas konsep yang dirancang bermanfaat bagi riset pada dunia nyata. Sebagaimana menurut aturan umumnya, tugas sosiologi adalah mengembangkan konsep-konsep tersebut, yang dipergunakan sejarah dalam analisis kausal atas fenomena historis spesifik, namun Weber (seperti yang akan kita lihat) dan sebagian besar sosiolog dan sejarawan, tidak menaatinya secara ketat. Weber mencoba menggabungkan hal yang spesifik dan yang umum dalam usaha untuk mengembangkan ilmu yang bersikap jujur kepada sifat dasar kehidupan sosial yang rumit.

a. Verstehen

Weber merasa bahwa para sosiolog mempunyai keuntungan lebih daripada ilmuwan alam. Keuntungan itu terletak di dalam kemampuan sosiolog *untuk memahami* fenomena sosial, sementara ilmuwan alam tidak mungkin mendapat pengertian serupa atas perilaku sebuah atom atau senyawa kimia, dalam Bahasa Jerman hal demikian dipahami sebagai *verstehen* (Soeffner, 2005). Pemakaian istimewa istilah *verstehen* oleh Weber di dalam riset historisnya adalah salah satu dari sumbangannya yang paling terkenal dan paling kontroversial bagi metodologi sosiologi kontemporer. Sewaktu saya memperjelas apa yang dimaksud Weber dengan *verstehen*, saya juga akan menggarisbawahi beberapa masalah yang terkandung di dalam konseptualisasinya atas *verstehen*. Kontroversi yang

mengelilingi konsep *verstehen* dan juga beberapa masalah yang terkandung di dalam menafsirkan apa yang dimaksud Weber, muncul dari masalah umum berkenaan dengan pemikiran-pemikiran metodologis Weber. Seperti dinyatakan Thomas Burger, Weber tidak sangat canggih juga tidak sangat konsisten dalam keputusan metodologisnya (1976; lihat juga Hekman, 1983: 26). Dia cenderung lengah dan tidak saksama karena dia merasa bahwa dia sekadar mengulangi ide-ide yang dikenal baik di zamannya di kalangan sejarawan Jerman, selanjutnya, seperti ditunjukkan di atas Weber tidak terlalu menghargai refleksi-refleksi metodologis.

Pemikiran-pemikiran Weber mengenai *verstehen* relatif lazim di kalangan sejarawan Jerman pada masanya dan berasal dari bidang yang dikenal sebagai *hermeneutika* (R. Brown, 2005; M. Martin. 2000; Pressler dan Dasilva,1996). Hermeneutika adalah suatu pendekatan khusus untuk pemahaman dan penafsiran tulisan-tulisan yang diterbitkan. Tujuannya adalah untuk memahami sang pengarang dan juga struktur dasar teksnya. Weber dan orang lain (misalnya, Wilhelm-Dilthey) berusaha memperluas ide itu dari pengertian atas teks ke pengertian atas kehidupan sosial.

Bila kita sudah menyadari bahwa metode historis tidak lebih atau kurang dari metode klasik penafsiran yang diterapkan pada tindakan yang jelas ketimbang pada teks, suatu metode yang ditujukan untuk mengenali rancangan manusia, suatu "makna" yang ada di balik peristiwa-peristiwa yang dapat diamati, kita tidak akan kesulitan untuk menerima bahwa metode itu dapat diterapkan dengan baik kepada interaksi manusia dan juga kepada aktor-aktor individual. Dari sudut pandang tersebut, semua sejarah adalah interaksi, yang harus ditafsirkan dalam kaitannya dengan rancangan-rancangan bersaing dari berbagai aktor. (Lachman, 1971:20). Dengan kata lain, Weber berusaha menggunakan peralatan hermeneutika untuk memahami aktor, interaksi, dan semua sejarah manusia.

Salah satu salah paham yang umum tentang *verstehen* ialah bahwa ia hanyalah penggunaan "intuisi" oleh sang peneliti. Oleh karena itu, banyak kritisi melihat *verstehen* sebagai metodologi riset yang "lunak", irasional, subjektif. Akan tetapi, Weber menolak secara kategoris ide bahwa *verstehen* hanya mencakup intuisi, partisipasi simpatik, atau empati (1903-1917/1949). Baginya, *verstehen* mencakup pelaksanaan riset sistematis dan ketat ketimbang sekadar mendapat suatu "perasaan" untuk suatu teks atau fenomena sosial. Dengan kata lain, bagi Weber (1927/1968), *verstehen* adalah suatu prosedur studi yang rasional.

Pertanyaan utama dalam menafsirkan konsep Weber mengenai *verstehen* ialah apakah dia menganggap bahwa *verstehen* diterapkan paling tepat kepada keadaan-keadaan subjektif para aktor individual atau kepada aspek-aspek subjektif unit-unit analisis berskala besar (misalnya, kebudayaan). Seperti yang akan kita lihat, fokus Weber kepada konteks budaya dan struktural sosial tindakan, membuat kita dapat memandang bahwa *verstehen* adalah suatu alat untuk analisis untuk tingkat makro.

b. Kausalitas

Aspek lain dari metodologi Weber ialah komitmennya kepada studi kausalitas. (Ringer, 1997:75). Weber condong melihat studi sebab-sebab fenomena sosial berada di dalam ranah sejarah, bukan sosiologi, Namun, pada taraf ketika sejarah dan sosiologi tidak dapat dipisahkan dengan jelas dan tentu saja tidak dipisahkan secara jelas di dalam karya substantif Weber, isu kausalitas terkait dengan sosiologi. Kausalitas juga penting karena, seperti yang kita lihat, di sinilah Weber berusaha menggabungkan pendekatan-pendekatan nomotetik dan idiografik.

Yang dimaksud Weber dengan kausalitas (1921/1968) hanyalah probabilitas bahwa suatu peristiwa akan disusul atau disertai oleh peristiwa lain. Menurutnya, tidak cukup melihat hal-hal yang konstan, pengulangan-pengulangan, analogi-analogi, dan kesejajaran-kesejajaran historis, seperti yang dilakukan oleh banyak sejarawan yang puas dengan itu, sebagai gantinya, peneliti harus mencari alasan-alasan dan arti perubahan-perubahan historis (G. Roth, 1971). Kendati dapat dilihat bahwa Weber mempunyai model kausal satu arah yang bertentangan dengan cara penalaran dialektis Marx, dia selalu membiasakan diri dengan antar hubungan antara ekonomi, masyarakat, polity, organisasi, stratifikasi sosial, agama, dan seterusnya, di dalam sosiologi substantifnya (G' Roth, 1968). Dengan demikian, Weber bekerja dengan pendekatan multi sebab, di dalam pendekatan itu "rombongan besar pengaruh-pengaruh interaktif sering kali merupakan faktor-faktor kausal yang efektif" (Kalberg, 1994:13).

Weber sungguh jelas mengenai isu kausalitas berganda di dalam studinya mengenai hubungan antara protestantisme dan semangat kapitalisme, meskipun itu kadang-kadang ditafsirkan secara berbeda, Weber (1904-1905-1958) hanya menyatakan bahwa etika Protestan adalah salah satu dari faktor-faktor penyebab munculnya semangat kapitalisme modern. Dia mengecap sebagai ide yang "bodoh", ide bahwa Protestantisme adalah penyebab tunggal kapitalisme. Dalam pandangan Weber, juga sama

bodohnya ialah ide bahwa kapitalisme dapat muncul "hanya" sebagai hasil dari Reformasi Protestan; faktor-faktor lain dapat menyebabkan munculnya kapitalisme. Beginilah cara Weber menyampaikan maksudnya:

Sejauh mungkin kita harus memperjelas cara dan arah umum ... gerakan-gerakan keagamaan yang memengaruhi perkembangan kebudayaan material. Bila hal itu sudah ditentukan dengan akurasi yang masuk akal, barulah bisa dilakukan usaha untuk menaksir pada tingkat apa perkembangan historis kebudayaan modern dapat dikaitkan dengan *kekuatan-kekuatan religius dan pada tingkat apa dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan lain*.

(Weber, 1904-1.905/1958: 97-92; pemiringan ditambahkan)

Dalam *The protestant Ethic and the spirit of Capitarism* dan juga dalam sebagian besar karya historisnya yang lain, Weber tertarik pada pertanyaan kausalitas, tetapi dia tidak bekerja dengan model satu arah yang sederhana; *dia selalu membiasakan diri dengan antarhubungan antarhubungan di antara sejumlah faktor sosial*.

Hal yang sangat penting diingat tentang pemikiran Weber mengenai kausalitas ialah kepercayaannya bahwa, karena kita mempunyai pengertian yang istimewa atas kehidupan sosial (*verstehen*), pengetahuan kausal ilmu-ilmu sosial berbeda dari pengetahuan kausal ilmu-ilmu alam, seperti dinyatakan Weber: "kelakuan ('tindakan') manusia dapat ditafsirkan 'secara ber-makna' dapat diidentifikasi dengan merujuk kepada 'penilaian-penilaian, dan makna-makna. Karena alasan itu, kriteria kita untuk penjelasan kausal mempunyai sejenis kepuasan yang unik di dalam penjelasan historis, atas 'entitas demikian'" (1903-1906/ 1975: 185). Oleh karena itu, pengetahuan kausal ilmuwan sosial berbeda dari pengetahuan kausal ilmuwan alam.

Pemikiran-pemikiran Weber mengenai kausalitas terkait erat dengan usaha-usahanya untuk merukunkan konflik di antara pengetahuan nomotetik dan idiografik. Orang-orang yang berpihak kepada sudut pandang nomotetik akan menyatakan bahwa ada hubungan penting di antara fenomena sosial, sementara para pendukung perspektif idiografik cenderung melihat hanya hubungan-hubungan yang acak saja di antara entitas-entitas tersebut. Seperti biasa, Weber mengambil posisi tengah, yang dilambangkan dalam konsepnya tentang "kausalitas yang memadai". Gagasan *kausalitas yang memadai* menganut pandangan-pandangan bahwa

yang terbaik yang dapat kita lakukan di dalam sosiologi ialah mengajukan pernyataan-pernyataan probabilistic tentang hubungan di antara fenomena sosial; yakni: *Jika x terjadi, maka mungkin y akan terjadi*. Tujuannya ialah untuk "menaksir *seberapa banyak* akibat tertentu 'disokong' oleh 'kondisi-kondisi' tertentu (Weber, 1903-1917/1949: 183).

c. Tipe-tipe Ideal

Tipe ideal adalah salah satu sumbangan Weber yang paling terkenal bagi sosiologi kontemporer (Drysdale, 1996; Hekman, 1983; Lindbeck, 1992; Mc. Kinney, 1966; Zijderveld, 2005). Seperti yang telah kita lihat, Weber percaya bahwa sosiolog bertanggung jawab untuk mengembangkan perangkat konseptual yang kelak dapat digunakan oleh para sejarawan dan sosiolog. Peralatan konseptual semacam itu yang paling penting ialah tipe ideal:

Suatu tipe ideal dibentuk oleh *penekanan* bersisi satu sebuah sudut pandang atau lebih, dan oleh sintesis segudang fenomena *individual konkret* yang tersebar, yang berlainan, yang kurang atau lebih hadir dan kadang-kadang absen, yang disusun menurut sudut-sudut pandang bersisi satu itu menjadi suatu konstruksi *analitis* terpadu ... Di dalam kemurnian konseptualnya, konstruksi mental itu ... tidak dapat ditemukan di mana pun secara empiris di dalam realitas. (Weber, 1903-1917 / 1949: 90)

Kendati definisinya demikian, Weber tidak seluruhnya konsisten dalam cara dia menggunakan tipe ideal. Untuk memahami makna konsep itu, pertama-tama kita harus mengabaikan beberapa ketidakkonsistenan itu. Pada levelnya yang paling mendasar, suatu *tipe ideal* adalah konsep yang dibangun oleh seorang ilmuwan sosial, berdasarkan minat atau orientasi teoretisnya untuk menangkap ciri-ciri hakiki suatu fenomena sosial.

Hal yang paling penting tentang tipe-tipe ideal ialah bahwa itu adalah peralatan heuristik; itu bermanfaat dan sangat membantu dalam melakukan riset empiris dan dalam memahami suatu aspek spesifik dunia sosial (atau seorang "individu historis"). Seperti dikatakan Lachman, suatu tipe ideal pada hakikatnya adalah suatu tongkat pengukur, (1977: 26), atau di dalam istilah Kalberg, suatu "tongkat yar" (1994:87). Beginilah Weber menyatakannya: "Fungsi tipe-tipe ideal ialah sebagai pembanding dengan realitas empiris untuk menetapkan perbedaan atau kemiripan realitas

empiris, melukiskannya dengan *konsep-konsep yang paling dapat dipahami dengan sangat jelas*, dan untuk memahami serta menjelaskan realitas empiris secara kausal” (1903-1917-1949: 43). Tipe-tipe ideal adalah peralatan heuristik yang digunakan di dalam mengkaji bagian-bagian realitas historis. Contohnya, para ilmuwan sosial akan merumuskan suatu birokrasi khas ideal berdasarkan pengkajian mendalam yang mereka lakukan atas data historis. Kemudian tipe ideal itu dapat dibandingkan dengan birokrasi-birokrasi aktual. Peneliti mencari perbedaan-perbedaan di dalam kasus nyata itu dengan tipe ideal yang sudah dibesar-besarkan, selanjutnya, ilmuwan sosial harus mencari sebab-sebab penyimpangan dari tipe ideal itu. Alasan-alasan khas untuk penyimpangan-penyimpangan tersebut adalah:

1. Tindakan-tindakan para birokrat yang dimotivasi oleh *informasi yang salah*
2. *Kesalahan-kesalahan strategis*, terutama oleh para pemimpin birokratis.
3. *Kesalahan-kesalahan logis* yang mendasari tindakan-tindakan para pemimpin dan pengikut
4. Keputusan-keputusan yang dibuat di dalam birokrasi berdasarkan *emosi*.
5. *Setiap irasionalitas* di dalam tindakan para pemimpin dan pengikut birokratis.

Mengambil contoh yang lain, suatu pertempuran militer khas ideal melukiskan komponen-komponen utama pertempuran tentara-tentara yang berlawanan, strategi-strategi yang berlawanan, perbekalan yang siap digunakan oleh masing-masing, tanah yang dipertengkarkan (“tanah tidak bertuan”), persediaan dan pasukan pendukung, pusat-pusat komando, dan kualitas-kualitas kepemimpinan. Pertempuran-pertempuran aktual mungkin tidak mempunyai semua unsur itu, dan itulah hal yang ingin diketahui seorang peneliti. Poin utamanya ialah bahwa unsur-unsur setiap pertempuran militer tertentu dapat dibandingkan dengan unsur-unsur yang sudah diidentifikasi di dalam tipe ideal itu.

Unsur-unsur suatu tipe ideal (seperti komponen-komponen dari pertempuran militer khas ideal tersebut) tidak disusun secara serampangan melainkan digabungkan berdasarkan kecocokannya. Seperti yang dinyatakan Hekman: “Tipe-tipe ideal bukanlah produk tingkah atau angan-angan seorang ilmuwan sosial, tetapi adalah konsep-konsep yang

dirumuskan secara logis” (1983: 32). Akan tetapi, tipe-tipe ideal harus dapat dan harus mencerminkan minat-minat ilmuwan sosial)

Dalam pandangan Weber, tipe ideal diperoleh secara induktif dari dunia nyata sejarah sosial. Bagi Weber, mengajukan sekumpulan konsep yang didefinisikan dengan cermat saja tidak cukup, khususnya jika itu dirumuskan secara deduktif dari suatu teori abstrak. Konsep-konsep harus memadai secara empiris (G. Roth, 1971). Oleh karena itu, untuk menghasilkan tipe-tipe ideal, para peneliti pertama-tama harus mengkaji secara mendalam realitas historis dan kemudian merumuskan tipe-tipe dari realitas itu.

Selaras dengan usaha-usaha Weber untuk menemukan dasar tengah di antara pengetahuan nomotetik dan idiografik, dia menyatakan bahwa tipe-tipe ideal tidak boleh terlalu umum juga terlalu spesifik. Contohnya, di dalam kasus agama dia akan menolak tipe-tipe ideal sejarah agama secara umum, tetapi dia juga bersikap kritis terhadap tipe-tipe ideal fenomena yang sangat spesifik, seperti suatu pengalaman keagamaan seorang individu. Lebih tepatnya, tipe-tipe ideal dikembangkan dari fenomena pertengahan seperti Calvinisme, Pietisme, Metodisme, Baptisme (Weber, 1904-7905 /7958).

Meskipun tipe-tipe ideal diperoleh dari dunia nyata, itu bukan gambaran terbalik dunia. Lebih tepatnya, *tipe-tipe ideal adalah pembesaran bersisi satu* (yang didasarkan pada minat-minat sang peneliti) esensi hal yang sedang berlangsung di dunia nyata. Dalam pandangan Weber, bila tipe ideal semakin dibesar-besarkan, semakin bermanfaat bagi penelitian historis.

Penggunaan kata *ideal* atau *utopia* jangan ditafsirkan bahwa konsep yang sedang dilukiskan mempunyai arti yang terbaik dari segala dunia yang mungkin. Seperti digunakan oleh Weber, istilah itu berarti bahwa bentuk yang dilukiskan di dalam konsep itu jarang ditemukan di dalam dunia nyata, jika memang pernah ada. Sebenarnya Weber menyatakan bahwa *tipe ideal tidak harus positif atau tepat*; bisa saja bersifat negatif atau bahkan menjijikkan secara moral (1903-1917/1949)

Tipe-tipe ideal harus masuk akal dalam dirinya sendiri, makna komponen-komponennya harus cocok, dan harus membantu kita membuat dunia nyata menjadi masuk akal. Meskipun kita menganggap tipe-tipe ideal sebagai pelukisan entitas-entitas yang statis, Weber percaya bahwa tipe-tipe itu dapat melukiskan baik entitas-entitas yang statis maupun yang dinamis. Oleh karena itu, kita dapat mempunyai tipe ideal suatu struktur,

seperti birokrasi, atau tipe ideal suatu perkembangan sosial, seperti birokratisasi. Tipe-tipe ideal juga tidak dikembangkan sekali untuk selamanya. Karena masyarakat terus menerus berubah dan begitu pula minat-minat para ilmuwan sosial, perlu dikembangkan tipologi-tipologi baru untuk menyesuaikan dengan realitas yang sedang berubah. Hal itu sejalan dengan pandangan Weber bahwa tidak ada konsep-konsep abadi di dalam ilmu-ilmu sosial (G.Roth,1968).

Meskipun saya telah menyajikan suatu gambaran tipe ideal yang agak terang, ada kontradiksi-kontradiksi dalam cara Weber mendefinisikannya. Selain itu, di dalam karya substantifnya sendiri, Weber menggunakan tipe ideal dengan cara-cara yang berbeda dengan yang biasa dia gunakan. Seperti dicatat Burger, "Tipe-tipe ideal yang disajikan di dalam *Economy and Society* adalah campuran definisi-definisi, klasifikasi, dan hipotesis-hipotesis spesifik yang tampak terlalu berbeda untuk diselaraskan dengan pernyataan-pernyataan Weber" (1976: 11.8). Meskipun tidak sepakat dengan Burger mengenai ketidakkonsistenan Weber dalam mendefinisikan tipe-tipe ideal, Hekman (1983:38-59) juga mengakui bahwa Weber memberikan beberapa varietas tipe-tipe ideal:

1. *Tipe-tipe ideal historis*. Tipe-tipe ini berhubungan dengan fenomena yang ditemukan di dalam suatu epos historis khusus (pasar kapitalistik modern).
2. *Tipe-tipe ideal sosiologis umum*. Tipe-tipe ini berhubungan dengan fenomena yang melintasi sejumlah periode historis dan masyarakat (contohnya, birokrasi).
3. *Tipe-tipe ideal tindakan*. Tipe-tipe ini adalah tipe-tipe tindakan murni yang didasarkan pada motivasi-motivasi aktor (contoh tindakan afektual).
4. *Tipe-tipe ideal struktural*. Tipe-tipe ini adalah bentuk-bentuk yang diambil oleh sebab-sebab dan konsekuensi-konsekuensi tindakan sosial (contohnya, dominasi tradisional).

Weber mengembangkan dengan jelas suatu himpunan varietas tipe-tipe ideal dan beberapa kesempurnaan di dalam karyanya berasal dari keragaman varietas itu, meskipun yang lazim bagi semuanya adalah cara pembuatannya.

Kalberg (1994) menyatakan bahwa sementara pemakaian heuristik tipe-tipe ideal di dalam riset empiris penting, jangan dilupakan bahwa tipe-tipe ideal itu juga memainkan peran *teoretis* utama di dalam karya Weber.

Meskipun Weber menolak ide tentang hukum-hukum teoretis, dia betul-betul menggunakan tipe-tipe ideal dalam berbagai cara untuk menciptakan model-model teoretis. Oleh karena itu, tipe-tipe ideal merupakan unsur-unsur teoretis untuk membangun suatu varietas model-model teoretis (contohnya, rutinitas karisma dan rasionalisasi masyarakat), dan model-model ini kemudian digunakan untuk menganalisis perkembangan-perkembangan historis yang spesifik.

d. Nilai-nilai

Hingga kadar yang tinggi yang kerap sederhana dan keliru, pemikiran sosiologis modern di Amerika mengenai peran nilai-nilai di dalam ilmu-ilmu sosial telah dibentuk oleh penafsiran gagasan atas Weber tentang sosiologi yang *bebas-nilai* (Hennis, 1994; Mc. Falls, 2007). Persepsi umum atas pandangan Weber ialah bahwa para ilmuwan sosial tidak boleh membiarkan nilai-nilai pribadi mereka memengaruhi riset ilmiahnya dengan cara apa pun. Seperti yang akan kita lihat, karya Weber atas nilai-nilai jauh lebih rumit dan tidak boleh direduksi kepada gagasan sederhana bahwa nilai-nilai harus dijauhkan dari sosiologi (Tribe, 1989: 3).

1. Nilai-nilai dan Pengajaran

Weber (1903-1917/1949) Paling jelas dalam soal perlunya para guru mengendalikan nilai-nilai pribadinya di ruang kelas. Dari sudut pandangan itu, para akademisi mempunyai hak penuh untuk mengungkapkan nilai-nilai pribadi mereka secara bebas dalam pidato-pidato, pers, dsb, tetapi di ruang kuliah akademik berbeda. Weber menentang para guru yang mengkhotbahkan "Penilaian-penilaian mereka untuk pertanyaan-pertanyaan fundamental 'atas nama ilmu' di dalam ruang kuliah yang memberinya hak istimewa, di mana tempat mereka tidak dikendalikan, atau diperiksa lewat diskusi, juga tidak tunduk pada kontradiksi Ruang kuliah harus dipisahkan dari arena diskusi publik" (1903-1917/1949: 4). Perbedaan paling penting antara pidato publik dan kuliah akademik *terletak di dalam hakikat audiensnya'* kerumunan yang sedang menyaksikan seorang pembicara publik, memilih untuk ada di sana dan dapat meninggalkan tempat itu kapan saja. Akan tetapi, para mahasiswa, jika mereka ingin lulus, tidak punya banyak pilihan kecuali mendengarkan dengan penuh perhatian pendirian bermuatan nilai para profesor mereka. Ada sedikit keambiguan di dalam aspek pendirian Weber mengenai bebas nilai tersebut. Di ruang kelas, sang akademisi

mengungkapkan "fakta-fakta", bukan nilai-nilai pribadi. Meskipun, para guru mungkin tergoda menyisipkan nilai-nilai karena hal itu membuat kuliah menjadi lebih menarik, para guru harus berhati-hati dalam memakai 'nilai-nilai' karena nilai demikian akan "melemahkan semangat mahasiswa untuk melakukan analisis empiris yang tenang" (Weber, 1903-1917/1949: 9). Satu-satunya pertanyaan ialah, apakah realistik beranggapan bahwa para professor dapat melenyapkan sebagian besar nilai-nilai dari presentasi-presentasi mereka. Weber dapat menganut pendirian itu karena dia percaya pada kemungkinan pemisahan fakta dan nilai. Akan tetapi, Marx akan tidak sepakat karena dalam pandangannya fakta dan nilai saling berjalanan, saling berhubungan secara dialektis.

2. Nilai-nilai dan Riset

Pendirian Weber mengenai tempat nilai-nilai di dalam riset sosial jauh lebih ambigu. Weber betul-betul percaya pada kemampuan memisahkan fakta dari nilai, dan pandangan itu dapat diperluas ke dunia riset: "Penyelidik dan guru harus memisahkan tanpa syarat penyusunan fakta-fakta empiris ... dan penilaian-penilaian pribadinya sendiri, yakni, penilaiannya atas fakta-fakta tersebut sebagai hal yang memuaskan atau tidak memuaskan." (1903-1977 /1949:11). Dia sering membedakan antara pengetahuan eksistensial, akan apa yang ada dan pengetahuan normatif atas apa yang harus ada (Weber, 1903-1917/1949). Contohnya, pada saat pendirian Masyarakat Sosiologis Jerman, dia berkata: "Asosiasi menolak, pada prinsipnya dan dengan jelas, semua propaganda untuk ide-ide yang berorientasi aksi, yang muncul dari kalangan anggota". Sebagai gantinya, arah studi asosiasi itu adalah mempelajari apa yang ada, mengapa sesuatu seperti itu, untuk alasan-alasan historis dan sosiologis apa." (Roth, 1968: 5). Akan tetapi, beberapa fakta menunjukkan suatu arah yang berbeda dan memperlihatkan bahwa meskipun ada bukti yang digambarkan, Weber tidak bekerja dengan pandangan sederhana bahwa nilai-nilai harus dilenyapkan secara total dari riset sosial. Sementara, seperti yang akan kita lihat, Weber merasakan peran nilai-nilai di dalam suatu aspek spesifik proses riset, dia menganggap bahwa nilai-nilai harus dijauhkan dari himpunan aktual data riset. Maksud Weber ialah bahwa kita harus memakai prosedur-prosedur tetap penyelidikan ilmiah, seperti pengamatan yang akurat dan perbandingan sistematis.

Nilai-nilai dibatasi ketika riset sosial belum dimulai. Nilai-nilai harus membentuk pemilihan objek-objek yang hendak dipelajari. Ide-ide Weber

1903-1917/1949: 21) mengenai peran nilai-nilai sebelum dilakukannya riset sosial tertangkap di dalam konsepnya mengenai *relevansi nilai*. Seperti halnya dengan banyak konsep metodologis Weber, relevansi nilai berasal dari karya sejarawan Jerman, Heinrich Rickert. Bagi Rickert, relevansi nilai-nilai meliputi bagian-bagian realitas empiris yang mewujudkan satu atau beberapa dari nilai budaya umum yang dianut oleh orang-orang di dalam masyarakat di lingkungan para pengamat ilmiah" (Burger, 1976: 36). Di dalam riset historis, hal itu akan berarti bahwa pemilihan obyek-obyek yang hendak dipelajari akan dilaksanakan berlandaskan hal yang dianggap penting di dalam masyarakat tertentu tempat para peneliti hidup. Yakni, mereka memilih apa yang akan dipelajari dari masa lampau berdasarkan sistem nilai kontemporer. Di dalam kasusnya yang spesifik, Weber menulis mengenai relevansi nilai dari "sudut pandang kepentingan-kepentingan orang Eropa modern" (1903-1917/1949: 30). Contohnya, birokrasi adalah bagian yang sangat penting bagi masyarakat Jerman pada masa Weber, dan akibatnya dia memilih untuk mempelajari fenomena itu (atau kekurangannya) di dalam latar-latar historis yang beraneka ragam.

Oleh karena itu, bagi Weber, pertimbangan-pertimbangan nilai tidak sepenuhnya dikeluarkan dari wacana ilmiah. Meskipun Weber menentang perancuan fakta dan nilai, dia tidak percaya bahwa nilai-nilai harus dikeluarkan dari ilmu-ilmu sosial: "Suatu *sikap ketidakacuhan moral* tidak ada hubungannya dengan 'objektivitas' ilmiah" (1903-1917/1949: 60). Dia siap untuk mengakui bahwa nilai-nilai mempunyai tempat tertentu, meskipun dia mengingatkan para peneliti agar berhati-hati soal peran nilai-nilai: "Harus selalu dibuat jelas ... persisnya di titik tempat penyelidikan ilmiah membisu dan orang yang mengevaluasi dan bertindak mulai berbicara" (Weber 1903-1977/1949: 60). Ketika mengungkapkan pendirian-pendirian nilai, para peneliti sosiologis dan pendengarnya harus selalu tetap waspada terhadapnya.

Ada suatu jurang antara apa yang dikatakan Weber dan apa yang benar-benar dia lakukan. Weber tidak takut mengungkapkan pertimbangan nilai, bahkan selagi melakukan analisis terhadap data historis. Contohnya, dia mengatakan bahwa badan sosial negara Romawi menderita penyakit kejang. Bisa dikatakan bahwa di dalam karya aktual Weber, nilai-nilai bukan hanya alat dasar untuk menyeleksi topik-topik yang hendak dipelajari tetapi juga terlibat di dalam perolehan pengetahuan yang bermakna mengenai dunia sosial. Gary Abraham (1992) telah menunjukkan

bahwa karya Weber, khususnya pandangan-pandangannya mengenai yudaisme sebagai suatu agama dunia, telah dibelokkan oleh nilai-nilainya. Di dalam sosiologi agamanya (nanti didiskusikan di dalam bab ini), Weber menyebut orang Yahudi "bangsa paria". Weber mengusut posisi orang Yahudi sebagai orang luar lebih disebabkan oleh keinginan orang Yahudi sendiri untuk memisahkan diri ketimbang karena disingkirkan oleh anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian, Weber menerima pandangan umum pada masa itu, yang menyatakan bahwa orang Yahudi perlu melepaskan yudaisme agar dapat berbaur ke dalam masyarakat Jerman. Abraham berargumen bahwa jenis bias itu tidak hanya memengaruhi ide-ide Weber mengenai yudaisme, tetapi juga karyanya secara umum. Fakta tersebut membersitkan keraguan yang lebih jauh pada Weber sebagai seorang sosiolog yang "bebas nilai", dan juga pada pandangan konvensional atas Weber sebagai seorang pemikir liberal. Seperti dikatakan Abraham, "Max Weber mungkin dekat dengan liberalisme toleran sedekat yang dapat diberikan mayoritas orang Jerman pada masa itu" (1992:22). Weber lebih merupakan seorang nasionalis yang mendukung pembauran kelompok-kelompok minoritas daripada seorang liberal klasik yang mendukung pluralisme, nilai-nilai itu mempunyai efek yang mendalam pada karyanya (G. Roth, 2000).

Sebagian besar sosiolog Amerika memandang Weber sebagai pendukung sosiologi bebas nilai. Yang benar ialah bahwa sebagian besar sosiolog Amerika sendiri menganut ide bebas nilai, dan mereka merasa bermanfaat memakai nama Weber untuk mendukung pendirian mereka. Akan tetapi, yang akan kita lihat, karya Weber sarat dengan nilai-nilai.

Satu aspek lain dari karya Weber mengenai nilai-nilai yang patut diperhatikan ialah, ide-idenya mengenai peran ilmu-ilmu sosial dalam membantu orang membuat pilihan-pilihan di antara pelbagai pendirian-pendirian nilai fundamental. Pada dasarnya, pandangan Weber ialah bahwa tidak ada cara memilih yang ilmiah di antara pendirian-pendirian nilai alternatif. Oleh karena itu, para ilmuwan tidak boleh dianggap mampu membuat pilihan-pilihan demikian untuk masyarakat. "Ilmu-ilmu sosial, yang merupakan ilmu-ilmu empiris yang ketat, adalah yang paling tidak cocok untuk dianggap menyelamatkan individu dari kesulitan membuat suatu pilihan" (Weber 1903-1917/1949:19). Ilmuwan sosial dapat menarik kesimpulan-kesimpulan faktual tertentu dari riset sosial, tetapi riset itu tidak dapat mengatakan kepada orang apa yang "harus" dilakukan. Riset empiris dapat membantu orang memilih alat-alat yang memadai untuk

mencapai suatu tujuan, tetapi itu tidak dapat membantu mereka memilih tujuan itu yang dipertentangkan dengan tujuan-tujuan lain. Weber berkata, "Suatu ilmu empiris tidak akan pernah memberikan norma-norma dan ideal-ideal yang mengikat yang mengarahkan kegiatan praktis secara langsung" (1903-1917/1949: 52).

B. Sosiologi Substantif

Kini kita beralih ke sosiologi substantif Weber. Seperti yang dilakukan Weber di dalam karyanya yang monumental *Economy and Society*, kita mulai pada level-level tindakan dan interaksi. Akan tetapi, kita akan segera berhadapan dengan paradoks mendasar di dalam karya Weber: Walau dia tampak berkomitmen pada sosiologi yang membahas proses-proses berskala kecil, karyanya terutama berada pada level-level dunia sosial berskala besar. (Banyak penganut Weber tidak setuju dengan pelukisan paradoks di dalam karya Weber itu, Kalberg (1994), misalnya, berargumen bahwa Weber memberikan suatu teori mikro-makro, atau agensi-struktur yang jauh lebih terpadu secara penuh.)

1. Pengertian Sosiologi.

Dalam menegaskan pandangannya atas sosiologi, Weber sering bersikap menentang sosiologi evolusioner berskala besar, organisisme, yang menonjol pada masa itu. Misalnya, Weber berkata: "Saya menjadi satu [seorang sosiolog] untuk mengakhiri gagasan-gagasan kolektivis. Dengan kata lain, sosiologi pun dapat dipraktikkan hanya dengan melanjutkan tindakan seorang atau lebih, sedikit atau banyak, individu, artinya, dengan menggunakan metode 'individualis' yang ketat (G. Roth, 1976: 306). Kendati menyatakan kesetiaan kepada metode "individualis", Weber terpaksa mengakui bahwa mustahillah melenyapkan secara total ide-ide kolektif dari sosiologi. Akan tetapi, meskipun mengakui pentingnya konsep-konsep kolektif, pada akhirnya Weber mereduksi konsep-konsep tersebut menjadi pola-pola dan keteraturan-keteraturan tindakan individual: "Untuk penafsiran subjektif atas tindakan di dalam kegiatan sosiologis, kolektivitas-kolektivitas itu harus diperlakukan semata-mata sebagai akibat-akibat dan cara-cara pengaturan tindakan-tindakan khusus orang-orang individual, karena hanya hal-hal itulah yang dapat diperlakukan sebagai agen di dalam serangkaian tindakan yang dapat dipahami secara subjektif (1921/1968:73).

Pada level individual, Weber sangat memperhatikan makna dan cara pembentukannya. Tampak sedikit keraguan bahwa Weber percaya pada, dan bermaksud untuk menjarangkan, mikrososiologi. Akan tetapi, dalam kenyataannya, itukah yang dia lakukan? Guenther Roth, salah seorang penafsir terkemuka Weber, memberi kita jawaban yang tegas di dalam gambarannya mengenai tujuan menyeluruh *Economy and Society*, yakni *perbandingan empiris struktur sosial* yang ketat dan tatanan normatif di dalam kedalaman *dunia historis*" (1968). Mary Fullbrook menunjuk secara langsung diskontinuitas di dalam karya Weber:

Penekanan Weber yang jelas pada pentingnya makna-makna dan motif-motif [individual] di dalam penjelasan kausal tindakan sosial, tidak pas dengan bentuk sejati penjelasan yang termuat di dalam studi-studi komparatif historisnya atas agama-agama dunia. Lebih tepatnya, tingkat terakhir penjelasan kausal di dalam tulisan-tulisan substantif Weber berupa kondisi-kondisi struktural sosial yang memungkinkan bentuk-bentuk tertentu makna dan motivasi dapat mencapai keampuhan historis'

(Fullbrook' 1978: 71')

Lars Udehn (1981) menjelaskan masalah dalam menafsirkan karya Weber itu dengan membedakan antara metodologi Weber dan perhatian-perhatian substantifnya dan mengakui adanya konflik atau ketegangan di antaranya. Dalam pandangan Udehn, Weber menggunakan "metodologi individualis dan subjektifis" (1981: 131). Berkenaan dengan perhatian substantif Weber tertarik pada apa yang dilakukan para individu dan mengapa mereka melakukannya (motif-motif subjektifnya). Terkait dengan metodologi, Weber tertarik mereduksi kolektivitas menjadi tindakan-tindakan individu. Akan tetapi. di dalam sebagian besar sosiologi substantifnya (seperti yang akan kita lihat, Weber berfokus pada struktur berskala besar (seperti birokrasi atau kapitalisme) dan tidak memperhatikan secara prinsipil apa yang dilakukan para individu atau mengapa mereka melakukannya. Struktur-struktur demikian tidak direduksi Weber menjadi tindakan-tindakan individu, dan aksi-aksi orang-orang di dalamnya ditentukan oleh struktur-struktur, bukan oleh motif-motif mereka. Ada sedikit keraguan bahwa terdapat kontradiksi yang besar di dalam karya Weber.

Berdasarkan latar belakang hal tersebut, kini kita siap untuk definisi sosiologi yang dibuat Weber: "Sosiologi ... adalah suatu *ilmu* yang berkenaan dengan pengertian interpretatif atas tindakan sosial dan dengan demikian berkenaan dengan penjelasan *kausal* atas rangkaian dan konsekuensi-konsekuensinya" (1921/1968: 4). Di antara tema yang didiskusikan di muka yang disebutkan atau disiratkan di dalam definisi di atas adalah hal-hal sebagai berikut:

- Sosiologi harus menjadi suatu ilmu.
- Sosiologi harus berkenaan dengan kausalitas. (Weber: menggabungkan sosiologi dan sejarah.)
- Sosiologi harus menggunakan pengertian interpretatif (*verstehen*).

2. Tindakan Sosial

Jika kita menerima perkataannya, keseluruhan sosiologi Weber didasarkan pada konsepsinya atas tindakan sosial (S. Turner, 1983). Dia membedakan di antara tindakan sosial dan perilaku reaktif belaka. Konsep perilaku disediakan, pada waktu itu seperti sekarang, untuk perilaku otomatis yang tidak melibatkan proses pemikiran. Suatu stimulus disajikan dan terjadilah perilaku, dengan sedikit campur tangan di antara stimulus dan respons. Perilaku demikian tidak diperhatikan di dalam sosiologi Weber. Dia memperhatikan tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan atas proses pemikiran (dan tindakan bermakna yang dihasilkan di antara kejadian suatu stimulus dan respons terakhir. Dinyatakan dengan cara yang agak berbeda, tindakan dikatakan terjadi bila para individu melekatkan makna-makna subjektif kepada tindakan mereka. Bagi Weber, tugas analisis sosiologis mencakup "Penafsiran tindakan dari segi makna subjektifnya" (1927/1968:8). Contoh yang baik dan lebih spesifik pemikiran Weber mengenai tindakan tersebut ditemukan di dalam diskusinya mengenai *tindakan ekonomi*, yang dia definisikan sebagai "*orientasi yang sadar, terutama kepada pertimbangan ekonomi ... masalah yang penting bukan kebutuhan objektif untuk membuat persediaan ekonomi, tetapi kepercayaan bahwa hal itu perlu*" (1921/ 1968: 64).

Dalam menancapkan analisisnya di dalam proses mental dan tindakan bermakna yang dihasilkan, Weber (1921/1968) berhati-hati dalam menunjukkan bahwa kelirulah bila memandang psikologi sebagai fondasi penafsiran sosiologis atas tindakan. Weber tampak membuat poin yang sama secara esensial seperti yang dibuat Durkheim dalam mendiskusikan setidaknya beberapa fakta sosial nonmaterial. Yakni, para

sosiolog tertarik pada proses-proses mental, tetapi itu tidak sama dengan perhatian psikolog pada pikiran, personalitas, dan seterusnya.

Meskipun Weber menyiratkan bahwa dia mempunyai perhatian yang besar kepada proses-proses mental, sebenarnya dia menghabiskan sedikit waktu untuk itu. Hans Gerth dan C. Wright Mills memperhatikan kurangnya minat Weber kepada proses mental: "Weber melihat di dalam konsep personalitas perhatian yang banyak di salahgunakan yang mengacu kepada suatu pusat kreativitas yang sangat tidak rasional, di hadapan pusat itulah penyelidikan analitis berhenti" (1958: 55). Schutz (1932/1967) sangat tepat ketika dia menunjukkan bahwa kendati karya Weber mengenai proses mental bersifat sugestif, namun nyaris tidak pernah menjadi dasar bagi mikro sosiologi sistematis. Akan tetapi, sifat sugestif karya Weberlah yang membuatnya relevan bagi orang-orang yang mengembangkan teori-teori mengenai individu dan perilaku mereka—interaksionisme simbolik, fenomenologi, dan seterusnya.

Di dalam teorinya tentang tindakan, jelaslah Weber ingin berfokus pada para individu, pola-pola dan regularitas-regularitas tindakan dan bukan pada kolektivitas. "Tindakan di dalam arti orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif, ada hanya sebagai perilaku seorang atau lebih manusia individual" (Weber, 1921/1968: 13). Weber siap untuk mengakui bahwa untuk maksud-maksud tertentu mungkin kita harus memperlakukan kolektivitas-kolektivitas sebagai para individu, "tetapi untuk penafsiran harus diperlakukan *hanya* sebagai hasil-hasil dan cara-cara pengorganisasian tindakan-tindakan khusus pribadi-pribadi individual, karena hal-hal itu sajalah yang dapat diperlakukan sebagai agen-agen di dalam serangkaian tindakan yang dapat dipahami secara subyektif" (1921/1968: 13). Akan tampak bahwa Weber nyaris tidak pernah dapat lebih eksplisit lagi: Sosiologi tindakan pada akhirnya memperhatikan para individu, bukan kolektivitas-kolektivitas.

Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna *tindakan* dengan memperkenalkan empat tipe dasar tindakan. Tipologi penting itu tidak hanya untuk memahami apa yang dimaksud Weber dengan tindakan, tetapi sebagian juga merupakan dasar bagi perhatian Weber pada struktur-struktur sosial dan lembaga-lembaga yang lebih besar. Yang paling penting ialah pembedaan yang dilakukan Weber di antara dua tipe tindakan rasional. Yang pertama ialah *rasionalitas alat-tujuan*, atau tindakan yang "ditentukan oleh pengharapan-pengharapan mengenai perilaku objek-objek di dalam lingkungan dan perilaku manusia

lainnya; pengharapan-pengharapan itu digunakan sebagai 'kondisi-kondisi' atau 'alat-alat' untuk pencapaian tujuan-tujuan sang aktor sendiri yang dikejar dan diperhitungkan secara rasional" (Weber, 1921/1968: 24). Kedua adalah *rasionalitas nilai*, atau tindakan yang "ditentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai tersendiri suatu bentuk perilaku yang etis, estetis, religius, atau bentuk lainnya, terlepas dari prospek-prospek keberhasilannya" (Weber, 1921/1968 : 24-25). Tindakan *afektual* (yang tidak banyak diperhatikan Weber) ditentukan oleh keadaan emosional sang aktor. Tindakan tradisional (yang jauh lebih banyak diperhatikan Weber) ditentukan oleh cara-cara berperilaku sang aktor yang biasa dan lazim.

Harus dicatat bahwa meskipun Weber membedakan empat bentuk tindakan yang khas ideal, dia sadar betul bahwa setiap tindakan tertentu biasanya memuat kombinasi keempat tipe-tipe ideal tindakan. Selain itu, Weber mengatakan bahwa para sosiolog mempunyai peluang yang jauh lebih baik untuk memahami tindakan dari varietas yang lebih rasional daripada untuk memahami tindakan yang didominasi oleh perasaan atau tradisi.

Sekarang kita kembali pada pemikiran-pemikiran Weber mengenai stratifikasi sosial, atau idenya yang terkenal mengenai kelas, status dan partai (atau kekuasaan). Di dalam analisisnya atas stratifikasilah Weber benar-benar bekerja, setidaknya mula-mula, sebagai seorang teoretisi tindakan.

3. Kelas, Status, dan Partai

Aspek penting analisis ini ialah bahwa Weber menolak mereduksi stratifikasi menjadi faktor-faktor ekonomi (atau kelas, di dalam terminologi Weber) namun melihatnya bersifat multidimensional. Oleh karena itu, masyarakat distratifikasi berdasarkan ekonomi, status, dan kekuasaan. Implikasi yang dihasilkan ialah bahwa orang dapat menempati jenjang yang tinggi pada satu atau dua dimensi stratifikasi tersebut dan berada di jenjang yang rendah pada satu dimensi lainnya (atau beberapa dimensi lainnya). Hal itu memungkinkan analisis yang jauh lebih canggih atas stratifikasi sosial daripada yang dimungkinkan oleh stratifikasi yang direduksi (seperti yang dilakukan oleh beberapa Marxis) hanya kepada berbagai variasi di dalam situasi ekonomi seseorang.

Memulai dengan kelas, Weber setia kepada orientasi tindakannya dengan menyatakan bahwa suatu kelas bukanlah suatu komunitas. Lebih tepatnya, suatu kelas adalah sekelompok orang, yang mungkin dan

terkadang kerap bertindak berdasarkan situasi yang dialami bersama (K. Smith, 2007). Weber berpendapat bahwa suatu "situasi kelas" ada ketika terpenuhi tiga kondisi:

- (1) Sejumlah orang mempunyai komponen penyebab spesifik yang sama untuk peluang-peluang kehidupan mereka,
- (2) Komponen itu digambarkan secara eksklusif oleh kepentingan-kepentingan ekonomi untuk pemilikan barang-barang dan peluang-peluang untuk penghasilan,
- (3) Digambarkan di bawah kondisi-kondisi komoditas atau pasar-pasar tenaga kerja. Itulah "situasi kelas"

(Weber, 1927 /'1968: 927)

Konsep "kelas" mengacu kepada setiap kelompok orang yang ditemukan di dalam situasi kelas yang sama. Oleh karena itu, suatu kelas *bukan* suatu komunitas tetapi hanyalah sekelompok orang di dalam situasi ekonomi, atau pasar yang sama.

Berbeda dengan kelas, status benar-benar secara normal mengacu kepada komunitas; kelompok-kelompok status adalah komunitas-komunitas keseharian, meskipun agak tidak berbentuk. "situasi status" didefinisikan oleh Weber sebagai "Setiap komponen khas kehidupan manusia yang ditentukan oleh penaksiran sosial yang spesifik, positif atau negatif, atas *kehormatan*" (1921/1968:932). Sebagaimana lazimnya, status dikaitkan dengan suatu gaya hidup. (Status terkait dengan konsumsi barang-barang yang dihasilkan, sementara kelas terkait dengan produksi ekonomi). Orang-orang yang ada di puncak hierarki status mempunyai gaya hidup yang berbeda dibanding orang-orang yang berada di bawah. Di dalam kasus ini, gaya hidup, atau status, dihubungkan dengan situasi kelas. Akan tetapi, kelas dan status tidak mesti berhubungan satu sama lain: "Uang dan posisi pengusaha itu sendiri bukan kualifikasi status, meskipun hal itu dapat menghasilkannya; dan kurangnya harta itu sendiri bukan diskualifikasi status, meskipun hal itu mungkin menjadi suatu alasan baginya (Weber, 1921/1968: 306). Ada sekumpulan hubungan yang rumit di antara kelas dan status, dan itu diperumit lagi ketika kita menambahkan dimensi partai.

Sementara kelas ada di dalam tatanan ekonomi dan kelompok-kelompok status di dalam tatanan sosial, partai-partai dapat ditemukan di dalam tatanan politis. Bagi Weber, partai-partai selalu merupakan struktur-struktur yang berjuang untuk mendapat dominasi (dikutip di dalam Gerth

dan Mills, 1958: 195: pemiringan ditambahkan). Oleh karena itu, partai-partai adalah unsur-unsur yang paling terorganisir dari sistem stratifikasi Weber. Weber memikirkan partai-partai sangat luas tidak hanya mencakup partai-partai yang ada di dalam negara, tetapi juga yang mungkin ada di dalam suatu klub sosial. Partai-partai biasanya, tetapi tidak selalu, menggambarkan kelas atau kelompok status. Apa pun yang mereka gambarkan, partai-partai diorientasikan kepada pencapaian kekuasaan.

Sementara Weber tetap dekat dengan pendekatan tindakannya di dalam ide-idenya mengenai stratifikasi sosial, ide-ide itu sudah menunjukkan suatu pergerakan di dalam arah komunitas-komunitas dan struktur-struktur tingkat makro. Di dalam sebagian besar karyanya, Weber berfokus pada unit-unit analisis berskala besar tersebut. Weber tidak kehilangan pandangan terhadap tindakan; Sang aktor hanya bergeser dari sebagai fokus perhatiannya terutama menjadi suatu variabel dependen yang ditentukan oleh varietas kekuatan-kekuatan berskala besar. Contohnya, seperti yang akan kita lihat, Weber percaya bahwa para Calvinis individual didorong oleh norma-norma, nilai-nilai, dan kepercayaan-kepercayaan agamanya untuk bertindak dalam berbagai cara, tetapi fokusnya bukan pada individu, tetapi kepada kekuatan-kekuatan kolektif yang mendorong sang aktor.

4. *Struktur-struktur Otoritas*

Perhatian sosiologis Weber pada struktur-struktur otoritas dimotivasi, setidaknya sebagian, oleh minat-minat politisnya (Eliaeson, 2000). Weber bukan radikal politis; sesungguhnya, dia sering disebut "Marx borjuis" karena mencerminkan berbagai kemiripan di dalam minat-minat intelektual Marx dan Weber dan juga orientasi-orientasi politis mereka yang sangat berbeda. Meskipun Weber bersikap kritis terhadap kapitalisme modern nyaris sekritis Marx, dia tidak menganjurkan revolusi. Dia ingin mengubah masyarakat secara berangsur-angsur, bukan menubangkannya. Dia tidak begitu yakin pada kemampuan massa untuk menciptakan suatu masyarakat "yang lebih baik". Akan tetapi, Weber juga melihat sedikit harapan pada kelas menengah yang dia rasa didominasi oleh para birokrat kecil yang berpandangan dangkal. Weber kritis terhadap para pemimpin politis otoriter seperti Bismarck. Namun demikian, bagi Weber harapan—jika dia memang masih punya harapan—terletak pada para pemimpin politis yang besar ketimbang pada massa atau para birokrat. Keyakinannya kepada para pemimpin politis sejalan dengan

nasionalismenya yang teguh. Dia menempatkan bangsa di atas semua hal lain: "Kepentingan-kepentingan vital bangsa, tentu saja melampaui demokrasi dan parlementarianisme" (Weber, 1921 / 1968: 1383). Weber lebih menyukai demokrasi sebagai suatu bentuk politis bukan karena dipercayaan pada massa, tetapi karena demokrasi memberikan dinamisme maksimum dan lingkungan pergaulan terbaik untuk menghasilkan para pemimpin politis (Mommsen, 1974). Weber mencatat bahwa struktur-struktur otoritas ada di dalam setiap lembaga sosial, dan pandangan-pandangan politisnya terkait dengan analisisnya atas struktur-struktur itu di dalam semua latar. Tentu saja, struktur-struktur itu sangat relevan dengan pandangan mengenai *polity*.

Weber memulai analisisnya atas struktur-struktur otoritas dalam suatu cara yang konsisten dengan asumsi-asumsinya tentang hakikat tindakan. Dia mendefinisikan *dominasi* sebagai "probabilitas bahwa perintah-perintah spesifik (atau semua perintah) akan dipatuhi oleh sekelompok orang tertentu" (Weber, 1921/1968: 212). Dominasi dapat mempunyai varietas basis-basis, yang sah dan juga yang tidak sah, tetapi yang paling menarik perhatian Weber adalah bentuk-bentuk dominasi yang sah, atau apa yang dia sebut *Otoritas* (Leggewie, 2005). Apa yang menarik perhatian Weber, dan apa yang memainkan peran sentral di dalam sosiologinya, adalah tiga basis yang melandasi pengesahan otoritas bagi para pengikutnya rasional, tradisional, dan karismatik. Di dalam mendefinisikan tiga dasar tersebut, Weber tetap cukup dekat dengan ide-idenya mengenai tindakan individual, tetapi dia berpindah dengan cepat ke struktur-struktur otoritas berskala besar.

Otoritas yang dilegitimasi berdasarkan landasan-landasan *rasional* bersandar "pada kepercayaan terhadap legalitas aturan-aturan yang ditetapkan dan hak orang-orang yang diberi otoritas berdasarkan aturan-aturan itu untuk mengeluarkan perintah-perintah" (Weber, 1921 / 1968: 215). Otoritas yang disahkan berdasarkan landasan-landasan *tradisional* didasarkan pada "kepercayaan yang sudah mapan pada kesucian tradisi-tradisi kuno dan legitimasi orang-orang yang melaksanakan otoritas menurut tradisi-tradisi itu" (Weber, 1921. /1968:215). Akhirnya, otoritas yang disahkan oleh *karisma* bersandar pada kesetiaan para pengikut kepada kesucian luar biasa, watak teladan, heroisme, atau kekuasaan istimewa (misalnya kemampuan menghasilkan keajaiban) para pemimpin, dan juga kepada tatanan normatif yang didukung oleh mereka. Semua cara melegitimasi otoritas tersebut jelas menyiratkan para aktor individual,

proses berpikir (kepercayaan-kepercayaan), dan tindakan-tindakan. Akan tetapi, mulai dari titik ini, di dalam pemikirannya tentang otoritas, Weber benar-benar bergeser jauh sekali dari dasar tindakan individual, seperti yang akan kita lihat nanti pada saat mendiskusikan struktur-struktur otoritas yang didirikan berdasarkan tipe-tipe legitimasi itu.

a. Otoritas Legal-Rasional

Otoritas legal-rasional dapat mengambil varietas bentuk-bentuk struktural, tetapi bentuk yang paling menarik perhatian Weber ialah birokrasi, yang dia anggap sebagai "tipe pelaksanaan otoritas legal yang paling murni" (1921/1968: 220).

Birokrasi Khas Ideal Weber melukiskan birokrasi-birokrasi di istilah tipikal-ideal:

Dari suatu sudut pandang teknis belaka, suatu birokrasi mampu mencapai derajat efisiensi tertinggi, dan dalam pengertian itu secara formal birokrasi adalah alat paling rasional yang diketahui bagi pelaksanaan otoritas atas umat manusia. Birokrasi lebih unggul dibanding setiap bentuk pelaksanaan otoritas lainnya dalam hal presisi, stabilitas, keketatan disiplinnya, dan dalam keandalannya. Oleh sebab itu, birokrasi memungkinkan derajat kalkulabilitas hasil yang sangat tinggi untuk para kepala organisasi dan untuk orang-orang yang bertindak terkait dengannya. Akhirnya, birokrasi lebih unggul baik dalam hal efisiensi intensif maupun dalam hal cakupan kegiatannya dan secara formal dapat diterapkan kepada segala jenis tugas administratif.

(Weber, 1921 / 1968: 223)

Meskipun ada diskusinya mengenai sifat-sifat positif birokrasi, namun dalam karyanya, ada ambivalensi fundamental sikapnya terhadap birokrasi. Kendati Weber memerinci keuntungan-keuntungan birokrasi, dia sadar betul atas masalah-masalah yang ditimbulkannya. Weber mengungkapkan berbagai keberatan tentang organisasi-organisasi birokratik. Contohnya, dia sadar atas "kelakuan birokrasi" (*red tape*) yang sering membuat urusan dengan birokrasi begitu menjengkelkan dan begitu sulit. Akan tetapi, ketakutannya yang utama ialah, bahwa rasionalisasi yang

mendominasi semua aspek kehidupan birokratis adalah suatu ancaman bagi kemerdekaan individu. Seperti dinyatakan Weber:

Tidak ada mesin yang berfungsi begitu saksama di dunia seperti para aparat manusia ini dan yang begitu murah ... Kalkulasi rasional ... mereduksi setiap pekerja menjadi suatu gigi roda di dalam mesin birokratis ini dan ketika melihat dirinya sendiri dalam kondisi demikian, dia hanya akan menanyakan cara untuk mengubah dirinya agar bisa menjadi sebuah gigi roda yang agak lebih besar ... nafsu untuk birokratisasi mendorong kita menuju keputusan.

(Weber, 1921/1968: 68: liii)

Weber dikejutkan oleh efek-efek birokratisasi dan yang lebih umum lagi, efek-efek rasionalisasi dunia. Birokratisasi hanyalah satu komponen dari rasionalisasi dunia. Weber tidak melihat ada jalan keluar. Dia melukiskan birokrasi sebagai lembaga-lembaga yang "escape proof" (tidak bisa dielakkan), "nyaris tidak tergoyahkan," dan salah satu di antara hal-hal yang paling sulit dihancurkan sekali ia dibentuk. Dengan nada yang sama dia merasa bahwa para birokrat individual tidak dapat "menggeliat keluar" dari birokrasi sekali mereka "dipasang" di dalamnya (untuk pandangan yang kurang mengecutkan hati mengenai birokrasi, lihat Klagge, 1997). Weber menyimpulkan bahwa "masa depan adalah milik birokratisasi" (1921/1968:1401), dan waktu telah membuktikan prediksinya.

Weber akan mengatakan bahwa pelukisannya atas keuntungan-keuntungan birokrasi adalah bagian dari gambaran tipikal idealnya atas cara kerja birokrasi. Birokrasi yang tipikal ideal adalah suatu pembesaran yang disengaja mengenai sifat-sifat rasional birokrat. Model yang dibesar-besarkan itu bermanfaat untuk maksud-maksud heuristik dan untuk mempelajari organisasi-organisasi di dunia nyata, tetapi jangan disalahpahami sebagai pelukisan yang realistis mengenai cara kerja birokrasi yang sesungguhnya.

Weber membedakan birokrasi yang tipikal ideal dari birokrat yang tipikal ideal. Dia membayangkan birokrasi sebagai struktur-struktur dan para birokrat sebagai posisi-posisi yang ada di dalam struktur-struktur itu. Weber tidak memberikan suatu psikologi sosial mengenai organisasi atau mengenai para individu yang menghuni birokrasi itu, seperti yang dapat kita harapkan ketika dia berorientasi tindakan atau seperti yang dapat dilakukan para interaksionis simbolik modern.

Birokrasi yang tipikal ideal adalah suatu tipe organisasi. Unit-unit dasarnya adalah jabatan-jabatan yang diatur dengan cara hierarkis disertai aturan-aturan, fungsi-fungsi, dokumen-dokumen tertulis dan alat-alat pemaksa. Semua itu, pada derajat yang bervariasi, adalah struktur-struktur berskala besar yang menggambarkan arah pemikiran Weber. Terutama dia dapat merumuskan suatu birokrasi tipikal ideal yang berfokus pada pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan para individu yang ada di dalam birokrasi. Ada suatu aliran pemikiran yang lengkap dalam studi mengenai organisasi-organisasi yang berfokus secara saksama pada level tersebut ketimbang pada struktur-struktur birokrasi (lihat, misalnya, Blankenship 1977). Berikut ini adalah sifat-sifat utama birokrasi yang tipikal-ideal:

1. Ia terdiri dari pengaturan berkesinambungan fungsi-fungsi resmi (jabatan-jabatan) yang dibatasi oleh aturan-aturan.
2. Tiap jabatan mempunyai lingkup kompetensi khusus. Jabatan mengusung sekumpulan kewajiban untuk melaksanakan berbagai fungsi, otoritas untuk melaksanakan fungsi-fungsi itu, dan alat-alat pemaksa yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan itu.
3. Jabatan-jabatan diorganisasikan ke dalam suatu sistem hierarkis.
4. Jabatan-jabatan dapat mengusung kualifikasi-kualifikasi teknis yang mengharuskan para peserta mendapat pelatihan yang cocok.
5. Staf yang mengisi jabatan itu tidak mempunyai alat-alat produksi yang berkaitan dengan mereka. Para anggota staf dilengkapi dengan benda-benda yang mereka butuhkan untuk melakukan pekerjaan itu.
6. Pemangku jabatan tidak diizinkan memanfaatkan posisi; dia senantiasa merupakan bagian organisasi itu.
7. Tindakan-tindakan, keputusan-keputusan, dan aturan-aturan administratif dirumuskan dan direkam secara tertulis.

Adakah alternatif lain? Birokrasi adalah salah satu dari struktur rasional yang memainkan peran yang kian penting di dalam masyarakat modern, tetapi orang mungkin bertanya-tanya apakah ada alternatif untuk struktur birokratis. Jawaban Weber yang jelas dan tegas ialah tidak ada alternatif yang mungkin: "Kebutuhan-kebutuhan administrasi massa membuat birokrasi di masa kini benar-benar sangat diperlukan. Pilihannya hanya di antara birokrasi dan kinerja amatir (*dilettantism*) di bidang administrasi" (1921/1968: 223).

Meskipun kita dapat mengakui bahwa birokrasi adalah bagian intrinsik kapitalisme modern, kita dapat bertanya apakah masyarakat sosialis mungkin berbeda. Mungkinkah menciptakan suatu masyarakat sosialis tanpa birokrasi dan para birokrat? Sekali lagi, Weber menjawab dengan tegas: "Bila orang-orang yang tunduk kepada kendali birokratis berusaha meloloskan diri dari pengaruh para aparat birokratis yang ada, normalnya hal itu hanya mungkin dengan menciptakan suatu organisasi sendiri yang sama tunduknya kepada proses birokratisasi" (1927/1968: 224). Sesungguhnya, Weber percaya bahwa di dalam kasus sosialisme, kita malah akan melihat suatu penambahan, bukan pengurangan, birokratisasi. Jika sosialisme hendak mencapai suatu tingkat efisiensi yang sebanding dengan kapitalisme, "itu berarti penambahan yang luar biasa dalam pentingnya para birokrat profesional" (Weber, 1921/1968: 224). Dalam kapitalisme, paling tidak para pemilik bukan birokrat sehingga mereka akan mampu mengendalikan para birokrat, tetapi dalam sosialisme, para pemimpin level puncak pun adalah para birokrat. Oleh karena itu, Weber percaya bahwa dengan segala masalahnya "kapitalisme memberikan kesempatan-kesempatan terbaik untuk pelestarian kebebasan individu dan kepemimpinan kreatif di dalam suatu dunia birokratis" (Momm-sen, 1974: xv). Sekali lagi, kita memasuki tema utama di dalam karya Weber: pandangannya bahwa tidak ada harapan sama sekali untuk dunia yang lebih baik. Dalam pandangan Weber, parasosialis hanya akan memperburuk keadaan dengan memperluas derajat birokrasi di dalam masyarakat. Weber mencatat: "Yang ada di hadapan kita bukanlah mekarnya musim panas, tetapi malam kutub dengan kegelapan dan kesukaran akibat es, tidak soal kelompok mana yang sekarang menang secara eksternal" (Gerth dan Mills, 1958: 128).

Secercah cahaya harapan di dalam karya Weber—dan cahaya yang kecil— ialah bahwa para profesional yang berada di luar sistem birokratik dapat mengendalikannya sampai batas tertentu. Di dalam kategori itu, Weber memasukkan para politisi profesional, ilmuwan, intelektual, (Sadri, 1992), dan bahkan kaum kapitalis, dan juga para kepala tertinggi birokrasi. Contohnya, Weber mengatakan bahwa para politisi "harus menjadi kekuatan yang menandingi dominasi birokratis" (1921/1968: 1417). Esainya yang terkenal "Politik sebagai Panggilan" (*"Politic as a Vocation"*) pada dasarnya suatu permohonan untuk pengembangan Para Pemimpin Politis dengan seruan untuk melawan kekuasaan birokrasi dan para birokrat. Akan tetapi, pada akhirnya hal itu tampak sebagai harapan yang

agak lemah. Sesungguhnya, dapat diajukan alasan yang baik bahwa para profesional itu hanyalah aspek lain dari proses rasionalisasi dan bahwa pengembangan mereka hanya bertindak mempercepat proses itu (Nass, 1986; Ritzer, 1975c; Ritzer dan Walczak, 1988).

Dalam karya Weber "'Gereja' dan 'Sekte' di Amerika Utara: Suatu Sketsa Sosio-Politis Gerejawi" (1906/1985), Colin Loader dan Jeffrey Alexander (1985) melihat pratanda pemikiran Weber akan harapan yang diberikan oleh etika tanggung jawab dalam menghadapi perluasan birokrasi. Sekte-sekte Amerika seperti praktik kaum Quaker, mempraktikkan suatu etika tanggung jawab dengan menggabungkan rasionalitas dan nilai-nilai yang lebih besar. Rogers Brubaker mendefinisikan *etika tanggung jawab* sebagai "komitmen yang memihak kepada nilai-nilai fundamental dengan analisis yang tidak memihak terhadap alat-alat alternatif untuk mengejanya" (1984: 108). Dia mempertentangkan hal itu dengan *etika keyakinan*, yaitu suatu pilihan rasional atas alat-alat sudah ditetapkan dan aktor mengorientasikan "tindakannya kepada realisasi suatu nilai absolut atau tuntutan tidak bersyarat" (1984: 106; untuk pandangan yang agak berbeda, lihat N. Gane, 1997). Etika keyakinan sering mencakup penarikan diri dari dunia rasional, sementara etika tanggung jawab melibatkan suatu perjuangan di dalam dunia untuk mencapai kemanusiaan yang lebih besar. Etika tanggung jawab setidaknya memberikan setitik harapan dalam menghadapi serangan gencar rasionalisasi dan birokratisasi.

b. Otoritas Tradisional

Sementara otoritas legal rasional berasal dari legitimasi sistem legal rasional, otoritas tradisional didasarkan pada suatu klaim yang diajukan para pemimpin, dan suatu kepercayaan di pihak para pengikut, bahwa ada kebajikan di dalam kesucian aturan-aturan dan kekuasaan kuno. Sang pemimpin di dalam sistem seperti itu bukan seorang atasan melainkan seorang tuan pribadi. Staf administratif, kalau ada, terdiri terutama bukan dari para pejabat melainkan pelayan-pelayan pribadi. Dalam kata-kata Weber, "Kesetiaan pribadi, bukan tugas impersonal resmi, yang menentukan hubungan-hubungan staf administratif dengan sang tuan" (1927 /1968: 227). Meskipun staf birokratif itu mendasarkan kesetiaan dan kepatuhan kepada aturan-aturan yang ditetapkan dan kepada sang pemimpin, yang bertindak atas nama mereka, staf pemimpin tradisional itu

patuh karena sang pemimpin membawa muatan tradisi, dia telah dipilih untuk menduduki posisi itu dengan cara yang tradisional.

Weber tertarik kepada staf pemimpin tradisional dan caranya menandingi staf birokratis tipikal ideal. Dia menyimpulkan bahwa staf pemimpin tradisional kekurangan sejumlah bangsawan. Staf tradisional kekurangan jabatan dengan lingkup kompetensi yang didefinisikan dengan jelas yang tunduk kepada aturan-aturan impersonal. Staf tradisional juga tidak mempunyai penataan rasional relasi-relasi superioritas dan inferioritas; ia kekurangan hierarki yang jelas. Tidak ada sistem pengangkatan dan promosi reguler yang berlandaskan perjanjian yang bebas. Pelatihan teknis bukan persyaratan reguler untuk memperoleh suatu posisi atau pengangkatan. Pengangkatan tidak dibarengi dengan gaji tetap yang dibayar dengan uang.

Weber juga menggunakan metodologi tipe ideal itu untuk menganalisis secara historis bentuk-bentuk otoritas tradisional yang berbeda. Dia membedakan antara dua bentuk otoritas tradisional yang sangat awal. Suatu *gerontokrasi* yang mencakup kekuasaan yang dijalankan para tetua, sementara *pariarkalisme primer* mencakup para pemimpin yang mewarisi posisi-posisi mereka. Kedua bentuk itu mempunyai seorang pemimpin tertinggi tetapi kekurangan staf administratif. Bentuknya yang lebih modern adalah *patrimonialisme*, dengan dominasi tradisionalnya adalah administrasi dan kekuatan militer yang semata-mata merupakan alat pribadi sang tuan (Andrew Eisenberg, 1998). Yang lebih modern lagi adalah feodalisme, yang membatasi keleluasaan sang tuan melalui pengembangan hubungan-hubungan yang lebih dirutinkan, bahkan kontraktual, di antara pemimpin dan yang dipimpin. Pengekangan itu pada gilirannya menghasilkan posisi kekuasaan yang lebih stabil daripada yang ada di dalam patrimonialisme. Keempat bentuk tersebut dapat dilihat sebagai variasi struktural otoritas tradisional, dan semuanya berbeda secara signifikan dari otoritas legal rasional.

Weber melihat setiap bentuk struktur otoritas tradisional, sebagai penghalang perkembangan rasionalitas. Hal ini adalah pertempuran pertama kami dengan tema yang berkesampingan dalam penelitian Weber, faktor yang mempermudah atau menghalangi perkembangan rasionalitas formal. Lagi-lagi kita menemukan keprihatinan Weber seperti yang ada di sini, dengan faktor struktural yang kondusif terhadap rasionalitas di dunia Barat serta rintangan struktural dan kultural terhadap perkembangan rasionalitas yang sama di seluruh dunia. Dalam kasus

spesifik ini, Weber berargumen bahwa struktur dan praktik otoritas tradisional merupakan penghalang peningkatan struktur ekonomi rasional terutama kapitalisme serta berbagai komponen masyarakat rasional. Patrimonialisme, suatu bentuk tradisionalisme modern, sambil memungkinkan perkembangan bentuk kapitalisme "primitif" tertentu, tidak memberikan peningkatan tipe karakteristik Barat modern yang sangat rasional.

c. Otoritas Karismatik

Karisma adalah suatu konsep yang telah digunakan dengan sangat luas (Adair/Toteff, 2005; Oakes, 1997; S.Turner, 2003; Werbner dan Basu' 1998). Berita-berita media dan publik umum cepat menunjuk kepada seorang politisi, seorang bintang film, atau seorang musikus *rock* sebagai individu yang berkarisma. Yang paling sering mereka maksud dengan hal itu adalah bahwa orang tersebut diberkahi kualitas-kualitas luar biasa. Konsep karisma memainkan suatu peran penting di dalam karya Max Weber, tetapi konsepsinya mengenai karisma sangat berbeda dari yang dianut oleh sebagian besar orang awam masa kini. Meskipun Weber tidak menolak bahwa seorang pemimpin karismatik mungkin mempunyai sifat-sifat yang menonjol, pengertiannya atas karisma lebih tergantung pada kelompok pengikut dan cara mereka *mendefinisikan*, pemimpin karismatik (D.N. Smith, 1998). Mengutarakan pendirian Weber secara blak-blakan, jika para pengikut mendefinisikan seorang pemimpin berkarisma, maka mungkin dia seorang pemimpin karismatik, tidak peduli apakah dia benar-benar memiliki sifat-sifat yang menonjol. Oleh karena itu, seorang pemimpin karismatik bisa berupa seseorang yang sangat biasa. Hal yang sangat penting ialah proses dipisahkannya seorang pemimpin dari orang biasa dan diperlakukannya dia seakan-akan diberkahi dengan kekuasaan atau kualitas-kualitas adialamiah, adimanusiawi, atau setidaknya luar biasa, yang tidak dapat diperoleh orang biasa (Miyahara' 1983).

Karisma dan Revolusi. Bagi Weber karisma adalah suatu daya revolusioner, salah satu yang paling penting di dunia sosial. Sementara otoritas tradisional jelas konservatif secara alami, munculnya seorang pemimpin karismatik dapat menghadapkan ancaman kepada sistem (dan juga kepada sistem legal rasional) dan menimbulkan suatu perubahan dramatis di dalam sistem itu. Apa yang membedakan karisma sebagai daya revolusioner ialah bahwa itu menghasilkan perubahan-perubahan di pikiran para aktor; karisma menyebabkan suatu "reorientasi subjektif atau

internal". Perubahan-perubahan seperti itu menghasilkan "perubahan radikal sifat-sifat sentral dan arah tindakan disertai orientasi yang sepenuhnya baru semua sikap terhadap masalah-masalah dunia yang berbeda" (Weber, 1927 /1968: 245). Meskipun di sini Weber sedang membahas perubahan-perubahan di dalam pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan para individu, perubahan-perubahan itu direduksi dengan jelas menjadi status variabel-variabel tergantung. Weber fokus pada perubahan-perubahan yang terjadi di dalam struktur otoritas, yakni, munculnya otoritas karismatik. Ketika struktur otoritas baru semacam itu muncul, ia mungkin mengubah pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan orang secara dramatis.

Kekuatan revolusioner utama yang lainnya di dalam sistem teoretis Weber, dan kekuatan yang jauh lebih diperhatikannya, ialah rasionalitas (formal). Sementara karisma adalah suatu kekuatan revolusioner internal yang mengubah pikiran para aktor, Weber melihat rasionalitas (formal) sebagai suatu kekuatan revolusioner eksternal yang mengubah struktur-struktur masyarakat mula-mula dan akhirnya mengubah pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan para individu. Ada banyak lagi yang bisa dikatakan tentang rasionalitas sebagai kekuatan revolusioner nanti, tetapi hal ini menutup diskusi mengenai karisma sebagai suatu faktor revolusioner karena Weber sangat sedikit membahasnya. Weber tertarik pada karakter revolusioner karisma dan juga strukturnya dan perlunya karakter dasarnya diubah dan dirutinisasi agar ia dapat lestari sebagai suatu sistem otoritas.

Organisasi-organisasi Karismatik dan Rutinisasi Karisma. Di dalam analisisnya atas karisma, seperti yang dia lakukan dengan otoritas tradisional, Weber mulai dengan birokrasi tipikal ideal. Dia berusaha menentukan pada tingkat apa struktur otoritas karismatik, beserta pendukung dan stafnya, berbeda dari sistem birokratik. Dibandingkan dengan sistem birokrasi tipikal ideal, staf pemimpin karismatik kurang dalam hampir semua syarat. Para anggota staf tidak terlatih secara teknis, tetapi malah dipilih karena mereka memiliki kualitas-kualitas karismatik atau, setidaknya, kualitas-kualitas yang mirip dengan yang dimiliki oleh sang pemimpin karismatik. Jabatan yang mereka duduki tidak membentuk hirarki yang jelas. Pekerjaan mereka bukan suatu karier, dan tidak ada penaikan jabatan, pengangkatan yang jelas, atau pemecatan. Pemimpin karismatik bebas untuk campur tangan apabila dia merasa stafnya tidak dapat menangani situasi. Organisasi itu tidak mempunyai aturan-aturan formal, tidak ada organ-organ administratif yang ditetapkan, dan tidak ada

teladan-teladan untuk menuntun keputusan-keputusan baru. Dengan cara itu dan cara lainnya, Weber mendapati staf pemimpin karismatik "sangat inferior" dibanding staf yang ada di dalam suatu tentuk birokratis organisasi.

Perhatian Weber pada organisasi di belakang sang pemimpin karismatik dan staf yang menghuninya membuat dia mempertanyakan apa yang terjadi pada otoritas karismatik bila sang pemimpin wafat. Terutama, suatu sistem karismatik pada dasarnya rapuh; sistem karismatik tampaknya mampu bertahan hidup hanya selama pemimpin karismatiknya hidup. Akan tetapi, apakah ada kemungkinan organisasi seperti itu hidup setelah pemimpinnya mati? Jawaban bagi pertanyaan itu mempunyai konsekuensi terbesar bagi para anggota staf pemimpin karismatik, karena mereka mungkin terus hidup setelah sang pemimpin wafat. Mereka juga mempunyai kepentingan dalam kesinambungan eksistensi organisasi itu: Jika organisasi itu sudah tidak ada lagi, mereka menganggur. Oleh karena itu, tantangan bagi staf ialah menciptakan suatu situasi ketika karisma di dalam suatu bentuk yang sudah tidak murni bertahan, bahkan setelah sang pemimpin wafat. Hal itu adalah perjuangan yg sulit karena, bagi Weber, karisma pada dasarnya tidak stabil; ada dalam bentuknya yang murni hanya selama sang pemimpin karismatik hidup.

Untuk mengatasi kepergian pemimpin karismatik itu, staf (dan juga para pengikut) dapat menggunakan suatu varietas strategi untuk menciptakan organisasi yang lebih langgeng. Staf mungkin mencari seorang pemimpin karismatik yang baru, tetapi meskipun pencarian itu berhasil, pemimpin baru itu tidak mungkin mempunyai aura yang sama dengan pendahulunya. Harus dikembangkan sekumpulan aturan yang mengizinkan kelompok itu mengidentifikasi para pemimpin karismatik masa depan. Akan tetapi, aturan-aturan demikian dengan cepat menjadi tradisi, dan pemimpin karismatik sedang dalam perjalanan menuju otoritas tradisional. Bagaimanapun juga, hakikat kepemimpinan berubah secara radikal ketika sifat karisma yang semata-mata personal dihilangkan. Teknik-teknik yang lain lagi memungkinkan pemimpin karismatik menunjuk penerusnya dan dengan cara demikian mentransfer karisma secara simbolis kepada penerusnya. Sekali lagi dapat dipertanyakan apakah hal tersebut pernah sangat berhasil atau apakah itu dapat berhasil dalam jangka panjang. Strategi yang lain adalah menunjuk seorang penerus dan membuat pilihannya diterima oleh komunitas yang lebih luas. Staf juga dapat menciptakan ujian-ujian ritual, sehingga pemimpin karismatik yang baru

adalah orang yang menjalani semua ujian itu dengan berhasil. Akan tetapi, semua usaha itu ditakdirkan untuk gagal. Dalam jangka panjang, karisma tidak dapat dirutinkan sambil tetap sebagai karisma; karisma harus diubah menjadi otoritas tradisional atau legal rasional (atau menjadi sejenis karisma yang dilembagakan seperti Gereja Katolik).

Sungguh, kita menemukan suatu teori dasar sejarah di dalam karya Weber. Jika sukses, karisma nyaris seketika berpindah ke dalam arah rutinisasi. Akan tetapi, sekali dirutinkan, karisma sedang dalam perjalanan menjadi otoritas baik tradisional maupun legal rasional. Ketika karisma mencapai salah satu dari keadaan-keadaan itu, tahap itu menetapkan berulangnya kembali siklus itu. Akan tetapi, meskipun secara umum setia kepada teori siklus, Weber percaya bahwa suatu perubahan mendasar telah terjadi di dunia modern dan bahwa kita semakin dimungkinkan untuk melihat karisma yang dirutinkan di dalam arah otoritas legal rasional. Selanjutnya, dia melihat sistem-sistem rasional otoritas sebagai hal yang semakin tidak tertembus oleh gerakan-gerakan karismatik. Dunia modern yang dirasionalisasi mungkin berarti merupakan kematian bagi karisma sebagai suatu kekuatan revolusioner yang penting (Seligman, 1993). Weber berpendapat bahwa rasionalitas—bukan karisma—adalah daya revolusioner yang paling tidak terbendung dan penting di dalam dunia modern.

d. Tipe-tipe Otoritas dan "Dunia Nyata"

Di dalam bagian ini, tiga tipe otoritas didiskusikan sebagai tipe-tipe ideal, tetapi Weber sangat sadar bahwa di dunia nyata setiap bentuk spesifik otoritas meliputi suatu kombinasi dari ketiganya. Oleh karena itu kita dapat memikirkan Franklin D. Roosevelt sebagai seorang presiden Amerika serikat yang berkuasa berdasarkan ketiga basis itu. Dia adalah presiden terpilih sesuai dengan serangkaian prinsip legal rasional. Pada waktu itu dia adalah presiden terpilih untuk keempat kalinya, bagian yang cukup banyak dari pemerintahan tersebut mempunyai unsur-unsur tradisional. Akhirnya, banyak siswa dan pengikut memandangnya sebagai seorang pemimpin karismatik (Mc.Cann, 1997).

Meskipun tiga bentuk otoritas disajikan di sini sebagai struktur-struktur yang sejajar, di dunia nyata ada tegangan yang konstan dan 'kadang-kadang' berkonflik satu sama lain. Pemimpin karismatik adalah ancaman terus-menerus bagi bentuk bentuk otoritas yang lain. Sekali berkuasa, pemimpin karismatik harus menghadapi ancaman yang diajukan

padanya oleh kedua bentuk lainnya. Meskipun otoritas karismatik dirutinkan secara sukses, di sana bisa muncul masalah pemeliharaan dinamisannya dan kualitas-kualitas revolusionernya yang asli. Kemudian ada konflik yang dihasilkan oleh perkembangan terus menerus otoritas legal rasional dan ancaman yang dihadapkan kepada keberadaan berkelanjutan bentuk-bentuk otoritas yang lain. Akan tetapi, jika Weber benar, kita mungkin menghadapi suatu masa depan saat ketegangan di antara ketiga bentuk otoritas itu dilenyapkan, suatu dunia hegemoni sistem legal rasional yang tidak dapat dibantah. Itu adalah "kerangkeng besi" dari suatu masyarakat yang dirasionalkan secara total yang begitu dicemaskan oleh Weber. Di dalam masyarakat tersebut, harapan satu-satunya terletak pada para individu karismatik yang entah dengan cara bagaimana berhasil menghindari kekuasaan masyarakat yang bersifat memaksa. Akan tetapi, sejumlah individu yang mengasingkan diri hampir tidak menggambarkan suatu harapan yang berarti dalam menghadapi suatu mesin birokratis yang semakin kuat saja.

5. Rasionalisasi

Ada kesadaran yang terus bertumbuh bahwa rasionalisasi terletak di jantung sosiologi substantif Weber (Brubaker, 1984; R. Collins, 1980; Eisen, 1978; Kalberg, 1980, 1990; D. Levine, 1981a; Ritzer, 2008b; Scaff, 2005, 1989; Schluchter, 1981; Sica, 1988). Seperti dinyatakan Kalberg, "Keadaan sebenarnya ialah bahwa perhatian Weber pada suatu tema yang luas dan melingkupi "rasionalisme" spesifik dan khas kebudayaan Barat, asal usul perkembangannya yang unik terletak di pusat sosiologinya" (1994: 18). Akan tetapi, sulit untuk merumuskan definisi *rasionalisasi* yang jelas dari karya Weber. Sesungguhnya, Weber bekerja dengan sejumlah definisi istilah itu yang berbeda-beda, dan dia sering gagal menguraikan secara spesifik definisi mana sedang dia gunakan (Brubaker, 1984: 7).

Weber benar-benar mendefinisikan *rasionalitas*; dia membedakan di antara dua tipe rasionalitas alat tujuan dan rasionalitas nilai. Akan tetapi, konsep-konsep itu mengacu kepada tipe-tipe *tindakan*. Konsep-konsep itu adalah dasar, tetapi tidak mempunyai batas yang sama dengan pengertian Weber atas rasionalisasi berskala besar. Weber tertarik bukan pada orientasi-orientasi tindakan yang terpecah-pecah, tetapi terutama pada keteraturan-keteraturan dan pola-pola tindakan di dalam peradaban, lembaga-lembaga, organisasi-organisasi, strata, kelas-kelas, dan kelompok-kelompok. Donald Levine (1981a) menyatakan bahwa Weber tertarik pada

rasionalitas "yang diobjektifikasi", yakni tindakan yang sesuai dengan proses sistematisasi eksternal. Stephen Kalberg (1980) melakukan tugas yang bermanfaat dengan mengidentifikasi empat tipe dasar rasionalitas ('objektif') di dalam karya Weber. (Levine memberikan perbedaan yang sangat mirip). Tipe rasionalitas tersebut adalah: alat-alat heuristik dasar [weber] yang digunakan untuk meneliti nasib historis rasionalisasi sebagai proses sosiokultural (Kalberg, 1980)

a. Tipe-tipe Rasionalitas

Tipe yang pertama ialah *rasionalitas praktis*, yang didefinisikan oleh Karberg sebagai "setiap cara hidup yang memandang dan menilai kegiatan duniawi terkait dengan kepentingan-kepentingan individual pragmatis dan egoistis belaka" (1980: 1151). Orang yang mempraktikkan rasionalitas praktis menerima realitas-realitas yang sudah ada dan hanya memikirkan cara-cara yang paling bijaksana untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapkannya. Tipe rasionalitas ini muncul bersama terputusnya ikatan-ikatan magis primitif, dan ada secara lintas-peradaban dan lintas budaya; yakni, tidak terbatas pada Barat modern. Tipe rasionalitas ini berlawanan dengan apa pun yang mengancam akan melebihi rutinitas sehari-hari. Rasionalitas praktis membawa orang untuk tidak memercayai segenap nilai-nilai yang tidak praktis, baik rasionalitas intelektual yang religius, baik utopia religius maupun sekuler, dan juga rasionalitas teoretis para intelektual.

Tipe yang kedua ialah *Rasionalitas Teoretis* meliputi usaha kognitif menguasai realitas melalui konsep-konsep yang semakin abstrak daripada melalui tindakan. Rasionalitas ini mencakup proses kognitif seperti deduksi logis, induksi, pengaitan kausalitas, dan sebagainya. Tipe rasionalitas ini mula-mula dicapai dalam sejarah oleh para ahli sihir dan imam-imam ritualistik dan kemudian oleh para filsuf, hakim, dan ilmuwan. Tidak seperti rasionalitas praktis, rasionalitas teoretis membawa aktor melampaui realitas-realitas sehari-hari dalam usaha untuk memahami dunia sebagai suatu kosmos yang berharga. Seperti rasionalitas praktis, rasionalitas teoretis lintas peradaban dan lintas sejarah. Efek rasionalitas intelektual pada tindakan terbatas. Ia memuat proses-proses kognitif, ia tidak harus memengaruhi tindakan yang diambil dan hanya secara tidak langsung ia berpotensi untuk memperkenalkan pola-pola tindakan yang baru.

Yang ketiga *Rasionalitas Substantif* (seperti rasionalitas praktis tetapi *bukan* rasionalitas teoretis) menata tindakan secara langsung ke dalam

pora-pola melalui himpunan nilai-nilai. Rasionalitas substantif melibatkan pemilihan alat-alat menuju tujuan di dalam konteks suatu sistem nilai. Satu sistem nilai tidak lebih rasional (secara substantif) daripada nilai lainnya. Oleh karena itu, tipe rasionalitas ini juga ada secara lintas peradaban dan lintas sejarah, apabila ada rumusan-rumusan nilai yang konsisten.

Akhirnya, dan yang paling penting dari sudut pandang Kalberg adalah *rasionalitas formal* yang meliputi kalkulasi alat-tujuan (Cockerham, Aber dan 'Luschen, 1993). Akan tetapi, sementara di dalam rasionalitas praktis kalkulasi tersebut terjadi dengan mengacu kepada kepentingan diri, di dalam rasionalitas formal ia terjadi dengan mengacu kepada "aturan-aturan, hukum-hukum, dan pengaturan-pengaturan yang diterapkan secara universal". Seperti dinyatakan Brubaker, "Umum bagi rasionalitas kapitalisme industrial, hukum formalistik dan administrasi birokratik adalah bentuknya yang diobjektivikasi, diinstitusionalisasi, supraindividual; di dalam masing-masing ruang lingkungannya, rasionalitas terwujud di dalam struktur sosial dan menghadirkan diri pada individu sebagai sesuatu yang eksternal bagi mereka" (1984: 9). Weber membuat hal itu dengan sangat jelas di dalam kasus spesifik rasionalisasi birokratis:

Rasionalisasi birokratis ... pada prinsipnya, merevolusi dengan alat-alat teknis seperti yang dilakukan setiap reorganisasi ekonomi, "dari luar": *pertama-tama* ia mengubah tatanan material dan sosial, dan *melaluinya* ia mengubah manusia dengan mengubah kondisi-kondisi adaptasi dan mungkin kesempatan-kesempatan untuk adaptasi, melalui penentuan rasional atas alat-alat dan tujuan-tujuan.

(Weber, 1921/1968: 1116)

Meskipun semua tipe rasionalitas lainnya adalah lintas peradaban dan melampaui zaman, rasionalitas formal muncul hanya di Barat dengan datangnya industrialisasi. Aturan-aturan, hukum-hukum, dan pengaturan-pengaturan yang diterapkan secara universal yang mencirikan rasionalitas formal di Barat ditemukan secara khusus di dalam lembaga-lembaga ekonomi, hukum dan ilmiah, dan juga di dalam bentuk dominasi birokratis. Oleh karena itu, kita telah menjumpai rasionalitas formal di dalam diskusi kita mengenai otoritas legal rasional dan birokrasi.

6. Teori yang Melingkupi

Meskipun Weber mempunyai pengertian rasionalisasi yang kompleks dan banyak segi, dia menggunakannya dengan cara yang paling kuat dan bermakna dalam penggambarannya mengenai dunia modern, khususnya di dalam ekonomi kapitalistik (R. Collins, 1980; Weber, 1927/1981) dan organisasi-organisasi birokratis (I. Cohen, 1981 : xxxi; Weber, 1921/1968: 956-1005), sebagai suatu kerangka besi (Mitzman, 1969/1971; Tiryakian, 1981) struktur-struktur rasional secara formal. Weber melukiskan kapitalisme dan birokrasi sebagai "dua kekuatan rasionalisasi yang besar" (1921/1968:698). Sesungguhnya, Weber melihat kapitalisme dan birokrasi berasal dari sumber dasar yang sama (khususnya asketisme dunia batiniah), yang meliputi tindakan rasional dan metodis yang serupa, dan saling memperkuat satu sama lain di dalam proses peningkatan rasionalisasi Barat. Dalam pandangan Weber (1927/1968: 227, 994), satu-satunya saingan yang nyata bagi birokrat dalam keahlian teknis dan pengetahuan faktual adalah sang kapitalis.

Akan tetapi, jika kita menerima kata-kata Weber sendiri, sulit untuk menyatakan bahwa dia mempunyai teori rasionalisasi yang melingkupi. Dia menolak ide "rangkaiannya evolusioner umum" (Weber, 1927 /1981: 34). Dia kritis terhadap para pemikir seperti Hegel dan Marx yang menurutnya memberikan teori-teori teleologis umum mengenai masyarakat. Di dalam karyanya sendiri, dia cenderung menjauhi studi-studi, atau proklamasi-proklamasi tentang masyarakat secara keseluruhan. Sebagai gantinya, dia cenderung fokus pada struktur-struktur dan lembaga-lembaga sosial seperti birokrasi, stratifikasi, hukum, kota, agama, polity, dan ekonomi. Kekurangan pengertian atas keseluruhan, dia tidak mungkin membuat generalisasi-generalisasi global, khususnya tentang arah-arrah masa depan. Lebih lanjut, proses rasionalisasi yang dilukiskan Weber di dalam struktur sosial atau lembaga yang satu biasanya sangat berbeda dari rasionalisasi struktur atau lembaga yang lainnya. Seperti dinyatakan Weber, proses rasionalisasi mengasumsikan "biasanya bentuk-bentuk yang bervariasi" (1922-1923/1958: 293; lihat juga Weber (1921/1958:30; 1904-105-1958: 78) dan "Sejarah rasionalisme menunjukkan suatu perkembangan yang hampir tidak mengikuti garis sejajar di berbagai jurusan kehidupan" (1904-1905/1958:77; lihat juga Brubaker, 1984: 9; Kalberg, 1980: 1147). Weber juga melihat banyak hal lain selain rasionalisasi di dalam berbagai studi komparatif historisnya (Kalberg, 1994).

Hal itu menjelaskan bahwa Weber tidak mempunyai perhatian yang mendalam kepada efek melingkupi rasionalisasi formal ekonomi dan birokrasi di dunia Barat (Brubaker, 1984). Contohnya, di dalam *Economy and Society*, Weber mengatakan:

Seluruh proses rasionalisasi ini, di pabrik seperti di tempat lain, dan khususnya di dalam mesin negara birokratis, menyerupai sentralisasi alat-alat material organisasi di tangan para tuan. Oleh karena itu, sewaktu pemuasan kebutuhan-kebutuhan politis dan ekonomi semakin dirasionalisasi, disiplin tidak terhindari mengambil alih wilayah-wilayah yang semakin besar. Fenomena universal itu semakin membatasi pentingnya karisma dan perilaku yang dibedakan secara individual.

(Weber, 1927/1968: 1156)

7. Rasionalitas Formal dan Substantif

Berbagai usaha telah dilakukan untuk melukiskan sifat-sifat dasar rasionalitas formal. Menurut pandangan saya, rasionalitas formal dapat didefinisikan dari segi enam sifat dasar (Ritzer, 1983, 2008b): (1) struktur-struktur dan lembaga-lembaga rasional secara formal yang menekankan *kalkulabilitas*; atau hal-hal yang dapat dihitung atau dikuantifikasi. (2) Ada suatu fokus *pada efisiensi*, pada penemuan alat-alat terbaik untuk mencapai tujuan tertentu. (3) Ada perhatian besar pada pemastian prediktabilitas, atau hal-hal yang bekerja dalam cara yang sama dari waktu yang satu ke waktu yang lain atau tempat yang satu ke tempat yang lain. (4) suatu sistem rasional secara formal yang terus-menerus mereduksi teknologi manusia dan pada akhirnya *menggantikan teknologi manusia dengan teknologi non-manusia*. Teknologi-teknologi nonmanusia (seperti sistem-sistem yang terkomputerisasi dianggap lebih dapat dihitung, lebih efisien dan lebih dapat diramalkan daripada teknologi-teknologi manusia. (5) Sistem-sistem rasional secara formal berusaha mendapat *kendali* atas suatu susunan ketidakpastian-ketidakpastian, khususnya ketidakpastian-ketidakpastian yang dihadapkan oleh manusia yang sedang bekerja di dalam, atau dilayani oleh, mereka. (6) Sistem-sistem rasional cenderung mempunyai *serangkaian konsekuensi irasional* untuk orang-orang yang terlibat di dalamnya dan untuk sistem-sistem itu sendiri, dan juga untuk masyarakat yang lebih besar (Sica, 1988). Salah satu dari ketidakrasionalan rasionalitas, dari sudut pandang Weber, ialah bahwa dunia cenderung menjadi kurang

memesona, kurang magis, dan akhirnya kurang bermakna bagi manusia (MacKinnon, 2001; Ritzet 2005a; M.Schneider, 1993)

Rasionalitas formal bertentangan dengan semua tipe rasionalitas yang lain, tetapi secara khusus berkonflik dengan rasionalitas substantif (Brubaker, 1984:4). Kalberg berargumen bahwa Weber percaya bahwa konflik di antara kedua tipe rasionalitas itu memainkan "peran yang secara khusus penting dalam membentangkan proses rasionalisasi di Barat" (1980: 1157).

Selain membedakan di antara empat tipe rasionalitas, Kalberg membahas kemampuannya untuk memperkenalkan cara-cara hidup yang metedis. Rasionalitas praktis kekurangan kemampuan tersebut karena ia meliputi reaksi-reaksi terhadap situasi-situasi daripada usaha-usaha untuk menatanya. Rasionalitas teoretis bersifat kognitif dan oleh karena itu mempunyai kemampuan yang sangat terbatas untuk menindas rasionalitas praktis dan tampak lebih berupa produk akhir daripada produsen. Bagi Weber, rasionalitas substantif adalah tipe *satu-satunya* yang mempunyai "potensi untuk memperkenalkan cara-cara hidup yang metedis" (Kalberg, 1980: 1165). Oleh karena itu, di Barat, suatu rasionalitas substantif khusus dengan penekanan pada cara hidup yang metedis—Calvinisme—menundukkan rasionalitas praktis dan menghasilkan pengembangan rasionalitas formal.

Hal yang ditakutkan Weber ialah bahwa rasionalitas substantif menjadi kurang signifikan dibanding tipe-tipe rasionalitas lainnya, khususnya rasionalitas formal, di Barat. Oleh karena itu, para praktisi rasionalitas formal, seperti birokrat dan kaum kapitalis, sedang mendominasi Barat, dan tipe yang mewujudkan cita-cita tertinggi peradaban Barat (yakni, individu yang otonom dan bebas yang tindakan-tindakannya berkesinambungan karena mengacu kepada nilai-nilai fundamental) sedang layu (Kalberg, 1980: 1176).

8. Rasionalisasi di dalam Berbagai Latar Sosial

Meskipun perbedaan-perbedaan di antara empat tipe rasionalisasi Weber telah ditekankan di atas: ada sejumlah kesamaan di antara mereka. Oleh karena itu, ketika saya bergerak dari latar yang satu ke latar berikutnya, saya, seperti Weber, kadang-kadang berfokus pada rasionalisasi secara umum dan kadang-kadang pada tipe-tipe spesifik rasionalisasi.

Ekonomi. Engerman (2000: 258) menyatakan bahwa meskipun hal ini jarang dikutip, "Weber banyak meletakkan tiang penopang metodologis bagi hal yang disebut secara konvensional "ekonomi neoklasik". Hal tersebut meliputi tipe ideal, individualisme metodologis, dan yang paling penting, rasionalitas dan rasionalisasi. Penyajian yang paling sistematis pemikiran-pemikiran Weber mengenai rasionalisasi lembaga ekonomi ditemukan di dalam karyanya *General Economic History*. Perhatian Weber terletak pada perkembangan ekonomi kapitalistik rasional di Barat, yang merupakan contoh spesifik suatu ekonomi rasional yang didefinisikan sebagai "organisasi fungsional yang berorientasi kepada harga-uang yang berasal dari perjuangan kepentingan manusia di dalam pasar" (Weber, 1915/1958: 331). Meskipun ada tren evolusioner umum, Weber, seperti biasanya, berhati-hati dalam menunjukkan bahwa ada berbagai sumber kapitalisme, rute-rute alternatif menujuinya, dan sederetan hasil yang memancar darinya (Swedberg, 1998). Sesungguhnya, di dalam rangkaian penolakan teori sosialis mengenai perubahan evolusioner, Weber menolak seluruh ide mengenai suatu "rangkai evolusioner umum" (1927/1981:34).

Weber mulai dengan melukiskan berbagai bentuk ekonomi tidak rasional dan tradisional, seperti rumah tangga, klan, desa, dan manorial. Contohnya, tuan suatu mandor di dalam feodalisme dilukiskan Weber bersifat tradisionalistik, "terlalu kekurangan inisiatif untuk membangun suatu perusahaan bisnis dalam skala besar yang akan memasukkan orang desa sebagai tenaga kerja" (1,927 /7981.:72). Akan tetapi, pada abad kedua belas dan ketiga belas di Barat, feodalisme mulai macet ketika para petani dan lahan dibebaskan dari sang tuan dan ekonomi uang diperkenalkan. Dengan kemacetan demikian, sistem mandorial "menunjukkan suatu kecenderungan yang kuat untuk berkembang di dalam arah kapitalistik" (Weber, 1927 /1981: 79).

Pada waktu yang sama, pada Abad Pertengahan, kota-kota mulai berkembang. Weber berfokus pada perkembangan industri yang sebagian besar urban yang terlibat di dalam pengolahan bahan-bahan mentah. Yang penting bagi Weber secara khusus ialah perkembangan produksi industri tersebut yang melampaui kebutuhan-kebutuhan langsung komunitas setempat. Yang patut diperhatikan di sini ialah munculnya tukang ahli yang bebas di kota-kota. Mereka berkembang pada Abad Pertengahan di Barat karena, untuk satu hal, masyarakat tersebut telah mengembangkan kebutuhan-kebutuhan konsumtif yang lebih besar daripada di negeri-

negeri lain. Secara umum, ada pasar-pasar yang lebih besar dan pembeli yang lebih banyak, dan orang desa mempunyai daya beli yang lebih besar. Di sisi lain, kekuatan-kekuatan yang bekerja melawan alternatif utama untuk tukang ahli adalah budak-budak. Perbudakan ditemukan tidak menguntungkan dan terlalu tidak stabil, dan hal itu semakin tidak stabil karena pertumbuhan kota-kota yang menawarkan kebebasan kepada para budak.

Di negeri-negeri Barat, bersama munculnya tukang ahli yang bebas datanglah perkembangan Gilda, yang didefinisikan Weber sebagai "suatu organisasi para pekerja ahli yang terspesialisasi sesuai dengan tipe pekerjaan ... [dengan] pengaturan kerja internal dan monopolisasi terhadap orang luar" (1927/1981:136). Kebebasan berkumpul juga menandai gilda-gilda. Akan tetapi, walaupun rasional di dalam banyak arti, gilda-gilda juga mempunyai aspek-aspek tradisional yang antikapitalis. Contohnya, seorang tuan tidak diperbolehkan mempunyai modal yang lebih banyak daripada tuan yang lainnya, dan persyaratan tersebut adalah rintangan bagi pengembangan organisasi-organisasi kapitalistik yang besar.

Menjelang berakhirnya Abad Pertengahan, gilda-gilda mulai terpecah-pecah. Perpecahan itu sangat penting karena gilda-gilda tradisional merintangai kemajuan teknologis. Dengan bubarnya sistem gilda muncullah sistem produksi domestik, khususnya sistem "putting out" di dalam industri tekstil. Dalam sistem demikian, produksi didesentralisasi, banyak produksi bertempat di dalam rumah rumah para pekeria. Meskipun sistem-sistem domestik ditemukan di seluruh dunia, hanya di negeri-negeri Baratlah para pemilik mengendalikan alat-alat produksi (misalnya, peralatan dan bahan-bahan mentah) dan memberikannya kepada para pekerja sebagai balasan untuk hak menjual produk itu. Sementara sistem domestik yang berkembang penuh dikembangkan di Barat, sistem itu terhalang di bagian-bagian dunia lainnya oleh rintangan-rintangan seperti sistem klan (Cina), sistem kasta (India), tradisionalisme, & kurangnya pekerja yang bebas.

Selanjutnya, Weber memerinci perkembangan bengkel (latar kerja yang sangat penting tanpa peralatan mesin yang maju) dan kemudian munculnya pabrik pada abad keempat belas hingga enam belas. Di dalam pandangan Weber, pabrik tidak muncul dari kerja kerajinan atau sistem domestik, tetapi berbarengan dengannya. Demikian pula, pabrik tidak dimunculkan oleh kemajuan-kemajuan di bidang peralatan mesin; kedua perkembangan itu berkorelasi satu sama lain. Pabrik dicirikan oleh buruh

bebas yang melakukan kegiatan-kegiatan terspesialisasi dan terkoordinasi, kepemilikan alat-alat produksi oleh pengusaha, modal tetap pengusaha, dan sistem akuntansi yang sangat diperlukan bagi kapitalisasi semacam itu. Pabrik tersebut, dalam pandangan Weber, adalah suatu organisasi kapitalistik. Selain perkembangan pabrik, Weber memerinci munculnya komponen-komponen lain dari ekonomi kapitalistik modern, seperti peralatan mesin yang maju, sistem-sistem transportasi, uang, perbankan, bunga, sistem-sistem tata buku, dst.

Hal yang paling jelas mendefinisikan perusahaan-perusahaan kapitalistik rasional modern, bagi Weber, ialah kalkulabilitasnya, yang digambarkan paling baik di dalam kepercayaan kepada tata buku modern. perusahaan-perusahaan yang dapat dikalkulasi secara tersendiri ada di negara-negara Barat dan juga di masyarakat-masyarakat lain di masa lampau. Akan tetapi, suatu masyarakat baru bisa dianggap kapitalistik secara keseluruhan, bila kebutuhan sehari-hari populasinya disediakan dengan metode-metode dan perusahaan-perusahaan kapitalistik. Masyarakat demikian ditemukan hanya di negara-negara Barat, dan baru ada sejak pertengahan abad kesembilan belas.

Perkembangan suatu sistem kapitalistik tergantung pada suatu varietas perkembangan di dalam ekonomi dan juga di dalam masyarakat yang lebih besar. Di dalam ekonomi, beberapa persyaratan termasuk pasar bebas dengan permintaan yang besar dan mantap, suatu ekonomi uang, teknologi yang tidak mahal dan rasional, tenaga kerja bebas, tenaga kerja berdisiplin, teknik-teknik akuntansi modal rasional, dan komersialisasi kehidupan ekonomi yang melibatkan penggunaan saham, stok, dan semacamnya. Banyak persyaratan ekonomi ditemukan hanya di negara-negara Barat. Di luar ekonomi, Weber mengenali suatu varietas perkembangan-perkembangan yang dibutuhkan, seperti negara modern bersama "administrasi profesional, staf pegawai yang terspesialisasi, dan hukum yang didasarkan pada konsep kewarganegaraan" (1927/1981: 313), hukum rasional dibuat oleh ahli hukum dan ditafsirkan serta diterapkan secara rasional" (1927/1981: 313), kota-kota, ilmu dan teknologi modern. Kepada hal-hal tersebut, Weber menambahkan faktor yang akan kita bahas di dalam bagian selanjutnya: Etika rasional untuk perilaku hidup ... suatu dasar keagamaan untuk penataan kehidupan yang diikuti secara konsisten harus menghasilkan rasionalisme eksplisit (1927/1987:313-374). Seperti prasyarat ekonomi, perkiraan-perkiraan nonekonomi tersebut terjadi bersama hanya di negara-negara Barat. Poin

dasarnya ialah bahwa agar dapat berkembang, ekonomi rasional tergantung pada suatu varietas kekuatan non-ekonomi yang ada di semua bagian masyarakat lainnya.

Agama. Meskipun kita akan fokus pada rasionalisasi agama di dalam bagian ini, Weber menghabiskan banyak waktu untuk menganalisis sampai ke tingkat mana agama-agama awal yang lebih primitif dan agama-agama yang ada di banyak bagian lain dunia bertindak sebagai rintangan-rintangan bagi munculnya rasionalitas. Weber mencatat bahwa "yang sakral adalah yang tidak tergantikan secara unik" (1921/1968: 46). Meskipun ada pandangan itu, agama di Barat benar-benar terbukti dapat diubah; agama tersebut menerima rasionalisasi, dan benar-benar memainkan peran kunci di dalam rasionalisasi sektor-sektor masyarakat lainnya (Kalberg, 1990).

Agama mula-mula terdiri dari susunan dewa-dewa yang membingungkan, tetapi bersama rasionalisasi, muncullah sekumpulan dewa yang jelas dan koheren (suatu panteon). Agama-agama awal mempunyai dewa-dewa rumah tangga, dewa-dewa kerabat, dewa-dewa politis lokal, dan dewa-dewa pekerjaan dan kejuruan. Kita mendapat perasaan yang jelas bahwa Weber benar-benar percaya bahwa suatu kekuatan budaya rasionalitas (teoretis) mendorong munculnya sekumpulan dewa tersebut: "Akal lebih menyukai keunggulan dewa-dewa universal; dan setiap kristalisasi konsisten suatu panteon disusul dengan prinsip-prinsip rasional sistematis" (1921/1968: 417). Suatu panteon dewa-dewa bukan hanya aspek rasionalisasi agama yang didiskusikan Weber. Dia juga menganggap penetapan batas yuridiksi dewa-dewa, monoteisme, dan antropomorfisasi dewa-dewa sebagai bagian dari perkembangan. Meskipun tekanan rasionalisasi ada di banyak agama-agama di dunia. Di wilayah-wilayah di yang ada di luar dunia Barat, rintangan-rintangan bagi rasionalisasi lebih banyak dibanding kesetaraan terhadap tekanan-tekanan untuk rasionalisasi.

Meskipun Weber mempunyai konsepsi budaya atas rasionalisasi, dia tidak memandang hal itu hanya sebagai suatu kekuatan "di luar sana" yang mendorong orang untuk bertindak. Dia tidak mempunyai konsep pikiran kelompok. Di dalam agama, rasionalisasi terkait dengan kelompok-kelompok konkret masyarakat, khususnya kaum pendeta. Secara spesifik, kaum pendeta yang terlatih secara profesional adalah pembawa dan pengantar rasionalisasi. Di dalam hal ini, kaum pendeta berlawanan dengan para ahli magis, yang mendukung suatu sistem agama yang lebih tidak

rasional. Rasionalitas yang lebih besar pada kaum pendeta dapat diusut kepada beberapa faktor. Para anggota kaum pendeta menjalani program pelatihan sistematis, sementara pelatihan kaum ahli magis tidak sistematis. Juga para pendeta sangat terspesialisasi, sementara kaum ahli magis cenderung tidak terspesialisasi. Terakhir, kaum pendeta memiliki sekumpulan konsep religius, dan hal ahli magis, juga, memisahkan mereka dari para ahli magis. Kita dapat mengatakan bahwa kaum pendeta adalah produk maupun pengantar proses rasionalisasi.

Kaum pendeta bukan satu-satunya kelompok yang memainkan peran kunci di dalam rasionalisasi. Kaum nabi dan kaum awam juga penting di dalam proses itu. Para nabi dapat dibedakan dari para pendeta dengan panggilan pribadi mereka, khotbah emosional mereka, proklamasi mereka akan suatu doktrin, dan fakta bahwa mereka cenderung tidak populer dan bekerja sendirian. Peran kunci sang nabi ialah melakukan mobilisasi orang awam, karena tidak akan ada agama tanpa sekelompok pengikut. Tidak seperti pendeta, nabi tidak cenderung pada kebutuhan untuk mempunyai jemaah. Weber membedakan dua tipe nabi: etis dan teladan. Nabi-nabi etis (Muhammad, Yesus Kristus, dan nabi-nabi Perjanjian Lama) percaya bahwa mereka menerima suatu penugasan secara langsung dari Tuhan dan menuntut kepatuhan dari para pengikut sebagai suatu kewajiban etis. Nabi teladan (Buddha adalah suatu model) yang memperlihatkan kepada orang lain melalui contoh pribadi cara memperoleh keselamatan religius. Di dalam kedua kasus itu, para nabi yang berhasil mampu menarik sejumlah pengikut yang besar, dan massa inilah, bersama para pendeta, yang membentuk jantung agama. Para nabi mungkin mula-mula menarik bagi pengikut pribadi, tetapi kelompok itu perlu diubah menjadi jemaah permanen. Sekali orang awam telah dibentuk, langkah langkah besar telah dibuat di dalam arah rasionalisasi agama.

Para nabi memainkan suatu peran awal yang sangat penting, tetapi ketika suatu jemaah terbentuk, mereka tidak dibutuhkan lagi. Sungguh, karena sebagian besar mereka tidak rasional, mereka menghadirkan rintangan bagi rasionalisasi agama. Suatu konflik berkembang di antara kaum pendeta dan nabi, tetapi konflik itu pasti akan dimenangkan dalam jangka panjang oleh kependetaan yang lebih rasional. Di dalam konflik mereka, kaum Pendeta dibantu oleh rasionalisasi yang dilanjutkan di dalam bagian lain masyarakat. Sewaktu dunia sekuler menjadi semakin melek huruf dan terbirokratisasi, tugas mendidik massa semakin jatuh ke tangan kaum pendeta' yang mempunyai keuntungan yang jauh lebih besar atas

para nabi karena kemelekhurufan mereka. Selain itu, sementara para nabi cenderung melakukan khotbah, para pendeta mengambil alih tugas pengurusan pastoral sehari-hari. Meskipun berkhotbah penting selama masa-masa luar biasa, pengurusan pastoral, atau pengembangan religius sehari-hari kaum awam, adalah suatu instrumen penting dalam kekuasaan kependetaan yang terus bertumbuh. Di dunia Barat gereja menggabungkan sifat pastoral yang dirasionalisasi dengan suatu agama etis untuk membentuk suatu bentuk agama yang sangat berpengaruh dan rasional. Agama yang dirasionalisasi itu terbukti secara khusus cocok untuk memenangkan penganut baru di kalangan kelas menengah perkotaan, dan di sanalah ia memainkan suatu peran kunci di dalam rasionalisasi kehidupan ekonomi dan juga sektor-sektor kehidupan lainnya.

Ilukum, sebagaimana dengan analisisnya atas agama, Weber memulai pembahasannya atas hukum dengan hukum primitif, yang dia lihat sangat tidak rasional. Hukum primitif adalah suatu sistem norma-norma yang agak tidak dibedakan. Contohnya, tidak ada pembedaan di antara kesalahan perdata dan pidana. Oleh karena itu, kasus-kasus yang meliputi perbedaan-perbedaan atas sepotong tanah dan pembunuhan kemungkinan ditangani, dan penyerang dihukum, dengan cara yang sama. Selain itu, hukum primitif cenderung kekurangan perangkat pejabat. Balas dendam mendominasi reaksi-reaksi terhadap suatu kejahatan, dan hukum secara umum bebas dari formalitas atau aturan-aturan prosedural. Para pemimpin, khususnya, nyaris tidak terkendali di dalam hal apa yang dapat mereka lakukan kepada para pengikutnya. Dari periode awal yang tidak rasional itu, Weber melacak suatu garis langsung perkembangan menuju suatu Prosedur legal yang diformalkan. Dan seperti biasa di dalam pemikiran Weber, teori hukum yang sistematis dipandang telah berkembang hanya di Barat.

Weber mengusut beberapa tahap di dalam perkembangan sistem hukum yang lebih rasional (Shamir, 1993). Tahap awal meliputi pewahyuan hukum karismatik melalui nabi-nabi hukum. Kemudian ada ciptaan empiris dan penemuan hukum oleh pejabat-pejabat hukum yang terhormat. Kemudian ada pembebanan hukum oleh kekuasaan-kekuasaan sekuler atau teokratis. Akhirnya, di dalam kasus yang paling modern, kita mempunyai pengembangan hukum yang sistematis dan administrasi keadilan yang diprofesionalkan oleh orang-orang yang menerima pelatihan hukumnya secara formal dan secara sistematis.

Di dalam hukum, sebagaimana di dalam agama, Weber menempatkan beban besar pada proses profesionalisasi: profesi hukum sangat penting bagi rasionalisasi hukum Barat. Tentu saja ada faktor-faktor lain (misalnya, pengaruh hukum Romawi), tetapi profesi hukum sentral bagi pemikirannya: "Hukum yang dikembangkan secara formal merupakan suatu peribahasa kompleks yang diterapkan secara sadar di dalam keputusan-keputusan yang tidak akan pernah ada tanpa kerja sama yang menentukan para spesialis yang terlatih" (Weber, 1921,/1968: 175). Meskipun Weber sadar bahwa ada serangkaian tekanan eksternal khususnya dari rasionalisasi ekonomi yang mendorong hukum menuju rasionalisasi, pandangannya ialah bahwa kekuatan yang paling penting ialah faktor internal profesionalisasi profesi hukum (1927/1968:176).

Weber membedakan antara dua tipe pelatihan hukum, tetapi melihat hanya satu yang menyumbang bagi perkembangan hukum rasional. Pertama ialah pelatihan keahlian, yaitu para santri belajar dari para tuan, terutama selama praktik aktual hukum. Jenis pelatihan itu menghasilkan suatu tipe hukum formalistik yang didominasi oleh teladan sebelumnya. Tujuannya bukan penciptaan sistem hukum rasional yang komprehensif, melainkan penghasilan teladan-teladan yang bermanfaat secara praktis untuk menangani situasi-situasi yang berulang. Karena teladan-teladan itu terikat kepada isu-isu spesifik di dunia nyata, suatu badan hukum yang umum, rasional, dan sistematis tidak dapat muncul.

Sebaliknya, pelatihan hukum akademik meletakkan dasar bagi hukum rasional di Barat. Di dalam sistem tersebut, hukum diajarkan di sekolah-sekolah khusus tempat tekanan diberikan pada teori hukum dan ilmu, dengan kata lain, tempat fenomena hukum diberi perlakuan rasional dan sistematis. Konsep-konsep legal yang dihasilkan mempunyai karakter norma-norma yang abstrak. Penafsiran atas hukum-hukum itu terjadi di dalam suatu cara ketat yang formal dan logis. Penafsiran itu umum, berbeda dengan hukum-hukum spesifik yang terikat pada teladan yang dihasilkan di dalam kasus pelatihan keahlian.

Pelatihan hukum akademik menyebabkan perkembangan sistem hukum rasional dengan sejumlah karakteristik, antara lain seperti berikut:

1. Setiap keputusan hukum konkret meliputi penerapan proposisi-proposisi hukum abstrak kepada situasi-situasi konkret.
2. Di dalam setiap kasus konkret harus dimungkinkan untuk memperoleh keputusan secara logis dari proposisi-proposisi hukum abstrak.

3. Hukum harus cenderung sebagai sistem proposisi-proposisi hukum yang tidak mempunyai celah atau setidaknya diperlakukan sebagai hal yang satu.
4. Sistem hukum yang tidak bercelah harus dapat diterapkan kepada semua tindakan sosial.

Weber tampak menganut pandangan bahwa sejarah telah melihat hukum berkembang perlahan-lahan dari suatu sistem budaya norma-norma menjadi suatu sistem hukum-hukum formal yang lebih terstruktur. Secara umum, para aktor semakin dibatasi oleh sistem hukum yang semakin rasional. Meskipun hal itu benar, Weber terlalu baik sebagai seorang sosiolog untuk tidak dapat melihat secara lengkap signifikansi independen sang aktor. Oleh karena itu, Weber (1921 / 1968:754-755) melihat para aktor sebagai hal yang sangat penting dalam kemunculan dan perubahan di dalam hukum. Akan tetapi, aspek paling penting karya Weber di bidang ini—untuk maksud diskusi ini—adalah tingkat ketika hukum dianggap sebagai bagian dari proses umum rasionalisasi di seluruh Barat.

Polity. Rasionalisasi sistem politis terkait erat dengan rasionalisasi hukum dan pada akhirnya, rasionalisasi semua unsur sistem sosial. Contohnya, Weber berargumen bahwa semakin rasional struktur politis, semakin mungkin ia melenyapkan secara sistematis unsur-unsur tidak rasional di dalam hukum. Suatu polity rasional tidak dapat berfungsi dengan sistem hukum tidak rasional, dan sebaliknya. Weber tidak percaya bahwa para pemimpin politis mengikuti kebijakan yang sadar atas rasionalisasi hukum; lebih tepatnya, mereka didorong ke arah itu oleh tuntutan-tuntutan alat-alat administrasi mereka sendiri yang semakin rasional. Sekali lagi, Weber mengambil pendirian bahwa para aktor didorong oleh kekuatan-kekuatan struktural (negara) dan kultural (rasionalisasi).

Weber mendefinisikan *polity* sebagai "suatu komunitas yang tindakan sosialnya bertujuan mensubordinasi wilayah dan perilaku orang-orang di dalamnya kepada dominasi yang tertata oleh partisipan, melalui kesediaan menempuh kekuatan fisik, termasuk paksaan senjata yang normal" (1921/1968: 901). Tipe polity ini tidak ada di setiap tempat juga tidak selalu ada. Ia tidak ada sebagai suatu entitas yang terpisah di mana tugas pertahanan bersenjata melawan musuh ditugaskan kepada rumah tangga, perhimpunan lingkungan dekat, dan kelompok ekonomi, dan

seterusnya. Meskipun Weber memandang dengan jelas polity sebagai suatu struktur sosial, dia lebih berhati-hati menghubungkan pemikirannya di sini kepada orientasi-orientasi tindakan individualnya. Di dalam pandangannya, asosiasi-asosiasi politis modern bersandar pada prestise yang dianugerahkan kepada mereka oleh para anggotanya.

Sebagaimana strateginya yang biasa, Weber merunut kembali kepada kasus primitif untuk melacak perkembangan polity. Dia menjelaskan bahwa tindakan sosial yang keras adalah hal yang primordial. Akan tetapi/monopolisasi dan penataan rasional kekerasan yang sah tidak ada di dalam masyarakat mula-mula tetapi berkembang selama berabad-abad. Masyarakat primitif tidak hanya kekurangan kendali rasional atas kekerasan, tetapi juga fungsi-fungsi dasar negara modern lainnya absen secara total atau tidak tertata di dalam cara yang rasional. Termasuk di sini adalah fungsi-fungsi seperti legislasi, polisi, keadilan, administrasi, dan militer. Perkembangan polity di Barat mencakup perbedaan progresif dan elaborasi fungsi-fungsi tersebut. Akan tetapi, langkah yang paling penting adalah subordinasinya di bawah suatu negara tunggal, dominan, tertata secara rasional.

Kota. Weber juga tertarik pada munculnya kota di Barat. Kota memberikan suatu alternatif kepada tatanan feodal dan suatu latar yang memungkinkan berkembangnya kapitalisme modern dan, secara umum, rasionalitas. Dia mendefinisikan suatu kota mempunyai ciri-ciri seperti berikut:

1. Kota adalah pemukiman yang relatif tertutup'
2. Kota relatif besar.
3. Kota memiliki suatu pasar.
4. Kota mempunyai otonomi politis parsial.

Meskipun banyak kota dalam banyak masyarakat mempunyai ciri-ciri di atas, kota-kota Barat mengembangkan karakter rasional yang khusus beserta, antara lain, pasar yang diorganisasikan secara rasional dan struktur politis.

Weber melihat beragam kota lain untuk menentukan mengapa mereka tidak mengembangkan bentuk kota rasional. Dia menyimpulkan bahwa kendala-kendala seperti komunitas tradisional di Cina dan sistem kasta di India merintanginya munculnya kota yang demikian. Akan tetapi, di Barat, sejumlah kekuatan yang merasionalisasi bergabung untuk menciptakan kota modern. Contohnya, perkembangan sebuah kota

memerlukan suatu ekonomi yang relatif rasional. Akan tetapi, tentu saja hal sebaliknya juga benar: perkembangan ekonomi rasional memerlukan kota modern.

Bentuk-bentuk Seni, Untuk memberi pengertian atas luasnya pemikiran Weber, diperlukan sedikit uraian tentang karyanya mengenai rasionalisasi aneka bentuk seni. Contohnya, Weber (1921/1958) memandang musik di Barat telah berkembang di dalam suatu arah rasional yang khas. Kreativitas musik direduksi menjadi prosedur-prosedur rutin yang didasarkan pada prinsip-prinsip komprehensif. Musik di dunia Barat telah mengalami suatu "transformasi proses produksi musik menjadi suatu urusan yang dapat dikalkulasi yang bekerja dengan alat-alat yang dikenal, instrumen-instrumen yang efektif, dan aturan-aturan yang dapat dipahami" (Weber, 1921/1958: li). Meskipun proses rasionalisasi menimbulkan ketegangan di semua lembaga tempat proses terjadi, ketegangan itu dapat diperhatikan lebih tampak di dalam musik. Terutama, musik dianggap sebagai suatu wilayah keluwesan yang ekspresif, tetapi direduksi secara progresif menjadi suatu sistem rasional, dan pada akhirnya matematis.

Weber (1904-1905/1958) melihat perkembangan serupa di dalam bentuk-bentuk seni lainnya. Contohnya, di bidang lukisan, Weber menekankan penggunaan rasional garis-garis dan perspektif ruang yang diciptakan Renaisans untuk kita" (7904-7905/rg5g: 15). Di dalam arsitektur, penggunaan rasional kubah-kubah gotik sebagai alat menyalurkan tekanan dan ruang-ruang pengatapan dari segala bentuk, dan terutama sebagai prinsip pembangunan gedung-gedung monumental yang besar dan fondasi suatu gaya yang meluas kepada seni pahat dan lukisan, seperti yang diciptakan oleh Abad Pertengahan kita, tidak terjadi di tempat lain [di dunia] (Weber, 1904-1905/1958: 15).

Sekarang kita telah menghabiskan sejumlah halaman memeriksa ide-ide Weber mengenai rasionalisasi di berbagai aspek kehidupan sosial. Meskipun Weber tidak menyatakannya secara eksplisit di tempat mana pun saya percaya bahwa dia menganut pandangan bahwa perubahan-perubahan di dalam level kultural rasionalitas sedang mengantarkan perubahan-perubahan di dalam struktur-struktur dan juga di dalam pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan individual dunia modern. Proses rasionalisasi tidak dibiarkan mengambang sendirian di atas fenomena konkret, tetapi ditancapkan di dalam berbagai struktur sosial dan di dalam pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan para individu. Mengatakannya dengan cara yang agak berbeda, poin kunci ialah bahwa

sistem kultural rasionalitas menduduki suatu posisi prioritas kausal di dalam karya Weber. Hal itu dapat digambarkan di dalam cara yang lain lagi dengan melihat pada karya Weber mengenai hubungan di antara agama dan ekonomi lebih khusus lagi, hubungan di antara agama dan perkembangan ekonomi kapitalis.

C. Agama dan Munculnya Kapitalisme

Weber menghabiskan banyak masa hidupnya mempelajari agama-meskipun, atau barangkali karena, dia seorang tidak agamis, atau, seperti yang pernah dia lukiskan tentang dirinya, tidak mampu secara religius (Gerth dan Mills, 1958: 25). Salah satu dari perhatiannya yang sangat penting ialah hubungan di antara suatu varietas agama-agama dunia dan perkembangan suatu sistem ekonomi kapitalis yang hanya ada di Barat (Schluchter, 1996). Jelaslah bahwa himpunan karya yang sangat luas itu digarap pada level sosial struktural dan kultural; Pemikiran-Pemikiran dan tindakan-tindakan kaum Calvinis, Buddhis, Konfusianis, Yahudi, Muslim (Nafassi, 1998; B' Turner, 1974) dan yang lain dianggap dipengaruhi oleh perubahan-perubahan di bidang struktur sosial dan lembaga-lembaga sosial. Weber terutama tertarik pada sistem-sistem ide agama-agama dunia, di dalam "semangat" kapitalisme, dan di dalam rasionalisasi sebagai suatu sistem modern norma-norma dan nilai-nilai. Dia juga sangat tertarik pada struktur-struktur agama-agama dunia, berbagai komponen struktural masyarakat tempatnya berada yang membantu memfasilitasi atau merintang rasionalisasi, dan aspek-aspek struktural kapitalisme dan bagian lain dari dunia modern.

Karya Weber mengenai agama dan kapitalisme meliputi himpunan yang sangat besar riset historis lintas budaya; di sini, seperti di tempat lain, dia menjalankan sosiologi komparatif historis (Kalberg, 1997). Freund (1968: 213) merangkum antar hubungan-hubungan yang rumit yang terkandung di dalam riset ini:

1. Kekuatan-kekuatan ekonomi yang memengaruhi protestantisme.
2. Kekuatan-kekuatan ekonomi yang memengaruhi agama-agama lain selain Protestantisme (contohnya, Hinduisme, Konfusianisme' dan Taoisme).
3. Sistem-sistem ide religius yang memengaruhi pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan individu khususnya, pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan ekonomi.
4. Sistem-sistem ide religius yang berpengaruh di seluruh dunia.

5. Sistem-sistem ide religius (khususnya Protestantisme) mempunyai efek yang unik di Barat yang membantu merasionalisasi sektor ekonomi dan hampir setiap institusi lainnya.

Kepada hal tersebut kita dapat menambahkan:

6. Sistem-sistem ide religius di dunia non-Barat telah menciptakan kendala-kendala struktural yang tidak bisa dilampaui bagi rasionalisasi.

Dengan mengakui pentingnya faktor religius, Weber tampak secara serempak membangun berdasarkan dan mengkritik gambarannya atas karya Marx. Weber, seperti Marx bekerja dengan suatu model yang rumit antar hubungan sistem-sistem terutama yang berskala besar: "sosiologi Weber dihubungkan dengan karya Marx dalam usaha bersama untuk memahami antar-hubungan tatanan-tatanan kelembagaan yang membentuk struktur sosial. Di dalam karya Weber, sistem-sistem militer dan religius, politis dan lembaga-lembaga yuridis secara fungsional terkait dengan tatanan ekonomi dengan cara yang bervariasi (Gerth dan Mills, 1958:49). Sesungguhnya, pertalian Weber dengan Marx bahkan lebih besar daripada yang sering disadari' Meskipun Weber, khususnya pada awal kariernya' memberi keunggulan pada ide-ide religius, belakangan dia akhirnya melihat bahwa yang lebih penting adalah kekuatan-kekuatan material, bukan sistem-sistem ide (Kalberg, 1985: 61). Seperti dikatakan Weber, "Bukan ide-ide tetapi kepentingan-kepentingan material dan ideal, itulah yang mengatur secara langsung perilaku manusia. Namun sangat sering 'gambaran-gambaran dunia' yang telah diciptakan oleh 'ide-ide', seperti juru langsir kereta api' menentukan jalur yang harus diikuti tindakan yang didorong oleh dinamika kepentingan"

D. Jalan menuju Keselamatan

Di dalam menganalisis hubungan di antara agama-agama di dunia dan ekonomi, Weber (1921/1963) mengembangkan suatu tipologi jalan keselamatan. *Asketisme* adalah tipe religiositas pertama yang luas. Ia menggabungkan orientasi ke arah tindakan dengan komitmen orang-orang beriman untuk menolak kesenangan-kesenangan dunia. Agama-agama asketik dibagi menjadi dua subtipe. *Asketisme dunia lain* meliputi sekumpulan norma dan nilai yang memerintahkan para pengikut agar tidak bekerja dengan dunia sekuler dan berjuang melawan godaan-godaannya (Kalberg, 2001). Yang lebih menarik bagi Weber, karena ia mencakup

Calvinisme, adalah *asketisme dunia batin*. Agama tersebut tidak menolak dunia; sebagai gantinya, agama itu mendesak secara aktif para anggotanya untuk bekerja di dalam dunia agar mereka dapat menemukan keselamatan, atau setidaknya tanda-tandanya. Tujuan khas di situ ialah pengendalian metodis pola-pola kehidupan secara ketat, pemikiran dan tindakan anggota. Para anggota didesak untuk menolak segala sesuatu yang tidak etis, estetis, atau tergantung pada reaksi-reaksi emosional mereka kepada dunia sekuler. Para asketikus dunia batin dimotivasi untuk mensistematisasikan perilaku mereka sendiri.

Sementara kedua tipe asketisme mencakup suatu tipe tindakan dan *mistisisme* penyangkalan diri yang melibatkan kontemplasi, emosi, dan tidak bertindak. Weber membagi lagi mistisisme di dalam cara yang sama seperti asketisme. Mistisisme yang menolak dunia mencakup pelarian total dari dunia. Mistisisme dunia batin menghasilkan usaha-usaha kontemplatif untuk memahami makna dunia, tetapi usaha itu ditakdirkan gagal, karena dunia dipandang sebagai di luar pemahaman individu. Bagaimanapun juga, kedua tipe mistisisme dan asketisme yang menolak dunia dapat dilihat sebagai sistem-sistem ide yang merintangikan perkembangan kapitalisme dan rasionalitas. Sebaliknya, asketisme dunia batin adalah sistem norma-norma dan nilai-nilai yang memberikan sumbangan bagi perkembangan fenomena tersebut di Barat.

1. Etika Protestan dan semangat Kapitalisme.

Di dalam karya Max Weber yang paling terkenal, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1904-1905-1958), dia melacak dampak Protestantisme asketik—terutama Calvinisme—mengenai munculnya semangat kapitalisme (Breiner, 2005; H, Jones, 1997).

Weber, dalam karya-karya berikutnya, menjelaskan bahwa perhatiannya yang paling umum ialah pada munculnya rasionalitas yang khas di Barat. Kapitalisme, dengan organisasi rasional buruhnya yang bebas, pasarnya yang terbuka, dan sistem tata bukannya yang rasional, hanyalah satu komponen yang mengembangkan sistem itu. Dia menghubungkannya secara langsung dengan perkembangan paralel ilmu, hukum, politik, seni, arsitektur, kesusasteraan, di universitas, dan politik yang dirasionalisasi.

Weber tidak menghubungkan secara langsung sistem ide etika Protestan dengan struktur-struktur sistem kapitalis; sebagai gantinya, dia puas dengan menghubungkan etika Protestan dengan sistem-sistem ide

lainnya, "semangat kapitalisme". Dengan kata lain, kedua sistem ide berhubungan secara langsung di dalam karya tersebut. Meskipun hubungan sistem ekonomi kapitalis dengan dunia material tentu saja disiratkan dan ditandakan, hubungan itu bukan perhatian utama Weber. Oleh karena itu, *The Protestant Ethic* bukan tentang munculnya kapitalisme modern, tetapi tentang asal usul suatu semangat istimewa yang pada akhirnya membuat kapitalisme rasional modern (suatu bentuk kapitalisme yang telah ada sejak zaman kuno) meluas dan mendominasi ekonomi.

Weber mulai dengan mengkaji dan menolak penjelasan-penjelasan alternatif tentang mengapa kapitalisme muncul di Barat pada abad keenam belas dan ketujuh belas (untuk pandangan alternatif mengenai hal tersebut, lihat, R. Collins, 1997a). Kepada orang-orang yang berpendapat bahwa kapitalisme muncul karena kondisi-kondisi material tepat pada waktunya, Weber menangkis bahwa kondisi-kondisi material juga sudah matang pada waktu-waktu yang lain dan kapitalisme tidak muncul. Weber juga menolak tipe psikologis bahwa perkembangan kapitalisme disebabkan oleh naluri tamak belaka. Dalam pandangannya, naluri seperti itu sudah ada sejak dulu, tetapi tidak menghasilkan kapitalisme di dalam situasi-situasi lain.

Bukti untuk pandangan Weber mengenai arti penting Protestantisme ditemukan di dalam pengkajian negara-negara dengan sistem-sistem keagamaan yang bercampur. Dalam memandangi negara-negara tersebut, dia menemukan bahwa para pemimpin sistem ekonomi, para pemimpin bisnis, pemilik modal, buruh yang mempunyai derajat keahlian yang tinggi, personil yang lebih maju secara teknis dan terlatih secara komersial semuanya sangat Protestan. Hal itu mengesankan bahwa Protestantisme adalah sebab yang sangat penting di dalam pemilihan pekerjaan-pekerjaan tersebut dan sebaliknya, bahwa agama-agama lain (contohnya, Katolik Romawi) gagal menghasilkan sistem-sistem ide yang mendorong para individu memasuki profesi tersebut.

Dalam pandangan Weber, semangat kapitalisme tidak diterangkan hanya oleh ketamakan ekonomi; dalam banyak hal justru kebalikannya. Malah yang mendorong keberhasilan ekonomi antara lain adalah sistem moral dan etis, suatu etos. Sesungguhnya, pengubahan pengejaran keuntungan menjadi suatu etos, itulah yang sangat penting di Barat. Di masyarakat-masyarakat lain, pengejaran keuntungan dilihat sebagai tindakan individual yang dimotivasi oleh ketamakan, setidaknya sebagian. Oleh karena itu, hal itu dipandang oleh banyak orang sebagai hal yang mencurigakan secara moral. Akan tetapi, Protestantisme berhasil

mengubah pengejaran keuntungan menjadi suatu perjuangan moral yang berjiwa. Protestantisme adalah tulang punggung sistem moral yang menghasilkan ekspansi pencarian keuntungan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan pada akhirnya, menghasilkan sistem kapitalis. Pada suatu level teoretis, dengan menekankan bahwa dia sedang membahas hubungan di antara etos yang satu (Protestan) dan yang lainnya (semangat kapitalisme), Weber mampu menjaga analisisnya tetap berada terutama di level sistem-sistem ide.

Semangat kapitalisme dapat dilihat sebagai suatu sistem normatif yang meliputi sejumlah ide yang saling berhubungan. Contohnya, tujuannya ialah menanamkan "sikap yang mencari keuntungan secara rasional dan secara sistematis" (Weber, 1904-1905/1958: 64). Selain itu, Protestantisme mengkhawatirkan penghindaran kesenangan-kesenangan hidup: "Apakah engkau melihat seorang yang rajin dalam pekerjaannya? Dia akan berdiri di hadapan para raja (Weber, 1904-1905/1958: 53). Yang juga termasuk di dalam semangat kapitalisme ialah ide-ide seperti "waktu adalah uang", "bekerjalah dengan tekun", "hemat", "tepat waktu", "jujur", dan "memperoleh uang adalah suatu tujuan yang sah". Terutama, ada ide bahwa orang bertugas menambah kekayaannya tanpa henti. Hal itu membawa semangat kapitalisme ke luar dari ranah ambisi individu dan ke dalam kategori kewajiban etis. Meskipun Weber mengakui bahwa suatu tipe kapitalisme (contohnya, kapitalisme petualang) ada di Cina, India, Babilonia, dan di dunia klasik serta selama Abad Pertengahan, itu berbeda dari kapitalisme Barat, terutama karena kekurangan "etos khusus tersebut" (1904-1905/1958: 52).

Weber tertarik bukan hanya melukiskan sistem etis tersebut tetapi juga menjelaskan sumber-sumbernya. Dia menganggap bahwa Protestantisme, khususnya Calvinisme, sangat penting bagi munculnya semangat kapitalisme. Calvinisme tidak lagi diperlukan untuk penerusan sistem ekonomi itu. Sesungguhnya, karena sekularitasnya, dalam banyak arti, kapitalisme modern bertentangan dengan Calvinisme dan agama pada umumnya. Kapitalisme sekarang ini telah menjadi entitas nyata yang menggabungkan norma-norma, nilai-nilai, pasar, uang, dan hukum. Dalam istilah Weber, kapitalisme telah menjadi fakta sosial yang eksternal kepada individu dan memaksa individu. Seperti dinyatakan Weber:

Kapitalisme masa kini adalah suatu kosmos tempat individu dilahirkan, dan kapitalisme menampilkan diri kepada sang individu,

sebagai suatu tatanan semesta yang tidak dapat diubah, tempat dia harus hidup. Kapitalisme memaksa individu agar menyesuaikan diri dengan aturan-aturan tindakan kapitalis, sejauh dia terlibat di dalam sistem hubungan-hubungan pasar.

(Weber, 1904-1905 /1958:54)

Poin lain yang sangat penting di sini ialah bahwa kaum Calvinis tidak secara sadar berusaha menciptakan sistem kapitalis. Dalam pandangan Weber, kapitalisme adalah suatu konsekuensi yang tidak diantisipasi (Cherkaoui, 2007) oleh etika Protestan. Konsep mengenai konsekuensi-konsekuensi yang tidak diantisipasi mempunyai signifikansi yang luas di dalam karya Weber, karena dia percaya bahwa apa yang dimaksudkan individu dan kelompok dengan tindakan-tindakan mereka sering menghasilkan sekumpulan konsekuensi yang berbeda dengan maksud-maksud mereka. Meskipun Weber tidak menjelaskan titik masalah itu, tampak bahwa hal tersebut terkait dengan pandangan teoretisnya bahwa orang menciptakan struktur-struktur sosial, tetapi struktur-struktur itu segera mempunyai kehidupan sendiri, yang hanya sedikit dikendalikan, atau tidak dapat dikendalikan oleh penciptanya. Oleh karena itu, manusia kekurangan kendali atasnya, struktur-struktur itu bebas berkembang di dalam berbagai arah yang tidak diantisipasi lama sekali. Garis pemikiran Weber membuat Arthur Mitzman (1970) menyatakan bahwa Weber menciptakan suatu sosiologi ratifikasi. Struktur-struktur sosial yang diratifikasi bebas bergerak di dalam arah-arrah yang tidak diantisipasi, seperti yang ditunjukkan Marx dan Weber di dalam analisis mereka atas kapitalisme.

2. Calvinisme dan Semangat Kapitalisme.

Calvinisme adalah versi protestantisme yang paling banyak menarik perhatian Weber. Satu ciri Calvinisme ialah ide bahwa hanya sekelompok kecil manusia yang terpilih untuk mendapat keselamatan. Selain itu, Calvinisme menganut ide takdir; manusia ditakdirkan untuk selamat atau masuk neraka. Tidak ada yang dapat dilakukan individu atau agama secara keseluruhan untuk memengaruhi takdir itu. Namun, ide takdir membuat orang merasa tidak pasti tentang apakah mereka termasuk di antara orang yang selamat atau tidak. Untuk mengurangi perasaan tidak pasti itu, para Calvinis mengembangkan ide bahwa *tanda-tanda* dapat digunakan sebagai indikator apakah seseorang telah selamat. Orang

didesak untuk bekerja keras, karena jika mereka rajin, mereka akan menyingkapkan tanda-tanda keselamatan, yang ditemukan di dalam keberhasilan ekonomi. Ringkasnya kaum Calvinis didesak untuk terlibat secara bersemangat di dalam kegiatan duniawi dan menjadi seorang "manusia yang menekuni profesi".

Akan tetapi, tindakan-tindakan saja tidak cukup. Calvinisme, sebagai suatu etika memerlukan pengendalian diri dan suatu gaya hidup yang tersistem yang meliputi suatu rentetan kegiatan terpadu, khususnya kegiatan-kegiatan bisnis. Hal itu kontras dengan cita-cita Kristen Abad Pertengahan, yaitu para individu hanya melakukan tindakan-tindakan yang terpisah-pisah bila ada kesempatan untuk bertobat dari dosa-dosa tertentu dan meningkatkan peluang mereka untuk mendapat keselamatan. "Tuhan Calvinisme meminta orang-orang beriman tidak hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan baik yang tunggal, tetapi kehidupan dengan pekerjaan-pekerjaan yang baik yang digabungkan ke dalam suatu sistem terpadu" (Weber, 1904-1905 / 1958: 717). Calvinisme menghasilkan suatu sistem etika dan pada akhirnya, sekelompok orang yang merupakan kaum kapitalis yang mulai lahir. Calvinisme memberi apresiasi etis tertinggi kepada orang yang tenang, kelas menengah, yang berusaha sendiri" (Weber, 1904-1905/1958: 163). Weber merangkum dengan rapi pendiriannya sendiri mengenai Calvinisme dan hubungannya dengan kapitalisme:

Penilaian religius bahwa makna tertinggi asketisme adalah panggilan duniawi untuk berkarya secara sistematis, tidak kenal henti dan berkesinambungan, dan pada saat yang sama sebagai bukti paling meyakinkan dan paling jelas bagi kelahiran kembali dan iman sejati, tentulah merupakan daya ungkit paling kuat yang dapat dibayangkan yang menyebabkan meluasnya ... semangat kapitalisme.

(Weber, 1904-1905 / 1958: 172)

Selain hubungannya yang umum dengan semangat kapitalisme, Calvinisme mempunyai beberapa hubungan yang lebih spesifik. *Pertama*, seperti yang sudah disebutkan, para kapitalis dapat mengejar kepentingan-kepentingan ekonomi mereka dengan kejam dan merasa bahwa pengejaran demikian bukan sekadar kepentingan diri tetapi sesungguhnya adalah tugas etis mereka. Hal itu tidak hanya mengizinkan tindakan-tindakan mementingkan

diri yang tidak kenal belas kasihan yang belum pernah terjadi sebelumnya di dalam bisnis, tetapi juga membungkam para pengkritik potensial, yang tidak dapat mereduksi tindakan-tindakan itu hanya kepada kepentingan diri. *Kedua*, Calvinisme menyediakan kepada kaum kapitaris yang sedang bangkit "para pekerja yang tenang, bersungguh-sungguh dan luar biasa rajin yang bertaut kepada pekerjaan mereka seperti halnya kepada suatu tujuan hidup yang diinginkan Tuhan" (Weber, 1904-1905/1958: 177). Dengan tenaga kerja seperti itu, sang kapitalis yang sedang muncul dapat meningkatkan level eksploitasi hingga ke puncak-puncak yang belum pernah terjadi sebelumnya. *Ketiga*, Calvinisme melegitimasi suatu sistem stratifikasi yang tidak adil dengan memberi sang kapitalis jaminan yang menenteramkan hati bahwa distribusi makanan yang tidak sama di dunia ini adalah dispensasi istimewa dari penyelenggaraan Ilahi, (Weber, 1904-1905/1958:117).

Weber juga mempunyai rasa keberatan terhadap sistem kapitalisme, seperti yang dia lakukan terhadap semua aspek dunia yang dirasionalisasi. Contohnya, dia menunjukkan bahwa kapitalisme cenderung menghasilkan rasa spesialis tanpa semangat, para sensuaris tanpa hati; ketidaksahan itu membayangkan bahwa kapitalisme telah mencapai suatu level peradaban yang belum pernah dicapai sebelumnya (Weber, 1904-1905/1958: 182).

Meskipun di dalam *The Protestant Ethic* Weber berfokus pada efek Calvinisme dalam semangat kapitalisme, dia menyadari dengan baik bahwa kondisi-kondisi sosial dan ekonomi mempunyai dampak resiprokal pada agama. Dia memilih tidak membahas hubungan-hubungan itu di dalam buku tersebut, tetapi dia menjelaskan bahwa tujuannya bukan untuk mengganti suatu penafsiran spiritualis yang bersisi satu dengan penjelasan materialis bersisi satu yang dia tautkan dengan kaum Marxis. (Hal yang sama berlaku bagi banyak bagian lain karyanya, termasuk esainya mengenai Revolusi Rusia. *The Protestant Ethic* memunculkan sejumlah isu yang luas yang merasuk ke jantung teori sosiologis kontemporer.

Jika Calvinisme adalah salah satu faktor di dalam kemunculan kapitalisme di Barat, maka pertanyaan yang muncul: Mengapa kapitalisme tidak muncul di masyarakat-masyarakat lain? Dalam usahanya untuk menjawab pertanyaan itu, Weber membahas kendala-kendala spiritual dan material bagi munculnya kapitalisme. Marilah kita melihat secara ringkas analisis Weber atas kendala-kendala itu di dalam dua masyarakat Cina dan India.

E. Agama dan Kapitalisme di Cina

Satu asumsi yang sangat penting yang mengizinkan Weber mengesahkan perbandingan antara Barat dan Cina ialah bahwa keduanya mempunyai prasyarat-prasyarat untuk perkembangan kapitalisme. Di Cina, ada suatu tradisi kegairahan yang kuat untuk memperoleh keuntungan dan persaingan yang tidak mengindahkan moral. Ada industri yang besar dan kapasitas yang sangat besar untuk bekerja secara massal. Ada gilda-gilda yang sangat kuat. Populasi sedang berkembang, dan ada pertumbuhan terus-menerus di bidang logam-logam berharga. Dengan persyaratan-persyaratan material tersebut dan yang lainnya, mengapa kapitalisme tidak muncul di Cina? Seperti yang telah ditunjukkan sebelumnya, jawaban Weber yang umum ialah bahwa kendala-kendala sosial, struktural, dan religius di Cina menghalangi perkembangan kapitalisme. Hal itu tidak mengatakan bahwa kapitalisme sama sekali absen di Cina (Love, 2000). Ada para rentenir dan leveransir yang mengejar tingkat keuntungan yang tinggi. Akan tetapi, suatu pasar dan juga berbagai komponen sistem kapitalistik rasional lainnya, absen. Di dalam pandangan Weber, kapitalisme elementer Cina "menunjukkan arah yang berlawanan dengan perkembangan perusahaan, korporasi ekonomi yang rasional" (1916/1964: 86).

1. Kendala-kendala Struktural.

Weber mendaftarkan beberapa kendala struktural bagi munculnya kapitalisme di Cina. Pertama, ada struktur komunitas Cina yang khas. Struktur itu dipersatukan oleh ikatan-ikatan kekerabatan yang kaku di dalam bentuk kaum keluarga. Kaum keluarga diperintah oleh para tetua yang menjadikan mereka sebagai benteng tradisionalisme. Kaum keluarga adalah entitas-entitas yang menyatu, dan sedikit berurusan dengan kaum keluarga yang lain. Hal itu mendorong ekonomi berbasis pemilikan tanah yang tertutup dan rumah tangga, ketimbang berbasis pasar. Pembagian lahan yang luas menghalangi perkembangan-perkembangan teknologis yang besar, karena ekonomi dengan skala demikian mustahil. Produksi pertanian tetap di tangan kaum petani, produksi industri di tangan para tukang ahli berskala kecil. Kota-kota modern, yang merupakan pusat bagi kapitalisme Barat, tidak dapat berkembang karena orang mempertahankan kesetiaan mereka kepada kaum keluarga. Oleh karena itu, otonomi kaum keluarga, pemerintah pusat tidak pernah mampu memerintah unit-unit tersebut secara efektif atau membentuk mereka menjadi suatu keseluruhan yang bersatu.

Struktur negara Cina adalah rintangan kedua bagi munculnya kapitalisme. Negara sebagian besar patrimonial dan diatur menurut tradisi hak prerogatif dan favoritisme. Menurut pandangan Weber, di Cina tidak ada sistem administrasi dan pelaksanaan hukum yang rasional dan yang dapat dikalkulasi yang dibutuhkan bagi perkembangan industri. Di Cina sangat sedikit hukum formal yang meliputi perniagaan, tidak ada pengadilan pusat, dan formalisme hukum ditolak. Tipe struktur administrasi yang tidak rasional itu adalah rintangan bagi munculnya kapitalisme, seperti yang akan dibuat jelas oleh Weber: "Investasi modal di dalam industri teramat peka untuk aturan tidak rasional seperti itu dan terlalu tergantung kepada kemungkinan untuk mengkalkulasi pelaksanaan yang mantap dan rasional perlengkapan negara untuk bisa muncul di dalam administrasi tipe itu" (1916/1964: 103). Selain struktur umumnya, sejumlah komponen Negara yang lebih spesifik bertindak melawan perkembangan kapitalisme. Contohnya, para pejabat administrasi birokratis mempunyai kepentingan-kepentingan material pribadi yang membuat mereka menentang kapitalisme. Para pejabat sering membeli jabatan terutama untuk menghasilkan keuntungan, dan orientasi jenis itu tentu saja tidak menghasilkan derajat efisiensi yang tinggi.

Rintangan struktural ketiga bagi munculnya kapitalisme adalah sifat dasar bahasa Cina. Menurut pandangan Weber, bahasa itu menghalangi rasionalitas karena menyulitkan berpikir sistematis. Bahasa Cina sebagian besar tetap di ranah "gambar" dan "deskriptif". Pemikiran logis juga terhalang karena pemikiran intelektual sebagian besar tetap berada di dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan, dan hal itu hampir tidak dapat menjadi dasar bagi perkembangan badan pengetahuan yang kumulatif.

Meskipun ada rintangan-rintangan struktur yang lain bagi munculnya kapitalisme (misalnya, negara tanpa perang atau tanpa perdagangan luar negeri), faktor utama adalah kurangnya "mentalitas", yang dibutuhkan, kurangnya sistem ide yang diperlukan. Weber melihat dua sistem ide religius yang dominan di Cina—Konfusianisme dan Thoisme—dan karakteristik keduanya menghalangi pengembangan suatu semangat kapitalisme.

2. *Konfusianisme*

Sifat sentral pemikiran Konfusian ialah penekanannya pada pendidikan kesusastraan sebagai prasyarat untuk mendapat jabatan dan status sosial. Untuk memperoleh suatu posisi di dalam strata penguasa,

seseorang harus menjadi anggota kaum sastrawan. Pergerakan mendaki hierarki didasarkan pada suatu sistem ide yang menguji pengetahuan kesusastraan, bukan pengetahuan teknis, untuk menjalankan jabatan tersebut. Hal yang dinilai dan diuji ialah apakah pikiran individu dipenuhi dengan kebudayaan dan apakah dicirikan oleh cara-cara berpikir yang sesuai dengan seorang manusia yang berbudaya. Dalam istilah Weber, Konfusianisme mendorong "pendidikan kesusastraan yang sangat kebuku-bukuan". Kaum sastrawan yang dihasilkan oleh sistem demikian akhirnya melihat pekerjaan aktual administrasi tidak cocok bagi mereka, tugas yang hanya didelegasikan kepada para bawahan. Sebagai gantinya, kaum sastrawan bersemangat melakukan permainan kata-kata yang pintar, eufisme, dan sindiran-sindiran kepada kutipan-kutipan klasik suatu jenis intelektualitas kesusastraan belaka. Dengan jenis orientasi itu, mudah dilihat mengapa kaum sastrawan tidak memperhatikan keadaan ekonomi atau kegiatan-kegiatan ekonomi. Pandangan dunia kaum Konfusian pada akhirnya bertumbuh menjadi kebijakan negara. Akibatnya, negara Cina akhirnya terlibat hanya secara minimal di dalam memengaruhi secara rasional ekonomi dan bagian lain masyarakat.

Para Konfusian memelihara pengaruhnya dengan membuat dekrit konstitusi bahwa hanya mereka yang dapat bertugas sebagai pejabat, dan para pesaing kepada kaum Konfusian (misalnya, kaum borjuis, nabi, dan kaum imam) dirintangi agar tidak dapat bertugas di dalam pemerintahan. Sungguh, jika sang kaisar berani menyimpang dari aturan itu, dia dianggap bermain-main dengan bencana dan keruntuhannya yang mungkin terjadi. Banyak komponen Konfusianisme lainnya menghalangi kapitalisme. Konfusianisme pada dasarnya adalah suatu etika penyesuaian kepada dunia dan kepada tatanannya serta konvensi-konvensinya. Bukannya memandang keberhasilan material dan kekayaan sebagai tanda keselamatan seperti yang dilakukan kaum Calvinis, kaum Konfusian menerima saja hal-hal sebagaimana adanya. Memang, tidak ada ide keselamatan di dalam Konfusianisme, dan kurangnya ketegangan di antara agama dan dunia juga bertindak merintangi munculnya kapitalisme. Konfusian yang tinggi hati mendesak untuk menolak penghematan, karena hal itu dipraktikkan oleh orang biasa. Bertentangan dengan etika kerja kaum puritan, seorang Konfusian terhormat dipandang tidak pantas bekerja, meskipun kekayaan dihargai. Keterlibatan aktif di dalam perusahaan yang menguntungkan dipandang meragukan secara moral dan tidak pantas di lingkungan seorang Konfusian. Tujuan yang dapat diterima

untuk seorang terhormat demikian adalah posisi yang baik, bukan keuntungan yang tinggi. Etika itu menekankan kecakapan-kecakapan seorang yang terhormat daripada keahlian-keahlian yang sangat terspesialisasi yang terbukti sangat bermanfaat untuk mengembangkan sistem kapitalis. Ringkasnya, *Weber berpendapat bahwa Konfusianisme menjadi suatu kanonisasi tradisi yang degil.*

3. Taoisme

Weber memahami Taoisme sebagai agama Cina yang mistis yaitu kebaikan tertinggi dianggap sebagai keadaan psikis, suatu suasana pikiran, dan bukan suasana rahmat yang diperoleh dengan berperilaku di dunia nyata. Hasilnya, Taoisme tidak bekerja dalam suatu cara rasional untuk memengaruhi dunia luar. Taoisme pada dasarnya tradisional, dan salah satu ajaran dasarnya ialah "Jangan perkenalkan inovasi-inovasi" (Weber, 1964:203). Sistem ide seperti itu tidak mungkin menghasilkan perubahan-perubahan besar apa pun, jangankan perubahan yang mempunyai jangkauan luas seperti kapitalisme.

Satu sifat bersama Taoisme dan Konfusianisme ialah bahwa keduanya sama-sama tidak menghasilkan ketegangan atau konflik yang cukup di kalangan para anggotanya yang memotivasi mereka melakukan banyak tindakan inovatif di dalam dunia ini:

Baik dalam kultus negaranya yang resmi maupun di dalam aspek Taoisnya, religiositas orang Cina tidak menghasilkan motif-motif yang cukup kuat untuk kehidupan yang diorientasikan secara religius untuk individu seperti yang dihasilkan oleh metode kaum Puritan. Kedua bentuk agama itu bahkan kekurangan jejak-jejak kekuatan Satanik atau keburukan yang perlu dilawan oleh orang Cina yang saleh untuk mencapai keselamatannya.

(Weber, 1964 / 1976:206)

Seperti yang berlaku pada Konfusianisme, tidak ada kekuatan alami di dalam Taoisme yang memaksa para aktor untuk mengubah dunia atau, lebih khusus lagi, membangun suatu sistem kapitalis.

F. Agama dan Kapitalisme di India

Untuk tujuan kita, cukuplah diskusi yang sangat singkat mengenai pemikiran Weber (1916-1917/1958) tentang hubungan di antara agama dan kapitalisme di India. Argumen itu, meskipun tidak sama dalam hal rincinya, sejajar dengan kasus orang Cina. Contohnya, Weber

mendiskusikan kendala-kendala struktural sistem kasta (Gellner, 1982: 534). Antara lain, sistem kasta membangun rintangan-rintangan yang tidak tertembus bagi mobilitas sosial, dan cenderung mengatur hingga ke aspek-aspek paling kecil dari kehidupan manusia. Sistem ide kaum Brahmana mempunyai sejumlah komponen. Contohnya, kaum Brahmana diharapkan menghindari kesibukan vulgar dan mematuhi kemewahan dalam cara-cara dan kepatutan berperilaku. Ketidakacuhan kepada urusan-urusan dunia yang rendah adalah ide yang dibanggakan oleh religiositas Brahman. Kaum Brahmana juga menekankan jenis pendidikan yang sangat sastrawi. Meskipun tentu saja ada perbedaan-perbedaan penting di antara kaum Brahmana dan Konfusian, etos masing-masing menghadirkan rintangan yang tidak dapat dilalui bagi munculnya kapitalisme.

Agama Hindu memunculkan rintangan-rintangan terhadap ide rasional serupa. Ide kuncinya ialah reinkarnasi. Bagi orang Hindu, seseorang terlahir ke dalam kasta yang pantas dia terima berkat kebajikan perilakunya di kehidupan sebelumnya. Melalui kepatuhan yang setia kepada ritual kasta, orang Hindu mendapat manfaat bagi kehidupan selanjutnya. Tidak seperti Calvinisme, Hinduisme bersifat tradisional di dalam arti bahwa keselamatan diperoleh dengan mengikuti secara setia aturan-aturan; inovasi, khususnya di lingkungan ekonomi, tidak dapat menghasilkan kasta yang lebih tinggi di dalam kehidupan selanjutnya. Kegiatan di dunia ini tidak penting, karena dunia dilihat sebagai hunian sementara dan suatu rintangan bagi pencarian spiritual. Dengan cara-cara itu dan cara-cara lain, sistem ide yang berkaitan dengan Hinduisme, gagal menghasilkan jenis orang yang dapat menghasilkan suatu sistem ekonomi kapitalis dan secara lebih umum, suatu masyarakat yang tertata secara rasional.

IV. KRITIK

Ada sejumlah besar kritik kepada Weber. Kita akan memeriksa empat yang paling penting. Kritik pertama berkenaan dengan metode *verstehen*. Weber terperangkap di antara dua masalah berkenaan dengan *verstehen*. Di satu sisi, *verstehen* tidak bisa sekadar berarti suatu intuisi subyektif karena hal itu tidak akan ilmiah. Di sisi lain, para sosiolog tidak dapat memproklamirkan begitu saja makna "objektif" fenomena sosial. Weber menyatakan bahwa metodenya berada di antara kedua pilihan tersebut, tetapi dia tidak pernah menjelaskan secara penuh bagaimana keberadaan tersebut (Herva, 1988). Kekurangan-kekurangan di dalam metodologinya

tidak selalu tampak dari pembacaan atas analisis Weber yang penuh wawasan yang didasarkan pada penafsiran-penafsirannya sendiri. Akan tetapi, kekurangan itu menjadi sangat jelas ketika para sosiolog mencoba menerapkan metodenya kepada riset mereka sendiri atau, bahkan terlebih lagi, ketika mereka berusaha mengajarkan *verstehen* kepada orang lain. jelaslah, metode itu melibatkan riset sistemik dan ketat, tetapi daya tarik dalam penyusunan riset ke dalam wawasan wawasan Weber yang mencerahkan berkelit dari kita. Hal itu telah membuat beberapa orang (Abel, 1948) memindahkan *verstehen* ke pelaksanaan penemuan heuristik yang mendahului karya ilmiah sosiologi yang nyata. Orang lain telah menyatakan bahwa *verstehen* perlu dilihat sebagai suatu proses sosial itu sendiri dan bahwa pengertian kita atas orang lain selalu mulai dari suatu dialog (Shields, 1996).

Kritik kedua ialah bahwa Weber kekurangan suatu makrososiologi yang teorikan secara penuh. Kita sudah menghabiskan beberapa waktu menggali kontradiksi antara metode individualistik Weber dan fokusnya pada struktur-struktur sosial berskala besar dan norma-norma historis dunia. Di dalam metode Weber, kelas direduksi menjadi suatu himpunan orang-orang di dalam situasi ekonomi yang sama. Struktur politis direduksi menjadi penerimaan dominasi karena legitimasi yang dipahami secara subjektif dalam kerangka rasionalitas, karisma, atau tradisi-tradisi. Weber tentu saja mengakui bahwa kelas dan struktur-struktur politik berpengaruh kepada rakyat, apalagi makro fenomena seperti agama dan rasionalisasi tetapi dia tidak mempunyai cara untuk menteorikan efek-efek tersebut kecuali sebagai suatu himpunan konsekuensi-konsekuensi yang tidak dimaksudkan. Dia tidak mempunyai teori tentang bagaimana hal-hal itu bekerja sebagai sistem-sistem yang ada di belakang para individu dan, dalam beberapa kasus, bahkan yang menentukan maksud para aktor (B. Turner, 1981).

Kritik ketiga atas Weber ialah bahwa dia kekurangan suatu teori kritis. Dengan kata lain, orang lain telah mengatakan bahwa teori Weber tidak dapat digunakan untuk menunjukkan petuang-peluang bagi perubahan konstruktif. Kritik itu dapat diperlihatkan melalui pengkajian teori Weber atas rasionalisasi.

Weber menggunakan istilah rasiorutlisasi dalam sejumlah cara, tetapi terutama ia memperhatikan dua tipe. Tipe yang satu menyangkut perkembangan birokrasi dan bentuk legal otoritas. Tipe yang lain mengacu kepada perubahan-perubahan subjektif di dalam sikap yang dia sebut

rasionalitas formal. Di dalam pertemuan birokrasi dan rasionalitas formal kita melihat apa yang dilukiskan Weber sebagai konsekuensi-konsekuensi yang tidak dimaksudkan. Penciptaan birokrasi dan adaptasi rasionalitas formal berakhir justru dengan mengikis maksud-maksud yang ingin dilayani oleh rasionalisasi itu. Itulah yang telah saya sebut konsekuensi-konsekuensi tidak rasional dari rasionalitas. Kerangkeng besi Weber yang terkenal adalah salah satu dari konsekuensi-konsekuensi tidak rasional tersebut. Birokrasi dan rasionalitas formal semula dikembangkan karena efisiensi, prediktabilitas, kalkulabilitasnya, dan kendali dalam mencapai suatu tujuan (contohnya, membantu kaum miskin). Akan tetapi, sewaktu rasionalisasi terus berjalan, tujuan semula cenderung dilupakan, dan organisasi itu semakin mencurahkan dirinya kepada efisiensi, prediktabilitas, kalkulabilitas, dan kendali demi dirinya sendiri. Contohnya, birokrasi kemakmuran mengukur keberhasilan mereka melalui efisiensinya dalam "menangani" para klien, bahkan efisiensinya dalam membuat mereka sejahtera, tidak peduli apakah dengan berbuat demikian benar-benar melayani tujuan semula membantu orang miskin untuk mencapai situasi-situasi yang lebih baik.

Dalam beberapa bagian karyanya yang banyak dikutip, Weber menyiratkan bahwa proses tersebut tidak terelakkan, seperti misalnya di dalam kiasannya mengenai kerangkeng besi. Akan tetapi, seperti diargumenkan di atas, salahlah bila melihat hal itu sebagai suatu rangkaian evolusioner umum dari rasionalisasi yang tidak terelakkan. Johamres Weiss (1987) bersikukuh bahwa rasionalisasi hanya tidak terelakkan pada tingkat bahwa kita menginginkannya demikian. Hanya karena dunia kita begitu rumit maka sulit untuk membayangkan penyelesaian tugas penting apa pun tanpa efisiensi, kalkulabilitas, prediktabilitas, dan kendali atas rasionalisasi- sekalipun ia berakhir secara tidak terelakkan di dalam ketidakrasionalannya yang ganjil. Kita mungkin memimpikan suatu dunia tanpa birokrasi, tetapi "pertanyaan nyata ialah apakah dengan penghormatan yang seharusnya kepada kewajiban terhadap kejujuran intelektual kita berjuang secara sungguh-sungguh untuk mencapainya atau mungkin mencapainya" (Weiss, 1987: 162).

Banyak orang lebih suka mengabaikan keterlibatan mereka dan melihat rasionalisasi sebagai sesuatu yang dipaksakan kepada mereka. Sebenarnya, salah satu dari kritik terhadap Weber yang paling banyak dikutip ialah bahwa dia tidak memberikan suatu strategi untuk menentang rasionalisasi itu (Marcuse, 1971). Sejak saya bekerja di dalam suatu

birokrasi (suatu universitas), berurusan dengan rasionalitas setiap hari, dan akan mengeiuh bila mereka tidak efisien atau tidak cukup dapat diprediksi, saya tidak pada tempatnya membuat kritik yang kuat seperti itu kepada Weber. Namun demikian, sebagian alasan untuk keterlibatan kita ialah kurangnya alternatif-alternatif yang dikembangkan secara penuh bagi suatu dunia yang semakin terbirokratisasi. Akibatnya, sangat adil mengkritik Weber karena tidak memberikan alternatif demikian, dan patut bagi orang-orang yang mengikuti Weber untuk bekerja menyediakan suatu teori alternatif.

Kritik terakhir ialah pesimisme yang tidak kunjung padam dari sosiologi Weber. Kita dapat melihat dari metode sosiologis Weber bahwa dia percaya penuh di dalam sentralitas makna individual; akan tetapi, karya substantifnya mengenai rasionalisasi dan dominasi menunjukkan bahwa kita sedang terperangkap di dalam suatu dunia yang semakin tidak bermakna dan tidak memesonakan. Dapat dikatakan bahwa setiap orang yang masih merasa optimistik tentang kebudayaan kita setelah membaca tulisan bagian akhir tentang apa yang tertuang dalam buku *The Protestant Ethic*, berarti dia tidak mengerti isinya. Pernyataan itu bukan kritik terhadap Weber. Namun perlu direnungkan apa makna yang dimaksudkan dalam pernyataan sebagai berikut: “Berpendangan dangkallah kalau Anda mengkritik seseorang yang menunjukkan kerangkeng Anda, jika memang Anda ada di dalamnya”. Namun demikian, bukan hanya karena Weber, lalu kita tidak berusaha untuk memberi alternatif-alternatif tetapi karena dia (Weber) tampaknya telah keliru dalam melihat fakta sosial bahwa ternyata beberapa di antara konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan, justru mungkin bermanfaat.

V. RANGKUMAN

Max Weber mempunyai dampak positif yang lebih kuat pada deretan luas teori-teori sosiologis dibanding teoretisi sosiologis lainnya. Pengaruh itu dapat dilacak kepada kecanggihan, kompleksitas, dan kadang-kadang bahkan kerancuan teori Weber. Meskipun masalah-masalah tersebut ada, karya Weber menggambarkan suatu penyatuan luar biasa riset historis dan teorisasi sosiologis.

Bab ini dibuka dengan suatu diskusi mengenai akar-akar teoretis dan orientasi-orientasi metodologis teori Weber. Weber, selama perjalanan kariernya, beranjak secara progresif menuju penggabungan sejarah dan sosiologi, yakni, menuju pengembangan suatu sosiologi historis. Salah satu

konsep metodologisnya yang paling penting ialah *verstehen*. Meskipun hal itu sering ditafsirkan sebagai suatu alat yang digunakan untuk menganalisis kesadaran individual, di tangan Weber ia lebih sering merupakan alat ilmiah untuk menganalisis paksaan-paksaan struktural dan institusional pada aktor. Aspek lain dari metodologi Weber, termasuk kecondongannya untuk berpikir dalam kerangka kausalitas dan menggunakan tipe-tipe ideal, didiskusikan. Selain itu, saya memeriksa analisisnya atas hubungan antara nilai-nilai dan sosiologi.

Jantung sosiologi Weberian terletak pada sosiologi substantif, bukan dalam pernyataan-pernyataan metodologis. Meskipun Weber mendasarkan teori-teorinya mengenai pemikiran-pemikirannya tentang tindakan sosial dan hubungan-hubungan sosial, minat utamanya adalah pada struktur-struktur berskala besar dan lembaga-lembaga masyarakat. Saya memeriksa khususnya analisisnya atas tiga struktur otoritas legal-rasional, tradisional, karismatik. Di dalam konteks otoritas legal-rasional, saya membahas birokrasi tipikal-idealnya yang terkenal dan menunjukkan bagaimana dia menggunakan alat itu untuk menganalisis otoritas tradisional dan karismatik. Yang menarik secara khusus adalah karya Weber mengenai karisma. Dia tidak hanya mempunyai pengertian yang jelas atas karisma sebagai suatu struktur otoritas, dia juga tertarik pada proses-proses yang menghasilkan struktur demikian.

Meskipun karyanya mengenai struktur-struktur sosial, seperti otoritas penting, wawasan-wawasan Weber yang paling penting terletak pada level kultural, di dalam karyanya mengenai rasionalisasi dunia. Weber menyampaikan dengan fasih ide bahwa dunia menjadi semakin didominasi oleh norma-norma dan nilai-nilai rasionalisasi. Di dalam konteks demikian, saya mendiskusikan karya Weber mengenai ekonomi, agama, hukum, polity, kota, dan bentuk-bentuk seni. Weber berargumen bahwa rasionalisasi melanda semua lembaga tersebut di Barat, sementara di bagian dunia lainnya ada rintangan-rintangan besar bagi proses tersebut.

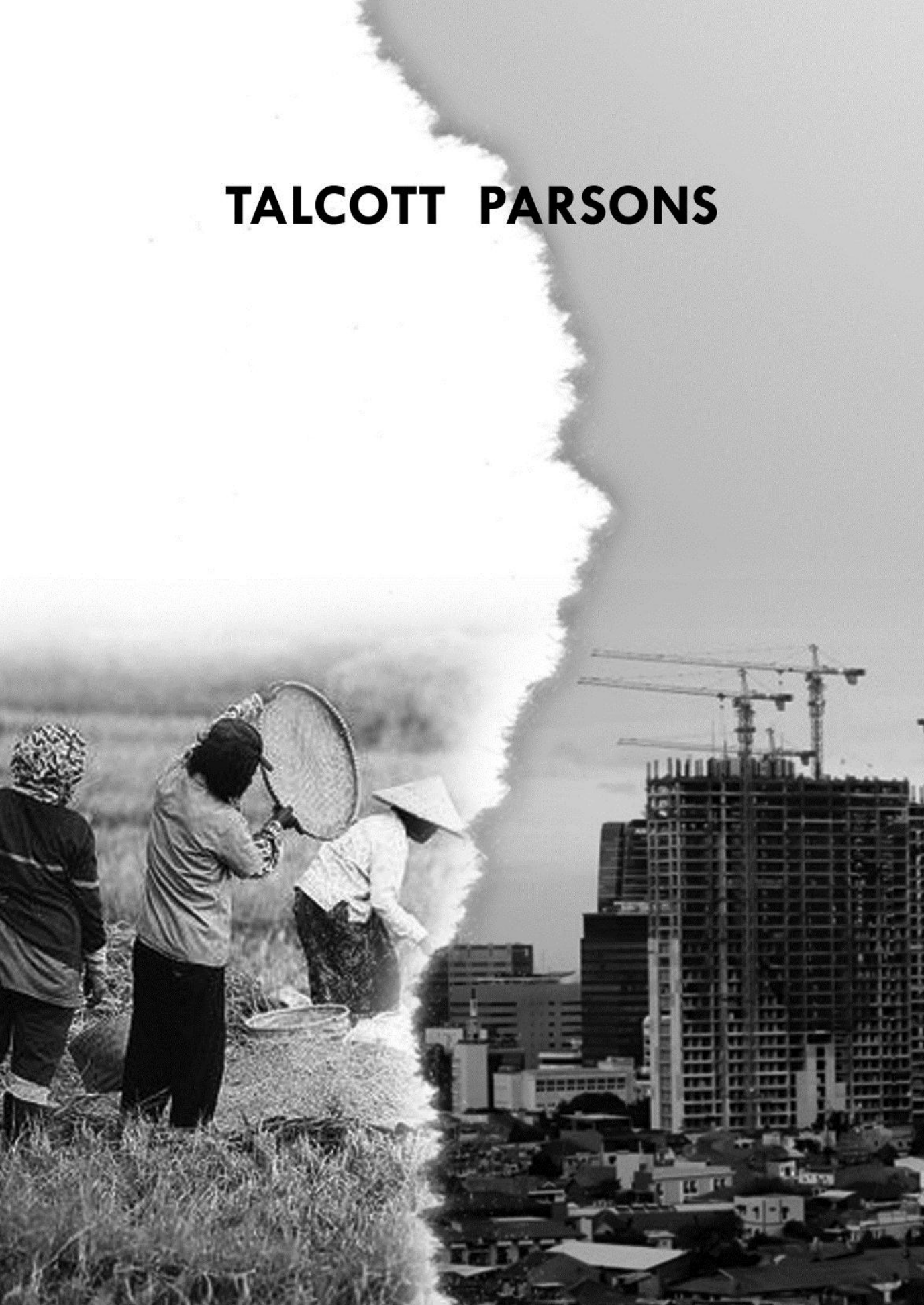
Pemikiran-pemikiran Weber mengenai rasionalisasi dan berbagai isu lain digambarkan di dalam karyanya mengenai hubungan antara agama dan kapitalisme. Pada tingkat yang satu, hal itu adalah serangkaian studi mengenai hubungan antara ide-ide (ide-ide religius) dan perkembangan semangat kapitalisme dan pada akhirnya, kapitalisme itu sendiri. Pada level yang lain, karya itu adalah suatu studi mengenai bagaimana Barat mengembangkan suatu sistem religius rasional yang khas (Calvinisme) yang memainkan suatu peran kunci di dalam munculnya suatu sistem

ekonomi rasional (kapitalisme). Weber juga mempelajari masyarakat-masyarakat lain, tempat dia menemukan sistem-sistem religius (contohnya, Konfusianisme, Taoisme, dan Hinduisme) yang merintangai pertumbuhan sistem ekonomi rasional. Demikianlah cakupan jenis sejarah di berbagai belahan dunia yang membantu memberi signifikansi yang langgeng bagi teori Weberian.

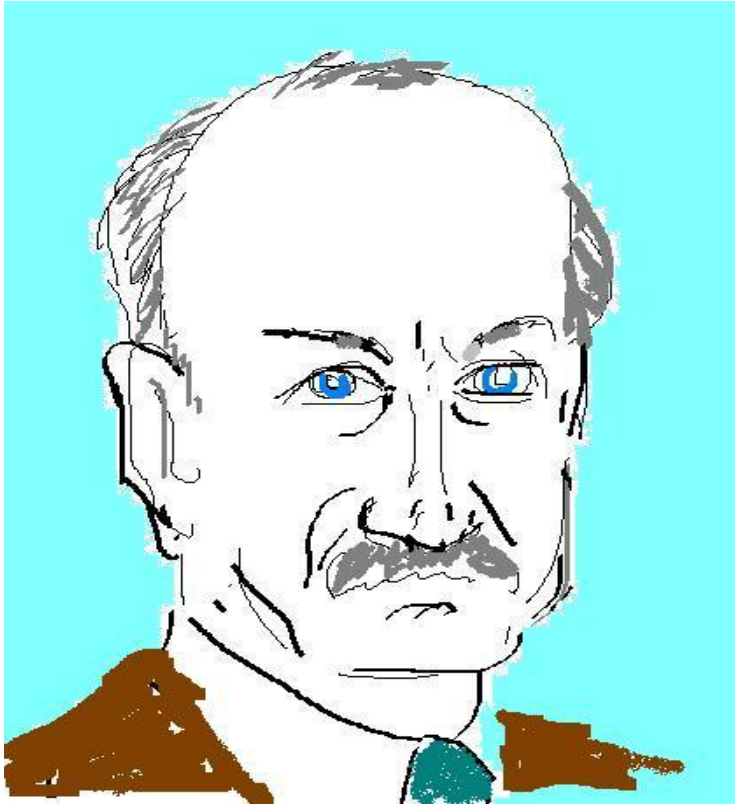
DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Bert N. and RA Sydie, 2001. *Sociological Theory* , Thousand Oaks, Pine Forge.
- Andreski, Stanislav, 1989. *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*. PT. Tiara Wacana Yogya.
- Adams, Bert N. and RA Sydie, 2001. *Sociological Theory* , Thousand Oaks, Pine Forge.
- Douglas J.Goodman and Ritzer. George, 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- Freund, Julien, 1969. *The Sociology of Max Weber*. Vintage Books, New York.
- Giddens, Anthony and David Held, 1986. *Classes, Power, and Conflict: Classical and Contemporary*
- Ritzer, George, 2012. *Teori Sosiologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Saleh,S.Ali. 2012 *Teori-teori Sosial dan Keterbelakangan Masyarakat Maritim*, Sulo Printing, Kendari.
- Weber, Max, 1958. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, Charles Scribner's Sons.

TALCOTT PARSONS



TALCOTT PARSONS
(1902 - 1979)



I. PENGANTAR

Meskipun Talcott Parsons menerbitkan beberapa esai, namun sumbangan utamanya pada tahun-tahun awal ialah pengaruhnya terhadap para mahasiswa tingkat sarjana, yang banyak di antaranya menjadi teoretisi sosiologis terkemuka. Salah satu yang paling terkenal adalah Robert Merton, yang menerima gelar Ph.D. pada 1936. Bersama Wilbert Moore (yang menerima gelarnya di Harvard pada 1940), Merton menulis salah satu dari karya-karya sentral di dalam teori struktural-fungsional, teori yang menjadi produk utama Parsons dan Parsonsian. Akan tetapi, pengaruh Parsons tidak terbatas pada 1930-an. Secara luar biasa, dia menghasilkan mahasiswa-mahasiswa sarjana yang mempunyai pengaruh besar hingga 1960-an.

Tahun yang sangat penting untuk Parsons dan untuk teori sosiologis Amerika adalah tahun 1937, tahun saat dia menerbitkan *The Structure of*

Social Action. Buku itu signifikan bagi teori sosiologis di Amerika karena empat alasan utama:

Pertama, buku tersebut berfungsi memperkenalkan para teoretisi besar Eropa kepada sejumlah besar audiens Amerika. Sebagian besar isi buku itu dicurahkan untuk Durkheim, Weber dan Pareto. Penafsiran-penafsiran Parsons atas para teoretisi tersebut membentuk citra mereka di dalam sosiologi Amerika selama bertahun-tahun.

Kedua, Parsons nyaris tidak memberi perhatian kepada Marx atau Simmel (D. Levine, 1991a), meskipun dia menekankan karya Durkheim dan Weber dan bahkan Pareto. Hasilnya, teori Marxian sebagian besar tetap tersisih dari sosiologi yang sah.

Ketiga, *The Structure of Social Action* memberikan contoh bahwa teorisasi sosiologis merupakan suatu kegiatan sosiologis yang sah dan signifikan. Sejak itu teorisasi yang terjadi di Amerika Serikat berutang secara mendalam pada karya Parsons (Lidz, 2000).

Akhirya, Parsons mengusulkan teori-teori sosiologis spesifik yang pada masa itu mempunyai pengaruh mendalam pada sosiologi. Mula-mula, Parsons dianggap, dan menganggap dirinya sebagai seorang teoretisi tindakan (Joas, 1996, Ritzer, 2012). Dia tampak berfokus pada para aktor, pemikiran dan tindakan-tindakan mereka. Akan tetapi, dengan berakhirnya karya 137-nya dan dalam karyanya yang belakangan, Parsons tampaknya semakin mirip sebagai seorang teoretisi fungsional-struktural yang berfokus pada sistem-sistem sosial dan budaya berskala besar. Meskipun Parsons menyatakan tidak ada kontradiksi antara teori-teori tersebut, dia menjadi paling dikenal sebagai seorang fungsionalis struktural, dan dia adalah eksponen utama teori tersebut, yang memperoleh dominasi di dalam sosiologi dan mempertahankan posisi itu hingga 1960-an. Kekuatan teoritis Parsons dan fungsionalis struktural, terletak pada penggambaran hubungan-hubungan di antara struktur-struktur dan lembaga-lembaga sosial berskala besar.

Penyataan-pernyataan utama Parson mengenai teori fungsional-strukturalnya muncul pada awal 1950-an dalam beberapa karya, terutama *The Social System* (1951)(Barber, 1994). Di dalam karya itu dan karya lainnya, Parsons cenderung berkonsentrasi pada struktur-struktur masyarakat dan hubungan mereka satu sama lain. Struktur-struktur itu dilihat saling mendukung dan cenderung ke arah keseimbangan dinamis. Penekanannya terletak pada cara pemeliharaan tatanan antara berbagai unsur masyarakat (Wrong, 1994). Perubahan dilihat sebagai suatu proses

yang tertib, dan Parsons (1966,1971) pada akhirnya menganut pandangan neoevolusioner atas perubahan sosial. Parsons tidak hanya memperhatikan sistem social dalam dirinya sendiri tetap juga hubungan-hubungannya dengan sistem-sistem tindakan lainnya, khususnya sistem budaya dan kepribadian. Akan tetapi pandangan dasarnya mengenai hubungan-hubungan intersistemik pada dasarnya sama dengan pandangannya mengenai relasi-relasi intra-sistemik; yakni, bahwa mereka didefinisikan oleh kohesi, konsensus, dan ketertiban. Dengan kata lain, struktur-struktur sosial yang beraneka ragam melaksanakan berbagai fungsi positif untuk satu sama lain.

Dengan demikian jelaslah mengapa kemudian Parsons digambarkan terutama sebagai seorang fungsionalis struktural. Kekuatan teori fungsional-struktural meningkat di Amerika Serikat seiring dengan peningkatan ketenaran Parsons. Inti teori fungsional-struktural terletak pada karya Parsons, tetapi para mahasiswa dan siswa-siswanya pun berkonsentrasi baik untuk memperluas teori itu maupun dominasinya di Amerika Serikat.

Meskipun Parsons memainkan sejumlah peran penting dan positif di dalam sejarah teori sosiologis di Amerika Serikat, karyanya juga menimbulkan konsekuensi-konsekuensi negatif (Holton, 2001). Pertama, dia menafsirkan para teoretisi Eropa yang tampaknya lebih mencerminkan orientasi teoretisnya sendiri daripada orientasi para teoretisi. Banyak sosiolog Amerika mula-mula terpengaruh oleh penafsiran-penafsiran yang keliru dari para master orang Eropa itu. Kedua, seperti yang sudah ditunjukkan, di awal kariernya Parsons sebagian besar mengabaikan Marx, yang mengakibatkan peminggiran ide-ide Marx dari sosiologi Amerika selama bertahun-tahun. Teorinya yang dikembangkan selama bertahun-tahun juga mempunyai sejumlah kelemahan serius. Akan tetapi, dominasi Parsons di dalam sosiologi Amerika selama bertahun-tahun berfungsi membungkam atau bahkan membuat para kritikus kewalahan. Kelemahan teori Parsons, dan teori fungsionalisme struktural pada umumnya, terkuak lebar-lebar baru pada tahun-tahun belakangan.

II. SKETSA BIOGRAFI

Talcott Parsons lahir pada 1902 di Colorado Springs, Colorado. Dia memiliki latar belakang religius dan intelek; ayahnya adalah seorang menteri keagamaan, professor, dan juga seorang presiden sebuah kampus kecil. Parsons mendapatkan gelar S1-nya dari Amherst College pada 1924

dan bertujuan untuk bekerja di London School of Economics. Pada tahun berikutnya, dia pindah ke Heidelberg, Jerman. Max Weber telah menghabiskan sebagian besar kariernya di Heidelberg, dan walaupun dia telah meninggal lima tahun sebelum kedatangan Parsons, pengaruh Weber tetap bertahan dan istrinya mengadakan pertemuan-pertemuan di rumahnya, pertemuan-pertemuan yang dihadiri Parsons. Parsons sangat terpengaruh oleh karya Weber dan akhirnya menulis tesis doctoralnya di Heidelberg, yang sebagian besar berhubungan dengan karya Weber (Lidz, 2007).

Parsons menjadi seorang instruktur di Harvard pada 1927, dan meskipun dia bergonta-ganti jurusan beberapa kali, Parsons tetap di Harvard sampai akhir hayatnya pada 1979, Kemajuan kariernya tidak cepat; dia tidak memperoleh posisi tetap hingga 1939. Dua tahun sebelumnya dia telah menerbitkan *The Structure of Social Action*, sebuah buku yang tidak hanya memperkenalkan para teoritis sosiologis utama seperti Max Weber kepada sejumlah sosiolog tetapi juga menetapkan landasan untuk pengembangan teori Parsons sendiri.

Sesudah itu, Parsons membuat kemajuan akademik yang pesat. Dia diangkat sebagai ketua Jurusan sosiologi Harvard Pada 1944 dan dua tahun kemudian mendirikan dan mengetuai jurusan yang inovatif yakni hubungan-hubungan sosial, yang tidak hanya mencakup para sosiolog, tetapi juga suatu varietas para ilmuwan sosial lainnya. Pada 1949 dia terpilih sebagai presiden Asosiasi Sosiologis Amerika. Pada 1950-an dan hingga 1960-an, dengan terbitnya buku seperti *The Social System* (1952), Parsons menjadi figur dominan di dalam Sosiologi Amerika.

Akan tetapi pada ahir 1960-an, Parsons mendapat serangan dari sayap radikal sosiologi Amerika yang sedang muncul. Parsons dilihat sebagai seorang konservatif politis, dan teorinya dianggap sangat konservatif dan tidak lebih dari suatu skema kategorisasi yang rumit. Akan tetapi, pada 1980-an, muncul lagi minat pada teori Parsonsian bukan hanya di Amerika Serikat tetapi di seluruh dunia (Alexander, 1982-1983; Buxton, 1985; Camic, 1990; Holton dan Turner, 1986; Sciulli dan Gerstein, 1985). Holton dan Turner mungkin melangkah paling jauh, menyatakan bahwa "Karya Parsons ... menggambarkan suatu kontribusi yang lebih kuat kepada teori sosiologis daripada kontribusi Marx, Weber, Durchein atau para pengikutnya yang sezaman" (1986:13). Selanjutnya, ide-ide Parsons tidak hanya memengaruhi para pemikir konservatif tetapi juga para teoretisi neo-Marxian, khususnya Jurgen Habermas.

Setelah kematian Parsons, sejumlah mantan mahasiswanya, yang merupakan sosiolog yang patut diperhatikan, merenungkan teorinya, dan juga orang-orang di belakang teori itu (untuk kenang-kenangan yang lebih mutakhir; dan sangat pribadi, Fox, 1977). Di dalam perenungan mereka, para sosiolog tersebut memberikan beberapa wawasan yang menarik tentang Parsons dan karyanya. Pandangan sekilas atas Parsons yang disajikan kembali tidak menambahkan gambaran yang runtut, tetapi memberikan suatu pandangan sekilas yang merangsang mengenai orangnya dan karyanya.

Robert Merton, adalah salah seorang dari mahasiswanya ketika Parsons baru memulai karier mengajarnya di Harvard. Merton, yang menjadi seorang teoretisi terkemuka, menunjukkan dengan jelas bahwa para mahasiswa tingkat sarjana pada tahun-tahun itu datang ke Harvard untuk belajar bukan kepada Parsons melainkan lebih tepatnya kepada Pitirim Sorokin, anggota senior jurusan sosiologi, yang merupakan musuh utama bagi Parsons (Zofirovski, 2001, Ritzer, 2012)

III. TEORI-TEORI PARSONS

A. Fungsionalisme Struktural

Parsons dalam pandangan sosiologinya membagi tiga tipologi sebagai kunci utama dalam menganalisis penampilan diri, yakni tentang:

1. Prasyarat fungsional (adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola);
2. Tingkatan analisis tindakan sosial (perilaku, keperibadian, sosial, dan kultural); dan
3. Tahap perubahan sosial (diferensiasi, peningkatan kemampuan adaptasi, integrasi, dan generalisasi nilai)

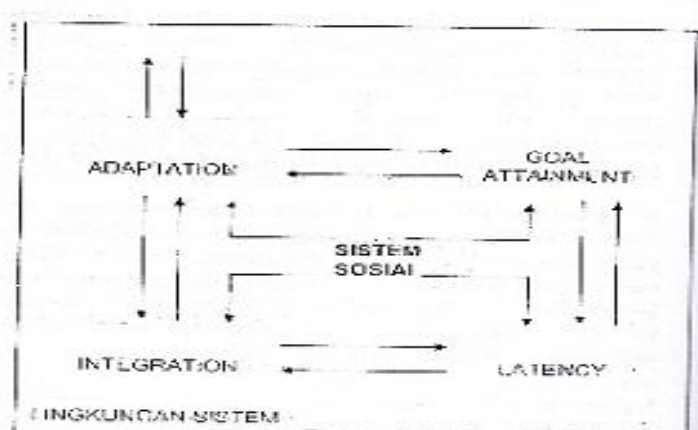
Uraian terhadap ketiga tipologi kunci pandangan sosiologi Parsons, adalah sebagai berikut:

1. Prasyarat Fungsional

Dengan menggunakan definisi dari Rocher, 1975 (Ritzer dan Goodman, 2004: 121 dalam Saleh S.Ali, 2012), fungsi didefinisikan sebagai "kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem", Parsons berpandangan bahwa agar sebuah sistem dapat bertahan (*survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi penting. Keempat fungsi penting yang dimaksud adalah: *Adaptation*

(A), Goal Attainment (G), Integration (I), dan Latent Pattern - Maintenance (L).

Adaptation (Adaptasi), yaitu fungsi ekonomi dari sebuah sistem guna menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Fungsi ini memaksa sebuah sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau sebaliknya menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. *Goal Attainment*, yaitu fungsi pencapaian tujuan dari sebuah sistem dan karena itu sebuah sistem harus mendefinisikan dalam mengusahakan pencapaian tujuan utamanya. *Integration* (Integrasi), yaitu fungsi dari sebuah sistem yang mengharuskan pengaturan antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Di sini sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya dari sebuah sistem yakni : *adaptation, goal attainment, dan Latency*). *Latency* (*Latent Pattern-Maintenance*), yaitu fungsi dari sebuah sistem yang mengharuskan melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Keempat fungsi utama sebuah sistem tersebut disingkat menjadi fungsi AGIL (Saleh S. Ali, 2012) yang secara konseptual skematis ditunjukkan keterkaitannya satu sama lain berikut:



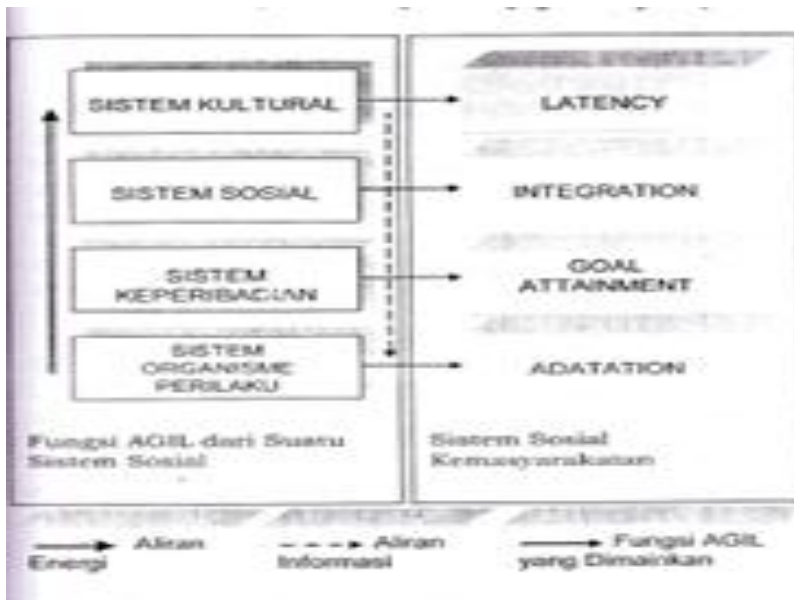
Gambar 1 Skema Konseptual AGIL

Sumber: Teori-teori Sosial & Keterbelakangan Masyarakat Maritim (Saleh S.Ali, 2012)

2. Tingkat Analisis Tindakan Sosial

Parsons dalam memainkan fungsi AGIL dalam menganalisis tindakan sosial, lebih lanjut menetapkan empat tingkatan sistem, yang secara berjenjang: dari bawah ke atas, yakni: sistem organisme perilaku, sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem kultural. Gambaran atas jenjang

sistem sosial yang dimaksud oleh Parsons sebagaimana dijelaskan (Saleh S. Ali, 2012 dalam bukunya Teori-teori Sosial dan Keterbelakangan Maritim),



Gambar 2 Jenjang Sistem Sosial

Sumber: Teori Sosial & Keterbelakangan Maritim (Saleh S. Ali, 2012)

Sistem Organisme Perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan dengan mengubah lingkungan eksternal. Dengan kata lain organisme perilaku adalah bagian dari suatu sistem sosial yang memainkan fungsi adaptasi (*adapation*) bagi kelangsungan hidup (*survive*) sistem yang bersangkutan. Dalam sistem sosial kemasyarakatan, sistem organisme perilaku ini dianalogkan dengan tubuh individu-individu atau Personality Karyawan Perusahaan.

Sistem Kepribadian, adalah bagian dari sistem sosial yang melaksanakan tindakan sebagai perwujudan fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*, dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumberdaya yang ada untuk mencapainya. Dalam sistem sosial kemasyarakatan, sistem kepribadian ini dianalogkan dengan pemerintah atau eksekutif birokrasi perusahaan.

Sistem Sosial, adalah bagian dari sistem sosial yang melaksanakan fungsi integrasi (*integration*), dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya, mengkoordinasikan fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola. Dalam sistem sosial kemasyarakatan. Sistem

sosial ini dianalogkan dengan segmentasi sosial dalam masyarakat atau birokrasi perusahaan.

Terakhir, Sistem Kultural, adalah bagian dari sistem sosial yang melaksanakan fungsi pemeliharaan pola (*Latency atau latent pattern maintenance*), dengan menyediakan seperangkat norma dal nilai bagi aktor yang dapat memotivasi mereka untuk bertindak. Dalam sistem sosial kemasyarakatan, sistem kultural ini dianalogkan dengan lembaga pendidikan atau lembaga adat atau apa yang disebut institusional birokrasi. Menurut Parsons, sepenting-pentingnya struktur adalah jauh lebih penting sistem kultural, karena itu dalam posisi sistem tindakan, ia menempatkan sistem kultural di puncak sistem tindakan sosial, bahkan Parsons secara eksklusif menyebut dirinya "diterminis kultural" (dalam Ritzer dan Goodman, 2004: 128-129 dalam Saleh S.Ali, 2012). Parsons membayangkan kultur sebagai kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial. Atau menurut istilahnya sendiri, kultur (dengan sistem nilai dan norma-norma sosialnya) adalah kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Kultur memengaruhi interaksi antaraktor, mengintegrasikan keperibadian, dan menyatukan sistem sosial. Kultur mempunyai kapasitas khusus untuk menjadi komponen sistem yang lain. Di sini jelas sekali pengaruh Durkheim pada pendirian Parsons dalam sistem teori tindakan sosialnya.

3. Tahap Perubahan Sosial

Karya Parsons dengan peralatan konseptual empat sistem tindakan (yakni: organisme perilaku, kepribadian, sosial, dan kultural) dan empat fungsi imperatif (adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dal pemeliharaan pola) tersebut di atas mengundang banyak tuduhan bahwa ia menyetengahkan teori struktural yang tak mampu menjelaskan perubahan sosial. Tuduhan itu dibalasnya dengan menyatakan bahwa meski studi tentang perubahan sosial itu perlu, ia tetap harus diawali dengan studi tentang struktur. Tetapi tuduhan itu semakin keras dan akhirnya pada tahun 1960-an, Parson melawan serangan itu dengan mengalihkan perhatiannya ke arah tentang perubahan sosial, terutama studi tentang evolusi sosial (Parson, 1977:50, Ritzer dan Goodman, 2004: 133 dalam Saleh S. Ali, 2012).

Dalam mengembangkan teori evolusi sosial, melalui analogi biologi - organik, Parsons menyetengahkan "paradigma perubahan evolusioner". Komponen utama dari paradigma ini adalah: diferensiasi, peningkatan kemampuan, adaptasi, integrasi, dan generalisasi nilai. Parsons berasumsi

bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya. Ketika masyarakat berubah, sub-sistem baru terdiferensiasi. Tetapi ini belum cukup, sub sistem baru ini juga harus lebih berkemampuan menyesuaikan diri ketimbang sub-sistem terdahulu. Jadi aspek esensial paradigma evolusioner Parsons adalah kemampuan menyesuaikan diri yang meningkat. Proses ini dilukiskan oleh Parsons seperti berikut: "Karena proses diferensiasi menghasilkan sistem yang makin berkembang dan seimbang, setiap struktur yang baru saja terdiferensiasi tentu mempunyai kapasitas menyesuaikan diri yang meningkat untuk melaksanakan fungsi utamanya jika dibandingkan dengan pelaksanaan fungsi oleh struktur yang lebih menyebar sebelumnya" Proses ini dapat kita sebut sebagai aspek peningkatan kemampuan diri dari lingkungan evolusioner" (Parsons, 1966:22 , dalam Saleh S. Ali, 2012).

Selanjutnya, Parsons menyatakan bahwa proses diferensiasi menimbulkan sekumpulan masalah integrasi baru bagi masyarakat. Ketika subsistem-subsistem berkembang biak, masyarakat berhadapan dengan masalah baru dalam mengkoordinasi operasi unit-unit yang baru muncul itu. Masyarakat yang mengalami evolusi tentu akan berubah dari sistem yang berdasarkan kriteria a skripsi (a scription) ke sistem yang berdasarkan kriteria prestasi. Keterampilan dan kemampuan yang lebih besar diperlukan untuk menangani masalah-masalah subsistem yang makin menyebar. Kemampuan umum para actor harus dibebaskan dari ikatan-ikatan a skriptifnya sehingga dengan demikian kemampuan para actor itu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Ini berarti kelompok-kelompok yang semula tidak mendapat peluang untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat, harus mendapat kebebasan sebagai anggota penuh dari masyarakat.

Berikut, sistem nilai dari masyarakat sebagai suatu kesatuan pasti mengalami perubahan serentak dengan perubahan struktur dan fungsi sosial yang tumbuh semakin terdiferensiasi. Tetapi karena sistem baru itu semakin bervariasi, maka semakin sulit pula bagi sistem nilai untuk mencakupnya. Karena itu masyarakat yang semakin terdiferensiasi memerlukan sistem nilai yang "menggariskan ketentuan umum pada tingkat yang lebih tinggi untuk melegitimasi keanekaragaman tujuan dan fungsi yang semakin meluas dari subunit masyarakat" (Parsons, 1966: 23, Ritzer & Goodman, 2004: 134 dalam Saleh S. Ali, 2012). Tetapi proses generalisasi nilai ini sering tak dapat berjalan mulus karena berhadapan

dengan perlawanan dari kelompok yang melaksanakan sistem nilai sempit mereka sendiri (Saleh S. Ali, 2012).

Evolusi berlangsung melalui bermacam-macam lingkaran, tetapi tak ada proses umum yang memengaruhi semua masyarakat secara ekual. Beberapa masyarakat tertentu mungkin mendorong evolusi, sedang masyarakat yang lain mungkin "tertimpa konflik internal atau menghadapi rintangan lain yang menghalangi atau bahkan memperburuk proses evolusi" (Parsons, 1966: 23, Ritzer & Goodman, 2008, dalam Saleh S. Ali, 2012).

Parsons sangat tertarik pada masyarakat yang perkembangannya mengalami "perpecahan" karena ia yakin bahwa ketika perbedaan terjadi, maka proses evolusi akan mengikuti model evolusioner umum ciptaannya.

Meski Parsons membayangkan proses evolusi terjadi secara bertahap, ia dengan hati-hati menghindari dari teori evolusi menurut garis lurus (unilinier): "Kami tak membayangkan evolusi sosial berlangsung secara terus menerus atau menurut garis lurus, tetapi kami dapat membedakan antara tahap-tahap kemajuan besar tanpa mengabaikan sama sekali perubahan yang terjadi di setiap tahap" (Parsons, 1966: 26 dalam Ritzer & Goodman, 2008, Saleh S. Ali, 2012). Jelas Parsons menyederhanakan masalah, dan ia membedakan tiga tahap evolusi besar: primitif lanjutan modern. Secara khusus Parsons membedakan ketiga tahap itu berdasarkan dimensi kultural.

Selanjutnya Parsons menganalisis sederetan masyarakat khusus yang berada dalam proses evolusi, mulai dari tahap primitif menuju masyarakat modern. Ada satu hal penting yang ditekankan Parsons di sini, di mana Parson sesungguhnya beralih ke teori evolusi, setidaknya sebagian karena ia dituduh tak mampu menjelaskan perubahan sosial. Tetapi analisisnya tentang evolusi bukan dilihat dari sudut proses, analisisnya lebih merupakan upaya menyusun tipe-tipe struktural dan menghubungkannya secara berurutan. Ini adalah sebuah analisis perbandingan struktural, bukan studi tentang proses perubahan sosial. Ketika Parsons mengamati perubahan, ia tetap melakukan studi tentang struktur dan fungsi (Ritzer dan Goodman, 2008, Saleh S. Ali, 2012). Akhirnya, Parsons tetap sebagai sosiolog yang tak kesampaian di samping penuh kesamaran dalam pandangan sosiologisnya.

B. Neofungsionalisme

Di bawah serangan kritik yang bertubi-tubi, signifikansi fungsionalisme struktural mengalami kemunduran mulai dari pertengahan 1960-an sampai sekarang. Akan tetapi, pada pertengahan 1980-an, dilakukan usaha utama untuk menghidupkan kembali teori itu dengan nama "neofungsionalisme". Istilah neofungsionalisme digunakan untuk menunjukkan kesinambungan dengan fungsionalisme struktural, tetapi juga untuk menunjukkan adanya usaha untuk memperluas fungsionalisme struktural dan mengatasi kesulitan-kesulitan utamanya. Jeffrey Alexander dan Paul Colomy mendefinisikan neo-fungsionalisme sebagai "untaian teori fungsional yang melakukan kritik diri yang berusaha memperluas lingkup intelektual fungsionalisme sembari mempertahankan inti teoretisnya" (1985: 11). Dengan begitu, jelas bahwa Alexander dan Colomy melihat fungsionalisme struktural terlalu sempit dan tujuan mereka ialah menciptakan teori yang lebih sintetik, yang mereka sebut "neo-fungsionalisme".

Harus dicatat bahwa kendati fungsionalisme struktural pada umurnya/dan teori-teori Talcott Parsons pada khususnya, benar-benar menjadi ekstremis, sejak awal ada suatu inti sintesis yang kuat di dalam teori itu. Di satu sisi, di sepanjang kehidupan intelektualnya, Parsons berusaha mengintegrasikan sederetan luas input teoretis. Di sisi lain, dia tertarik pada antar hubungan ranah-ranah utama dunia sosial, terutama sistem-sistem budaya, sosial, dan kepribadian. Akan tetapi, pada akhirnya, Parsons mengadopsi suatu orientasi fungsionalis-struktural yang sempit dan akhirnya melihat sistem budaya sebagai penentu sistem-sistem lain. Dengan begitu, Parsons meninggalkan orientasi sintesisnya, dan neofungsionalisme dapat dipandang sebagai usaha untuk meraih kembali orientasi demikian.

Alexander (1985a:10) telah menyebut satu demi satu masalah-masalah yang menyangkut fungsionalis struktural yang perlu diatasi neofungsionalisme, antara lain "anti-individualisme", "Permusuhan terhadap Perubahan", "konservatisme", "idealisme", dan "bias anti empiris". (Dilakukan usaha-usaha untuk mengatasi masalah-masalah tersebut secara programatis (Alexander, 1985b) dan pada level-level teoretis yang lebih spesifik, contohnya, usaha Colomy (1986; Alexander dan Colomy, 1990 b; Colomy dan Rhoades, 1994) untuk memperbaiki teori diferensiasi. Meskipun dia bersemangat untuk neofungsionalisme, pada pertengahan 1980-an Alexander terpaksa menyimpulkan bahwa "neofungsionalisme

lebih merupakan suatu tendensi ketimbang suatu teori yang sudah maju" (1985b: 16).

Meskipun neofungsionalisme mungkin bukan suatu teori yang sudah maju, Alexander (1985a; lihat juga Colomy, 1990b) telah menggarisbawahi beberapa orientasi dasarnya. Pertama, neofungsionalisme bekerja dengan suatu model masyarakat yang deskriptif yang melihat masyarakat terdiri dari unsur-unsur yang saling berinteraksi satu sama lain, dan dalam berinteraksi itu mereka membentuk suatu pola. Pola itu mengizinkan sistem diferensiasi dari lingkungannya. Bagian-bagian dari sistem itu "berhubungan secara simbiotik," dan interaksi mereka tidak ditentukan oleh suatu kekuatan yang meliputi segalanya. Dengan demikian, neofungsionalisme menolak setiap determinisme penyebab tunggal (monocausal) dan bersifat tidak terbatas dan pluralistik.

Kedua, Alexander berargumen bahwa neofungsionalisme mencurahkan perhatian yang kira-kira sama terhadap tindakan dan ketertiban, oleh karena itu neofungsionalisme menghindari tendensi fungsionalisme struktural yang nyaris secara eksklusif berfokus pada sumber-sumber ketertiban level makro di dalam struktur-struktur sosial dan kebudayaan dan tidak banyak memperhatikan pola-pola tindakan yang lebih berlevel mikro (Schwinn, 1998) Neofungsionalisme juga bermaksud mempunyai pengertian yang luas atas tindakan, yang tidak hanya meliputi tindakan rasional tetapi juga tindakan ekspresif.

Ketiga, neofungsionalisme mempertahankan perhatian fungsional-struktural pada integrasi, bukan sebagai fakta yang sudah selesai, tetapi lebih tepatnya sebagai suatu kemungkinan sosial Ia mengakui bahwa penyimpangan dan kendali sosial adalah realitas yang ada di dalam sistem-sistem sosial. Ada perhatian terhadap keseimbangan di dalam neofungsionalisme, tetapi lebih luas dibanding perhatian fungsional-struktural, yang meliputi keseimbangan yang sedang bergerak maupun yang parsial. Ada keengganan melihat sistem-sistem sosial dicirikan oleh keseimbangan statis, didefinisikan secara luas, keseimbangan dilihat sebagai titik acuan untuk analisis fungsional, tetapi tidak menggambarkan kehidupan individu di dalam sistem sosial aktual.

Keempat, neofungsionalisme menerima penekanan Parsonsian tradisional pada kepribadian, kebudayaan, dan sistem sosial. Selain vital bagi struktur sosial, interpenetrasi sistem-sistem tersebut juga menghasilkan ketegangan-ketegangan yang senantiasa merupakan sumber perubahan dan pengendalian.

Kelima, neofungsionalisme berfokus pada perubahan sosial di dalam proses diferensiasi di dalam sistem-sistem sosial, budaya, dan kepribadian. Oleh karena itu, perubahan bukan hasil keselarasan dan harmoni tetapi lebih tepatnya "ketegangan individuasi dan kelembagaan" (Alexander, 1985 b: 10).

Akhirnya, Alexander berargumen bahwa neofungsionalisme "menyiratkan komitmen kepada independensi konseptualisasi dan penteorian dari level-level analisis sosiologis yang lain" (1985 b:10)'

Alexander dan Colomy (1990 a) mengawasi klaim yang sangat ambisius untuk neofungsionalisme. Mereka tidak melihat neofungsionalisme sebagai, dalam peristilahan mereka, sekadar "elaborasi" sederhana, atau "revisi", fungsionalisme struktural melainkan lebih tepatnya sebagai "rekonstruksi yang lebih dramatis. Di dalam rekonstruksi itu, perbedaan-perbedaan dengan pendiri fungsionalisme struktural (Parson) diakui dengan jelas, dan dibukanya pintu kepada teoretisi dan teori-teori yang lain. Dilakukan usaha-usaha untuk menggabungkan ke dalam neofungsionalisme wawasan yang diperoleh dari para empu, seperti karya Marx mengenai struktur-struktur material dan karya Durkheim mengenai simbolisme. Dalam upaya untuk mengatasi bias idealis fungsionalisme struktural Parsonsian, khususnya penekanan kepada fenomena subyektif-makro seperti kebudayaan, didorong pendekatan-pendekatan yang lebih materialis. Tendensi fungsional-struktural untuk menekankan ketertiban dilawan dengan ajakan untuk melakukan pemulihan hubungan baik dengan teori-teori perubahan-perubahan sosial. Yang paling penting, untuk mengatasi bias-bias level makro fungsionalisme struktural, dilakukan usaha-usaha untuk memadukan ide-ide dari teori pertukaran, interaksionisme simbolik, pragmatisme, fenomenologi, dan seterusnya. Dengan kata lain, Alexander dan Colomy berusaha menyintesis fungsionalisme struktural dengan sejumlah tradisi teoretis lainnya. Rekonstruksi demikian dianjurkan untuk menghidupkan kembali fungsionalisme struktural dan juga untuk memberikan landasan bagi pengembangan suatu tradisi teoretis yang baru. Alexander dan Colomy mengakui perbedaan penting di antara neofungsionalisme dan fungsionalisme struktural:

Riset fungsional yang lebih awal dipandu oleh ... yang memimpikan skema konseptual tunggal yang meliputi segalanya yang mengikat wilayah-wilayah riset terspesialisasi ke dalam suatu paket yang ditempa dengan ketat. Sebaliknya, karya empiris neofungsionalisme

menunjukkan suatu paket yang disusun secara longgar, paket yang disusun di seputar logika umum dan memiliki sejumlah "perkembangbiakan" dan "variasi" yang agak otonom pada level-level yang berbeda dan di dalam ranah empiris yang berbeda.

(Alexander dan Colomy, 1990a:52)

Pemikiran-pemikiran Alexander dan Colomy menunjukkan gerakan menjauh dari tendensi Parsonsian melihat fungsionalisme struktural sebagai suatu teori besar yang meliputi segalanya. Sebagai gantinya, mereka memberikan suatu teori yang lebih terbatas, lebih sintetik, tetapi masih tetap holistik.

Akan tetapi, masa depan neofungsionalisme diragukan dengan fakta bahwa pendiri dan pendukung utamanya, Jeffrey Alexander, menjelaskan bahwa dia telah melampaui orientasi neofungsionalisme' perubahan dalam pemikiran seperti itu nyata di dalam judul bukunya. Neofungsionalisme and After (Alexander, 1988). Alexander berargumen di dalam karya tersebut bahwa salah satu di antara tujuan utamanya ialah membangun (kembali) legitimasi dan manfaat teori Parsonsians. Pada tingkat bawah neofungsionalisme telah berhasil dalam usaha ini, Alexander memandang proyek neofungsionalisme telah rampung. Oleh karena itu, dia siap untuk bergerak melampaui Parsons, di luar neofungsionalisme, meskipun dia menjelaskan bahwa arah reoretis masa depannya akan sangat berutang kepada keduanya. Neofungsionalisme telah berkembang terlalu membatasi bagi Alexander, dan kini dia melihatnya, dan juga karyanya sendiri, sebagai bagian dari apa yang dia sebut "gerakan teoretis baru, seperti dikatakannya, "saya sedang menunjuk kepada gelombang baru penciptaan teori yang melampaui prestasi-prestasi penting neofungsionalisme" (Alexander, 1998: 228). Perspektif teoretis demikian akan lebih sintetik dan lebih efektif daripada neofungsionalisme, yang mendekati sederetan luas sumber-sumber daya teoretis, dan ia akan menggunakan sumber-sumber daya sintetik dan eklektik itu dengan cara-cara yang lebih oportunistik. Secara spesifik, Alexander sedang berusaha berbuat jauh lebih banyak hal bersama pengembangan di bidang teori mikrososiologis dan budaya.

C. Teori Konflik

Teori konflik dapat dilihat sebagai suatu perkembangan yang terjadi terkait dengan setidaknya sebagian, fungsionalisme struktural dan merupakan hasil dari banyak kritik yang didiskusikan sebelumnya. Akan tetapi, harus

dicatat bahwa teori konflik mempunyai pelbagai akar lain, seperti teori Marxian dan Weberian dan karya Simmel mengenai konflik sosial (Sanderson, 2007; Turner, 2005). Pada 1950-an dan 1960-an, teori konflik memberikan suatu alternatif bagi fungsionalisme struktural, tetapi ia digantikan oleh aneka teori neo-Marxian. Sebenarnya, salah satu sumbangan utama teori konflik adalah caranya meletakkan dasar bagi teori-teori yang lebih setia kepada karya Marx, teori-teori yang menarik audiens yang luas di dalam sosiologi. Masalah utama dengan teori konflik ialah bahwa ia tidak pernah berhasil memisahkan diri secara memadai dari akar-akar fungsional strukturalnya. Ia lebih berupa sejenis fungsionalisme struktural yang menyela di kepalanya daripada suatu teori masyarakat yang benar-benar kritis.

IV. KRITIK

Walau karya awal Parsons berada di bawah pengaruh Max Weber terutama dalam karya perdananya "The Structure of Social Action". Perkembangan karier kemudian lebih banyak berada di bawah pengaruh Emile Durkheim, bahkan pengaruh Weber sama sekali sudah tak tampak dalam karya keduanya "The Social System". Karyanya yang terlampaui ambisius itu dengan tujuan untuk melahirkan teori tunggal atau pendekatan terpadu hasilnya sangat jauh dari harapannya sendiri.

Fungsionalisme yang diturunkan menjadi fungsi imperatif (AGIL) tidak lebih dari sekedar peralatan konseptual "bagaimana sebuah sistem sosial (masyarakat) dikendalikan". Sama sekali tidak punya realita ataupun menjelaskan sebuah realitas sosial. Dalam posisi seperti ini Parson lebih tepat disebut "Manajer Sosial" dalam kasus "social Engineering" ketimbang "Sosiolog".

Dalam teori tindakan sosialnya, yang pada awalnya berada di bawah pengaruh Max Weber (individu menciptakan dunia sosialnya), ternyata tampak sangat deterministik kultural (pengaruh Durkheim tentang exteriority atau eksternal Power bagi tindakan individu sangat menonjol di sini). Dengan menempatkan sistem kultur pada posisi puncak teori sistem sosialnya, berakibat sub sistem yang lain dalam teori sistem sosialnya menjadi lemah dan itu berarti keterpaduan sebuah teori atau paradigma sangat tidak mungkin dicapai karena ada mata rantai dalam sistem yang lemah atau yang harus tunduk pada sistem kultural. Dalam konteks ini Parsons dalam membangun teorinya cenderung lebih menggiring dirinya pada perumusan kategori-kategori yang sangat abstrak dan sangat makro

(sistem organisme perilaku, sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem kultural) ketimbang menyusun sebuah teori sistem yang membumi (empirik).

Serangan paling keras terhadap Parsons atas ambisi teori besarnya adalah ketidakmampuan teorinya menjelaskan perubahan sosial. Walaupun ia telah berusaha keras mengalihkan perhatiannya pada paradigma perubahan evolusioner, ia tetap saja terperangkap ke dalam tipe-tipe struktural dan fungsionalnya, ia (teorinya) sama sekali tidak mampu menjelaskan perubahan sosial.

Meskipun demikian, Parsons tetap perlu mendapat penghargaan terhadap konsep teoretisnya yang tampaknya lebih berguna bagi peralatan konseptual rekayasa sosial ketimbang dengan perubahan sosial. Seluruh peralatan konseptualnya lebih banyak diarahkan pada pengendalian sosial secara mekanistik, karena itu bila dipaksakan untuk menjelaskan realitas sosial, terhadapnya tetap saja kaku dan sangat abstrak serta penuh dengan kesamaran (tautologis). Ini adalah sebuah fakta pembelajaran yang menunjukkan kepada kalangan sosiolog bahwa paradigma naturalis-positivis, walau dipaksakan dengan kerja keras dan walau dengan intelegensi yang tinggi sekalipun sama sekali tak memiliki kemampuan menyeluruh dalam menjelaskan realitas sosial.

Mungkin terlalu berlebihan, seperti pernyataan Wilbert Moore yang sangat memahami teori fungsionalisme struktural ini, ia menyatakan bahwa teori ini telah menjadikan sesuatu yang memajukan dalam perkembangan teori sosiologi masa kini" (Moore,1978: 321). Bahkan Tunner Maryanski (1979: 141) menyatakan bahwa "fungsionalisme sebagai sebuah teori yang bersifat menjelaskan, kami kira sudah mati" (dalam Ritzer dal Goodman, 2004: 117).

Tidak ada teori sosiologis tunggal di dalam sejarah disiplin sosiologi yang telah menjadi fokus perhatian sebanyak fungsionalisme struktural. Akan tetapi, pada 1960-an, kritik terhadap teori itu meningkat secara dramatis, dan pada akhirnya kritik menjadi lebih lazim daripada pujian. Mark Abrahamson melukiskan situasi tersebut dengan sangat gamblang: "Karena itu, kiasannya, fungsionalisme berjalan lamban mirip seekor gajah raksasa, mengabaikan sengatan serangga, bahkan ketika kawanan penyerang sudah meminta korban" (1978: 37).

Satu kritik utama ialah bahwa fungsionalisme struktural tidak membahas sejarah secara memadai, yakni ia pada dasarnya historisisme struktural dikembangkan, setidaknya sebagian, dalam

reaksi terhadap pendekatan evolusioner historis yang dilakukan antropolog tertentu.

Khususnya pada tahun-tahun awal, fungsionalisme struktural melangkah terlalu jauh dalam mengkritik teori evolusioner dan kemudian berfokus pada masyarakat kontemporer maupun abstrak. Akan tetapi, fungsionalisme struktural tidak pasti ahistoris (J. Turner dan Maryanski, 1979). Nyatanya, seperti yang sudah kita lihat, karya Parsons (1966, 1971) mengenai perubahan sosial mencerminkan kemampuan para fungsionalis struktural membahas perubahan jika mereka mau.

Kaum fungsionalis struktural juga diserang karena tidak mampu membahas secara efektif proses perubahan sosial (Abrahamson, 1978; P. Cohen, 1968; Mills, 1959; Turner dan Maryanski, 1979). Kalau kritik terdahulu terkait dengan ketidakmampuan fungsionalis struktural untuk mengurus masa lampau, kritik ini terkait dengan ketidakmampuan serupa pendekatan itu untuk membahas proses perubahan sosial kontemporer. Percy Cohen (1968) melihat masalahnya terletak pada teori fungsional-struktural, yaitu semua unsur suatu masyarakat dan juga sistem secara keseluruhan dilihat saling memperkuat satu sama lain. Hal itu menyulitkan kita untuk melihat bagaimana unsur-unsur tersebut dapat menyumbang bagi perubahan. Sementara Cohen melihat masalah itu melekat di dalam teori, Turner dan Maryanski percaya masalahnya terletak pada praktisi dan bukan pada teori.

Mungkin kritik yang paling sering dilakukan terhadap fungsionalisme struktural ialah bahwa ia tidak mampu membahas konflik secara efektif (Abrahamson, 1978; P. Cohen, 1968; Gouldner, 1970; Horowitz, 1962/ 1967; Mills, 1959; J. Turner dan Maryanski, 1979). Kritik itu mengambil berbagai bentuk. Alvin Gouldner berargumen bahwa Parsons, sebagai wakil utama fungsionalisme struktural, cenderung terlalu menekankan hubungan yang harmonis. Irving Louis Horowitz berpendapat bahwa kaum fungsionalis struktural cenderung melihat konflik sebagai hal yang pasti bersifat merusak akan tetapi, ada beberapa karya penting mengenai perubahan sosial oleh para fungsionalis struktural (C. Johnson, 1966; Smelser, 1959, 1962). Ada perkecualian-perkecualian penting—lihat Coser (1956, 1967), Goode (1960), dan Merton (1975). dan terjadi di luar kerangka kerja masyarakat. Sekali lagi, masalahnya ialah apakah hal itu alami di dalam teori atau pada cara para praktisi menafsirkan dan menggunakannya (p. Cohen, 1969; Turner dan Maryanski, 1979).

Kritik-kritik menyeluruh bahwa fungsionalisme struktural tidak mampu membahas sejarah, perubahan, dan konflik telah membawa banyak orang (misalnya P.Cohen, 1969; Gouldner, 1970) berargumen bahwa fungsionalisme struktural mempunyai suatu bias konservatif. Mungkin benar juga bahwa ada bias konservatif di dalam fungsionalisme struktural yang dapat dihubungkan tidak hanya dengan apa yang diabaikan (perubahan, sejarah, konflik) tetapi juga dengan fokus yang ia pilih. Karena satu hal, kaum fungsionalisme struktural cenderung berfokus pada kebudayaan, norma-norma, dan nilai-nilai (P. Cohen, 1969; Mills, 1959; Lockwood, 1956). Manusia dipandang dibatasi oleh kekuatan-kekuatan budaya dan sosial. Seperti dikatakan Gouldner untuk menekankan kritiknya pada fungsionalisme struktural, manusia memanfaatkan sistem-sistem sosial sebanyak mereka dimanfaatkan oleh sistem-sistem itu" (1970: 220).

Terkait dengan fokus budaya mereka ada tendensi pada para fungsionalis struktural menyalahpahami legitimasi-legitimasi yang dipergunakan oleh kaum elite di masyarakat sebagai realitas sosial (Gouldner, 1970; Harre, 2002; Horowitz, 1962 / 1967; Milrs, 1959). Sistem normatif ditafsirkan mencerminkan masyarakat secara keseluruhan, padahal dalam kenyataannya sistem itu lebih baik dipandang sebagai suatu sistem ideologis yang disebarluaskan oleh dan ada untuk para anggota elite masyarakat.

Kritik substantif itu menunjukkan dua arah dasar. Pertama, tampak jelas bahwa fungsionalisme struktural mempunyai fokus yang agak sempit sehingga menghalanginya untuk membahas sejumlah isu dan aspek-aspek penting dunia sosial. Kedua, fokusnya cenderung memberi ia suatu bau konservatif yang menyengaf fungsionalisme struktural bekerja untuk mendukung status quo dan para elite dominan (Huaco, 1986).

Salah satu kritik yang sering diajukan (lihat, contohnya, Abrahamson, 1978; Mills, 1959) ialah bahwa fungsionalisme struktural pada dasarnya kabur, tidak jelas, dan ambigu. Bagian dari ambiguitas dapat ditelusuri hingga fakta bahwa para fungsionalis struktural memilih untuk membahas sistem-sistem sosial yang abstrak daripada masyarakat-masyarakat secara nyata.

Kritik terkait ialah bahwa meskipun tidak pernah ada skema besar tunggal yang digunakan untuk menganalisis semua masyarakat di seluruh dunia (Mills, 1959), kaum fungsionalis struktural telah dimotivasi oleh kepercayaan bahwa ada suatu teori tunggal atau setidaknya sekumpulan kategori konseptual yang dapat digunakan untuk melakukan hal itu. Banyak

kritikus memandang teori besar itu sebagai ilusi, percaya bahwa yang paling bagus untuk diharapkan sosiologi ialah teori-teori "tingkat-menengah" yang lebih spesifik secara historis (Merton, 1968).

Kritik metodologis spesifik antara lain adalah isu mengenai apakah ada metode-metode yang memadai untuk mempelajari persoalan-persoalan yang diperhatikan para fungsionalis struktural. Percy Cohen (1968), misalnya, ingin tahu alat-alat apa yang dapat digunakan untuk mempelajari sumbangan satu bagian sistem kepada suatu sistem secara keseluruhan. Kritik metodologis lainnya ialah bahwa fungsionalisme struktural menyulitkan analisis komparatif. Jika asumsinya ialah bahwa suatu bagian dari suatu sistem dapat dipertimbangkan hanya di dalam konteks sistem sosial tempat ia berada, bagaimana kita dapat membandingkannya dengan bagian serupa di dalam sistem yang lain? Cohen bertanya, misalnya: Jika keluarga Inggris dapat dipertimbangkan hanya di dalam konteks masyarakat Inggris, bagaimana kita membandingkannya dengan keluarga Prancis?

Percy Cohen (1968) dan Jonathan Turner dan A.Z. Maryanski (1979) melihat teleologi dan tautologi sebagai dua masalah logis yang paling penting yang dihadapi fungsionalisme struktural (Abrahamson, 1978; P. Cohen, 1968), tetapi dipercaya bahwa Turner & Maryanski (1979) benar ketika mereka menyatakan bahwa masalahnya dengan fungsionalisme struktural bukan teleologi itu sendiri, tetapi teleology yang tidak sah.

Di dalam konteks demikian, teleologi didefinisikan sebagai pandangan bahwa masyarakat (atau struktur-struktur sosial lainnya) mempunyai maksud atau tujuan. Untuk mencapai tujuan itu, masyarakat menciptakan, atau menyebabkan terciptanya, struktur-struktur sosial dan lembaga-lembaga sosial yang spesifik. Turner dan Maryanski tidak menganggap pandangan tersebut pasti tidak sah; sebenarnya mereka menyatakan bahwa teori sosial harus memperhitungkan hubungan teleologis antara masyarakat dan bagian-bagian yang membentuknya.

Masalahnya, menurut Turner dan Maryanski, ialah pembentangan teleologi sampai ke jarak yang tidak dapat diterima. Teleologi yang tidak sah ialah yang menyiratkan bahwa "maksud atau tujuan itu menuntun urusan-urusan manusia sementara kenyataannya tidak demikian" (J. Turner dan Maryanski, 1979: 118). Contohnya, tidak sah bila kita beranggapan bahwa karena masyarakat membutuhkan prokreasi dan sosioalisasi maka masyarakat akan menciptakan lembaga keluarga. Berbagai struktur alternatif dapat memenuhi kebutuhan itu sehingga

masyarakat tidak "mesti" menciptakan keluarga. Fungsionalis struktural harus mendefinisikan dan mendokumentasikan beragam cara tujuan benar-benar, secara nyata, menghasilkan penciptaan substruktur-substruktur spesifik. Juga para fungsionalis struktural harus mampu menunjukkan mengapa substruktur-substruktur lain tidak dapat memenuhi kebutuhan yang sama. Suatu teleologi yang sah harus mampu mendefinisikan dan memperlihatkan secara empiris dan teoretis hubungan antara tujuan masyarakat dan berbagai substruktur yang ada di dalam masyarakat. Teleologi yang tidak sah akan puas dengan penegasan buta bahwa pasti ada hubungan antara tujuan masyarakat dan substruktur yang spesifik.

Kritik utama lainnya atas logika fungsionalisme struktural ialah bahwa ia bersifat tautologis. Suatu argumen tautologis ialah argumen yang kesimpulannya hanya mengeksplisitkan hal yang implisit di dalam premisnya atau hanya merupakan pengulangan premis itu dengan cara yang lain. Di dalam fungsionalisme struktural, penalaran berputar-putar semacam itu sering berupa pendefinisian keseluruhan di dalam kerangka bagian-bagiannya dan kemudian pendefinisian bagian-bagian di dalam kerangka keseluruhan.

Dengan demikian, diargumenkan bahwa suatu sistem sosial didefinisikan oleh hubungan antara bagian-bagian yang menyusunnya dan bahwa bagian-bagian yang menyusun sistem itu didefinisikan oleh tempat mereka di dalam sistem sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, masing-masing didefinisikan dalam kaitan satu sama lain, baik sistem sosial maupun bagian-bagiannya sebenarnya tidak didefinisikan sama sekali. Kita benar-benar tidak mempelajari apa pun tentang sistem atau bagian-bagiannya.

V. RANGKUMAN

Belum begitu lama sebelumnya, fungsionalisme struktural adalah teori yang dominan di dalam sosiologi. Teori konflik adalah penantangannya yang utama dan alternatif yang mungkin untuk menggantikan posisi itu. Akan tetapi, perubahan-perubahan dramatis telah terjadi pada tahun-tahun belakangan. Kedua teori itu telah menjadi sasaran kritik yang mendalam, sementara itu berkembang serangkaian teori alternatif yang semakin menarik perhatian dan pengikutnya yang semakin banyak.

Meskipun ada beberapa varietas fungsionalisme struktural, fokus di sini adalah pada fungsionalisme masyarakat yang berskala besar, perhatian pada antar hubungan antar hubungan pada level masyarakat dan dengan

efek-efek struktur-struktur dan lembaga-lembaga sosial yang bersifat membatasi pada para aktor. Para fungsionalis struktural mengembangkan serangkaian perhatian berskala besar di dalam sistem-sistem, subsistem-subsistem, hubungan-hubungan di kalangan subsistem-subsistem dan sistem-sistem, keseimbangan dan perubahan yang teratur.

Ada tiga himpunan karya oleh para fungsionalis struktural (Davis dan Moore, Parsons, dan Merton). Davis dan Moore, di dalam salah satu cuplikan yang paling dikenal dan paling banyak di kritik di dalam sejarah sosiologi, yang memeriksa stratifikasi sosial sebagai suatu sistem sosial dan berbagai fungsi positif yang dilaksanakannya. Dibahas dengan agak rinci pada teori fungsional-struktural Thalcott Parsons dan ide-idenya mengenai empat imperatif fungsional segala sistem tindakan adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi (AGIL). Begitupula, juga menganalisis pendekatan fungsional-strukturalnya kepada empat sistem tindakan sistem sosial, sistem budaya, sistem kepribadian, dan organisme behavioral, hingga pendekatan fungsional-struktural dinamisme dan perubahan sosial teori evolusioner dan ide-idenya mengenai media pertukaran yang digeneralisasi.

Usaha Merton mengembangkan suatu "paradigma" untuk analisis fungsional adalah potongan tunggal yang paling penting di dalam fungsionalisme struktural. Merton mulai dengan mengkritik beberapa pendirian fungsionalisme struktural yang lebih naif. Kemudian dia berusaha mengembangkan suatu model analisis fungsional-struktural yang lebih memadai. Pada satu titik Merton setuju dengan para pendahulunya perlunya fokus pada fenomena sosial berskala besar. Akan tetapi, Merton berargumen bahwa selain berfokus pada fungsi-fungsi positif, fungsionalisme struktural harus memperhatikan disfungsi-disfungsi dan bahkan nonfungsi-nonfungsi. Oleh karena tambahan-tambahan itu, Merton mendesak agar para analis memperhatikan keseimbangan yang bersih fungsi-fungsi dan disfungsi itu. Selanjutnya, dia berargumen, di dalam melaksanakan analisis fungsional-struktural, kita harus bergerak menjauhi analisis-analisis global dan memerinci level-level di atas mana kita sedang bekerja. Merton juga menambahkan ide bahwa para fungsionalis struktural harus memperhatikan bukan hanya fungsi-fungsi yang nyata (disengaja), tetapi juga dengan fungsi yang laten (yang tidak disengaja). Bagian ini disimpulkan dengan diskusi mengenai penerapan paradigma fungsional Merton kepada isu hubungan struktural sosial dan kebudayaan kepada anomie dan penyimpangan.

Selanjutnya, fungsionalisme struktural adalah a historis, tidak mampu membahas konflik dan perubahan, sangat konservatif, sibuk dengan paksaan-paksaan masyarakat pada aktor, menerima legitimasi-legitimasi elite, teleologis, dan tautologis. Kritik-kritik terhadap fungsionalisme struktural menyebabkan munculnya usaha untuk menanggapinya, melalui pengembangan suatu orientasi yang dikenal sebagai neofungsionalisme. Neofungsionalisme berusaha menunjang fungsionalisme struktural dengan menyintesiskannya dengan sederetan luas perspektif teoretis lainnya. Agak banyak karya yang dihasilkan di bawah rubrik neofungsionalisme pada akhir 1980-an dan awal 1990-an, dan ia menarik perhatian yang sangat besar. Akan tetapi, masa depannya dipertanyakan, khususnya sejak pendirinya Jeffrey Alexander, telah melangkah melampauinya secara teoretis.

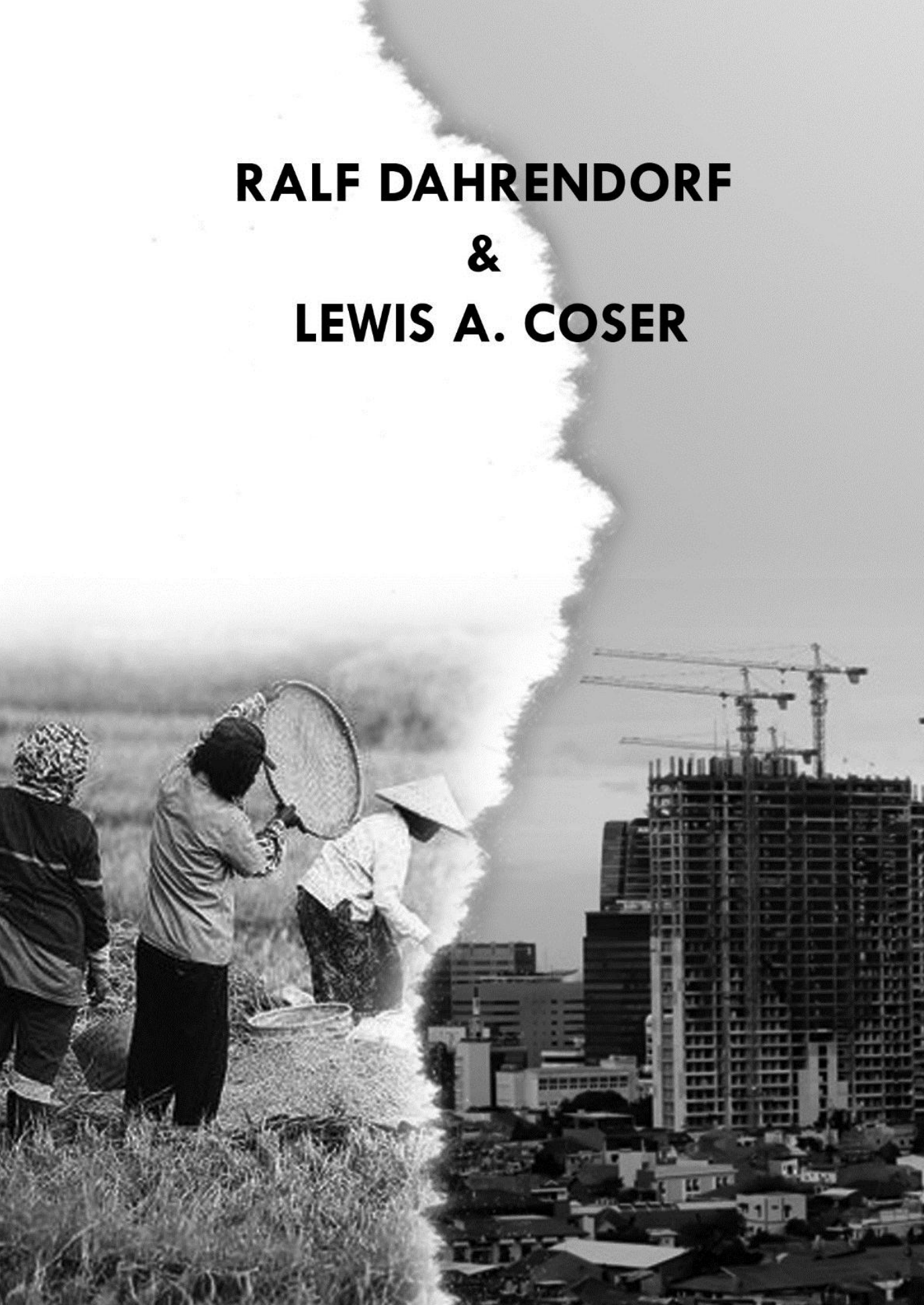
Pada akhirnya dicurahkan kepada alternatif utama bagi fungsionalisme struktural pada 1950-an dan 1960-an, yakni: teori konflik. Karya terbaik di dalam tradisi dihasilkan oleh Ralf Dahrendorf. Meskipun secara sadar dia berusaha mengikuti tradisi Marxian, dia lebih baik dilihat sebagai pembalik fungsionalisme struktural. Dahrendorf memperhatikan perubahan ketimbang keseimbangan, konflik ketimbang tatanan, cara bagian-bagian masyarakat menyumbang kepada perubahan daripada kepada stabilitas, dan konflik dan paksaan ketimbang paksaan normatif. Dahrendorf menawarkan teori konflik berskala besar yang sejajar dengan teori ketertiban berskala besar yang diajukan fungsionalisme struktural. Fokusnya pada otoritas, posisi-posisi, asosiasi-asosiasi yang dikoordinasi secara imperatif, kepentingan-kepentingan, kelompok-kelompok kuasi, kelompok-kelompok kepentingan, dan kelompok-kelompok konflik mencerminkan orientasi tersebut. Teori Dahrendorf menderita karena beberapa masalah yang sama seperti halnya fungsionalisme struktural, selain itu, ia menggambarkan suatu usaha yang agak miskin dalam menggabungkan teori Marxian. Dahrendorf juga dapat dikritik karena puas dengan teori-teori alternatif ketertiban dan konflik ketimbang mengupayakan suatu integrasi teoretis dari keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

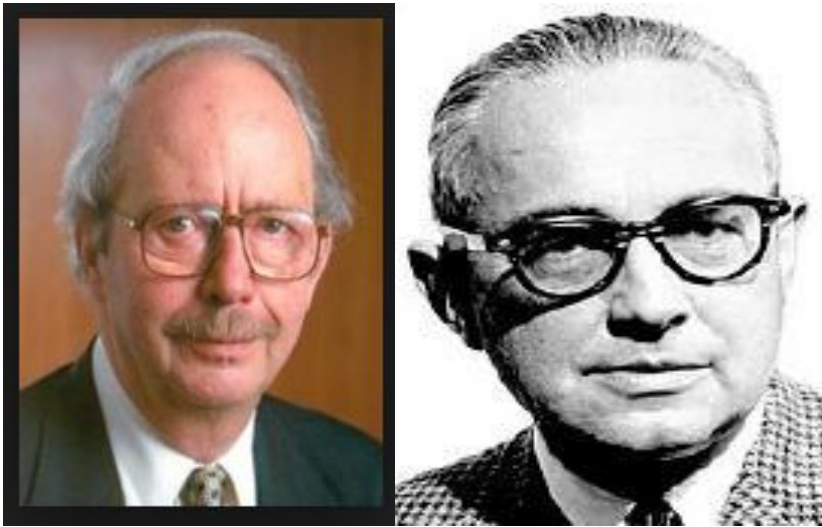
- Bachtiar, Ward.i. 2006. Sosiologi Klasik: dari Comte hingga Parsons, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Giddens, Anthony, 1986. Kapitalisme dan Teori Sosial Modern : Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber. Jakarta : UI Press.

- George & Douglas J. Goodman, 2008. Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Teori Sosial Postmodern. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Parsons. Talcott, 1937. The Structure of Social Action. New York and London : McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Poloma, Margaret M. 1994. Sosiologi Kontemporer. Jakarta : PT- Raja Grafindo Persada.
- Ritzer. George, 2012. Teori Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saleh S, Ali. 2012, Teori-teori Sosial dan Keterbelakangan Masyarakat Maritim. Kendari: Sulo Printing
- Weber, Max 2006. Sosiologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

RALF DAHRENDORF
&
LEWIS A. COSER



RALF DAHRENDORF & LEWIS A. COSER
(01/05/1929 – 17/06/2009) & (27/11/1913 – 8/07/2003)



I. PENGANTAR

Pada umumnya, istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional. Coser, mulai mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai-nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan.

Teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Teori ini didasarkan pada pemilikan sarana-sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat. Konflik juga memiliki kaitan yang erat dengan struktur dan juga konsensus. Selama dua puluh tahun Lewis A. Coser tetap terikat pada model sosiologi dengan tekanan pada struktur sosial. Pada saat yang sama dia menunjukkan bahwa model tersebut selalu mengabaikan studi tentang konflik sosial. Coser mengungkapkan komitmennya pada kemungkinan menyatukan pendekatan teori fungsional

struktural dan teori konflik. Coser mengakui beberapa susunan struktural merupakan hasil persetujuan dan konsensus, suatu proses yang ditonjolkan oleh kaum fungsional struktural, tetapi dia juga menunjukkan pada proses lain yaitu konflik sosial. Teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis Coser sering kali disebut teori fungsionalisme konflik karena ia menekankan fungsi konflik bagi sistem sosial atau masyarakat. Lewis Coser juga memusatkan perhatiannya pada fungsi-fungsi dari konflik. Bahwa uraian Coser terhadap konflik bersifat fungsional dan terarah kepada pengintegrasian teori konflik dan teori fungsionalisme struktural.

Teori konflik adalah alternatif terhadap fungsionalisme struktural yang dianggap memiliki banyak kelemahan. Hal ini terutama terjadi pada tahun 1950-an dan 1960-an, yakni ketika teori fungsionalisme struktural mendapat serangan kuat dari sayap radikal berhaluan marxis. Atas serangan itu, teori konflik berkembang sebagai reaksi terhadap fungsionalisme struktural. Karena itu, masalah mendasar yang dihadapi teori konflik ini adalah dalam perkembangannya ia tidak pernah berhasil memisahkan dirinya dari akar struktural fungsionalnya. Teori ini lebih merupakan sejenis fungsionalisme struktural yang angkuh ketimbang sebagai teori yang benar-benar berpandangan kritis terhadap masyarakat. Ia tak lebih dari sekadar pembelaan (Saleh S. Ali, 2012)

II. SKETSA BIOGRAFI

Ada dua tokoh yang sangat berpengaruh dalam mengemukakan teori konflik yakni: Ralf Dahrendorf dan Lewia A. Coser; untuk itu dalam sketsa biografi ini dituliskan dari kedua tokoh dimaksud.

A. Biografi Ralf Dahrendorf

Ralf Dahrendorf Lahir di Hamburg Jerman, pada tanggal 1 Mei 1929, Ralf Dahrendorf dibesarkan di Berlin. Ayahnya adalah politisi Demokrat Sosial, Gustav Dahrendorf. Seperti ayahnya, Ralf Dahrendorf adalah penentang aktif rezim Nazi dan meskipun masih anak sekolah, dia ditangkap dan ditahan di sebuah kamp di Frankfurt and order selama tahun terakhir Perang Dunia II. Dahrendorf kemudian berkomentar bahwa ia telah mengalami perasaan pembebasan dua kali dalam hidupnya: sekali ketika Tentara Merah membebaskan Berlin dan lagi ketika ia dan ayahnya diselundupkan keluar dari kota itu oleh Inggris.

Setelah perang mulai, Dahrendorf terkenal sebagai seorang filsuf dan sosiolog. Dia membaca klasik dan filsafat di Universitas Hamburg, memperoleh gelar doktor pada tahun 1952, sebelum melakukan studi

pascasarjana di bidang Sosiologi di London School of Economics antara 1952 dan 1954, memperoleh gelar doktor kedua pada tahun 1956. Kembali ke Jerman, ia menjadi Profesor Sosiologi di Universitas Hamburg pada tahun 1958, dan kursi kemudian diadakan di Universitas Tbingen (1960-1965) dan di University of Konstanz (1966-1969), yang telah menjadi Wakil Ketua pendiri Komite (1964-1966).

Karier politik Dahrendorf dimulai di Jerman pada tahun 1968, ketika ia terpilih sebagai anggota Demokrat Bebas dari Baden-Wrttemberg Landtag (gedung parlemen negara bagian). Tahun selanjutnya dia dipilih untuk Bundestag, dan menjadi anggota dari Partai Demokrat Bebas pemerintah Willy Brandt koalisi Sosial Demokrat sebagai menteri kantor junior asing yang bergerak dalam urusan Eropa di bawah Menteri Luar Negeri Walter Scheel. Pada tahun 1970, Dahrendorf meninggalkan politik dalam negeri untuk menjadi anggota dari Komisi Eropa. Awalnya bertanggung jawab untuk perdagangan luar negeri dan hubungan eksternal, ia mengambil penelitian, ilmu pengetahuan dan pendidikan portofolio pada tahun 1973.

Setelah periode sebagai Komisaris Eropa, karir Dahrendorf adalah terutama akademis dan intelektual, dan bergeser dari Jerman ke Inggris. Dia adalah Direktur London School of Economics antara tahun 1974 dan 1984 (dan memang menulis sejarah Sekolah untuk menandai seratus di tahun 1995). Setelah periode singkat di Jerman, ia kembali ke Inggris pada tahun 1987, kali ini sebagai Warden College St Antonius, Oxford, posisi yang dipegangnya sampai pensiun pada tahun 1997.

Meskipun komitmen akademis, Dahrendorf sangat aktif dalam kehidupan publik di Inggris, melayani antara lain pada Komisi Masyarakat Hansard tentang Reformasi Pemilu (1975-76), Komisi Royal Pelayanan Hukum (1976-79) dan Komite untuk Meninjau Fungsi Lembaga Keuangan (1977-1980). Diberikan gelar kebangsawanan pada tahun 1982, Dahrendorf mengambil kewarganegaraan Inggris pada tahun 1988, dan pada tahun 1993 diciptakan rekan hidup, gaya Baron Dahrendorf Pasar Clare di Kota Westminster. Meskipun ia sebelumnya tidak pernah aktif dalam partai politik Inggris baru Lord Dahrendorf memilih untuk mengambil cambuk Demokrat Liberal di House of Lords.

Setelah anggota DPR, Dahrendorf segera memainkan peran aktif dalam politik Liberal Inggris. Pada tahun 1995 ia memimpin Komisi Penciptaan Kekayaan dan Kohesi Sosial, badan independen yang dibentuk oleh pemimpin Demokrat Liberal Paddy Ashdown (qv). Memang, salah satu

hal yang ia harapkan untuk melakukan pensiun dari St Antony adalah untuk menjadi lebih aktif dalam House of Lords, di mana ia menjadi anggota Komite Pilih pada Kekuasaan didelegasikan dan Deregulasi dan di tahun yang sama terkooptasi ke Select Committee on Masyarakat Eropa, Sub-Komisi A (bidang ekonomi dan keuangan, perdagangan dan hubungan eksternal), serta menjadi anggota dari Grup London All-Party. Dahrendorf berhasil Baroness Seear (qv) sebagai Presiden Summer School Liberal dan peserta aktif dalam Sekolah tahun 1998 pertama di bawah kepresidenannya. Ia menjadi Pelindung Liberal International (World Union Liberal) pada tahun 1987. Di samping direktur sekian banyak kegiatan amal ia juga menjadi Direktur Bank Gesellschaft Berlin (Inggris), sementara itu ia juga Dewan Pengawas Central European University di Budapest.

Sebuah Fellow dari Akademi Inggris, Fellow Kehormatan dari LSE, Anggota Luar Negeri (Amerika) National Academy of Sciences, American Philosophical Society, Royal Irelandia Academy, Akademi Rusia Ilmu, dan Polandia Academy of Sciences, pada tahun 1998 Dahrendorf juga dianugerahi dua puluh lima gelar doktor kehormatan dan telah dihiasi oleh tujuh negara, termasuk Grosses Bundesverdienstkreuz mit Stern und Schulterband Republik Federal Jerman pada tahun 1974. Dari tulisan-tulisan banyaknya, banyak diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, mungkin yang paling abadi adalah volume sosiologinya, *Kelas dan Konflik Kelas*, diterbitkan pada tahun 1959 (yang asli diterbitkan pada tahun 1957).

Dahrendorf memiliki dua orang istri, dari istri pertamanya ia dikaruniai tiga orang anak perempuan. Lalu kawin lagi dengan istri keduanya, Ellen, seorang sarjana sejarah dari Rusia yang dinikahinya pada tahun 1980. Dahrendorf kemudian meninggal dunia pada tanggal 17 Juni 2009.

B. Biografi L. Coser

Lewis Coser, atau yang memiliki nama lengkap Lewis Alfred Coser dilahirkan dalam sebuah keluarga borjuis Yahudi pada 27 November 1913, di Berlin, Jerman. Coser memberontak melawan atas kehidupan kelas menengah yang diberikan kepadanya oleh orang tuanya, Martin (seorang bankir) dan Margarete (Fehlow) Coser. Pada masa remajanya ia sudah bergabung dengan gerakan sosialis dan meskipun bukan murid yang luar biasa dan tidak rajin sekolah tetapi ia tetap membaca voluminously sendiri. Ketika Hitler berkuasa di Jerman, Coser melarikan diri ke Paris, tempat ia

bekerja serabutan untuk mempertahankan eksistensi dirinya. Ia menjadi aktif dalam gerakan sosialis, bergabung dengan beberapa kelompok-kelompok radikal, termasuk organisasi Trotskyis yang disebut "The Spark." Pada tahun 1936, ia akhirnya mampu mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, menjadi seorang ahli statistik untuk perusahaan broker Amerika. Dia juga terdaftar di Sorbonne sebagai mahasiswa sastra komparatif, lalu fokus untuk belajar sosiologi. Pada tahun 1942 ia menikah dengan Rose Laub dan dikaruniai dua orang anak, Ellen dan Steven. Pada tahun 1948, setelah periode singkat sebagai mahasiswa pasca-sarjana di Columbia University, Coser menerima posisi sebagai tenaga pengajar ilmu sosial di Universitas Chicago. Pada tahun itu, ia menjadi warga negara AS naturalisasi. Pada tahun 1950, ia kembali ke Universitas Columbia sekali lagi untuk melanjutkan studinya, menerima gelar doktor pada tahun 1954. Ia diminta oleh Brandeis University di Waltham, Massachusetts pada tahun 1951 sebagai seorang dosen dan kemudian sebagai profesor sosiologi.

Dia tetap di Brandeis, yang dianggap sebagai surga bagi kaum liberal, sampai 1968. Buku Coser tentang Fungsi Konflik Sosial adalah hasil dari disertasi doktoralnya. Karya-karya lainnya antara lain adalah; Partai Komunis Amerika: A Critical History (1957), Men of Ideas (1965), Continues in the Study of Sosial Conflict (1967), Master of Sociological Thought (1971) dan beberapa buku lainnya di samping sebagai editor maupun distributor publikasi. Coser meninggal pada tanggal 8 Juli 2003, di Cambridge, Massachusetts dalam usia 89 tahun.

III. TEORI-TEORI

A. Teori R. Dahrendorf

1. Teori Konflik

Teori konflik Ralf Dahrendorf sering kali disebut teori konflik dialektik. Bagi Dahrendorf masyarakat memiliki dua wajah yakni konflik dan konsensus. Kita tidak akan mengalami konflik kalau sebelumnya tidak ada konsensus. Misalnya, si A dan si B dalam kelas tidak akan terlibat dalam konflik karena mereka tidak pernah mengenal satu sama lain dan hidup bersama. Demikian sebaliknya konflik bisa menghantar orang terhadap konsensus. Kerja sama yang sangat erat antara Pemerintah Jepang dan Amerika Serikat pada saat ini terjadi sesudah mereka terlibat dalam konflik yang sangat hebat pada waktu perang dunia dua.

Meskipun ada hubungan yang sangat erat antara keduanya Dahrendorf tidak optimis bisa membangun satu teori tunggal yang bisa

mencakupi konflik dan konsensus karena itu dia berusaha membangun suatu teori konflik yang kritis tentang masyarakat. Dia berkata bahwa di dalam fungsionalisme struktural dibutuhkan keseimbangan atau kestabilan bisa bertahan karena kerja sama yang suka rela atau karena konsensus yang bersifat umum. Sedangkan dalam teori-teori konflik keseimbangan atau kestabilan terjadi karena paksaan, hal itu berarti bahwa dalam masyarakat ada beberapa posisi yang mendapat kekuasaan dan otoritas untuk menguasai orang lain sehingga kestabilan bisa tercapai.

Asumsi Ralf tentang masyarakat ialah bahwa setiap masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan, dan pertikaian serta konflik ada dalam sistem sosial juga berbagai elemen kemasyarakatan memberikan kontribusi bagi disintegrasi dan perubahan. Suatu bentuk keteraturan dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang memiliki kekuasaan, sehingga ia menekankan tentang peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.

Fakta kehidupan sosial ini yang mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi "otoritas" selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial yang sistematis. Mengenai Hubungan Otoritas dan Konflik Sosial; Ralf Dahrendorf berpendapat bahwa posisi yang ada dalam masyarakat memiliki otoritas atau kekuasaan dengan intensitas yang berbeda-beda. Otoritas tidak terletak dalam diri individu, tetapi dalam posisi, sehingga tidak bersifat statis. Jadi, seseorang bisa saja berkuasa atau memiliki otoritas dalam lingkungan tertentu dan tidak mempunyai kuasa atau otoritas tertentu pada lingkungan lainnya. Sehingga seseorang yang berada dalam posisi subordinat dalam kelompok tertentu, mungkin saja menempati posisi superordinat pada kelompok yang lain.

Kekuasaan atau otoritas mengandung dua unsur yaitu penguasa (orang yang berkuasa) dan orang yang dikuasai atau dengan kata lain atasan dan bawahan. Kelompok dibedakan atas tiga tipe antara lain : 1. Kelompok Semu (quasi group), 2. Kelompok Kepentingan (manifes), 3. Kelompok Konflik. Kelompok semu adalah sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama tetapi belum menyadari keberadaannya, dan kelompok ini juga termasuk dalam tipe kelompok kedua, yakni kelompok kepentingan dan karena kepentingan inilah melahirkan kelompok ketiga yakni kelompok konflik sosial. Sehingga dalam kelompok akan terdapat dalam dua perkumpulan yakni kelompok yang berkuasa (atasan) dan kelompok yang dibawah (bawahan). Kedua kelompok ini

mempunyai kepentingan berbeda. Bahkan, menurut Ralf, mereka dipersatukan oleh kepentingan yang sama.

Mereka yang berada pada kelompok atas (penguasa) ingin tetap mempertahankan status quo sedangkan mereka berada di bawah (yang dikuasai atau bawahan ingin supaya ada perubahan. Konflik ini pasti selalau ada dalam setiap kehidupan bersama atau perkumpulan atau negara walaupun mungkin secara tersembunyi, ini berarti bahwa legitimasi itu tidak bersifat tetap.

2. Dialektika Konflik

Keberadaan teori konflik muncul setelah fungsionalisme, namun, sesungguhnya teori konflik sebenarnya sama saja dengan suatu sikap kritis terhadap Marxisme Ortodox. Seperti Ralf Dahrendorf, yang membicarakan tentang konflik antara kelompok-kelompok terkoordinasi (*imperatively coordinated association*), dan bukan analisis perjuangan kelas, lalu tentang elit dominan, daripada pengaturan kelas, dan manajemen pekerja, daripada modal dan buruh (Mc Quarie, 1995: 66).

Ralf Dahrendorf menolak utopia teori fungsionalisme yang lebih menekankan konsensus dalam sistem sosial secara berlebihan. Wajah masyarakat menurutnya tidak selalu dalam kondisi terintegrasi, harmonis, dan saling memenuhi, tetapi ada wajah lain yang memperlihatkan konflik dan perubahan. Baginya, pelebagaan melibatkan dunia kelompok-kelompok terkoordinasi (*imperatively coordinated association*), di mana, istilah-istilah dari kriteria tidak khusus, mewakili peran-peran organisasi yang dapat dibedakan. Organisasi ini dikarakterisasi oleh hubungan kekuasaan (power), dengan beberapa kelompok peranan mempunyai kekuasaan memaksakan dari yang lainnya.

Saat kekuasaan merupakan tekanan (*coersive*) satu sama lain, kekuasaan dalam hubungan kelompok-kelompok terkoordinasi ini memeliharanya menjadi legitimate dan oleh sebab itu dapat dilihat sebagai hubungan "authority", di mana, beberapa posisi mempunyai hak normatif untuk menentukan atau memperlakukan yang lang lain (Turner, 1991: 144). Sehingga tatanan sosial menurut Dahrendorf, dipelihara oleh proses penciptaan hubungan-hubungan wewenang dalam bermacam-macam tipe kelompok terkordinasi yang ada hingga seluruh lapisan sistem sosial. Kekuasaan dan wewenang adalah sumber langka yang membuat kelompok-kelompok saling bersaing.

Resolusi dalam konflik antara kelompok-kelompok itu adalah redistribusi kekuasaan, atau wewenang, kemudian menjadikan konflik itu sebagai sumber dari perubahan dalam sistem sosial. Selanjutnya sekelompok peran baru memegang kunci kekuasaan dan wewenang dan yang lainnya dalam posisi di bawahnya yang diatur. Redistribusi kekuasaan dan wewenang merupakan pelembagaan dari kelompok peranan baru yang mengatur (*ruling roles*) versus peranan yang diatur (*ruled roles*), di mana dalam kondisi khusus kontes perebutan wewenang akan kembali muncul dengan inisiatif kelompok kepentingan yang ada, dan dengan situasi kondisi yang bisa berbeda. Sehingga kenyataan sosial merupakan siklus tak berakhir dari adanya konflik wewenang dalam bermacam-macam tipe kelompok terkoordinasi dari sistem sosial.

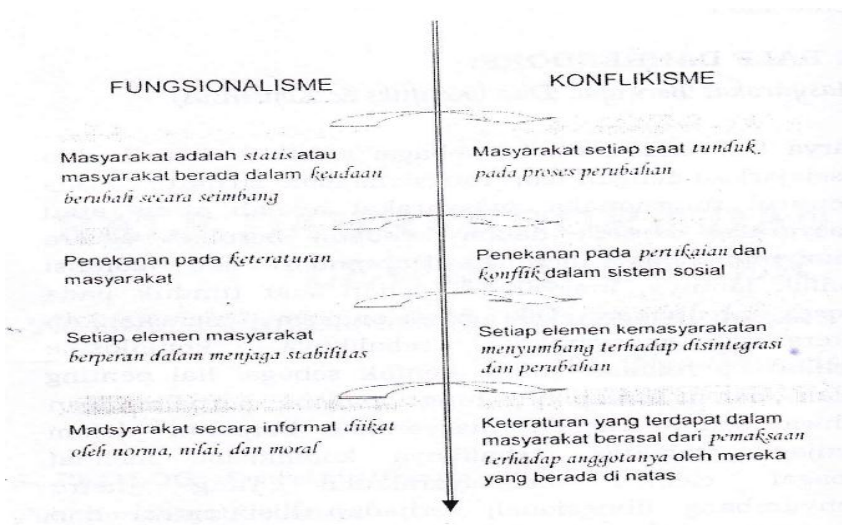
Konflik sosial dalam teori ini berasal dari upaya merebut dan mempertahankan wewenang dan kekuasaan antara kelompok-kelompok sosial yang ada di dalamnya. Hanya dalam bentuk wewenang dan kekuasaan yang bagaimanakah konflik tersebut dapat digambarkan.

Dahrendorf adalah tokoh utama yang berpendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah (konflik dan konsensus) dan karena itu teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian: teori konflik dan teori konsensus. Teoretisi konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoretisi konflik harus menguji konflik kepentingan dari penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama di hadapan tekanan itu. Dahrendorf mengakui bahwa masyarakat takkan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lain. Kita semua takkan mungkin berkonflik bila kita tak berkonsensus sebelumnya. Tetapi sebaliknya konflik dapat menimbulkan konsensus dan integrasi.

Ralf Dahrendorf dinilai sebagai antitesis terbaik dan disejajarkan dengan teori fungsionalisme struktural. Bila menurut fungsionalis, masyarakat adalah statis atau masyarakat berada dalam keadaan berubah secara seimbang, maka menurut Dahrendorf dan teoretisi konflik lainnya, masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan. Bila fungsionalisme menekankan keteraturan masyarakat, sebaliknya konflikisme melihat pertikaian dan konflik sebagai hal penting dalam sistem sosial. Bila fungsionalisme berpandangan bahwa setiap elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas, sebaliknya, konflikisme melihat sebagai elemen kemasyarakatan yang justru menyumbang (fungsional) terhadap disintegrasi dan perubahan. Bila fungsionalisme cenderung melihat keteraturan secara informal diikat oleh norma, nilai, dan moral, sebaliknya

konflikisme melihat apa pun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya dan oleh masyarakat yang berada di atas. Berikut, bilamana fungsionalisme memusatkan perhatian pada kohesi yang diciptakan oleh nilai bersama masyarakat, maka sebaliknya konflikisme menekankan pada peran kekuasaan dalam mempertahankan keteraturan atau ketertiban dalam masyarakat (Saleh S. Ali: 2012). Perbedaan-perbedaan itu akan lebih jelas untuk dipahami melalui penggunaan alat bantu konseptual pada gambar 3.

Meski konsensus dan konflik memiliki hubungan timbal balik, Dahrendorf tetap tidak optimis akan adanya sebuah teori tunggal yang dapat menjelaskan keduanya sekaligus. Ia menyatakan bahwa "Mustahil menyatukan teori untuk menerangkan masalah yang telah membingungkan pemikir sejak awal perkembangan filsafat barat" (Dahrendorf, 1959:764 dalam Ritzer & Goodman, 2004:754, Ritzer, 2012). Untuk menghindarkan diri dari teori tunggal itu, alih-alih untuk mengurung keangkuhan awalnya, Dahrendorf berpaling membangun teori konflik masyarakat.



Gambar 3 Perbedaan Fungsionalisme dengan Konflikisme

Sumber: Saleh S. Ali, 2012, dalam Teori-teori Sosial & Keterbelakangan Maritim

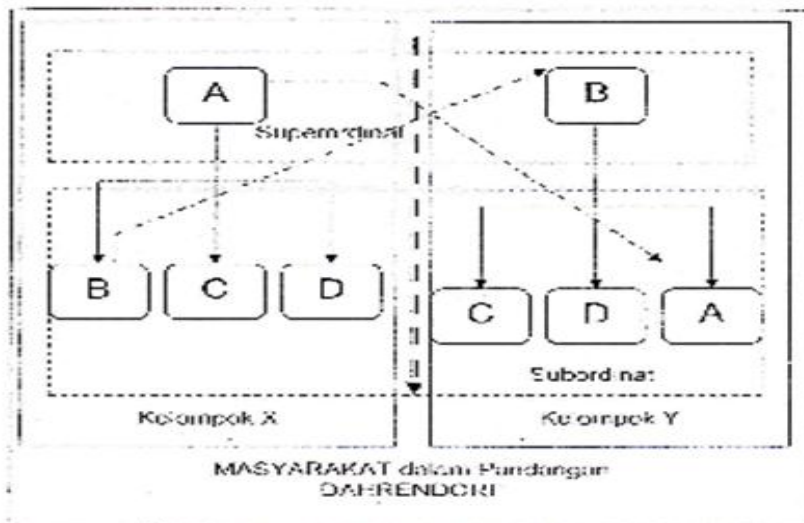
Meski konsensus dan konflik memiliki hubungan timbal balik, Dahrendorf tetap tidak optimis akan adanya sebuah teori tunggal yang dapat menjelaskan keduanya sekaligus. Ia menyatakan bahwa "Mustahil menyatukan teori untuk menerangkan masalah yang telah membingungkan pemikir sejak awal perkembangan filsafat barat" (Dahrendorf, 1959:764

dalam Ritzer & Goodman, 2004: 754, Ritzer, 2012). Untuk menghindarkan diri dari teori tunggal itu, alih-alih untuk mengurung keangkuhan awalnya, Dahrendorf berpaling membangun teori konflik masyarakat.

Sebagai seorang teoretisi fungsionalisme struktural yang "angkuh", Dahrendorf menyatakan bahwa menurut fungsionalis, sistem sosial dipersatukan oleh "kerja sama sukarela atau konsensus bersama atau oleh keduanya". Tetapi menurut teoretisi konflik, masyarakat dipersatukan oleh "ketidakbebasan yang dipaksakan". Dengan demikian tentu di dalam masyarakat terjadi pendelegasian kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa "perbedaan distribusi otoritas selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis" (Dahrendorf, 1959: 165 dalam Ritzer & Goodman, 2004: 1541, Ritzer, 2012).

Otoritas merupakan konsep kunci dari Dahrendorf, gagasan utamanya adalah bahwa posisi dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda. Otoritas tidak terletak dalam diri individu, tetapi di dalam posisi. Dahrendorf tidak hanya tertarik pada struktur posisi dalam masyarakat tetapi juga pada konflik antara berbagai struktur posisi itu: "sumber struktur konflik harus dicari di dalam tatanan peran sosial yang berpotensi untuk mendominasi atau ditundukkan" (Dahrendorf, 1959: 165 dalam Ritzer & Goodinan, 2004: 154). Menurut Dahrendorf, tugas utama dalam analisis konflik adalah mengidentifikasi berbagai peran otoritas di dalam masyarakat. Otoritas di dalam masyarakat secara tersirat menyatakan super ordinat di satu pihak dan subordinat di pihak lain. Mereka yang menduduki posisi otoritas (superordinat) diharapkan mengendalikan bawahan (subordinat). Peran otoritas adalah harapan bagi orang-orang di sekitarnya ataupun bawahannya. Menurut Dahrendorf, otoritas tidak konstan karena ia terletak dalam posisi, bukan di dalam diri orangnya. Karena itu seseorang yang berwenang dalam lingkungan sosial tertentu tak harus memegang otoritas pada lingkungan sosial yang lain. Begitu pula seorang yang berada pada posisi subordinat dalam satu kelompok, mungkin menempati posisi yang superordinat pada kelompok yang lain. Pernyataan ini berasal dari pandangan Dahrendorf tentang masyarakat, yang menyatakan bahwa masyarakat tersusun atas sejumlah unit yang disebut asosiasi yang dikoordinasikan secara imperatif. Masyarakat terlihat sebagai asosiasi individu yang dikontrol oleh hierarki posisi otoritas.

Gambar berikut, dapat mempermudah kita memahami padangan sosiologis Dahrendorf tersebut. Otoritas dalam setiap asosiasi bersifat dikotomi; karena itu hanya ada dua kelompok konflik yang dapat terbentuk dalam setiap asosiasi, yaitu: kelompok pemegang posisi otoritas dan kelompok yang memegang subordinat yang mempunyai kepentingan tertentu "yang arah dan substansinya saling bertentangan". Di sini kita berhadapan dengan konsep kunci yang lain dari Dahrendorf, yakni kepentingan. Kelompok yang berada di atas dan yang berada di bawah didefinisikan berdasarkan kepentingan bersama. Dahrendorf tetap menyatakan bahwa kepentingan itu, yang sepertinya tampak sebagai fenomena psikologi, pada dasarnya adalah fenomena yang berskala luas, (Saleh S. Ali 2012),



Gambar 4 Kondisi Masyarakat, menurut Dahrendrof

Sumber: Saleh S. Ali, 2012, Teori-teori Sosial & Keterbelakangan Maritim

"Untuk tujuan analisis sosiologis tentang kelompok konflik dan konflik kelompok, perlu menganut orientasi struktural dari tindakan pemegang posisi tertentu. Dengan analogi terhadap orientasi kesadaran ("subjektif"), tampaknya dapat dibenarkan untuk mendeskripsikan ini sebagai kepentingan. "Asumsi kepentingan" objektif yang diasosiasikan dengan posisi sosial tidak mengandung ratifikasi atau implikasi psikologis ia termasuk dalam level analisis sosiologis" (Dahrendorf, 1959:175 dalam Ritzer & Goodman, 2004:156).

Di dalam setiap asosiasi, orang yang berada pada posisi dominan berupaya mempertahankan status Quo, sedangkan orang yang berada pada posisi subordinat berupaya mengadakan perubahan. Konflik kepentingan dalam asosiasi selalu ada sepanjang waktu, sekurang-kurangnya tersembunyi. Hal ini berarti dalam asosiasi, legitimasi otoritas selalu terancam. Konflik kepentingan ini tak selalu perlu disadari oleh pihak superordinat dan subordinat dalam rangka melakukan aksi. Kepentingan superordinat dan subordinat adalah objektif dalam arti bahwa kepentingan itu tercermin dalam harapan (peran) yang dilekatkan pada posisi. Individu tak selalu perlu menginternalisasikan harapan itu atau tak perlu menyadarinya dalam rangka bertindak sesuai dengan harapan itu. Bila individu menempati posisi tertentu, mereka akan berperilaku menurut cara yang diharapkan.

Individu "disesuaikan" atau "menyesuaikan diri" dengan perannya bila mereka menyumbang bagi konflik antara superordinat dan subordinat. Harapan peran yang tidak disadari ini oleh Dahrendorf disebut kepentingan tersembunyi. Kepentingan nyata adalah kepentingan tersembunyi yang telah disadari. Dahrendorf melihat analisis hubungan antara kepentingan tersembunyi dengan kepentingan nyata itu sebagai tugas utama teori konflik.

B. Teori Lewis Alfred Coser:

1. Gagasan gagasan Lewis Alfred Coser

Semasa hidupnya Coser, telah banyak menyumbang gagasan gagasan tentang konflik sosial, antara lain yaitu:

1. Fungsi-fungsi konflik sosial.
2. Katup penyelamat (*safety valve*).
3. Konflik realistik dan non-realistik.
4. Isu fungsional konflik.
5. Kondisi kondisi yang memengaruhi konflik kelompok dalam (in group) dengan kelompok luar (out group).

1.1. Fungsi fungsi konflik sosial

Konflik pada hakikatnya merupakan suatu pertentangan yang diakibatkan oleh kondisi sosial yang tidak sesuai dalam suatu kelompok maupun antar kelompok yang berujung pada pertikaian. Akan tetapi, konflik juga dapat diartikan sebagai proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik

dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok, selain itu konflik antar kelompok dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial di sekelilingnya. Coser menjelaskan beberapa manfaat konflik antara lain:

- a) Konflik dapat memperkuat solidaritas suatu kelompok yang agak longgar. Dalam masyarakat yang terancam perpecahan, konflik dengan masyarakat lain bisa menjadi kekuatan yang mempersatukan.
- b) Konflik dengan kelompok lain dapat menghasilkan solidaritas di dalam kelompok tersebut dan solidaritas itu bisa menghantarnya kepada aliansi-aliansi dengan kelompok-kelompok lain.
- c) Konflik juga bisa menyebabkan anggota-anggota masyarakat yang terisolir menjadi berperan secara aktif.
- d) Konflik juga bisa berfungsi untuk berkomunikasi.

1.2. Katup penyelamat (*safety valve*).

Kelompok-kelompok yang bertikai karena suatu sebab, pasti akan saling berusaha untuk meluapkan rasa permusuhannya kepada kelompok yang bersangkutan. Untuk mencegah hal tersebut, Coser kemudian menjelaskan suatu mekanisme yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial tersebut, yaitu dengan menggunakan katup penyelamat. Katup penyelamat (*safety valve*) dapat diartikan sebagai “jalan keluar yang meredakan permusuhan”, atau singkatnya dapat kita sebut dengan mediator. Dengan adanya katup penyelamat (mediator) tersebut, kelompok-kelompok yang bertikai dapat mengungkapkan penyebab dari munculnya konflik tersebut. Sebagai contoh badan perwakilan mahasiswa atau perwakilan dosen dapat berfungsi sebagai katup penyelamat, ketika sekelompok mahasiswa sosiologi mengungkapkan keluhannya mengenai kinerja dari beberapa dosen yang mengisi beberapa mata kuliah di jurusan sosiologi tersebut. Lewat katup penyelamat itu juga permusuhan dapat dihambat agar tidak berpaling melawan obyek aslinya.

1.3. Konflik Realistis dan Non-Realistis.

Dalam membahas berbagai situasi konflik, Coser membedakan konflik menjadi dua macam yaitu:

1.3.1. Konflik realistis

Konflik realistik yaitu konflik yang berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Konflik realistik memiliki beberapa ciri antara lain:

- Konflik muncul dari frustrasi atas tuntutan khusus dalam hubungan dan dari perkiraan keuntungan anggota dan yang diarahkan pada objek frustrasi. Di samping itu, konflik merupakan keinginan untuk mendapatkan sesuatu (*expectations of gains*).
- Konflik merupakan alat-alat untuk mendapatkan hasil-hasil tertentu. Langkah-langkah untuk mencapai hasil ini jelas disetujui oleh kebudayaan mereka. Dengan kata lain, konflik realistik sebenarnya mengejar: power, status yang langka, *resources* (sumber daya), dan nilai-nilai.
- Konflik akan berhenti jika aktor dapat menemukan pengganti yang sejajar dan memuaskan untuk mendapatkan hasil akhir.
- Pada konflik realistik terdapat pilihan-pilihan fungsional sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pilihan-pilihan amat bergantung pada penilaian partisipan atas solusi yang selalu tersedia. Contoh dari konflik ini yaitu para karyawan yang mengadakan pemogokan kerja melawan manajemen perusahaan sebagai aksi menuntut kenaikan gaji.

1.3.2. Konflik non-realistik.

Konflik non-realistik yaitu konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonistis, melainkan dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Contoh dari konflik ini yaitu: dalam masyarakat buta huruf, pembalasan dendam lewat ilmu gaib sering merupakan bentuk konflik non-realistik, sebagaimana halnya dengan pengkambinghitaman yang sering terjadi dalam masyarakat yang telah maju. Dalam hubungan antar kelompok, pengkambinghitaman digunakan untuk menggambarkan keadaan di mana seseorang tidak melepaskan prasangka mereka melawan kelompok yang benar-benar merupakan lawan, melainkan menggunakan kelompok pengganti sebagai obyek prasangka.

1.4. Isu Fungsionalitas Konflik

Seperti yang kita ketahui, konflik dapat secara positif fungsional sejauh ia memperkuat kelompok dan secara negatif fungsional sejauh ia bergerak melawan struktur. Coser mengutip hasil pengamatan simmel yang menunjukkan bahwa konflik mungkin positif dapat meredakan ketegangan yang terjadi dalam suatu kelompok dengan memantapkan keutuhan dan keseimbangan. Di samping itu, Coser menyatakan bahwa yang penting dalam menentukan apakah suatu konflik fungsional atau tidak ialah tipe isu yang merupakan subyek konflik itu. Selanjutnya, Coser juga mengatakan bahwa masyarakat yang terbuka dan berstruktur longgar membangun benteng untuk membendung tipe konflik yang akan membahayakan konsensus dasar kelompok itu dari serangan terhadap nilai intinya dengan membiarkan konflik tersebut berkembang di sekitar masalah-masalah yang tidak mendasar. Konflik antara dua kelompok dan antara berbagai kelompok antagonis yang demikian itu saling menetralkan dan sesungguhnya berfungsi untuk mempersatukan sistem sosial. Di dalam mempertentangkan nilai-nilai yang berada di daerah pinggiran, kelompok-kelompok yang bermusuhan tidak pernah sampai pada situasi yang akan menyebabkan permusuhan. Masyarakat atau kelompok yang memperbolehkan konflik sebenarnya adalah masyarakat atau kelompok yang memiliki kemungkinan yang rendah dari ancaman yang akan menghancurkan struktur sosial.

1.5. Kondisi kondisi yang memengaruhi konflik dengan kelompok luar dan struktur kelompok

Coser menjelaskan bahwa konflik dengan kelompok luar akan membantu pemantapan batas-batas struktural. Sebaliknya konflik dengan kelompok luar juga dapat mempertinggi integrasi di dalam kelompok. Coser (1956: 92-93) berpendapat bahwa "Tingkat konsensus kelompok sebelum konflik terjadi" merupakan hubungan timbal balik paling penting dalam konteks apakah konflik dapat mempertinggi kohesi kelompok. Coser menegaskan bahwa kohesi sosial dalam kelompok mirip sekte itu tergantung pada penerimaan secara total seluruh aspek-aspek kehidupan kelompok. Untuk kelangsungan hidupnya kelompok "mirip-sekte" dengan ikatan tangguh itu bisa tergantung pada musuh-musuh luar. Konflik dengan kelompok lain bisa saja mempunyai dasar yang realistis, tetapi konflik ini sering berdasar atas isu yang non-realistis.

2. Rekonsiliasi Fungsionalisme Struktural dengan Konflik

Aspek terakhir dari teori konflik Dahrendorf adalah hubungan antara teori konflik dengan perubahan. Dalam konteks ini Dahrendorf mengakui pentingnya pemikiran Lewis Coser yang memusatkan perhatian pada fungsi konflik dalam mempertahankan status quo. Dahrendorf menganggap bahwa fungsi konservatif dari konflik hanyalah satu bagian realitas sosial; konflik juga menyebabkan perubahan dan perkembangan. Singkatnya Dahrendorf menyatakan bahwa segera setelah kelompok konflik muncul, kelompok itu melakukan tindakan yang menyebabkan perubahan dalam struktur sosial. Bila konflik itu hebat, perubahan yang terjadi adalah radikal, bila konflik disertai tindakan kekerasan, akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba. Apa pun ciri konflik, sosiologi harus membiasakan diri dengan hubungan antara konflik dengan perubahan maupun dengan hubungan antara konflik dengan status quo.

Kritik yang dilancarkan terhadap teori konflik dan fungsionalisme struktural maupun kekurangan yang melekat di dalam masing-masing teori itu, menimbulkan beberapa upaya untuk mengatasi masalahnya dengan merekonsiliasi atau mengintegrasikan kedua teori itu.

Asumsinya adalah—seperti juga yang didambakan oleh Dahrendorf—bahwa dengan kombinasi maka kedua teori itu akan menjadi lebih kuat ketimbang masing-masing berdiri sendiri. Karya yang paling terkenal yang mencoba mengintegrasikan kedua perspektif itu berasal dari Lewis A. Coser dalam karyanya "*The Function of Social Conflict*" (1956).

Coser memilih menunjukkan berbagai sumbangan konflik yang secara potensial positif untuk membentuk serta mempertahankan struktur. Pemikiran Coser ini terimbas dari pemikiran fungsi konflik sosial dari Georg Simmel. Seperti juga Simmel dan Dahrendorf, Coser juga tidak mencoba untuk menghasilkan sebuah teori menyeluruh yang mencakup seluruh fenomena sosial.

Coser yakin bahwa setiap usaha untuk menghasilkan suatu teori sosial yang holistik adalah prematur. Simmel dalam mempertahankan pendapatnya berpandangan bahwa sosiologi bekerja untuk menyempurnakan dan mengembangkan bentuk-bentuk atau konsep-konsep sosiologis di mana isi dunia empiris dapat ditempatkan.

Dalam memperjelas perbedaan antara bentuk-bentuk dan isi, Simmel membandingkan antara geometri dengan sosiologi. Geometri mempelajari bentuk-bentuk fisik sedang sosiologi mempelajari bentuk bentuk sosial. Segi tiga, bujur sangkar, persegi panjang, lingkaran adalah

contoh dari bentuk-bentuk geometeri. Isi termasuk bentuk, warna, ukuran, bahan dsb dari masing-masing bentuk dapat berubah.

Konflik merupakan bentuk interaksi di mana tempat, waktu serta intensitas dan lain sebagainya tunduk pada perubahan, sebagaimana dengan isi segitiga yang dapat berubah. Coser mengambil pembahasan konflik dari Simmel, mengembangkan proposisi dan memperluas konsep Simmel tersebut dalam menggambarkan kondisi-kondisi di mana konflik secara positif membangun struktur sosial dan bila terjadi secara negatif akan memperlemah kerangka masyarakat (Poloma, 1994: 108, dalam Sales S. Ali, 2012).

Coser dalam mengembangkan pandangan sosiologisnya yang berasal dari Georg Simmel, lebih jauh menggunakan konsep-konsep: fungsi konflik, katup penyelamat, realitas konflik, hubungan yang intim, isu konflik, dan kondisi-kondisi yang memengaruhinya. Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih konflik. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya. Hal ini merupakan fungsi positif dari konflik.

Seluruh fungsi positif dari konflik dapat memperkuat struktur. Sebagai contoh konflik antara Palestina dengan Israel (konflik dengan out group) telah memperkuat identifikasi in group antara negara-negara Arab dan Israel dengan Amerika Serikat. Begitu pula antara kaum Protestan dan Katholik di Irlandia Utara. Kelompok keagamaan, kelompok etnis, dan kelompok politis sering berhasil mengatasi berbagai hambatan karena konflik menjalankan fungsi positif dalam memperkuat identitas in group.

Katup Penyelamat (*Safety-Valuel*) adalah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok (struktur) dari kemungkinan konflik sosial. Katup Penyelamat berfungsi memberikan luapan permusuhan tersalur tanpa menghancurkan seluruh struktur, "konflik membantu membersihkan suasana", dalam kelompok yang sedang kacau. Coser (1956: 41 dalam Saleh S. Ali, 2012) melihat Katup Penyelamat demikian berfungsi sebagai Jalan keluar yang meredakan permusuhan". Yang tanpa itu hubungan-hubungan di antara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin tajam (dalam kehidupan sosial, Katup penyelamat ini analog dengan fungsi atau perantara); "Pihak Ketiga atau Mediator". Dengan demikian praktik-praktik atau institusi katup

penyelamat memungkinkan pengungkapan rasa tidak puas terhadap struktur tetapi tidak menjadikan penghancuran struktur.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Coser, Lewat Katup penyelamat itu permusuhan dihambat agar tidak berpaling melawan obyek aslinya. Tetapi penggantian yang demikian mencakup juga biaya bagi sistem sosial maupun bagi individu: mengurangi tekanan untuk menyempurnakan sistem untuk memenuhi kondisi-kondisi yang sedang berubah maupun membendung ketegangan dalam diri individu, menciptakan kemungkinan tumbuhnya ledakan-ledakan destruktif.

Contoh: Badan Perwakilan Mahasiswa atau panitia kesejahteraan Dosen. Lembaga tersebut membuat kegerahan yang berasal dari situasi konflik tersalur tanpa menghancurkan sistem tersebut.

Realitas Konflik. Dalam membahas situasi konflik. Coser membedakan konflik yang realistis dan yang tidak realistis. Konflik yang realistis "berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada objek yang dianggap mengecewakan. Para karyawan yang mengadakan pemogokan, melawan manajemen adalah contoh dari konflik realistis, sejauh manajemen memang berkuasa dalam hal kenaikan gaji serta berbagai keuntungan buruh lainnya. Di pihak lain konflik yang tidak realistis adalah konflik yang "bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak" (Coser, 1959: 49 dalam Poloma, 1994: 111). Dalam masyarakat yang buta huruf, pembalasan dendam lewat ilmu gaib sering merupakan bentuk konflik non-realistis, sebagaimana halnya dengan pengkambinghitaman yang sering terjadi dalam masyarakat yang telah maju. Dalam hubungan antar kelompok, pengkambinghitaman digunakan untuk menggambarkan keadaan di mana seseorang tidak melepaskan prasangka (*prejudice*) mereka melawan kelompok yang benar-benar merupakan lawan, dan dengan demikian menggunakan kelompok-pengganti sebagai objek prasangka. Mungkin konflik antara Amerika Serikat dengan Teroris Internasional dapat digolongkan sebagai salah satu contoh konflik non-realistis.

Banyak individu kelas menengah dan kelas pekerja menunjukkan prasangka terhadap "orang-orang miskin penerima bantuan kesejahteraan sosial" (*bumson welfare*) melalui penyalahgunaan pajak pendapatan yang diperoleh dengan susah payah. Tetapi yang sebenarnya terjadi ialah bahwa

sebagian besar pajak tersebut lebih banyak jatuh ke tangan kaum kaya dalam bentuk subsidi atau secara tidak langsung melalui pemotongan pajak, daripada dalam bentuk bantuan kesejahteraan bagi kaum miskin. Dengan demikian dalam satu situasi bisa terdapat elemen-elemen konflik dan non-realistis. Konflik realistis khususnya dapat diikuti oleh sentimen-sentimen yang secara emosional mengalami distorsi oleh karena pengungkapan ketegangan tidak mungkin terjadi dalam situasi konflik yang lain.

Hubungan yang Intim. Menurut Coser terdapat kemungkinan seorang terlibat dalam konflik realistik tanpa sikap permusuhan atau agresif. Sebagai contoh dapat kita lihat pada dua orang pengacara, semasa menjadi mahasiswa Fakultas Hukum berteman erat, tetapi ketika mereka mewakili kepentingan kliennya masing-masing di pengadilan, dalam persidangan mereka masing-masing secara agresif dan teliti melindungi kepentingan kliennya. Tetapi segera setelah persidangan selesai, kedua pengacara itu melupakan perdebatan atau pertentangan, mereka malahan makan bersama di restoran dan menceritakan masa lalu mereka. Contoh di mana konflik tidak diikuti dengan rasa permusuhan, biasanya terdapat pada hubungan-hubungan yang lebih bersifat parsial atau *segmented*, daripada hubungan yang melibatkan keseluruhan pribadi peserta. Akan tetapi bila konflik berkembang dalam hubungan-hubungan sosial yang intim, maka pemisahan antara konflik realistik dengan konflik non-realistik lebih sulit dilakukan. Coser (1959: 62 dalam Poloma, 1994: 113, dalam Saleh S. Ali, 2012). menyatakan bahwa: "Semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan. Sedang pada hubungan-hubungan sekunder, seperti misalnya dengan rekan bisnis, rasa permusuhan relatif bebas diungkapkan. Hal ini, tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan-hubungan primer di mana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan perasaan yang demikian merupakan bahaya bagi hubungan tersebut"

Adalah suatu paradoks, di mana semakin dekat hubungan semakin sulit rasa permusuhan itu diungkapkan. Tetapi semakin, lama perasaan demikian ditekan, maka semakin penting pengungkapannya demi mempertahankan hubungan itu sendiri. Karena dalam suatu hubungan yang intim, keseluruhan kepribadian sangat boleh jadi terlibat, maka konflik itu; ketika benar-benar meledak, mungkin sekali akan sangat keras. Dengan demikian menurut proposisi Coser, konflik antara dua orang yang

saling tidak kenal akan kurang tajam dibanding dengan konflik antara suami dan istri.

Di dalam hubungan yang intim, orang dapat menekan rasa permusuhan demi menghindari konflik, tetapi tindakan itu sendiri dapat menyebabkan akumulasi permusuhan yang akan meledak bilamana konflik tersebut berkembang. Lebih lanjut Coser menegaskan bahwa tidak adanya konflik tidak bisa dianggap sebagai petunjuk kekuatan dan stabilitas dalam hubungan sebuah kelompok. Konflik yang terungkap ataupun diungkapkan dapat merupakan tanda-tanda dari hubungan-hubungan yang hidup, sedangkan tidak adanya konflik itu dapat berarti penekanan masalah-masalah yang menandakan kelak akan ada suasana yang benar-benar kacau.

Akan tetapi apabila konflik berkembang dalam hubungan-hubungan yang intim, maka pemisahan (antara konflik realistik dan non-realistik) akan lebih sulit untuk dipertahankan. Coser menyatakan bahwa, semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan. Sedang pada hubungan-hubungan sekunder, seperti misalnya dengan rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan. (4) Hal ini tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan-hubungan primer di mana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan perasaan yang demikian merupakan bahaya bagi hubungan tersebut. (4) Apabila konflik tersebut benar-benar melampaui batas sehingga menyebabkan ledakan yang membahayakan hubungan tersebut. Contoh: Seperti konflik antara suami dan istri, serta konflik sepasang kekasih.

Isu Konflik. Seperti yang telah dijelaskan di muka, bahwa konflik dapat secara positif fungsional sejauh ia memperkuat struktur dan dapat pula secara negatif sejauh ia bergerak melawan struktur. Coser menyatakan bahwa yang penting dalam menentukan apakah suatu konflik fungsional atau tidak adalah terletak pada tipe isu yang merupakan subjek dari konflik yang bersangkutan. Konflik fungsional positif bilamana tidak mempertanyakan dasar-dasar hubungan dan fungsional negatif jika menyerang suatu nilai inti dari sebuah struktur. Coser lebih lanjut menyatakan bahwa masyarakat yang terbuka dan berstruktur longgar membangun benteng untuk membendung tipe konflik yang akan membahayakan konsensus dasar kelompok itu dari serangan nilai intinya

dengan membiarkan konflik tersebut berkembang di sekitar masalah-masalah yang tidak mendasar.

Kondisi-kondisi yang memengaruhi Konflik. Coser menunjukkan bahwa konflik dengan kelompok luar akan membantu pemantapan batas-batas struktural dan juga dapat mempertinggi integrasi di dalam kelompok. Coser (1956: 93 dalam Poloma, 1944: 117) menyatakan bahwa : "Bilamana konsensus dasar suatu kelompok lemah, maka ancaman dari luar menjurus pada peningkatan kohesi tetapi pada apatis umum, dan akibatnya kelompok terancam untuk perpecahan.

Penelitian tentang dampak depresi terhadap keluarga, misalnya, telah menunjukkan bahwa keluarga-keluarga yang sebelum masa depresi memiliki rasa solidaritas internal yang rendah memberikan tanggapan apatis dan akhirnya hancur, sedangkan keluarga dengan solidaritas tinggi ternyata semakin kuat "Coser" (1956:93).

Bilamana suatu kelompok kecil dengan ikatan yang kuat berjuang melawan musuh dari luar, maka kelompok itu tidak mungkin memberikan toleransi pada perselisihan internal. Kelompok tipe ini giat mempertahankan kesatuan kelompoknya dan akan bereaksi pada setiap usaha yang akan meninggalkan kelompok itu. Ilustrasi kelompok demikian ini dapat dilihat pada sekte keagamaan yang berusaha menarik orang-orang yang tidak percaya atau memaksa mereka keluar dari jajarannya.

Coser mengutip hasil pengamatan Simmel yang meredakan ketegangan yang terjadi dalam suatu kelompok. Dia menjelaskan bukti yang berasal dari hasil pengamatan terhadap masyarakat Yahudi bahwa peningkatan konflik kelompok dapat dihubungkan dengan peningkatan interaksi dengan masyarakat secara keseluruhan. Bila konflik dalam kelompok tidak ada, berarti menunjukkan lemahnya integrasi kelompok tersebut dengan masyarakat. Dalam struktur besar atau kecil konflik *in-group* merupakan indikator adanya suatu hubungan yang sehat. Coser sangat menentang para ahli sosiologi yang selalu melihat konflik hanya dalam pandangan negatif saja. Perbedaan merupakan peristiwa normal yang sebenarnya dapat memperkuat struktur sosial. Dengan demikian Coser menolak pandangan bahwa ketiadaan konflik sebagai indikator dari kekuatan dan kestabilan suatu hubungan.

Coser menunjukkan bahwa konflik dengan kelompok luar akan membantu pemantapan batas-batas struktural. Sebaliknya konflik dengan kelompok luar juga dapat mempertinggi integrasi di dalam kelompok. Coser (1956: 92-93) berpendapat bahwa "tingkat konsensus kelompok sebelum

konflik terjadi” merupakan hubungan timbal balik paling penting dalam konteks apakah konflik dapat mempertinggi kohesi kelompok. Coser menegaskan bahwa kohesi sosial dalam kelompok mirip sekte itu tergantung pada penerimaan secara total seluruh aspek-aspek kehidupan kelompok. Untuk kelangsungan hidupnya kelompok “mirip-sekte” dengan ikatan tangguh itu bisa tergantung pada musuh-musuh luar. Konflik dengan kelompok-kelompok lain bisa saja mempunyai dasar yang realistis, tetapi konflik ini sering (sebagaimana yang telah kita lihat dengan berbagai hubungan emosional yang intim) berdasar atas isu yang non-realistis.

Coser mengutip berbagai contoh fenomena itu dari catatan-catatan historis mengenai kelahiran serta perkembangan serikat-serikat buruh. Akan tetapi contoh yang sama dapat ditemukan pada bangsa yang sedang berperang, pada kelahiran sekte keagamaan atau di antara kelompok-kelompok politik ekstrim di suatu Negara. Sementara kontroversi internal tidak dapat ditolerir, misalnya di antara kelompok-kelompok keagamaan mirip sekte seperti “The Children of God”, perjuangan kelompok tersebut melawan kaum kafir mungkin memperkuat kemampuannya untuk menarik serta mempertahankan orang-orang yang baru masuk agamanya. Bilamana perjuangan yang membawa kelompok demikian untuk memperhatikan media perkabaran tiba-tiba terhenti, Coser mengatakan musuh-musuh baru mungkin mencoba untuk lebih memperkuat perkembangan dan peningkatan kohesi kelompok-kelompok yang demikian tak hanya mencapai identitas struktural lewat oposisi dengan berbagai kelompok luar tetapi dalam perjuangannya juga mengalami peningkatan integrasi dan kohesi. Bilamana contoh tentang “The Children of God” itu dilanjutkan maka kita dapat melihat penjelasan dari proposisi yang berhubungan dengan ideologi dan konflik. Para anggota sekte tersebut sering digambarkan sebagai kelompok fanatik. Singkatnya, bilamana terdapat konsensus dasar mengenai nilai-nilai inti yang ada dalam suatu kelompok maka konflik dengan berbagai out groups dapat memperkuat kohesi internal suatu kelompok. Coser menyatakan bahwa kelompok-kelompok pejuang yang diorganisir secara kaku mencari musuh demi mempermudah kesatuan dan kohesi mereka.

Dengan demikian jelas bahwa fungsionalisme tahun 1950-an, yang terfokus pada masalah integrasi, telah mengabaikan isu konflik di dalam masyarakat. Pendekatan ini cenderung melihat konflik bersifat merusak dan memecah belah. Coser menunjukkan bahwa konflik dapat merupakan

sarana bagi keseimbangan kekuatan, dan lewat sarana demikian kelompok-kelompok kepentingan melangsungkan masyarakat.

IV. KRITIK

Teori konflik telah dikritik dengan berbagai alasan. Misalnya, teori ini diserang karena mengabaikan ketertiban dan stabilitas, sedangkan fungsionalisme struktural dikritik karena mengabaikan konflik dan perubahan.

Teori konflik dikritik karena beridialogi radikal, sedangkan fungsionalisme dikritik karena ideologinya konservatif. Teori konflik Dahrendorf menjadi subjek dari sejumlah analisis kritis (misalnya, analisis Hazelrigg, 1972; Turner, 1973; Weingart, 1969), termasuk pemikiran kritis oleh Dahrendorf sendiri. Hasil kritis ini sebagai berikut:

Pertama, model Dahrendorf tidak secara jelas mencerminkan pemikiran Marxian seperti yang ia nyatakan. Sebenarnya teori konflik ini adalah terjemahan dari teori Marxian dalam Sosiologi.

Kedua, seperti yang telah dicatat, teori konflik lebih banyak kesamaannya dengan fungsionalisme struktural ketimbang dengan teori Marxian. Penekanan Dahrendorf pada sistem sosial (asosiasi yang dikoordinasikan secara paksa).

Ketiga, seperti fungsionalisme struktural, teori konflik hampir seluruhnya bersifat makroskopik dan akibatnya sedikit sekali yang ditawarkan kepada kita untuk memahami pemikiran dan tindakan individu. Ada beberapa usaha Dahrendorf dalam melakukan penyangkalan parsial teori marx. Menunjukkan perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat industri semenjak abad kesembilan belas. Di antara perubahan-perubahan itu ialah:

1. Dekomposisi modal,
2. Dekomposisi tenaga kerja
3. Timbulnya kelas menengah baru.

Menurut Dahrendorf bila kita tertarik pada konflik, kita dapat menggunakan konflik bila kita ingin meneliti ketertiban, kita harus menggunakan perspektif fungsional. Akan tetapi pendirian ini tidak memuaskan karena ada tuntutan yang sangat besar terhadap perspektif teoritis yang mampu menerangkan konflik dan menerangkan ketertiban sekaligus. Kritik yang dilancarkan pada teori keduanya itu. Maupun kekurangan yang melekat pada masing-masing teori tersebut. Kemudian menghadirkan upaya bagaimana mengatasi masalah keduanya dengan

merekonsiliasi atau mengintegrasikan kedua teori itu. Asumsinya adalah bahwa dengan kombinasi maka teori keduanya akan lebih kuat ketimbang masing-masing berdiri sendiri. Adapun karya yang paling terkenal yang mencoba mengintegrasikan keduanya adalah Lewis Coser, *The Function of Social Conflict*. Pemikiran awal tentang fungsi konflik sosial berasal dari Georg Simmel, tetapi diperluas oleh Coser yang menyatakan bahwa konflik dapat membantu mempererat kelompok yang terstruktur secara longgar.

Mayarakat yang mengalami disintegrasi, atau masyarakat yang mengalami konflik dengan masyarakat lain dapat memperbaiki kepaduan integrasi. Konflik dengan satu kelompok dapat membantu menciptakan kohesi aliansi dengan kelompok lain. Contoh, konflik dengan Arab menimbulkan alienasi Israil dan Amerika Serikat. Berkurangnya konflik antara Israil dengan Arab mungkin dapat memperlemah hubungan antara Israil dan Amerika Serikat. Dalam satu masyarakat, konflik dapat membangkitkan peran individu yang semula terisolasi.

Kegagalan Talcot Parson dalam menyusun teori tunggal yang dapat menjelaskan seluruh fenomena sosial yang dikemas dalam bentuk "Fungsionalisme Struktural", telah membawa kehati-hatian bagi kalangan Parsonian (Robert K. Merton, dll) termasuk yang berhaluan kiri Marxis (seperti: Dahrendorf, Simmel; Coser, dll.) dalam mencoba membangun teori yang serupa. Baik Merton, Dahrendorf, Simmel dan Coser, dalam mengembangkan teori fungsionalisme struktural ala Parson maupun ala Marxis, mereka lebih memilih "teori-teori berkelas menengah" yang berarti hanya dapat menjelaskan strata satu sisi dari kehidupan sosial.

Teori Fungsionalisme struktural hanya dapat menjelaskan tentang keteraturan sosial dengan segala aspeknya, sedangkan Teori Konflik (Konflikisme) hanya dapat menjelaskan pertentangan dengan segala aspeknya dalam kehidupan sosial, padahal keduanya merupakan "tampilan utuh" dari kehidupan sosial atau "berwajah dua", istilah Dahrendorf, meski tidak terlalu tepat.

Kegagalan sosiolog kenamaan tersebut di atas memberi inspirasi bahwa kehidupan sosial atau realitas sosial seolah-olah tampak tak dapat didekati dengan teori tunggal, bahkan sebuah realitas sosial harus "dikeroyok" dengan berbagai paradigma atau teori. "Teori Gajah" yang memadukan berbagai paradigma (pandangan sejumlah orang buta) dalam menjelaskan tentang seekor gajah secara sempurna dapat menjadi acuan berharga, meski merupakan pandangan orang awam dalam menjelaskan tentang realitas sosial secara menyeluruh.

Upaya ini sesungguhnya telah dicoba oleh George Ritzer (1992) dalam karyanya tentang “Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda” Dengan mengacu pada pengertian tentang paradigma sebagai pandangan fundamental tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan, apa yang perlu dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang semestinya untuk dijawab, bagaimana semestinya pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh, Ritzer mencoba mengintegrasikan tiga paradigma utama sosiologi, yakni Paradigma Fakta Sosial, Paradigma Definisi Sosial dan Paradigma Perilaku Sosial. Ritzer lebih Santun menegaskan bahwa:

- (1) Sosiolog yang bekerja pada paradigma fakta sosial memusatkan perhatiannya pada struktur makro masyarakat. Berpedoman pada karya Durkheim sebagai exemplar mereka. Mempergunakan teori fungsionalisme struktural dan teori konflik serta bekecenderungan menggunakan metode interviu/kuesioner dalam penelitiannya;
- (2) Sosiolog yang menerima paradigma definisi sosial memusatkan perhatiannya kepada aksi dan interaksi sosial yang ditelorkan oleh proses berpikir sebagai pokok persoalan, sosiologi mereka. Menerima karya Max Weber tentang aksi sosial sebagai exemplar mereka. Memakai berbagai teori antara lain: teori aksi, interaksionisme simbolik dan teori fenomenologi-etnometodologi, serta bekecenderungan menggunakan metode observasi dalam kegiatan penelitiannya; dan
- (3) Sosiolog yang menerima paradigma perilaku sosial mencurahkan perhatiannya pada tingkah laku dan perulangan tingkah laku sebagai pokok persoalan sosiologi mereka. Memandang karya B.F. Skinner sebagai exemplarnya. Bekerja dengan teori pertukaran sosial serta berkecenderungan untuk lebih menyukai penggunaan metode eksperimen.

Dengan menerapkan ketiga paradigma tersebut di atas pada tingkatan realitas sosial secara interrelasi antara: Makroskopis-Mikroskopis. dan Objektif-Subjektif; di mana makro dan mikroskopis bertalian dengan ukuran besarnya fenomena sosial dan objek-subyektif bertalian dengan pewujudan fenomena sosial (konkrit-abstrak : birokrasi vs nilai). Ritzer berkeyakinan bahwa sebuah integrasi paradigma dalam menjelaskan fenomena sosial secara menyeluruh dapat dimulai melalui penggunaan skemanya. Melalui skema karya Ritzer tersebut dapat ditunjukkan bahwa paradigma fakta sosial memusatkan perhatiannya

terutama pada realitas sosial pada tingkatan makro-objektif dan makro-subjektif; selanjutnya paradigma definisi sosial memusatkan perhatiannya pada realitas sosial pada tingkatan mikro-subjektif dan sebagian pada tingkatan mikro-objektif yang tergantung pada proses-proses mental (tindakan). Berikut, paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya pada sebagian realitas sosial pada tingkatan mikro-objektif.

Menurut Ritzer, paradigma sosiologi yang baru terpadu, harus dapat membahas keempat tingkatan realitas sosial itu secara integratif, dan ini berarti pula seorang sosiolog harus berkemampuan luar biasa dalam memadukan secara integratif ketiga paradigma tersebut di atas.

Dalam proses pemuadannya secara elementer, seorang sosiolog dapat beranjak mulai dari paradigma fakta sosial untuk menjelaskan tingkatan realitas sosial makro-objektif dan makro-subjektif, kemudian bergerak menuju pada penggunaan paradigma definisi sosial dalam menjelaskan tingkatan realitas sosial mikro-subjektif dan sebagian mikro-objektif dan penggunaan paradigma perilaku sosial dalam menjelaskan sebagian tingkatan realitas sosial mikro-objektif. Tentu penjelasan itu tidak sekadar bersifat deskriptif belaka tetapi yang terpenting dan harus dilakukan oleh seorang sosiolog adalah menarik benang merah dari simpulan-simpulan atau lintasan halilintar dari setiap penggunaan paradigma sosiologi terhadap tingkatan realitas sosial yang ingin disingkapkannya. Mungkinkah seorang sosiolog kontemporer dewasa ini dapat melakukannya?

Walaupun Coser kadang-kadang ditempatkan di dalam satu paradigma yang berbeda dari kaum fungsionalis struktural lainnya, tetapi lewat kajian cermat atas karyanya terlihat bahwa Coser tetap memiliki komitmen dengan pandangan teoritis yang utama. Sumbangan Coser pada teori yang tetap terikat pada tradisi fungsionalisme itu, walaupun tidak seketat model naturalis, dapat dilihat dari asumsi-asumsi dasar tentang manusia dan masyarakat yang implicit tercakup dalam teorinya. Coser mengatakan bahwa dia lebih menganggap teori konflik sebagai teori parsial daripada sebagai pendekatan yang dapat menjelaskan seluruh realitas sosial. Dia sependapat dengan Robin William yang menyatakan "masyarakat aktual terjalin bersama oleh konsensus, oleh saling ketergantungan, oleh sosiabilitas dan oleh paksaan tugas yang sesungguhnya ialah menunjukkan bagaimana berbagai proses serta struktur sosial aktual yang berjalan di sana dapat diramalkan dan dijelaskan. Pandangan Coser tentang teori sosiologis adalah suatu kesatuan

pandangan yang mencakup teori-teori konflik maupun konsensus yang parsial. Teori-teori parsial demikian itu merangsang para pengamat sehingga peka terhadap satu atau lebih perangkat data yang relevan bagi penjelasan teoritis yang menyeluruh.

Dalam tradisi Durkheim, yang menekankan bahwa untuk menjelaskan fakta sosial, sosiologi harus menggunakan fakt-fakta sosial lainnya, Coser mengetengahkan kebutuhan teori sosiologis yang menggunakan indikator obyektif untuk menjelaskan realitas sosial. Bagi Coser realitas bukan merupakan realitas subyektif seperti rumusan Charles Horon Cooley atau George Herbert Mead, tetapi realitas obyektif seperti yang dimaksud oleh Durkheim dan kaum fungsionalisme lainnya. Dengan demikian orang dihambat oleh kekuatan struktur sosial yang membatasi kebebasan dan kreativitas.

Jelaslah bagi Coser maupun kaum fungsionalisme struktural bahwa struktur sosial ada di dalam dirinya sendiri dan bergerak sebagai kendala. Coser mengungkapkan "sosiologi konflik harus mencari nilai-nilai serta kepentingan-kepentingan yang tertanam secara struktural sehingga membuat manusia saling terlibat dalam konflik, bilamana ia tidak ingin larutkan ke dalam penjelasan psikologis mengenai agresivitas bawaan, dosa turunan, atau kebengalan manusia. Apa yang disumbangkan Coser kepada orientasi fungsionalisme ialah deskripsi mengenai bagaimana struktur-struktur sosial itu dapat merupakan produk konflik dan bagaimana mereka dipertahankan oleh konflik. Proposisinya sebagian besar berkisar di seputar intensitas dan fungsi konflik bagi lembaga-lembaga sosial.

Walaupun Coser terikat pada kesatuan teori masyarakat yang ilmiah, tetapi dia menolak setiap gerakan ke arah naturalisme atau determinisme yang ekstrim pada setiap tindakan manusia. Pendekatan ini terlihat dalam orientasi metodologisnya yang bebas menggunakan sejarah sebagai sumber data untuk mendukung pernyataan-pernyataan teoritisnya. Seperti banyak karya-karya yang disebut sebagai teori dalam sosiologi, karya Coser juga mengandung kelemahan-kelemahan metodologis.

V. RANGKUMAN

Jadi dari beberapa penjelasan di atas bahwa Ralf Dahrendorf adalah penentang aktif rezim Nazi waktu dia masih anak sekolah, sebelum akhirnya dia menjadi seorang filsuf yang terkenal di Universitas Hamburg, memperoleh gelar doktor pada tahun 1952.

Teori konflik Ralf Dahrendorf sering kali disebut teori konflik dialektik. Bagi Dahrendorf masyarakat memiliki dua wajah yakni konflik dan konsensus. Kita tidak akan mengalami konflik kalau sebelumnya tidak ada konsensus. Misalnya, si A dan si B dalam kelas tidak akan terlibat dalam konflik karena mereka tidak pernah mengenal satu sama lain dan hidup bersama. Demikian sebaliknya konflik bisa menghantar orang terhadap konsensus. Kerja sama yang sangat erat antara Jepang dan Amerika pada saat ini terjadi sesudah mereka terlibat dalam konflik yang sangat hebat pada waktu perang dunia dua.

Ralf Dahrendorf menjelaskan hubungan antara konflik dan perubahan. Menurut dia, konflik berfungsi untuk menciptakan perubahan dan perkembangan. Dia mengatakan bahwa sekali kelompok yang bertentangan muncul. Jika konflik itu diwujudkan dalam bentuk kekerasan, maka perubahan struktural akan terjadi dengan tiba-tiba.

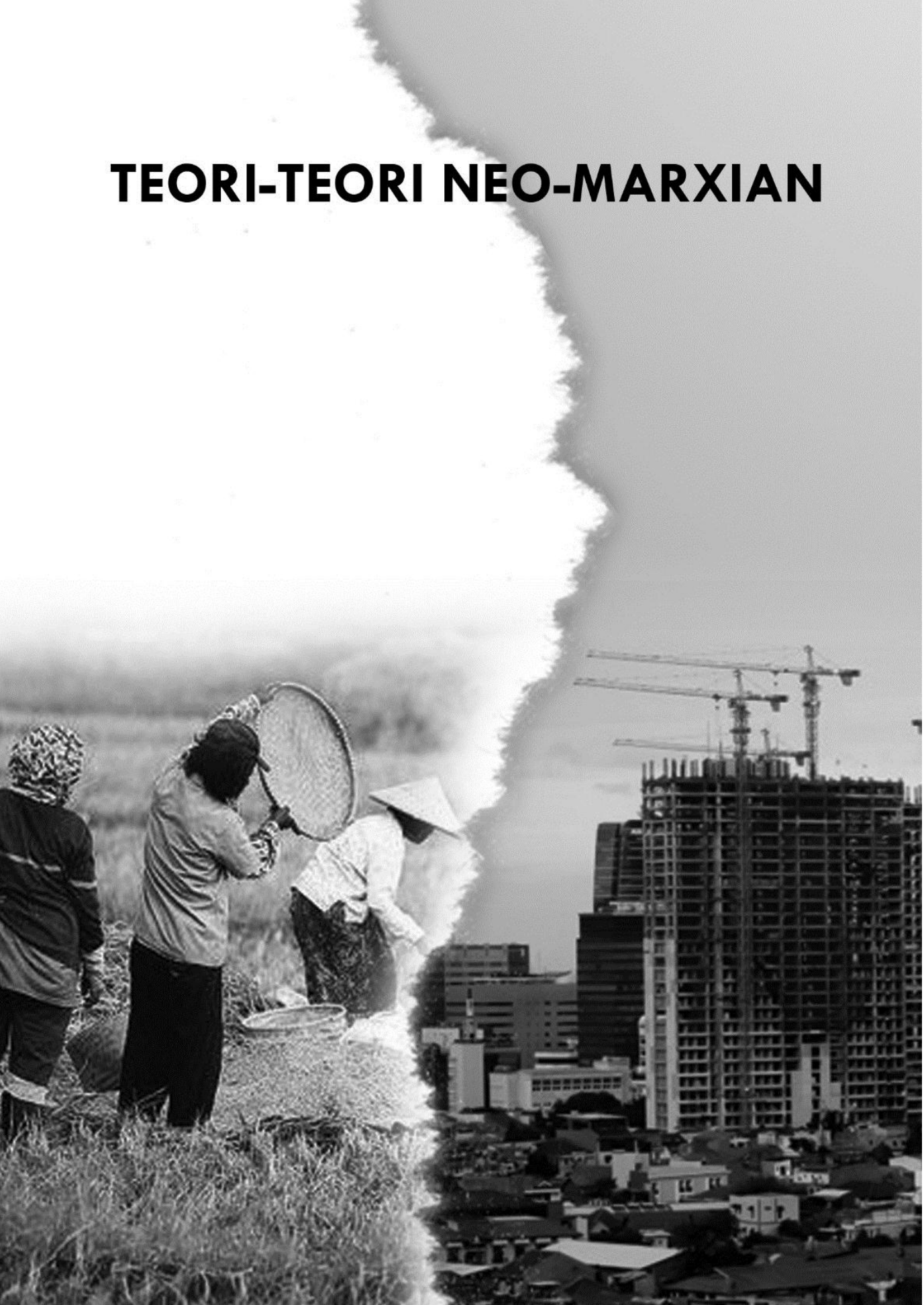
Coser merupakan sosiolog yang mengembangkan teori konflik dari George Simmel. Oleh karena banyaknya analisis kaum fungsionalis yang melihat bahwa konflik adalah disfungsional bagi suatu kelompok, Coser mencoba untuk menjelaskan kondisi-kondisi di mana secara positif, konflik membantu mempertahankan struktur sosial. Konflik sebagai proses sosial dapat merupakan mekanisme di mana kelompok-kelompok dan batas-batasnya dapat terbentuk dan dipertahankan. Coser membedakan antara konflik in group dengan out group, antara nilai inti dengan masalah yang bersifat pinggiran, antara konflik yang menghasilkan perubahan struktural lawan konflik yang disalurkan lewat lembaga lembaga katup penyelamat (*safety valve*). Di samping itu Coser juga menjelaskan mengenai konflik realistik dan konflik non-realistik. Keseluruhan teori tersebut merupakan faktor-faktor yang menentukan fungsi konflik sebagai suatu proses sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, Wardi. 2006. Sosiologi Klasik: dari Comte hingga Parsons. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Craib, Iwan. 1986. Teori - Teori Sosial Modern : Dari Parsons Sampai Habermas, Jakarta : CV. Rajawali.
- Giddens, Anthony, 1986. Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber' Jakarta : UI, Press.

- Irving Zeitlin, M. 1995. Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Parsons. Talcott, 1997. The Structure of social Action. New York and London : McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Poloma, Margaret M. 1994. Sosiologi Kontemporer, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada'
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman, 2004, Teori Sosiologi Modern. Jakarta : Kencana.
- Ritzer, George. 1992. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta : CV. Rajawali,
- Saleh, S.Ali. 2012 *Teori-teori Sosial dan Keterbelakangan Masyarakat Maritim*, Sulo Printing, Kendari.
- Weber, Max, 2006. Sosiologi, Yogyakarta : Pustaka-Pelajar.

TEORI-TEORI NEO-MARXIAN



WALLERSTEIN
(Lahir, 28 September 1930)



I. PENGANTAR

Neo-Marxisme adalah sebuah aliran yang berkembang di abad ke-20 yang mengingatkan kita kepada awal tulisan Marx sebelum dipengaruhi oleh Engels. Aliran ini memusatkan perhatian pada idealisme dialektika dibanding paham materialisme dialektika yang menolak determinisme ekonomi awal Marx. Paham neo-marxis mengamalkan perubahan secara evolusi. Menurut teori ini, transformasi boleh berlaku secara perlahan. Paham neomarxis memusatkan perhatian pada suatu revolusi psikologis bukan fisik, yang bermakna bahwa perubahan ide yang datang dari jiwa seseorang lebih penting daripada perubahan secara fisik. Neo Marxisme adalah aliran pemikiran Marx yang menolak penyempitan dan reduksi ajaran Karl Marx oleh Engels. Ajaran Marx yang dicoba diinterpretasikan oleh Engels ini adalah bentuk interpretasi yang kemudiannya dikenali sebagai Marxisme. Marxisme Engels ini adalah versi interpretasi yang

digunakan oleh Lenin. Interpretasi Lenin nanti pada akhirnya berkembang menjadi Marxisme-Leninisme atau yang lebih dikenal dengan Komunisme.

Pengertian neo-marxisme bisa diartikan sebagai pemikiran yang meneliti ajaran Marx, dan dengan bantuan sosiologi, ingin menjadikannya relevan dengan masyarakat modern. Mereka tidak mendasarkan argumennya pada Marx, Lenin, dan Engels sebagai dogma politik, ataupun menerima supremasi Partai Komunis terhadap budaya dan ilmu. Kaum Neomarxis hanya mengambil ajaran Marx sebagai sumber inspirasi, khususnya dalam hal studi kritik sastra Marxis (Fokkema & Kunne-Ibsch, 1977:11 dalam *rendiasyah.blogspot.com/2013/06/ neo-marxisme.html*). Aliran Frankfurt, oleh beberapa pengamat dipandang sebagai salah satu bentuk teori Neomarxis. Tokoh-tokoh pentingnya antara lain Fredric Jameson, Walter Benjamin, Lucien Goldman, dan Th. Adorno.

Dalam arus globalisasi dan modernisasi marxisme terus berkembang hingga munculnya teori neo-marxis, di mana teori ini fokusnya hingga dunia ketiga. Neo-marxis mengkritik bentuk ketergantungan yang tampak dalam pembangunan kapitalis yang terjadi di dunia ketiga (Jackson & Sorenson, 1999 dalam *annisa-widyarni-fisip13.web.unair.ac.id/artikel, DES, 8, 2013*). Karena pada saat itu kapitalis beranggapan bahwa negara-negara dunia ketiga sebagai pemilik Sumber Daya Alam terbesar harus menjual bahan mentahnya dengan harga murah kepada negara-negara maju.

Neo-marxisme muncul atas dasar kritik terhadap pemikir kaum marxisme, walaupun pada dasarnya neo-marxisme memiliki landasan teori yang sama tetapi para pemikir kaum neo-marxisme berpikir bahwa pemikiran marxisme ada yang menyimpang dari tujuan awal marxisme. Teori ini adalah lanjutan dari teori marxisme. Di mana landasan dasar teori marxisme yang menyebutkan bahwa melepaskan manusia dari belenggu eksploitasi dan ketidaksetaraan. Tidak ada yang membedakan dalam teori ini hanya teori neomarxisme dilihat lebih struktural, yang diasumsikan oleh neo-marxisme adalah sistem internasional yang terbagi berdasarkan kelas, menurut Immanuel Wallerstein, yaitu *core, semi-periphery, dan periphery*. Core adalah negara-negara yang muncul sebelum perang dunia I dan yang terlibat dalam perang dunia I. Core ini disebut juga negara dunia pertama, di mana anggotanya negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jerman, Perancis. Lalu, *semi periphery* adalah negara-negara yang ada pada setelah perang dunia 1 dan disebut juga negara dunia kedua. Negara yang termasuk kelas *semi periphery* yaitu negara yang perekonomiannya di atas

negara-negara berkembang, contohnya India dan Cina. Terakhir adalah *periphery*, di mana kelas ini beranggota negara-negara berkembang yang disebut juga negara dunia ketiga sebagian besar berada pada kawasan Asia, Amerika Selatan, dan Afrika. Pada intinya, neo-marxisme membuat sistem internasional dunia menjadi terstruktur, sehingga terdapat sistem tersendiri dalam hubungan antar negara.

Di dalam tulisan ini akan dibahas berbagai teori-teori neo-marxian yang dikembangkan di abad ke XX ini dengan lebih baik. Banyak tokoh yang memelopori teori-teori neo-marxis ini antara lain: Gramsci, Harbermas, Lucas, dan lain-lain, namun dalam sketsa biografi berikut kita hanya mengangkat satu tokoh kesohor neo-marxian yakni Wallerstein yang terkenal dengan karyanya *The Modern World-System, 1974*.

II. SKETSA BIOGRAFI WALLERSTEIN

Meskipun Immanuel Wallerstein menerima pengakuan pada tahun 1960-an sebagai seorang ahli mengenai Afrika, sumbangannya yang paling penting bagi sosiologi adalah bukunya *The Modern World-System* (1974). Buku itu mendapat kesuksesan yang cepat, mendapat pengakuan di seluruh dunia dan telah diterjemahkan ke dalam sepuluh bahasa dan braille.

Lahir pada 28 September 1930, Wallerstein menerima semua gelarnya dari Universitas Kolumbia, termasuk gelar doktor pada 1959. Selanjutnya dia menerima suatu jabatan di Fakultas itu di Kolumbia; setelah bertahun-tahun di sana dan bertugas lima tahun di Universitas McGill di Montreal, pada 1976 Wallerstein menjadi profesor sosiologi ternama di State University, New York, Binghamton.

Wallerstein mendapat penghargaan Sarakin Award yang bergengsi untuk volume pertama dari buku karyanya tentang *The Modern World-System*, pada tahun 1975. Sejak masa itu, dia terus menerus menggarap topik itu dan telah menghasilkan sejumlah artikel dan juga dua volume tambahan, yaitu buku yang mencakup analisisnya mengenai sistem dunia hingga 1840-an. Kita dapat mengharapkan karya Wallerstein yang lebih banyak lagi mengenai isu tersebut pada tahun-tahun yang akan datang, dia sedang dalam proses memproduksi suatu himpunan karya yang akan menarik perhatian bertahun-tahun yang akan datang.

Dalam faktanya, dalam banyak hal perhatian yang sudah diundangnya dan akan terus mengundang lebih penting daripada himpunan karya itu sendiri. Konsep mengenai sistem dunia telah menjadi fokus pemikiran dan riset di dalam sosiologi, suatu prestasi yang dapat

diklaim oleh hanya segelintir sarjana. Banyak sosiolog kini sedang melakukan riset dan berteori tentang sistem dunia bersikap kritis terhadap Wollerstein di dalam satu atau lain cara, tetapi mereka semua jelas mengakui peran penting yang dimainkan bagi asal-usul ide mereka (Chase-Dunn, 2005a).

Meskipun konsep sistem dunia adalah suatu sumbangan penting, hal yang tidak kalah pentingnya ialah peran yang dimainkan Wollerstein dalam menghidupkan kembali riset historis yang melek secara teoretis. Karya yang paling penting pada tahun-tahun awal sosiologi, yang dihasilkan orang-orang seperti Marx, Weber, dan Durkheim, sebagian besar berasal dari jenis ini. Akan tetapi, pada tahun-tahun yang lebih belakangan, sebagian besar sosiolog ialah meninggalkan jenis riset seperti itu dan beralih ke penggunaan metode-metode historis seperti kuesioner dan wawancara. Metode-metode itu lebih cepat dan lebih mudah digunakan daripada metode-metode historis, dan data yang dihasilkan lebih mudah untuk dianalisis dengan komputer. Pemakaian metode-metode tersebut cenderung memerlukan bentangan pengetahuan teknis yang sempit ketimbang bentangan pengetahuan luas yang berorientasi sejarah. Lebih lanjut, teori memainkan suatu peran yang relatif kecil di dalam riset yang menggunakan kuesioner dan wawancara. Wollerstein, berada di garis terdepan dari orang-orang yang terlibat di dalam penghidupan kembali riset historis dengan dasar teoretis yang kuat.

III. TEORI-TEORI NEO-MARXIAN

A. Determinisme Ekonomi

Marx sering terdengar seperti seorang determinis ekonomi; yakni, tampaknya dia menganggap yang paling penting adalah sistem ekonomi dan berargumen bahwa sistem itu menentukan semua sektor masyarakat lainnya—politik, agama, sistem ide, dan seterusnya. Walaupun Marx betul-betul melihat sektor ekonomi sebagai hal yang menonjol, paling tidak di masyarakat kapitalis, namun sebagai seorang dialektisi dia tidak menganut pendirian deterministik, karena dialektika itu dicirikan oleh pemikiran bahwa ada umpan balik terus-menerus dan interaksi mutual di antara sektor-sektor masyarakat yang beraneka ragam. Politik, agama, dan seterusnya tidak dapat disusutkan menjadi epifenomena yang ditentukan oleh ekonomi karena mereka memengaruhi ekonomi sebagaimana mereka dipengaruhi olehnya. Kendati sifat dasar dialektika demikian, Marx tetap ditafsirkan sebagai seorang determinis ekonomi. Meskipun beberapa aspek

karya Marx akan mengantarkan kepada kesimpulan tersebut, menerima kesimpulan itu berarti mengabaikan seluruh kepercayaan dialektis teorinya.

Agger, 1978 dalam Ritz, 2012) berargumen bahwa determinisme ekonomi mencapai puncak sebagai penafsiran atas teori Marxian selama periode Internasional Komunis Kedua, di antara 1889 dan 1914. Periode historis tersebut sering dilihat sebagai puncak kapitalisme pasar yang mula-mula, dan ledakan keuntungan dan kegagalannya menyebabkan banyak prediksi tentang ajalnya yang sudah dekat. Para Marxis yang percaya pada determinisme ekonomi melihat kemacetan kapitalisme sebagai hal yang tidak dapat dihindarkan. Menurut pandangan mereka, Marxisme mampu menghasilkan suatu teori ilmiah mengenai kemacetan itu (dan juga aspek-aspek lain masyarakat kapitalis) dengan keandalan prediktif yang sama ilmu eksakta dan ilmu alam. Yang perlu dilakukan suatu analisis hanyalah memeriksa struktur-struktur kapitalisme, khususnya struktur-struktur ekonomi. Di dalam struktur-struktur itu sudah tertanam serangkaian proses yang akan menumbangkan kapitalisme secara tidak terhindarkan, karena itu sudah saatnya bagi para determinis ekonomi untuk menemukan cara kerja proses-proses tersebut.

Friedrich Engels, kolaborator dan dermawan Marx, terdepan dalam penafsiran atas teori Marxian itu, seperti yang dilakukan Karl Kautsky, Eduard Bernstein. Kautsky, misalnya, mendiskusikan kemunduran kapitalisme sebagai hal yang tidak terhindarkan di dalam arti bahwa para penemu meningkatkan teknik dan para kapitalis dalam hasratnya untuk mendapat keuntungan merevolusi seluruh kehidupan, juga tidak terelakkan bahwa para pekerja berkeinginan untuk mempersingkat jam-jam kerja dan meraih upah yang lebih tinggi, sehingga mereka mengorganisasikan diri, sehingga mereka bertempur dengan kelas kapitalis dan negaranya, juga tidak terhindarkan bahwa mereka bertujuan menaklukkan kekuatan politis dan menumbangkan kekuasaan kapitalis. Sosialisme tidak terelakkan karena perjuangan kelas dan kemenangan kaum proletariat tidak terelakkan (Kautsky, Agger, 1978, dikutip dalam G.Ritz, 2012:91) khayalannya di sini ialah para aktor didorong oleh struktur-struktur kapitalisme untuk mengambil serangkaian tindakan.

Khayalan itulah yang mendatangkan kritik besar terhadap determinisme ekonomi yang berorientasi ilmiah—khayalan itu tidak setia kepada arah dialektis teori Marx. Secara spesifik, teori itu tampak merusak dialektika dengan membuat pemikiran dan tindakan individual tidak

signifikan. Struktur-struktur ekonomi kapitalisme yang menentukan pemikiran dan tindakan individual adalah unsur yang sangat penting. Penafsiran itu juga menghasilkan pengendalian politis sehingga tidak konsisten dengan pemikiran Marx (Guil-hot, 2002, George Ritz, 2012). Mengapa para individu harus bertindak jika sistem kapitalis akan ambruk karena kontradiksi-kontradiksi strukturalnya sendiri? Jelaslah, dengan adanya keinginan Marx untuk memadukan teori dan praktik, perspektif yang menghilangkan tindakan dan bahkan mereduksinya menjadi hal yang tidak penting, tidak akan ada di dalam tradisi pemikirannya.

1. Marxisme Hegelian

Akibat kritik yang baru didiskusikan, determinisme ekonomi mulai layu, dan sejumlah teoretisi mengembangkan varietas teori Marxian lainnya. Satu kelompok Marxis kembali ke akar-akar Hegelian teori Marx dalam mencari orientasi subjektif untuk melengkapi kekuatan kaum Marxis awal di level material objektif. Kaum Marxis Hegelian awal harus memulihkan dialektika di antara aspek-aspek subjektif dan objektif kehidupan sosial. Minat mereka pada faktor-faktor subjektif meletakkan dasar untuk perkembangan belakangan teori kritis, yang kemudian berfokus secara eksklusif pada faktor-faktor subjektif. Sejumlah pemikir (contohnya, Karl Korsch) dapat dianggap menggambarkan Marxisme Hegelian, tetapi kita akan berfokus pada karya seseorang yang sangat terkemuka, Georg Lukacs (Aronowiz, 2007; Markus, 2005, Ritz, 2012), khususnya bukunya *History and Class Consciousness* (1922/1968). Kita juga akan memberi perhatian singkat kepada ide-ide Antonio Gramsci.

2. Georg Lukacs

Perhatian para sarjana Marxian awal abad kedua puluh terbatas terutama kepada karya-karya Marx yang belakangan, yang sebagian besar di bidang ekonomi, seperti *Capital* (1867/1967). Karya awal, khususnya *The Economic and Philosophic Manuscripts of 1844* (1932/1964), sangat dipengaruhi oleh subjektivisme Hegelian, kebanyakan tidak dikenal oleh para pemikir Marxian. Penemuan kembali Manuscript dan penerbitannya pada 1932 adalah suatu titik balik utama. Akan tetapi, pada 1920-an Lukacs telah menulis karya utamanya yang menekankan sisi subjektif teori Marxian. Seperti dinyatakan Martin Jay, "*History and Class Consciousness*" dalam beberapa cara yang fundamental sudah mengantisipasi implikasi-implikasi filosofis *Manuscripts* 1844-nya Marx, meskipun diterbitkan

hampir satu dasawarsa lebih awal" (1984:102). Kontribusi utama Lukacs pada teori Marxian terletak pada karyanya mengenai dua ide utama reifikasi (Dahms, 1998) dan kesadaran kelas.

B. Reifikasi

Lukacs menjelaskan di permulaan bahwa dia tidak menolak secara total karya para Marxis ekonomi mengenai reifikasi. Akan tetapi, hanya berusaha memperluas dan memperlebar ide-ide mereka. Lukacs mulai dengan konsep Marxian atas komoditi, yang dia cirikan sebagai "masalah struktural yang sentral pada masyarakat kapitalis" (1922/1968: 83). Suatu komoditas pada dasarnya adalah suatu relasi di kalangan manusia yang kemudian dipercaya, mendapat sifat sebagai benda dan mengembangkan bentuk objektif. Di dalam masyarakat kapitalis, interaksi manusia dengan alam menghasilkan berbagai produk, atau komoditas (contohnya, roti, mobil, gambar-gambar bergerak). Akan tetapi, manusia cenderung melupakan fakta bahwa mereka menghasilkan komoditi-komoditi itu dan memberinya nilai. Lalu nilai dianggap dihasilkan oleh pasar yang independen dari para aktor. *Pemberhalaan* (fetisisme) *komoditas* adalah proses pemberian keberadaan objektif yang independen kepada komoditas dan pasar untuknya oleh para aktor di dalam masyarakat kapitalis. Konsep Marx mengenai pemberhalaan komoditas adalah dasar bagi konsep Lukacs tentang reifikasi.

Perbedaan yang sangat penting di antara pemberhalaan komoditas dan reifikasi terletak pada keluasan kedua konsep itu. Sementara yang pertama terbatas pada lembaga ekonomi, yang kedua oleh Lukacs diterapkan kepada semua lembaga masyarakat - negara, hukum, dan sektor ekonomi. Dinamika yang sama berlaku pada semua sektor masyarakat kapitalis: Ialu orang percaya bahwa struktur-struktur sosial mempunyai kehidupannya tersendiri sehingga struktur-struktur itu betul-betul bersifat objektif. Lukacs menggambarkan proses ini: Manusia di dalam masyarakat kapitalis berhadapan dengan suatu realitas yang dia "buat" sendiri (sebagai suatu kelas) yang baginya tampak sebagai fenomena alamiah yarrg asing; dia benar-benar dicengkeram oleh "hukum-hukum"-nya; kegiatannya terbatas pada eksploitasi pemenuhan mutlak hukum-hukum individual tertentu demi kepentingan-kepentingan (egoistik)nya sendiri. Akan tetapi, selagi "bertindak" pun dia tetap, dalam hakikat keadaan itu, merupakan objek dan bukan subyek peristiwa-peristiwa.

(Lukacs, 1922 / 1968:135)

Dalam mengembangkan ide-idenya mengenai reifikasi, Lukacs memadukan wawasan dari Weber dan Simmel. Akan tetapi, karena reifikasi tertanam di dalam teori Marxian, hal itu dilihat sebagai suatu masalah yang terbatas pada kapitalisme dan bukan takdir umat manusia yang tidak dapat dielakkan, sebagaimana dipahami Weber dan Simmel.

C. Kesadaran Kelas dan Kesadaran Palsu

Kesadaran kelas mengacu kepada sistem-sistem kepercayaan yang dianut bersama oleh orang-orang yang menduduki posisi kelas yang sama di dalam masyarakat. Lukacs menjelaskan bahwa kesadaran kelas bukan jumlah total juga bukan kesadaran rata-rata individual; lebih tepatnya, itu adalah suatu sifat kelompok orang yang mendapat tempat yang sempit di dalam sistem produktif. Pandangan tersebut menghasilkan suatu fokus pada kesadaran kelas kaum borjuis dan khususnya kesadaran kelas kaum proletariat. Di dalam karya Lukacs, ada hubungan yang jelas di antara posisi ekonomi, kesadaran kelas, dan "pemikiran-pemikiran psikologis nyata manusia tentang kehidupan mereka" (1922/1968).

Konsep kesadaran kelas tentu saja menyiratkan, setidaknya di dalam kapitalisme, keadaan *kesadaran palsu* sebelumnya. Yakni, kelas-kelas yang ada di dalam kapitalisme pada umumnya tidak mempunyai pengertian yang jelas mengenai kepentingan-kepentingan kelasnya yang sebenarnya (Kalekin-Fishman, 2008). Contohnya, hingga tahap revolusioner, para anggota kaum proletariat tidak menyadari sepenuhnya hakikat dan keluasan eksploitasi atas mereka di dalam kapitalisme. Kepalsuan kesadaran kelas berasal dari posisi kelas di dalam struktur ekonomi masyarakat: "Kesadaran kelas menyiratkan suatu ketidaksadaran yang dikondisikan oleh kelas atas kondisi sosio-historis dan ekonomi seseorang 'Kepalsuan,' ilusi yang tersirat di dalam situasi ini, bukan berarti keserampangan" (Lukacs, 1922/1968: 52; Starks dan Junisbai, 2007). Sebagian besar kelas sosial di sepanjang sejarah tidak mampu mengatasi kesadaran palsu sehingga mencapai ketidaksadaran kelas. Akan tetapi, posisi struktural kaum proletariat di dalam kapitalisme memberinya kemampuan yang unik untuk mencapai kesadaran kelas.

Kemampuan untuk mencapai kesadaran kelas khas bagi masyarakat kapitalis. Di dalam masyarakat-masyarakat prakapitalis, berbagai faktor mencegah perkembangan kesadaran kelas. Oleh karena itu, alasan yang satu, negara, yang bebas dari ekonomi, memengaruhi strata sosial; karena

alasan lain, kesadaran status (prestise) cenderung menutupi kesadaran kelas (ekonomi). Akibatnya, Lukacs menyimpulkan, "Oleh karena itu, di dalam masyarakat demikian tidak ada posisi yang dapat menyadarkan dasar ekonomi semua relasi sosial" (1922/1968:57). Kontrasnya, dasar ekonomi kapitalisme lebih jelas dan lebih sederhana. Orang-orang mungkin tidak menyadari efek-efeknya, tetapi setidaknya mereka secara tidak sadar waspada terhadapnya. Hasilnya, "kesadaran kelas tiba pada titik ketika ia bisa sadar" (Lukacs,1922/1968:59). Pada tahap itu, masyarakat berubah menjadi suatu medan perang ideologis yaitu orang-orang yang berusaha menyembunyikan watak masyarakat yang berkelas-kelas mengadu domba orang-orang yang berusaha membeberkannya.

Lukacs membandingkan berbagai kelas di dalam kapitalisme sehubungan dengan kesadaran kelas. Dia menyatakan bahwa borjuis kecil dan para petani tidak dapat mengembangkan kesadaran kelas karena ambiguitas posisi struktural mereka di dalam kapitalisme. Oleh karena kedua kelas itu menggambarkan sisa-sisa masyarakat di dalam era feodal, mereka tidak mampu mengembangkan suatu pengertian yang jelas akan hakikat kapitalisme. Kaum borjuis dapat mengembangkan kesadaran kelas, tetapi paling jauh ia memahami perkembangan kapitalisme sebagai sesuatu yang bersifat internal yang tunduk kepada hukum-hukum objektif, yang dapat dialami hanya secara pasif. Kaum proletariat mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kesadaran kelas yang sejati, dan bila hal itu dilakukan, kaum borjuis mengambil sikap bertahan. Lukacs menolak untuk menganggap kaum proletariat hanya didorong oleh daya-daya eksternal, sebagai gantinya dia memandang mereka sebagai kreator aktif nasibnya sendiri. Di dalam konfrontasi antara kaum borjuis dan kaum proletariat, kelas yang pertama mempunyai segala senjata intelektual maupun organisasional, sementara kelas-kelas yang kedua, setidaknya mula-mula, mempunyai kemampuan untuk melihat tujuan masyarakat. Sewaktu pertempuran berlanjut, kaum proletariat bergerak dari sebagai "kelas dalam dirinya sendiri," yakni, suatu entitas yang diciptakan secara struktural, menuju suatu "kelas untuk dirinya," suatu kelas yang sadar atas posisi dan misinya (Bottero, 2007). Dengan kata lain "perjuangan kelas harus dinaikkan dari level kebutuhan ekonomi ke level tujuan sadar dan kesadaran kelas yang efektif "(Lukacs, 1922/1968:76). Bila perjuangan mencapai titik itu, kaum proletariat mampu melakukan tindakan yang dapat menumbangkan sistem kapitalis.

Lukacs mempunyai teori sosiologis yang kaya, meskipun tertancap di dalam istilah-istilah Marxian. Dia memperhatikan hubungan dialektis antara struktur-struktur (terutama ekonomi) kapitalisme, sistem-sistem ide (khususnya kesadaran kelas), pemikiran individual, dan, pada akhirnya, tindakan individual. Perspektif teoretisnya memberikan suatu jembatan penting antara para determinis ekonomi dan para Marxis yang lebih modern.

1. Antonio Gramsci

Marxis Italia, Antonio Gramsci, juga memainkan peran kunci di dalam transisi dari determinisme ekonomi menuju pendirian-pendirian Marxian yang lebih modern (Beilharz, 2005b; Davidson, 2007; Salamini, 1981). Gramsci kritis terhadap para Marxis yang "deterministik, fatalistik, dan mekanistik" (1971;336). Dalam faktanya, dia menuliskan sebuah esai berjudul "Revolusime lawan 'Modal'" (Gramsci, 1977/1977) yang di dalamnya dia merayakan kebangkitan kemauan politis melawan determinisme ekonomi dari orang-orang yang mereduksi Marxisme kepada hukum-hukum historis dari karya Marx yang paling terkenal "Capital" (Jay, 1984:155)' Meskipun dia mengakui bahwa ada keteraturan historis, dia menolak ide perkembangan-perkembangan historis otomatis atau tidak terelakkan. Oleh karena itu, massa harus bertindak agar dapat menghasilkan suatu revolusi sosial. Akan tetapi, untuk bertindak, massa harus menyadari situasi mereka dan hakikat sistem tempat mereka hidup. Oleh karena itu, meskipun Gramsci menyadari pentingnya faktor-faktor struktural, khususnya ekonomi, dia tidak percaya bahwa factor-faktor struktural membawa massa memberontak, massa perlu mengembangkan suatu ideologi revolusioner tetapi mereka tidak dapat melakukannya sendiri. Gramsci bekerja dengan konsepsi yang agak elitis ketika ide-ide dihasilkan oleh para intelektual dan kemudian diperluas kepada massa dan dipraktikkan oleh mereka. Massa tidak dapat menghasilkan ide-ide tersebut, dan mereka dapat mengalaminya, sekali dalam eksistensi, hanya berdasarkan keyakinan. Massa tidak mampu mencapai kesadaran sendiri berdasarkan usahanya sendiri; mereka membutuhkan bantuan kaum elite sosial. Akan tetapi, ketika massa telah dipengaruhi oleh ide-ide itu, mereka akan mengambil tindakan yang mendatangkan revolusi sosial. Gramsci, seperti Lukacs, berfokus pada ide-ide kolektif ketimbang struktur-struktur sosial seperti ekonomi, dan keduanya beroperasi di dalam teori Marxian tradisional.

Konsep sentral Gramsci, yang mencerminkan Hegelianismenya adalah hegemoni (untuk Penggunaan kontemporer istilah hegemoni, lihat diskusi karya Laclau dan Mouffe nanti di dalam bab ini; Abrahamsen, 1997), Menurut Gramsci, "bahan esensial filsafat yang paling modern mengenai praksis [hubungan pemikiran dan tindakan] adalah konsep filosofis-historis 'hegemoni, (1932/1975:235). Hegemoni didefinisikan Gramsci sebagai kepemimpinan budaya yang dilaksanakan oleh kelas yang berkuasa' Dia mengontraskan hegemoni dengan paksaan yang "dilaksanakan oleh kekuatan legislatif atau eksekuti, atau diungkapkan melalui campur tangan polisi" (Gramsci, 1932/1975: 235) 'Sementara Marxis ekonomik cenderung menekankan ekonomi dan aspek-aspek dominasi negara yang bersifat memaksa, Gramsci menekankan hegemoni, dan kepemimpinan budaya, (1932/1975: 235). Di dalam analisis kapitalisme, Gramsci ingin mengetahui bagaimana sejumlah intelektual, yang bekerja di pihak kapitalis, mencapai kepemimpinan budaya dan persetujuan massa.

Konsep hegemoni tidak hanya membantu kita memahami dominasi yang ada di dalam kapitalisme, tetapi ia juga membantu mengorientasikan pemikiran-pemikiran Gramsci pada revolusi. Melalui revolusi, tidak cukup memperoleh kendali atas ekonomi dan aparat negara; kepemimpinan budaya atas bagian masyarakat lainnya juga perlu didapatkan. Di situlah Gramsci melihat suatu peran kunci bagi intelektual komunis dan partai komunis.

Sekarang kita kembali ke teori kritis, yang bertumbuh dari karya para Marxis Hegelian seperti Lukacs dan Gramsci dan telah melangkah lebih jauh dari akar-akar Marxian tradisional determinisme ekonomi.

2. Teori Kritis

Teori kritis adalah produk sekelompok neo-Marxis Jerman yang tidak puas dengan keadaan teori Marxian (J. Bernstein, 1995; Kellner, 1993, 2005c; untuk suatu pandangan yang lebih luas atas teori kritis, lihat Agger, 1998), khususnya tendensinya ke arah determinisme ekonomi. Organisasi yang diasosiasikan dengan teori kritis, *Institute of social Research* (Lembaga Riset sosial), didirikan secara resmi di Frankfurt, Jerman, pada 23 Februari 1923 (Wheat-land, 2009; Wiggershaus, 1994). Teori kritis telah menyebar ke luar batas aliran Frankfurt (Calhoun dan Karaganis, 2001; Kellner, 2005c; Langman, 2007; Telos, 1989-1990). Teori kritis sebagian besar berorientasi Eropa, meskipun pengaruhnya telah bertumbuh di dalam sosiologi Amerika (Marcus, 1999; van den Berg, 1980, Ritzer, 2012).

2.1. Subyektivitas

Sumbangan besar aliran kritis ialah usahanya untuk mereorientasikan teori Marxian ke arah subjektif. Meskipun hal itu merupakan kritik terhadap materialisme Marx dan fokusnya yang membandel pada struktur-struktur ekonomi, aliran itu juga menggambarkan sumbangan yang berpengaruh bagi pemahaman kita atas unsur-unsur subjektif kehidupan sosial baik pada level individual maupun kultural.

Akar-akar Hegelian teori Marxian adalah sumber utama perhatian pada subjektivitas. Banyak pemikir kritis melihat diri mereka sedang kembali ke akar-akar itu, seperti yang tertuang di dalam karya-karya awal Marx. Dengan berbuat demikian, mereka sedang mengikuti karya kaum revisionis Marxian abad-dua puluh-awal, seperti Georg Lukacs, yang berusaha tidak berfokus pada subjektivitas, tetapi benar-benar memadukan minat itu dengan minat Marxian tradisional terhadap struktur-struktur objektif (Agger, 1978). Lukacs tidak mengupayakan penyusunan teori Marxian secara mendasar meskipun para teoretisi kritis yang lebih belakangan benar-benar menganut tujuan yang lebih luas dan lebih ambisius itu.

Kita mulai dengan perhatian aliran kritis pada kebudayaan. Seperti ditunjukkan di atas, aliran kritis telah beralih memperhatikan "superstruktur" kultural ketimbang "dasar" ekonomi. Satu faktor yang memotivasi peralihan tersebut ialah bahwa aliran kritis merasa bahwa para Marxis terlalu menekankan struktur-struktur ekonomi dan penekanan itu telah membantu mengalahkan minat mereka kepada aspek-aspek lain realitas sosial, khususnya kebudayaan. Selain faktor tersebut, serangkaian perubahan eksternal di dalam masyarakat menunjukkan pergeseran demikian (Agger, 1978). Khususnya, kemakmuran periode pasca-Perang Dunia II di Amerika tampaknya telah menyebabkan menghilangnya kontradiksi-kontradiksi ekonomi internal secara umum dan konflik kelas secara khusus. Kesadaran palsu tampak nyaris universal: semua kelas sosial, termasuk kelas pekerja, tampak menjadi pewaris dan pendukung gigih sistem kapitalis. Selain itu, bekas Uni Soviet, meskipun mempunyai ekonomi sosialis, tidak kalah menindasnya dengan masyarakat kapitalis. Karena kedua masyarakat itu mempunyai ekonomi yang sangat berbeda, para pemikir kritis harus mencari sumber utama penindasan di tempat lain. Mula-mula mereka mencari di dalam kebudayaan.

Kepada aspek-aspek yang sebelumnya didiskusikan mengenai minat-minat aliran Frankfurt—rasionalitas, industri kebudayaan, dan

pengetahuan industri—dapat ditambahkan sekumpulan minat lain, yang paling berharga adalah minat pada ideologi. Yang dimaksud dengan ideologi oleh para teoretisi kritis ialah sistem-sistem ide, yang sering palsu dan mengaburkan, yang diproduksi oleh elite-elite masyarakat. Semua aspek spesifik super-struktur dan orientasi aliran kritis kepada mereka dapat dimasukkan ke dalam judul "kritik terhadap dominasi" (Agger, 1978; Schroyer, 1973). Perhatian kepada dominasi seperti itu mula-mula dirangsang oleh fasisme pada 1930-an dan 1940-an, tetapi beralih menjadi perhatian kepada dominasi di dalam masyarakat kapitalis. Dunia modern telah mencapai suatu tahap dominasi terhadap para individu yang tiada taranya. Sebenarnya, pengendalian tersebut sangatlah lengkap sehingga tidak lagi memerlukan tindakan-tindakan yang tergesa-gesa dari para pemimpin. Pengendalian itu meresapi semua aspek dunia budaya dan, yang lebih penting, diinternalisasi di dalam diri sang aktor. Pada dasarnya, para aktor kemudian mendominasi diri mereka sendiri atas nama struktur sosial yang lebih besar. Dominasi telah mencapai suatu tahap yang lengkap sehingga sama sekali tidak lagi tampak sebagai dominasi. Oleh karena itu, dominasi tidak lagi dirasakan sebagai hal yang merusak dan mengasingkan secara pribadi, dominasi kerap tampak seakan-akan begitulah cara kerja dunia. Bagi para aktor sudah tidak jelas lagi tentang harus seperti apa dunia itu. Dengan demikian, pesimisme para pemikir kritis diperkuat karena mereka tidak lagi melihat bagaimana analisis rasional dapat membantu mengubah situasi. Salah satu dari keprihatinan aliran kritis pada level budaya ialah apa yang disebut Habermas (1975) sebagai *legitimasi*. Hal tersebut dapat didefinisikan sebagai sistem-sistem ide yang dihasilkan oleh sistem politis, dan secara teoretis oleh setiap sistem lain, untuk mendukung eksistensi sistem itu. Mereka dirancang untuk "mengaburkan" sistem politis, untuk membuat tidak jelas persisnya apa yang sedang terjadi.

Selain minat-minat kultural tersebut, aliran kritis berminat kepada para aktor dan kesadaran mereka dan apa yang terjadi kepada mereka di dalam dunia modern. Kesadaran massa akhirnya dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan eksternal (seperti industri budaya). Hasilnya, massa gagal mengembangkan suatu kesadaran revolusioner. Sayangnya, para teoretisi kritis, seperti sebagian besar Marxis dan sebagian besar sosiolog, sering gagal membedakan dengan jelas di antara kesadaran individual dan kebudayaan atau memerinci banyak hubungan di antara mereka. Di dalam banyak karya mereka, mereka bergerak bolak-balik dengan bebas di antara

kesadaran dan kebudayaan dengan sedikit atau tanpa pengertian bahwa kedua hal itu adalah level yang berubah-ubah.

Di sini yang sangat penting ialah usaha para teoretisi kritis, terutama Marcuse (1969), untuk memadukan wawasan Freud pada level kesadaran (dan ketidaksadaran) ke dalam penafsiran para teoretisi kritis atas kebudayaan. Para teoretisi kritis memperoleh tiga hal dari karya Freud: (1) suatu struktur psikologis yang dipergunakan untuk mengembangkan teori-teori mereka, (2) suatu pengertian akan psikopatologi yang memungkinkan mereka memahami baik dampak negatif masyarakat modern maupun kegagalannya mengembangkan kesadaran revolusioner, dan (3) kemungkinan-kemungkinan pembebasan psikis, (G. Friedman, 1981). Salah satu keuntungan memberi perhatian kepada kesadaran individu demikian ialah, memberi koreksi yang berguna kepada pesimisme aliran kritis dan fokusnya kepada paksaan-paksaan budaya. Meskipun orang-orang dikendalikan, diilhami dengan kebutuhan-kebutuhan yang palsu, dan dibius, di dalam istilah Freudian mereka juga diberkahi dengan suatu libido, yang memberikan sumber energi dasar untuk tindakan kreatif yang berorientasi ke arah penumbangan bentuk-bentuk utama dominasi.

2.2. Dialektika

Fokus positif utama kedua teori kritis ialah perhatian kepada dialektika. Pada level yang paling umum, pendekatan dialektis berarti suatu fokus pada totalitas sosial. "Tidak ada aspek parsial kehidupan sosial dan tidak ada fenomena terpencil yang dapat dipahami jika tidak terkait dengan keseluruhan historis, dengan struktur sosial yang dibayangkan sebagai entitas global" (Connerton, 1976: 12). Pendekatan itu meliputi penolakan terhadap fokus pada setiap aspek spesifik kehidupan sosial, khususnya sistem ekonomi, di luar konteksnya yang lebih luas. Pendekatan tersebut juga meminta perhatian kepada antar hubungan berbagai level realitas sosial yang paling penting, kesadaran individual, super-struktur budaya, dan struktur ekonomi. Dialektika juga mengusung resep metodologis: Satu komponen kehidupan sosial tidak dapat dipelajari secara terpisah dari komponen-komponen lainnya.

Ide tersebut mempunyai komponen-komponen diakronik maupun sinkronik. Pandangan *sinkronik* membuat kita memperhatikan antar hubungan komponen-komponen masyarakat di dalam suatu totalitas kontemporer. Pandangan *diakronik* menyertakan perhatian pada akar-akar historis masyarakat masa kini dan juga arah yang ditujunya di masa depan

(Bauman, 1976). Dominasi manusia oleh struktur-struktur sosial dan budaya—masyarakat "berdimensi satu," menggunakan ungkapan Marcuse—adalah hasil dari suatu perkembangan historis yang spesifik dan bukan suatu karakteristik universal umat manusia. Perspektif historis itu menggembosi pandangan akal sehat yang muncul di dalam kapitalisme bahwa sistem itu adalah suatu fenomena alamiah yg tidak terelakkan. Dalam pandangan para teoretisi kritis (dan para Marxis lainnya) orang telah melihat masyarakat sebagai "hakikat kedua"; masyarakat "dirasakan oleh kebijaksanaan akal sehat sebagai kekuasaan yang asing, tidak berkompromi, Yang menuntut dan sewenang-wenang persis seperti alam non-manusia. Untuk menaati aturan-aturan rasio, berperilaku secara rasional, untuk berhasil, agar bisa bebas, kini manusia harus menyesuaikan diri dengan "alam kedua" (Bauman, 1976: b).

Para teoretisi kritis juga diorientasikan untuk memikirkan masa depan, tetapi mengikuti arahan Marx, mereka menolak menjadi utopian; lebih tepatnya, mereka berfokus pada mengkritik dan mengubah masyarakat kontemporer (Alway, 1995a). Akan tetapi, bukannya mengarahkan perhatian mereka kepada struktur ekonomi masyarakat, seperti yang telah dilakukan Marx, mereka malah berkonsentrasi pada superstruktur budayanya. Pendekatan dialektis membuat mereka setia kepada pekerjaan di dunia nyata. Mereka tidak puas dengan mencari kebenaran di dalam laboratorium ilmiah. Ujian terakhir bagi ide-ide mereka adalah derajat penerimaan dan penggunaannya di dalam praktik. Proses itu mereka sebut *otentisasi*, yang terjadi ketika orang-orang yang merupakan korban dari komunikasi yang diselewengkan mengambil ide-ide teori kritis dan menggunakannya untuk membebaskan diri dari sistem itu (Bauman, 1976: 104). Dengan demikian kita tiba pada aspek lain perhatian para pemikir kritis - *pembebasan* umat manusia (Marcuse, 1964: 222).

Di dalam istilah-istilah yang lebih abstrak, para pemikir kritis dapat dikatakan sibuk dengan antarmubungan dan hubungan di antara teori dan praktik. Aliran Frankfurt berpandangan bahwa keduanya telah dipotong di dalam masyarakat kapitalis (Schroyer, 1973: 28). Yakni, berteori dilakukan oleh satu kelompok, yang didelegasikan, atau lebih mungkin mengambil hak itu, sementara praktik diberikan kepada kelompok lain yang kurang kuat. Di dalam banyak kasus, karya sang teoretisi tidak didasari oleh apa yang sedang terjadi di dunia nyata, hal itu menghasilkan himpunan teori Marxian dan sosiologis miskin dan sebagian besar tidak relevan. Yang penting ialah menyatukan teori dan praktik untuk memulihkan hubungan

di antara mereka. Oleh karena itu, teori akan didasari praktik, sementara praktik akan dibentuk oleh teori. Di dalam proses itu, baik teori maupun praktik akan diperkaya.

Meskipun tujuan demikian diakui secara gamblang, sebagian besar teori kritis telah gagal secara tidak terukur dalam memadukan teori dan praktik. Sesungguhnya, salah satu dari kritik yang paling sering dilontarkan kepada teori kritis ialah bahwa teori itu ditulis sedemikian rupa sehingga tidak dapat dimasuki secara total oleh orang banyak. Selanjutnya, di dalam komitmennya untuk mempelajari kebudayaan dan superstruktur, teori kritis membahas sejumlah topik yang sangat esoterik dan tidak banyak berbicara tentang keprihatinan pragmatik sehari-hari sebagian besar orang.

2.3. Pengetahuan dan Kepentingan Manusia.

Salah satu perhatian dialektis yang dikenal aliran kritis ialah minat Jurgen Habermas (1970,1971) pada hubungan antara pengetahuan dan kepentingan manusia—suatu contoh perhatian dialektis kepada hubungan antara faktor-faktor subjektif dan objektif. Akan tetapi, Habermas berhati-hati menunjukkan bahwa faktor-faktor subjektif dan objektif tidak dapat dibahas secara terpisah satu sama lain. Baginya, sistem pengetahuan ada pada level objektif, sementara kepentingan-kepentingan manusia adalah fenomena yang lebih subjektif.

Habermas membedakan antara tiga sistem pengetahuan dan kepentingan mereka masing-masing. Kepentingan-kepentingan yang terletak di belakang dan menuntun masing-masing sistem pengetahuan umumnya tidak diketahui orang awam, dan tugas para teoretisi kritislah untuk menemukannya. Tipe pertama pengetahuan adalah ilmu *analitik*, atau *sistem-sistem ilmiah positivistik klasik*. Dalam pandangan Habermas, kepentingan yang mendasari sistem pengetahuan demikian adalah prediksi dan kendali teknis, yang dapat diterapkan kepada lingkungan, masyarakat-masyarakat lain, atau orang-orang di dalam masyarakat. Di dalam pandangan Habermas, ilmu analitik sangat mudah meminjamkan diri untuk mempertinggi pengendalian yang bersifat menindas. Tipe kedua sistem pengetahuan adalah; *pengetahuan humanistik*, dan kepentingannya adalah untuk *memahami* dunia. Sistem itu bekerja dari pandangan umum bahwa memahami masa silam kita pada umumnya membantu kita untuk memahami apa yang terjadi di masa kini. Sistem itu mempunyai kepentingan praktis di dalam pemahaman bersama dan pemahaman pribadi. Ia tidak bersifat menindas juga tidak membebaskan. Tipe ketiga

ialah *pengetahuan kritis*, yang didukung oleh Habermas, dan aliran Frankfurt pada umumnya. Kepentingan yang melekat kepada tipe pengetahuan tersebut ialah emansipasi manusia. Diharapkan bahwa pengetahuan kritis yang dihasilkan oleh Habermas dan orang lain akan meningkatkan kesadaran diri massa (melalui mekanisme yang diartikulasi oleh para Freudian) dan menyebabkan suatu perubahan sosial yang akan menghasilkan emansipasi yang diharapkan.

D. Rasionalisasi

Topik di atas membawa kita kepada isu sentral rasionalisasi di dalam karya Habermas. Di dalam karya tersebut Habermas dipengaruhi bukan hanya oleh karya Marx tetapi juga karya Weber. Dalam pandangan Habermas, sebagian besar karya sebelumnya berfokus pada rasionalisasi tindakan rasional bertujuan, yang telah menghasilkan pertumbuhan kekuatan-kekuatan produktif dan peningkatan di bidang pengendalian teknologis atas kehidupan (Habermas, 1970). Bentuk rasionalisasi demikian adalah masalah utama, mungkin *yang* besar, di dalam dunia modern, sebagaimana bagi Weber dan Marx. Akan tetapi, masalahnya terletak pada rasionalisasi tindakan rasional bertujuan, *bukan* pada rasionalisasi pada umumnya. Bagi Habermas, sebenarnya penangkal untuk masalah rasionalisasi tindakan rasional bertujuan terdapat di dalam rasionalisasi tindakan komunikatif. Rasionalisasi tindakan komunikatif menghasilkan komunikasi yang bebas dari dominasi, komunikasi yang bebas dan terbuka. Di sini rasionalisasi meliputi emansipasi "*menghilangkan pembatasan-pembatasan pada komunikasi*" (Habermas, 1970: 118; lihat juga Habermas, 1979). Di sinilah karya Habermas yang sudah disebutkan sebelumnya mengenai *legitimasi* dan lebih umum mengenai *ideology* dipadukan. Yakni, hal tersebut adalah dua penyebab utama komunikasi yang berubah bentuk, penyebab yang harus dilenyapkan jika kita ingin mempunyai komunikasi yang bebas dan terbuka.

Pada level norma-norma sosial, rasionalisasi demikian akan menghasilkan penindasan normatif dan kekakuan yang menghasilkan peningkatan di dalam keluwesan individual dan reflektivitas. Pengembangan sistem normatif baru yang kurang membatasi atau tidak membatasi tersebut terletak di jantung teori evolusi sosialnya Habermas. Bukannya suatu sistem produktif, rasionalisasi bagi Habermas (1979) menghasilkan suatu sistem normatif baru yang kurang menyelewengkan. Banyak orang menuduh Habermas menggunting akar Marxiannya dalam

peralihannya dari level material ke level normatif, kendati dia memandang tuduhan itu sebagai kesalahpahaman atas pendiriannya.

Bagi Habermas titik akhir evolusi tersebut ialah suatu masyarakat rasional (Delanty, 1997). Rasionalitas di sini berarti penghilangan rintangan-rintangan yang mengubah bentuk komunikasi, tetapi secara lebih umum itu berarti suatu sistem komunikasi tempat ide-ide disajikan dan dibela terhadap kritik secara terbuka; kesepakatan yang tidak dipaksakan berkembang selama proses argumentasi. Untuk memahami hal itu dengan lebih baik, kita membutuhkan rincian yang lebih banyak atas teori komunikasi Habermas.

E. Komunikasi

Habermas membedakan antara tindakan komunikatif dan wacana (discourse). Sementara tindakan komunikatif terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, wacana adalah: bentuk komunikasi yang dihilangkan dari konteks pengalaman dan tindakan yang strukturnya meyakinkan kita: bahwa klaim-klaim penegasan validitas, rekomendasi-rekomendasi, atau peringatan-peringatan yang diberi tanda kurung adalah tujuan satu-satunya diskusi; bahwa para peserta, tema-tema, dan sumbangan-sumbangan tidak dibatasi kecuali untuk menguji klaim-klaim validitasnya; bahwa kekerasan tidak digunakan selain argumen yang lebih baik; dan bahwa semua motif disisihkan kecuali motif untuk mencari kebenaran secara kooperatif.

(Habermas, 1975: 707)

Di dalam dunia teoretis wacana, juga di dalam dunia tindakan-tindakan komunikatif yang tersembunyi dan mendasari, ada "situasi percakapan ideal", yaitu kekuatan atau kekuasaan tidak menentukan argumen mana yang menang; sebaliknya yang muncul sebagai pemenang adalah argumen-argumen yang lebih baik. Bobot bukti dan argumentasi menentukan apa yang dianggap sah atau benar. Argumen-argumen yang muncul dari wacana semacam itu (dan yang disepakati para peserta) adalah benar (Hesse, 1995). Dengan demikian Habermas mengadopsi teori konsensus mengenai kebenaran (daripada teori salinan [atau "realitas"] mengenai kebenaran [Outhwaite, 1994:41]). Kebenaran itu adalah bagian dari semua komunikasi, dan teori evolusioner Habermas bertujuan untuk mengungkapkannya secara penuh. Seperti dikatakan Thomas McCarthy, "ide kebenaran pada akhirnya menunjuk ke suatu bentuk interaksi yang

bebas dari semua pengaruh yang menyelewengkan. Kehidupan yang baik dan benar yang merupakan tujuan teori kritis melekat di dalam gagasan kebenaran itu; ia diharapkan di dalam setiap tindakan berbicara" (1982: 308).

Konsensus muncul secara teoretis di dalam wacana (dan prateoretis di dalam tindakan komunikatif) ketika empat tipe klaim kesahihan dimunculkan dan diakui oleh pihak-pihak yang berinteraksi. *Pertama*, ucapan-ucapan pembicara dilihat sebagai hal yang dapat dimengerti, dapat dipahami. *Kedua*, proposisi-proposisi yang diberikan oleh pembicara benar; yakni pembicara sedang memberikan pengetahuan yang dapat diandalkan. *Ketiga*, pembicara selalu jujur (benar) dan tulus dalam memberikan proposisi-proposisi itu; pembicara dapat diandalkan. *Keempat*, benar dan pantaslah bagi pembicara untuk mengucapkan proposisi-proposisi demikian; dia mempunyai dasar-dasar normatif untuk berbuat demikian. Konsensus muncul ketika semua klaim kesahihan itu dimunculkan dan diterima; konsensus gagal ketika salah satu atau lebih klaim kesahihan tersebut dipertanyakan. Kembali ke poin yang lebih awal, ada kekuatan-kekuatan di dalam dunia modern yang menyelewengkan proses demikian, mencegah munculnya suatu konsensus, dan harus diatasi agar masyarakat ideal Habermas bisa terwujud (Morris, 2001).

F. Sosiologi Ekonomi Neo-Marxian

Banyak neo-Marxis memberi komentar yang agak sedikit mengenai lembaga ekonomi. Setidaknya sebagian, hal itu merupakan reaksi melawan eksekutif para determinis ekonomi. Akan tetapi reaksi itu telah menggerakkan serangkaian kontra reaksi. Di dalam bagian ini kita membahas karya beberapa Marxis yang telah kembali ke fokus pada ranah ekonomi. Karya mereka merupakan usaha untuk mengadaptasi teori Marxian dengan realitas-realitas masyarakat kapitalis modern (Lash dan Urry, 1987; Meszaros, 1995). Kita membahas dua himpunan karya di dalam bagian ini. Yang pertama berfokus pada isu yang luas mengenai modal dan tenaga kerja. Yang kedua terdiri dari karya yang lebih sempit, dan lebih kontemporer mengenai transisi dari Fordisme ke pos-Fordisme.

1. Modal dan Tenaga Kerja

Wawasan-wawasan asli Marx akan struktur-struktur dan Proses-proses ekonomi didasarkan pada analisisnya atas kapitalisme di zamannya—itulah yang dapat kita anggap sebagai kapitalisme kompetitif.

Industri-industri kapitalis agak kecil, akibatnya tidak ada industri tunggal, atau kelompok kecil industri, yang dapat memperoleh kendali yang lengkap dan tidak ditentang atas pasar. Banyak dari karya ekonomi Marx didasarkan pada premis itu, yang akurat pada zamannya, bahwa kapitalisme adalah suatu sistem yang kompetitif. Tentunya, Marx meramalkan kemungkinan monopoli-monopoli di masa depan, tetapi dia mengomentarkannya hanya secara singkat. Banyak teoretisi Marxian belakangan terus bekerja seakan-akan kapitalisme tidak jauh berbeda dari zaman Marx.

2. Kapital Monopoli

Di dalam konteks ini kita harus memeriksa karya Paul Baran dan Paul Sweezy (1966; Toscano, 2007b). Mereka mulai dengan suatu kritik terhadap ilmu sosial Marxian karena mengulangi rumusan-rumusan akrab dan gagal menjelaskan perkembangan-perkembangan penting dewasa ini di dalam masyarakat kapitalistik. Mereka menuduh teori Marxian terhenti karena senantiasa bersandar pada asumsi mengenai ekonomi kompetitif. Dalam pandangan mereka, suatu teori Marxian modern harus menyadari bahwa kapitalisme kompetitif sebagian besar telah digantikan oleh kapitalisme monopoli.

Di dalam kapitalisme monopoli seorang atau segelintir kapitalis mengendalikan suatu sektor ekonomi tertentu. Jelaslah, jauh lebih sedikit kompetisi di dalam kapitalisme monopoli daripada di dalam kapitalisme kompetitif. Di dalam kapitalisme kompetitif, organisasi-organisasi bersaing berdasarkan harga; yakni, para kapitalis berusaha menjual lebih banyak barang; dengan memberikan harga yang lebih rendah. Di dalam kapitalisme monopoli, perusahaan-perusahaan tidak lagi harus bersaing dengan cara demikian karena satu atau segelintir perusahaan mengendalikan pasar; persaingan beralih ke ranah penjualan. Pengiklanan, pembungkusan, dan metode-metode lain yang menarik bagi para calon konsumen adalah wilayah-wilayah utama persaingan.

Pergerakan dari persaingan harga ke penjualan adalah bagian dari ciri proses kapitalisme monopoli lainnya - rasionalisasi\progressif. Kompetisi harga kemudian dilihat sangat irasional. Yakni dari sudut pandang kapitalis monopoli, memberikan harga yang semakin rendah hanya akan menyebabkan kekacauan di pasar, bukan hanya menghasilkan keuntungan yang rendah bahkan mungkin juga menyebabkan kebangkrutan. Persaingan penjualan, sebaliknya, bukan suatu sistem yang

membunuh; sesungguhnya, hal itu memberikan kerja kepada industri periklanan. Selanjutnya, harga-harga dapat dipertahankan tetap tinggi, dengan hanya menambahkan biaya penjualan dan promosi. Persaingan penjualan juga kurang berisiko daripada persaingan harga.

Aspek lain yang sangat penting dalam kapitalisme monopoli adalah munculnya korporasi raksasa dengan segelintir korporasi yang besar yang mengendalikan sebagian besar sektor ekonomi. Di dalam kapitalisme kompetitif, organisasi dikendalikan nyaris sendirian oleh seorang usahawan. Korporasi modern dimiliki oleh sejumlah besar pemegang saham, tetapi hanya segelintir pemegang saham yang besar memiliki sebagian besar saham. Meskipun para pemegang saham "memiliki" korporasi itu, para manajer melaksanakan pengendalian nyata hari demi hari. Para manajer sangat penting di dalam kapitalisme monopoli, sementara para usahawan sangat penting di dalam kapitalisme kompetitif. Para manajer mempunyai kekuasaan yang sangat besar, yang selalu mereka pelihara. Mereka bahkan mengusahakan independensi finansial untuk firma-firma mereka dengan mencoba, sejauh mungkin, menghasilkan dana-dana apa saja yang mereka butuhkan secara internal ketimbang bersandar pada sumber-sumber pendanaan.

Baran dan Sweeze mengomentari secara eksklusif posisi sentral manajer korporasi di dalam masyarakat kapitalis modern. Para manajer dipandang sebagai suatu kelompok yang sangat rasional yang berorientasi memaksimalkan keuntungan organisasi. Oleh karena itu, mereka tidak cenderung mengambil risiko yang khas bagi usahawan awal. Mereka mempunyai perspektif waktu yang lebih ramah daripada yang dimiliki para usahawan. Sementara kapitalis awal tertarik untuk memaksimalkan keuntungan dalam jangka panjang, para manajer modern sadar bahwa usaha-usaha semacam itu akan menyebabkan kompetisi harga yang kacau yang sebaliknya memengaruhi keuntungan jangka panjang perusahaan itu. Oleh karena itu sang manajer akan membatalkan beberapa keuntungan dalam jangka pendek untuk memaksimalkan keuntungan jangka panjang.

Baran dan Sweeze telah dikritik berdasarkan berbagai alasan. Contohnya, mereka terlalu menekankan rasionalitas para manajer. Herbert Simon (1957), berargumen bahwa para manajer lebih tertarik dalam mencari (dan hanya mampu mencari) solusi-solusi yang memuaskan secara minimal daripada mencari solusi-solusi yang paling rasional dan paling menguntungkan. Banyak orang akan menyatakan bahwa yang benar-benar

mengendalikan sistem kapitalistik adalah para pemegang saham yang besar.

3. Tenaga Kerja dan Kapital Monopoli

Harry Braverman (1974) menganggap proses kerja dan eksploitasi pekerja sebagai jantung teori Marxian. Dia bermaksud bukan hanya memutakhirkan minat Marx pada pekerja manual, tetapi juga memeriksa apa yang terjadi kepada pekerja kerah-putih dan pekerja jasa.

Untuk mencapai tujuan memperluas analisis Marx, Braverman menyatakan bahwa konsep "kelas pekerja" tidak melukiskan suatu kelompok orang atau pekerjaan yang spesifik, tetapi lebih tepatnya adalah suatu ungkapan mengenai suatu proses memberi dan menjual tenaga kerja. Di dalam kapitalisme modern, hampir tidak ada yang memiliki alat-alat produksi; oleh karena itu, banyak orang, termasuk sebagian besar pekerja kerah-putih dan jasa, dipaksa menjual tenaga kerja mereka kepada segelintir orang yang benar-benar memiliki alat produksi. Di dalam pandangannya, pengendalian dan eksploitasi yang dilakukan kaum kapitalis, dan juga proses mekanisasi dan rasionalisasi yang dihasilkannya, diperluas kepada pekerjaan-pekerjaan kerah-putih dan jasa.

Kendali Manajerial. Braverman menyadari eksploitasi ekonomi, yang merupakan fokus Marx, tetapi berkonsentrasi pada isu *pengendalian*. Dia mengajukan pertanyaan: bagaimana para kapitalis mengendalikan kekuatan angkatan kerja yang mereka pergunakan? Satu jawabannya ialah bahwa mereka menjalankan pengendalian demikian melalui para manajer. Sesungguhnya, Braverman mendefinisikan *manajemen* sebagai "*suatu proses kerja yang dilaksanakan untuk maksud pengendalian di dalam korporasi*" (1974:267).

Braverman berkonsentrasi pada alat-alat yang lebih impersonal yang dipakai oleh para manajer untuk mengendalikan para pekerja. Salah satu dari keprihatinan-keprihatinannya yang utama ialah pemanfaatan spesialisasi untuk mengontrol para pekerja. Di sini dia membedakan dengan cermat antara pembagian kerja di dalam masyarakat sebagai suatu keseluruhan dan spesialisasi kerja di dalam organisasi. Semua masyarakat yang dikenal mempunyai suatu pembagian kerja (contohnya, di antara pria dan wanita, petani dan tukang ahli, dan seterusnya), tetapi spesialisasi kerja di dalam organisasi adalah suatu pengembangan istimewa kapitalisme. Braverman percaya bahwa pembagian kerja pada level masyarakat dapat meningkatkan individu, sementara spesialisasi di tempat kerja mempunyai

efek yang membawa bencana karena memecah-mecah kemampuan manusia: "pemecah-mecahan individu, ketika bekerja tanpa memandang kemampuan dan kebutuhan manusia, adalah suatu kejahatan terhadap orang dan terhadap umat manusia" (1974: 73).

Spesialisasi di tempat kerja melibatkan pembagian divisi dan subdivisi dari pekerjaan atau operasi menjadi kegiatan-kegiatan yang saksama dan sangat terspesialisasi, masing-masing darinya kemudian mungkin diberikan kepada seorang pekerja yang berbeda. Di luar jangkauan kemampuan setiap proses individual, para kapitalis memilih sejumlah kecil pekerja untuk dipakai pada pekerjaan itu. Seperti dinyatakan Braverman, sang kapitalis mula-mula membongkar proses kerja dan kemudian juga "memecah-mecah pekerja" (1974: 78) dengan menghendaki agar pekerja menggunakan hanya sebagian kecil keahlian dan kemampuannya. Dalam istilah Braverman, pekerja "tidak pernah mengubah dirinya secara sengaja menjadi seorang pekerja yang rinci seumur hidup. Itu adalah sumbangan sang kapitalis" (1974: 78)

Mengapa sang kapitalis melakukan hal tersebut? *Pertama*, hal itu meningkatkan pengendalian atas manajemen. Lebih mudah mengendalikan seorang pekerja yang sedang mengerjakan suatu tugas khusus daripada mengendalikan pekerja yang sedang menggunakan sederetan luas keahlian. *Kedua*, hal itu menambah produktivitas. Yakni, sekelompok pekerja yang melaksanakan tugas yang sangat terspesialisasi dapat menghasilkan lebih banyak daripada yang dapat dilakukan oleh tukang ahli dengan jumlah yang sama, yang masing-masing mempunyai semua keahlian dan melaksanakan semua kegiatan produksi. Contohnya, para pekerja di suatu lini perakitan mobil menghasilkan lebih banyak mobil daripada yang akan dihasilkan tukang yang ahli dengan jumlah yang sama, yang masing-masing menghasilkan mobilnya sendiri. *Ketiga*, spesialisasi memungkinkan para kapitalis memberikan bayaran paling sedikit untuk tenaga kerja yang dibutuhkan. Daripada memberi bayaran yang tinggi kepada tukang yang ahli, sang kapitalis dapat mempekerjakan pekeria yang tidak punya keahlian dan bergaji rendah. Mengikuti logika kapitalisme, para majikan terus-menerus berusaha mempermurah tenaga kerja para pekerja, dan hal itu menghasilkan suatu massa yang nyaris tidak terdiferensiasi yang disebut oleh Braverman "buruh sederhana".

Spesialisasi bukan alat pengendalian yang memadai bagi para kapitalis dan manajer di dalam penggunaan mereka. Alat-alat lain yang penting adalah teknik ilmiah, termasuk usaha-usaha seperti manajemen

ilmiah, yang merupakan suatu usaha untuk menerapkan ilmu untuk mengendalikan buruh demi kepentingan manajemen. Bagi Braverman, manajemen ilmiah adalah ilmu tentang "cara terbaik mengendalikan buruh yang teralienasi" (1974:90). Manajemen ilmiah ditemukan dalam serangkaian tahap yang ditujukan untuk mengendalikan buruh—mengumpulkan banyak pekerja di dalam satu bengkel, mendiktekan lamanya hari kerja, mengawasi para pekerja secara langsung untuk memastikan kerajinan, memaksakan aturan-aturan terhadap pengacauan (misalnya, berbicara), dan menetapkan tingkat produksi yang dapat diterima secara minimum. Secara keseruruhan manajemen ilmiah menyumbang bagi pengendalian melalui "*pendiktean pekerja akan perilaku sesama yang harus dilaksanakan selama bekerja*" (Braverman, 1974: 90). Contohnya, Braverman mendiskusikan karya awal F.W. Taylor (Kanigel, 1997) mengenai penyekopan batu bara, yang mendorongnya mengembangkan aturan-aturan tentang jenis sekop yang digunakan, cara berdiri, sudut letak sekop harus memasuki gundukan batu bara, dan seberapa banyak batu bara yang diambil dalam setiap gerakan. Dengan kata lain, Taylor mengembangkan metode-metode yang memastikan pengendalian yang nyaris total atas proses kerja. Para pekerja ditinggalkan dengan sesedikit mungkin keputusan-keputusan independen; dengan demikian, suatu pemisahan mental dari manusia telah dirampungkan. Manajemen menggunakan monopolinya atas pengetahuan yang berkaitan dengan kerja untuk mengontrol setiap langkah dari proses kerja. Pada akhirnya, pekerjaan itu sendiri dibiarkan tanpa keahlian, isi, atau pengetahuan yang bermakna. Keahlian telah dihancurkan sama sekali.

Braverman juga melihat peralatan mesin sebagai alat untuk mengendalikan pekerja. Mesin modern ada "ketika alat dan atau kerja diberi suatu jalur gerakan yang tetap oleh struktur mesin itu sendiri" (Braverman, 1974: 188). Keahlian dibangun ke dalam mesin ketimbang dibiarkan untuk diperoleh sang pekerja. Bukannya mengendalikan proses kerja, para pekerja malah dikendalikan oleh mesin. Selanjutnya, jauh lebih mudah bagi manajemen mengendalikan mesin daripada mengendalikan para pekerja.

Braverman berargumen bahwa melalui mekanisme seperti spesialisasi kerja, manajemen ilmiah, dan mesin-mesin, manajemen telah mampu memperluas pengendaliannya atas pekerja manual. Meskipun hal itu adalah suatu wawasan yang bermanfaat, khususnya penekanan pada pengendalian, sumbangan khas Braverman adarah usahanya untuk

memperluas jenis analisis itu kepada sektor-sektor tenaga kerja yang tidak termasuk di dalam analisis asli Marx atas proses kerja. Braverman berargumen bahwa para pekerja kerah-putih dan jasa sekarang sedang ditundukkan pada proses kendali yang sama yang digunakan pada para pekerja manual pada abad kesembilan belas (Schmutz, 1996).

Salah satu contoh Braverman ialah pekerja juru ketik kerah-putih. Dulu pekerja demikian dianggap sebagai suatu kelompok yang berbeda dari pekerja manual karena hal-hal seperti pakaian, keahlian, pelatihan, dan prospek karier mereka (Lockwood, 1956). Akan tetapi, sekarang ini kedua kelompok itu sedang ditundukkan pada alat-alat kontrol yang sama. Oleh karena itu, sudah semakin sulit untuk membedakan antara pabrik dan kantor yang mirip pabrik modern, sewaktu para pekerja di tempat yang belakangan semakin diproletarianisasi. Oleh karena satu alasan, pekerjaan para pekerja juru ketik telah semakin terspesialisasi. Hal itu berarti, antara lain, bahwa aspek-aspek mental dan manual kantor telah dipisahkan. Para manajer kantor, insinyur, dan teknisi kini melaksanakan kerja mental, sementara "lini" pekerja juru ketik melakukan tugas-tugas manual yang tidak banyak berbeda dari mencatat kata-kata. Hasilnya, level keahlian yang dibutuhkan dari pekerjaan tersebut telah menurun, dan pekerjaan sedikit membutuhkan atau tidak membutuhkan pelatihan khusus.

Manajemen ilmiah juga dilihat sedang menyerbu kantor. Tugas-tugas juru ketik telah dipelajari secara ilmiah dan hasil dari riset itu, telah disederhanakan, dirutinkan, dan distandarkan. Akhirnya, mekanisasi telah membuat serangan mendadak ke kantor, terutama melalui komputer dan peralatan terkait komputer.

Dengan menerapkan mekanisme-mekanisme itu kepada juru ketik, para manager merasa jauh lebih mudah mengendalikan pekerja tersebut. Besar kemungkinan bahwa mekanisme-mekanisme pengendalian demikian sama kuat dan efektifnya di kantor dan di pabrik; lagi pula, kecenderungannya adalah menuju pengembangan pabrik kerah-putih

Beberapa kritik dapat diajukan pada Braverman. Oleh karena satu, alasan, dia mungkin menaksir terlalu tinggi derajat keserupaan antara kerja manual dan kerja juru ketik. Oleh karena alasan lain, kesibukannya dengan pengendalian telah membuatnya mencurahkan perhatian yang agak sedikit kepada dinamika eksploitasi ekonomi di dalam kapitalisme. Namun demikian, dia telah memperkaya pengertian kita atas proses kerja di dalam masyarakat kapitalis modern (Foster, 1994; Meiksins, 1994).

G. Fordisme dan Post-Fordisme

Salah satu perhatian-perhatian terkini para Marxis yang berorientasi ekonomi ialah isu apakah kita telah menyaksikan, atau sedang menyaksikan suatu peralihan dari "Fordisme ke pos-Fordisme" (A. Amin, 1994; Kiely, 1998; Wiedenhof, 2005, Ritz, 2012). Peralihan itu dihubungkan dengan isu yang lebih luas mengenai apakah kita telah mengalami peralihan dari suatu masyarakat modern ke masyarakat pos-modern (Gartman,1998). Kita akan mendiskusikan isu yang lebih besar tersebut secara umum, dan juga cara itu dibahas oleh para teoretisi Marxian kontemporer. Secara umum, *Fordisme* diasosiasikan dengan era modern, sementara *pos-Fordisme* dihubungkan dengan epos posmodern yang lebih mutakhir.

Fordisme, tentu saja, mengacu kepada ide-ide, prinsip, dan sistem-sistem yang dibiakkan oleh Henry Ford. Ford pada umumnya dipuji karena pengembangan sistem produksi massal modern, terutama melalui penciptaan lini perakitan mobil. Ciri-ciri berikut ini dapat dihubungkan dengan Fordisme:

- Produksi massal produk-produk homogen.
- Penggunaan teknologi-teknologi yang tidak luwes seperti lini perakitan.
- Penggunaan rutinitas kerja yang distandarkan (Taylorisme).
- Peningkatan dalam produktivitas berasal dari "ekonomi skala dan juga penghilangan keahlian, intensifikasi, dan homogenisasi tenaga kerja" (Clarke, 1990: 73).
- Munculnya tenaga pekerja massal dan serikat-serikat buruh yang dibirokratisasikan.
- Negosiasi oleh serikat-serikat buruh untuk upah yang seragam terkait erat dengan peningkatan di dalam keuntungan dan produktivitas.
- Pertumbuhan suatu pasar untuk produk-produk yang dihomogenkan dari industri-industri produksi massal dan homogenisasi pola-pola konsumsi yang dihasilkan.
- Peningkatan upah, menghasilkan permintaan yang semakin banyak akan penambahan persediaan produk-produk yang diproduksi massal.
- Suatu pasar untuk produk-produk yang diatur oleh kebijakan-kebijakan makro ekonomi pasar untuk tenaga kerja yang ditangani oleh penawaran kolektif yang diawasi oleh negara.

- Lembaga-lembaga pendidikan massal yang menyediakan massa pekerja yang dibutuhkan oleh industri (Clarke, 1990:73). Sementara Fordisme bertumbuh di sepanjang abad kedua puluh khususnya di Amerika Serikat, Fordisme mencapai puncaknya dan mulai mengalami kemunduran pada 1970-an, khususnya setelah krisis minyak 1973 dan kemunduran berikutnya industri mobil Amerika dan munculnya orang Jepang sebagai saingannya. Hasilnya, diargumenkan bahwa kita sedang menyaksikan kemunduran Fordisme dan munculnya pos-Fordisme, yang dicirikan oleh hal berikut ini:
 - Kemunduran minat pada produk-produk massal disertai dengan pertumbuhan minat pada produk-produk yang lebih terspesialisasi, khususnya yang mempunyai gaya dan kualitas yang tinggi.
 - Produk-produk yang lebih terspesialisasi memerlukan pelaksanaan produksi yang lebih singkat, yang menghasilkan sistem-sistem yang lebih kecil dan lebih produktif.
 - Produksi yang lebih luwes diuntungkan dengan datangnya teknologi-teknologi baru, pelatihan yang lebih baik, tanggung jawab yang lebih banyak dan otonomi yang lebih besar.
 - Produksi harus dikendalikan melalui sistem-sistem yang lebih luwes.
 - Birokrasi-birokrasi raksasa, yang tidak luwes perlu diganti secara dramatis agar dapat beroperasi dengan lebih luwes.
 - Serikat-serikat buruh yang dibirokratisasi (dan partai-partai politis) tidak lagi mewakili secara memadai kepentingan-kepentingan tenaga kerja baru yang sangat terdiferensiasi.
 - Penawaran kolektif yang didesentralisasi menggantikan negosiasi-negosiasi yang tersentralisasi.
 - Para pekerja menjadi semakin terdiferensiasi seperti halnya rakyat dan memerlukan komoditas, gaya hidup, dan penyaluran budaya yang lebih terdiferensiasi.
 - Negara kesejahteraan yang tersentralisasi tidak lagi mernenuhi kebutuhan (misalnya, kesehatan, kesejahteraan, pendidikan) populasi yang beragam, dan terdiferensiasi, dibutuhkan lembaga-lembaga yang lebih fleksibel (Clarke, 1990: 73-74).

Jika orang butuh merangkum perubahan dari Fordisme ke pos-Fordisme, hal itu akan dilukiskan sebagai peralihan dari homogenitas ke

heterogenitas. Ada dua isu umum yang termuat di sini. *Pertama*, apakah transisi dari Fordisme menuju pos-Fordisme benar-benar terjadi (Pelaez dan Holloway, 1990)? *Kedua*, apakah pos-Fordisme memberi harapan pemecahan masalah-masalah yang terkait dengan Fordisme?

Pertama, tentu saja, tidak ada pemutusan historis antara Fordisme dan pos-Fordisme (S. Hall, 1988). Meskipun kita bersedia mengakui bahwa unsur-unsur pos-Fordisme telah muncul di dunia modern, sama jelasnya bahwa unsur-unsur Fordisme masih bertahan dan tidak menunjukkan tanda-tanda sedang lenyap. Contohnya, sesuatu dapat kita sebut "McDonaldisme", suatu fenomena yang dalam banyak hal mempunyai kesamaan dengan Fordisme, sedang bertumbuh dengan kecepatan yang sangat mengejutkan di dalam masyarakat kontemporer. Berbasis model restoran cepat-saji, semakin banyak sektor-sektor masyarakat sedang memanfaatkan prinsip-prinsip McDonaldisme (Ritzer, 2008b). McDonaldisme mempunyai banyak karakteristik yang sama dengan Fordisme—produk-produk yang homogen, teknologi-teknologi yang kaku, rutinitas kerja yang distandarkan, penghancuran keahlian, homogenisasi tenaga kerja (dan pelanggan), pekerja massa, homogenisasi konsumsi, dan seterusnya. Oleh karena itu, Fordisme masih hidup dan sehat di dunia modern, meskipun ia berubah fantastis menjadi McDonaldisme. Selanjutnya, Fordisme klasik—contohnya, di dalam bentuk lini perakitan—mempertahankan kehadiran yang signifikan di dalam ekonomi Amerika.

Kedua, sekalipun kita menerima ide bahwa pos-Fordisme menyertai kita, apakah ia menyajikan solusi bagi masalah-masalah masyarakat kapitalis modern? Beberapa neo-Marxis (dan banyak pendukung sistem kapitalis ([Womack, Jones, dan Roos, 1990]) menaruh harapan yang besar kepadanya: "Pos-Fordisme terutama adalah suatu ungkapan harapan bahwa perkembangan kapitalis masa depan akan menjadi keselamatan demokrasi sosial" (Clarke, 1990: 75). Akan tetapi, itu hanyalah suatu harapan dan dalam banyak kasus, selalu ada bukti bahwa pos-Fordisme mungkin bukanlah nirwana yang diharapkan beberapa pengamat. Model Jepang (yang dipudarkan oleh keruntuhan yang tajam industri Jepang pada 1990-an) secara luas dipercaya sebagai acuan bagi pos-Fordisme. Akan tetapi, riset pada industri Jepang (Satoshi, 1982) dan pada industri-industri Amerika yang memanfaatkan teknik-teknik manajemen Jepang (Parker dan Slaughter, 1990) menunjukkan bahwa ada masalah-masalah besar dengan sistem itu dan bahkan dapat membantu *meningkatkan* level eksploitasi pekerja. Parker dan Slaughter menyebut sistem Jepang sebagaimana yang

digunakan di Amerika Serikat (dan mungkin lebih buruk lagi di Jepang) "manajemen dengan tekanan": "Tujuannya ialah merentangkan sistem seperti sebuah pita karet sampai ke batas elastisitasnya" (1990: 33). Di antara hal-hal lain, kerja dipercepat hingga melebihi lini perakitan Amerika tradisional, memberikan tegangan yang sangat besar kepada para pekerja, yang harus bekerja secara heroik hanya untuk menyelesaikan lini tersebut. Secara lebih umum, Levidow melukiskan para pekerja pos-Fordis baru tidak henti-hentinya ditekan untuk meningkatkan produktivitas mereka, sering demi upah nyata yang lebih rendah—entah mereka pekerja pabrik, pekerja rumah di dalam industri garmen, pekerja jasa yang diprivatkan atau bahkan pengajar politeknik" (1990: 59). Oleh karena itu, mungkin daripada menggambarkan suatu solusi bagi masalah-masalah kapitalisme, pos-Fordisme mungkin sekadar menjadi fase baru yang lebih membahayakan dalam meningkatkan eksploitasi pekerja oleh para kapitalis.

H. Marxisme yang Berorientasi Historis

Kaum Marxis yang berorientasi ke arah riset historis berargumen bahwa mereka setia kepada perhatian Marxian untuk historisitas. Riset historis Marx yang paling terkemuka ialah studinya mengenai pembentukan ekonomi prakapitalis (1857/1858/1964). Ada sekumpulan karya historis berikutnya dari perspektif Marxian (contohnya, S. Amin, 1977; Dobb, 1964; Hobsbawm, 1965). Pada bagian tulisan ini dibahas suatu himpunan karya yang mencerminkan orientasi historis - karya Immanuel Wallerstein (1974, 1980, 1989, 1992, 1995;) riset mengenai sistem dunia modern (Chase-Dunn, 2005b).

1. Sistem Dunia Modern

Wallerstein memilih suatu unit analisis yang tidak seperti unit yang digunakan oleh sebagian besar pemikir Marxian. Dia tidak mengarahkan perhatian kepada para pekerja, kelas, atau bahkan negara karena dia merasakan kebanyakan hal itu terlalu sempit bagi maksudnya. Sebagai gantinya, dia mengarahkan perhatian kepada entitas ekonomi yang luas dengan pembagian kerja yang tidak dibatasi oleh batas-batas politis atau budaya. Dia menemukan unit itu di dalam konsepnya mengenai sistem dunia modern, yang sebagian besar adalah sistem sosial yang lengkap (*self-contained social system*) dengan sekumpulan batasan dan masa hidup yang dapat diuraikan yakni, ia tidak berlangsung selamanya. Sistem dunia terdiri secara internal dari berbagai struktur-struktur sosial dan kelompok-

kelompok anggota. Akan tetapi, Wallerstein tidak berkecenderungan mendefinisikan sistem itu dalam kerangka konsensus yang mempersatukannya. Lebih tepatnya, dia melihat sistem itu dijalankan bersama oleh berbagai kekuatan yang ada di dalam ketegangan alami. Kekuatan-kekuatan tersebut selalu mempunyai potensi untuk merobek-robek sistem itu.

Wallerstein berargumen bahwa sejauh ini kita hanya mempunyai dua tipe sistem dunia. Satunya adalah kekaisaran dunia, contohnya adalah Romawi kuno. Lainnya adalah ekonomi-dunia kapitalis modern. Suatu kekaisaran dunia didasarkan pada dominasi politis (dan militer), sementara suatu ekonomi-dunia bersandar pada dominasi ekonomi. Suatu ekonomi-dunia kapitalis dilihat lebih stabil daripada suatu kekaisaran dunia karena beberapa alasan. Oleh karena alasan yang satunya, ia mempunyai suatu dasar yang lebih luas karena ia meliputi banyak negara. Oleh karena alasan lainnya, ia mempunyai suatu proses stabilisasi ekonomi yang integral. Entitas-entitas politis yang terpisah di dalam ekonomi-dunia kapitalis menyerap kerugian apa pun yang terjadi, sementara keuntungan ekonomi disalurkan ke tangan-tangan swasta. Wallerstein meramalkan *kemungkinan* sistem-dunia ketiga, suatu *pemerintahan dunia sosialis*. Sementara ekonomi-dunia kapitalis memisahkan sektor politis dari sektor ekonomi, ekonomi-dunia sosialis akan menggabungkannya kembali.

Area geografis *inti* mendominasi ekonomi-dunia kapitalis dan mengeksploitasi bagian lain sistem itu. *Bagian pinggiran* terdiri dari wilayah-wilayah yang memberikan bahan-bahan mentah ke bagian inti dan dieksploitasi secara besar-besaran olehnya. *Semi pinggiran* adalah suatu kategori sisa yang meliputi sekumpulan wilayah di suatu tempat di antara wilayah yang mengeksploitasi dan yang dieksploitasi. Poin utama bagi Wallerstein ialah bahwa pembagian internasional eksploitasi didefinisikan bukan dengan perbatasan negara tetapi dengan pembagian kerja ekonomi di dunia.

Di volume pertama mengenai sistem-dunia, Wallerstein (1974) membahas asal-usul sistem dunia secara kasar antara tahun 1450 dan 1640. Signifikansi perkembangan tersebut ialah peralihan dari dominasi politis (dan dengan demikian dominasi militer) ke dominasi ekonomi. Wallerstein melihat ekonomi sebagai alat-alat dominasi yang lebih efisien dan kurang primitif dibanding politik. Struktur-struktur politis sangat tidak praktis, sementara eksploitasi ekonomi "memungkinkan untuk meningkatkan aliran surplus dari strata yang lebih rendah ke strata yang

lebih tinggi, dari pinggiran ke pusat, dari minoritas ke mayoritas" (Wallerstein, 1974: 15). Di dalam era modern, kapitalisme memberikan landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan suatu ekonomi-dunia; hal itu dicapai tanpa bantuan struktur politis yang terpadu. Kapitalisme dapat dilihat sebagai suatu alternatif ekonomi untuk dominasi politis. Ia dapat menghasilkan surplus ekonomi yang lebih baik daripada teknik-teknik yang lebih primitif yang dipergunakan di dalam eksploitasi politis.

Wallerstein berargumen bahwa diperlukan tiga hal agar ekonomi-dunia kapitalis dapat keluar dari "reruntuhan" feodalisme: ekspansi geografis melalui eksplorasi dan kolonisasi, pengembangan metode-metode pengendalian tenaga kerja yang berbeda untuk zona-zona (misalnya, inti, dan pinggiran) ekonomi-dunia, dan pengembangan negara-negara yang kuat yang menjadi negara-negara inti yang memunculkan ekonomi-dunia kapitalis. Marilah kita melihat masing-masing dari hal tersebut secara bergiliran.

I. Ekspansi Geografis

Wallerstein berargumen bahwa ekspansi geografis oleh bangsa-bangsa adalah prasyarat untuk dua tahap lainnya. "Portugal terdepan di dalam eksplorasi seberang lautan, dan disusul bangsa-bangsa Eropa lainnya. Wallerstein waspada dalam membicarakan negara-negara khusus atau Eropa di dalam istilah-istilah yang umum. Dia lebih suka melihat ekspansi seberang lautan disebabkan oleh sekelompok orang yang bertindak dalam kepentingan-kepentingan mereka yang langsung. Kelompok-kelompok elite, seperti kaum bangsawan, memerlukan ekspansi seberang lautan karena berbagai alasan. Oleh karena suatu alasan, mereka dihadapkan dengan perang kelas yang mulai lahir yang muncul karena ambuknya ekonomi feodal. Perdagangan budak memberi mereka tenaga kerja yang taat yang menjadi landasan untuk membangun ekonomi kapitalis. Ekspansi itu juga memberi mereka berbagai komoditas yang dibutuhkan untuk mengembangkannya—batangan emas, makanan, dan bahan-bahan mentah dari berbagai tipe.

1. Pembagian Kerja di Seluruh Dunia

Ketika dunia telah mengalami ekspansi geografis, ia siap untuk tahap berikutnya, pengembangan pembagian kerja di seluruh dunia. Pada abad keenam belas, kapitalisme menggantikan statisme sebagai mode utama dominasi dunia, tetapi kapitalisme tidak berkembang secara seragam di

seluruh dunia. Dalam faktanya, Wallerstein berargumen, solidaritas sistem kapitalis pada akhirnya didasarkan pada perkembangannya yang tidak sama. Oleh karena orientasi Marxian itu, Wallerstein tidak menganggap hal tersebut sebagai keseimbangan berdasarkan persetujuan, tetapi lebih tepatnya sebagai keseimbangan yang sarat dengan konflik dari sejak permulaan. Bagian-bagian yang berbeda dari sistem-dunia kapitalis mencapai spesialisasi di dalam fungsi-fungsi yang spesifik. Mengembangbiakkan kekuatan tenaga kerja, menanam tanaman pangan, memberikan bahan-bahan mentah, dan mengorganisasikan industri. Selanjutnya, wilayah-wilayah yang berbeda kemudian berspesialisasi dalam memproduksi tipe-tipe pekerja yang khusus. Contohnya: budak-budak yang dihasilkan Afrika; Eropa Barat dan Eropa Selatan mempunyai banyak petani penyewa; Eropa Barat juga merupakan pusat pekerja upahan, kelas-kelas penguasa, dan personalia lain yang ahli dan bersifat mengawasi.

Secara lebih umum, masing-masing dari ketiga bagian pemisahan internal cenderung berbeda dalam cara pengendalian buruh. Bagian inti mempunyai buruh yang merdeka, bagian pinggiran dicirikan oleh buruh paksa, dan bagian semi pinggiran adalah jantung buruh bagi-hasil. Sesungguhnya, Wallerstein berargumen bahwa kunci kapitalisme terletak di dalam suatu inti yang didominasi oleh pasar tenaga kerja untuk para pekerja yang ahli dan pasar tenaga kerja paksaan untuk para pekerja yang kurang ahli di wilayah-wilayah pinggiran. Kombinasi demikian adalah esensi kapitalisme. Agar pasar tenaga kerja yang bebas dapat berkembang di seluruh dunia, kita harus mempunyai sosialisme.

Beberapa wilayah dunia mulai dengan kemajuan-kemajuan awal yang kecil, yang digunakan sebagai dasar untuk pengembangan keuntungan-keuntungan yang lebih besar di kemudian hari. Wilayah inti di dalam abad keenambelas, terutama Eropa Barat, dengan cepat memperluas keuntungan-keuntungannya sewaktu kota-kota kecil bertumbuh subur, industri-industri berkembang, dan para saudagar menjadi penting. Wilayah itu juga bergerak memperluas wilayah kekuasaannya dengan mengembangkan berbagai kegiatan yang luas. Pada saat yang sama, masing-masing dari tiap kegiatannya menjadi lebih terspesialisasi agar dapat berproduksi dengan lebih efisien. Kontrasnya, wilayah pinggiran macet dan bergerak menuju apa yang disebut Wallerstein "monokultur", atau suatu masyarakat yang berfokus tunggal yang tidak terdiferensiasi.

J. Perkembangan Negara-negara Inti

Tahap ketiga perkembangan sistem-dunia melibatkan sektor politis dan cara berbagai kelompok ekonomi menggunakan struktur negara untuk melindungi dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Monarki absolut muncul di Eropa Barat dan kapitalisme berkembang kira-kira pada saat yang sama. Dari abad keenam belas, hingga delapan belas, negara adalah aktor ekonomi yang sentral di Eropa, meskipun pusatnya kemudian beralih ke perusahaan ekonomi. Negara-negara yang kuat di wilayah inti memainkan peran kunci di dalam perkembangan kapitalisme dan pada akhirnya memberikan landasan ekonomi untuk kematiannya sendiri. Negara-negara Eropa memperkuat diri mereka pada abad keenam belas antara lain dengan cara mengembangkan dan memperbesar sistem-sistem dan menciptakan monopoli kekuatan di dalam masyarakat, terutama dengan mengembangkan tentara dan melegitimasi kegiatan-kegiatan mereka sehingga mereka memperoleh stabilitas internal. Sementara negara-negara di zona inti mengembangkan sistem-sistem politis yang kuat, daerah pinggiran mengembangkan negara-negara yang lemah.

1. Teori Sistem-Dunia Masa Kini

Para Marxis telah mengkritik perspektif sistem-dunia karena kegagalannya menekankan hubungan di antara kelas-kelas sosial secara memadai (Bergeson, 1984). Dari sudut pandang mereka, Wallerstein berfokus pada isu yang salah. Bagi para Marxis kuncinya bukanlah pembagian kerja internasional inti-pinggiran, tetapi lebih tepatnya hubungan-hubungan kelas *di dalam* masyarakat. Bergeson berusaha merukunkan pendirian-pendirian itu dengan menyatakan bahwa ada kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan di kedua sisi. Posisi dasar—pertengahannya ialah hubungan inti-pinggiran bukan hanya hubungan pertukaran yang tidak setara tetapi juga relasi kelas global. Poin kuncinya ialah bahwa hubungan inti-pinggiran adalah penting, bukan hanya sebagai hubungan pertukaran, seperti yang diargumenkan Wallerstein, tetapi juga, dan yang lebih penting lagi, sebagai hubungan ketergantungan-kekuasaan, yakni, hubungan kelas. Lebih mutakhir lagi, para teoretisi sistem-dunia telah mendorong teori itu menuju pembahasan dunia masa kini dan tahun-tahun yang akan datang (Chase-Dunn, 2001; wallerstein, 1992, 1999) dan juga ke arah belakang sebelum era modern (Chase-Dunn dan Hall, 1994).

1. Analisis Ruang Neo-Marxian

Kategorisasi teori-teori neo-Marxian, sebenarnya semua teori, agak serampangan. Hal itu dijelaskan di sini oleh fakta bahwa karya mengenai sistem-sistem dunia yang dibahas di dalam bagian sebelumnya di bawah judul "Sosiologi Ekonomi Neo-Marxian" juga dapat diterangkan di dalam bagian ini. Contohnya, ide sistem-dunia adalah, antara lain, pada dasarnya bersifat ruang, berkaitan dengan diferensiasi global ekonomi-dunia. Karya mengenai sistem-dunia adalah bagian dari himpunan karya yang lebih luas yang meliputi sejumlah sumbangan terkenal yang diberikan para teoretisi neo-Marxian bagi pengertian kita atas ruang dan perannya di dalam dunia sosial. Dan hal itu hanyalah bagian dari suatu kebangkitan kembali minat yang lebih luas kepada ruang di dalam sosiologi (Gieryn, 2000) dan teori sosial. Di dalam bagian ini kita membahas beberapa sumbangan utama bagi wilayah tersebut tempat para neo-Marxis berada di garis terdepan.

Titik tolak bagi pertumbuhan minat kepada ruang di dalam teori neo-Marxian (dan di tempat lain) adalah karya Michel Foucault, yang menunjukkan bahwa banyak teori, tetapi khususnya teori-teori Marxian, telah mengistimewakan waktu dibanding ruang: "Devaluasi ruang ini telah lazim selama generasi demi generasi ... Ruang diperlakukan sebagai hal yang mati, tetap, tidak dialektis, tidak bergerak. Waktu, sebaliknya, adalah kekayaan, kesuburan, kehidupan, dialektika." (Foucault, 1980b: 70). Implikasinya ialah bahwa ruang harus bersama waktu, diberi hal yang sepatutnya dan diperlakukan sebagai hal yang kaya, subur, hidup, dan dialektis. Sementara fokus mungkin adalah pada waktu (dan sejarah) di masa lampau, Foucault (1986: 22) berpendapat, "Epos masa kini mungkin akan mengatasi semua epos ruang." Dalam faktanya, Foucault memberikan sejumlah wawasan penting ke dalam ruang di dalam diskusinya mengenai topik-topik seperti "Nusantara carceral" dan panopticon.

2. Produksi Ruang

Karya perintis di dalam teori neo-Marxian mengenai ruang adalah *The Production of Space* karya Henri Lefebvre (1974/1991) (lihat juga Faist, 2005; Kurasawa, 2005). Lefebvre menyatakan perlunya teori Marxian mengalihkan fokusnya dari alat-alat produksi ke produksi ruang. Dengan kata lain, dia ingin melihat peralihan fokus dari hal-hal yang ada di dalam ruang (misalnya, alat-alat produksi seperti pabrik-pabrik) ke produksi aktual ruang; itu sendiri. Teori Marxian perlu memperluas perhatiannya dari produksi (industrial) ke produksi ruang. Hal itu mencerminkan fakta

bahwa fokus perlu beralih dari produksi menuju reproduksi. Ruang membantu dalam berbagai cara untuk mereproduksi sistem kapitalis, struktur kelas di dalam sistem ekonomi itu, dan seterusnya. Oleh karena itu, setiap tindakan revolusioner harus memperhatikan penyusunan kembali ruang.

Suatu aspek kunci argumen Lefebvre yang kompleks terletak dalam perbedaan *tripartite* (tiga pihak) berikut ini. Dia mulai dengan *praktik ruang* yang baginya meliputi produksi dan reproduksi ruang. Melapisi dan pada akhirnya mendominasi praktik ruang ialah apa yang disebut Lefebvre *representasi ruang*. Hal itu adalah ruang sebagaimana yang dipahami oleh kaum elite masyarakat seperti para perencana dan arsitek perkotaan. Mereka menganggap hal itu sebagai "ruang yang benar" dan digunakan oleh mereka dan orang lain untuk mencapai dan memelihara dominasi. Oleh karena itu, misalnya, para perencana dan arsitek urban menyusun program yang dulu populer sebagai "pembaruan perkotaan" yang dirancang secara teoretis, untuk meruntuhkan perumahan orang miskin yang bobrok dan menggantikannya dengan perumahan yang jauh lebih baik dan lebih modern. Akan tetapi, pembaruan urban kemudian dikenal sebagai "pembersihan perkotaan". Kaum miskin pindah ke tempat lain untuk membuat ruang bagi perumahan baru, tetapi ketika perumahan itu dibangun, lebih sering kelas menengah dan kelas atas tertarik merenovasi lingkungan kota yang sudah tua. Sering kali, kaum miskin harus pindah ke wilayah-wilayah baru, sering menemukan diri di dalam perumahan yang hanya sedikit lebih baik, jika memang ada, daripada yang telah mereka tinggalkan. Mereka juga dipaksa beradaptasi dengan wilayah-wilayah 'komunitas-komunitas' dan tetangga-tetangga baru. Dengan demikian "praktik-ruang" kaum miskin diubah secara radikal oleh representasi ruang, oleh orang-orang yang mendukung, menciptakan dan melaksanakan pembaruan perkotaan.

Representasi ruang dominan bukan hanya atas praktik-ruang tetapi juga atas *ruang representasional* sementara representasi ruang adalah ciptaan kelompok-kelompok dominan, ruang representasional mengalir dari pengalaman-pengalaman hidup manusia, khususnya orang-orang bawah tanah atau orang gelap. Sementara, seperti yang telah kita lihat, representasi ruang dianggap "ruang yang benar" oleh orang-orang yang berkuasa, representasi ruang memberikan "kebenaran ruang". Yakni ia mencerminkan apa yang; benar-benar terjadi di dalam pengalaman hidup ketimbang kebenaran abstrak yang diciptakan oleh seseorang seperti

seorang perencana perkotaan agar dapat mencapai dominasi. Akan tetapi, di dalam dunia kontemporer, representasi ruang, seperti praktik-ruang, menderita karena hegemoni representasi ruang. Sesungguhnya Lefebvre (1974/1991: 398) melangkah lebih jauh dengan mengatakan ruang representasional lenyap ke dalam representasi ruang. Oleh karena itu, masalah utama bagi Lefebvre ialah dominasi representasi ruang kaum elite atas praktik-ruang hari demi hari dan ruang representasional. Selanjutnya, jika ide-ide baru dan berpotensi revolusioner yang mengalir ke luar dari ruang representasional sedang lenyap, bagaimana hegemoni kaum elite baru seperti para perencana perkotaan bisa ditentang, apalagi diancam?

Sementara *tripartite* pertama adalah cara ideasional yang kuat untuk membahas ruang, Lefebvre memberikan pembedaan *tripartite* kedua yang membahasnya dengan bahan yang lebih banyak dan dalam istilah yang lebih optimistik. Menyamai gagasan Marx mengenai sifat-spesies, Lefebvre mulai dengan apa yang dia sebut *ruang mutlak*, atau ruang alamiah (contohnya, wilayah-wilayah "hijau") yang tidak dihuni, dibuat tidak otentik, atau dihancurkan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik.

Persis sebagaimana Marx menghabiskan sedikit waktu menganalisis sifat spesies (dan komunisme), Lefebvre menghabiskan sedikit waktu untuk membicarakan ruang mutlak. Sementara Marx mencurahkan sebagian besar perhatiannya untuk mengkritik kapitalisme, Lefebvre tertarik dalam menganalisis secara kritis apa yang disebut *ruang abstrak*. Seperti representasi ruang, ruang abstrak adalah ruang dari sudut pandang suatu subjek abstrak seperti seorang perencana atau arsitek perkotaan. Akan tetapi, ruang abstrak bukanlah ideasional yang adil; ia benar-benar menggantikan ruang historis (yang didirikan berlandaskan ruang mutlak). Ruang abstrak dicirikan oleh absensi hal-hal yang dihubungkan dengan ruang mutlak (pepohonan, air bersih, dan seterusnya). Ia adalah suatu ruang yang didominasi, diduduki, dikendalikan ruang otoriter (bahkan mencakup kebrutalan dan kekerasan), ruang yang menindas. Lefebvre menekankan peran negara, lebih dari sekadar faktor-faktor ekonomi, di dalam melaksanakan kekuasaan atas ruang abstrak, meskipun pelaksanaan kekuasaan itu tersembunyi. Selanjutnya, "ruang abstrak adalah suatu alat kekuasaan" (Lefebvre, 1974/1991: 391). Yakni, bukan hanya ada kekuasaan yang dijalankan di dalamnya, abstraksi ruang itu sendiri adalah suatu bentuk kekuasaan. Sementara orang-orang yang berkuasa selalu berusaha mengendalikan ruang, hal yang baru di sini ialah bahwa "kekuasaan bercita-cita mengendalikan ruang dalam keseluruhannya"

(Lefebvre, 1974/1991: 388). Oleh karena itu, kelas penguasa menggunakan ruang abstrak sebagai alat kekuasaan untuk mencapai pengendalian atas ruang yang semakin besar. Sementara Lefebvre mengurangi pentingnya faktor-faktor dan kekuatan-kekuatan ekonomi, dia benar-benar menyadari bahwa kekuasaan dari dan atas ruang abstrak benar-benar menghasilkan keuntungan. Yakni, bukan hanya pabrik yang menghasilkan keuntungan, tetapi juga jalur kereta api dan jalan raya yang memberikan rute-rute ke dalam pabrik untuk bahan-bahan mentah dan keluar pabrik untuk produk-produk yang sudah selesai.

Sebagai seorang teoretisi Marxian yang baik, Lefebvre menekankan kontradiksi-kontradiksi. Sementara ruang abstrak membantu untuk menyembunyikan kontradiksi-kontradiksi, ia sekaligus menghasilkannya, termasuk kontradiksi-kontradiksi yang berpotensi merobek-robeknya. Meskipun dia ingin tahu mengapa orang-orang menerima jenis kendali yang didesakkan atas mereka oleh ruang abstrak dan mendiamkannya, dia tampak menerima ide bahwa mereka pada akhirnya akan didorong untuk bertindak oleh kontradiksi-kontradiksi demikian. Sebenarnya, seperti di dalam analisis Marx atas kontradiksi-kontradiksi di dalam kapitalisme, Lefebvre berargumen bahwa benih-benih jenis ruang yang baru dapat dilihat sekilas di dalam kontradiksi-kontradiksi ruang abstrak.

Jenis ruang yang baru, yang ketiga dari tipe-tipe ruang yang didiskusikan di sini, ialah ruang *diferensial*. Sementara ruang abstrak berusaha mengendalikan dan menghomogenisasi setiap orang dan segala sesuatu, ruang diferensial menonjolkan perbedaan dan kebebasan dari pengendalian. Sementara ruang abstrak memisahkan kesatuan alamiah yang ada di dunia, ruang diferensial memulihkan kesatuan itu. Lagi; Lefebvre mengatakan jauh lebih banyak hal tentang hal yang dia kritik—ruang abstrak—daripada alternatif yang dia harapkan.

Lefebvre berargumen bahwa ruang dapat memainkan berbagai peran di dalam dunia sosioekonomi. *Pertama*, ia dapat mengambil peran salah satu dari banyak kekuatan produksi (lainnya, kekuatan-kekuatan yang lebih tradisional seperti pabrik-pabrik, peralatan dan mesin-mesin). *Kedua*, ruang itu sendiri dapat merupakan suatu komoditas yang sangat luas yang dikonsumsi (misalnya, oleh seorang turis yang sedang mengunjungi Disneyland), atau ia dapat dikonsumsi secara produktif (contohnya tanah tempat didirikannya sebuah pabrik). *Ketiga*, ruang berguna secara politis, memfasilitasi pengendalian sistem (Pembangunan jalan untuk memfasilitasi pergerakan pasukan untuk memadamkan

pemberontakan). *Keempat*, ruang menopang reproduksi hubungan-hubungan reproduktif dan hak milik (contohnya komunitas-komunitas dengan perumahan yang mempunyai pintu gerbang untuk kaum kapitalis dan perumahan-perumahan kumuh untuk kaum miskin). *Kelima*, ruang dapat mengambil bentuk satu superstruktur yang contohnya tampak netral, tetapi menyembunyikan dasar ekonomi yang memunculkan dan yang jauh dari netral. Oleh karena itu, suatu sistem jalan raya dapat tampak netral, tetapi benar-benar menguntungkan perusahaan-perusahaan kapitalistik yang memungkinkan pemindahan bahan-bahan mentah dengan mudah dan murah. Akhirnya, selalu ada potensi positif di dalam ruang, seperti penciptaan karya-karya yang benar-benar manusiawi dan kreatif di dalamnya, dan juga kemungkinan mencocokkan ruang demi kepentingan orang-orang yang sedang dikendalikan dan dieksploitasi.

Produksi ruang menduduki dua posisi di dalam karya Lefebvre. Pertama, seperti yang didiskusikan di atas, ruang; merupakan suatu fokus baru analisis dan kritik. Yakni, perhatian kita harus beralih dari alat-alat produksi ke produksi ruang. Kedua, Lefebvre menaruh semua hal itu di dalam kerangka arah yang diinginkan untuk perubahan sosial. Yakni, kita hidup di dalam suatu dunia yang dicirikan oleh suatu *cara produksi di dalam ruang*. Hal itu adalah suatu dunia dominasi tempat pengendalian dilaksanakan oleh negara, kaum kapitalis, dan kaum borjuis. Ia adalah dunia tertutup, bersih, dunia yang sedang dikosongkan dari isu (contohnya, jalan-jalan raya menggantikan dan menghancurkan komunitas-komunitas lokal). Sebagai gantinya kita membutuhkan suatu dunia yang dicirikan oleh *produksi ruang*. Sebagai ganti dari dominasi, di sini kita mempunyai suatu dunia tempat derma menonjol. Yakni, orang bekerja sama dengan orang lain bekerja di dalam dan bersama ruang untuk menghasilkan apa yang mereka butuhkan agar dapat bertahan hidup dan makmur. Dengan kata lain, mereka memodifikasi ruang alamiah agar dapat melayani kebutuhan-kebutuhan kolektif mereka. Oleh karena itu, tujuan Lefebvre (1974/1991:422) ialah "menghasilkan ruang spesies-spesies manusia ... suatu ruang seluas planet sebagai fondasi sosial suatu kehidupan sehari-hari yang ditransformasi". Tidak perlu dikatakan, keadaan politis dan kepemilikan pribadi alat-alat produksi yang mengendalikan cara produksi dilihat sedang surut. Oleh karena itu, produksi ruang bukan hanya fokus analitis Lefebvre, tetapi juga tujuan politisnya yang setara dengan komunisme sebagai tujuan politis Marx, dengan banyak karakteristik yang sama.

K. Trialektika

Edward Soja (1989) sangat dipengaruhi baik oleh Foucault maupun Lefebvre. Misalnya, seperti Foucault dia mengkritik fokus pada waktu (dan sejarah) sebagai hal yang menciptakan "historisisme *carceral*" dan suatu "rumah penjara sementara" (Soja, 1989: 1). Dia berusaha menggabungkan studi ruang dan geografi dengan studi waktu. Lefebvre mempunyai pengaruh mendalam pada pemikiran Soja, tetapi Soja kritis terhadap beberapa aspek karyanya dan berusaha untuk melampauinya dalam berbagai cara.

Mungkin inti sumbangan teoretis Soja (1996, 2000) bagi pengertian kita atas ruang adalah gagasannya mengenai *trialektika*. Jelaslah, Soja sedang membangun, dan memperluas, berlandaskan gagasan dialektika Marxian (dan Hegelian). Akan tetapi, sumber yang lebih langsung adalah karya Lefebvre, khususnya pembedaan yang didiskusikan di atas di antara praktik ruang, representasi ruang, dan ruang representasional. Secara paling umum, Lefebvre sedang membuat suatu pembedaan antara praktik-praktik material dan dua tipe ide tentang ruang. Soja menggunakan pembedaan dasar tersebut agar dapat menteorikan apa yang dia sebut *cityspace* (ruang kota), atau "kota sebagai fenomena ruang-sosial-historis, tetapi dengan *menyoroti ruang intrinsiknya* untuk maksud interpretatif dan eksplanatoris" (Soja, 2008: 8). Definisi itu menyoroti premis-premis dasar Soja; yakni, sementara dia mengistimewakan ruang, dia bersikeras untuk memasukkan di dalam analisisnya sejarah (atau waktu secara lebih umum) dan relasi-relasi sosial. Walau didorong gerakan menuju pencakupan ruang di dalam analisis sosial, hal itu tidak boleh dilakukan kalau merusak analisis sejarah dan waktu. Selanjutnya, pemasukan relasi-relasi sosial membuat perspektif Soja secara langsung masuk ke dalam tradisi teori-teori sosiologis dan sosial yang dibahas di seluruh buku ini.

Perspektif Ruang pertama (*First space*) pada dasarnya adalah suatu orientasi materialis yang konsisten dengan pendekatan yang sering digunakan oleh para ahli geografi di dalam studi kota (dan pengertian Lefebvre atas praktik ruang). Beginilah cara Soja (2000: 10) melukiskan pendekatan Ruang Pertama: "ruang kota dapat dipelajari sebagai sekumpulan 'praktik sosial' yang dimaterialisasi yang bekerja bersama untuk menghasilkan kembali bentuk-bentuk konkret dan spesifik pemolaan urbanisme sebagai suatu cara hidup. Di sini ruang kota secara fisik dan empiris dipahami sebagai bentuk dan proses, sebagai konfigurasi-konfigurasi dan praktik-praktik kehidupan urban yang dapat diukur dan

dapat dipetakan. Pendekatan Ruang pertama berfokus pada fenomena objektif dan menekankan "benda-benda di dalam ruang".

Kontrasnya, pendekatan Ruang kedua (meliputi representasi ruang dan ruang representasional lefebvre) cenderung lebih subjektif dan berfokus pada "pemikiran-pemikiran tentang ruang". Di dalam perspektif Ruang kedua, "ruang kota menjadi lebih merupakan medan mental atau ideasional, yang dikonseptualisasi di dalam tamsil, pemikiran refleksif, dan representasi simbolik, suatu ruang yang *dipahami* dalam imajinasi, atau ... khayalan urban" (Soja, 2000: 11). Contoh dari suatu perspektif Ruang kedua meliputi peta-peta mental yang kita bawa serta, visi- visi mengenai utopia urban, dan metode-metode yang lebih formal untuk memperoleh dan menyampaikan informasi tentang geografi kota itu.

Soja berusaha menggolongkan kedua hal di atas di dalam ruang ketiga, yang dipandang sebagai cara lain memikirkan produksi sosial spasialitas yang menggabungkan baik perspektif Ruang pertama maupun Ruang kedua sambil membuka ruang lingkup dan kompleksitas imajinasi geografis atau ruang. Di dalam alternatif ini atau perspektif "ketiga", kekhususan spasial urbanisme diselidiki sebagai ruang yang dihuni secara penuh, suatu lokus pengalaman individual dan kolektif dan agensi yang sekaligus nyata dan dibayangkan, aktual dan virtual. (Soja, 2000: 11)

Demikianlah pandangan mengenai ruang kota yang sangat kompleks. Oleh karena itu, kompleksitasnya yang besar dan karena banyak yang tersembunyi dan mungkin tidak dapat diketahui, hal terbaik yang dapat dilakukan adalah menggali ruang kota secara selektif "melalui dimensi-dimensi ruang, sosial, dan historis intrinsiknya, spasialitas, sosialitas, dan historisitasnya yang saling berhubungan" (Soja, 2000: 12). Di seluruh kariernya, ruang kota favorit Soja adalah Los Angeles, dia kembali berkali-kali untuk menganalisisnya dari berbagai perspektif, termasuk pengertian integratifnya sendiri atas Ruang ketiga.

L. Ruang Harapan

Kita memulai bagian ini dengan pendirian bahwa kategorisasi teori-teori agak serampangan. Sesungguhnya, karya Edward Soja termasuk ke dalam suatu kategori—teori Marxian posmodern—yang akan kita diskusikan di bawah karena ia termasuk ke dalam analisis spasial neo-Marxian. Hal yang sama berlaku bagi karya pemikir yang akan kita diskusikan selanjutnya—David Harvey—dan sebenarnya, kita mendiskusikan karyanya bukan hanya di bawah judul ini tetapi juga di bawah judul teori Marxian posmodern.

Dalam faktanya, Harvey telah menghasilkan analisis ruang di bawah berbagai penyamaran ketika karyanya mengalami beberapa tikungan dan belokan selama bertahun-tahun. Dalam merenungkan karya awalnya, Harvey menganggap dirinya lemah secara ilmiah, tetapi dia mengalami perubahan orientasi pertama pada akhir 1960-an dan mendeklarasikan dirinya seorang positivis yang dituntun oleh metode ilmiah dan, hasilnya, berorientasi ke arah kuantifikasi, pengembangan teori-teori, penemuan hukum-hukum dan semacamnya (Harvey, 1969). Akan tetapi, dalam beberapa tahun Harvey (1973) telah mengalami perubahan paradigma lain dan menolak komitmennya yang semula kepada positivisme. Kini dia lebih menyukai teori materialis dengan berutang sangat banyak kepada karya Karl Marx.

Sementara, seperti yang akan kita lihat nanti, Harvey tergoda dengan teori posmodern dan tentu saja dipengaruhi olehnya dalam berbagai cara, dia mempertahankan komitmennya kepada teori Marxian, dan hal itu jelas di dalam salah satu dari bukunya yang lebih mutakhir, *Ruang Harapan* (Harvey, 2000). Satu aspek dari argumen Harvey yang secara khusus relevan dengan diskusi mengenai teori neo-Marxian adalah analisis dan kritiknya atas argumen-argumen geografis yang dibuat di dalam *Communist Manifesto*. Harvey melihat ide "penentuan ruang" sebagai hal yang sangat penting bagi *Manifesto* itu. Yakni, kebutuhan untuk menciptakan keuntungan yang terus meningkat berarti bahwa firma-firma kapitalis, antara lain, harus senantiasa mencari wilayah-wilayah geografis (dan pasar-pasar) untuk dieksploitasi dan menemukannya dengan mengeksploitasi wilayah-wilayah tempat mereka beroperasi. Sementara argumen-argumen geografis demikian menduduki tempat yang penting di dalam *Manifesto*, ia secara khas disubordinasikan dengan "cara retorik yang pada akhirnya mengistimewakan waktu dan sejarah dibanding ruang & geografi" (Harvey, 2000).

Harvey (2000: 31) mulai dengan mengakui kekuatan-kekuatan *Manifesto*, dan pengakuan bahwa "penataan-penataan dan penyusunan-penyusunan kembali geografis, strategi-strategi ruang dan unsur-unsur geopolitis, perkembangan-perkembangan geografis yang tidak seimbang dan semacamnya, adalah aspek-aspek vital bagi akumulasi modal dan dinamika perjuangan jelas, baik secara historis maupun masa kini". Akan tetapi, argumen-argumen yang dibuat di dalam *Manifesto* bekerja dengan suatu model difusionis, kartu kapitalisme dilihat menyebar dari wilayah-wilayah yang beradab ke wilayah-wilayah biadab, dari inti ke pinggiran.

Meskipun Harvey mengakui bahwa ada contoh-contoh difusi demikian, ada hal-hal yang lain, baik secara historis maupun secara kontemporer, ketika perkembangan-perkembangan internal di dalam bangsa-bangsa pinggiran menyebabkan penyisipan tenaga kerja mereka dan komoditas-komoditasnya ke dalam pasar global.

Harvey (2000: 3a) berargumen bahwa, salah satu absensi terbesar di dalam Manifesto ialah kurangnya perhatian kepada organisasi teritorial dunia secara umum dan kapitalisme secara khusus. Oleh karena itu, pengakuan bahwa negara adalah senjata eksekutif kaum borjuis, perlu ditunjang oleh pengakuan bahwa negara harus didefinisikan, diorganisasikan, dan diadministrasikan secara teritorial. (Harvey, 2000: 34). Contohnya, provinsi-provinsi yang terikat secara longgar telah bersatu untuk membentuk bangsa. Akan tetapi, wilayah-wilayah kekuasaan tetap tidak kukuh ketika mereka telah ditransformasi ke dalam negara. Segala hal mengubah konfigurasi-konfigurasi teritorial, termasuk revolusi-revolusi di bidang transportasi dan komunikasi, "dinamika perjuangan kelas yang tidak seimbang", dan "sokongan sumber daya yang tidak seimbang" Selanjutnya, "aliran komoditas, modal, tenaga kerja, dan informasi selalu memberi batas-batas yang menyerap" (Harvey, 2000:35). Untuk itu wilayah kekuasaan harus didefinisikan kembali dan hasilnya, setiap model yang membayangkan suatu pembentukan final negara pada suatu landasan teritorial sangat simplistik. Implikasinya ialah bahwa kita perlu menyesuaikan terus-menerus kepada perubahan teritorial di dalam suatu dunia yang didominasi oleh kapitalisme.

Argumen-argumen ruang lainnya di dalam Manifesto ialah bahwa konsentrasi kapitalisme menyebabkan konsentrasi kaum proletariat, yang sebelumnya terpecah-pecah di seantero pedalaman. Sebagai ganti dari konflik di antara pekerja yang terisolir dan kaum kapitalis, malah menjadi lebih mungkin terjadi bahwa suatu kolektivitas pekerja akan berhadapan dengan para kapitalis, yang mereka sendiri kini lebih mungkin terorganisasi ke dalam suatu kolektivitas. Oleh karena itu, di dalam kata-kata Harvey (2000: 36) "produksi perjuangan ruang tidak netral sehubungan dengan perjuangan kelas". Akan tetapi, masih banyak lagi yang dapat dikatakan tentang hubungan antara ruang dan perjuangan kelas, dan hal itu ditunjukkan secara berlimpah-limpah di dalam sejarah kapitalisme yang lebih mutakhir. Contohnya, para kapitalis pada abad kesembilan belas akhir memencarkan pabrik-pabrik dari kota-kota ke pinggiran kota dalam usaha untuk membatasi konsentrasi para pekerja dan kekuatannya. Dan

pada akhir abad kedua puluh, kita menyaksikan penyebaran pabrik-pabrik ke wilayah-wilayah yang jauh di dunia dalam usaha untuk melemahkan kaum proletariat dan memperkuat kaum kapitalis.

Harvey juga menunjukkan bahwa *Manifesto* cenderung berfokus pada proletariat perkotaan sehingga sebagian besar mengabaikan wilayah-wilayah pedesaan, dan juga para pekerja pertanian dan para petani. Tentu saja, kelompok-kelompok yang belakangan selama bertahun-tahun telah terbukti sangat aktif di dalam pergerakan-pergerakan revolusioner. Selanjutnya, Marx dan Engels yang cenderung menyeragamkan para pekerja dunia, berargumen bahwa mereka tidak mempunyai negara dan bahwa perbedaan-perbedaan nasional sedang lenyap di dalam perkembangan proletariat yang homogen. Harvey mencatat bahwa perbedaan-perbedaan rasional tidak hanya ada, tetapi kapitalisme itu sendiri menghasilkan perbedaan-perbedaan nasional (dan perbedaan yang lain) di kalangan pekerja, "kadang-kadang dengan menanamkan perbedaan-perbedaan budaya kuno, relasi gender; kegemaran etnik, dan kepercayaan-kepercayaan religius" (Harvey, 2000: 40). Selain itu, di sini buruh memainkan suatu peran dalam menopang perbedaan-perbedaan ruang dengan, misalnya, memobilisasi "melalui bentuk-bentuk teritorial organisasi, membangun kesetiaan terikat tempat *selagi dalam perjalanan*" (Harvey, 2000: 40). Akhirnya, Harvey mencatat seruan yang terkenal di dalam *Manifesto* bagi para pekerja dunia untuk bersatu dan berargumen bahwa karena karakter kapitalisme yang semakin mengglobal, peringatan itu lebih relevan dan lebih penting daripada yang sebelumnya.

Hal tersebut hanyalah suatu bagian kecil dari argumen yang sangat bervariasi yang diajukan oleh Harvey tetapi apa yang dia maksud dengan "ruang harapan?". *Pertama*, dia ingin melawan apa yang dia anggap sebagai pesimisme yang meresap di kalangan sarjana masa kini. *Kedua*, dia ingin mengakui keberadaan "ruang perjuangan poritis", sehingga ada harapan di dalam masyarakat. Akhirnya, dia melukiskan suatu ruang utopia masa depan yang memberi harapan kepada orang-orang yang prihatin dengan penindasan ruang masa kini. Oleh karena itu, di dalam cara-cara di atas dan cara-cara lain, Harvey membangun berdasarkan wawasan-wawasan Marx yang terbatas mengenai ruang dan kapitalisme untuk mengembangkan perspektif yang lebih kaya dan lebih kontemporer mengenai hubungan mereka satu sama lain. Di dalam arti itu, yang sedang dilakukan Harvey di sini adalah suatu contoh yang nyaris paradigmatik mengenai teori neo-Marxian.

IV. KRITIK-KRITIK

1. Kritik-kritik Utama terhadap Kehidupan Sosial dan Intelektual

Teori kritis sebagian besar terdiri dari kritik terhadap berbagai aspek kehidupan sosial dan intelektual, tetapi tujuan akhirnya ialah menyingkapkan secara lebih akurat hakikat masyarakat (Bleich, 1977).

2. Kritik-Kritik Terhadap Teori Marxian

Teori kritis bertitik tolak dari suatu kritik terhadap teori-teori Marxian. Para teoretisi kritis sebagian besar merasa terganggu dengan para determinis ekonomi – para Marxis mekanistik, atau mekanis (Antonio'1981; Schroyer 1973; Sewart ,1978). Beberapa orang (misalnya, Habermas, 1977) mengkritik determinisme yang implisit di dalam bagian-bagian karya asli Marx, tetapi sebagian besar memusatkan kritik mereka kepada kaum neo-Marxis, terutama karena mereka telah menafsirkan karya Marx terlalu mekanistik. Teori-teori kritis tidak mengatakan bahwa para determinis ekonomi keliru dalam berfokus pada ranah ekonomi, tetapi bahwa mereka seharusnya juga memperhatikan aspek-aspek lain kehidupan sosial, seperti yang akan kita lihat, aliran kritis berusaha mengoreksi ketidakseimbangan itu dengan memusatkan perhatiannya kepada ranah budaya (Fuery & Mansfield, 2000; Schroyer,1973: 33). Selain menyerang teori-teori Marxian lainnya, aliran kritis mengkritik masyarakat-masyarakat seperti bekas Uni Soviet, yang pura-pura membangun berdasarkan teori Marxian (Marcuse, 1958)

3. Kritik-kritik terhadap Positivisme

Teori-teori kritis juga memusatkan perhatian pada penopang-penopang filosofis penyelidikan ilmiah, khususnya positivisme (Bottomore' 1984; Fuller, 2007a; Halfpenny, 2007, 2005; Morrow, 1994). Kritik terhadap positivisme, setidaknya sebagian, terkait dengan kritik terhadap determinisme ekonomi, karena beberapa orang yang determinis menerima sebagian atau semua teori positivistik atau pengetahuan. Positivisme dilukiskan sebagai sikap yang menerima ide bahwa metode ilmiah tunggal dapat diterapkan kepada semua bidang studi. Positivis memengambil ilmu-ilmu eksakta sebagai standar kepastian dan kesaksamaan bagi semua disiplin. Kaum positivis percaya bahwa pengetahuan secara inheren

bersifat netral. Mereka merasa bahwa mereka senantiasa dapat menjatuhkan karya mereka dari nilai-nilai manusia. Sebaliknya, kepercayaan itu memunculkan pandangan bahwa ilmu tidak berhak menganjurkan suatu bentuk spesifik tindakan sosial.

Positivisme ditentang oleh aliran kritis berdasarkan berbagai alasan (Sewart, 1978). Oleh karena alasan yang satu 'positivisme cenderung mereifikasi dunia sosial dan melihatnya sebagai suatu proses alamiah. Para teoretisi kritis lebih suka berfokus pada kegiatan manusia dan juga pada cara-cara kegiatan demikian memengaruhi struktur-struktur sosial yang lebih besar. Singkatnya, positivisme mengabaikan para aktor (Habernas, 1971), mereduksi mereka menjadi entitas-entitas pasif yang ditentukan oleh "kekuatan-kekuatan alamiah". Oleh karena itu, kepercayaan mereka pada kekhasan sang aktor, para teoretisi kritis tidak akan menerima ide bahwa hukum-hukum ilmu yang umum dapat diterapkan tanpa dipertanyakan kepada tindakan manusia. Positivisme diserang karena merasa puas dengan hanya mempertimbangkan kememadain alat dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan dan tidak mempertimbangkan keabsahan tujuan. Kritik itu menghasilkan pandangan bahwa positivisme secara alami bersifat konservatif, tidak mampu menantang sistem yang ada. Seperti yang dikatakan Martin Jay mengenai positivisme, "Hasilnya ialah pengabsolutan 'fakta-fakta' dan reifikasi tatanan yang ada" (1973: 62). Positivisme membawa para aktor dan ilmuwan sosial menuju pasivitas. Segelintir Marxis dari setiap tipe akan mendukung suatu perspektif yang tidak menghubungkan teori dan praktik. Meskipun ada kritik terhadap positivisme itu, sejumlah Marxis (contol-nya beberapa strukturalis, Marxis analitik) mendukung positivisme, dan Marx sendiri sering bersalah karena terlalu positivistik (Habermas, 1971).

4. Kritik-kritik terhadap Sosiologi

Sosiologi diserang karena "saintisme"-nya yakni, karena membuat metode-metode ilmiah sebagai tujuan itu sendiri. Selain itu, sosiologi dituduh menerima status quo. Aliran kritis berkukuh bahwa sosiologi tidak mengkritik secara serius masyarakat atau berusaha melampaui struktur sosial kontemporer. Sosiologi, menurut aliran kritis, tidak lagi melaksanakan kewajibannya untuk membantu rakyat yang ditindas oleh masyarakat kontemporer.

Para anggota aliran itu kritis terhadap fokus sosiolog kepada masyarakat sebagai suatu keseluruhan ketimbang kepada para individu di dalam masyarakat; para sosiolog dituduh mengabaikan interaksi individu dan masyarakat. Meskipun sebagian besar perspektif sosiologis tidak bersalah dalam mengabaikan interaksi tersebut, pandangan demikian adalah inti dari serangan-serangan aliran kritis kepada para sosiolog. Oleh karena itu, mengabaikan individu, para sosiolog dilihat tidak mampu mengatakan apa pun yang bermakna tentang perubahan-perubahan politis yang dapat menghasilkan suatu "masyarakat yang adil dan manusiawi" (Lembaga Frankfurt untuk Riset Sosial, 1973: 46). Seperti dinyatakan Zoltan Tar, sosiologi menjadi "bagian integral dari masyarakat yang ada daripada sebagai alat kritik dan bagi pembaruan" (1977:x).

5. Kritik terhadap Masyarakat Modern

Sebagian besar karya aliran kritis bertujuan mengkritik masyarakat modern dan berbagai komponennya. Sementara banyak teori Marxian awal secara khusus tertuju pada ekonomi, aliran kritis mengganti orientasinya ke level budaya sehubungan dengan hal-hal yang dianggap sebagai kenyataan-kenyataan masyarakat kapitalis modern, yakni, lokus dominasi di dalam dunia modern berubah dari ekonomi ke ranah budaya. Aliran kritis tetap mempertahankan minatnya pada dominasi, kendati besar kemungkinan dominasi di dunia modern berupa unsur-unsur budaya daripada ekonomi. Aliran kritis berusaha berfokus pada penindasan budaya individu yang terjadi di masyarakat modern.

Para pemikir kritis tidak hanya dibentuk oleh teori Marxian, tetapi juga oleh teori Weberian, sebagaimana tercermin di dalam fokus mereka pada rasionalitas sebagai perkembangan yang dominan di dalam dunia modern. Dalam faktanya, para pendukung pendekatan tersebut sering disebut "Para Marxis Weberian" (Dahms, 1997; Lowy, 1996). Sebagaimana dijelaskan oleh Trent Schroyer (1970), aliran kritis berpandangan bahwa di masyarakat modern penindasan yang dihasilkan oleh rasionalitas merupakan masalah sosial yang dominan menggantikan eksploitasi ekonomi. Jelaslah aliran kritis telah mengadopsi pembedaan yang dilakukan Weber antara *rasionalitas formal* dan *rasionalitas substantif*, atau apa yang oleh para teoretisi kritis dianggap sebagai *rasio*. Bagi para teoretisi

kritis, rasionalitas formal berkenaan secara tidak reflektif dengan pertanyaan mengenai alat-alat yang paling efektif untuk mencapai tujuan tertentu (Tar, 1977). Hal itu dipandang sebagai "pemikiran teknokratik", yang bertujuan membantu kekuatan-kekuatan dominasi, tidak membebaskan manusia dari dominasi. Tujuannya hanya menemukan alat-alat yang paling efisien untuk mencapai tujuan-tujuan apa pun yang didefinisikan sebagai hal yang penting oleh orang-orang yang berkuasa. Dalam pikiran para teoretisi kritis, pemikiran teknokratik dikontraskan dengan rasio yang merupakan harapan bagi masyarakat. Rasio meliputi penaksiran atas alat-alat dari segi nilai-nilai tertinggi keadilan manusia, perdamaian, dan kebahagiaan. Para teoretisi kritis mengakui Nazisme secara umum, dan kamp-kamp konsentrasinya secara lebih spesifik, sebagai contoh-contoh rasionalitas formal dalam pertarungan mati-matian dengan rasio. Oleh karena itu, seperti diajukan George Friedman, "Auschwitz adalah tempat yang rasional, tetapi tidak masuk akal" (1981: 15, Bauman, 1989).

Meskipun kehidupan modern tampak mempunyai rasionalitas, aliran kritis memandang dunia modern penuh dengan irasionalitas (Crook, 1995). Ide itu dapat disebut "irasionalitas dari rasionalitas" atau, secara lebih spesifik, irasionalitas-irasionalitas formal. Dalam pandangan Herbert Marcuse, meskipun tampak mewujudkan rasionalitas, "masyarakat modern secara keseluruhan bersifat irasional" (1964: ix; lihat juga Farganis, 1975). Irasionalah bahwa dunia rasional bersifat menghancurkan individu dan kebutuhan-kebutuhan mereka dan kemampuan-kemampuan mereka, sehingga perdamaian dipelihara melalui ancaman perang yang terus-menerus, dan meskipun ada alat-alat yang memadai, orang-orang tetap miskin, tertindas, tereksploitasi, dan tidak mampu mengembangkan diri.

Aliran kritis terutama memusatkan perhatian kepada satu bentuk rasionalitas formal - teknologi modern (Feenberg, 1996). Marcuse (1964), misalnya, adalah kritikus yang keras terhadap teknologi modern, setidaknya yang digunakan di dalam kapitalisme. Dia melihat teknologi di dalam masyarakat kapitalis menyebabkan totalitarianisme. Sebenarnya, dia memandang teknologi itu menghasilkan metode-metode kendali eksternal baru yang lebih efektif, dan bahkan lebih "menyenangkan" atas para individu.

Contoh yang terutama adalah penggunaan televisi untuk menyosialisasi dan menenangkan populasi (contoh-contoh lain adalah olahraga massa, dan eksploitasi seks yang meresap). Marcuse menolak ide bahwa di dunia modern teknologi bersifat netral, dia malah melihatnya sebagai alat untuk mendominasi manusia. Teknologi efektif karena dibuat tampak netral sementara dalam kenyataannya memperbudak. Teknologi membantu menindas individualitas. Kebebasan batin aktor telah "diserang dan dikurangi" oleh teknologi modern. Hasilnya ialah apa yang disebut Marcuse "masyarakat berdimensi satu", yaitu para individu kehilangan kemampuan untuk berpikir secara kritis dan negatif tentang masyarakat. Marcuse tidak melihat teknologi dalam dirinya sendiri sebagai musuh, tetapi lebih tepatnya teknologi yang digunakan di dalam masyarakat kapitalis modern: "Teknologi, tidak soal seberapa murni menopang dan mengefektifkan rangkaian dominasi. Hubungan fatal itu dapat diputus hanya melalui suatu revolusi yang membuat teknologi dan teknik tunduk kepada kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan manusia bebas" (1969: 56). Marcuse mempertahankan pandangan asli Marx bahwa teknologi secara alami bukan suatu masalah dan dapat digunakan untuk mengembangkan suatu masyarakat " yang lebih baik".

6. Kritik terhadap Teori Kritis

Sejumlah kritik telah diajukan pada teori kritis (Bottomore, 1984). *Pertama*, teori kritis dituduh sebagian besar bersifat historis, memeriksa berbagai kejadian tanpa memberi banyak perhatian kepada konteks historis dan komparatif (misalnya, Nazisme pada 1930-an, anti-semitisme pada 1940-an, pemberontakan-pemberontakan mahasiswa pada 1960-an). Itu adalah kritik-kritik yang mengutuk setiap teori Marxian, yang pada dasarnya harus historis dan komparatif. *Kedua*, seperti yang sudah kita lihat, aliran kritis pada umumnya mengabaikan ekonomi. Akhirnya, dan terkait dengan itu, teori-teori kritis cenderung menyatakan bahwa kelas pekerja telah lenyap sebagai suatu kekuatan revolusioner, pendirian yang jelas-jelas bertentangan dengan analisis Marxian tradisional. Kritik-kritik seperti itu mendorong para Marxis seperti Bottomore menyimpulkan "Aliran Frankfurt, dalam bentuk aslinya, dan sebagai suatu aliran Marxisme atau sosiologi sudah mati" (1984: 76). Sentimen-sentimen serupa telah diungkapkan oleh Greisman, yang

menyebut teori kritis sebagai “paradigma yang gagal” (1986: 273). Jika ia mati sebagai suatu aliran yang khas, hal itu karena banyak ajaran dasarnya telah menemukan jalan untuk memasuki Marxisme, sosiologi neo-Marxian, dan bahkan sosiologi arus utama. Oleh karena itu, seperti disimpulkan sendiri oleh Bottomore di dalam kasus Habermas, aliran kritis telah mengalami penyesuaian dengan Marxisme dan sosiologi dan pada saat yang sama beberapa ide yang khas dari aliran Frankfurt dilestarikan dan dikembangkan (1984: 76)

V. RANGKUMAN

Kesimpulannya bahwa teori marxisme dan neo-marxisme merupakan teori yang mengkritik pandangan liberalisme dan realisme, di mana teori melihat adanya kesenjangan dalam masyarakat, dengan begitu para kaum marxis ingin menghilangkan kelas-kelas yang ada pada pandangan sebelumnya. Menurut penulis dengan tidak adanya kelas-kelas maka hubungan antar negara pun akan kacau, karena tidak adanya pembagian yang jelas mengenai tugas masing-masing individu.

Di dalam tulisan ini sederetan luas pendekatan-pendekatan yang dapat dikategorikan sebagai teori-teori sosiologis neo-Marxian. semuanya mengambil karya Marx sebagai titik tolaknya, tetapi mereka sering menempuh arah yang sangat berbeda. Meskipun perkembangan-perkembangan yang berbeda itu memberi vitalitas yang luar biasa pada teori neo-Marxian, mereka juga menciptakan setidaknya perbedaan dan kontroversi yang tidak perlu dan sebagian besar tidak bermanfaat. Oleh karena itu, satu tugas bagi teoretisi sosiologis Marxian modern adalah memadukan susunan luas teori-teori tersebut sambil mengakui nilai aneka potongan spesifik karya itu.

Teori neo-Marxian pertama secara historis adalah determinisme ekonomi, tetapi hal itu paling tidak penting di masa kini, khususnya bagi pemikir yang berorientasi secara sosiologis. Untuk melawan pandangan terbatas teori Marxian itulah dikembangkan varietas-varietas yang lain. Marxisme Hegelian, khususnya di dalam karva Georg Lukdcs, adalah satu reaksi yang demikian. Pendekatan itu berusaha mengatasi pembatasan-pembatasan di dalam determinisme ekonomi dengan kembali kepada hal yang subjektif, akar-akar Hegelian dari teori Marxian. Marxisme Hegelian juga mempunyai relevansi kontemporer yang kecil; signifikansinya

sebagian besar terletak pada dampaknya pada teori-teori neo-Marxian belakangan.

Aliran kritis, yang merupakan pewaris tradisi Marxisme Hegelian, mempunyai arti penting kontemporer bagi sosiologi. Sumbangan-sumbangan besar para teoretisi kritis (Marcuse, Habermas, Honneth, dan seterusnya) adalah wawasan-wawasan yang diberikan untuk kebudayaan 'kesadaran' dan saling berhubungan di antara mereka. Para teoretisi tersebut telah meningkatkan pengertian kita atas fenomena budaya seperti rasionalitas instrumental "industri kebudayaan", "industri pengetahuan", tindakan komunikatif dominasi, dan legitimasi. Kepada hal-hal itu mereka menambahkan suatu perhatian kepada kesadaran, terutama di dalam bentuk integrasi teori Freudian di dalam karya mereka. Akan tetapi, teori kritis telah melangkah terlalu jauh dalam usaha-usahnya memberi kompensasi atas keterbatasan determinisme ekonomi; ia perlu memadukan kembali perhatian kepada ekonomi dengan kekuatan-kekuatan sosial berskala besar pada umumnya. Juga didiskusikan di dalam konteks ini ialah karya aliran Birmingham yang mempunyai banyak pandangan yang jauh lebih positif atas kebudayaan, khususnya yang muncul dari kelas bawah.

Selanjutnya tulisan ini juga menyajikan dua garis karya di dalam sosiologi ekonomi neo-Marxian. Yang pertama mengenai hubungan di antara modal dan kerja, khususnya di dalam karya-karya Baran dan Sweezy dan Braverman. Yang kedua membahas peralihan dari Fordisme ke post-Fordisme. Kedua kumpulan karya itu menggambarkan usaha-usaha kembali ke beberapa minat ekonomi tradisional sosiologi Marxian. Karya tersebut signifikan karena usahanya memutakhirkan sosiologi ekonomi Marxian dengan memperhitungkan realitas-realitas masyarakat kapitalis kontemporer yang sedang muncul.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa-widyarni-fisip13.web.unair.ac.id/artikel, DES, 8, 2013.

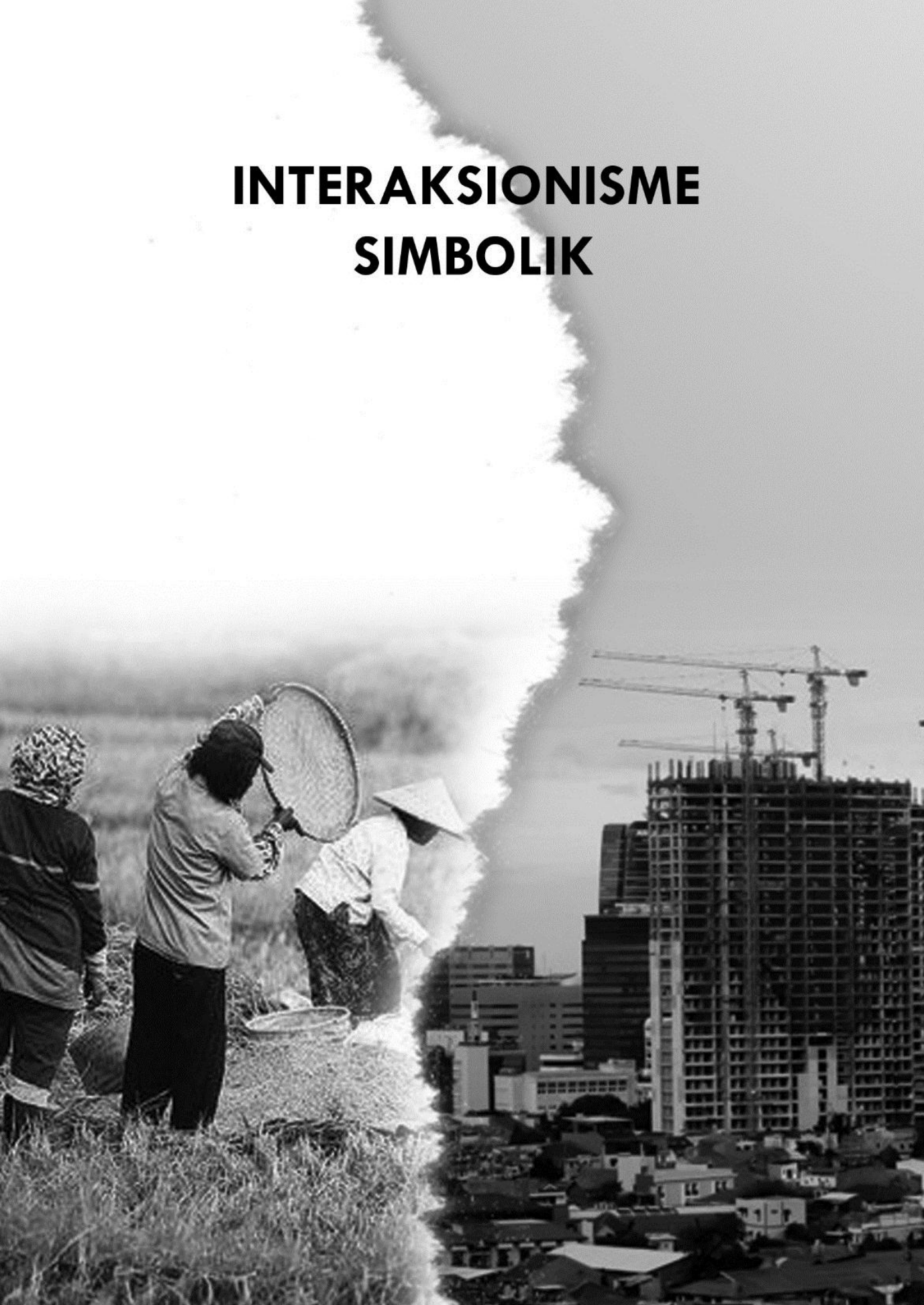
Bottero, 2007. *Class Consciousness*, The Blackwell Encyclopedia of Sociology. Oxford, Blackwell: 539-542

Bauman, 1976. *Toward a Critical Sociology: An Essay on Commonsense and Emancipation*. London: Routledge and Kegan Paul.

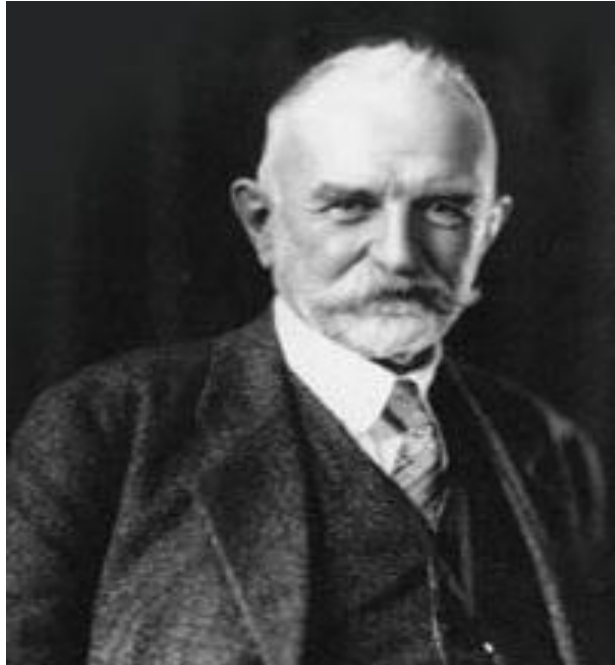
Dahms, 1998. *Beyond the Carousel of Reification: Critical Social Theory after Lukacs, Adorno, and Habermas*, Current Perspectives in Social Theory 18:3-62

- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra* (terj). Yogyakarta; Sumbu.
- George Ritzer Douglas J.Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Klasik*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Hobden, Stephen & Jones, Richard W., "Marxist theories of international relations," in Baylis,
- John Dammer. 2003. *Neo-Marxisme Antropologi studi ekonomi politik dan pembangunan*. Yogyakarta : Sadasiva.
- Jackson and G.Sorenson,1999. *Introduction to International Relations*. Oxford University Press, Chapter1
- John and Smith, steve (eds) (2001), *The Globalizatio of World Politics*, 2nd edition, Oxford University Press, [Chapter 10].
- Lukacs, 1922. *History and Class Consciousness*. Cambridge, Mass: MIT Press
- Lash dan Urry,1987; *The End of Organized Capitalism*. Cambridge, Eng: Polity Press.
- Langman, 2007; *Critical Theory*, *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*. Oxford: Blackwell: 873-877
- Rendiasyah.blogspot.com/2013/06/neo-marxisme.html*
- Wallerstein, Immanuel, 1974. *The Modern World-System: Capitalist Agriculture and The Origins of The European World Economy in the 16th Century*. New York: Academic Press.

INTERAKSIONISME SIMBOLIK



George Harbert Mead
(1863-1931)



I. PENGANTAR

Sebagai pengantar tentang Teori Interaksi Simbolik, maka harus didefinisikan terlebih dahulu arti dari kata “interaksi” dan “simbolik”. Menurut kamus komunikasi (Effendy. 1989: 184) definisi interaksi adalah proses saling memengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat, dan definisi simbolik (Effendy. 1989: 352) adalah bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa Latin “*Symbolic(us)*” dan bahasa Yunani “*symbolicos*”.

Menurut Susanne K. Langer dalam Mulyana. (2008: 92), salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, di mana manusia adalah satu-satunya hewan yang menggunakan lambing dan menurut Ernst Cassirer, juga dalam Mulyana (2008: 92) mengatakan bahwa keunggulan manusia dari makhluk lain adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kam. 2001: 438), definisi interaksi adalah hal yang saling melakukan aksi, berhubungan,

memengaruhi; antar hubungan. Dan definisi simbolis (Kam. 2001: 1066) adalah sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang.

Interaksi simbolik menurut Effendy (1989: 352) adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakikat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat atau berlangsung internalisasi atau pembatinan.

Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Pemikiran-pemikiran George Herbert Mead mula-mula dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin yang menyatakan bahwa organisme terus-menerus terlibat dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. George Herbert Mead berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang paling rasional dan memiliki kesadaran akan dirinya. Di samping itu, George Herbert Mead juga menerima pandangan Darwin yang menyatakan bahwa dorongan biologis memberikan motivasi bagi perilaku atau tindakan manusia, dan dorongan-dorongan tersebut mempunyai sifat sosial. Di samping itu, George Herbert Mead juga sependapat dengan Darwin yang menyatakan bahwa komunikasi adalah merupakan ekspresi dari perasaan. George Herbert Mead juga dipengaruhi oleh idealisme Hegel dan John Dewey.

Gerakan adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungannya dengan pihak lain. Sehubungan dengan ini, George Herbert Mead berpendapat bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menanggapi diri sendiri secara sadar, dan kemampuan tersebut memerlukan daya pikir tertentu, khususnya daya pikir reflektif. Namun, ada kalanya terjadi tindakan manusia dalam interaksi sosial munculnya reaksi secara spontan dan seolah-olah tidak melalui pemikiran dan hal ini biasa terjadi pada binatang. Bahasa atau komunikasi melalui simbol-simbol adalah merupakan isyarat yang mempunyai arti khusus yang muncul terhadap individu lain yang memiliki ide yang sama dengan isyarat-isyarat dan simbol-simbol akan terjadi pemikiran (mind).

Manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar akan tindakannya dari kacamata orang lain; hal ini menyebabkan manusia dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respons tertentu dari pihak lain.

Tertib masyarakat didasarkan pada komunikasi dan ini terjadi dengan menggunakan simbol-simbol. Proses komunikasi itu mempunyai implikasi pada suatu proses pengambilan peran (*role taking*). Komunikasi dengan dirinya sendiri merupakan suatu bentuk pemikiran (*mind*), yang pada hakikatnya merupakan kemampuan khas manusia.

Konsep diri menurut George Herbert Mead, pada dasarnya terdiri dari jawaban individu atas pertanyaan "Siapa Aku". Konsep diri terdiri dari kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung. Kesadaran diri merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan, dan individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandang orang lain dengan siapa individu ini berhubungan. Pendapat George Herbert Mead tentang pikiran, menyatakan bahwa pikiran mempunyai corak sosial, percakapan dalam batin adalah percakapan antara "aku" dengan "yang lain" di dalam aku. Untuk itu, dalam pikiran saya memberi tanggapan kepada diri saya atas cara mereka akan memberi tanggapan kepada saya.

"Kedirian" (diri) diartikan sebagai suatu konsepsi individu terhadap dirinya sendiri dan konsepsi orang lain terhadap dirinya. Konsep tentang "diri" dinyatakan bahwa individu adalah subjek yang berperilaku dengan demikian maka dalam "diri" itu tidaklah semata-mata pada anggapan orang secara pasif mengenai reaksi-reaksi dan definisi-definisi orang lain saja. Menurut pendapatnya diri sebagai subjek yang bertindak ditunjukkan dengan konsep "I" dan diri sebagai objek ditunjuk dengan konsep "me" dan Mead telah menyadari determinisme soal ini. Ia bermaksud menetralisasi suatu keberatsebelahan dengan membedakan di dalam "diri" antara dua unsur konstitutif yang satu disebut "me" atau "daku" yang lain "I" atau "aku". Me adalah unsur sosial yang mencakup *generalized other*. Teori George Herbert Mead tentang konsep diri yang terbentuk dari dua unsur, yaitu "I" (aku) dan "me" (daku) itu sangat rumit dan sulit untuk dipahami.

II. BIOGRAFI/SEJARAH TEORI INTERAKSI SIMBOLIK

Sejarah Teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead (1863-1931). Mead dilahirkan di Hadley,

satu kota kecil di Massachusetts. Karier Mead berawal saat beliau menjadi seorang Professor di kampus Oberlin, Ohio, kemudian Mead berpindah pindah mengajar dari satu kampus ke kampus lain, sampai akhirnya saat beliau diundang untuk pindah dari Universitas Michigan ke Universitas Chicago oleh John Dewey. Di Chicago inilah Mead sebagai seseorang yang memiliki pemikiran yang original dan membuat catatan kontribusi kepada ilmu sosial dengan meluncurkan “The Theoretical Perspective” yang pada perkembangannya nanti menjadi cikal bakal “Teori Interaksi Simbolik”, dan sepanjang tahunnya, Mead dikenal sebagai ahli sosial psikologi untuk ilmu sosiologis. Mead menetap di Chicago selama 37 tahun, sampai beliau meninggal dunia pada tahun 1931 (Rogers. 1994: 166).

Semasa hidupnya Mead memainkan peranan penting dalam membangun perspektif dari Mahzab Chicago, di mana memfokuskan dalam memahami suatu interaksi perilaku sosial, maka aspek internal juga perlu untuk dikaji (West-Turner. 2008: 97). Mead tertarik pada interaksi, di mana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan memengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal (seperti *body language*, gerak fisik, baju, status, dll) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*).

Menurut Fitraza (2008), Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, di mana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Selain Mead, telah banyak ilmuwan yang menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik di mana teori ini memberikan pendekatan yang relatif khusus pada ilmu dari kehidupan kelompok manusia dan tingkah laku manusia, dan banyak memberikan kontribusi intelektual, di antaranya John Dewey, Robert E. Park, William James, Charles Horton Cooley, Ernest Burgess, James Mark Baldwin (Rogers. 1994: 168).

Generasi setelah Mead merupakan awal perkembangan interaksi simbolik, di mana pada saat itu dasar pemikiran Mead terpecah menjadi dua Mahzab (School), di mana kedua mahzab tersebut berbeda dalam hal

metodologi, yaitu (1) Mahzab Chicago (Chicago School) yang dipelopori oleh Herbert Blumer, dan (2) Mahzab Iowa (Iowa School) yang dipelopori oleh Manfred Kuhn dan Kimball Young (Rogers. 1994: 171).

Mahzab Chicago yang dipelopori oleh Herbert Blumer (pada tahun 1969 yang mencetuskan nama interaksi simbolik) dan mahasiswanya, Blumer melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mead. Blumer melakukan pendekatan kualitatif, di mana meyakini bahwa studi tentang manusia tidak bisa disamakan dengan studi terhadap benda mati, dan para pemikir yang ada di dalam mahzab Chicago banyak melakukan pendekatan interpretatif berdasarkan rintisan pikiran George Harbert Mead (Ardianto. 2007: 135). Blumer beranggapan peneliti perlu meletakkan empatinya dengan pokok materi yang akan dikaji, berusaha memasuki pengalaman objek yang diteliti, dan berusaha untuk memahami nilai-nilai yang dimiliki dari tiap individu. Pendekatan ilmiah dari Mahzab Chicago menekankan pada riwayat hidup, studi kasus, buku harian (Diary), autobiografi, surat, interview tidak langsung, dan wawancara tidak terstruktur (Wibowo. 2007).

Mahzab Iowa dipelopori oleh Manford Kuhn dan mahasiswanya (1950-1960-an), dengan melakukan pendekatan kuantitatif, di mana kalangan ini banyak menganut tradisi epistemologi dan metodologi post-positivis (Ardianto. 2007: 135). Kuhn yakin bahwa konsep interaksi simbolik dapat dioperasionalisasi, dikuantifikasi, dan diuji. Mahzab ini mengembangkan beberapa cara pandang yang baru mengenai “konsep diri” (West-Turner. 2008: 97-98). Kuhn berusaha mempertahankan prinsip-prinsip dasar kaum interaksionis, di mana Kuhn mengambil dua langkah cara pandang baru yang tidak terdapat pada teori sebelumnya, yaitu: (1) memperjelas konsep diri menjadi bentuk yang lebih kongkret; (2) untuk mewujudkan hal yang pertama maka beliau menggunakan riset kuantitatif, yang pada akhirnya mengarah pada analisis mikroskopis (LittleJohn. 2005: 279). Kuhn merupakan orang yang bertanggung jawab atas teknik yang dikenal sebagai “Tes sikap pribadi dengan dua puluh pertanyaan [*the Twenty statement self-attitudes test (TST)*]”. Tes sikap pribadi dengan dua puluh pertanyaan tersebut digunakan untuk mengukur berbagai aspek pribadi (LittleJohn. 2005: 281). Pada tahap ini terlihat jelas perbedaan antara Mahzab Chicago dengan Mahzab Iowa, karena hasil kerja Kuhn dan teman-temannya menjadi sangat berbeda jauh dari aliran interaksionisme simbolik. Kelemahan metode Kuhn ini dianggap tidak memadai untuk menyelidiki tingkah laku berdasarkan proses, yang merupakan elemen

penting dalam interaksi. Akibatnya, sekelompok pengikut Kuhn beralih dan membuat Mahzab Iowa “baru”.

Mahzab Iowa baru dipelopori oleh Carl Couch, di mana pendekatan yang dilakukan mengenai suatu studi tentang interaksi struktur tingkah laku yang terkoordinir, dengan menggunakan sederetan peristiwa yang direkam dengan rekaman video (video tape). Inti dari Mahzab ini dalam melaksanakan penelitian, melihat bagaimana interaksi dimulai (*openings*) dan berakhir (*closings*), yang kemudian melihat bagaimana perbedaan diselesaikan, dan bagaimana konsekuensi-konsekuensi yang tidak terantisipasi yang telah menghambat pencapaian tujuan-tujuan interaksi dapat dijelaskan. Satu catatan kecil bahwa prinsip-prinsip yang terisolasi ini, dapat menjadi dasar bagi sebuah teori interaksi simbolik yang terkeang di masa depan (LittleJohn. 2005: 283).

III. TEORI INTERAKSI SIMBOLIK

A. Mengenal Teori Interaksi Simbolik

Inti pandangan pendekatan ini adalah individu. Para ahli di belakang perspektif ini mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka melihat bahwa individu adalah obyek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Dalam perspektif ini dikenal nama sosiolog George Herbert Mead (1863–1931), Charles Horton Cooley (1846–1929), yang memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Sosiolog interaksionisme simbolik kontemporer lainnya adalah Herbert Blumer (1962) dan Erving Goffman (1959). Seperti yang dikatakan Francis Abraham dalam *Modern Sociological Theory* (1982), bahwa interaksionisme simbolik pada hakikatnya merupakan sebuah perspektif yang bersifat sosial-psikologis yang terutama relevan untuk penyelidikan sosiologis. Teori ini akan berurusan dengan struktur-struktur sosial, bentuk-bentuk kongkret dari perilaku individual atau sifat-sifat batin yang bersifat dugaan, interaksionisme simbolik memfokuskan diri pada hakikat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Interaksi sendiri dianggap sebagai unit analisis: sementara sikap-sikap diletakkan menjadi latar belakang.

Baik manusia dan struktur sosial dikonseptualisasikan secara lebih kompleks, lebih tak terduga, dan aktif jika dibandingkan dengan perspektif-perspektif sosiologis yang konvensional. Di sisi ini masyarakat tersusun dari individu-individu yang berinteraksi yang tidak hanya bereaksi, namun juga menangkap, menginterpretasi, bertindak, dan mencipta. Individu bukanlah sekelompok sifat, namun merupakan seorang aktor yang dinamis dan berubah, yang selalu berada dalam proses menjadi dan tak pernah selesai terbentuk sepenuhnya.

Masyarakat bukanlah sesuatu yang statis “di luar sana” yang selalu memengaruhi dan membentuk diri kita, namun pada hakikatnya merupakan sebuah proses interaksi. Individu bukan hanya memiliki pikiran (*mind*), namun juga diri (*self*) yang bukan sebuah entitas psikologis, namun sebuah aspek dari proses sosial yang muncul dalam proses pengalaman dan aktivitas sosial. Selain itu, keseluruhan proses interaksi tersebut bersifat simbolik, di mana makna-makna dibentuk oleh akal budi manusia.

Makna-makna itu kita bagi bersama yang lain, definisi kita mengenai dunia sosial dan persepsi kita mengenai, dan respons kita terhadap, realitas muncul dalam proses interaksi. Herbert Blumer, sebagaimana dikutip oleh Abraham (1982), salah satu arsitek utama dari interaksionisme simbolik menyatakan: Istilah ‘interaksi simbolik’ tentu saja menunjuk pada sifat khusus dan khas dari interaksi yang berlangsung antar manusia. Kekhususan itu terutama dalam fakta bahwa manusia menginterpretasikan atau ‘mendefinisikan’ tindakan satu sama lain dan tidak semata bereaksi atas tindakan satu sama lain.

Jadi, interaksi manusia dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol, oleh interpretasi, atau oleh penetapan makna dari tindakan orang lain. Mediasi ini ekuivalen dengan pelibatan proses interpretasi antara stimulus dan respons dalam kasus perilaku manusia. Pendekatan interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Pendekatan interaksionisme simbolik berkembang dari sebuah perhatian ke arah dengan bahasa; namun Mead mengembangkan hal itu dalam arah yang berbeda dan cukup unik. Pendekatan interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual.

Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan

apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksionisme simbolik mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini bisa dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.

Gagasan Teori Interaksionisme Simbolik, Istilah paham interaksi menjadi sebuah label untuk sebuah pendekatan yang relatif khusus pada ilmu dari kehidupan kelompok manusia dan tingkah laku manusia. Banyak ilmuwan yang telah menggunakan pendekatan tersebut dan memberikan kontribusi intelektualnya, di antaranya George Herbert Mead, John Dewey, W.I Thomas, Robert E.Park, William James, Charles Horton Cooley, Florian Znaniceki, James Mark Baldwin, Robert Redfield dan Louis Wirth. Teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the self*) dan dunia luarnya. Di sini Cooley menyebutnya sebagai *looking glass self*.

Dengan mengetahui interaksionisme simbolik sebagai teori maka kita akan bisa memahami fenomena sosial lebih luas melalui pencermatan individu. Ada tiga premis utama dalam teori interaksionisme simbolis ini, yakni manusia bertindak berdasarkan makna-makna; makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain; makna tersebut berkembang dan disempurnakan saat interaksi tersebut berlangsung. Menurut KJ Veeger, yang mengutip pendapat Herbert Blumer, teori interaksionisme simbolik memiliki beberapa gagasan. Di antaranya adalah mengenai Konsep Diri.

Di sini dikatakan bahwa manusia bukanlah satu-satunya yang bergerak di bawah pengaruh perangsang entah dari luar atau dalam melainkan dari organisme yang sadar akan dirinya (*an organism having self*). Kemudian gagasan Konsep Perbuatan di mana perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri. Dan perbuatan ini sama sekali berlainan dengan perbuatan-perbuatan lain yang bukan makhluk manusia. Kemudian Konsep Obyek di mana manusia diniscayakan hidup di tengah-tengah obyek yang ada, yakni manusia-manusia lainnya.

Selanjutnya Konsep Interaksi Sosial di mana di sini proses pengambilan peran sangatlah penting. Yang terakhir adalah Konsep Joint Action di mana di sini aksi kolektif yang lahir atas perbuatan-perbuatan masing-masing individu yang disesuaikan satu sama lain. Menurut Soeprapto (2001), hanya sedikit ahli yang menilai bahwa ada yang salah dalam dasar pemikiran yang pertama. "Arti" (*mean*) dianggap sudah

semestinya begitu, sehingga tersisih dan dianggap tidak penting. "Arti" dianggap sebagai sebuah interaksi netral antara faktor-faktor yang bertanggung jawab pada tingkah laku manusia, sedangkan 'tingkah laku' adalah hasil dari beberapa faktor. Kita bisa melihatnya dalam ilmu psikologi sosial saat ini. Posisi teori interaksionisme simbolis adalah sebaliknya, bahwa arti yang dimiliki benda-benda untuk manusia adalah berpusat dalam kebenaran manusia itu sendiri.

Dari sini kita bisa membedakan teori interaksionisme simbolis dengan teori-teori lainnya, yakni secara jelas melihat arti dasar pemikiran kedua yang mengacu pada sumber dari arti tersebut. Teori interaksionisme simbolis memandang bahwa "arti" muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Arti dari sebuah benda untuk seseorang tumbuh dari cara-cara di mana orang lain bersikap terhadap orang tersebut. Sehingga interaksi simbolis memandang "arti" sebagai produk sosial; Sebagai kreasi-kreasi yang terbentuk melalui aktivitas yang terdefinisi dari individu saat mereka berinteraksi. Pandangan ini meletakkan teori interaksionisme simbolis pada posisi yang sangat jelas, dengan implikasi yang cukup, dalam Tokoh-tokoh Teori Interaksionisme Simbolik.

Mengikuti penjelasan Abraham (1982), Charles Horton Cooley adalah tokoh yang amat penting dalam teori ini. Pemikiran sosial Cooley terdiri atas dua asumsi yang mendalam dan abadi mengenai hakikat dari kehidupan sosial, yaitu bahwa kehidupan sosial secara fundamental merupakan sebuah evolusi organik, dan bahwa masyarakat itu secara ideal bersifat demokratis, moral, dan progresif. Konsep evolusi organik-nya Cooley berbeda secara hakiki dari konsepnya Spencer dan para ilmuwan sosial abad kesembilan belas.

Sementara para pemikir yang lebih awal memusatkan diri pada aspek-aspek kolektif yang berskala-besar dari pembangunan, dari perjuangan kelas, dari lembaga sosial dan sebagainya, di sini Cooley berusaha mendapatkan sebuah pemahaman yang lebih mendalam mengenai individu namun bukan sebagai entitas yang terpisah dari masyarakat, namun sebagai sebuah bagian psiko-sosial dan historis dari bahan-bahan penyusun masyarakat. "Kehidupan kita adalah satu satu kehidupan manusia secara keseluruhan," kata Cooley, "dan jika kita ingin memiliki pengetahuan yang riil atas diri individu, maka kita harus memandang individu secara demikian. Jika kita melihatnya secara terpisah, maka proses pengetahuan kita atas diri individu akan gagal."

Jadi, evolusi organik adalah *interplay* yang kreatif baik individu maupun masyarakat sebagai dua wujud dari satu fenomena yang sama, yang saling menegaskan dan beriringan meski tetap masih bisa dibedakan. “Masyarakat adalah sebuah proses saling terjalinnya dan saling bekerjanya diri, yang bersifat mental (mental selves). Saya membayangkan apa yang Anda pikirkan, terutama mengenai apa yang saya pikirkan tentang apa yang Anda pikirkan.” Jadi, menurut Cooley, tugas fundamental dari sosiologi ialah untuk memahami sifat organis dari masyarakat sebagaimana dia berlangsung melalui persepsi-persepsi individual dari orang lain dan dari diri mereka sendiri. Jika sosiologi hendak memahami masyarakat, dia harus mengkonsentrasikan perhatiannya pada aktivitas-aktivitas mental dari individu-individu yang menyusun masyarakat tersebut. “Imajinasi yang saling dimiliki oleh orang-orang merupakan fakta-fakta yang solid dari masyarakat. Masyarakat adalah sebuah relasi di antara ide-ide yang bersifat personal.” Dalam konsep *The Looking-Glass Self* (Diri Yang Seperti Cermin Pantul), menurut Cooley, institusi-institusi sosial yang utama ialah bahasa, keluarga, industri, pendidikan, agama, dan hukum. Sementara institusi-institusi tersebut membentuk ‘fakta-fakta dari masyarakat’ yang bisa dipelajari oleh studi sosiologis, mereka juga merupakan produk-produk yang ditentukan dan dibangun oleh pikiran publik. Menurut Cooley, institusi-institusi tersebut merupakan hasil dari organisasi dan kristalisasi dari pikiran yang membentuk bentuk-bentuk adat-adat kebiasaan, simbol-simbol, kepercayaan-kepercayaan, dan sentimen-sentimen perasaan yang tahan lama.

Oleh karena itu, institusi-institusi tersebut merupakan kreasi-kreasi mental dari individu-individu dan dipelihara melalui kebiasaan-kebiasaan manusiawi dari pikiran yang hampir selalu dilakukan secara tidak sadar karena sifat kedekatannya dengan diri kita (*familiarity*). Seperti yang ditegaskan oleh Cooley, ketika institusi-institusi masyarakat dipahami terutama sebagai kreasi-kreasi mental, maka individu bukanlah semata-mata ‘efek’ dari struktur sosial, namun juga merupakan seorang kreator dan pemelihara struktur sosial tersebut.

Intinya, Cooley mengkonsentrasikan kemampuan-kemampuan analitiknya terhadap perkembangan dari diktum fundamentalnya, yaitu “Imajinasi-imajinasi yang saling dimiliki oleh orang-orang merupakan fakta-fakta yang solid dari masyarakat.” Dalam bukunya yang pertama, *Human Nature and the Social Order*, dia terfokus pada teori mengenai diri-

yang bersifat sosial (social-self), yakni makna “Aku” sebagaimana yang teramati dalam pikiran dan perbincangan sehari-hari.

B. Prinsip Interaksionisme Simbolik

Paradigma definisi sosial adalah salah satu aspek khusus dari karya Weber yang dalam analisisnya tentang tindakan sosial (*Social Action*). Ada tiga teori yang termasuk dalam paradigma definisi sosial ini yaitu teori Aksi (*Action*), Interaksionisme Simbolik (*symbolic interaktinism*), dan fenomenologi (*phenomenology*). Herbert Blumer sebagai salah seorang tokoh interaksionisme simbolik menyatakan bahwa organisasi masyarakat manusia merupakan kerangka di mana terdapat tindakan sosial yang bukan ditentukan oleh kelakuan individunya.

Ide dasar teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J.B Watson. Behaviorisme radikal itu sendiri berpendirian bahwa perilaku individu adalah sesuatu yang dapat diamati secara obyektif dari luar, hanya saja justru action di dalamnya diabaikan pada pengamatannya. Sedangkan interaksionisme simbolik mempelajari tindakan manusia dengan mempergunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor.

Menurut blumer istilah interaksionisme simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, *diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi* atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing

Pada teori ini dijelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar” (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut *self-indication*.

Menurut Blumer proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Lebih jauh Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia

dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekadar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons. Interaksionisme simbolis cenderung sependapat dengan perihal kausal proses interaksi sosial. Dalam artian, makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia. Kecenderungan interaksionisme simbolis ini muncul dari gagasan dasar dari Mead yang mengatakan bahwa *interaksionis simbol memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi*. Jadi sebuah simbol tidak dibentuk melalui paksaan mental merupakan timbul berkat ekspresionis dan kapasitas berpikir manusia.

Pada tahapan selanjutnya, pokok perhatian interaksionisme simbolis mengacu pada dampak makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Dalam tahapan ini Mead memberikan gagasan mengenai perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah proses berpikir yang melibatkan makna dan simbol. Perilaku terbuka adalah perilaku aktual yang dilakukan oleh actor. Di lain sisi, seorang actor juga akan memikirkan bagaimana dampak yang akan terjadi sesuai dengan tindakan. Tindakan yang dihasilkan dari pemaknaan simbol dan makna yang merupakan karakteristik khusus dalam tindakan sosial itu sendiri dan proses sosialisasi.

Dalam interaksionisme simbolis, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektifnya kepada orang lain. Dan orang-orang penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan actor pertama. Dengan kata lain actor akan terlibat dalam proses saling memengaruhi sebuah tindakan sosial.

Untuk dapat melihat adanya interaksi sosial yaitu dengan melihat individu berkomunikasi dengan komunitasnya dan akan mengeluarkan bahasa-bahasa, kebiasaan atau simbol-simbol baru yang menjadi objek penelitian para peneliti budaya.

Interaksi tersebut dapat terlihat dari bagaimana komunitasnya, karena dalam suatu komunitas terdapat suatu pembaharuan sikap yang menjadi suatu trend yang akan dipertahankan, dihilangkan, atau dipebaharui maknanya itu terus melekat pada suatu komunitas, interaksi simbolik juga dapat menjadi suatu alat penafsiran untuk menginterpretasikan suatu masalah atau kejadian.

Melalui premis dan proposisi dasar yang ada, muncul tujuh prinsip interaksionisme simbolik, yaitu:

- (1) Simbol dan interaksi menyatu. Karena itu, tidak cukup seorang peneliti hanya merekam fakta, melainkan harus sampai pada konteks.
- (2) karena simbol juga bersifat personal, diperlukan pemahaman tentang jati diri pribadi subyek penelitian.
- (3) peneliti sekaligus mengkaitkan antara simbol pribadi dengan komunitas budaya yang mengitarinya.
- (4) perlu direkam situasi yang melukiskan simbol.
- (5) metode perlu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya.
- (6) perlu menangkap makna di balik fenomena.
- (7) ketika memasuki lapangan, sekadar mengarahkan pemikiran subyek, akan lebih baik.

C. Uraian Teoritis

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Beberapa orang ilmuwan punya andil utama sebagai perintis interaksionisme simbolik, di antaranya James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead. Akan tetapi Mead-lah yang paling populer sebagai perintis dasar teori tersebut. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an dan 1930-an ketika ia menjadi professor filsafat di Universitas Chicago. Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yakni: *Mind, Self, and Society* (1934) yang diterbitkan tak lama setelah Mead meninggal dunia.

Penyebaran dan pengembangan teori Mead juga berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan para mahasiswanya, terutama Herbert Blumer. Justru Blumer-lah yang menciptakan istilah “interaksi simbolik” pada tahun (1937) dan mempopulerkannya di kalangan komunitas akademis (Mulyana, 2001: 68).

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley (Mulyana, 2001 : 68).

Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif. Maurice Natanson menggunakan istilah fenomenologis sebagai suatu istilah yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Menurut Natanson, pandangan fenomenologis atas realitas sosial menganggap dunia intersubjektif terbentuk dalam aktivitas kesadaran yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam. Ia mengakui bahwa George Herbert Mead, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley, selain Mazhab Eropa yang dipengaruhi Max Weber adalah representasi perspektif fenomenologis ini. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis adalah interaksi simbolik dan etnometodologi (Mulyana, 2001: 59).

Selama awal perkembangannya, teori interaksi simbolik seolah-olah tetap tersembunyi di belakang dominasi teori fenomenologisme dari Talcott Parsons. Namun kemunduran fungsionalisme tahun 1950-an dan 1960-an mengakibatkan interaksionisme simbolik muncul kembali ke permukaan dan berkembang pesat hingga saat ini. Selama tahun 1960-an tokoh-tokoh interaksionisme simbolik seperti Howard S. Becker dan Erving Goffman menghasilkan kajian-kajian interpretif yang menarik dan menawarkan pandangan alternatif yang sangat memikat mengenai sosialisasi dan hubungan antara individu dan masyarakat (Mulyana, 2001: 59).

Menurut Meltzer, sementara interaksionisme simbolik dianggap relatif homogen, sebenarnya perspektif ini terdiri dari beberapa mazhab berdasarkan akar historis dan intelektual mereka yang berbeda. Aliran-aliran interaksionisme simbolik tersebut adalah mazhab Chicago, Mazhab Iowa, Pendekatan Dramaturgis, dan Etnometodologi. Mazhab Chicago dan Dramaturgis tampaknya memberikan pemahaman lebih lengkap mengenai realitas yang dikaji. Kedua pendekatan itu tidak hanya menganalisis kehadiran manusia di antara sesamanya, tetapi juga motif, sikap, nilai yang mereka anut dalam privasi mereka (Mulyana, 2001: 59-60).

Sebagian pakar berpendapat, teori interaksionisme simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, seperti teori etnometodologi dari Harold Garfinkel yang juga berpengaruh di Amerika, serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang berpengaruh di Eropa, sebenarnya

berada di bawah teori tindakan sosial yang dikemukakan filsuf dan sosiolog Jerman, Max Weber (Mulyana, 2001: 59-60).

Sebagaimana diakui Paul Rock, interaksionisme simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa abad ke-19, meskipun interaksionisme simbolik tidak punya hak waris atasnya atau dianggap sebagai tradisi ilmiah tersendiri. Dengan kata lain, George Herbert Mead tidaklah secara harfiah mengembangkan teori Weber atau bahwa teori Mead diilhami oleh teori Weber. Hanya memang ada kemiripan dalam pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai tindakan manusia. Pemikiran Mead sendiri diilhami beberapa pandangan filsafat, khususnya pragmatisme dan behaviorisme. Ada kemiripan antara pandangan Mead dengan pandangan Schutz. Sejumlah interaksionis memang menekankan dimensi fenomenologis dengan mensintesis karya mereka dengan gagasan Alfred Schutz dan para pengikutnya (Mulyana, 2001: 59-60).

Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan di sini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya (Mulyana, 2001: 61).

Sedangkan interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme yang pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada di luar dirinya. Oleh karena individu terus berubah maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksi-lah yang dianggap sebagai variabel penting yang menentukan perilaku manusia bukan struktur masyarakat.

Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama. Senada dengan asumsi di atas, dalam fenomenologi Schutz, pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapa pun. Dalam pandangan Schutz, kategori pengetahuan pertama bersifat pribadi dan unik

bagi setiap individu dalam interaksi tatap muka dengan orang lain (Mulyana, 2001: 61-62).

Interaksionisme simbolik Mazhab Lowa menggunakan metode saintifik (positivistik) dalam kajian-kajiannya, yakni untuk menemukan hukum-hukum universal mengenai perilaku sosial yang dapat diuji secara empiris, sementara Mazhab Chicaga menggunakan pendekatan humanistik. Dan Mazhab yang populer digunakan adalah Mazhab Chicago (Mulyana, 2001: 69).

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka.

Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanyalah berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase “definisi situasi”, “realitas terletak pada mata yang melihat” dan “bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik (Mulyana, 2001: 70).

Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an ketika beliau menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago. Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksionisme simbolik, yakni *mind, self and society* (Mulyana, 2001: 68). Karya Mead yang paling terkenal ini menggarisbawahi tiga konsep kritis yang dibutuhkan dalam menyusun sebuah diskusi tentang teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep ini saling memengaruhi satu sama lain dalam term interaksionisme simbolik. Dari itu, pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (*diri/self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) di mana kita hidup. Makna berasal dari interaksi dan tidak dari cara yang lain. Pada saat yang sama “pikiran” dan “diri” timbul dalam konteks sosial masyarakat. Pengaruh timbal balik antara masyarakat, pengalaman individu dan

interaksi menjadi bahan bagi penelaahan dalam tradisi interaksionisme simbolik (Elvinaro, 2007: 136). Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah payung perspektif yang lebih besar lagi, yakni perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif. Secara konseptual, fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara kita sampai pada pemahaman tentang objek-objek atau kejadian-kejadian yang secara sadar kita alami.

Fenomenologi melihat objek-objek dan peristiwa-peristiwa dari perspektif seseorang sebagai *perceiver*. Sebuah fenomena adalah penampakan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi individu (Rahardjo, 2005: 44).

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama (Mulyana, 2001: 59). Jadi, pada intinya, bukan struktur masyarakat melainkan interaksi-lah yang dianggap sebagai variabel penting dalam menentukan perilaku manusia. Melalui percakapan dengan orang lain, kita lebih dapat memahami diri kita sendiri dan juga pengertian yang lebih baik akan pesan-pesan yang kita dan orang lain kirim dan terima (West, 2008: 93)

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia.

Sebagaimana ditegaskan Blumer, dalam pandangan interaksi simbolik, proses sosial dalam kehidupan kelompok yang menciptakan dan

menegakkan aturan-aturan, bukan sebaliknya. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (Mulyana, 2001: 68-70).

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: pertama, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Teori ini berpandangan bahwa kenyataan sosial didasarkan kepada definisi dan penilaian subjektif individu. Struktur sosial merupakan definisi bersama yang dimiliki individu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang cocok, yang menghubungkannya satu sama lain. Tindakan-tindakan individu dan juga pola interaksinya dibimbing oleh definisi bersama yang sedemikian itu dan dikonstruksikan melalui proses interaksi.

Mead adalah pemikir yang sangat penting dalam sejarah interaksionisme simbolik. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) mengatakan bahwa ada tiga tema besar yang mendasari asumsi dalam teori interaksi simbolik (West & Turner, 2008: 98-104):

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
 - a. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka.
 - b. Makna yang diciptakan dalam interaksi antar manusia.
 - c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

2. Pentingnya konsep mengenai diri
 - a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
 - b. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.

3. Hubungan antara individu dan masyarakat

- a. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling memengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (*mind*), dan interaksi sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) (Elvinaro, 2007: 136).

2. Pikiran (Mind)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respons saja, tetapi juga respons komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran.

Melakukan sesuatu berarti memberi respons terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respons itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah (Ritzer & Goodman, 2004: 280).

3. Diri (Self)

Banyak pemikiran Mead, khususnya tentang pikiran, melibatkan gagasannya tentang konsep diri. Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses

sosial yakni komunikasi antar manusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Tetapi, segera setelah diri berkembang, ada kemungkinan baginya untuk terus ada tanpa kontak sosial.

Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Artinya, di satu pihak Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru akan menjadi diri bila pikiran telah berkembang. Di lain pihak, diri dan refleksitas adalah penting bagi perkembangan pikiran. Memang mustahil untuk memisahkan pikiran dan diri karena diri adalah proses mental. Tetapi, meskipun kita membayangkannya sebagai proses mental, diri adalah sebuah proses sosial. Dalam pembahasan mengenai diri, Mead menolak gagasan yang meletakkannya dalam kesadaran dan sebaliknya meletakkannya dalam pengalaman sosial dan proses sosial.

Dengan cara ini Mead mencoba memberikan arti behavioristis tentang diri. Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan di mana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespons dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya.

Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah refleksivitas atau kemampuan menempatkan diri secara tak sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Akibatnya, orang mampu memeriksa diri sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri mereka sendiri. Seperti dikatakan Mead: "Dengan cara merefleksikan, dengan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya; dengan cara demikian, individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu". Diri juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain. Artinya, seseorang menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa

yang sedang dikatakan dan menentukan apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Untuk mempunyai diri, individu harus mampu mencapai keadaan “di luar dirinya sendiri” sehingga mampu mengevaluasi diri sendiri, mampu menjadi objek bagi dirinya sendiri. Untuk berbuat demikian, individu pada dasarnya harus menempatkan dirinya sendiri dalam bidang pengalaman yang sama dengan orang lain. Tiap orang adalah bagian penting dari situasi yang dialami bersama dan tiap orang harus memperhatikan diri sendiri agar mampu bertindak rasional dalam situasi tertentu. Dalam bertindak rasional ini mereka mencoba memeriksa diri sendiri secara impersonal, objektif, dan tanpa emosi.

Tetapi, orang tidak dapat mengalami diri sendiri secara langsung. Mereka hanya dapat melakukannya secara tak langsung melalui penempatan diri mereka sendiri dari sudut pandang orang lain itu. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai satu kesatuan. Seperti dikatakan Mead, hanya dengan mengambil peran orang lainlah kita mampu kembali ke diri kita sendiri (Ritzer & Goodman, 2004: 280-282).

4. Masyarakat (*Society*)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku”. Menurut pengertian individual ini masyarakat memengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respons yang sama di pihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.

Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang “menindas, stereotip, ultrakonservatif” yakni, yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogresifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Di sini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif (Ritzer & Goodman, 2004: 287-288).

5. Tentang Diri

Ternyata kita tidak hanya menanggapi orang lain, kita juga mempersepsi diri kita. Diri kita bukan lagi personal penanggap, tetapi personal stimuli sekaligus. Bagaimana bisa terjadi, kita menjadi subjek dan objek persepsi sekaligus? Diri (*self*) atau kedirian adalah konsep yang sangat penting bagi teoritis interaksionisme simbolik. Rock menyatakan bahwa “diri merupakan skema intelektual interaksionis simbolik yang sangat penting. Seluruh proses sosiologis lainnya, dan perubahan di sekitar diri itu, diambil dari hasil analisis mereka mengenai arti dan organisasi” (Ritzer & Goodman, 2004: 295).

Dalam upaya memahami konsep diri ini di luar formulasi Mead aslinya, pertama-tama kita harus memahami pemikiran tentang cermin diri yang dikembangkan oleh Charles h. Cooley. Cooley mendefinisikan konsep cermin diri (*looking glass self*) sebagai: “Imajinasi yang agak defenitif mengenai bagaimana diri seseorang yakni, gagasan yang ia sediakan yang muncul dalam pikiran tertentu dan semacam perasaan diri seseorang yang ditentukan oleh sikap terhadap hubungan pikiran dan perasaan dengan pikiran orang lain. Jadi, dalam imajinasi, kita merasakan dalam pikiran

orang lain beberapa pemikiran tentang penampilan kita, sikap kita, tujuan kita, perbuatan kita, karakter kita, teman-teman kita, dan lain-lain, dan berbagai hal yang dipengaruhi olehnya”

Menurut Charles Horton Cooley, kita melakukannya dengan membayangkan diri kita sebagai orang lain, dalam benak kita. Cooley menyebut gejala ini *looking glass self* (cermin diri), seakan-akan kita menaruh cermin di depan kita. Pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain, kita melihat sekilas diri kita seperti dalam cermin. Misalnya, kita merasa wajah kita jelek. Kedua, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita. Kita pikir mereka menganggap kita tidak menarik. Ketiga, kita mengalami perasaan bangga atau kecewa, orang mungkin merasa sedih atau malu (Rakhmat, 2007:99).

Konsep cermin diri Cooley dan konsep diri Mead sangat berpengaruh terhadap pengembangan konsep diri teoritis interaksionisme simbolik modern. Blumer mendefinisikan diri dalam pengertian yang sangat sederhana: “Apa saja yang diketahui orang lain”. Itu berarti bahwa hanya manusia yang dapat menjadikan tindakannya sendiri sebagai objek. Ia bertindak terhadap dirinya sendiri dan membimbing dirinya sendiri dalam tindakannya terhadap orang lain atas dasar pemikiran dia menjadi objek bagi dirinya sendiri. Diri adalah sebuah proses, bukan benda. Blumer menjelaskan, diri membantu manusia bertindak tak hanya sekadar memberikan tanggapan semata atas stimuli dari luar.

Proses penafsiran terdiri dari dua langkah berbeda. Pertama, aktor menunjukkan ke dirinya sendiri sesuatu yang akan ia lakukan. Ia menunjukkan kepada dirinya sendiri sesuatu yang telah mempunyai arti. Interaksi dengan diri sendiri ini adalah sesuatu yang lain dari elemen-elemen psikologis saling memengaruhi. Ini adalah sebuah contoh keterlibatan seseorang dalam proses komunikasi dengan dirinya sendiri. Kedua, berdasarkan proses komunikasi dengan diri sendiri ini, penafsiran menjadi persoalan pengelolaan makna. Aktor memilih, memeriksa, menunda, mengelompokkan ulang dan mengubah arti dilihat dari situasi di mana ia ditempatkan dan arah tindakannya.

6. Identitas Diri

Perkembangan identitas diri pada remaja menjadi hal yang penting karena adanya kesadaran atas interaksi beberapa perubahan signifikan secara biologis, kognitif, dan sosial. Perubahan biologis selama masa pubertas membawa perubahan nyata secara fisik yang membuat remaja

mendefinisikan kembali konsep diri dan hubungan sosialnya dengan orang lain. Bertambahnya kapasitas intelektual menyediakan berbagai cara pandang baru bagi remaja dalam memandang perubahan diri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Perubahan cara pandang ini juga termasuk penilaian terhadap berbagai masalah, nilai-nilai, aturan dan pilihan yang ditawarkan padanya. Interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas memungkinkan remaja untuk memainkan berbagai peran dan status baru dalam masyarakat.

Masa remaja merupakan masa di mana banyak keputusan penting menyangkut masa depan harus ditentukan, misalnya tentang pekerjaan, sekolah dan pernikahan (Steinberg, 2002: 257). Para remaja diharapkan mampu membuat pilihan yang tepat tentang berbagai pilihan yang menyangkut dirinya dan orang lain. Di saat masa remaja akan sering timbul pemikirkan tentang “siapakah saya sebenarnya?”, “apa yang sebenarnya saya inginkan dalam hidup?”, “ke manakah saya akan pergi?” dan berbagai pertanyaan lain yang membuka kesadaran yang lebih luas tentang dirinya (*self awareness*). Pertanyaan semacam ini tampaknya menjadi kian umum dan intens pada masa remaja. Karena itu Santrock menganggap salah satu tugas penting yang dihadapi para remaja adalah mencari solusi atas pertanyaan yang menyangkut identitas dan mengembangkan identitas diri mereka (*sense of individual identity*) (Santrock, 2002: 340). Istilah identitas diri dipakai secara beragam oleh orang awam maupun para ahli. Berikut merupakan rangkuman berbagai pengertian identitas diri dari para ahli, antara lain :

- a. Identitas diri adalah konsep yang digunakan oleh orang-orang untuk menyatakan tentang siapakah mereka, orang macam apa mereka dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain (Hogg & Abraham).
- b. Identitas diri merujuk pada cara yang digunakan oleh individu dan kelompok dilihat dari hubungan sosial mereka dengan kelompok lain (Jenkins).
- c. Identitas diri adalah pengertian dan harapan yang relatif spesifik dan stabil tentang diri (Wendt).
- d. Identitas diri didefinisikan sebagai komitmen dan identifikasi yang menyediakan kerangka yang memungkinkan seseorang untuk mencoba memilih, mengevaluasi apa yang baik, penting, memungkinkan dilakukan atau apa yang pantas dan tepat atau sebaliknya (Taylor).

- e. Identitas diri adalah cara yang digunakan seseorang dalam menampilkan dirinya sebagai individu yang berbeda atau khas dibandingkan orang lain.

Fearon menyimpulkan tiga pengertian dasar yang sering digunakan oleh para ahli dalam mendefinisikan identitas diri, yaitu :

- a. Keanggotaan dalam sebuah komunitas yang menyebabkan seseorang merasa terlibat, termotivasi, berkomitmen dan menjadikannya rujukan atau pertimbangan dalam memilih dan memutuskan sesuatu berdasarkan hal yang normatif. Terbentuknya identitas diri pada dasarnya dipengaruhi secara intensif oleh interaksi seseorang dengan lingkungan sosial. Identitas diri yang digunakan seseorang untuk menjelaskan tentang diri biasanya juga berisikan identitas sosial.
- b. Identitas diri juga merujuk pada konsep abstrak, relatif dan jangka panjang yang ada dalam pikiran seseorang tentang siapa dirinya, menunjukkan eksistensi dan keberhargaan serta membuat dirinya menjadi "seseorang". Karena itu identitas diri biasanya juga berisi harga diri seseorang (*self esteem*). Konsep ini menunjukkan bahwa identitas diri merupakan sesuatu yang berperan sebagai motivator perilaku dan menyebabkan keterlibatan emosional yang mendalam dengan individu tentang apa yang dianggapnya sebagai identitas diri.
- c. Identitas diri bukan hanya terdiri sesuatu yang 'terbentuk' tetapi juga termasuk juga potensi dan status bawaan sejak lahir, misalnya jenis kelamin dan keturunan. Berdasarkan beberapa pengertian identitas diri atas, dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan sebuah terminologi yang cukup luas yang dipakai seseorang untuk menjelaskan siapakah dirinya. Identitas diri dapat berisi atribut fisik, keanggotaan dalam suatu komunitas, keyakinan, tujuan, harapan, prinsip moral atau gaya sosial. Meski seringkali terbentuk secara tidak sadar, namun identitas diri merupakan sesuatu yang disadari dan diakui individu sebagai sesuatu yang menjelaskan tentang dirinya dan membuatnya berbeda dari orang lain.

Erikson menyebutkan istilah pencarian identitas diri sebagai sebuah upaya untuk meneguhkan suatu konsep diri yang bermakna, merangkum

semua pengalaman berharga di masa lalu, realitas yang terjadi termasuk juga aktivitas yang dilakukan sekarang serta harapan di masa yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran tentang 'diri' yang utuh, berkesinambungan dan unik. Dalam istilah Erikson, identitas diri merupakan sebuah kondisi psikologis secara keseluruhan yang membuat individu menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidupnya serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan berbagai hal. *"It's a sense of well being, a feeling of 'being at home' in one's body a sense of knowing where one is going and an inner assuredness of recognition from those who count. It's sense of sameness trough the time and continuity between the past and future"*

Sedangkan menurut Atkinson upaya mencari identitas diri mencakup proses menentukan keputusan apa yang penting dan patut dikerjakan serta merumuskan standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya dan perilaku orang lain, termasuk di dalamnya perasaan harga diri dan kompetensi diri.

Menurut definisi ini identitas diri merupakan suatu mekanisme internal yang mampu menyediakan kerangka pikir untuk mengarahkan seseorang dalam menilai dirinya sendiri dan orang lain serta menunjukkan perilaku yang perlu dilakukan atau tidak dilakukan dalam kehidupan. Istilah identitas diri dalam lingkup psikologi perkembangan menurut Grotevant biasanya merujuk pada dua pengertian utama. Pertama, identitas diri digunakan untuk menjelaskan perpaduan antara karakteristik kepribadian dan gaya sosial yang digunakan seseorang untuk menjelaskan dirinya serta bagaimana orang lain mengakui dirinya. Identitas diri menghubungkan antara kepribadian dalam konteks rentang waktu, pengalaman dan situasional. Kedua, identitas diri merujuk pada perasaan subjektif dari kepribadian seseorang secara keseluruhan dan kesinambungan sepanjang kehidupan. Jadi pengertian identitas diri terdiri dari beberapa konsep yang mencakup interaksi antara kepribadian individu, hubungan sosial, kesadaran subjektif, dan konteks eksternal.

Teori Interaksi Simbolik yang mulai dikenal sekitar awal abad ke-19 yang lalu, kemudian akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, di mana secara tidak langsung interaksi simbolik ini merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional (Ardianto. 2007: 40).

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, di mana merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang

barangkali paling bersifat “humanis” (Ardianto. 2007: 40). Di mana, perspektif ini sangat menonjolkan keangungan dan maha karya nilai individu di atas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto. 2007). Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) di mana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ketiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain: (1) Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, di mana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain, (2) Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya, dan (3) Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan,

dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. "Mind, Self and Society" merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008: 96), di mana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,
2. Pentingnya konsep mengenai diri,
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, di mana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) di mana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka,
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia,
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "Self-Concept". Di mana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 101), antara lain:

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain,
2. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, di mana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial,
2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Rangkuman dari hal-hal yang telah dibahas sebelumnya mengenai tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang berkaitan dengan interaksi simbolik, dan tujuh asumsi-asumsi karya Herbert Blumer (1969) adalah sebagai berikut:

Tiga tema konsep pemikiran Mead

- Pentingnya makna bagi perilaku manusia,
- Pentingnya konsep diri,
- Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tujuh asumsi karya Herbert Blumer

- Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka,
- Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia,
- Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif,
- Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain,
- Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku,
- Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial,
- Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

D. Implikasi Teori Interaksi Simbolik

Implikasi dari teori interaksi simbolik dapat dijelaskan dari beberapa teori atau ilmu dan metodologi berikut ini, antara lain: Teori sosiologikal modern (*Modern Sociological Theory*) menurut Francis Abraham (1982) dalam Soeprapto (2007), di mana teori ini menjabarkan interaksi simbolik sebagai

perspektif yang bersifat sosial-psikologis. Teori sosiologikal modern menekankan pada struktur sosial, bentuk konkret dari perilaku individu, bersifat dugaan, pembentukan sifat-sifat batin, dan menekankan pada interaksi simbolik yang memfokuskan diri pada hakikat interaksi. Teori sosiologikal modern juga mengamati pola-pola yang dinamis dari suatu tindakan yang dilakukan oleh hubungan sosial, dan menjadikan interaksi itu sebagai unit utama analisis, serta meletakkan sikap-sikap dari individu yang diamati sebagai latar belakang analisis.

Perspektif interaksional (*Interactionist perspective*) merupakan salah satu implikasi lain dari interaksi simbolik, di mana dalam mempelajari interaksi sosial yang ada perlu digunakan pendekatan tertentu, yang lebih kita kenal sebagai perspektif interaksional (Hendariningrum. 2009). Perspektif ini menekankan pada pendekatan untuk mempelajari lebih jauh dari interaksi sosial masyarakat, dan mengacu dari penggunaan simbol-simbol yang pada akhirnya akan dimaknai secara kesepakatan bersama oleh masyarakat dalam interaksi sosial mereka.

Konsep definisi situasi (*the definition of the situation*) merupakan implikasi dari konsep interaksi simbolik mengenai interaksi sosial yang dikemukakan oleh William Isac Thomas (1968) dalam Hendariningrum (2009). Konsep definisi situasi merupakan perbaikan dari pandangan yang mengatakan bahwa interaksi manusia merupakan pemberian tanggapan (*response*) terhadap rangsangan (*stimulus*) secara langsung. Konsep definisi situasi menganggap bahwa setiap individu dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan dari luar, maka perilaku dari individu tersebut didahului dari suatu tahap pertimbangan-pertimbangan tertentu, di mana rangsangan dari luar tidak “langsung ditelan mentah-mentah”, tetapi perlu dilakukan proses selektif atau proses penafsiran situasi yang pada akhirnya individu tersebut akan memberi makna terhadap rangsangan yang diterimanya.

Konstruksi sosial (*Social construction*) merupakan implikasi berikutnya dari interaksi simbolik yang merupakan buah karya Alfred Schutz, Peter Berger, dan Thomas Luckmann, di mana konstruksi sosial melihat individu yang melakukan proses komunikasi untuk menafsirkan peristiwa dan membagi penafsiran-penafsiran tersebut dengan orang lain, dan realitas dibangun secara sosial melalui komunikasi (LittleJohn. 2005: 308).

Teori peran (*Role Theory*) merupakan implikasi selanjutnya dari interaksi simbolik menurut pandangan Mead (West-Turner 2008: 105). Di mana, salah satu aktivitas paling penting yang dilakukan manusia setelah proses pemikiran (*thought*) adalah pengambilan peran (*role taking*). Teori peran menekankan pada kemampuan individu secara simbolik dalam menempatkan diri di antara individu lainnya di tengah interaksi sosial masyarakat.

Teori diri (*Self theory*) dalam sudut pandang konsep diri, merupakan bentuk kepedulian dari Ron Harre, di mana diri dikonstruksikan oleh sebuah teori pribadi (diri). Artinya, individu dalam belajar untuk memahami diri dengan menggunakan sebuah teori yang mendefinisikannya, sehingga pemikiran seseorang tentang diri sebagai person merupakan sebuah konsep yang diturunkan dari gagasan-gagasan tentang personhood yang diungkapkan melalui proses komunikasi (LittleJohn. 2005: 311).

Teori dramatisme (*Dramatism theory*) merupakan implikasi yang terakhir yang akan dipaparkan oleh penulis, di mana teori dramatisme ini merupakan teori komunikasi yang dipengaruhi oleh interaksi simbolik, dan tokoh yang menggemukakan teori ini adalah Kenneth Burke (1968). Teori ini memfokuskan pada diri dalam suatu peristiwa yang ada dengan menggunakan simbol komunikasi. Dramatisme memandang manusia sebagai tokoh yang sedang memainkan peran mereka, dan proses komunikasi atau penggunaan pesan dianggap sebagai perilaku yang pada akhirnya membentuk cerita tertentu (Ardianto. 2007: 148).

E. Kajian Terhadap Kasus Aktual

Kajian kasus aktual teori interaksi simbolik dengan mengambil contoh “SBY bersama Boediono (SBY Berbudi)”, di mana dua tokoh ini akan menjadi satu dari tiga kandidat calon presiden dan wakil presiden RI periode 2009-2014. Alasan penulis untuk memilih contoh ini adalah menanggapi dikotomi-dikotomi yang berkembang di masyarakat sejak dulu, di mana ada dikotomi menggunakan simbol-simbol yang mengatakan bahwa calon presiden RI harus dari Jawa, atau calon presiden dan wakil presiden berasal dari dua latar belakang yang berbeda, seperti: Jawa dan non-Jawa, sipil dan militer, serta lain sebagainya.

Namun sejak pemilihan Boediono oleh SBY sebagai calon pendampingnya menjelang pemilihan presiden RI mendatang, terlihat banyak kontroversi di tengah komunikasi politik yang berkembang, antara

lain: penolakan partai-partai islam dan 23 partai yang menjadi koalisi partai demokrat, anggapan Boediono sebagai antek kapitalis yang pro barat, anggapan SBY yang tidak mencerminkan nusantara, karena memilih wakil presidennya dari satu provinsi yang sama, seolah-olah tidak mampu mencerminkan kebhinekaan, dan banyak lagi kontroversi lainnya.

Penulis beranggapan bahwa di zaman modern saat ini, sudah tidak tepat lagi, jika kita masih terlalu sempit memandang kepemimpinan itu berdasarkan dikotomi-dikotomi yang ada sejak dulu. SBY menunjukkan bahwa sudah perlu adanya “pergeseran” saat ini, bahwa simbol-simbol yang ada dari dikotomi selama ini, sudah waktunya mengalami perubahan, dan masyarakat perlu mendapatkan pendidikan politik yang baik, di mana sudah tidak tepat lagi untuk menilai kepemimpinan dari pandangan yang sempit. Kepemimpinan bukan lagi dilihat berdasarkan dikotomi lama, tapi haruslah dilihat dari segala aspek yang kompleks dan kapabilitas seseorang itu tanpa memandang asal-usul budayanya. Untuk menjadi negara yang maju, sudah waktunya kita keluar dari “*Safety box*” yang selama ini ternyata membelenggu, bahkan menyebabkan bangsa ini hanya jalan di tempat.

Contoh ini menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi individu di tengah interaksi masyarakat, untuk membentuk suatu makna berdasarkan kesepakatan bersama, tidak lagi menganggap bahwa makna yang selama ini telah terbentuk itu bersifat sakral.

SBY menunjukkan bahwa pemahaman makna bisa bergeser atau mengalami perubahan sesuai dengan zamannya, terhadap dikotomi-dikotomi yang menggunakan simbol-simbol tersebut, proses pergeseran makna melalui simbol-simbol dilakukan di tengah interaksi masyarakat, dengan tujuan untuk membentuk pemaknaan yang baru yang dapat disepakati secara bersama di tengah masyarakat.

IV. KRITIK

Interaksi simbolik memiliki banyak implikasi-implikasi, sehingga teori ini paling sulit untuk disimpulkan. Teori interaksi simbolik berasal dari berbagai sumber, teori, ilmu, metodologi dan lain sebagainya, tetapi tidak ada satu pun sumber yang dapat memberikan pernyataan tunggal mengenai isi dari teori ini, kecuali dalam satu hal yaitu, ide dasar teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J. B. Waston. Behaviorisme radikal berpendirian bahwa segala perilaku tiap individu di tengah interaksi masyarakat adalah sesuatu yang dapat diamati.

Interaksi simbolik tidak dianggap cukup heuristik (pemaparan melalui proses pertanyaan-pertanyaan dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara sistematis), sehingga memunculkan sedikit hipotesis yang bisa diuji dan pemahaman yang minim. Para peneliti interaksi simbolik dianggap kurang terlibat dalam suatu proses penelitian, sehingga dalam menjelaskan konsep-konsep kunci dari observasi, di mana pada akhirnya akan menyulitkan si peneliti dalam melakukan revisi dan elaborasi. Interaksi simbolik dalam proses penelitian dianggap meremehkan ataupun mengabaikan variabel-variabel penjelas yang sebenarnya cukup penting, seperti emosi individu yang diteliti.

Intraksi simbolik berhubungan dengan organisasi sosial kemasyarakatan, di mana organisasi sosial atau struktur menghilangkan prerogatif individu. Struktur sosial umumnya menyangkut dengan masalah kekuasaan, di mana beberapa kelompok memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok lain dalam mendefinisikan suatu situasi yang ada, tetapi sekali lagi, para interaksionis tidak mau mengakui adanya ketidaksamaan kekuasaan tersebut.

Interaksi simbolik bukanlah suatu teori yang utuh karena memiliki banyak versi, di mana konsep-konsep yang ada, tidak digunakan secara konsisten. Dan pada akhirnya berdampak pada konsep-konsep seperti I, Me, Self, Role, dan lain sebagainya menjadi bias dan kabur (tidak jelas).

Interaksi simbolik menanggapi sebuah inkonsistensi yang melibatkan masalah determinisme, di mana individu tidak memiliki banyak pilihan kecuali memandang dunia dengan cara yang sudah ditentukan, padahal dalam realitas sebenarnya, manusia bebas untuk memilih setiap pilihannya secara aktif, dan independen, serta pada akhirnya individu akan menyeleksi setiap pilihan yang terbaik untuk dirinya, tanpa dibatasi oleh aturan yang mengikat. Inilah beberapa kritik terhadap teori interaksi simbolik yang dapat disampaikan penulis, berdasarkan pemahaman tentang teori ini.

V. RANGKUMAN

Kesimpulan penulis terhadap teori interaksi simbolik, di mana manusia atau individu hidup dalam suatu lingkungan yang dipenuhi oleh simbol-simbol. Tiap individu yang hidup akan memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol yang ada, seperti penilaian individu menanggapi suatu rangsangan (stimulus) dari suatu yang bersifat fisik. Pemahaman individu terhadap simbol-simbol merupakan suatu hasil pembelajaran dalam

berinteraksi di tengah masyarakat, dengan cara mengomunikasikan simbol-simbol yang ada di sekitar mereka, baik secara verbal maupun perilaku non verbal. Pada akhirnya, proses kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami suatu makna di balik simbol-simbol yang ada, menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia dibandingkan makhluk hidup lainnya (binatang). Kemampuan manusia inilah yang menjadi pokok perhatian dari analisis sosiologi dari teori interaksi simbolik.

Ciri khas dari teori interaksi simbolik terletak pada penekanan manusia dalam proses saling menerjemahkan, dan saling mendefinisikan tindakannya, tidak dibuat secara langsung antara *stimulus-response*, tetapi didasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksud dan tindakan masing-masing, untuk mencapai kesepakatan bersama.

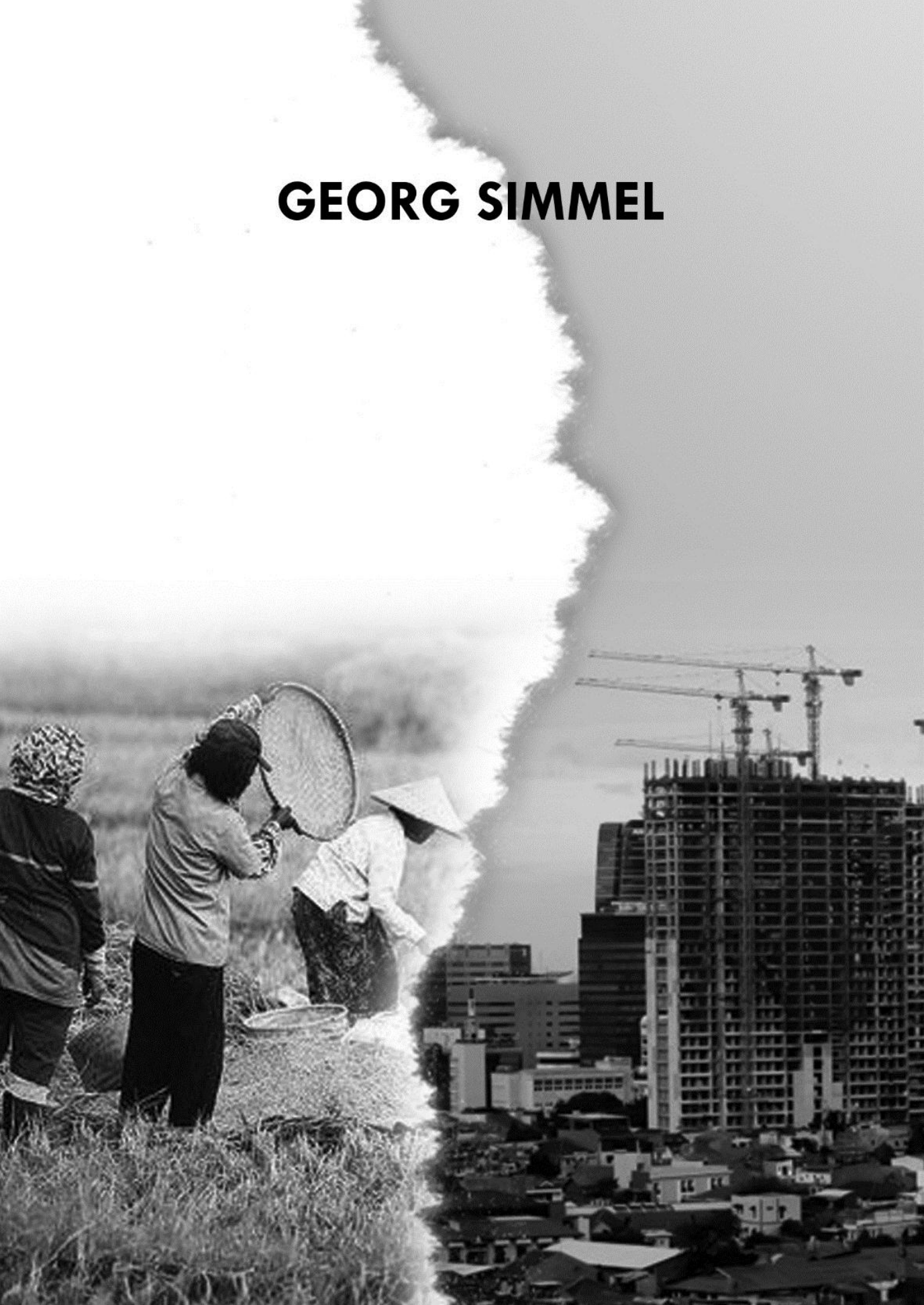
Masyarakat adalah manusia yang hidup bersama di suatu wilayah tertentu dalam waktu yang cukup lama yang saling berhubungan dan berinteraksi dan mempunyai kebiasaan, tradisi, dan perasaan, persatuan yang sama. Sedangkan interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama manusia yang saling memengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu antar kelompok maupun antar individu dan kelompok. Perubahan sosial adalah interaksi sosial dalam suatu hubungan antar sesama manusia yang saling memengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar sesama individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok. Jadi di dalam sebuah masyarakat terdapat interaksi sosial yang membuat mereka terhubung antar satu dengan yang lainnya dan masyarakat dapat berubah sesuai dengan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2007. Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. Kamus Komunikasi. Bandung: Mandar Maju.
- Kam. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ke-3 – Cetakan 1. Jakarta: Balai Pustaka.
- LittleJohn, Stephen W. 2005. Theories of Human Communication – Fifth Edition. Terjemahan edisi Indonesia 1 (Chapter 1-9), dan edisi Indonesia 2 (Chapter 10-16).

- Mulyana, Deddy. 2008. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rogers, Everett. M. 1994. A History of Communication Study: A Biographical Approach. New York: The Free Press.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. Pengantar teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Buku 1 edisi ke-3. Terjemahan. Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitraza, Vicky. 2008. Teori Interaksi Simbolis (Symbolic Interaction Theory). *sychopreneurship – blog kumpulan teori psikologi*. Melalui <http://psynetpreneur.blogspot.com/2008/08/teori-interaksi-simbolis-symbolic.html> [08/09/2008]
- Hendariningrum, Retno dan Dewi Novianti. 2009. Bab 5: Interaksi Sosial. Pengantar sosiologi. Melalui <http://pengantar-sosiologi.blogspot.com/2009/04/bab-5-interaksi-sosial.html> [04/13/2009]
- Soeprapto, Riyadi. 2007. Teori Interaksi Simbolik. Averroes Community - Membangun Wacana Kritis Rakyat. Melalui <http://www.averroes.or.id/research/teori-interaksionisme-simbolik.html> [12/12/2007]
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2007. Teori Interaksionisme Simbolik. Melalui <http://indi-wan.blogspot.com/2007/08/teori-interaksionisme-simbolik.html> [08/15/2007]
- Riyadi Soeprapto. 2001. *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averroes Press dan Pustaka Pelajar.
- M. Francis Abraham. 1982 *Modern Sociological Theory (An Introduction)*. Oxford: Oxford University Press. Chapter 8. *Symbolic Interactionism*.
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. 1984. *Sociology*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- KJ Veeger. 1985. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu – Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia. Hlm 224 – 226.
- Ryadi Soeprapto,. 2000. *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averroes Press dan Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007. Averroes Community.htm
<http://indiwan.blogspot.com/2007/08/teori-interaksionisme-simbolik.html>
<http://sosioholic-of-injkt.blogspot.com/2008/01/interaksionisme-simbolik-cultural.html>.

GEORG SIMMEL



GEORG SIMMEL
(1858-1918)



I. PENGANTAR

Ide-ide Georg Simmel (1858-1918) berdampak pada teori sosiologis Amerika, dan juga teori sosiologis secara umum, (Dahme, 1990; Featherstone, 1997; Helle, 2005; Kaern, Philips, dan Cohen, 1990, George Ritz, 2012). Marx, Durkheim, dan Weber, meskipun belakangan, namun relatif mempunyai pengaruh pada teori orang Amerika pada awal abad kedua puluh. Simmel jauh lebih dikenal bagi para sosiolog Amerika awal (Aworski, 1997). Simmel dipudarkan oleh Marx, Durkheim, dan Weber, meskipun dia jauh lebih berpengaruh sekarang ini dari pada para pemikir klasik seperti Comte dan Spencer.

Pada tahun-tahun terakhir ini, dapat disaksikan bagaimana peningkatan dampak teori Simmel pada teori-teori sosiologis (Aronowitz, 1994; D. Levine, 1989, 1985, 1997; Scaff, 2000, George Ritzer, 2012), yang

kemudian berpengaruh terhadap lahirnya karya penting: *The Philosophy of Money*. Selain itu, ide-idenya mengenai *Teori-teori sosial post-modern* juga berpengaruh paling penting di dalam perkembangan pemikiran sosial.

II. BIOGRAFI GEORG SIMMEL

Simmel lahir di Berlin, 01 Maret 1858. Ia mempelajari berbagai cabang ilmu di Universitas Berlin. Tetapi, upaya pertamanya untuk menyusun disertasi ditolak dan salah seorang profesornya pernah mengatakan “Kami akan banyak membantunya bila tak mendorongnya ke arah ini” (Firsby, 1984: 23). Meski proposal pertamanya ditolak, ia mempertahankan disertasi dan menerima gelar Doktor filsafat tahun 1881. Hingga 1914 ia tetap di Universitas Berlin berstatus tenaga pengajar. Meskipun Simmel orang yang relatif penting namun dia hanya sebagai “dosen privat” dari 1885-1900. Dia kemudian menjadi dosen yang tak digaji, yang kehidupannya tergantung pada honor dari mahasiswa. Meski honorinya kecil, kehidupan ekonominya agak baik karena ia seorang dosen yang cerdas dan menarik banyak mahasiswa yang kemudian membayarnya (Frisby, 1981: 17; Salomon, 1963/1997). Gaya mengajarnya demikian populer, hingga bahkan anggota terpelajar masyarakat Berlin pun menghadiri kuliahnya. Keterpinggiran Simmel paralel dengan fakta bahwa Simmel agak kontradiktif dan merupakan pribadi yang membingungkan.

Jika kita kumpulkan keterangan yang ditinggalkan oleh teman mahasiswanya di masa itu, kita akan menemukan sejumlah indikasi mengenai Simmel yang kadang-kadang saling bertentangan. Ada yang melukiskannya sebagai orang yang tinggi dan ramping, orang lain melukiskannya sebagai orang yang pendek dan berpenampilan sedih. Dilaporkan penampilannya tak menarik, khas Yahudi, tetapi juga sangat cerdas dan ningrat. Dilaporkan pula ia pekerja keras, juga lucu, dan sangat pandai berbicara. Terdengar pula ia sangat pintar (Lukacs, 1991: 145), ramah, rapi, tetapi ia pun irrasional, kusam dan sembrono (Schnabel dikutip dalam Poggi, 1993: 55).

Simmel menulis banyak artikel (“The Metropolis and Mental Life”) dan buku *The Philosophy of Money*. Ia terkenal di kalangan akademisi Jerman, mempunyai pengikut internasional, terutama di Amerika. Di situ karyanya berpengaruh besar dalam kelahiran sosiologi. Tahun 1900 ia menerima penghargaan resmi gelar kehormatan murni dari Universitas Berlin yang tak memberinya status akademisi penuh. Simmel mencoba mendapatkan berbagai status akademisi, namun ia gagal meski mendapat

dukungan sarjana seperti Max Weber. Salah satu alasan yang menyebabkan Simmel gagal adalah karena ia keturunan Yahudi, sementara di abad 19 Jerman sedang dilanda paham anti-Yahudi (Kasler, 1985). Begitulah, dalam sebuah laporan tentang Simmel yang ditulis untuk menteri pendidikan, Simmel dilukiskan sebagai seorang "Israel tulen dalam penampilan luarnya, dalam sikapnya dan dalam cara berpikirkannya" (Frisby, 1981: 25). Alasan lain adalah jenis karya yang dihasilkan. Banyak artikelnya dimuat di koran dan majalah; yang ditulis untuk konsumen lebih umum ketimbang untuk sosiolog semata (Rammstedt, 1991). Lagi pula karena ia tak memegang jabatan akademis reguler ia terpaksa mencari nafkah melalui ceramah umum. Peminat tulisannya maupun ceramahnya lebih banyak intelektual publik ketimbang sosiolog profesional dan ini menimbulkan penilaian yang melecehkan dari rekan seprofesinya misalnya salah seorang rekan sesamanya mengutuknya karena pengaruhnya terhadap suasana umum dan terutama terhadap "jurnalisme" (Troeltsch, dikutip dalam Frisby, 1981: 13) kegagalan personal Simmel pun dapat dikaitkan dengan rendahnya penghargaan akademisi Jerman terhadap sosiologi ketika itu. Tahun 1914 Simmel akhirnya diangkat sebagai dosen tetap di Universitas kecil (Strasbourg), tetapi sekali lagi ia merasa sebagai orang asing. Di satu sisi ia menyesal meninggalkan peminat ceramahnya di Berlin. Istrinya menyurati Max Weber : Georg meninggalkan peminatnya dalam sedih Mahasiswa di Berlin itu sangat simpati dan setia Inilah keberangkatan ke puncak kehidupan" (Krisby, 1981: 29). Di sisi lain Simmel tak merasa menjadi bagian kehidupan dari Universitas barunya itu. Ia menyurati istri Weber "Hampir tak ada yang dapat kami laporkan, kami hidup ... menyendiri, tertutup, acuh tak acuh, terpencil dari kehidupan luar. Kegiatan akademis = 0, orangnya ... asing dan bermusuhan secara diam-diam." (Krisby, 1981: 32). Perang Dunia I pecah segera setelah Simmel diangkat menjadi dosen di Strasbourg. Ruang kuliah menjadi rumah sakit militer dan mahasiswa ikut berperang. Demikianlah Simmel tetap menjadi tokoh marginal di dunia akademis Jerman hingga kematiannya tahun 1918. ia tak pernah mendapat karier akademis yang normal. Bagaimanapun juga Simmel menarik perhatian sejumlah besar mahasiswa di zamannya dan kemasyhurannya sebagai seorang sarjana terpelihara bertahun-tahun.

III. TEORI-TEORI GEORG SIMMEL

A. Pemikiran Dialektis

Cara Simmel membahas antar hubungan-hubungan di antara tiga level dasar realitas sosial (menyisihkan level keempatnya yang metafisik) memberi sosiologinya suatu sifat dialektis yang mirip dengan sosiologi Marx (D. Levine, 1991b: 109). Suatu pendekatan dialektis adalah multikausal dan multi direksional yang menggabungkan fakta dan nilai, menolak ide bahwa ada garis-garis pemisah yang tidak dapat diubah antara fenomena sosial, berfokus pada relasi-relasi sosial (B. Turner, 1986), tidak hanya melihat masa sekarang, tetapi juga masa lampau dan masa depan, dan memperhatikan secara mendalam baik konflik-konflik maupun kontradiksi-kontradiksi.

Meskipun ada kemiripan di antara Marx dan Simmel dalam penggunaan pendekatan dialektis, ada perbedaan penting di antara mereka. Perbedaan yang paling penting ialah fakta bahwa mereka berfokus pada aspek-aspek dunia sosial yang sangat berbeda dan memberikan gambaran-gambaran yang sangat berbeda tentang masa depan dunia. Berlainan dengan optimisme revolusioner Marx, Simmel mempunyai pandangan masa depan yang lebih dekat dengan gambaran Weber mengenai "kerangkeng besi yang tidak mempunyai jalan keluar" (untuk hubungan intelektual yang lebih banyak antara Simmel dan Weber, lihat Scaff, 1989: 121-151).

Simmel mewujudkan komitmennya pada dialektika di dalam berbagai cara (Featherstone, 1991: 7). Untuk satu hal, sosiologi Simmel selalu memperhatikan hubungan-hubungan (Lichtblau dan Ritter, 1991), khususnya interaksi (asosiasi). Secara lebih umum, Simmel adalah seorang "relasionis metodologis" (Ritzer dan Gindoff, 1992) yang bekerja dengan "*prinsip bahwa segala sesuatu berinteraksi dalam suatu cara dengan segala sesuatu yang lain*" (Simmel, dikutip dalam Frisby, 1992: 9). Secara keseluruhan dia selalu membiasakan diri dengan dualisme, konflik-konflik, dan kontradiksi-kontradiksi di dalam setiap ranah dunia sosial yang kebetulan dia garap (Sellerberg, 1994). Donald Levine menyatakan bahwa perspektif itu mencerminkan kepercayaan Simmel bahwa "*dunia dapat dipahami lebih baik dalam kerangka konflik dan kontras di antara kategori-kategori yang berlawanan*" (1971: xxxv). Daripada berusaha membahas cara berpikir itu di seluruh karya Simmel, dapat digambarkan dari karyanya mengenai salah satu dari bentuk-bentuk interaksinya—mode. Simmel menggunakan cara berpikir dialektik yang serupa di sebagian besar esainya mengenai bentuk-bentuk sosial dan tipe-tipe sosial, tetapi diskusi

mengenai mode menggambarkan secara berlimpah-ruah metodenya membahas fenomena tersebut.

B. Fesyen

Di dalam salah satu esainya yang memesonakan secara khas dan dualistik, Simmel (1904/1971; Gronow, 1997; Nedelmann, 1990) menggambarkan kontradiksi-kontradiksi di dalam fesyen dengan berbagai cara. Di satu sisi, fesyen adalah suatu bentuk hubungan sosial yang mengizinkan orang-orang yang ingin menyesuaikan diri dengan tuntutan kelompok berbuat demikian. Di sisi lain, fesyen juga memberikan norma yang dapat dilanggar orang-orang yang ingin tampil individualistik. Fesyen juga meliputi suatu proses historis: pada tahap awal, setiap orang menerima apa yang mengikuti fesyen; secara tidak terhindarkan, para individu menyimpang dari mode itu; dan akhirnya, di dalam proses penyimpangan itu mereka mungkin mengadopsi suatu pandangan yang benar-benar baru mengenai apa yang sedang fesyen. Fesyen juga bersifat dialektis di dalam arti bahwa keberhasilan dan penyebaran suatu fesyen tertentu pada akhirnya menghasilkan kegagalannya. Yakni, kekhasan sesuatu menyebabkan ia dianggap sesuai dengan fesyen; akan tetapi, setelah banyak orang menerimanya, kekhasan itu berhenti sebagai hal yang khas sehingga kehilangan daya tariknya. Dualitas lainnya lagi meliputi peran pemimpin suatu gerakan fesyen. Orang seperti itu memimpin kelompok, secara paradoksikal, dengan mengikuti fesyen yang lebih baik daripada orang lain, yakni, mengadopsinya dengan lebih tekun. Akhirnya, Simmel berargumen bahwa dualisme tidak hanya terdapat di dalam usaha orang yang mengikuti fesyen, tetapi juga di dalam usaha orang-orang yang tidak mengikuti fesyen. orang yang tidak mengikuti fesyen memandang orang-orang yang mengikuti fesyen sebagai peniru dan mereka sendiri sebagai orang yang tidak memihak, tetapi Simmel menyatakan bahwa orang yang belakangan hanya terlibat dalam suatu bentuk peniruan terbalik. Para individu dapat menghindari apa yang sedang terkenal karena mereka takut bahwa mereka, seperti teman sebayanya, akan kehilangan individualitasnya, tetapi di dalam pandangan Simmel, ketakutan seperti itu nyaris bukan merupakan tanda kekuatan pribadi dan independensi yang besar. Singkatnya, Simmel mencatat bahwa di dalam fesyen "semua ... membawa tendensi-tendensi antitesis ... yang digambarkan dalam suatu atau lain cara" (1904/1971: 317).

Pemikiran dialektis Simmel juga dapat dilihat pada level yang lebih umum. Dia sangat tertarik pada konflik dan kontradiksi-kontradiksi yang ada di antara individu dan struktur-struktur sosial dan budaya yang lebih besar yang dibangun para individu. Struktur-struktur tersebut pada akhirnya mempunyai kehidupannya sendiri, yang hanya sedikit dapat dikendalikan atau tidak dapat dikendalikan oleh individu.

C. Kesadaran Individual

Pada Level individual, Simmel berfokus pada bentuk-bentuk asosiasi dan memberi perhatian kepada isu mengenai kesadaran individual, yang jarang dibahas secara langsung di dalam karyanya. Namun, Simmel dengan jelas bekerja dengan suatu pengertian bahwa manusia memiliki kesadaran kreatif. seperti dinyatakan Frisby, dasar kehidupan sosial bagi Simmel adalah "para individu atau kelompok individu yang sadar, yang saling berinteraksi karena bermacam motif, maksud, dan kepentingan" (1984: 61).

Menurut Simmel, bentuk-bentuk interaksi menyiratkan bahwa para aktor pasti berorientasi secara sadar kepada orang lain. Oleh karena itu, misalnya, interaksi di dalam suatu sistem yang distratifikasi mengharuskan agar pihak yang lebih tinggi dan yang lebih rendah saling mengorientasikan diri satu sama lain. Interaksi akan berhenti dan sistem stratifikasi akan runtuh jika tidak ada proses orientasi bersama, hal yang sama berlaku juga untuk semua bentuk interaksi lainnya. Contohnya, meskipun Simmel percaya bahwa struktur-struktur sosial (dan kultural) pada akhirnya mempunyai kehidupannya sendiri, dia menyadari bahwa orang harus mengkonseptualisasi struktur demikian agar mereka mempunyai efek pada manusia. Simmel menyatakan bahwa masyarakat tidak hanya "di luar sana" tetapi juga "gambaranku", sesuatu yang tergantung pada kegiatan kesadaran (1908/1959a: 339).

Simmel juga mempunyai pengertian atas nurani individual dan atas fakta bahwa norma-norma dan nilai-nilai masyarakat menjadi terinternalisasi di dalam kesadaran individu. Keberadaan norma-norma dan nilai-nilai baik secara internal maupun eksternal. menjelaskan karakter rangkap perintah moral: Bahwa di satu sisi, perintah itu menghadapi kita sebagai tatanan impersonal yang harus kita patuhi, tetapi di sisi lain, bukan kekuatan eksternal, melainkan hanya dorongan hati kita yang paling pribadi dan internal, yang memaksakannya kepada kita. Bagaimanapun juga di sinilah salah satu kasus ketika individu, di dalam kesadarannya

sendiri, mengulangi hubungan-hubungan yang ada di antara dia, sebagai suatu pribadi total, dan kelompok (Simmel, 1908/1950a: 254). Konsepsi yang sangat modern mengenai internalisasi yang demikian adalah suatu asumsi yang agaknya belum berkembang di dalam karya Simmel.

Selain itu, Simmel mempunyai suatu konsepsi mengenai kemampuan orang untuk menghadapi dirinya sendiri secara mental, memisahkan diri dari tindakan-tindakannya sendiri, yang sangat mirip dengan pandangan-pandangan George Herbert Mead dan interaksionis simbolik (Simmel, 1918/1971: 364; dan Simmel, 1907/1978: 64). Sang aktor dapat menerima rangsangan eksternal, mengaksesnya, mengusahakan rangkaian tindakan yang berbeda, dan kemudian memutuskan apa yang harus dilakukan. Karena kapasitas-kapasitas mental tersebut, sang aktor tidak hanya diperbudak oleh kekuatan-kekuatan eksternal. Akan tetapi, ada suatu paradoks di dalam konsepsi Simmel mengenai kemampuan-kemampuan mental. Pikiran dapat membuat orang tetap diperbudak oleh rangsangan luar tetapi ia juga mempunyai kemampuan untuk merefikasi realitas sosial menciptakan sendiri objek-objek yang akhirnya memperbudaknya. Seperti dikatakan Simmel "pikiran kita mempunyai kecakapan luar biasa untuk memikirkan isi yang independen dari tindakan berpikir" (1907/1978: 65). Oleh karena itu, meskipun kecerdasannya memampukan manusia untuk menghindar dari diperbudak oleh rangsangan eksternal yang sama yang membatasi hewan-hewan yang lebih rendah, kecerdasan manusia juga menciptakan struktur-struktur dan lembaga-lembaga yang menghambat pemikiran dan tindakan-tindakan mereka.

Meskipun kita dapat menemukan manifestasi perhatian Simmel pada kesadaran di berbagai tempat di dalam karyanya, dia sangat sedikit melakukannya selain dari mengasumsikan keberadaannya. Raymond Aron membuat hal itu dengan jelas: "Dia (Simmel) pastilah mengetahui hukum-hukum perilaku ... reaksi manusia. Akan tetapi, dia tidak berusaha menemukan atau menjelaskan apa yang sedang terjadi di dalam pikiran itu sendiri" (1965: 5-6).

D. Interaksi Sosial (Asosiasi)

Georg Simmel, dikenal baik dalam sosiologi kontemporer karena sumbangan-sumbangannya bagi pemahaman kita atas pola-pola atau bentuk-bentuk interaksi sosial. Dia mengungkapkan perhatiannya pada level realitas sosial tersebut dengan cara begini:

Kita di sini sedang membahas proses-proses molekuler-mikroskopik, yakni yang ada di dalam bahan manusia. Proses-proses itu adalah kejadian-kejadian aktual yang dihubungkan atau yang dihipostatiskan ke dalam unit-unit dan sistem-sistem makrokosmik yang padat. Bahwa orang saling memandang dan saling cemburu satu sama lain; bahwa mereka bertukar surat atau makan malam bersama; bahwa terlepas dari semua kepentingan yang nyata, mereka saling memukul karena senang atau tidak senang; bahwa berterima kasih untuk tindakan-tindakan altruistik membuat persatuan yang tidak terpisahkan; bahwa seseorang meminta kepada orang lain menunjukkan jalan tertentu; bahwa orang berpakaian dan menghiasi dirinya untuk satu sama lain, hal-hal itu adalah segelintir ilustrasi yang biasanya dipilih dari seluruh deretan hubungan yang dimainkan di antara orang yang satu dan orang yang lain. Hubungan-hubungan itu mungkin bersifat sementara atau permanen, sadar atau tidak sadar, konsekuensi yang berlangsung sebentar atau serius, tetapi terus-menerus mengikat manusia. Pada setiap saat benang-benang tersebut dipilin, dijatuhkan, diangkat lagi, digantikan oleh benang lain, dijalin dengan benang lain. Interaksi-interaksi di antara atom-atom masyarakat tersebut hanya dapat dimasuki mikroskopi psikologis.

(Simmel, 1908 / 7959b : 327 -328)

Simmel menjelaskan di sini bahwa salah satu perhatian utamanya ialah interaksi (asosiasi-asosiasi) di kalangan aktor-aktor yang sadar dan maksud Simmel ialah melihat sederetan luas interaksi yang mungkin tampak sepele pada suatu ketika tetapi sangat penting pada saat lainnya. Perhatiannya bukan ungkapan Durkheimian mengenai minat pada fakta-fakta sosial tetapi suatu pernyataan mengenai fokus berskala kecil bagi sosiologi.

Oleh karena itu, Simmel kadang-kadang mengambil pendirian yang berlebih-lebihan mengenai pentingnya interaksi di dalam sosiologinya, banyak orang yang tidak memperhatikan wawasan-wawasannya ke dalam aspek-aspek realitas sosial berskala besar. Kadang-kadang, misalnya, dia menyamakan masyarakat dengan interaksi: "Masyarakat ... hanyalah sintesis atau istilah umum untuk totalitas interaksi-interaksi spesifik ini ... 'Masyarakat' identik dengan jumlah total relasi-relasi ini" (Simmel, 1907 /1978: 175). Pernyataan-pernyataan tersebut dapat diambil sebagai

pengukuhan kembali minatnya pada interaksi, tetapi seperti yang akan kita lihat, di dalam sosiologinya yang umum maupun sosiologi filosofisnya, Simmel menganut suatu konsepsi masyarakat dan juga kebudayaan yang berskala jauh lebih besar.

III.D.1. Bentuk-bentuk dan Tipe-tipe Interaksi

Salah satu perhatian Simmel yang dominan ialah *bentuk* ketimbang isi interaksi sosial. Perhatian itu berasal dari identifikasi Simmel dengan tradisi Kantian di dalam filsafat, yang banyak memuat perbedaan antara bentuk dan isi. Akan tetapi, posisi Simmel di sini sangat sederhana. Dari sudut pandang Simmel dunia nyata terdiri dari peristiwa-peristiwa, tindakan-tindakan, interaksi-interaksi, dan seterusnya yang tidak terhitung banyaknya. Untuk menangani simpang siur kenyataan ("isi-isi"), manusia menatanya dengan memaksakan pola-pola atau bentuk-bentuk kepadanya. Dengan demikian, sebagai ganti dari susunan peristiwa-peristiwa spesifik yang membingungkan, sang aktor dihadapkan dengan sejumlah terbatas bentuk-bentuk. Di dalam pandangan Simmel, tugas para sosiolog adalah melakukan secara persis apa yang dilakukan orang awam, yakni, memaksakan sejumlah terbatas bentuk-bentuk pada realitas sosial, pada interaksi secara khusus, sehingga ia dapat dianalisis dengan lebih baik. Metodologi itu pada umumnya mencakup perumusan sifat-sifat yang sama yang ditemukan di dalam sederetan luas interaksi-interaksi spesifik. Contohnya, bentuk-bentuk superordinasi dan subordinasi interaksi yang ditemukan di dalam sederetan luas latar, "di dalam negara dan juga di dalam komunitas religius, di dalam gerombolan persekongkolan seperti di dalam asosiasi ekonomi, di dalam aliran seni seperti di dalam keluarga" (Simmel, 1908/1959b: 317). Donald Levine, salah seorang analis sezaman yang terkemuka, menggambarkan metode Simmel menjalankan sosiologi interaksional formal dengan cara ini: "Metodenya adalah menyeleksi suatu fenomena yang berlimpah, jelas dari dunia yang terus-menerus berubah; memeriksa kebergandaan unsur-unsur yang menyusunnya; dan memastikan sebab koherensi rnereka, dengan menyingkap bentuknya. Kedua, dia menyelidiki asal-usul bentuk itu dan implikasi-implikasi strukturalnya" (1971 xxxi). Secara lebih spesifik, Levine menunjukkan bahwa "bentuk-bentuk adalah pola-pola yang diperlihatkan oleh asosiasi-asosiasi" orang-orang (1981b: 65).

Perhatian Simmel pada bentuk-bentuk interaksi sosial telah menjadi sasaran berbagai kritik. Contohnya, dia dituduh memaksakan keteraturan

di tempat yang tidak memiliki keteraturan, dan dia menghasilkan serangkaian studi yang tidak berkaitan yang pada akhirnya memaksakan keteraturan pada kompleksitas realitas sosial yang tidak lebih baik daripada yang dilakukan orang awam. Sebagian kritik tersebut benar hanya jika kita berfokus pada perhatian Simmel kepada bentuk-bentuk interaksi, sosiologi formalnya, dan mengabaikan tipe-tipe lain sosiologi yang dia praktikkan.

Akan tetapi, ada sejumlah cara untuk mendefinisikan pendekatan Simmel kepada sosiologi formal. Pertama, pendekatan itu dekat dengan kenyataan, seperti yang dicerminkan oleh contoh-contoh kehidupan nyata yang tidak terhitung banyaknya yang digunakan oleh Simmel. Kedua, pendekatan itu tidak memaksakan kategori-kategori yang serampangan dan kaku pada realitas sosial. Akan tetapi, sebagai gantinya berusaha mengizinkan bentuk-bentuk itu mengalir dari realitas sosial. Ketiga, pendekatan Simmel tidak menggunakan suatu skema teoretis umum yang memaksa semua aspek dunia sosial masuk ke dalamnya. Dengan demikian dia menghindari reifikasi suatu skema teoretis yang telah menggoda seorang teoretisi seperti Talcott Parson. Akhirnya, sosiologi formal menghalang-halangi empirisisme yang dikonseptualisasi dengan cara yang buruk, yang sudah menjadi sifat kebanyakan sosiologi. Simmel tentu saja menggunakan "data" empiris, tetapi hal itu disubordinasikan pada usahanya untuk memaksakan keteraturan tertentu pada dunia realitas sosial yang membingungkan.

III.D.2. Geometri Sosial

Di dalam sosiologi formal Simmel, orang melihat secara paling jelas usahanya untuk mengembangkan suatu "geometri" relasi-relasi sosial. Dua dari koefisien geometrik yang menarik perhatiannya adalah jumlah dan jarak yang lainnya adalah posisi, valensi, keterlibatan diri, dan simetri (Levine, 1981b).

III.D.2.1. Jumlah.

Perhatian Simmel pada dampak jumlah orang pada kualitas interaksi dapat dilihat di dalam diskusinya mengenai perbedaan antara suatu diade (kelompok terdiri dari dua orang) dan suatu triade (kelompok terdiri dari tiga orang).

III.D.2.1.1. Diade dan Triade.

Bagi Simmel (1950) ada perbedaan yang penting antara diade dan triade. Penambahan orang ketiga menyebabkan suatu perubahan radikal dan fundamental. Bertambahnya keanggotaan di luar tiga orang tidak pernah mempunyai dampak yang mendekati penambahan orang ketiga. Tidak seperti semua kelompok lainnya, diade tidak mencapai suatu arti di luar kedua individu yang terlibat. Tidak ada struktur kelompok independen di dalam suatu diade; tidak ada hal yang lebih bagi kelompok itu selain dua individu yang dapat dipisahkan. Oleh karena itu, tiap anggota suatu diade mempertahankan suatu tingkat individualitas yang tinggi. Sang individu tidak direndahkan pada tingkat kelompok. Hal itu tidak berlaku pada suatu triade. Suatu triade benar-benar mempunyai kemungkinan memperoleh suatu arti di luar individu-individu yang terlibat. Triade mempunyai kemungkinan yang lebih banyak daripada individu-individu yang terlibat. Triade sangat dimungkinkan untuk mengembangkan suatu struktur kelompok yang independen. Hasilnya, ada ancaman yang lebih besar terhadap individualitas para anggota. Suatu triade dapat mempunyai efek pengatur terhadap para anggota.

Dengan penambahan suatu pihak ketiga kepada kelompok itu, sejumlah peran sosial yang baru menjadi mungkin. Contohnya, pihak ketiga dapat mengambil peran sebagai penengah atau juru pisah dalam perselisihan yang terjadi di dalam kelompok. Kemudian pihak ketiga dapat menggunakan perselisihan di antara dua pihak lainnya untuk keuntungannya atau menjadi objek persaingan di antara kedua pihak lainnya. Anggota ketiga juga dapat secara sengaja menumbuhkan konflik di antara kedua pihak lain dalam upaya memperoleh superioritas (memecah belah dan menguasai). Lalu muncullah suatu sistem stratifikasi dan suatu struktur otoritas. Pergeseran dari diade kepada triade sangat penting bagi perkembangan struktur-struktur sosial yang dapat menjadi terpisah dari, dan dominan kepada, para individu. Kemungkinan seperti itu tidak ada di dalam suatu diade.

Proses yang dimulai di dalam peralihan dari suatu diade ke suatu triade berlanjut ketika kelompok-kelompok semakin besar dan, pada akhirnya, muncullah masyarakat. Di dalam struktur-struktur sosial yang besar itu, sang individu, semakin terpisah dari struktur masyarakat, semakin sendirian, terasing, dan terpecah-pecah. Hal itu pada akhirnya menghasilkan suatu hubungan dialektis di antara para individu dan struktur-struktur sosial: "Menurut Simmel, individu yang tersosialisasi

selalu berada dalam relasi ganda terhadap masyarakat: dia digabungkan ke dalamnya namun berdiri melawannya ... Sang individu ditentukan, namun menentukan; bertindak sesuai dengan, namun memengaruhi-sendiri" (Coser,1965: 11). Kontradiksinya ialah bahwa "masyarakat mengizinkan munculnya individualitas dan otonomi, tetapi juga menghalanginya" (Coser, 1965: 11).

III.D.2.1.2. Ukuran Kelompok.

Pada level yang lebih umum, ada sikap Simmel yang ambivalen kepada dampak ukuran kelompok. Di satu sisi, dia berpendirian bahwa penambahan ukuran suatu kelompok atau masyarakat meningkatkan kebebasan individu. Suatu kelompok kecil atau masyarakat kecil besar kemungkinan mengendalikan individu secara komplet. Akan tetapi, di dalam masyarakat yang lebih besar, individu lebih dimungkinkan terlibat di dalam sejumlah kelompok, yang masing-masing kelompok hanya mengendalikan bagian kecil dari seluruh personalitasnya. Dengan kata lain, "*Individualitas di dalam sifat dan tindakan meningkat secara umum sesuai dengan derajat cakupan lingkaran sosial pada perluasan individu*" (Simmel, 1908/1971a: 252). Akan tetapi, Simmel mempunyai pandangan bahwa masyarakat-masyarakat yang lebih besar menciptakan sekumpulan masalah yang pada akhirnya mengancam individu. Contohnya, massa lebih besar kemungkinan untuk didominasi oleh satu ide, ide yang paling sederhana. Kedekatan fisik suatu massa membuat orang dapat disugesti dan lebih mungkin mengikuti ide-ide simplistik, terlibat di dalam tindakan-tindakan tanpa pertimbangan, emosional.

Barangkali yang paling penting, dari segi perhatian Simmel di dalam bentuk-bentuk interaksi, ialah bahwa ukuran dan diferensiasi yang semakin bertambah cenderung melonggarkan ikatan-ikatan antar-individu yang menghasilkan banyak hubungan yang jauh lebih berjarak, tidak berpribadi, dan terpecah-pecah. Secara paradoksikal, kelompok besar yang membebaskan individu juga sekaligus mengancam individualitas. Juga paradoksikal adalah kepercayaan Simmel bahwa satu cara bagi para individu untuk mengatasi ancaman masyarakat massa adalah menenggelamkan diri di dalam kelompok-kelompok kecil seperti keluarga.

III.D.2.2 Jarak.

Perhatian Simmel yang lain pada geometri sosial ialah jarak. Levine memberikan suatu rangkuman yang baik mengenai pandangan-pandangan

Simmel dalam hal peran jarak di dalam hubungan-hubungan sosial: "*Sifat bentuk-bentuk dan makna benda-benda adalah suatu fungsi jarak-jarak relatif di antara individu dan atau benda-benda lain.*" (1971: xxxiv). Perhatian pada jarak tersebut terwujud di banyak tempat pada karya Simmel. Kita akan mendiskusikannya di dalam dua konteks yang berbeda—di dalam karya Simmel yang sangat besar *The Philosophy of Money* dan di dalam salah satu esainya yang paling pintar, "*The Stranger*".

Di dalam *The Philosophy of Money* (1907-1978), Simmel menyebutkan beberapa prinsip umum tentang nilai—dan tentang apa membuat benda-benda bernilai—yang berfungsi sebagai dasar bagi analisisnya atas uang. Oleh karena itu, saya akan membahas karya tersebut secara rinci nanti di dalam bab ini, saya hanya mendiskusikan isu ini secara ringkas di sini. Poin utamanya ialah bahwa nilai sesuatu ditentukan oleh jaraknya dari sang aktor. Ia tidak akan bernilai jika terlalu dekat dan terlalu mudah untuk diperoleh atau terlalu jauh dan terlalu sulit untuk diperoleh. Objek-objek yang paling bernilai adalah yang dapat dicapai tetapi hanya dengan usaha yang besar.

Jarak, juga memainkan suatu peran sentral di dalam "*The Stranger*"-nya Simmel (1908/1971b; McVeigh dan Sikkink, 2005; Tabboni, 1995), esai mengenai suatu tipe aktor yang tidak terlalu dekat juga tidak terlalu jauh. Jika dia terlalu dekat, dia tidak akan menjadi orang asing lagi, tetapi jika dia terlalu jauh, dia tidak akan mempunyai kontak lagi dengan kelompok. Interaksi yang melibatkan orang asing dengan para anggota kelompok meliputi suatu kombinasi kedekatan dan jarak. Jarak khas orang asing dari kelompok memungkinkan dia mempunyai serangkaian pola interaksi yang tidak lazim dengan para anggota. Contohnya, orang asing itu dapat menjadi lebih objektif di dalam hubungannya dengan para anggota kelompok. Oleh karena itu, dia adalah seorang asing, para anggota kelompok lainnya merasa lebih nyaman mengungkapkan kepercayaan kepadanya. Di dalam hal-hal tersebut dan hal-hal lain, suatu pola koordinasi dan interaksi yang konsisten muncul di antara orang asing dan para anggota kelompok lainnya. Orang asing menjadi suatu anggota organik kelompok itu. Akan tetapi, Simmel tidak hanya mempertimbangkan orang asing sebagai suatu tipe sosial, dia mempertimbangkan keasingan sebagai suatu bentuk interaksi sosial. Suatu derajat keasingan, yang meliputi kombinasi kedekatan dan kejauhan, masuk ke dalam semua hubungan sosial, bahkan yang paling intim. Oleh karena itu, kita dapat memeriksa suatu deretan luas

interaksi spesifik agar dapat menemukan derajat keasingan yang ditemukan di dalam masing-masing interaksi.

Meskipun dimensi-dimensi geometris memasuki sejumlah tipe dan bentuk-bentuk yang dibuat Simmel, masih ada lagi yang lain pada tipe-tipe dan bentuk-bentuk itu selain geometri belaka. Tipe-tipe dan bentuk-bentuk adalah konstruk-konstruk yang digunakan Simmel untuk memperoleh suatu pengertian yang lebih besar atas deretan pola-pola interaksi yang lebih luas.

III.D.3. Tipe-tipe Sosial

Kita sudah menjumpai salah satu dari tipe-tipe Simmel, orang asing, orang-orang lain termasuk orang kikir, pemboros, petualang, dan bangsawan. Untuk menggambarkan cara berpikinya di wilayah itu, kita akan berfokus pada salah satu dari tipenya, orang miskin.

Orang miskin. Sebagaimana yang khas dalam tipe-tipe yang ada di dalam karya Simmel, orang miskin didefinisikan dari segi hubungan-hubungan sosial, sebagai orang yang dibantu oleh orang lain atau setidaknya mempunyai hak atas bantuan itu. Di sini sangat jelas Simmel tidak menganut pandangan bahwa kemiskinan didefinisikan oleh suatu kuantitas, atau lebih tepatnya kekurangan kuantitas, uang.

Meskipun Simmel berfokus pada orang miskin dari segi hubungan-hubungan dan pola-pola interaksi yang khas, dia juga menggunakan kesempatan itu di dalam esainya "The Poor" (1908/1971,c) untuk mengembangkan deretan luas wawasan-wawasan yang menarik ke dalam orang miskin dan kemiskinan. Ciri khas Simmel ialah menawarkan suatu wawasan-wawasan yang berlimpah di dalam setiap esai. Sungguh, itulah salah satu dari klaim-klaimnya yang besar yang membuatnya terkenal. Misalnya, Simmel berargumen bahwa suatu kumpulan hak dan kewajiban timbal-balik menerangkan hubungan di antara kaum miskin dan dermawan. Kaum miskin mempunyai hak menerima bantuan, dan hak itu membuat penerimaan bantuan kurang menyakitkan. Sebaliknya, dermawan mempunyai kewajiban memberi kepada fakir miskin. Simmel juga mengambil pendirian fungsionalis bahwa bantuan kepada kaum miskin yang diberikan masyarakat membantu mendukung sistem itu. Masyarakat mengharuskan bantuan diberikan kepada kaum miskin "agar kaum miskin tidak menjadi musuh masyarakat yang aktif dan berbahaya, untuk membuat energi mereka yang telah susut menjadi lebih produktif, dan dengan demikian mencegah kemerosotan keturunan mereka" (Simmel,

1908/1977c: 154). Oleh karena itu, membantu orang miskin adalah demi masyarakat, bukan demi kaum miskin itu sendiri. Negara memainkan suatu peran kunci di sini, dan, seperti yang dilihat Simmel, penanganan kaum miskin semakin impersonal ketika mekanisme untuk memberikan bantuan menjadi lebih birokratisasi.

Simmel juga mempunyai pandangan yang relativistik atas kemiskinan; yakni, kaum miskin bukan sekadar orang-orang yang berada di bawah masyarakat. Dari sudut pandang itu, kemiskinan ditemukan di seluruh strata sosial, konsep itu membayangkan terlebih dahulu konsep sosiologis di kemudian hari mengenai kekurangan relatif. Jika orang-orang yang merupakan anggota kelas atas mempunyai hal yang kurang dari yang dimiliki orang lain dalam kelasnya, mereka mungkin merasa miskin dibandingkan dengan orang lain itu. Oleh karena itu, program-program pemerintah yang ditujukan untuk menghapuskan kemiskinan tidak akan pernah berhasil. Meskipun orang-orang yang berada di tingkat paling bawah dinaikkan, banyak orang di seluruh sistem stratifikasi itu akan masih merasa miskin dibandingkan dengan teman setarafnya.

III.D.4. Bentuk-bentuk sosial

Seperti halnya dengan tipe-tipe sosial, Simmel memperhatikan deretan luas bentuk-bentuk sosial, termasuk pertukaran, konflik, pelacuran, dan keramahan. Kita dapat menggambarkan karya Simmel (1908/1971d) mengenai bentuk-bentuk sosial melalui diskusinya mengenai dominasi, yakni, superordinasi dan subordinasi.

Superordinasi dan Subordinasi, superordinasi dan subordinasi mempunyai hubungan timbal-balik. Sang pemimpin tidak ingin menentukan secara lengkap pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan orang lain. Lebih tepatnya, sang pemimpin mengharapkan bawahannya bereaksi baik secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi tersebut ataupun setiap bentuk lainnya, tidak akan pernah bisa ada tanpa hubungan timbal-balik. Bahkan, di dalam bentuk dominasi yang paling menindas pun, orang-orang subordinat setidaknya sampai derajat tertentu mempunyai kebebasan pribadi.

Bagi sebagian besar orang, superordinasi meliputi suatu usaha untuk melenyapkan secara lengkap independensi orang-orang bawahannya, tetapi Simmel berargumen bahwa suatu hubungan sosial akan berhenti berada jika hal itu benar-benar terjadi.

Simmel menegaskan bahwa orang dapat menjadi subordinat bagi seorang individu, suatu kelompok, atau suatu daya objektif. Kepemimpinan oleh individu tunggal umumnya menyebabkan suatu kelompok yang terikat erat baik untuk mendukung maupun untuk melawan sang pemimpin. Bahkan, ketika muncul perlawanan di dalam kelompok demikian, perselisihan dapat diselesaikan dengan lebih mudah bila pihak-pihak yang berselisih berdiri di bawah satu kekuasaan yang lebih tinggi. Subordinasi di bawah suatu pluralitas dapat mempunyai efek-efek yang sangat berbeda. Di satu sisi, objektivitas kekuasaan yang dijalankan oleh suatu pluralitas dapat menghasilkan kesatuan yang lebih besar di dalam kelompok daripada kekuasaan yang lebih sewenang-wenang yang dijalankan seorang individu. Di sisi lain, permusuhan lebih mungkin timbul di kalangan subordinat jika mereka tidak mendapat perhatian pribadi dari seorang pemimpin. Simmel menemukan bahwa subordinasi di bawah suatu prinsip objektif adalah yang paling menyakitkan, mungkin karena hubungan-hubungan manusia dan interaksi-interaksi sosial dilenyapkan. Orang-orang merasa mereka ditentukan oleh suatu hukum yang tidak berpribadi yang tidak dapat mereka pengaruhi. Simmel melihat subordinasi kepada seorang individu lebih membebaskan dan lebih spontan: "Subordinasi di bawah seseorang mempunyai suatu unsur kebebasan dan martabat dibandingkan dengan segala kepatuhan kepada hukum-hukum yang mekanis dan pasif" (1908-1971d: 115). Bahkan, lebih buruk lagi adalah subordinasi kepada objek-objek (contohnya, ikon-ikon), yang ditemukan Simmel merupakan suatu "Jenis subordinasi yang keras dengan cara yang merendahkan dan tidak bersyarat" (1908-1971d:115). Oleh karena itu, individu didominasi oleh suatu benda, "dia sendiri secara psikologis tenggelam ke dalam kategori sekadar benda" (Simmel, 1908-1971d: 117).

Bentuk-bentuk sosial dan problematika Simmel yang Lebih Besar. Guy Oakes (1984) menghubungkan diskusi Simmel mengenai bentuk-bentuk dengan problematika dasarnya, jurang yang semakin besar antara kebudayaan objektif dan subjektif. Dia memulai dengan pendirian bahwa di dalam pandangan Simmel, penemuan objektivitas—independensi benda—benda dari kondisi permulaan subjektif atau psikologisnya adalah prestasi terbesar di dalam sejarah budaya Barat" (oakes, 1984: z). salah satu cara Simmel membahas objektivitas tersebut adalah di dalam diskusinya mengenai bentuk-bentuk, tetapi meskipun formalisasi dan objektivikasi demikian diperlukan dan diinginkan, ia akhirnya dapat menjadi sangat tidak diinginkan:

Di satu sisi, bentuk-bentuk adalah kondisi-kondisi yang diperlukan untuk pengungkapan dan perwujudan energi-energi dan kepentingan-kepentingan kehidupan. Di sisi lain, bentuk-bentuk ini menjadi semakin berjarak dan jauh dari kehidupan. Ketika hal ini terjadi, berkembanglah suatu konflik di antara proses kehidupan dan konfigurasi-konfigurasi tempat ia diungkapkan. Pada akhirnya, konflik ini mengancam meniadakan hubungan di antara kehidupan dan bentuk, dan dengan demikian menghancurkan kondisi-kondisi yang memungkinkan diwujudkannya proses kehidupan di dalam struktur-struktur yang otonom.

(Oakes, 1984: 4)

III.D.5. Struktur-struktur Sosial

Simmel tidak banyak membicarakan secara langsung tentang struktur-struktur masyarakat berskala besar. Sesungguhnya, terkadang, karena fokusnya pada interaksi, dia menyangkal adanya level realitas sosial. Suatu contoh yang baik dari hal itu ditemukan di dalam usahanya untuk mendefinisikan *masyarakat*, tempat dia menolak pendirian realis yang dicontohkan oleh Emile Durkheim bahwa masyarakat adalah suatu entitas material yang nyata. Lewis Coser mencatat, "dia tidak melihat masyarakat sebagai suatu benda atau sebagai suatu organisme" (1965: 5). Simmel juga tidak merasa nyaman dengan konsepsi nominalis bahwa masyarakat tidak lain dari suatu himpunan individu-individu yang terisolasi. Dia menganut pendirian menengah, yang membayangkan masyarakat sebagai sekumpulan interaksi (spykmann, 1925/1966: 88) . "Masyarakat hanyalah nama bagi sejumlah individu yang berhubungan melalui 'interaksi'" (Simmel, dikutip di dalam Coser, 1965: 5).

Meskipun Simmel menyatakan pendirian interaksionis itu, di dalam banyak karyanya dia bekerja sebagai seorang realis, seakan-akan masyarakat adalah suatu struktur material yang nyata. Kemudian, ada suatu kontradiksi mendasar di dalam karya Simmel mengenai level struktur-sosial. Simmel mencatat, "Masyarakat melampaui individu, dan menjalani kehidupannya sendiri yang mengikuti hukum-hukumnya sendiri. Masyarakat, juga, menghadapi individu dengan keteguhan historis, imperatif" (1908/1950a: 258). Coser menangkap esensi aspek pemikiran Simmel itu: "struktur-struktur superindividual yang lebih besar—negara, klan, keluarga, kota, serikat buruh ternyata tidak lain dari kristalisasi interaksi ini, bahkan sekalipun mereka dapat memperoleh otonomi dan

permanensi dan menghadapi para individu seakan-akan mereka adalah kekuasaan yang asing" (1965: 5). Rudolp Heberle merumuskan inti yang pada dasarnya sama: "Orang hampir tidak bisa menghindar dari kesan bahwa pandangan-pandangan Simmel atas masyarakat sebagai faktor-faktor struktural yang saling memengaruhi, di dalamnya manusia tampak sebagai objek-objek pasif daripada sebagai aktor-aktor yang hidup dan berkeinginan" (1965: 177) .

Pencerahan untuk paradoks tersebut terletak di dalam perbedaan di antara sosiologi formal Simmel, di mana dia cenderung setia kepada pandangan interaksionis atas masyarakat, dan pandangan historis dan sosiologis filosofisnya, yang berarti dia jauh lebih condong untuk melihat masyarakat sebagai suatu struktur sosial independen yang bersifat memaksa. Di dalam sosiologi-sosiologi belakangan, dia melihat masyarakat sebagai bagian dari proses-proses perkembangan kebudayaan objektif yang lebih luas, yang membuatnya cemas. Meskipun kebudayaan objektif paling baik dilihat sebagai bagian dari ranah budaya, Simmel memasukkan pertumbuhan struktur-struktur sosial berskala besar sebagai bagian dari proses itu. Bahwa Simmel mengaitkan pertumbuhan struktur-struktur sosial dengan penyebaran kebudayaan objektif, jelas di dalam pernyataan ini: "Meningkatnya objektivikasi kebudayaan kita, yang fenomenanya terdiri dari unsur-unsur yang semakin impersonal dan yang semakin kurang menyerap totalitas subyektif individu ... juga mencakup struktur-struktur sosial, selain itu untuk memperjelas hubungan di antara masyarakat dan kebudayaan obyektif, pernyataan itu menghasilkan pemikiran-pemikiran Simmel pada level budaya realitas sosial.

E. The Philosophy of Money

The Philosophy of Money (1907/1978) menggambarkan dengan baik keluasan dan kecanggihan pemikiran Simmel (Deflem, 2003). Karya itu memperlihatkan secara nyata bahwa Simmel setidaknya pantas mendapat penghargaan untuk teori umumnya yang setara dengan penghargaan untuk esai-esainya mengenai mikrososiologi. Kebanyakan esai tersebut dapat dilihat sebagai perwujudan-perwujudan spesifik teori umumnya.

Meskipun judul karya itu menjelaskan bahwa fokus Simmel adalah uang, minatnya pada fenomena itu tertancap di dalam sekumpulan perhatian teoretis dan filosofisnya yang lebih luas. Contohnya, seperti yang telah kita lihat, Simmel tertarik pada isu nilai yang luas, dan uang dapat

dilihatnya sebagai bentuk nilai yang spesifik. Pada level lain, Simmel tertarik bukan pada uang itu sendiri, tetapi pada dampaknya terhadap sederetan fenomena yang luas seperti "dunia batin" para aktor dan kebudayaan objektif secara keseluruhan. Pada level yang lain lagi, dia memperlakukan uang sebagai suatu fenomenon spesifik yang berhubungan dengan suatu varietas komponen-komponen kehidupan lainnya, termasuk "pertukaran, kepemilikan, ketamakan, pemborosan, sinisme, kebebasan individual, gaya hidup, kebudayaan, nilai kepribadian, dan sebagainya". (Siegfried Kracauer, dikutip di dalam Bottomore dan Frisby, 1978: 7). Akhirnya, dan yang paling umum, Simmel melihat uang sebagai suatu komponen kehidupan yang spesifik yang mampu membantu kita memahami totalitas kehidupan. Seperti diajukan Tom Bottomore dan David Frisby, Simmel berusaha tidak kurang dari menggali "totalitas semangat zaman dari analisisnya atas uang" (1978: 7).

The Philosophy of Money banyak persamaannya dengan karya Karl Marx. Seperti Marx, Simmel berfokus pada kapitalisme dan masalah-masalah yang diciptakan oleh ekonomi uang. Akan tetapi, meskipun mempunyai dasar yang sama/perbedaannya sangat besar. Contohnya, Simmel melihat masalah-masalah ekonomi pada masanya hanya sebagai suatu manifestasi spesifik dari masalah budaya yang lebih umum, alienasi kebudayaan objektif dari kebudayaan subjektif (poggi 1993). Bagi Marx masalah-masalah itu adalah khas bagi kapitalisme, tetapi bagi Simmel itu adalah bagian dari suatu tragedi universal—ketidakberdayaan individu yang terus bertambah dalam menghadapi pertumbuhan kebudayaan objektif. Sementara analisis Marx spesifik secara historis, analisis Simmel berusaha mengeduk kebenaran-kebenaran abadi dari aliran terus-menerus sejarah manusia. Seperti dikatakan Frisby, "Di dalam karyanya *The philosophy of Money ... apa yang hilang ... adalah suatu sosiologi historis mengenai hubungan-hubungan uang*" (1984: 58). Perbedaan di dalam analisis mereka itu terkait dengan perbedaan politis yang sangat penting antara Simmel dan Marx. Oleh karena itu, Marx melihat masalah-masalah ekonomi terikat waktu, produk masyarakat kapitalis, dia percaya bahwa pada akhirnya masalah-masalah itu dapat dipecahkan. Akan tetapi, Simmel melihat masalah-masalah dasar itu sebagai hal yang melekat di dalam kehidupan manusia dan tidak mempunyai harapan untuk perbaikan di masa depan. Sesungguhnya, Simmel percaya bahwa sosialisme, bukannya memperbaiki situasi, malah akan mempertinggi jenis-jenis masalah yang didiskusikan di dalam *The philosophy of Money*. Meskipun ada beberapa

kemiripan substantif dengan teori Marxial pemikiran Simmel jauh lebih dekat dengan pemikiran Weber dan “kerangkeng besi”-nya dalam kerangka penggambarannya baik dunia modern maupun masa depannya.

The Philosophy of Money dimulai dengan suatu diskusi mengenai bentuk-bentuk umum uang dan nilai. Kemudian diskusi itu bergeser ke dampak uang pada "dunia batin" para aktor dan pada kebudayaan secara umum. Karena argumen itu begitu rumit, di sini hanya itulah yang disoroti.

1. Uang dan Nilai

Salah satu perhatian-perhatian awal Simmel di dalam karyanya, seperti yang telah kita diskusikan di awal secara ringkas, adalah hubungan antara uang dan nilai (Kamolnick, 2001). Secara umum, dia berargumen bahwa manusia menciptakan nilai dengan membuat objek-objek, memisahkan diri dari objek-objek itu, dan kemudian berusaha mengatasi "jarak, rintangan-rintangan, dan kesulitan-kesulitan" (Simmel, 1907/1978: 66). Semakin besar kesulitan untuk memperoleh suatu obyek, semakin besar nilainya. Akan tetapi, kesulitan pencapaian mempunyai suatu "batas yang lebih rendah dan yang lebih tinggi" (Simmel, 1907/1978: 72). Prinsip umumnya ialah bahwa nilai benda-benda berasal dari kemampuan orang menjaga jarak dirinya yang tepat dari objek-objek itu. Hal-hal yang terlalu dekat, terlalu mudah diperoleh, tidak begitu bernilai. Suatu pengerahan tenaga dibutuhkan untuk sesuatu yang dianggap bernilai. Sebaliknya, hal-hal yang terlalu jauh, terlalu sulit, atau hampir mustahil diperoleh juga tidak begitu bernilai. Hal-hal yang paling banyak, jika bukan seluruhnya, menentang usaha-usaha kita untuk mendapatkannya, berhenti bernilai bagi kita. Hal-hal yang paling bernilai adalah yang tidak terlalu jauh, juga tidak terlalu dekat. Faktor-faktor yang terlibat di dalam jarak suatu objek dari seorang aktor, antara lain ialah waktu yang dibutuhkan untuk memperolehnya, kelangkaannya, kesulitan-kesulitan yang termuat di dalam perolehannya, dan kebutuhan untuk menyerahkan hal-hal lain agar dapat memperolehnya. Orang mencoba menempatkan diri pada suatu jarak yang tepat dari objek-objek yang pasti dapat dicapai, tetapi yang tidak terlalu mudah dicapai.

Di dalam konteks nilai yang umum itu, Simmel mendiskusikan uang. Di ranah ekonomi, uang berlaku baik untuk menciptakan jarak dari objek-objek maupun untuk memberikan alat-alat mengatasinya. Nilai uang yang melekat pada objek-objek di dalam suatu ekonomi modern, menempatkan objek-objek itu berjarak dari kita; kita tidak dapat memperoleh mereka

tanpa uang yang kita miliki. Kesulitan dalam memperoleh uang, yang berarti kesulitan mendapat objek-objek itu, membuat objek itu bemilai bagi kita. Pada saat yang sama, ketika kita memperoleh cukup uang, kita dapat mengatasi jarak di antara diri kita dan objek-objek itu. Dengan demikian, uang melaksanakan fungsi yang menarik yang menciptakan jarak antara orang dan objek-objek dan kemudian memberikan alat-alat untuk mengatasi jarak itu.

2. Uang Reifikasi, dan Rasionalisasi

Di dalam proses penciptaan nilai, uang juga memberikan dasar untuk pengembangan pasar, ekonomi modern, dan pada akhirnya masyarakat modern (kapitalistik) (Poggi, 1996). Uang memberikan alat-alat yang membuat entitas-entitas tersebut memperoleh kehidupannya sendiri yang eksternal bagi, dan memaksa bagi, sang aktor. Keadaan itu berbeda dari masyarakat-masyarakat terdahulu ketika barter atau perdagangan tidak dapat menghasilkan dunia yang direifikasi yang merupakan produk khas dari ekonomi uang. Uang mengizinkan perkembangan itu dalam berbagai cara. Contohnya, Simmel berargumen bahwa uang memungkinkan "kalkulasi-kalkulasi jangka-panjang, perusahaan-perusahaan berskala besar, dan kredit jangka panjang" (1907 /1978:725). Belakangan, Simmel mengatakan bahwa "uang telah ... mengembangkan ... praktik-praktik yang paling objektif, norma-norma yang paling logis, yang matematis secara murni, kebebasan absolut dari segala hal yang personal" (1907 /1978: 128). Dia melihat proses reifikasi itu sebagai hanya bagian dari proses yang lebih umum melalui makna pikiran mewujudkan dan menyimbolkan dirinya di dalam objek-objek. Perwujudan-perwujudan itu, struktur-struktur simbolik tersebut, menjadi direifikasi dan pada akhirnya menjalankan kekuatan mengendalikan terhadap para aktor.

Uang tidak hanya benar-benar membantu menciptakan suatu dunia sosial yang direifikasi, juga menyumbang bagi rasionalisasi dunia sosial yang terus meningkat (Deutschmann, 1996; B. Turner, 1986). Itu adalah perhatian Simmel yang lain yang juga diperhatikan Weber (D. Levine, 2000). Ekonomi uang menumbuh-kembangkan suatu penekanan pada faktor-faktor kuantitatif daripada kualitatif. Simmel menyatakan:

Mudah untuk melipatgandakan contoh-contoh yang melukiskan dominasi kategori kuantitas yang semakin besar terhadap kategori kualitas, atau secara lebih persis kecenderungan untuk melebur kualitas ke dalam kuantitas, yang semakin banyak menghilangkan unsur-unsur dari kualitas, memberi unsur-unsur itu hanya bentuk-

bentuk gerakan spesifik dan menafsirkan segala sesuatu yang ditentukan secara spesifik, secara individual, dan secara kualitatif sebagai hal yang lebih atau kurang, yang lebih besar atau lebih kecil, yang lebih luas atau lebih sempit, unsur-unsur yang kurang lebih tidak berwarna dan kesadaran yg hanya dapat dimasuki penentuan numeris—meskipun kecenderungan itu tidak pernah mencapai tujuannya secara mutlak melalui alat-alat manusiawi. Oleh karena itu, salah satu dari kecenderungan utama kehidupan—reduksi kualitas menjadi kuantitas—mencapai penggambarannya yang tertinggi dan sangat sempurna di dalam uang. Di sini, juga, uang adalah puncak rangkaian perkembangan historis budaya yang menentukan arahnya secara tegas.

(Simmel, 1907 / 1978: 278-280)

Secara kurang jelas, uang menyumbang bagi rasionalisasi dengan meningkatkan pentingnya intelektualitas di dalam dunia modern (B. Turner, 1986; Deutschmann, 1996). Di satu sisi, perkembangan ekonomi uang mengandaikan suatu perluasan signifikan proses-proses mental. Contohnya, Simmel menunjukkan proses mental yang rumit yang diperlukan oleh transaksi-transaksi uang yang menjamin uang kertas dengan cadangan uang tunai. Di sisi lain, ekonomi uang menyumbang bagi perubahan di dalam norma-norma dan nilai-nilai masyarakat: ekonomi uang membantu dalam "reorientasi fundamental kebudayaan ke arah intelektualitas" (Simmel, 1907/1978:152). Sebagian karena ekonomi uang, intelek telah dianggap sebagai hal yang paling bernilai dari energi-energi mental kita.

Simmel melihat signifikansi kemunduran individual ketika transaksi-transaksi uang menjadi bagian masyarakat yang semakin penting dan ketika struktur-struktur yang direifikasi meluas. Hal itu adalah bagian dari argumen umumnya mengenai kemunduran kebudayaan subjektif individual dalam menghadapi perluasan kebudayaan objektif ("tragedi kebudayaan"):

Sirkulasi uang yang cepat menimbulkan kebiasaan menghabiskan dan memperoleh; hal itu membuat kuantitas spesifik uang "secara prikolologis kurang penting dan bernilai, sementara uang secara umum menjadi semakin penting karena masalah-masalah uang kini memengaruhi individu secara lebih vital daripada yang mereka lakukan di dalam gaya hidup yang kurang terhasut. Di sini kita

dihadapkan dengan fenomena yang sangat umum yakni, bahwa nilai total sesuatu bertambah seiring dengan berkurangnya nilai bagian-bagian individualnya. Contohnya, ukuran dan signifikansi suatu kelompok sosial sering menjadi lebih besar jika kehidupan dan kepentingan-kepentingan para anggota individualnya semakin kurang bernilai; kebudayaan objektif, keberagaman dan keaktifan isinya mencapai titik tertinggi melalui pembagian kerja yang sering menghukum perwakilan individual dan peserta di dalam kebudayaan itu mengalami spesialisasi yang monoton, kesempitan, dan pertumbuhan yang kerdil. Keseluruhan menjadi lebih sempurna dan harmonis, bila individu semakin kurang harmonis.

(Simmel, 1907 / 1978: 199)

Jorge Arditi, 1996 menyatakan isu tersebut dengan istilah yang agak berbeda, Arditi mengakui tema rasionalisasi yang semakin bertambah di dalam karya Simmel, tetapi berargumen bahwa hal itu harus dilihat di dalam konteks pemikiran Simmel mengenai hal yang tidak rasional. "Menurut Simmel tidak rasional adalah suatu unsur, kehidupan, utama yang hakiki, suatu aspek integral dari kemanusiaan kita. Maka kemundurannya yang berangsur-angsur di dalam perluasan dunia modern yang sangat terasionalisasi menyiratkan suatu pemiskinan sifat yang tidak dapat disangkal" (Arditi, 1996: 95)' satu contoh dari tidak rasional adalah cinta (yang lainnya adalah emosi dan iman), dan cinta adalah tidak rasional karena, di antara hal-hal lain, tidak praktis, sering berlawanan dengan pengalaman intelektual, tidak harus mempunyai nilai nyata, bersifat dorongan hati, tidak ada campur tangan sosial atau budaya di antara pecinta dan yang dicintai, dan ia berasal dari kedalaman kehidupan yang sama sekali *tidak rasional* (Simmel, di dalam Arditi, 1996: 96). Dengan rasionalisasi yang terus bertambah, kita mulai kehilangan yang tidak rasional dan bersamanya kita kehilangan ... yang paling bermakna dari sifat-sifat kita manusia: keaslian/otentisitas kita (Arditi, 1996: 103). Hilangnya keaslian, hal yang tidak rasional tersebut, adalah suatu tragedi manusia yang nyata.

Dalam arti tertentu, mungkin sulit melihat bagaimana uang dapat mengambil peran sentral yang dia miliki di dalam masyarakat modern. Di permukaan, tampak bahwa uang hanyalah alat untuk beragam tujuan atau, dalam kata-kata Simmel, "bentuk alat yang paling murni" (1907/1978:

210). Akan tetapi, uang telah menjadi contoh paling ekstrem suatu alat yang telah menjadi tujuan dalam dirinya sendiri:

Belum pernah ada suatu objek yang menerima nilainya sepenuhnya dari kualitasnya sebagai suatu alat, dari kemampuannya ditukar dengan nilai-nilai yang lebih jelas, yang berkembang begitu saksama dan diterima begitu saja menjadi suatu nilai psikologis yang absolut, menjadi suatu maksud akhir yang benar-benar mengikat yang mengatur kesadaran praktis kita. Kerinduan fundamental akan uang pasti bertambah hingga mencapai tingkat bahwa uang menerima kualitas sebagai suatu alat murni. Karena hal itu menyiratkan bahwa akan semakin banyak deretan objek yang tersedia untuk uang, bahwa benda-benda akan semakin tunduk tidak berdaya kepada kekuasaan uang, bahwa uang sendiri akan semakin tidak berkualitas namun pada saat yang sama ia menjadi semakin kuat dalam relasi dengan kualitas benda-benda.

(Simmel, 1907 / 1978: 232)

3. Efek-efek Negatif

Suatu masyarakat yang menjadikan uang sebagai tujuan di dalam dirinya sendiri, benar-benar tujuan terakhir mempunyai sejumlah efek negatif pada individu (Beilharz, 1996), dua hal yang paling menarik dari efek-efek itu adalah bertambahnya sinisme dan sikap bosan. Sinisme muncul ketika aspek-aspek yang paling tinggi maupun paling rendah dari kehidupan sosial diperjual-belikan, direduksi ke suatu bilangan pembagi - uang. Dengan demikian, kita dapat "membeli" keindahan atau kebenaran atau kecerdasan nyaris semudah kita dapat membeli kerupuk atau deodoran. Penyamaraan segala sesuatu kepada suatu bilangan pembagi menyebabkan sikap sinis bahwa segalanya ada harganya. Bahwa apa pun dapat dibeli atau dijual.

4. Kerahasiaan

The Philosophy of Money memperlihatkan bahwa Simmel mempunyai lingkup teoretis yang bersaing dengan lingkup teoretis Marx, Weber, dan Durkheim, tetapi itu tetap merupakan contoh tidak lazim dari karyanya. suatu tipe keserjanaan Simmelian yang lebih khas ialah karyanya mengenai suatu bentuk spesifik interaksi - kerahasiaan. *Kerahasiaan* didefinisikan sebagai kondisi ketika seorang mempunyai maksud menyembunyikan

sesuatu sedang orang lain berusaha menyingkapkan hal yang sedang disembunyikan itu.

Simmel memulai dengan fakta dasar bahwa orang harus mengetahui beberapa hal tentang orang lain agar dapat berinteraksi dengan mereka. Contohnya, kita harus mengetahui dengan siapa kita sedang berurusan (misalnya: seorang teman, seorang kerabat, seorang penjaga toko). Kita boleh pada akhirnya mengetahui banyak hal tentang orang lain, tetapi kita tidak akan pernah mengetahui mereka secara mutlak. Yakni, kita tidak akan pernah mengetahui segala pemikiran, suasana hati, dan seterusnya, tentang orang lain. Akan tetapi kita benar-benar membentuk suatu jenis konsepsi yang utuh mengenai orang lain dari potongan-potongan kecil informasi yang kita ketahui tentang mereka, kita membentuk suatu gambaran mental yang cukup koheren mengenai orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Simmel melihat suatu hubungan dialektis di antara interaksi (ada) dan gambaran mental yang kita miliki atas orang lain (membayangkan): "Dengan demikian hubungan-hubungan kita berkembang di atas dasar pengetahuan timbal-balik, dan pengetahuan itu berlandaskan hubungan-hubungan aktual. Keduanya terjalin tidak terpisahkan" (1906/1950: 309).

Di dalam semua aspek kehidupan kita, kita memperoleh bukan hanya kebenaran tetapi juga ketidaktahuan dan kesalahan. Akan tetapi, di dalam interaksi dengan orang lainlah ketidaktahuan dan kesalahan itu memperoleh suatu sifat yang khas. Hal itu terkait dengan kehidupan batin orang yang kita ajak berinteraksi. Manusia, berbeda dengan setiap objek pengetahuan lainnya, mempunyai kemampuan untuk menyingkapkan secara sengaja kebenaran tentang dirinya untuk berbohong dan menyembunyikan informasi tersebut.

Faktanya ialah bahwa sekalipun orang ingin menyingkapkan semuanya (dan mereka nyaris tidak selalu demikian), mereka tidak dapat melakukannya karena begitu banyak informasi "akan mendorong setiap orang masuk rumah sakit jiwa" (Simmel, 1,906/7950: 312). Oleh karena itu, orang harus memilih hal-hal yang mereka laporkan kepada orang lain. Dari sudut pandang minat Simmel pada isu-isu kuantitatif, kita hanya melaporkan "pecahan-pecahan" dari kehidupan batin kita kepada orang lain. Selanjutnya, kita memilih pecahan-pecahan mana yang diungkapkan dan mana yang disembunyikan. Oleh karena itu, di dalam semua interaksi, kita hanya mengungkapkan suatu bagian dari diri kita, dan bagian mana yang kita pilih untuk ditunjukkan tergantung pada bagaimana kita memilih dan menyusun pecahan-pecahan yang kita pilih untuk diungkapkan.

Hal itu membawa kita kepada kebohongan, suatu bentuk interaksi saat si pembohong dengan sengaja menyembunyikan kebenaran dari orang-orang lain. Di dalam kebohongan, orang lain tidak hanya ditinggalkan dengan konsepsi yang keliru, tetapi juga bahwa kekeliruan itu dapat diusut kepada fakta bahwa si pembohong bermaksud agar orang lain tertipu.

Simmel mendiskusikan kebohongan dari segi geometri sosial, khususnya ide-idenya mengenai jarak. Contohnya, dalam pandangan Simmel, kita dapat menerima dengan lebih baik dan menyetujui kebohongan-kebohongan orang-orang yang jauh dari kita. Oleh karena itu, kita tidak begitu kesulitan mengetahui bahwa para politisi yang terbiasa di Washington D.C, sering berbohong kepada kita. Sebaliknya, 'Jika orang yang paling dekat dengan kita berbohong, kehidupan menjadi tidak tertahankan' (Simmel, 1906 / 1950: 313). Kebohongan seorang pasangan, kekasih, atau anak mempunyai dampak yang jauh lebih menghancurkan kepada kita daripada kebohongan seorang pejabat pemerintah yang hanya kita kenal melalui layar televisi.

Secara lebih umum, semua komunikasi sehari-hari menggabungkan unsur-unsur yang diketahui kedua belah pihak dengan fakta-fakta yang hanya diketahui pihak yang satu atau pihak lainnya. Keberadaan hal yang belakangan itulah yang menghasilkan "adanya jarak" di dalam semua hubungan sosial. Sesungguhnya, Simmel berargumen bahwa hubungan-hubungan sosial memerlukan baik unsur-unsur yang diketahui orang yang diajak berinteraksi maupun unsur-unsur yang tidak diketahui oleh pihak yang satu atau pihak lainnya. Dengan kata lain, bahkan hubungan yang paling intim pun memerlukan kedekatan maupun jarak, pengetahuan timbal-balik maupun saling menyembunyikan. Oleh karena itu, kerahasiaan adalah suatu bagian integral dari seluruh hubungan sosial, meskipun suatu hubungan dapat hancur jika rahasia diketahui oleh orang yang dihindarkan untuk mengetahuinya.

Kerahasiaan terkait dengan ukuran masyarakat. Di dalam kelompok-kelompok kecil sulit untuk mengembangkan rahasia-rahasia: "Setiap orang terlalu dekat kepada setiap orang lainnya dan kondisi-kondisinya, dan frekuensi dan keintiman kontak mengandung terlalu banyak godaan untuk penyingkapan" (Simmel, 1906/1950: 335). Selanjutnya, di dalam kelompok-kelompok kecil, rahasia-rahasia bahkan tidak diperlukan karena setiap orang jauh lebih serupa dengan setiap orang lainnya. Sebaliknya, di dalam kelompok-kelompok yang besar rahasia-rahasia dapat

dikembangkan lebih mudah dan jauh lebih banyak dibutuhkan karena ada perbedaan-perbedaan penting di antara orang-orang.

Pada level yang paling makroskopik, kerahasiaan bukan hanya suatu bentuk interaksi (seperti yang telah kita lihat, yang memengaruhi banyak bentuk lain), tetapi juga dapat menjadi ciri suatu kelompok dalam keseluruhannya. Tidak seperti rahasia yang dimiliki seorang individu tunggal, rahasia di dalam masyarakat rahasia dimiliki oleh semua anggota dan menentukan hubungan-hubungan timbal-balik di kalangan mereka. Akan tetapi, sebagaimana dengan kasus individual, rahasia dari masyarakat tidak dapat disembunyikan selamanya. Di dalam masyarakat seperti itu ada ketegangan terus-menerus yang disebabkan oleh fakta bahwa rahasia itu dapat terbongkar, atau terungkap, dengan demikian melenyapkan seluruh dasar bagi keberadaan rahasia masyarakat itu.

IV. KRITIK

Beberapa kritik terhadap ide-ide khusus Simmel, antara lain, penekanannya pada bentuk-bentuk yang memaksakan keteraturan di tempat yang tidak ada keteraturan dan bahwa dia tampak bertentangan dengan dirinya sendiri dalam memandang struktur-struktur sosial. Di satu sisi, hanya sebagai suatu bentuk interaksi, dan di sisi lain, bersifat memaksa dan independen dari interaksi. Selain itu, kita telah menggali perbedaan antara Marx dan Simmel mengenai alienasi, yang menyarankan kritik Marxis primer atas Simmel. Kritik itu ialah bahwa Simmel tidak menganjurkan suatu cara untuk keluar dari tragedi kebudayaan, karena dia menganggap alienasi merupakan hal yang alami bagi kondisi manusia. Bagi Simmel, pemisahan antara kebudayaan objektif dan subjektif lebih sebagai bagian dari "sifat spesies" kita seperti halnya kerja bagi Marx. Oleh karena itu, sementara Marx percaya bahwa alienasi akan tersapu bersih dengan datangnya sosialisme, Simmel tidak mempunyai harapan politis demikian.

Tidak diragukan lagi, kritik yang paling sering dikutip untuk Simmel ialah sifat karyanya yang terpecah-pecah. Simmel dituduh tidak mempunyai pendekatan teoretis yang koheren, tetapi malah sekumpulan pendekatan yang terpecah-pecah atau "impresionistik" (Frisby, 1981). Tentunya hal ini benar, sebagaimana yang telah diperlihatkan bahwa Simmel berfokus pada bentuk-bentuk dan tipe-tipe asosiasi, tetapi hal itu hampir bukan jenis kesatuan teoretis yang kita lihat pada para pendiri sosiologi lainnya 'Sungguh' salah satu dari pendukung Simmel yang masih hidup yang paling bersemangat di dalam sosiologi Amerika, Donald Levine (Levine' Ellwood'

dan Gorman, 1976a: 814), mengakui bahwa "meskipun para sosiolog Amerika yang terpelajar ini dapat diharapkan menghasilkan suatu pernyataan koheren mengenai kerangka-kerangka kerja teoretis dan tema-tema utama Marx, Durkheim, dan Weber, sedikit yang mampu melakukan hal yang sama untuk Simmel." Lebih lanjut, Levine (Levine, Ellwood dan Gorman, 1976b: 1128) mengakui bahwa hal itu bukan karena kebodohan para penafsir modern tetapi karena "sifat karya Simmel itu sendiri: topik-topik yang terpecah, kegagalan untuk menggabungkan bahan-bahan yang terkait, kekurangan pernyataan-pernyataan umum yang koheren, dan sikap sombong terhadap tradisi akademik. Meskipun Levine berusaha menyajikan inti pendekatan Simmel yang unik (seperti yang saya lakukan di sini) dia harus mengakui bahwa "meskipun ada prestasi-prestasi di dalam keserjanaan simmelian, tetap ada pengalaman pembaca yang tidak dapat dibantah atas Simmel sebagai seorang penulis yang tidak sistematis. Sungguh, meskipun banyak orang yang telah merasakan karyanya memberikan rangsangan yang kuat, hampir tidak ada yang mengetahui bagaimana cara berpraktik sebagai pendukung penuh ilmu sosial Simmelian" (Levine, 1997: 200).

Meskipun dalam kenyataannya, para Simmelian hanya segelintir, namun Simmel sering dianggap sebagai "inovator ide-ide dan pemimpin teoretis" (Tenbruck, 1959: 61). Hal itu persis dengan apa yang dimaksudkan Simmel. Aku tahu bahwa aku akan mati tanpa pewaris spiritual (dan hal itu baik). Perkebunan yang kutinggalkan seperti uang tunai yang dibagi-bagi di antara banyak ahli waris, masing-masing menggunakan bagiannya untuk digunakan di suatu perdagangan yang cocok dengan sifatnya tetapi yang tidak lagi dikenal sebagai hal yang berasal dari perkebunan itu.

(Simmel di dalam Frisby, 1984: 150).

Akibatnya, Simmel sering dianggap sebagai suatu sumber alamiah wawasan-wawasan untuk digali untuk hipotesis empiris daripada sebagai kerangka kerja untuk analisis teoretis. Namun demikian, potensinya untuk hipotesis positivistik bukan jawaban yang memuaskan bagi keberatan bahwa karya Simmel terpecah-pecah. Jika hal itu adalah istilah-istilah yang dijadikan untuk mengukur Simmel, dia paling pasti harus dinilai sebagai suatu kegagalan dengan ide-idenya terselamatkan hanya karena hasil pekerjaan para penerusnya yang lebih ilmiah. Sebenarnya inilah penilaian

Durkheim (1979: 328) atas karya Simmel. Akan tetapi, saya lebih setuju dengan penilaian Nisbet (1959: 481) bahwa di dalam karya Simmel ada "unsur humanisme yang lebih besar yang tidak dapat direduksi dan ... akan selalu mungkin untuk memperoleh sesuatu yang penting dari dia secara langsung yang tidak dapat diserap melalui proposisi-proposisi ilmu yang tidak berpribadi."

Penting bagi para mahasiswa untuk membaca secara langsung tulisan-tulisan asli semua teoretisi klasik, meskipun hanya dalam bentuk terjemahan. Kekuatan dan humor bahasa Marx menguap di dalam rangkuman teori-teorinya. Sifat umum setiap ringkasan mengaburkan argumen-argumen Durkheim yang dirinci dengan cermat. Keyakinan optimistik pada keserjanaan yang ada di belakang kesimpulan-kesimpulan Weber yang pesimistik menjadi hilang. Akan tetapi, pertemuan tangan pertama dengan Simmel secara khusus sangat penting. Benar-benar tidak ada pengganti untuk membaca sendiri salah satu esai Simmel dan mendapat sekali lagi pengajaran darinya mengenai cara melihat mode (1904/1971) atau orang genit (1984) itu orang asing (1908/1971b) atau kerahasiaan (1906/1950).

V. RANGKUMAN

Karya Georg Simmel berpengaruh di dalam teori sosiologis Amerika selama bertahun-tahun. Fokus pengaruh tersebut tampak merupakan peralihan dari mikrososiologi ke teori sosiologis umum. Mikrososiologi Simmel tertanam di dalam suatu teori dialektis yang luas yang saling menghubungkan level-level budaya dan individu. Ada empat level dasar yang menjadi perhatian di dalam karya Simmel, yakni: psikologis interaksional, struktural, institusional, dan metafisika kehidupan terakhir.

Simmel bekerja dengan orientasi dialektis, meskipun hal itu diartikulasikan tidak sebaik Karl Marx. Perhatian dialektis Simmel dalam berbagai cara, diwujudkan di dalam bentuk interaksi - secara spesifik, fesyen. Simmel juga tertarik pada konflik di antara individu dan struktur-struktur sosial, tetapi perhatian terbesarnya ialah konflik yang berkembang di antara kebudayaan individual dan kebudayaan objektif. Dia merasakan suatu proses umum dengan mana kebudayaan objektif membentangi dan kebudayaan individu semakin dimiskinkan dalam menghadapi pembentangan itu. Sebaliknya, Simmel melihat konflik tersebut sebagai bagian dari suatu konflik filosofis yang lebih luas di antara lebih—hidup dan melampaui—kehidupan.

Tulisan ini lebih difokuskan kepada pemikiran-pemikiran Simmel pada masing-masing dari empat level realitas sosial yang mengulas bentuk-bentuk interaksi dan tipe-tipe orang-orang yang berinteraksi. Di dalam sosiologi formal ini, kita melihat perhatian besar Simmel pada geometri sosial, contohnya, jumlah orang. Di dalam konteks ini, kita memeriksa karya Simmel mengenai transisi yang sangat penting dari suatu diade menuju suatu triade. Dengan tambahan satu orang, kita bergeser dari suatu diade ke suatu triade dan dengan kemungkinan pengembangan struktur-struktur berskala besar yang dapat menjadi terpisah dari, dan dominan atas, individu-individu. Hal itu menciptakan kemungkinan konflik dan kontradiksi di antara individu dan masyarakat yang lebih besar. Di dalam geometri sosialnya, Simmel juga memerhatikan isu jarak, sebagaimana diulas dalam esainya mengenai "orang asing", termasuk "keasingan" di dalam kehidupan sosial. Perhatian Simmel pada tipe-tipe sosial dilukiskan di dalam suatu diskusi mengenai kaum miskin, dan pemikiran-pemikirannya mengenai bentuk-bentuk sosial digambarkan di dalam suatu diskusi mengenai dominasi, yakni, superordinasi dan subordinasi.

Pada level makro, Simmel tidak banyak berbicara tentang struktur-struktur sosial. Sungguh, kadang-kadang dia tampak mewujudkan suatu kecenderungan yang mengganggu untuk menyusutkan struktur-struktur sosial menjadi tidak lebih daripada pola-pola interaksi. Perhatian Simmel yang nyata pada level makro ialah kebudayaan objektif. Dia tertarik pada perluasan kebudayaan tersebut dan pada efek-efeknya yang bersifat merusak bagi para individu ("tragedi kebudayaan"). Perhatian umum itu diwujudkan di dalam suatu varietas esai-esainya yang spesifik, contohnya, orang-orang yang ada di kota dan pertukaran.

Dalam *The Philosophy of Money* diskusi Simmel beranjak dari uang menuju nilai ke masalah-masalah masyarakat modern dan pada akhirnya ke masalah-masalah kehidupan secara umum. Keprihatinan di dalam perhatian Simmel ialah pada tragedi kebudayaan sebagai bagian dari suatu kumpulan yang lebih luas dari keprihatinan-keprihatinan tentang kebudayaan. Kerahasiaan dimaksudkan untuk menggambarkan deretan penuh ide-ide teoretisnya. Karyanya mengenai uang, dan juga ide-idenya mengenai kerahasiaan, memperlihatkan bahwa Simmel mempunyai orientasi teoretis yang jauh lebih elok dan canggih daripada penghargaan yang biasanya diberikan kepadanya oleh orang-orang yang akrab hanya dengan pemikiran-pemikirannya mengenai fenomena level mikro.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronowitz, Stanley.1994. "The Simmel Revival: A Challenge to American Social Science", *Sociological Quarterly*, 35:397-414.
- Cohen, Ira J. 1989. *Structuration Theory*. London: Mcmillan.
- Dahme, Heinz-Jurgen 1990; "On the Current Rediscovery of Georg Simmel's Sociology-A European Point of View". Dalam M. Kaern, B.S. Phillips, dan R.S.Cohen(ed). *Georg Simmel and Contemporeary Sociology*. Dordrecht, Netherlands: Kluwer:13.
- Frisby, David.1981. *Sosiological Impression: A Reassessment of Georg Simmel's Socisl Theory*. London: Heinemen.
- Featherstone, 1990. *Global Culture: Nationalism, Globalization, and Modernity*. London: Sage.
- Helle, Horst Jurgen. 2005. "Simmel, George" Dalam Georg Ritzer. *Encyclopedia of Social Theory*. Thousand Oaks, Calif: Sage, 689-703.
- Kasler, Dirk.1985. Jewishness a Central Formation-Milieu of Early German Sociology, *History of Sociology: An International Riview* 6:69-86.
- Kaern. 1990. *Georg Simmel and Contemporary Sociology*. Dordrecht, Netherlands: Kluwer.
- Levine, D. 1989. "Simmel as a Resource for Sociological Metatheory". *Sociological Theory*, 7: 161-174. Chicago: Univercity of Chicago Press.
- Phillips, Anne. 1993. *Democracy and Difference*. Univercity Park: Pensylvania State Univercity Press.
- Poggi, Gianfranco. 1993. *Money and the Modern Mind: Georg Simmel's Philosophy of Money*. Berkeley: Univercity of California Press.
- Ritzer, George, 2012. *Teori Sosiologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sellerberg, Ann-Mari. 1994. *A Blend of Contradiction: Georg Simmel in Theory and Practice*. New Brunswick, N.J: Transaction Publisher
- Saleh,S.Ali. 2012 *Teori-teori Sosial dan Keterbelakangan Masyarakat Maritim*, Sulo Printing, Kendari.
- Scaff , 2000. "Georg Simmel". Dalam George Ritz. *The Blackwell Campanion to Major Social Theorists*. Malden, Mass: Blackwall: 251-278
- Turner, 1986. Simmel, Rationalization and The Sociology of Money, *Sociological Riview* 34:93-114.

TEORI PERTUKARAN, JARINGAN DAN PILIHAN RASIONAL



I. PENGANTAR

Teori pertukaran dipengaruhi oleh behaviorisme yang sangat terkenal dalam psikologi. Ditinjau dari sejarah perkembangan teori, behaviorisme, merupakan akar teori pertukaran. Membicarakan teori pertukaran tidak akan lepas dari teori pilihan rasional yang membantu mengembangkan teori pertukaran terutama kecenderungan mengasumsikan aktor rasional. Dalam perkembangannya, teori ini dipengaruhi oleh aliran intelektual lain. Salah satunya yang belakangan ini berkembang adalah teori jaringan hubungan sosial. Teori jaringan memiliki kesamaan dengan teori pilihan rasional, walaupun teori tersebut menolak asumsi rasionalitas manusia. Yang lebih menarik, ternyata ketiga teori ini sama-sama masih berorientasi positivistik di mana paradigma positivistik mendapatkan kritik hebat secara teoritis.

Diawali dari pemikiran Burgess dan Baldwin (1969) tentang behaviorisme yang menekankan perilaku aktor dengan lingkungan dan sebaliknya, Goerge Homans (1974) mengembangkan teori pertukaran sosial dengan proposisi psikologis. Berbeda dengan Homans, Peter Blau (1964) memahami struktur sosial berdasarkan analisis proses sosial yang memengaruhi hubungan antara individu dan kelompok (pertukaran pribadi ke struktur dari mikro ke makro). Barry Wellman (1983) memusatkan perhatian pada pola ikatan objektif yang menghubungkan anggota masyarakat (jaringan). Sementara Cook dan Whitmeyer (1992) menggabungkan teori pertukaran sosial dan analisis jaringan. Perkembangan terakhir teori pertukaran digagas oleh James S. Coleman, 1990; dalam Ritzer, 2012.

Ketiga teori tersebut dibahas bersamaan oleh Ritzer, dalam bukunya *Sociological Theory* (2012) karena adanya keterkaitan yang erat satu sama lainnya. Dalam pembahasan awal diketahui bahwa ketiga teori ini cukup kuat dipengaruhi oleh psikologi, terutama behaviorialisme. Ketiga teori ini menekankan pada relasi mikro dan makro, walaupun setiap teori dan teoritis memiliki tekanan yang berbeda satu sama lainnya. Dalam melihat ketiga teori ini, penting juga untuk melihat interaksi sosial yang dimaknai secara sadar oleh individu sebagai elemen utama dari bangunan teori ini. Teori pertukaran (*exchange theory*) menekankan pada manusia sebagai rational profit, dalam artian setiap individu interaksinya diorientasikan untuk mendapatkan keuntungan. Sedangkan teori jaringan (*network theory*) melihat manusia memiliki jejaring interaksi karena adanya kesamaan norma dan nilai, karena adanya proses sosialisasi dari stuktur

sosial. Pada sisi yang lain, teori pilihan rasional (*rational choice theory*) menekankan bahwa individu lebih tepat dipadankan sebagai *homo economicus* daripada *homo sociologicus*, karena setiap orang selalu mencari cara untuk memperoleh kepentingannya dalam mendapatkan sumberdaya.

Teori Pertukaran dan Pilihan Rasional memiliki asumsi dasar yang menjelaskan hubungan sosial menurut *costs and rewards*. Pertimbangan untung dan rugi pada teori ini, boleh dianggap memotivasi dan memodifikasi tingkah laku manusia, dalam hubungan sosialnya. **“Do ut des”** (Saya memberi *supaya* engkau memberi). Teori ini telah disinggung oleh beberapa ahli, antara lain: *Durkheim (1858-1917)*, dalam teorinya tentang solidaritas organis yang memuat tentang proses pertukaran.

Pertumbuhan dalam pembagian pekerjaan dan tingkat spesialisasi yang semakin tinggi, mengandung suatu peningkatan dalam besarnya suatu transaksi pertukaran yang terjadi dalam masyarakat. Perilaku kerja sama mengandung proses pertukaran. *George Simmel (1858-1918)*, pernah menyatakan bahwa motivasilah yang mendorong seseorang berkontak dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan tertentu.

George Ritzer (2012), sosiolog behavioral tertarik pada hubungan antara sejarah reaksi lingkungan atau konsekuensi dengan sifat perilaku yang saat ini dilakukan. Konsekuensi-konsekuensi di masa lalu dari perilaku tertentu akan membentuk perilaku dalam keadaan sekarang. Hal paling menarik dari kalangan behavioris yakni imbalan (dorongan) dan ongkos/biaya (hukuman). Imbalan didefinisikan sebagai kemampuan untuk memperkuat (mendorong) perilaku, sementara ongkos didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengurangi kecenderungan dilakukannya suatu perilaku.

II. TEORI-TEORI

A. Teori Pertukaran:

Untuk mendalami teori pertukaran ini, dimulai dengan meninjau akar sejarah perkembangannya yang dimulai dari behaviorisme sesuai pandangan Molm dan Cook 1995, Cook dan Rice, 2001, dalam Ritz, 2012.

Behaviorisme yang sangat terkenal dalam psikologi, berpengaruh langsung terhadap sosiologi perilaku (Bushell dan Burgess, 1969; Baldwin dan Baldwin 1986) dan berpengaruh tak langsung terhadap teori sosiologi pertukaran. Inti dari teori pertukaran Homans terletak pada sekumpulan prosisi fundamental. Meski beberapa proposisinya menerangkan

setidaknya dua individu yang berinteraksi, namun ia dengan hati-hati menunjukkan bahwa proposisi itu berdasarkan prinsip psikologis. Menurut Homans proposisi itu bersifat psikologis karena dua alasan. Pertama, proposisi itu biasanya dinyatakan dan diuji secara empiris oleh orang yang menyebut dirinya sendiri psikolog. Kedua, dan yang lebih penting, proposisi itu bersifat psikologis karena menerangkan fenomena individu dalam masyarakat: “proposisi itu lebih mengenai perilaku manusia individual daripada kelompok atau masyarakat; dan perilaku manusia, sebagai manusia, umumnya dianggap menjadi bidang kajian psikologi”. Atas pemikirannya ini, Homans mengakui telah menjadi seorang reduksionis psikologi. Reduksionisme menurut Homans adalah proses yang menunjukkan bagaimana proposisi yang disebut satu ilmu (dalam hal ini sosiologi) logikanya berasal dari proposisi yang lebih umum yang disebut ilmu lain (dalam hal ini psikologi).

Dengan memusatkan perhatiannya pada jenis situasi ini dan dengan mendasarkan pemikirannya pada temuan Skinner, Homans mengembangkan beberapa proposisi.

- Proposisi Sukses (*The Success Proposition*)
- Proposisi Pendorong (*The Stimulus Proposition*)
- Proposisi Derivasi-Kejemuan (*The Deprivation-Satiation Proposition*)
- Proposisi Persetujuan-Agresi (*The Aggression-Approval Proposition*)
- Proposisi Rasionalitas (*The Rationality Proposition*)

Teori pertukaran melihat dunia ini sebagai arena pertukaran, tempat orang saling bertukar ganjaran atau hadiah. Adapun tokoh-tokoh teori pertukaran di antaranya: George Caspar Homans, Peter M. Blau, Richard Emerson, John Thibout, dan Harold H. Kelly.

II.1.1. Asumsi Dasar Teori Pertukaran

II.1.1.1 Manusia adalah makhluk yang rasional, dia memperhitungkan untung dan rugi.

Teori pertukaran melihat bahwa manusia terus-menerus terlibat dalam memilih di antara perilaku alternatif, dengan pilihan yang mencerminkan *cost and reward* (biaya dan ganjaran) yang berhubungan dengan garis-garis perilaku. Ada dua alternatif, terkait perilaku ini, yakni: (1) perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain dan (2) perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

Perilaku sosial terjadi melalui interaksi sosial yang mana para pelaku berorientasi pada tujuan. Misalnya untuk memperoleh kasih sayang, orang harus berorientasi pada perolehan kasih sayang ini. Perolehan kasih sayang ini hanya mungkin dilakukan melalui interaksi dengan orang lain. Perilaku untuk mendapatkan kasih sayang ini memerlukan sarana bagi pencapaiannya.

III.1.1.2. Tindakan sosial dipandang ekuivalen dengan tindakan ekonomis, suatu tindakan adalah rasional berdasarkan perhitungan untung rugi.

Dalam interaksi sosial, aktor mempertimbangkan keuntungan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkannya (*cost benefit ratio*). Oleh sebab itu, semakin tinggi ganjaran (*reward*) yang diperoleh semakin besar kemungkinan suatu perilaku akan diulang. Sebaliknya, makin tinggi biaya atau ancaman hukuman (*punishment*) yang akan diperoleh, maka makin kecil kemungkinan perilaku yang sama akan diulang.

III.1.1.3. Transaksi-transaksi pertukaran terjadi hanya apabila pihak yang terlibat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu.

Sebuah tindakan pertukaran tidak akan terjadi apabila dari pihak yang terlibat ada yang tidak mendapatkan keuntungan dari suatu transaksi pertukaran. Keuntungan dari suatu pertukaran, tidak selalu berupa ganjaran ekstrinsik seperti uang, barang-barang atau jasa.

III.1.2. Teori Pertukaran George Caspar Homans

Orang pertama yang memulai studi tentang teori pertukaran adalah Homans. Dalam membangun teori ini ia menyandarkan analisisnya pada teori behaviorisme sosial yang menekankan bahwa sikap manusia dalam keseharian merupakan respons atas impuls yang diberikan oleh lingkungan secara berulang-ulang. Namun, walaupun begitu, Homans tidak setuju secara penuh atas pemikiran tersebut, menurut Homans, manusia memiliki daya nalar yang akhirnya dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan atas sikap-sikap selanjutnya. Juga ia melihat pengaruh norma sosial sebagai penghambat atas tindakan sosial seseorang.

Atas dasar itulah, manusia menggunakan pengalaman-pengalamannya untuk memiliki sikapnya dalam merespons sesuatu yang ada di dalam dunia sosial. Dalam hal ini Homans banyak memberikan contoh mengenai proposisi-proposisi dari interaksi antar manusia dan ia pun menjelaskan mengenai pentingnya pengalaman memberikan petunjuk

bagi manusia untuk mengulanginya lagi. Menurut Homans, bahwa pengulangan tindakan manusia merupakan respons empirik terhadap hasil yang baik yang telah diterimanya pada masa yang lampau. Sehingga dalam persepsi manusia ia selalu mempertimbangkan antara mana yang menguntungkan dan mana yang tidak, mana yang berpeluang lebih besar mana yang tidak, serta mana yang menyenangkan dan mana yang mengecewakan. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa manusia dalam kehidupannya berupaya untuk selalu mendapatkan hasil yang baik atau keuntungan atas tindakan-tindakan sosialnya.

Namun demikian, manusia memiliki nalar dibandingkan dengan makhluk lainnya dalam bertindak. Maka Homans memberikan penjelasan mengenai adanya jarak antara tindakan pertama dengan hasil yang diperoleh. Jika manusia mendapatkan apa yang dilakukannya secara reguler maka akan terjadi suatu kebosanan dalam beraktivitas, sedangkan jika kemungkinan atas hasil yang didapatkan tidak terbayangkan, itulah yang membuat individu memiliki ketertarikan yang lebih untuk bertindak pada masa selanjutnya.

Unsur utama dari pertukaran sosial adalah *cost* (biaya), *reward* (imbalan), profit (keuntungan). *Cost* adalah perilaku seseorang yang dianggap sebagai biaya. Entah mengharapkan imbalan atau tidak. Sedangkan *reward* adalah imbalan terhadap *cost*. Dari *reward* yang didapat seseorang bisa saja mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari *cost* yang dikeluarkan. Keuntungan tersebut disebut profit. Namun tidak semua *reward* yang didapat menghasilkan keuntungan bagi seseorang yang mengeluarkan *reward*. Sebab dalam pertukaran sosial seseorang tidak terlalu mengutamakan profit yang banyak. Seseorang hanya menginginkan *reward* atas *cost* yang dia keluarkan. Contoh: seorang anak menolong Ibu yang mengalami kesulitan dalam membawa barang belanjaan. Kemudian sebagai ucapan terima kasih Ibu tersebut memberi uang seribu rupiah kepada anak yang menolongnya. Perbuatan menolong anak tersebut adalah *cost* dan Ibu tersebut menerima *reward*. Sebagai umpan balik maka si anak mendapatkan *reward* uang seribu rupiah walaupun mungkin anak tersebut menolong dengan ketulusan.

Hubungan timbal balik di atas akan merujuk pada kuantitas dan nilai. Kuantitas adalah intensitas atau frekuensi yang di mana suatu perilaku dinyatakan dalam suatu jangka waktu tertentu atau sejumlah perilaku yang terjadi. Sedangkan nilai adalah tingkat di mana sesuatu dari

suatu perilaku tertentu didukung atau dihukum. Nilai dan kuantitas adalah sebuah persamaan yang tidak saling berhubungan antar satu sama lain.

George Homans menerangkan bahwa hubungan pertukaran sosial yang dilakukan manusia dapat dijelaskan melalui 6 (enam) proposional dasar. Proposisi yang dimaksud adalah:

a. Proposisi Sukses

“Semakin sering tindakan seseorang dihargai atau mendapat ganjaran, maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan yang sama”. Artinya bahwa apabila seseorang berhasil memperoleh ganjaran (tidak mendapat hukuman) maka orang tersebut cenderung mengulangi tindakan tersebut. Contoh: anak yang mengerjakan tugas pasti akan mendapat nilai sebagai imbalannya. Perilaku yang selaras dengan proposisi sukses meliputi tiga tahap yaitu :

Pertama, tindakan seseorang. Contoh: Seorang anak SD mengerjakan soal ulangan.

Kedua, hasil yang diberikan. Contoh: Sebagai imbalannya, anak tersebut mendapatkan nilai 75.

Ketiga, pengulangan dari tindakan sebelumnya. Contoh: Seorang anak akan selalu mengerjakan tugas agar mendapat nilai.

Hal-hal lain yang berkaitan dengan proposisi sukses adalah:

Pertama, perulangan tingkah laku karena mendapatkan ganjaran ini tidak bisa berlangsung tanpa batas. Jadi, tidak ada tindakan yang dilakukan tanpa batas.

Kedua, semakin pendek jarak antara *cost* dan *reward* maka, semakin sering frekuensi seseorang melakukan tindakan tersebut.

Ketiga, *reward* yang mengandung profit lebih tinggi akan memancing seseorang untuk melakukan tindakan yang sama daripada perulangan pada kegiatan yang memiliki profit tetap dan teratur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proposisi sukses hanya merupakan sebagian kebenaran yang tidak dapat bertahan dalam suatu pengujian empiris.

b. Proposisi Stimulus atau Rangsangan

“Bila di masa lampau ada satu atau sejumlah stimulus yang di dalamnya ada tindakan seseorang yang memperoleh ganjaran, maka

kemungkinan orang tersebut akan melakukan tindakan yang sama pada stimulus yang memiliki kemiripan di masa kini dengan stimulus sebelumnya.”

Homans tertarik pada proses generalisasi. Dalam arti, keberhasilan pada salah satu tindakan mengantar orang tersebut pada tindakan lainnya yang mirip. Keberhasilan seorang artis dalam dunia layar lebar misalnya, tak jarang mendorong pula keinginannya untuk terjun dalam dunia tarik suara. Homans juga membuat generalisasi mengenai tingkat keberhasilan/kecenderungan untuk melakukan tindakan serupa secara berulang-ulang. Contoh: Seseorang yang bermain judi dan menang akan berjudi lagi dengan harapan menang lagi. Namun tidak semua orang akan melakukan generalisasi terhadap tindakan tertentu.

c. Proposisi Nilai

“Semakin bernilai hasil tindakan bagi seseorang, semakin cenderung ia melakukan tindakan serupa.” Proposisi ini menekankan bahwa dalam tindakan ada ganjaran (reward yang bersifat positif) dan hukuman (bersifat negatif) atas tindakan yang dilakukan oleh individu. Reward diperoleh seseorang apabila dia melakukan tindakan yang bersifat positif. Sedangkan hukuman akan diperoleh apabila seseorang melakukan tindakan yang bersifat negatif. Dengan demikian diharapkan seseorang akan melakukan tindakan yang positif dengan menjauhi hal-hal yang bersifat negatif. Namun, Homans menekankan bahwa sebaiknya hukuman terhadap suatu tindakan tidak dilakukan. Lebih baik mendorong orang lain agar melakukan tindakan yang bersifat positif.

Homans memperkenalkan 2 (dua) konsep, yakni imbalan (sebagai hasil tindakan yang bernilai positif, yang cenderung melahirkan perilaku yang diinginkan) dan hukuman (sebagai hasil tindakan yang bernilai negatif). Homans memandang bahwa hukuman bukan cara yang efektif untuk mengubah tingkah laku seseorang. Ia lebih memilih imbalan dibanding hukuman, namun mungkin saja persediaan imbalan adalah terbatas. Untuk itu, imbalan dapat bersifat material (uang), maupun *altruistis* (membantu orang lain).

d. Proposisi Kelebihan-Kekurangan

“Semakin sering seseorang mendapat ganjaran pada waktu yang berdekatan, maka semakin kurang bernilai ganjaran itu untuk dia.”
“Semakin sering seseorang mendapat ganjaran, maka semakin

berkurangnya nilai imbalan yang dia terima”. Unsur waktu menjadi amat penting dalam proposisi ini.

Pada proposisi ini yang menjadi faktor utama penentu kejenuhan adalah waktu. Contoh: Apabila seorang siswa selalu mendapatkan ranking satu. Maka siswa tersebut akan mengalami kejenuhan terhadap kondisi tersebut. Walaupun mendapat ranking satu adalah sebuah kebanggaan.

e. Proposisi Agresi-Pujian (deprivasi dan satiasi)

Dalam bagian ini, terkandung 2 (dua) proposisi, yaitu:

Proposisi A: “Apabila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran seperti yang diharapkan atau mendapat hukuman yang tidak diharapkan, maka semakin besar kemungkinan bahwa dia menjadi marah dan melakukan tindakan agresif dan tindakan agresif itu menjadi bernilai baginya.”

Contoh: Apabila seorang bayi merasa lapar dan si Ibu tidak segera memberikan makanan. Maka, bayi tersebut kan marah. Pada proposisi ini emosi adalah bukti tingkah laku manusia. Di mana dia akan marah apabila dia tidak memperoleh apa yang diinginkannya.

Proposisi B: “Ketika seseorang mendapat imbalan dari apa yang dia harapkan, khususnya ganjaran yang lebih besar dari apa yang dia harapkan atau tidak mendapat hukuman yang diperhitungkannya maka, ia akan melakukan hal-hal positif yang ia harapkan”.

Contoh: Apabila sang Ibu merespons dari tangisan bayi tersebut dengan cara memberikan susu atau makanan maka, sang Bayi akan berhenti menangis. Sebab dia telah mendapatkan apa yang dia inginkan.

f. Proposisi Rasionalitas

Ketika memilih tindakan alternatif, seseorang akan memilih tindakan, sebagaimana dipersepsikannya kala itu, yang jika nilai hasilnya dikalikan probabilitas keberhasilan adalah lebih besar. Imbalan yang bernilai tinggi akan hilang nilainya, bila dianggap cenderung tidak mungkin diperoleh. Pada sisi lain, imbalan bernilai rendah mengalami penambahan nilai, jika dipandang sangat mungkin untuk diperoleh.

Pada proposisi rasionalitas, Homans menghubungkan prinsip rasionalitas dengan proposis-proposisi yang lebih behavioristik. Dalam proposisi rasionalitas, benar tidaknya seseorang melakukan sebuah tindakan tergantung pada persepsi mereka terhadap behavioralitas sukses

Pada akhirnya, dalam teori Homans, aktor adalah pencari keuntungan. Kendati demikian, sekali lagi proposisi ini diakui ada dalam skala hubungan individu. Homans beranggapan bahwa struktur sosial dalam kehidupan kelompok atau masyarakat yang berskala besar, dapat dipahami dengan memahami dasar perilaku sosial ini.

II.1.3. Teori Pertukaran Peter M. Blau

Selanjutnya teoritis pertukaran lainnya adalah Blau. Jika Homans, melihat pertukaran terjadi pada ranah antar individual, Blau mencoba mengisi kekosongan antara relasi interaksi antar individual dengan ranah yang lebih makro; masyarakat. Ia mencoba menjelaskan bagaimana kehidupan sosial menjadi terorganisir dan terbentuk dalam struktur yang kompleks. Ia menawarkan empat tahap dalam mengidentifikasi progres dari tingkat mikro ke ranah makro, yaitu:

Pertama, bagaimana interaksi dan pertukaran terjadi di antara individu.

Dalam hal ini diidentifikasi, siapa mendapat apa dalam relasi tersebut.

Kedua, melihat adanya perbedaan status dan kekuatan, berbeda dengan Homans yang seakan-akan tidak memperhatikan adanya perbedaan kekuatan dalam setiap individu, Blau sangat fokus terhadap ini.

Ketiga, melihat bagaimana terbentuknya legitimasi dan organisasi yang ada di masyarakat. Legitimasi dan organisasi merupakan bentuk nyata adanya ketidakseimbangan kekuatan manusia yang terlembaga di dalam struktur sosial.

Keempat, munculnya oposisi dan perubahan. Puncak dari proses sosial ini adalah adanya perubahan struktur sosial yang diinisiasi oleh para oposan yang tidak puas terhadap sistem sosial yang ada. Dengan demikian, dapat disimpulkan proses tahapan ini merupakan siklus relasi mikro dan makro dalam kehidupan manusia.

Dalam menjelaskan pada ranah mikro, Blau menjelaskan adanya proses “pemberian kredit” bagi siapa saja yang dalam perjalanan interaksi sosial memberikan hasil yang memuaskan untuk si aktor. Selanjutnya, menurut Blau interaksi sosial terjadi pertama kali dalam kelompok sosial, dalam artian bahwa manusia selalu berada dalam konteks norma dan nilai suatu kelompok. Dengan demikian, untuk bergabung ke dalam kelompok sosial tersebut harus ada relasi saling menguntungkan antara kelompok sosial dan juga si calon anggota baru. Pada tahap selanjutnya, ia

menjelaskan bagaimana di dalam kelompok sosial tersebut terjadi kompetisi untuk mendapatkan pengakuan sosial dari anggota kelompok. Proses inilah yang memunculkan pemimpin di suatu kelompok sosial. Dengan demikian, si pemimpin (*leader*) memiliki otoritas yang lebih untuk menerapkan aturan dan juga norma yang berlaku bagi para anggota lainnya (*follower*). Norma dan nilai yang telah terlegitimasi dalam suatu kelompok sosial itulah yang membentuk atau mengatur relasi-relasi sosial yang terjadi di dalam suatu kelompok.

Tujuan Peter Blau (1964) adalah untuk “memahami struktur sosial berdasarkan analisis proses sosial yang memengaruhi hubungan antara individu dan kelompok. Pertanyaan mendasarnya adalah bagaimana cara kehidupan sosial tersusun menjadi struktur asosiasi yang makin kompleks”. Blau bermaksud menganalisis struktur sosial yang lebih kompleks, melebihi Homans yang memusatkan perhatian pada bentuk-bentuk kehidupan sosial mendasar. Homans sudah puas bekerja di tingkat perilaku, tetapi menurut Blau pekerjaan seperti itu hanyalah sebagai alat saja untuk mencapai tujuan yang lebih besar: “Tujuan utama sosiologi yang mempelajari interaksi tatap muka adalah untuk meletakkan landasan guna memahami struktur sosial yang mengembangkan dan menimbulkan kekuatan sosial yang menandai perkembangannya itu.”

Blau memusatkan perhatian pada proses pertukaran yang menurutnya mengatur kebanyakan perilaku manusia dan melandasi hubungan antar individu maupun antar kelompok. Blau membayangkan empat langkah berurutan, mulai dari pertukaran antara pribadi ke struktur sosial hingga ke perubahan sosial:

1. Langkah 1 : Pertukaran atau transaksi antar individu yang meningkat ke ...
2. Langkah 2 : Diferensiasi status dan kekuasaan yang mengarah ke ...
3. Langkah 3 : Legitimasi dan pengorganisasian yang menyebabkan bibit dari ...
4. Langkah 4 : Oposisi dan perubahan

Teori pertukaran Homans sesungguhnya tidak dimulai dengan tingkat antar pribadi, melainkan dengan tingkat individu. Homans berpegang pada keharusan menggunakan prinsip-prinsip psikologi individu, untuk menjelaskan perilaku sosial. Blau, di lain pihak berusaha beranjak dari tingkat pertukaran antar pribadi di tingkat mikro, ke struktur sosial yang lebih besar (makro).

II.1.3.1. Mikro ke Makro

Pada level individu Blau dan Homans tertarik pada proses serupa. Namun, konsep pertukaran sosial yang dikemukakan Blau, terbatas pada tindakan-tindakan yang tergantung pada reaksi dari orang lain—tindakan yang akan hilang ketika reaksi-reaksi yang diharapkan tidak muncul. Bagi Blau, orang tertarik satu sama lain karena berbagai alasan yang mendorong mereka membangun asosiasi sosial. Saat ikatan awal terbangun, imbalan yang diberikan satu sama lain berfungsi untuk memelihara dan memperkuat ikatan. Imbalan yang dipertukarkan dapat bersifat intrinsik (misalnya cinta, kasih, rasa hormat) atau ekstrinsik (misalnya uang atau kerja fisik). Masing-masing pihak tidak mungkin selalu memberikan imbalan secara setara. Ketika terjadi ketimpangan, perbedaan kekuasaan akan muncul.

Bilamana satu pihak memerlukan sesuatu dari pihak lain namun tidak memiliki sesuatu yang sebanding/setara, tersedia empat alternatif yaitu:

Pertama, orang dapat memaksa orang lain membantunya.

Kedua, mereka mencari sumber lain untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan.

Ketiga, mereka terus menjalaninya tanpa sesuatu yang mereka butuhkan dari orang lain.

Keempat, mereka meletakkan diri pada posisi lebih rendah dari orang lain sehingga memberikan nilai umum kepada orang lain dalam hubungan yang mereka jalani.

Selanjutnya orang lain dapat menarik kembali penilaian tersebut ketika mereka ingin melakukan sesuatu (penentuan diletakkan di tangan yang memiliki sumber yang dibutuhkan oleh pihak lain dalam pertukaran, dalam arti ini merupakan ciri esensial dari kekuasaan).

II.1.3.2. Nilai dan Norma:

Menurut Blau, mekanisme yang menjadi perantara dari struktur sosial yang kompleks adalah norma dan nilai (konsensus nilai yang terdapat dalam masyarakat). Nilai dan norma mengatur proses integrasi sosial serta diferensiasi dalam struktur sosial yang kompleks maupun perkembangan organisasi sosial serta reorganisasi yang terdapat di dalamnya.

Akhirnya, dapat kita sebutkan bahwa Blau mengganti peran individu dengan berbagai jenis fakta sosial, misalnya dengan membahas tentang

kelompok, organisasi, kolektivitas, masyarakat, norma dan nilai. Analisisnya memusatkan perhatian pada faktor yang mempersatukan unit-unit sosial pada tingkat skala luas dan faktor yang memisahkan dalam bagian-bagian kecil. Menurut Ritzer, meski Blau bermaksud memperluas teori pertukaran ke tingkat masyarakat, ia justru harus mengakui bahwa proses pertukaran yang terjadi di tingkat kemasyarakatan berbeda secara fundamental dari proses pertukaran di tingkat individual.

Peter M. Blau menunjukkan bahwa dalam proses pertukaran dasar menghadirkan fenomena yang berupa struktur sosial yang lebih kompleks. Dalam teori pertukaran sosial menekankan adanya suatu konsekuensi dalam pertukaran baik yang berupa ganjaran materiil, misal yang berupa barang maupun spiritual yang berupa pujian.

Selanjutnya untuk terjadinya pertukaran sosial harus ada persyaratan yang harus dipenuhi. Syarat itu adalah:

- (1) Suatu perilaku atau tindakan harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat tercapai lewat interaksi dengan orang lain;
- (2) Suatu perilaku atau tindakan harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan yang dimaksud.

Adapun tujuan yang dimaksud dapat berupa ganjaran atau penghargaan intrinsik yakni berupa pujian, kasih sayang, kehormatan dan lain-lainnya atau penghargaan ekstrinsik yaitu berupa benda-benda tertentu, uang dan jasa. Harapan-harapan yang akan diperoleh dalam pertukaran sosial menurut Peter M. Blau, yaitu:

- (a) Ganjaran atau penghargaan;
- (b) Lahirnya diferensiasi kekuasaan;
- (c) Kekuasaan dalam kelompok; dan
- (d) Keabsahan kekuasaan dalam kelompok.

Untuk jelasnya dapat dikemukakan bahwa interaksi sosial dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu didasarkan pada ganjaran atau penghargaan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Peter M. Blau berpendapat bahwa:

- (1) Individu-individu dalam kelompok-kelompok yang sederhana (mikro) satu sama lain dalam pertukaran sosial mempunyai keinginan untuk memperoleh ganjaran ataupun penghargaan; dan
- (2) Tidak semua transaksi sosial bersifat simetris yang didasarkan pada pertukaran sosial yang seimbang.

Pertukaran sosial yang tidak seimbang akan menyebabkan adanya perbedaan dan diferensiasi kekuasaan karena dalam pertukaran tersebut ada pihak yang merasa lebih berkuasa dan mempunyai kemampuan menekan dan di lain pihak ada yang dikuasai serta merasa ditekan.

Kekuasaan menurut Peter M. Blau adalah kemampuan orang atau kelompok untuk memaksakan kehendaknya pada pihak lain. Adapun strategi atau cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan kekuasaan terhadap orang lain yaitu dengan memberikan sebanyak mungkin kepada pihak lain (pihak yang membutuhkan), sebagai suatu upaya menunjukkan statusnya yang lebih tinggi dan berkuasa, agar mereka yang dikuasai merasa berutang budi dan mempunyai ketergantungan.

Dalam pertukaran sosial menunjukkan adanya gejala munculnya kekuasaan yang terjadi pula dalam suatu kelompok. Dalam kelompok akan terjadi persaingan antar individu, dan tiap individu akan berusaha memperoleh kesan lebih menarik jika dibanding dengan yang lain. Agar orang itu terkesan lebih menarik dari orang lain syaratnya dapat menarik perhatian orang lain. Dalam persaingan itu nantinya akan nampak adanya pihak atau orang yang dapat menarik perhatian orang-orang yang dalam kelompok yang bersangkutan. Kelebihan orang yang bersangkutan dapat menarik perhatian orang lain kemungkinan karena kepandaianya, kejujurannya, kesopanannya ataupun kebijaksanaannya. Dari tiap-tiap kelompok akan ada yang menonjol dan yang menonjol itu akhirnya akan muncul satu orang yang paling menarik perhatian orang dalam kelompok-kelompok tersebut maka muncullah kekuasaan, dalam arti ada pemimpin dan ada yang dipimpin. Dalam hal ini, pemimpin (pemegang kekuasaan) akan memperoleh penghargaan sebagai akibat tanggung jawab yang dapat dipenuhinya. Sementara orang yang dipimpin akan mendapat penghargaan karena ketaatannya, baik karena tugas yang diselesaikan maupun kesediaannya mematuhi peraturan-peraturan yang ada.

Perintah yang dipatuhi adalah perintah yang diberikan oleh pemimpin yang sah. Agar perintah dipatuhi maka pemimpin (pemegang kekuasaan) harus mempunyai wewenang. Wewenang yang dimiliki oleh pemegang kekuasaan digunakan untuk merekrut anggota dalam kelompok.

II.1.4. Teori Pertukaran Richard Emerson

Kontribusi kepada teori pertukaran selanjutnya diberikan oleh Emerson. Dalam hal ini kekhususan Emerson adalah perhatiannya yang lebih

terhadap ketergantungan kekuatan dalam interaksi sosial. Selanjutnya ia menyatakan bahwa relasi sosial dan juga jejaring sosial menjadi dasar dari teori pertukaran yang dikembangkannya. Ia menyadari bahwa setiap interaksi sosial yang dilakukan oleh individu selalu diorientasikan kepada keuntungan, namun karena dalam setiap interaksi tersebut ia mendapatkan kepuasan, maka terjadilah pengurangan kegunaan dari setiap keuntungan yang didapatkan. Maka terciptalah arus dari keuntungan dalam setiap interaksi sosial, karena setiap individu menginginkan adanya pertukaran yang lebih menguntungkan.

Penjelasan lain yang cukup penting dari Emerson adalah jejaring pertukaran merupakan sebuah spesifik struktur sosial yang dibentuk oleh relasi pertukaran antara dua aktor atau lebih. Dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan dalam setiap individu, maka terciptalah suatu sistem sosial yang memberikan *reward* dan *punishment* dalam interaksi sosial yang terjadi dalam suatu kelompok sosial tertentu.

Tahun 1962, Emerson menerbitkan naskah penting tentang hubungan antara kekuasaan dan ketergantungan. Namun esai yang ditulis tahun 1972 menandai awal tahap baru perkembangan teori pertukaran sosial. Molm dan Cook melihat tiga faktor mendasar yang mendorong perkembangan teori pertukaran sosial baru ini.

Pertama, Emerson telah tertarik pada teori pertukaran ketika menyusun naskah tentang hubungan kekuasaan dan ketergantungan. Teori pertukaran dijadikannya sebagai kerangka acuan. Menurutnya kekuasaan adalah pusat perhatian teori pertukaran.

Kedua, ia merasa bahwa ia dapat menggunakan behaviorisme sebagai basis teori pertukarannya, namun dengan menghindarkan masalah yang telah menimpa Homans. Homans dan teoritis pertukaran sosial lain dituduh menganggap aktor individual terlalu rasional, namun Emerson merasa ia dapat menggunakan behaviorisme tanpa menganggap aktor itu rasional. Emerson pun yakin ia dapat menghindarkan masalah tautologi yang menjerat Homans. Emerson pun merasa dapat menghindari tuduhan sebagai penganut reduksionisme (yang dituduhkan kepada Homans) karena mampu mengembangkan perspektif pertukaran yang sanggup menjelaskan fenomena tingkat makro.

Ketiga, tak seperti Blau yang terpaksa percaya pada penjelasan berdasarkan fenomena normatif, Emerson ingin menjelaskan struktur dan perubahan sosial dengan menggunakan "hubungan sosial dan jaringan sosial sebagai blok bangunan yang merentang tingkatan analisis yang

berbeda”. Lagipula aktor menurut sistem teori Emerson dapat berupa individual atau struktur sosial yang lebih besar (walaupun struktur berfungsi melalui agen). Jadi, waktu membangun teori tentang struktur sosial, Emerson menggunakan prinsip psikologi perilaku.

Seperti dikemukakan Karen Cook (murid terpenting Emerson), struktur jaringan pertukaran itulah yang menempati posisi sentral dalam hubungan mikro-makro: “Dengan menggunakan peluang untuk membangun teori menjembatani jurang konseptual antara individu yang terisolasi atau hubungan duaan dan kumpulan individu yang lebih besar (seperti kelompok formal, atau asosiasi, organisasi, pertetanggaaan, partai politik, dan sebagainya). Baik Emerson maupun Cook menerima dan memulai dengan premis-premis teori pertukaran tingkat mikro yang mendasar. Lebih khusus lagi, Emerson menerima prinsip behavioristis sebagai pangkal tolak analisisnya. Emerson menguraikan tiga inti asumsi pertukaran:

1. Orang yang merasa persaingan bermanfaat baginya cenderung bertindak “secara rasional” begitu persaingan itu terjadi.
2. Karena orang akhirnya merasa jemu dengan persaingan maka manfaat persaingan itu akan berkurang.
3. Manfaat yang didapatkan orang melalui proses sosial tergantung pada manfaat yang mampu mereka berikan dalam pertukaran.

II.1.4.1. Point Kekuasaan – Ketergantungan

Emerson mendefinisikan kekuasaan satu pihak atas pihak lain dalam hubungan pertukaran adalah fungsi terbalik dari ketergantungannya pada pihak lain. Kekuasaan A atas B sama dengan, dan didasarkan atas ketergantungan B pada A. Terdapat keseimbangan hubungan antara A dengan B, ketika ketergantungan A pada B sama dengan ketergantungan B pada A. Ketika terjadi ketimpangan dalam ketergantungan tersebut, aktor dengan ketergantungan lebih kecil memiliki keunggulan kekuasaan.

Emerson selanjutnya mengatakan bahwa kekuasaan bisa berasal dari kemampuan memberikan imbalan dan kemampuan untuk menghukum orang lain. Muridnya, Molm, menganggap bahwa kekuasaan menghukum lebih lemah daripada kekuasaan memberikan imbalan, sebagian karena tindakan menghukum cenderung menimbulkan reaksi negatif. Molm bersama Quist dan Wisely, menganggap bahwa penggunaan menghukum lebih cenderung dipersepsikan adil ketika digunakan oleh mereka yang juga memiliki kekuasaan untuk memberikan imbalan, namun ia cenderung

dipersepsikan tidak adil dan dengan demikian disebut sebagai pemaksa yang lemah ketika masing-masing pihak mengharapkan adanya imbalan.

II.1.5. Teori Pertukaran Yang Lebih Integratif

Cook, O'Brien dan Kollock mendefinisikan teori ini sebagai teori yang membahas pertukaran pada berbagai level analisis, baik pertukaran antar individu, perusahaan maupun negara dan bangsa. Dalam level mikro, dipusatkan perhatian pada perilaku sosial sebagai pertukaran. Dalam level makro, struktur sosial-lah yang diamati sebagai pertukaran. Cook, O'Brien dan Kollock mengidentifikasi tiga kecenderungan yang mengarah pada teori pertukaran yang lebih integratif, yaitu:

1. Semakin meningkatnya penggunaan bidang penelitian yang memperhatikan isu makro, yang melengkapi penggunaan eksperimen tradisional untuk mempelajari isu mikro.
2. Mereka mencatat menjauhnya karya substantif dari fokus diadik dan mengarah pada jaringan pertukaran yang lebih besar.
3. Adanya upaya terus menerus untuk menyintesis teori pertukaran dengan sosiologi struktural, khususnya teori jaringan.

Ketiga tokoh ini juga mendiskusikan manfaat yang dapat diperoleh dari integrasi pandangan dari berbagai teori mikro lain. Interaksionisme simbolis misalnya, menawarkan pengetahuan tentang bagaimana aktor mengomunikasikan keinginan mereka satu sama lain, dan hal ini penting dalam tumbuhnya kepercayaan serta komitmen dalam hubungan pertukaran. Dengan demikian teori pertukaran dapat disebutkan sebagai salah satu orientasi teoritis dalam ilmu sosial yang secara terang-terangan mengonseptualisasikan aktor yang berkehendak dalam kaitannya dengan struktur. Pada tahun-tahun terakhir ini, teori pertukaran mulai bergerak beberapa arah yang lebih baru, yakni:

1. Makin meningkatnya perhatian pada risiko dan ketidakpastian dalam hubungan pertukaran. Misalnya, seorang aktor dapat memberi sesuatu yang bernilai pada orang lain tanpa menerima kembali apa pun yang bernilai.
2. Minat pada risiko membawa pada perhatian terhadap kepercayaan dalam hubungan pertukaran.
3. Terdapat isu yang terkait dengan aktor yang mengurangi risiko dan meningkatkan kepercayaan dengan mengembangkan seperangkat komitmen timbal balik satu sama lain (berhubungan dengan yang ke 4)

4. Meningkatnya perhatian pada kepedulian dan emosi dalam teori yang didominasi oleh faktor pada aktor yang memiliki kepentingan diri.
5. Saat banyak teori pertukaran memusatkan perhatian pada struktur, terjadi pula peningkatan minat dalam menguraikan tabiat dan peran aktor.
6. Arah baru yang paling banyak menyedot perhatian pada tahun-tahun terakhir ini adalah integrasi teori pertukaran dan teori jaringan.

II.1.6. Teori Pertukaran James Coleman

Coleman menyinggung tulisan Edgeworth (1881), bahwa dalam pertukaran ada yang dinamakan penyesuaian ganda (*double coincidence of wants*). Dalam arti, bukan hanya A yang mempunyai sesuatu yang dibutuhkan B, tetapi B juga mempunyai sesuatu yang diinginkan A, dan kedua-duanya membutuhkan barang yang dimiliki pihak lain itu lebih dari keinginan mereka untuk barang yang mereka miliki, yang bersedia mereka serahkan melalui pertukaran. Bagi Coleman, syarat penyesuaian ini cukup berat. Uang adalah salah satu sarana yang dapat mengatasi keharusan akan penyesuaian kebutuhan ganda ini.

II.1.6.1. Uang

Coleman menjelaskan 3 (tiga) cara pendefinisian uang, yaitu: uang sebagai simpanan berharga, uang sebagai alat pertukaran dan uang sebagai satuan perhitungan. Uang ini pun dibedakan dalam 3 bentuk, yakni:

1. Uang barang (*commodity money*) yang mengandung nilainya.
2. Uang fidusier (*fiduciary money*) yang merupakan janji bayar (*promise to pay*)
3. Uang fiat (*fiat money*) yang posisinya di bawah janji itu.

Dengan uang fiat, janji bayar menjadi janji untuk mempertahankan keseimbangan antara pertumbuhan barang dan jasa dengan pertumbuhan persediaan uang. Bagi masyarakat tanpa uang tunai, identitas penerima kepercayaan dan bentuk kepercayaan yang digantikan itu, sama dengan identitas penerima kepercayaan dan bentuk kepercayaan untuk uang fiat.

II.1.6.2. Janji

Coleman meyakini bahwa “janji” juga memiliki peran yang luas dalam sistem sosial maupun sistem politik, terlepas dari perannya dalam dunia

ekonomi. Baginya, dalam beberapa keadaan, janji memang dapat diperdagangkan secara minimal. Dalam contoh, sudah lumrah dalam komunitas kita, ucapan berikut, "John berutang pada saya. Katakan kepadanya, saya menyuruhnya membantumu." Dalam hal ini, tipe pertukaran tersebut terjadi dalam lingkungan yang sangat terbatas.

Selain janji yang dapat dipertukarkan dengan uang, alat yang paling lazim untuk memungkinkan terjadinya transaksi-transaksi dalam sistem sosial dan politik adalah janji yang tidak dapat dialihkan.

II.1.6.3. Organisasi Formal yang Produktif

Barangkali alat terpenting dalam sistem sosial dan politik selain uang adalah organisasi formal yang produktif. Misalnya, seorang operator *fotocopy* di sebuah kantor, harus memperbanyak suatu bahan dan selanjutnya dibagikan kepada para staf kantor tersebut. Para staf kantor yang menerima sesuatu dari pihak operator *fotocopy*, tidak berutang dan tidak diharuskan memberikan apa-apa kepada operator tersebut. Operator tersebut, menerima keseimbangan pertukaran ini melalui upah atau gaji dari manajemen kantor. Pada titik inilah, organisasi formal dalam sistem sosial dan politik menjadi penting dalam teori pertukaran.

Penggunaan uang terlibat pula dalam struktur ini, tetapi uang saja tanpa organisasi tidak akan membuat teori pertukaran ini menjadi kompleks. Karena itu, organisasi yang produktif bukanlah pengganti uang, tetapi pelengkap uang.

II.1.6.4 Status Sosial Sebagai Pengganti Uang

Alat lain yang berfungsi menyeimbangkan transaksi dalam sistem sosial dan politik adalah dengan memberikan status atau menunjukkan rasa hormat dari satu pihak terhadap pihak lain. Hasilnya adalah sebuah hierarki status, yang di dalamnya berbagai macam agen diakui karena diberikan status yang sifatnya membedakan (*differing status*), atau tingkat prestise. Misalnya, seseorang yang hendak meminjam uang pada bangkir. Kekuatan yang ada, sangatlah asimetris. Si peminjam akan berada pada posisi sang pemohon yang rendah hati, dan tergantung pada keputusan bangkir. Dalam pelaksanaannya, si peminjam akan memberikan kepada bangkir slip kredit berupa hak istimewa, bilamana bangkir tersebut akan berkunjung ke toko yang dimiliki si peminjam, bangkir akan selalu ditempatkan pada posisi istimewa dalam hubungan kesehariannya.

Pemberian status yang dapat dilakukan untuk menyeimbangkan transaksi yang tidak seimbang, agaknya dapat menjadi pengganti fungsional untuk uang dalam sistem sosial dan sistem politik. Misalnya: dalam pemerintahan, pemberian status sebagai tokoh pemimpin dapat menjadi penyeimbang dengan tindakan pemenuhan tanggung jawab sebagai pemimpin tersebut. Akan tetapi, status tidak sama dengan uang. Coleman juga menyebutkan beberapa hal, antara lain:

- Pertukaran penyesuaian ganda dalam kehidupan sosial memang tidak terjadi dalam kekosongan. Pertukaran tersebut terjadi dalam lingkungan ketika sedang berlangsung persaingan memperebutkan sarana-sarana yang dimiliki tiap-tiap pelaku. Ia mengambil sampel bertolak dari sistem pertukaran dalam ruang kelas dan dalam perebutan pasar kerja.
- Dalam menjelaskan tentang pertukaran, Coleman mengambil contoh berupa pertukaran yang terjadi dalam ruang kelas serta pertukaran di pasar tenaga kerja. Baginya, dalam sistem tindakan yang sederhana yang hanya berisi satu proses pertukaran, mengandung 4 konsep yang saling berhubungan: kepentingan dan kontrol, keduanya menetapkan relasi antara seorang pelaku dan sebuah sarana. Kekuatan dan nilai, mencirikan para pelaku dan sarana-sarana itu dalam hubungan dengan sistem tindakan secara keseluruhan.
- Alat lain yang memudahkan pertukaran dalam sistem sosial dan sistem politik ketika barter dua pihak tidak mungkin lagi, yakni pihak perantara atau makelar.

B. Teori Jaringan

Teori ini berfokus kepada bagaimana kebudayaan dan sosialisasi membentuk norma dan nilai dalam suatu kelompok sosial dan selanjutnya setiap individu yang menjadi anggotanya terinternalisasi oleh norma dan nilai tersebut. Dalam melihat interaksi atau relasi antar individu, Mizruzi sebagai teoritis melihat bahwa terjadinya interaksi tersebut dipengaruhi oleh kuat atau lemahnya suatu relasi sosial antar individu dengan individu lainnya. Dalam artian, interaksi akan lebih sering dilakukan oleh seseorang dengan orang lain karena adanya kesamaan nilai dan norma dibandingkan dengan individu yang berbeda nilai dan norma. Dengan demikian, munculah kohesi di antara sesama kelompok sosial tertentu yang memiliki kesamaan nilai dan norma.

Dalam pembahasan selanjutnya dijelaskan bagaimana setiap interaksi dilakukan di dalam suatu kelompok sosial pada akhirnya akan membentuk suatu keseimbangan struktur sosial. Hal inilah yang pada gilirannya membentuk suatu identitas bersama pada suatu kelompok sosial dalam sebuah struktur sosial. Dalam melihat suatu kohesi dalam sebuah kelompok sosial, Mizruchi menjelaskan dapat ditinjau dari dua analisis, yaitu analisis subjektif dan analisis objektif. Dalam analisis subjektif melihat bahwa kohesi dibutuhkan oleh setiap anggota sebagai identitas bersama. Sedangkan, dalam analisis objektif, melihat solidaritas berada di luar kesadaran manusia, atau dalam bahasa Durkheim, adalah sebagai fakta sosial.

Selanjutnya, Burt juga memberikan sokongan terhadap teori jaringan ini. Ia bertumpu bahwa setiap aktor yang memiliki tujuan-tujuan tertentu berada pada tekanan atau hambatan struktur sosial. Walaupun demikian, tetap saja ada relasi dialektik antara tindakan sosial individual terhadap perubahan yang terjadi pada struktur sosial yang ada. Dalam analisisnya digambarkan bagaimana struktur sosial dengan nilai dan normanya memberikan batasan mengenai mana yang boleh dan tidak untuk menentukan keinginan individu, selanjutnya individu pun mengonfirmasi hal tersebut. Namun, sebagai makhluk kreatif, individu memiliki kekuatan untuk melawan struktur sosial tersebut yang akan berpengaruh terhadap perubahan struktur tersebut untuk mengakomodir keinginan/interest yang dulu tidak diizinkan oleh struktur sosial. Para analisis jaringan (misalnya, White, 1992; Wasserman dan Faust, 1994; Wellman dan Berkowitz, 1988/1997) berupaya membedakan pendekatan mereka dari pendekatan sosiologi yang disebut Ronald Burt "atomistis" atau "normatif" (Burt, 1982; lihat juga Granovetter, 1985). Sosiologi yang berorientasi atomistis memusatkan perhatian pada aktor yang membuat keputusan dalam keadaan terisolasi dari aktor lain. Lebih umum lagi, mereka memusatkan perhatian pada "ciri pribadi" aktor. Pendekatan atomistis ditolak karena terlalu mikroskopik dan mengabaikan hubungan antara aktor. Seperti dikatakan Barry Wellman, "Tugas menjelaskan motif individual lebih baik diserahkan kepada psikolog" (1983: 163). Jelas ini berarti penolakan terhadap sejumlah teori sosiologi yang sangat menekankan pada motif.

Menurut pakar teori jaringan, pendekatan normatif memusatkan perhatian terhadap kultur dan proses sosialisasi yang menanamkan (*internalization*) norma dan nilai dalam diri aktor. Menurut pendekatan

normatif, yang mempersatukan orang secara bersama adalah sekumpulan gagasan bersama. Pakar teori jaringan menolak pandangan demikian dan menyatakan bahwa orang harus memusatkan perhatian pada pola ikatan objektif yang menghubungkan anggota masyarakat.

Setelah menjelaskan apa yang bukan menjadi sasaran perhatiannya, teori jaringan lalu menjelaskan sasaran perhatian utamanya, yakni pola objektif ikatan yang menghubungkan anggota masyarakat (individual dan kolektivitas). Salah satu ciri khas teori jaringan adalah pemusatan perhatiannya pada struktur mikro hingga makro. Artinya bagi teori jaringan, aktor mungkin saja individu, tetapi mungkin saja kelompok, perusahaan, dan masyarakat. Hubungan dapat terjadi di tingkat struktur sosial skala luas maupun di tingkat yang lebih mikroskopik. Granoveter melukiskan hubungan di tingkat mikro itu seperti tindakan yang “melekat” dalam hubungan pribadi konkret dan dalam struktur (jaringan) hubungan itu. Hubungan ini berlandaskan gagasan bahwa setiap aktor (individu atau kolektivitas) mempunyai akses berbeda terhadap sumber daya yang bernilai (kekayaan, kekuasaan, informasi). Akibatnya adalah bahwa sistem yang terstruktur cenderung terstratifikasi, komponen tertentu tergantung pada komponen yang lain.

Teori pertukaran jaringan (*network exchange theory*) mengombinasikan teori pertukaran sosial dan analisis jaringan. Kombinasi itu diasumsikan menyempurnakan kelebihan kedua teori sambil memperbaiki kekurangannya. Di satu sisi, analisis jaringan mempunyai keunggulan mampu membangun representasi yang kompleks dari interaksi sosial mulai dari model relasi sosial yang sederhana dan dapat digambarkan, tetapi Cook dan Whitemayer (1992: 123) mengatakan bahwa analisis ini mempunyai kekurangan tentang konsep relasi itu sendiri. Di lain pihak, teori pertukaran sosial mempunyai keunggulan karena memiliki model aktor tunggal yang membuat pilihan berdasarkan manfaat yang mungkin diraih, namun mempunyai kekurangan karena ia melihat struktur sosial terutama sebagai hasil dari pilihan individu ketimbang sebagai suatu determinan pilihan-pilihan tersebut. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa teori jaringan mempunyai struktur yang kuat (jaringan relasi), tetapi mempunyai model yang lemah mengenai unsur relasi, sementara teori pertukaran mempunyai model relasi antar aktor yang kuat (pertukaran), tetapi memiliki model struktur sosial yang lemah. Model teori pertukaran sosial dari pertukaran aktor untuk memperbesar keuntungan akan melengkapi isi yang kurang dipunyai analisis jaringan, dan analisis

jaringan akan menyediakan model struktur sosial sebagai variabel independent yang kurang dimiliki oleh teori pertukaran. Hubungannya dengan teori pertukaran, teori jaringan memiliki kekuatan dalam model struktural (jaringan hubungan), sementara teori pertukaran memiliki kekuatan dalam model hubungan antar aktor (pertukaran), namun memiliki kelemahan dalam model struktur sosial tempat mereka bekerja.

Sasaran perhatian utama dari teori jaringan ialah pola objektif ikatan yang menghubungkan anggota masyarakat (individual dan kolektivitas). Satu ciri khas teori jaringan adalah pemusatan perhatiannya pada struktur mikro hingga makro. Dalam arti, aktor mungkin saja individu, tetapi mungkin pula kelompok, perusahaan dan masyarakat. Hubungan ini berlandaskan gagasan bahwa setiap aktor (individu dan kolektivitas) mempunyai akses berbeda terhadap sumber daya yang bernilai (kekayaan, kekuasaan, informasi). Akibatnya adalah bahwa sistem yang terstruktur cenderung terstratifikasi, komponen tertentu tergantung pada komponen yang lain.

Satu aspek penting analisis jaringan, yakni menjauhkan sosiolog dari studi tentang kelompok dan kategori sosial, serta diarahkan untuk mempelajari ikatan di kalangan antar aktor yang “tak terikat secara kuat dan tak sepenuhnya memenuhi persyaratan kelompok”. Contoh yang baik dari ikatan ini ialah diungkap dalam karya Granoveter tentang “ikatan yang kuat dan lemah.” Sosisolog cenderung memusatkan perhatian pada orang yang mempunyai ikatan yang kuat atau kelompok sosial dan menganggap itu lebih penting untuk dijadikan sasaran studi sosiologi. Inilah yang ditolak oleh Granoveter yang menjelaskan dalam karya terbaiknya tentang “kekuatan ikatan lemah”. Ikatan kuat misalnya, kaitan antara teman-teman dekat atau komunitas kita sendiri. Sedangkan ikatan lemah adalah kaitan antara orang dengan kenalan yang baru ditemui. Granoveter menganggap bahwa orang jangan terjebak untuk hanya mengamati ikatan yang kuat tetapi juga melihat ikatan yang lemah sebagai sarana untuk membuka terisolasinya ikatan kuat dan kelompoknya sendiri-sendiri. Hal ini pun mendorong pada terintegrasinya individu dan komunitas secara lebih baik ke dalam masyarakat yang lebih besar. Beberapa Prinsip Teori-teori Jaringan, yakni:

1. Ikatan antar aktor biasanya bersifat simetris, baik isi maupun intensitasnya (aktor saling memberi hal berbeda, dan mereka melakukannya dengan intens).

2. Ikatan antar individu harus dianalisis dalam konteks struktur dan jaringan yang lebih besar.
3. Perstrukturiran ikatan sosial mengarah kepada berbagai jaringan yang tidak acak.
4. Keberadaan kelompok mengarah pada fakta bahwa mungkin saja terdapat kaitan silang antar kelompok maupun antar individu.
5. Terdapat ikatan asimetris antar elemen dalam suatu sistem yang akibatnya adalah sumber daya yang berlainan terdistribusikan secara berlainan.

Ketimpangan distribusi sumber daya yang langka melahirkan kolaborasi dan kompetisi.

II.2.1 Konsep Jaringan/Keterlekatan

Konsep keterlekatan diajukan oleh Granovetter (1985) untuk menjelaskan perilaku ekonomi dalam hubungan sosial. Konsep keterlekatan merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor. Adapun yang dimaksud dengan jaringan hubungan sosial ialah sebagai suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama di antara individu-individu atau kelompok-kelompok. Adapun yang dimaksudkan jaringan hubungan sosial ialah sebagai "suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama di antara individu-individu atau kelompok-kelompok" (Granovetter dan Swedberg, 1992: 9). Tindakan yang dilakukan oleh anggota jaringan adalah "terlekat" karena ia diekspresikan dalam interaksi dengan orang lain.

II.2.2. Keterlekatan Ekonomi dalam Masyarakat Modern

Menurut Polanyi dan kawan-kawan (1957) ekonomi dalam masyarakat pra industri melekat dalam institusi-institusi sosial, politik dan agama. Ini berarti bahwa fenomena seperti perdagangan, uang dan pasar diilhami tujuan selain dari mencari keuntungan. Kehidupan ekonomi dalam masyarakat pra industri diatur oleh resiprositas dan redistribusi. Mekanisme pasar tidak dibolehkan untuk mendominasi kehidupan ekonomi, oleh karena itu permintaan dan penawaran bukan sebagai pembentuk harga tetapi lebih kepada tradisi atau otoritas politik. Sebaliknya dalam masyarakat modern, "Pasar yang menetapkan harga" diatur oleh suatu logika baru, yaitu logika yang menyatakan bahwa tindakan ekonomi tidak mesti melekat dalam masyarakat.

Keterlekatan yang terjadi dalam masyarakat pra industri dan ketidakterlekatan yang muncul pada masyarakat industri dapat dirangkum dalam tabel 2.

Dalam membahas keterlekatan ekonomi dalam masyarakat, Polanyi mengajukan tiga proses ekonomi, yaitu resiprositas, redistribusi dan pertukaran. Resiprositas menunjuk pada gerakan di antara kelompok simetris yang saling berhubungan. Itu terjadi apabila hubungan timbal balik antara individu-individu sering dilakukan. *Misalnya* dalam masyarakat Minangkabau terdapat tuntunan adat tentang resiprositas yaitu kabar baik diimbangkan, kabar jelek diimbangkan. Maksudnya, jika ada berita yang menggembirakan (baik) seperti memanen padi maka petani pemilik sawah harus memberitahu kepada kerabat-kerabatnya tentang waktu dan tempat memanen padi sebelumnya, jika dia ingin dibantu dalam memanen padi. Sebaliknya, kerabat-kerabatnya juga melakukan hal yang sama kepadanya apabila mereka akan memanen padi di sawah.

Redistribusi merupakan gerakan appropriasi yang bergerak ke arah pusat kemudian dari pusat didistribusikan kembali. Hal ini terjadi karena adanya komunitas politik yang terpusat. *Misalnya* pada kerajaan-kerajaan Jawa tradisional, raja mempunyai hak untuk mengumpulkan pajak dari rakyatnya. Sebaliknya rakyat akan mendapat perlindungan keamanan maupun “berkah” dari pusat (raja). Acara sekatenan yang diadakan sekali setahun merupakan satu contoh redistribusi yang dilakukan oleh pusat.

Sedangkan pertukaran merupakan proses ekonomi yang berlangsung antara “tangan-tangan” di bawah sistem pasar. Dalam pasar dilakukan aktivitas perdagangan dengan menggunakan uang sebagai alat pertukaran dan mekanisme pasar ditentukan oleh pasar melalui permintaan dan penawaran.

II.2.3. Keterlekatan Versus Pilihan Rasional

Mulai dengan beberapa unit perilaku atau aktor yang diasumsikan “berperilaku rasional”. Bermakna memaksimalkan keajegan perilaku yang diantisipasi atau diharapkan akan membawa imbalan atau hasil di masa akan datang.

Hubungan	Keterlekatan Ekonomi dalam Organisasi	Ketidakterlekatan Ekonomi dalam Organisasi
Ekonomi dan Komunitas	Resiprositas – ekonomi melekat dalam hubungan yang terpusat pada kewajiban terhadap komunitas. Redistribusi ekonomi melekat dalam komunitas politik yang terpusat	Pasar ekonomi tidak melekat pada komunitas melalui institusi-institusi, seperti pasar dan hak milik pribadi
Ekonomi dan Pemerintahan	Resiprositas-ekonomi melekat dalam proses pengaturan suku yang termaktub dalam adat. Redistribusi-ekonomi melekat dalam aparat politik negara yang terpusat dan kerajaan yang terbentuk melakukan kontrol geopolitik	Pasar ekonomi tidak melekat pada pemerintahan melalui integritas legal dari individu dan perusahaan serta melalui kebebasan pasar dari dominasi politik
Ekonomi dan Rumah Tangga	Resiprositas-ekonomi maupun rumah tangga melekat dalam komunitas suku. Redistribusi-ekonomi dan rumah tangga melekat dalam komunitas politik yang terpusat.	Pasar ekonomi tidak melekat pada rumah tangga dalam arti “kerja” & “rumah”, “pekerjaan” dan “waktu luang”.

Tabel 2 Keterlekatan Ekonomi dan Masyarakat

Secara umum teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hierarki yang tertata rapi dari preferensi. Dalam hal ini rasional berarti :

- Aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan
- Aktor juga menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku.
- Aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu

Menurut Granovetter (1989), pendekatan pilihan rasional adalah bentuk ekstrem dari individualisme metodologis yang mencoba meletakkan suatu superstruktur yang luas di atas fundamen yang sempit, karena pendekatan pilihan rasional tidak memperhatikan secara serius pentingnya struktur jaringan sosial dan bagaimana struktur ini memengaruhi hasil secara keseluruhan.

II.2.4. Keterlekatan Versus Ekonomi Institusi Baru

Ekonomi institusi baru (EIB) berasal dari perluasan analisis ekonomi dalam rangka memasukkan institusi-institusi sosial ke dalam cakupan perhatian. Beberapa kepercayaan umum yang dimiliki oleh teoritis Ekonomi Institusi Baru adalah :

- o Arus-utama ekonomi harus berhubungan dengan institusi-institusi.
- o Analisis institusi-institusi yang selama ini terabaikan dapat dilakukan secara langsung atas dasar prinsip-prinsip ekonomi neo-klasik.

Menurut Granoveter dan Swedberg (1992) teoritis EIB merupakan suatu kumpulan ekonom yang heterogen. Di antara mereka adalah Douglas North, Oliver Williamson, Andrew Schotter dan Robert Thomas. Meski mereka beragam pemikiran, namun dapat ditarik suatu garis yang menghubungkan tema sentral pemikiran dari karya mereka yaitu efisiensi. Efisiensi dilakukan melalui pengurangan biaya transaksi. Lebih lanjut Granovetter menegaskan bahwa institusi tidak dapat dijelaskan pada prinsip-prinsip ekonomi neoklasik, khususnya efisiensi; institusi yang ada akan lebih tepat bila dipandang sebagai konstruksi sosial atas kenyataan. Dengan demikian, institusi-institusi yang ada, termasuk institusi ekonomi, diskonstruksi dengan mobilisasi sumber-sumber melalui jaringan sosial; dan dibangun dengan pertimbangan latar belakang masyarakat, politik, pasar dan teknologi.

II.2.5. Penerapan Konsep Keterlekatan

Dalam perilaku ekonomi telah melekat konsep kepercayaan (trust). Pendekatan actor teratomisasi yang berakar dari pendekatan ekonomi neo-klasik yakin bahwa kepercayaan merupakan institusi sosial yang berakar dari hasil evolusi kekuatan-kekuatan politik, sosial, sejarah, dan hukum, dipandang sebagai solusi yang efisien terhadap fenomena ekonomi tertentu.

Pendekatan aktor yang lebih tersosialisasi memandang bahwa kepercayaan merupakan moralitas umum dalam perilaku ekonomi. Oleh karena itu semua tindakan actor haruslah merujuk, tunduk dan patuh secara otomatis terhadap moralitas tersebut, dalam hal itu menjunjung tinggi nilai-nilai kepercayaan.

Pendekatan sosiologi ekonomi baru, atau juga sering disebut pendekatan “keterlekatan” mengajukan pandangan yang lebih dinamis, yaitu bahwa kepercayaan tidak muncul dengan seketika tetapi terbit dari proses hubungan antar pribadi dari aktor-aktor yang sudah lama terlibat dalam perilaku ekonomi secara bersama. Kepercayaan bukanlah barang baku (tidak berubah), tetapi sebaliknya, ia terus menerus ditafsirkan dan dinilai oleh para aktor yang terlibat dalam hubungan perilaku ekonomi.

II.2.6. Jaringan Sosial dalam Perilaku Ekonomi

Granovetter telah menegaskan bahwa keterlekatan perilaku ekonomi dalam hubungan sosial dapat dijelaskan melalui jaringan sosial yang terjadi dalam kehidupan ekonomi. Bagi sosiolog, studi tentang jaringan sosial dihubungkan dengan bagaimana individu terkait antara satu dengan lainnya dan bagaimana ikatan afiliasi melayani baik sebagai pelicin untuk memperoleh sesuatu yang dikerjakan maupun sebagai perekat yang memberikan tatanan dan makna pada kehidupan sosial.

Berdasarkan literatur yang berkembang, Powell dan Smith-Doerr (1994) mengajukan dua pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami jaringan sosial, yaitu pendekatan analisis atau abstrak dan pendekatan perspektif atau studi kasus. Pendekatan terhadap jaringan sosial menekankan analisis abstrak pada :

- a. Pola informal dalam organisasi, pada dasarnya area ini memiliki kerangka pemikiran yaitu hubungan informal sebagai pusat kehidupan politik organisasi-organisasi.
- b. Jaringan juga memperhatikan tentang bagaimana lingkungan dalam organisasi diskonstruksi. Ini berarti bahwa perhatian lebih banyak

tertuju pada segi-segi normatif dan budaya dari lingkungan seperti sistem kepercayaan, hak, profesi dan sumber-sumber legitimasi.

- c. Sebagai suatu alat penelitian formal untuk menganalisis kekuasaan dan otonomi, area ini terdiri dari struktur sosial sebagai suatu pola hubungan unit-unit sosial yang terkait (individu-individu sebagai aktor-aktor yang bersama dan bekerja sama) yang dapat mempertanggungjawabkan tingkah laku mereka yang terlibat.

Pendekatan perspektif memandang jaringan sosial sebagai pengaturan logika atau sebagai suatu cara menggerakkan hubungan-hubungan di antara para aktor ekonomi. Dengan demikian ia dipandang sebagai perekat yang menyatukan individu-individu secara bersama ke dalam suatu sistem yang padu. Pendekatan ini lebih pragmatis dan terkait dengan pendekatan antar-disipliner. Pendekatan ini cenderung untuk melihat motif yang berbeda ke dalam kehidupan ekonomi seperti analisis jaringan sosial dalam pasar, tenaga kerja, etika bisnis, dan organisasi kelompok bisnis. Persamaan antara pendekatan analitis dan pendekatan perspektif didasarakn atas kerangka kerja konseptual dari :

- a) Keterlekatan, resiprositas dan koneksi. Kesemuanya itu merupakan jaringan hubungan bagi setiap tindakan tertentu yang melekat dalam struktur sosial yang lebih luas atau masyarakat sebagai suatu keseluruhan.
- b) Pemakaian bahasa dan model tindakan. Menurut Burt (1992) keuntungan informasional dari sosial merupakan akses, pengaturan tempo, dan pencerahan. Kedua pendekatan tersebut sama menganggap penting kepercayaan (*trust*) bagi resiprositas dalam jaringan sosial.

Baik pendekatan analitis maupun pendekatan perspektif mempunyai keterbatasan. Keadaan tersebut menyebabkan kedua pendekatan tersebut tidak mampu melihat keseluruhan struktur atau bentuk dan isi jaringan sosial secara mendalam.

Pendekatan yang berorientasi abstrak sering terlalu sedikit memberi perhatian pada substansi, lebih menekankan pada struktur (ukuran) dibandingkan isi dari ikatan dari suatu jaringan sosial.

Dalam melakukan penelitian tentang jaringan sosial, terdapat empat bidang penelitian yang dapat dikerjakan oleh sosiolog, yaitu jaringan informal terhadap akses dan kesempatan; jaringan formal dari pengaruh dan kekuasaan; organisasi sebagai jaringan perjanjian; serta jaringan sosial dalam produksi.

II.2.7. Jaringan informal dari akses dan kesempatan

Pada bidang ini penelitian difokuskan pada penggunaan jaringan sosial dalam pekerjaan, mobilisasi dan difusi. Jaringan sosial memainkan peranan penting dalam pasar tenaga kerja. Lemah dan kuatnya ikatan suatu jaringan sosial menentukan perolehan pekerjaan. Penelitian yang dilakukan Granovetter (1974) memperlihatkan bahwa kuatnya suatu ikatan jaringan memudahkan seseorang untuk mengetahui ketersediaan suatu pekerjaan. Jaringan kuat didefinisikan sebagai teman akrab atau keluarga, sedangkan ikatan lemah adalah sebagai suatu perkenalan seperti teman kelas atau teman biasa.

Jaringan sosial juga memainkan peranan penting dalam bermigrasi dan kewiraswastaan imigran. Jaringan ini bersatu dalam ikatan kekerabatan, persahabatan, dan komunitas asal yang sama. Sekali jaringan ada di suatu tempat, ia akan menciptakan arus migrasi yang berkesinambungan (Powell dan Smith-Doer 1994: 374) kebanyakan kewiraswastaan yang terjadi pada komunitas migran dimudahkan oleh jaringan dari ikatan dalam saling tolong menolong, sirkulasi modal dan bantuan dalam hubungan dengan birokrasi.

Jaringan sosial memudahkan mobilisasi sumber daya. Perluasan ikatan dan hubungan serta ikatan dalam lokasi strategis adalah hal utama. Dua bidang penting dalam penelitian ini adalah pertukaran informasi informal dan mobilisasi sumber daya. Jaringan komunikasi memainkan peran penting dalam penyebaran model, struktur, praktik dan budaya bisnis. Tiga cara untuk transmisi ide dan pengetahuan yaitu melalui jaringan profesi atau jaringan perdagangan melalui pola hubungan antar organisasi yang mana perusahaan dan individu terlibat dan melalui tindakan seorang yang berwibawa. Bagi kebanyakan perusahaan dan institusi, mereka belajar melalui peniruan dan penyontekan dan ini merupakan cara yang efektif untuk menghemat biaya.

II.2.7.1. Jaringan Formal pengaruh dan kekuasaan

Kubu pemikiran ini memercayai bahwa kekuasaan melekat pada secara situasional, ia bersifat dinamis dan tidak stabil secara potensial (Powell dan Smith, 1994:376). Sementara itu kekuasaan di sini didefinisikan sebagai otoritas formal, pengaruh informal, dan dominasi. Dalam memahami jaringan sosial dalam kekuasaan dapat didekati dengan 3 perspektif, yaitu pertukaran sosial, ketergantungan sumber daya dan kelas sosial.

Perspektif pertukaran sosial meyakini bahwa meskipun individu silih berganti datang dan pergi di atas tumpuk kekuasaan, namun distribusi kekuasaan dalam posisi tetap sama.

II.2.7.2. Organisasi sebagai jaringan sosial dari perjanjian

Analisis jaringan organisasi didasarkan atas organisasi formal dan informal. Menurut Dalton (1959: 219) formal berarti sesuatu yang direncanakan dan disetujui atasnya, sedangkan informal berarti ikatan yang spontan, fleksibel, di antara anggota-anggota yang dituntun dengan perasaan dan kepentingan pribadi yang tidak dapat dipertahankan oleh kegiatan formal.

Melalui jaringan organisasi dan sebagai bagian dari proses reorganisasi yang lebih luas, secara vertikal organisasi yang terintegrasi merampingkan hierarki perusahaan. Jaringan memberikan suatu cara bagi perusahaan besar untuk mengamankan taruhannya dalam menghadapi ketidakpastian dan hambatan pasar. Desentralisasi produksi tidak memerlukan suatu desentralisasi kekuasaan.

Sebagai logika ganda dari jaringan sosial, organisasi terlibat dalam suatu percampuran yang rumit dari kerja sama, kompetisi dan kekuasaan dari perusahaan ke dalam jaringan yang kompleks dari perjanjian. Jaringan organisasi dalam kolaborasi akan meningkatkan belajar dari pengalaman. Kegiatan kolaboratif tampak lebih bebas dan kaya melalui jaringan komunikasi sedangkan pertukaran saluran informasi menciptakan persekutuan saingan jaringan paralel dalam suatu bentuk kompetisi baru yang gilirannya menjamin posisi baru, reputasi dan penciptaan identitas baru.

II.2.7.3. Jaringan sosial dari produksi

Seperti jaringan yang lain, jaringan sosial dari produksi memandang penting arti suatu kepercayaan (trust). Powell dan Smith-Doer (1994) mengajukan 4 jaringan produksi secara bersama, yaitu regional, penelitian dan pengembangan, kelompok bisnis, aliansi strategis dan produksi bersama.

Tipe regional merupakan jaringan sosial dari produksi yang berdasarkan atas lokasi. Tipe penelitian dan pengembangan merupakan jaringan sosial dari produksi yang berlandaskan atas kerja sama ilmiah. Tipe ini digerakkan oleh inovasi dan belajar tentang ide baru. Sedangkan basis kepercayaan diletakkan pada komunitas ilmiah, intelektual, dan teknologi. Tipe kelompok bisnis digerakkan oleh ikatan antar organisasi

yang horizontal dan relatif egaliter berkombinasi dengan hubungan vertikal yang lebih hierarkis dengan landasan otoritas dan kebijakan.

Aliansi strategis dan produksi bersama merupakan jaringan produksi yang lebih bersifat formal karena dibentuk atas persetujuan bersama untuk bekerja sama dengan jangka waktu yang relatif pendek. Ciri-ciri dari tipe ini yaitu anggota terdiri dari kelompok bisnis yang berbeda, mempunyai landasan normatif bersama, dan kerabat-kerabat kerja merasa sedang mengikuti suatu perangkat aturan umum. Oleh karena itu monitoring cenderung lebih terstruktur secara formal.

II.2.8. Kekuasaan Struktural

Satu dari alasan untuk mengaitkan teori pertukaran dengan analisis jaringan adalah agar dapat bergerak melampaui analisis kekuasaan di dalam relasi diadik (*dyadic*) dan dapat menganalisis distribusi kekuasaan dalam jaringan secara keseluruhan. Ini salah satu menjadi dari topik paling penting dalam teori pertukaran jaringan kontemporer. Dalam salah satu upaya pertama untuk melihat pada distribusi kekuasaan dalam jaringan, Cook dan rekannya (1983) mengembangkan teori "vulnerability". Mereka mengatakan bahwa determinasi kekuasaan dari suatu posisi adalah didasarkan pada banyaknya ketergantungan seluruh struktur kepada posisi itu. Menurut mereka, ketergantungan pada sistem yang luas ini adalah fungsi dari sentralitas struktural dari posisi tersebut dan sifat relasi kekuasaan ketergantungan. Dengan kata lain, vulnerability melibatkan ketergantungan jaringan kepada posisi struktural tertentu.

II.2.8.1. Struktur Kekuasaan yang Kuat dan Lemah

Teori pertukaran jaringan membedakan antara dua tipe jaringan yaitu kuat dan lemah yang didasarkan apakah aktor dapat dikeluarkan dari pertukaran atau tidak. Jaringan kekuasaan yang kuat meliputi beberapa aktor yang pasti dikeluarkan (aktor kekuasaan rendah) dan aktor lain yang tidak dapat dikeluarkan (aktor kekuasaan tinggi).

Salah satu keuntungan dari pengaitan teori pertukaran dengan analisis jaringan adalah meluasnya pandangan tentang agen (*agency*). Analisis jaringan cenderung mengecilkan agen dan berkonsentrasi untuk mendeskripsikan properti struktur tertentu. Teori pertukaran mengandung model agen self-interest rasional, namun model ini mengabaikan kekuatan agen untuk mengubah struktur guna memperkuat posisi tawar-menawar mereka. Leik (1992) menggunakan teori pertukaran jaringan untuk

meneliti “manipulasi strategis terhadap keterkaitan jaringan” yang dilakukan actor. Ini menunjukkan bahwa posisi yang rendah, seperti competitor yang memperebutkan promosi, mungkin mencari sumber promosi lain dalam rangka memperkuat posisi mereka, sedangkan “aktor kekuasaan tinggi lebih memilih mengisolasi mereka yang tergantung padanya”.

II.2.9. Teori Pertukaran Jaringan

Teori ini berusaha mengombinasikan teori pertukaran sosial dan analisis jaringan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa teori jaringan mempunyai model struktur yang kuat (jaringan relasi) tetapi mempunyai model yang lemah mengenai unsur relasi. Pada sisi lain, teori pertukaran memiliki model relasi antar aktor yang kuat (pertukaran) tetapi memiliki model struktur yang lemah. Model teori pertukaran sosial dari pertukaran aktor untuk memperbesar keuntungan akan melengkapi isi yang kurang dari analisis jaringan, dan analisis jaringan menyediakan model struktur sosial sebagai variabel independen yang kurang dimiliki oleh teori pertukaran.

Landasan mendasar di balik teori pertukaran jaringan adalah bahwa teori pertukaran sosial, terjadi dalam konteks jaringan pertukaran sosial yang lebih besar. Sebagaimana teori pertukaran sosial, teori pertukaran jaringan terutama menitikberatkan pada isu kekuasaan. Premis dasarnya ialah bahwa semakin besar peluang aktor untuk melakukan pertukaran, semakin besar kekuasaan si aktor. Diasumsikan bahwa peluang bagi pertukaran ini secara langsung terkait dengan struktur jaringan. Akibat dari posisi mereka dalam jaringan, aktor memiliki beragam peluang untuk mempertukarkan keuntungan serta kemampuan mereka untuk mengendalikan dan mengakumulasi keuntungan tersebut.

Para teoritis pertukaran jaringan hanya tertarik pada hubungan pertukaran, sementara para teoritis jaringan tertarik pada berbagai jenis hubungan. Sebagai contoh, sebagian besar studi jaringan memusatkan perhatiannya pada sentralitas. Ini bisa berarti keuntungan yang dikaitkan dengan bermacam-macam orang. Menurut teoritis pertukaran jaringan tidak cukup hanya dengan “terhubung”; hubungan haruslah merupakan hubungan pertukaran.

C. Teori Pilihan Rasional

1. Landasan Teori

Menurut Coleman sosiologi seharusnya memusatkan perhatian kepada sistem sosial. Tetapi fenomena makro itu harus dijelaskan oleh faktor internalnya sendiri, khususnya oleh faktor individual. Ia lebih menyukai bekerja di tingkat individual ini karena berbagai alasan, termasuk kenyataan bahwa data biasanya dikumpulkan di tingkat individual dan kemudian disusun untuk menghasilkan data di tingkat sistem sosial. Alasan lain untuk lebih menyukai pemusatan perhatian di tingkat individual biasanya adalah karena “intervensi” dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial. Inti perspektif Coleman adalah gagasan bahwa teori sosial tak hanya merupakan latihan akademis, tetapi harus dapat memengaruhi kehidupan sosial melalui “intervensi” tersebut.

Dengan memusatkan perhatian pada individu ini, Coleman mengakui bahwa ia adalah individualis secara metodologis, meski ia melihat perspektif khusus ini sebagai varian khusus dari orientasi individu itu. Pandangannya adalah khusus dalam arti bahwa ia menerima gagasan yang muncul dan meski memusatkan perhatian pada faktor internal sistem sosial, faktor itu tak mesti selalu orientasi dan tindakan individual. Artinya fenomena tingkat mikro selain yang bersifat individual pun dapat menjadi sasaran perhatian analisisnya.

Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas gagasan dasarnya bahwa “tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)”. Tetapi, Coleman selanjutnya menyatakan untuk maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa teori ini dipengaruhi oleh pemikiran ekonomi neo-klasik yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki daya nalar yang tinggi. Dalam artian tidak serta merta selalu berada di bawah tekanan struktur sosial. Bahkan teori ini mampu memberikan penjelasan mengenai perubahan sosial yang terjadi di setiap masa tertentu yang berdampak pada perubahan struktural dan kultural. Menurut Coleman, salah seorang teoritis pilihan rasional ternama bahwa setiap tindakan sosial seseorang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkannya secara individual, hal inilah yang akhirnya membentuk nilai

dan juga preferensi dari si aktor. Dengan kata lain, bahwa setiap individu tidak selalu memiliki tujuan dan orientasi yang sama, karena manusia adalah makhluk yang khas dan kreatif. Tindakan-tindakan sosial yang dilakukan oleh setiap aktor pada dasarnya ditujukan untuk memperbesar manfaat yang diterimanya. Sehingga dalam teori ini ada dua kata kunci, yaitu: para aktor dan juga sumberdaya.

Dalam upaya menghubungkan wilayah mikro dengan ranah makro, Coleman mengenalkan konsep tindakan bersama. Tindakan bersama yaitu kumpulan dari setiap tindakan individu yang pada akhirnya menciptakan keseimbangan. Keseimbangan itu tercipta karena adanya saling kontrol atas tindakan-tindakan individu yang ada dalam suatu kelompok sosial. Coleman mencontohkan bagaimana di dalam demokrasi voting yang merupakan kumpulan dari keinginan masing-masing individu pada akhirnya diputuskan suara terbanyaklah yang akhirnya ditetapkan sebagai tindakan bersama. Walaupun begitu, selalu ada ruang perubahan terutama jika mengandalkan rasionalitas yang dapat diterima oleh akal sehat setiap anggota kelompok sosial, maka tak dapat dipungkiri perubahan sosial akan terjadi.

Dalam tulisan ini perhatian lebih dipusatkan pada tiga teori yang berhubungan yaitu teori pertukaran, teori jaringan dan pilihan rasional. Teori pilihan rasional membantu pengembangan teori pertukaran terutama kecenderungannya untuk mengasumsikan aktor rasional. Tetapi, sementara teori pertukaran massa kini terus-menerus menunjukkan pengaruh terhadap teori pilihan rasional, teori pertukaran itu sendiri telah dipengaruhi oleh aliran intelektual lain dan terpecah menjadi beberapa cabang yang menempuh arah perkembangan sendiri-sendiri. Jadi, teori pertukaran dan teori pilihan rasional masa kini jauh dari saling bertemu. Satu perbedaan mendasarnya adalah bahwa teoritis *pilihan rasional* memusatkan perhatiannya pada proses *pembuatan keputusan individual*, sedangkan yang menjadi unit dasar analisis teoritis *pertukaran* adalah *hubungan sosial*.

Prinsip dasar teori pilihan rasional berasal dari ekonomi neoklasik (juga utilitarianisme dan teori permainan; Levi et al., 1990; Lindenberg, 2001). Berdasarkan berbagai jenis model yang berbeda, Friedman dan Hechter (1988) menghimpun apa yang mereka sebut sebagai model “kerangka” teori pilihan rasional.

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai

maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan (atau nilai, keperluan). Teori pilihan rasional tak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan actor. Yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor.

Meski teori pilihan rasional berawal dari tujuan atau maksud aktor, namun teori ini memperlihatkan sekurang-kurangnya dua pemaksa utama tindakan. Pertama adalah keterbatasan sumber. Aktor mempunyai sumber yang berbeda maupun akses yang berbeda terhadap sumber daya yang lain. Bagi aktor yang mempunyai sumber daya yang besar, pencapaian tujuan mungkin relatif mudah. Tetapi bagi aktor yang mempunyai sumber daya sedikit, pencapaian tujuan mungkin sukar atau mustahil sama sekali.

Setidaknya dalam bentuk awalnya, teori pertukaran hanya dipengaruhi oleh teori rasionalitas yang belum sempurna. Kemudian, ketika kita berhadapan dengan teori pilihan rasional yang lebih mendalam, kita akan berhadapan dengan derajat kekompleksnya yang semakin tinggi.

Meski dipengaruhi perkembangan teori pertukaran, teori pilihan rasional umumnya berada di pinggiran aliran utama teori sosiologi (Hechter dan Kanazawa, 1997). Melalui upaya James S. Coleman, teori ini menjadi salah satu teori “hebat” dalam sosiologi masa kini. Dikatakan demikian karena tahun 1989, Coleman mendirikan jurnal *Rationality and Society* yang bertujuan menyebarkan pemikiran yang berasal dari perspektif pilihan rasional. Selain itu, Coleman (1990) menerbitkan buku yang sangat berpengaruh, *Foundations of Social Theory* berdasarkan perspektif pilihan rasional itu. Terakhir, Coleman menjadi presiden the *American Sociological Association* tahun 1992 dan memanfaatkan forum itu untuk mendorong kemajuan teori pilihan rasional dan menamainya “The Rasional Reconstruction of Society”.

Teori pilihan rasional adalah satu-satunya teori yang mungkin menghasilkan intergrasi berbagai paradigma sosiologi. Coleman dengan yakin menyatakan bahwa pendekatannya beroperasi mulai dari dasar metodologi individualisme dan dapat menggunakan teori pilihan rasional sebagai landasan tingkat mikro untuk menjelaskan fenomena tingkat makro.

Friedman dan Hechter (1988) dalam teori yang disebutnya model “kerangka”, di mana teori pilihan rasional ini memusatkan perhatian pada

aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya mencapai tujuan tertentu.

Teori ini memperhatikan dua pemaksa utama tindakan aktor. *Pertama*, keterbatasan sumber: aktor mempunyai sumber yang berbeda maupun akses yang berbeda terhadap sumber daya yang lain. Dalam kelangkaan sumber daya adalah gagasan tentang biaya kesempatan. Dalam mencapai suatu tujuan, aktor harus memperhatikan biaya yang harus dikeluarkan untuk tindakan yang terpenting selanjutnya. Aktor dapat memilih untuk tidak mengejar tujuan paling bernilai jika sumber daya yang dimilikinya, diperhitungkan tidak dapat mencapai hal tersebut, yang membuat kesempatan untuk mencapai tujuan itu begitu tipis, dan justru membahayakan peluang untuk mencapai tujuan lain yang lebih bernilai. Aktor dipandang selalu berusaha memaksimalkan keuntungan mereka. *Kedua*, lembaga sosial: hambatan kelembagaan menyediakan baik sanksi positif maupun sanksi negatif yang membantu mendorong aktor untuk melakukan tindakan tertentu dan menghindarkan tindakan yang lain.

Tahun 1989 Coleman menerbitkan jurnal *Rationality and Society* yang bertujuan menyebarkan pemikiran yang berasal dari perspektif pilihan rasional. Pendekatannya mulai beroperasi tingkat mikro, untuk menjelaskan fenomena tingkat makro, dengan menggunakan teori pilihan rasional sebagai landasan.

Menurut Coleman sosiologi seharusnya memusatkan perhatian kepada sistem sosial. Akan tetapi, fenomena makro itu harus dijelaskan oleh faktor internalnya sendiri, dengan individu sebagai prototipenya. Salah satu alasannya ialah perhatian di tingkat individual, biasanya dikarenakan “intervensi” yang dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial.

Gagasan dasarnya ialah “tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (*preferensi*). Selanjutnya, ia pun berargumen bahwa untuk sebagian besar tujuan teoritis, dihubungkan juga dengan ekonomi, yakni aktor akan memaksimalkan keuntungan atau pemuasan kebutuhan dan keinginannya.

Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Pemusatan perhatiannya pada tindakan rasional individu ini, dilanjutkannya dengan memusatkan perhatian pada masalah hubungan mikro-makro atau bagaimana cara gabungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial. Akhirnya, ia memusatkan perhatian

pada aspek hubungan mikro-mikro atau dampak tindakan individual terhadap tindakan individu lain.

Ada tiga kelemahan pendekatan Coleman. *Pertama*, ia memberikan prioritas perhatian yang berlebihan terhadap masalah hubungan mikro dengan makro dan dengan demikian memberikan sedikit perhatian terhadap hubungan lain. *Kedua*, ia mengabaikan masalah hubungan makro-makro. *Ketiga*, hubungan sebab akibatnya hanya menunjuk pada satu arah. Dengan kata lain ia mengabaikan hubungan dialektika di kalangan dan di antara fenomena mikro dan makro.

2. Perilaku Kolektif

Satu contoh pendekatan Coleman dalam menganalisis fenomena makro adalah kasus perilaku kolektif. Ia memilih menjelaskan perilaku kolektif karena cirinya yang sering tak stabil dan kacau sehingga sukar dianalisis berdasarkan perspektif pilihan rasional. Pandangannya, teori pilihan rasional dapat menjelaskan semua jenis fenomena makro, tak hanya yang teratur dan stabil saja. Ia menyatakan bahwa dalam perilaku kolektif orang dapat memberikan kontrol tindakan dirinya kepada orang lain. Alasannya dikarenakan pilihan rasional, yakni memaksimalkan keuntungan. Dalam hal ini, dilibatkan penyeimbangan kontrol antara beberapa aktor.

3. Norma

Fenomena tingkat makro lain yang menjadi sasaran penelitian Coleman adalah norma. Menurutnya/olli, norma diprakarsai dan dipertahankan oleh beberapa orang yang melihat keuntungan yang dihasilkan dari pengalaman terhadap norma dan kerugian yang berasal dari pelanggaran norma itu. Coleman meringkasnya demikian, norma *“melepaskan sebagian hak untuk mengendalikan tindakan diri sendiri seseorang dan menerima sebagian hak untuk mengendalikan tindakan orang lain dan itulah yang memunculkan norma. Hasil akhirnya ialah bahwa pengendalian, yang dipertahankan setiap orang yang sendirian akan terdistribusikan secara luas ke seluruh kumpulan aktor yang melaksanakan kontrol itu”. Aktor dilihat berusaha memaksimalkan utilitas mereka sebagian dengan menggerakkan hak untuk mengendalikan diri mereka sendiri dan memperoleh sebagian hak untuk mengendalikan aktor lain. Karena pemindahan pengendalian itu terjadi secara sepihak, maka dalam kasus norma ini terdapat keseimbangan. Akhirnya, aktor tidak boleh bertindak menurut kepentingan pribadi mereka, tetapi harus bertindak menurut kepentingan kolektivitas.*

Sebagai teoritis pilihan rasional, Coleman bertolak dari individu dan dari gagasan bahwa semua hak dan sumber daya ada di tingkat individual ini. Kepentingan individu menentukan jalannya peristiwa. Namun, ini tidak cocok terutama dalam masyarakat modern di mana bagian terbesar hak dan sumber daya dan karena itu kedaulatan terletak di tangan aktor kolektif (aktor kolektif dapat bertindak demi keuntungan atau kerugian individu).

Bagaimana cara menilai aktor kolektif? Coleman mengatakan, *"Hanya dengan bertolak secara konseptual dari titik di mana semua kedaulatan terletak di tangan manusia individulah terbuka peluang untuk melihat seberapa baiknya kepentingan utama mereka disadari oleh sistem sosial yang ada. Dalil yang menyatakan bahwa manusia individu berdaulat telah membukakan jalan bagi sosiolog untuk menilai pelaksanaan fungsi sistem sosial."*

Menurut Coleman, pengaruh sosial penting adalah munculnya aktor korporat, sebagai pelengkap aktor "pribadi natural". Keduanya dapat dianggap sebagai aktor karena keduanya mempunyai "pengendalian terhadap sumber daya dan peristiwa, kepentingan terhadap sumber daya dan peristiwa, dan mempunyai kemampuan mengambil tindakan untuk mencapai kepentingan mereka melalui pengendalian itu."

Pada akhirnya, teori Coleman ini pun menuai banyak kritik yang mengatakannya terlalu ambisius, karena berusaha menggantikan semua perspektif lain. Ia pun gagal menjawab pertanyaan mengenai bagaimana suatu masyarakat dapat terbentuk. Dalam ideal rasionalitas ini pun, tidak cocok dengan kehidupan sehari-hari dan norma rasionalitas serta emosionalitas, yang mengorganisasi aktivitas-aktivitas aktual individu yang tengah berinteraksi.

Hubungan pertukaran yang hidup dalam masyarakat (disadari maupun tidak), sebenarnya sebagai sebuah teori, berlangsung dalam rentang yang panjang. Di dalamnya terhubung dengan sejumlah, teori baik pilihan rasional, maupun teori jaringan yang juga berkembang menjadi teori pertukaran jaringan. Kesemua teori ini, berusaha untuk memaparkan bagaimana keberlangsungan pertukaran itu sendiri dalam masyarakat, yang juga memengaruhi terbentuknya masyarakat bersangkutan. Masing-masing teori berusaha dilengkapi untuk mampu menjelaskan fenomena masyarakat yang semakin kompleks.

III. KRITIK

Tidak dipertanyakan lagi; teori pilihan rasional pada umumnya (Goldfield dan Gilbert, 1997, D. Green dan Shapiro, 1994, Imber, 1997, Ritzer, 2012) telah mendapat serangan yang hebat di dalam sosiologi. Sungguh, seperti ditunjukkan Heckathorn (1997:75), ada suatu jenis "histeria" di dalam beberapa sudut pandang sosiologi terhadap teori pilihan rasional. Karya James Coleman telah diserang dari berbagai pihak (Alexander, 1992; Rambo, 1995, Ritzer, 2012). Contohnya, Tilly (1997:83) memberikan kritik dasar berikut atas teori Coleman:

1. Lalai dalam memerinci mekanisme-mekanisme kausal.
2. Mendorong suatu reduksionisme psikologis yang tidak lengkap sehingga menyesatkan.
3. Membela suatu bentuk teori umum-analisis pilihan rasional yang untuk beberapa waktu telah menggoda para ilmuwan sosial memasuki jalan buntu, tempat mereka mengembara tidak bertujuan, menjadi korban bagi para penjahat lokal yang kejam dan orang yang percaya diri yang menjual berbagai merek reduksionisme individual.

Secara lebih umum, beberapa peneliti telah menemukan teori pilihan rasional itu, kurang; (Weakliem dan Heath, 1994, Ritzer, 2012), tetapi mayoritas kritik secara luas datang dari pendukung pendirian-pendirian alternatif di dalam sosiologi (Wrong, 1997). Contohnya, karena pendirian struktural makronya, Blau (1997) berargumen bahwa sosiologi harus berfokus pada fenomena level makro, dan sebagai hasilnya, penjelasan perilaku individual yakni pekerjaan teori pilihan rasional jatuh ke luar batas-batas sosiologi.

Teori pilihan rasional telah dikritik dari banyak pojok karena terlalu ambisius, karena berusaha menggantikan semua perspektif teoretis. Oleh karena itu, Donald Green dan Ian Shapiro (1994: 203, dalam Ritzer, 2012: 769) berargumen bahwa teori pilihan rasional akan bekerja dengan baik kalau "memeriksa batas-batas apa yang dapat dijelaskan oleh pilihan rasional" dan "melepaskan ... kecenderungan untuk mengabaikan, menyerap, atau mendiskreditkan penjelasan-penjelasan teoretis saingannya."

Dari suatu sudut pandang feminis, England dan Kilbourne (1990) telah mengkritik asumsi pementingan diri sendiri di dalam teori pilihan rasional. Dari perspektif mereka, altruisme-pementingan-diri harus dianggap sebagai suatu variabel. Asumsi pementingan diri sendiri menggambarkan suatu bias maskulin. Mereka mengakui bahwa menolak

asumsi itu, dan memandangnya sebagai suatu variabel, akan mengurangi "determinasi deduktif" teori pilihan rasional, tetapi mereka menganggap keuntungan-keuntungan orientasi teoretis demikian yang lebih realistis dan kurang berbias, lebih berat daripada kerugian-kerugiannya.

Dari suatu perspektif interaksionis-simbolik, Denzin (1990) memberikan kritik yang adil yang dapat diharapkan dari orientasi teoretis yang sama sekali bertentangan:

Teori pilihan rasional ... gagal memberikan suatu jawaban yang meyakinkan kepada pertanyaan: Bagaimana masyarakat itu mungkin? Norma-norma ideal rasionalitasnya tidak cocok dengan kehidupan sehari-hari dan norma-norma rasionalitas dan emosionalitas yang mengatur kegiatan-kegiatan aktual para individu yang sedang berinteraksi. Teori pilihan rasional mempunyai kegunaan yang terbatas bagi teori sosial kontemporer. Skema untuk kehidupan kelompok dan gambarannya atas manusia, tindakan, interaksi, diri, gender, emosionalitas, kekuasaan, bahasa, ekonomi politik kehidupan sehari-hari, dan sejarah, sangat sempit dan benar-benar tidak memadai untuk maksud-maksud interpretif.

(Denzin, 1990 a: 182-183; Ritzer, 2012: 770)

Sebagian besar orang-orang yang bekerja dari perspektif interpretatif secara luas akan menerima kritik-kritik Denzin yang kuat atas teori pilihan rasional, selain kritik-kritik umum, teori pilihan rasional telah diserang karena tidak cukup memperhatikan atau mengabaikan hal-hal seperti kebudayaan (Vararo, 1996) dan kejadian-kejadian kebetulan (G. Hill, 1997, dalam Ritzer, 2012).

Akhirnya, meskipun banyak kritik lain dapat digambarkan, kita dapat menyebutkan argumen Smelser (1992) bahwa seperti banyak perspektif teoretis lainnya, teori pilihan rasional telah merosot akibat evolusi internal atau respons-respons terhadap kritik-kritik eksternal. Oleh karena itu, teori pilihan rasional telah menjadi tautologis dan kebal terhadap kemungkinan pemalsuan, dan yang paling penting, ia telah mengembangkan "kapasitas untuk menjelaskan segala sesuatu sehingga tidak menjelaskan apa pun" (Smelser, 1992: 400).

Teori pilihan rasional mempunyai banyak pendukung (Hedstrom dan Sweedberg, 1996). Kita akan melihat banyak usaha untuk melegitimasi lebih lanjut sebagai suatu teori sosiologis dan bahkan

usaha-usaha yang lebih banyak untuk menerapkan dan memperluas teori itu. Lebih besar kemungkinan kita juga melihat semakin meningkatnya kritik-kritik yang ditujukan kepada teori pilihan rasional.

IV. RANGKUMAN

Tulisan ini membahas tiga teori yang saling terkait yang, di antara hal-hal lain, menganut orientasi positivistik. Teori pertukaran modern telah berkembang dari serangkaian pengaruh intelektual, khususnya behaviorisme dan teori pilihan rasional. Pendiri teori pertukaran modern adalah George Homans. Teori pertukarannya yang reduksionistik, berorientasi mikro secara gigih dirangkum di dalam sejumlah kecil proposisi-proposisi. Blau berusaha memperluas teori pertukaran ke level makro, terutama dengan menekankan pentingnya norma-norma. Banyak dari karya kontemporer di dalam teori perlu, karena telah dipengaruhi oleh usaha Richard Emerson yang lebih struktural untuk mengembangkan suatu pendekatan terpadu mikro-makro kepada pertukaran. Para siswa Emerson, dan orang-orang lain, sibuk memperluas perspektif teoretisnya ke dalam berbagai domain yang baru.

Salah satu perhatian Emerson tertuju kepada jaringan, juga kepada hal-hal yang terkait dengan teori jaringan. Meskipun ada banyak tumpang tindih di antara teori pertukaran dan teori jaringan, banyak teoretisi jaringan beroperasi di luar suatu kerangka kerja pertukaran. Teori jaringan dibedakan oleh fokusnya pada pola objektif ikatan-ikatan di dalam dan di antara level-level mikro dan makro realitas sosial.

Di dalam memahami aspek kehidupan ekonomi masyarakat maka perlu dihubungkan antara faktor ekonomi dengan faktor lain dalam kehidupan masyarakat tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain; faktor kebudayaan, kelompok solidaritas, dan stratifikasi sosial. Fokus analisis untuk sosiologi ekonomi adalah pada kegiatan ekonomi, dan mengenai hubungan antara variabel-variabel sosiologi yang terlihat dalam konteks non-ekonomis

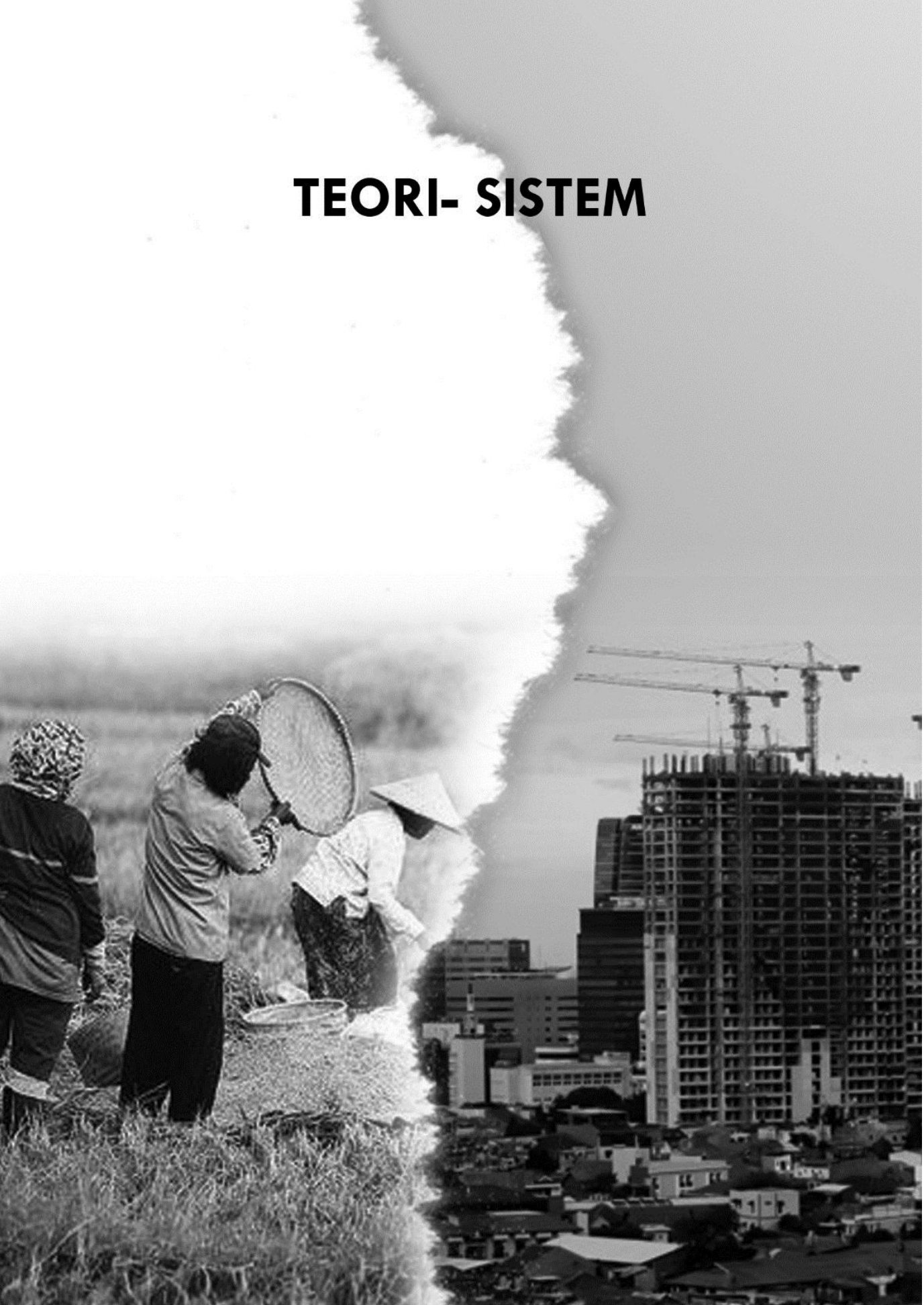
Teori pertukaran jaringan menggabungkan teori pertukaran sosial dan analisis jaringan agar dapat berfokus pada distribusi kekuasaan di dalam suatu jaringan pertukaran. Teori itu melihat cara yang digunakan untuk menilai struktur-struktur itu kuat atau lemah. Sebagian besar berkat usaha-usaha James Coleman, teori pilihan rasional, yang telah memainkan suatu peran di dalam mengembangkan teori pertukaran, telah menjadi suatu perspektif teoretis sendiri. Menggunakan sedikit prinsip-prinsip

dasar yang sebagian besar diambil dari ekonomi, teori pilihan rasional mengaku mampu menangani isu-isu level mikro dan makro, dan juga peran yang dimainkan oleh faktor-faktor level mikro di dalam pembentukan fenomena level makro. Jumlah para pendukung teori pilihan rasional sedang bertambah di dalam sosiologi, namun begitu juga perlawanan terhadapnya oleh orang-orang yang mendukung perspektif-perspektif teoretis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldwin, Alfred, 1961. *The Parsonian Theory of Personality*, Dalam M. Black(ed). *The Social Theory of Talcott Parson*. Engelwood Cliffs, N.J: Prentice-Hall: 153-190
- Blau, Peter. 1964, *Exchange and Power in social Life*. New York: Wiley
- Burgess ,1993, "Weber's Sociology and Weber's Personality" *Theory and Society*. Durham,N.C: Duke University Press
- Cook dan Whitmeyer (1992), *Two Approaches of Social Structure: Exchange Theory and Network Analysis*, *Annual Review of Sociology* 18: 109-127
- Cook, Whitmeyer, 2000. Richard M. Emerson, dalam George Ritzer(ed) *The Blackwell Companion to Major Social Theorists*. Malden,Mass: Black well:486-512
- Coleman, James S, 2008. *Dasar-Dasar Teori Sosial*, Nusa Media, Bandung.
- Homans. G, 1974, *Social Behavioral: Its Elementary Forms*, Edisi Revisi, New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Jurnal Al-Tarbiyah Vol xx No. 2 Desember 2007
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja, Rosdakarya, Bandung.
- Raho, Bernard, 2007. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Prestasi Pustakaraya, Jakarta.
- Ritzer, George and Goodman Douglas J, 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Terbaru, Prenada Media, Jakarta. Posted by [yunindyawati](#) at [10:48 AM](#)
- Robinson, Philip. 1986. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Rajawali, Jakarta.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terahir Postmodern*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

TEORI- SISTEM



NIKLAS LUHMANN
(8 Desember 1927 - 6 Nov 1998)



I. PENGANTAR

Ada banyak cara memandang masyarakat. Ada teoritikus yang melihat masyarakat sebagai teks yang bisa diubah dengan kapasitas kebebasan dari manusia sebagai agensi. Ada pula teoritikus yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang punya pergerakan logisnya sendiri, dan terlepas dari kapasitas aktif manusia yang ada di dalamnya. Yang pertama adalah khas gaya berpikir teori kritis. Di dalam ranah teori-teori itu, Niklas Luhmann berdiri di posisi yang kedua. Teorinya banyak juga dikenal sebagai teori sistem. Teori sistem mengajak kita untuk berpikir kembali tentang makna kesadaran, makna kebebasan, serta makna komunikasi, serta menempatkan seluruh analisis kita tentang hal-hal mendasar tersebut di dalam relasinya dengan ilmu-ilmu sains, seperti fisika modern dan teori-teori biologi, sehingga optimisme naif dari cita-cita pencerahan dapat kita tanggapi secara kritis dengan berbekal analisis yang bersifat multidisipliner, tanpa menghilangkan bobot emansipasinya.

Dalam suatu debat dengan salah satu teoritikus sosial terkemuka Jerman, Jürgen Habermas, Niklas Luhmann pernah berkata, “Seluruh analisis anda mengenai teori diskursus untuk mencapai konsensus tidaklah relevan dan tidak pernah dapat diterapkan!”. Mendengar kritik semacam itu, Habermas pun menjawab, “Seluruh analisis teori sistem yang anda bangun tidak akan pernah bisa menjadi landasan teoritis bagi cita-cita emansipatoris!” Kiranya, perdebatan panas ini menunjukkan posisi teoritis masing-masing pemikir. Habermas dan Luhmann memang berada di kutub pemikiran yang berbeda. Habermas masih mengandaikan bahwa manusia memiliki kebebasan, dan dengan kebebasan itulah ia mengonstruksikan dan mengubah dunianya ke arah lebih baik. Analisis Habermas memang sudah terdengar familiar di telinga kita. Akan tetapi, pemikiran Luhmann masih terdengar asing di tengah dunia pemikiran di Indonesia.

Niklas Luhmann adalah salah seorang teoritikus sosial terkemuka di Jerman. Teorinya sendiri berangkat dari keterbatasan teori-teori sosial pada zamannya. Ia berpendapat bahwa masyarakat dewasa ini telah sampai pada satu titik, di mana sistem sosial politik masyarakat justru bisa mengatur dan membentuk dirinya sendiri dengan cara-cara yang tidak dapat diramalkan. Dengan kata lain, sistem sosial telah berubah menjadi suatu bentuk organisme yang cukup diri, dan bahkan bisa membentuk dirinya sendiri terlepas dari peran individu-individu di dalamnya. Teori-teori tradisional, terutama yang masih mendasarkan diri pada konsep-konsep filosofis klasik, seperti pada strukturalisme, hermeneutika, dan filsafat analitis, “tidak dapat menghalangi proses erosi yang disebabkan oleh modernitas ...”. Teori-teori tersebut gagal membedah kompleksitas dunia sistem sekarang ini, ataupun mengajukan alternatif solusi atas berbagai krisis yang terjadi.

Luhmann melihat gejala ini. Akan tetapi, tidak seperti Habermas, ia menolak untuk menggambarkan semua situasi ini dalam analisis negatif, seperti krisis legitimasi (*legitimation crisis*) ataupun krisis komunikasi. Ia mau mencari cara baru untuk menanggapi kompleksitas ini. Ia juga tidak setuju dengan analisis para teoritikus post-modern yang melihat semua ini sebagai suatu gejala matinya narasi-narasi besar (*grand narrative*). Bagi Luhmann sendiri, berakhirnya apa yang disebut sebagai narasi besar bukanlah sebuah akhir dari teori, melainkan tantangan bagi teori-teori itu sendiri, yakni suatu undangan untuk “membuka diri terhadap perkembangan teoritis di dalam beberapa disiplin yang selama beberapa

waktu, telah secara sukses bekerja sama dengan model siberetik yang tidak membutuhkan fiksi ataupun pengamat eksternal”

Luhmann adalah seorang sosiolog, dan terus menganggap dirinya sebagai seorang sosiolog. Ia ingin mengkaitkan refleksinya tentang masyarakat dengan berbagai teori lainnya, seperti fisika modern, teori informasi, teori sistem klasik, neurofisiologi, dan sains lainnya. Dengan intensinya itu, teori sosial klasik yang cenderung historis dan mekanistik ala Newton akan digantikan dengan refleksi yang lebih bersifat rekursif (*recursive*), yakni teori yang menekankan perkembangan non linear, serta tidak dapat diramalkan mekanismenya. Di dalam teori multidisipliner semacam itu, pengamat dan obyek yang diamati tidak lagi dibedakan secara jelas. Luhmann sendiri sangat dipengaruhi teori fisika modern (*modern physics*). Fisika modern memiliki tendensi dasar untuk merumuskan suatu teori besar yang mampu menjelaskan seluruh alam semesta. Sintesis antara teori sosial dengan refleksi fisika modern inilah yang merupakan suatu bentuk perubahan pendekatan teori-teori sosial yang menjadi latar belakang pemikiran Luhmann. Pertanyaan yang menjadi kegelisahannya yang paling mendasar adalah, mungkinkah dan sejauh manakah perkembangan sains abad kedua puluh dapat digunakan untuk merefleksi realitas sosial yang menjadi obyek kajian teori-teori sosial?

Di dalam bukunya yang berjudul *Social Systems*, ia mengajukan jawaban yang menyeluruh dan mendalam terhadap pertanyaan ini. Ia tidak mau menggunakan analisis-analisis krisis untuk melihat realitas sosial, seperti yang dilakukan Habermas dengan teori krisis legitimasinya, melainkan merumuskan teori yang dapat menggali seluruh kemungkinan yang ada dari sains modern (*modern science*) untuk merefleksikan realitas sosial. Buku ini terdiri dari 627 halaman. Di dalamnya, ia menyediakan semacam landasan teoritis untuk melihat masyarakat modern sebagai sistem-sistem komunikasi yang kompleks yang telah mendiferensiasi dirinya sendiri ke dalam subsistem-subsistem yang saling terhubung. Setiap sistem ini memproduksi dirinya sendiri secara rekursif dengan dasar logika internalnya sendiri. Setiap sistem melihat dirinya sendiri, tetapi selalu dari sudut pandang internalnya sendiri. “Tidak ada”, demikian tulis Knodt, “titik Archimedes yang melihat semua jaringan termasuk ke dalam pengetahuan yang mencakup semua.” Analisis semacam ini merupakan ciri khas Luhmann. Dan seperti semua teori yang memiliki tendensi universal lainnya, analisis Luhmann ini menekankan universalitas dari klaim-klaim yang dibuatnya. Hal ini tidak berarti bahwa teori ini mengklaim

kebenarannya yang ultim dan tidak terpengaruh kultur serta sejarah. Tetapi, ia menekankan bahwa teori sistem umum haruslah merefleksikan semua yang terkait dengan dunia sosial, termasuk teori itu sendiri yang merupakan bagian dari realitas yang dianalisisnya. Salah satu yang khas dari pemaparan Luhmann di buku itu adalah keinginannya “mengatur perbedaan melalui konsep-konsep.”

II. BIOGRAFI NIKLAS LUHMANN

Niklas Luhmann lahir di Lützenburg, Jerman, pada 1927. Ia meraih gelar sarjana hukum dari Universitas Freiburg pada 1949, tetapi ia sendiri tidak bertahan lama menggeluti bidang ini. Pada 1955, ia mulai berkarier di bidang politik. Selama masa itu, di waktu lengangnya, ia banyak membaca tulisan-tulisan Descartes, Kant, Husserl, serta teori-teori sosial fungsionalis dari Malinkoswski dan Radcliff-Brown. Sampai saat itu, ia tidak pernah berpikir untuk bekerja di bidang akademik. Pada 1960, ia mengambil cuti setahun untuk mengambil kuliah yang dibimbing oleh Talcott Parsons di Harvard. Hal ini tampak sangat berkesan baginya. Kembalinya dari Harvard, ia memutuskan untuk menghentikan kariernya di bidang politik, dan bekerja di bidang akademik untuk mengejar ketertarikan intelektualnya. “Sebagai seorang sosiolog”, demikian tulisnya pada suatu kesempatan, “saya bisa melakukan apa pun tanpa harus terjebak pada satu tema yang partikular”. Pada 1965-1968, ia menjabat sebagai staff di Administrative Science di Speyer, Institute of Social Research di Dortmund, dan Universitas Münster. Sampai pensiunnya pada 1993, ia mengajar di Universitas Bielefeld.

Pada awal dekade 1970-an, Luhmann dikenal sebagai seorang kritikus yang sangat tajam terhadap teori sosial Jürgen Habermas, teoritikus dari Mazhab Frankfurt. Sebuah karangan bersama pun diterbitkan pada 1971 dengan judul *Theory of Society or Social Technology: What Does Systems Research Accomplish?* Buku itu terjual lebih dari 35.000 kopi hanya dalam beberapa tahun. Buku ini pun dikenal sebagai ‘pertempuran’ intelektual antara Frankfurt dan Bielefeld yang juga sebagai simbol polarisasi antara Gerakan Kiri Baru dan apa yang disebut sebagai Gerakan Neo Konservatif Anti Pencerahan di Jerman. Habermas mengkritik Luhmann dengan menyatakan bahwa teorinya bersifat teknokratik-fungsionalis yang menutup semua kemungkinan bagi politik emansipatoris. Sementara, Luhmann melihat teori Habermas tentang etika diskursus yang berorientasi pada konsensus tidaklah memadai untuk menanggapi berbagai

problematika di dalam masyarakat kompleks post-industrial yang telah terdiferensiasi. Berbagai kritik dari para pemikir Kiri Baru terus dilontarkan terhadap pemikiran Luhmann. Akan tetapi, teori sistem tetap berkembang sebagai salah satu teori sosial terkemuka sampai sekarang, dan bukan hanya sekadar teori yang membenarkan dominasi borjuis, seperti yang diklaim para teoritikus kiri.

Pada pertengahan dekade 1980-an, pendulum mulai bergerak, dan penerimaan publik atas pemikiran Luhmann memasuki fase kedua. Dunia intelektual Jerman mulai menerima apa yang disebut Luhmann sebagai “teori sosial yang dirumuskan secara solid”. Dengan terbitnya buku *Social Systems*, pemikirannya pun dapat diakses oleh publik yang lebih luas. Lebih jauh dari itu, ia juga merumuskan suatu perubahan paradigma di dalam teorinya sendiri yang ditandai dengan berkurangnya pengaruh teori struktural-fungsionalis yang dirumuskan oleh Parsons, serta peralihannya ke model-model teori yang dikembangkan di dalam *biology of cognition* dan teori-teori sibermetik. Kebuntuan analisis teori-teori post-modern juga menciptakan semacam kebutuhan akan teori-teori masyarakat yang lebih kompleks dan menyeluruh. Luhmann pun terus memperluas teori sistemnya. Ia menulis buku-buku lain, seperti *Ecological Communication*, *The Economy of Society*, *The Sociological Risk*, sehingga ia pun mendapatkan perhatian serius dari lingkaran intelektual Jerman, baik di dalam maupun di luar disiplin sosiologi.

Selama waktu-waktu itu, penerimaan dunia intelektual atas pemikirannya memasuki fase ketiga, yang ditandai dengan semakin kuat ketertarikan dan kepedulian publik terhadap latar belakang teoritis dari karya-karya Luhmann. Ia pun terlibat di dalam perdebatan tentang “pembalikan autopoietic” di dalam ilmu-ilmu sosial bersama dengan Maturana, Foerster, dan Varela. Seluruh perdebatan ini dikenal dengan nama “diskursus konstruktivisme radikal” yang mendominasi panggung intelektual Jerman pada waktu itu. Pada hakikatnya, diskursus ini bersifat multidisipliner dan sama sekali tidak homogen. Konstruktivisme radikal sama sekali bukan suatu teori utuh dan satu, melainkan berbagai analisis yang menyelidiki masyarakat dari macam-macam sudut dan dengan konteks yang juga bervariasi. Walaupun berbeda, semua teori itu berkaitan dengan “pembalikan autopoietic”.

Secara literer, autopoiesis berarti penciptaan diri sendiri. Kata ini berasal dari kata Yunani *auto* yang berarti diri, dan *poiesis* yang berarti penciptaan atau produksi. Kata ini pertama kali diperkenalkan oleh biolog

asal Chile, yakni Francisco Varela dan Humberto Maturana pada 1973. Sesuatu yang bersifat autopoiesis berarti sesuatu (dalam arti satu dan utuh) yang diatur sebagai jaringan dari proses-proses produksi dari bagian-bagian yang “melalui interaksi di antara mereka dan perubahan yang berkelanjutan terus mereproduksi dan menyatu di proses jaringan yang memproduksi mereka; membentuknya sebagai satu kesatuan yang konkret di dalam ruang di mana mereka berada dengan mengkhususkan ranah realisasinya seperti jaringan”. “Ruang”, demikian tulis mereka, “yang didefinisikan oleh sistem yang autopoiesis bersifat cukup diri dan tidak dapat digambarkan menggunakan dimensi yang mendefinisikan ruang lainnya.”

Contoh yang paling jelas untuk menggambarkan apa yang dimaksud dengan sistem yang bersifat autopoiesis adalah sel-sel biologis makhluk hidup. Sel-sel eukaryotic, misalnya, terdiri dari berbagai komponen biokimia, seperti asam nucleid dan protein. Komponen tersebut diatur di dalam sebuah struktur dengan sel lainnya, seperti sel nukleus, berbagai bentuk organelles, membran sel, dan cytoskeleton. Semua struktur ini menghasilkan komponen-komponen yang nantinya akan membantu mengatur struktur yang pada awalnya justru membentuknya. Sistem yang bersifat autopoiesis seringkali dikontraskan dengan sistem allopoietis. Yang kedua ini dapat dilihat pada pabrik mobil yang menggunakan material ataupun komponen untuk membuat mobil (struktur yang terorganisir) yang berbeda dari dirinya sendiri. Secara umum, kata autopoiesis seringkali ditujukan pada suatu struktur-struktur yang tertata dan tetap stabil dalam jangka waktu yang lama lepas dari masuk dan keluarnya energi ke dalam struktur tersebut.

Dari sudut pandang ini, maka autopoiesis dapat diartikan sebagai pengorganisasian diri sendiri (*self-organization*). Luhmann menerapkan konsep ini dalam kerangka analisis sosiologi, sehingga berkembang menjadi teori sistem. Ia sendiri merasa skeptis dengan perkembangan dari diskursus ini, terutama karena banyak sekali pihak yang ingin menyederhanakan refleksi yang ada di dalam diskursus tersebut untuk menerbitkan publikasi yang lebih mudah dijual. Tidak ada hal lain yang lebih “menganggu” dia dari komodifikasi instan atas teori-teori sistem yang telah dirumuskan sebelumnya. Ketika suatu teori telah dikomodifikasi untuk memperoleh produk instan yang mudah terjual, maka simplifikasi, reduksi, dan kesalahpahaman pun tidak terhindarkan. Untuk menentang

arus komodifikasi itu, Luhmann tetap teguh melanjutkan refleksi teori sistemnya dengan penekanan pada titik tolak pengamat yang netral.

III. TEORI SISTEM NIKLAS LUHMANN

A. Kompleksitas di dalam Teori Sistem

Karyanya yang paling banyak diacu, yakni: *Social Systems*, adalah buku yang sulit dibaca, sangat ambisius di dalam ruang lingkup analisisnya, dan memiliki tingkat abstraksi yang sangat tinggi. Analisisnya melintasi, dan bahkan melampaui, berbagai disiplin ilmu untuk memperoleh perangkat konseptual guna menganalisis berbagai problematika sosial yang ada di dalam masyarakat. Gaya menulis dan alur buku tersebut mirip dengan sistem filsafat idealisme yang dirumuskan oleh Hegel. Akan tetapi, jika Hegel memulai dan mengakhiri sistemnya dengan kesatuan yang menuju sintesis universal, Luhmann justru memulai dan mengakhiri teori sistemnya dengan perbedaan (*difference*). Proses membaca *Social Systems* untuk pertama kali adalah proses yang sangat melelahkan, kecuali pembacanya memiliki “kesabaran, imajinasi, kemampuan intelektual, dan rasa penasaran yang mencukupi untuk mengadopsi sikap eksperimental.”

Untuk menghindari penafsiran yang salah atas buku tersebut, kita harus terlebih dahulu mengerti tujuan utama dari permusan karya itu. *Social Systems* tidak bertujuan untuk melakukan analisis sosiologis ataupun merumuskan teori tentang masyarakat (*Gesellschaftstheorie*), tetapi hendak mengelaborasi kerangka konseptual atas teori-teori masyarakat tersebut. *Social Systems* menyediakan suatu instrumen konseptual untuk mengamati berbagai gejala yang ada di dalam realitas sosial, seperti masyarakat, organisasi-organisasi, dan interaksi-interaksi yang terjadi di dalamnya. Dengan kata lain, teori sistem hendak mempertanyakan kondisi-kondisi kemungkinan bagi analisis tentang dunia sosial. Akan tetapi, tidak seperti yang dilakukan oleh Kant, teori sistem Luhmann tidak menganalisis subyek yang mengetahui, melainkan berpaling kepada realitas sosial yang memiliki karakter penentuan dan pengaturan dirinya sendiri yang dapat diamati secara inderawi. Fokus dari seluruh analisis teori sistem adalah problematika kompleksitas sosial yang dilihat dari satu subsistem yang bersifat partikular, yakni dari ilmu-ilmu (*Wissenschaft*).

Luhmann mendefinisikan apa yang dimaksud kompleksitas (*complexity*) dengan dua konsep, yakni antara sistem yang saling terkait dengan elemen-elemen ataupun sistem-sistem di sekitarnya, dan yang keterkaitan tersebut tidak lagi menjadi signifikan. Di dalam analisis-analisis

teori-teori informatika, kompleksitas sistem tidak lagi dapat diteropong melalui keterkaitannya dengan sistem ataupun dengan lingkungan (sesuatu yang di luar sistem), melainkan dengan keseluruhan sistem itu sendiri. Kompleksitas selalu membutuhkan pemilahan untuk dapat dimengerti, dan pemilahan seringkali menciptakan reduksi. Reduksi ini adalah reduksi kompleksitas melalui pembedaan, yakni pembedaan antara sistem di satu sisi, dan lingkungan (*environment*) di sisi lain. Luhmann menyebut pembedaan ini sebagai 'pembedaan kompleksitas' (*Komplexitätgefälle*) antara sistem dan lingkungan. Pembedaan ini sangatlah penting. Tanpanya, tidak ada yang disebut sebagai sistem sosial yang memiliki cirinya masing-masing. Yang ada hanyalah kekacauan. Kebutuhan akan sistem yang dapat dipilah dan dibedakan dengan lingkungan tersebut mirip dengan metafora sistem fisik psikologis manusia. Keadaan psikis manusia yang terlalu kompleks akan cenderung menjadi patologis. Artinya, manusia akan mengalami ketidakmampuan untuk membuat keputusan, melakukan kerja-kerja yang sederhana, ataupun berperan di dalam kehidupan bermasyarakat. "Apa yang kita sebut sebagai kegilaan", demikian tulis Knodt di dalam pengantar buku *Social Systems*, "tidak lain adalah kompleksitas yang berlebih di dalam sistem-sistem psikis yang tidak dapat membedakan lagi dirinya dari lingkungannya."

Dengan demikian, kemampuan untuk mereduksi kompleksitas dapat juga dianggap sebagai mekanisme perlindungan diri (*defense mechanism*) dari sistem tersebut. Reduksi juga memungkinkan sistem untuk mengatur dimensi internalnya sendiri, sehingga kompleksitas yang tidak tertata dapat diubah menjadi kompleksitas yang tertata (*organized complexity*). Seperti sudah disinggung sebelumnya, kompleksitas membutuhkan pemilahan, dan pemilahan tentu menyediakan kemungkinan-kemungkinan pembedaan, dan kemungkinan itu tentunya mengandaikan adanya risiko. Kemungkinan selalu sudah mengandaikan adanya risiko (*risk*). Pilihan yang tidak tepat dari berbagai kemungkinan akan membuat sistem hancur. Tantangan terberatnya tentu saja adalah sulitnya memberikan definisi-definisi yang koheren terhadap kompleksitas masyarakat tersebut. Kompleksitas tidak pernah sungguh dapat diamati dan dipilah-pilah. Setiap upaya memahami kompleksitas sudah selalu mengikutsertakan proses reduksi, yakni mengubah kompleksitas yang tidak terorganisir menjadi teorganisir. Oleh karena itu, proses reduksi haruslah dilakukan dengan perhitungan-perhitungan yang bersifat strategis, yakni "dengan mata yang melihat potensi perkembangan dari kompleksitas teoritis." Artinya, seorang analis

harus siap menerima bahwa ia adalah bagian dari obyek yang dianalisis, dan obyek yang dianalisis tidak bisa diramalkan perkembangan ataupun perubahannya.

Social Systems dimulai dengan sebuah pernyataan ontologis yang sederhana, yakni "Sistem-sistem itu ada." Sistem juga dibedakan dengan lingkungan. Perbedaan ini berfungsi sebagai "perbedaan untuk membimbing" (Leitdifferenz). Perbedaan ini dapat ditemukan di dalam berbagai analisis teori sistem, seperti analisis tentang waktu, tentang makna, dan tentang komunikasi. Bahkan, teori sistem juga menjadikan dirinya sendiri sebagai obyek analisis. Dengan kata lain, teori sistem membentuk analisis tentang berbagai konsep yang saling berkaitan dengan berbagai cara, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis fenomena sosial.

Konsekuensinya, teori sistem memiliki karakter yang kontingen, dan dapat digunakan untuk menganalisis berbagai macam hal secara fleksibel. "Luhmann", secara eksplisit mengajak pembacanya untuk bereksperimen dengan teorinya dan merumuskan dengan cara-cara yang dapat menampung berbagai dan secara progresif membuka pertanyaan dan menjelajah pertanyaan-pertanyaan yang ada." Ia bahkan mencontohkan bagaimana suatu bab kesimpulan di dalam suatu buku justru merupakan titik tolak awal bagi analisisnya. Artinya, tulisan-tulisan Luhmann membentuk pola-pola yang sirkuler, di mana akhir analisis justru merupakan titik awal bagi analisis serupa yang lebih mendalam. Pendekatan semacam inilah yang banyak dipraktikkan pada karya-karya terakhirnya.

Sosial Systems dapat digambarkan sebagai "sebuah labirin pemikiran dan bukan sebuah jalan bebas menuju matahari terbenam." Sebuah pengantar pun tidak akan dapat mengupas tuntas seluruh pemikiran Luhmann, terutama karena tindak mengupas tuntas itu sendiri sama sekali berlawanan dengan tujuan dari penulisan. Maksimal, pengantar dapat berfungsi sebagai pemandu bagi pembaca, sehingga mereka dapat menempatkan analisis Luhmann di dalam kerangka perbandingan dengan tradisi-tradisi pemikiran lainnya. Yang paling jelas, seluruh analisis Luhmann dirumuskan di dalam pengaruh refleksi sosiologi yang telah dibuat oleh Emile Durkheim dan Talcott Parsons yang banyak dikenal sebagai teori fungsionalis. Tradisi ini berupaya menjelaskan fakta-fakta sosial dengan tidak memperhitungkan peran aktor-aktor individual, sehingga individu hanya dianggap sebagai bagian dari keseluruhan fakta

sosial tersebut. Di samping itu, Luhmann juga dipengaruhi oleh tradisi filsafat kesadaran Kant dan Hegel, serta beberapa aspek dari pemikiran posmodern. Akan tetapi, teori sistem kemudian mengkritik tradisi filsafat ini dengan menggunakan kerangka konseptual dari teori-teori sains yang bersifat autopoietic, yakni teori-teori yang digunakan untuk mengamati fenomena-fenomena yang bisa membentuk dan mereproduksi dirinya sendiri. Yang terakhir ini merupakan ciri khas pendekatan teori sistem. Dengan demikian, teori sistem kental dengan gaya analisis yang bersifat autopoiesis yang kemudian diintegrasikan dengan tradisi-tradisi intelektual lainnya dengan cara yang tak terduga, namun luar biasa.

B. Autopoiesis

Luhmann banyak dipengaruhi oleh Humberto Maturana, terutama pada tesisnya bahwa sistem memiliki ciri yang bersifat autopoiesis. "Suatu sistem", demikian Maturana, "terdiri dari jaringan-jaringan produksi dari komponen-komponen, yang melalui interaksinya, membentuk dan menyadari jaringan yang memproduksi mereka, di dalam ruang di mana mereka ada, batas-batas jaringan sebagai komponen yang berpartisipasi di dalam perwujudan jaringan tersebut." Yang membedakan sistem yang bersifat autopoiesis dengan sistem tertutup adalah karakter rekursifitasnya, yakni "bahwa mereka tidak hanya memproduksi dan mengganti sendiri struktur-struktur mereka, tetapi semua yang digunakan sebagai unit di dalam sistem diproduksi juga sebagai unit di dalam sistem itu sendiri."

Refleksi tentang teori sistem sebenarnya dapat dirunut di dalam sejarah filsafat itu sendiri. Ide tentang adanya sistem yang mampu mengatur dan mereproduksi dirinya sendiri memiliki logika internal, bahwa adanya tujuan final dari seluruh gerak alam. Semua refleksi semacam ini dapat ditemukan di dalam metafisika Aristoteles, *Monadology* tulisan Leibniz, dan *Critique of Judgment*-nya Immanuel Kant. Dengan munculnya era dominasi kaum borjuis pada abad ke-18, hampir semua teori politik, ekonomi, dan etika mulai untuk menyelidiki bagaimana relasi antara bagian dengan keseluruhan, yakni tentang bagaimana individu-individu sebagai bagian dari komunitas akhirnya dapat membentuk komunitas bersama tanpa saling menghancurkan. Refleksi ini banyak dikenal sebagai problem tatanan (*problem of order*). Sampai sekarang, problematika tatanan tetap berada di dalam selubung misteri yang hanya

dapat dipikirkan secara spekulatif dalam perdebatan yang panjang, dan tampak tak pernah berakhir.

Dalam kerangka perdebatan yang serupa, teori sistem banyak dipengaruhi oleh terjadinya dua perubahan paradigma yang membuat problematika tatanan tidak lagi sekadar spekulasi metafisika, melainkan menjadi bagian dari penelitian saintifik. Perubahan paradigma pertama dimotori oleh Ludwig von Bertalanffy, seorang biofisiolog dari Jerman pada pertengahan dekade 1950-an. Ia mengganti pembedaan antara bagian dan keseluruhan dengan pembedaan antara sistem dan lingkungan. Pembedaan ini memungkinkan refleksi tentang problematika tatanan berelasi dengan analisis dari disiplin ilmu lainnya, seperti sibernetik, teori informasi, dan ilmu komputer. Sementara, perubahan paradigma kedua ditandai dengan perubahan distingsi antara sistem dan lingkungan menjadi suatu teori tentang sistem yang dapat membentuk dan mereproduksi dirinya sendiri. Prinsip pengaturan diri ini disebut oleh Heinz von Foerster sebagai "tatanan yang muncul dari kegaduhan". Penelitian tentang hal ini pun berkembang menjadi sebuah kajian multidisipliner yang melibatkan fisika, sibernetika, dan biologi. Jika para ahli dapat menemukan kesamaan pola di dalam gerakan atom-atom yang berkumpul, sel-sel biologis, pola pergantian cuaca, terciptanya koloni-koloni serangga, serta pergerakan pasar, maka mereka dapat merumuskan sebuah teori yang mampu mengkonseptualisasi semua kesamaan itu tanpa menghilangkan perbedaan antara fenomena yang beragam tersebut.

Luhmann ikut ambil bagian di dalam proyek multidisipliner ini. Akan tetapi, setelah melalui penelitian yang terus menerus, proyek ini pun mengalami halangan yang besar, terutama dari argumen yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang bersifat ontologis antara realitas kehidupan sosial manusia dengan realitas nonsosialitas manusia. Oleh karena itu, pendekatan untuk memahaminya pun juga berbeda. Setiap upaya mereduksi realitas sosial ke dalam sistem dan fungsi selalu dicurigai sebagai timpang secara etis maupun secara politis. Pendekatan yang bersifat autopoiesis terhadap masyarakat pun mendapatkan tantangan baru. Di satu sisi, pertanyaan tentang pelestarian dan reproduksi sistem beralih menjadi pertanyaan tentang bagaimana struktur sistemik dapat digambarkan sebagai tatanan yang timbul mencuat dari kekacauan. Dengan perkembangan ini, Luhmann pun menolak teori Parsons yang bersifat fungsionalis. Di sisi lain, konsep autopoiesis tidak dapat diterapkan untuk menganalisis realitas sosial. Alasannya, jika kita sepakat bahwa masyarakat

sebagai suatu sistem sosial dibentuk oleh elemen-elemen organisme yang hidup, yakni manusia, maka tidaklah mungkin menjelaskan proses reproduksi sistem sosial tersebut tanpa menjelaskan elemen-elemen pembentuknya.

Dengan manuver teoritis yang brilian, Luhmann mengajukan solusi atas dilema ini dengan mengonseptualisasi ulang realitas sosial sedemikian rupa, sehingga memungkinkan penerapan konsep autopoiesis. Ia berpendapat bahwa premis Aristoteles yang menyatakan bahwa sistem sosial analog dengan organisme hidup (*living organism*) haruslah dilepaskan. Sistem sosial jangan dipikirkan sebagai sebuah organisme hidup, melainkan sebagai sistem yang terdiri dari komunikasi-komunikasi sebagai elemen terdasarnya, peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam waktu, dan membentuk tatanan yang muncul dari kompleksitas (*Complexity*) masyarakat yang bersifat temporal (*temporality*). Tentu saja, karakter temporalitas tidak hanya dapat diterapkan di dalam analisis tentang sistem sosial, tetapi juga dapat diobservasi pada proses reproduksi sel-sel tubuh, sel-sel otak, serta perkembangan sistem psikis manusia. Akan tetapi, pola autopoiesis, temporalitas, dan kompleksitas sistem sosial berbeda dengan sistem-sistem biologis. Begini, proses reproduksi sel terjadi berdasarkan pada proses-proses kimia. Otak berfungsi juga dengan berdasarkan impuls-impuls neurofisiologis. Sementara itu, sistem sosial berfungsi dan berkembang dengan menjadikan kesadaran (*consciousness*) sebagai elemen dasarnya. Kesadaran tersebut terlihat di dalam proses komunikasi (*Social Systems Communications*), dan proses komunikasi membutuhkan makna (*Sinn*) untuk proses reproduksinya. Konsep makna memiliki peranan sentral di dalam teori sistem Luhmann. Konsep ini digunakan tidak dalam oposisi dengan “ketidak-bermakna” (*meaning lessness*), seperti dalam tradisi-tradisi hermeneutika, melainkan dalam arti fenomenologis (*phenomenological sense*). Artinya, konsep makna merupakan sebuah kerangka kemungkinan yang hadir di dalam semua bentuk sistem sosial. Dengan kata lain, makna adalah kondisi-kondisi yang memungkinkan sistem sosial terbentuk dan beroperasi. Tentu saja, Luhmann tidak memaksudkan hal ini sebagai kesadaran diri transendental yang, menurut Kant, menjadi kondisi yang paling mendasar bagi terciptanya pengetahuan, melainkan sebagai kondisi kemungkinan yang terlebih dahulu harus dipenuhi bagi gerak empiris dari sistem sosial yang memiliki karakter autopoiesis.

Dengan demikian, memandang masyarakat sebagai sistem berarti memandang masyarakat sebagai proses-proses komunikasi makna yang membentuk sebuah realitas sosial yang bersifat kompleks, temporal, dan autopoiesis. Tesis ini tentunya mengubah seluruh konsepsi kita tentang hakikat dari tindakan sosial individu, peran bahasa, dan status subyek di dalam analisis sosiologi. Dalam hal ini, Luhmann menggabungkan analisis fungsionalis di dalam sosiologi dengan pendekatan fenomenologis di dalam filsafat yang dirumuskan oleh Husserl. "Upayanya" demikian tulis Knodt, "untuk mendekatkan dua tradisi ini membuka ruang di mana berbagai disiplin tradisional dapat dipikirkan kembali dengan cara yang mungkin dapat membawa tradisi berpikir humaniora melampaui hermeneutika, dan menuju era informasi."

C. Autopoiesis dan Komunikasi

Teori sistem dapat dipandang sebagai oposisi dari analisis-analisis hermeneutika yang banyak dikembangkan oleh Gadamer dan Habermas. Hermeneutika mementingkan peranan subyek di dalam menangkap realitas sosial, dan kemudian mengintegrasikannya di dalam pengetahuannya. Pikiran subyek bersifat konstruktif terhadap obyek, sehingga pikiran bukan hanya sekadar tabula rasa yang bersifat pasif, melainkan elemen individu yang bersifat aktif dan produktif di dalam membentuk pengetahuan. Akan tetapi, apakah ada cara yang paling ideal untuk mengetahui apa yang ada di dalam pikiran individu? Goethe, seorang sastrawan dan filsuf romantisisme dari Jerman, pernah menulis bahwa individu dan segala sesuatu yang menempel di dalam karakternya adalah sesuatu yang tak terkatakan dan tak dapat digambarkan (*the individual is ineffable*). "Kita", demikian tulis Herder, seorang filsuf romantis Jerman, lebih dari satu abad yang lalu, "berpikir dalam kebingungan tentang diri kita sendiri seperti kita dalam sebuah mimpi di mana kita berupaya mengumpulkan satu bagian demi bagian, memotongnya, tetapi tetap tidak selesai"

Sejarah hermeneutika adalah sejarah kegagalan manusia untuk melawan keraguan semacam itu. Pertama-tama, hermeneutika adalah sebuah upaya untuk menemukan makna yang berada di balik kata-kata (Dilthey dan Schleiermacher). Kemudian, hermeneutika menyatakan universalitasnya dengan menunjuk bahasa sebagai elemen terdasar dari pengalaman maupun pengetahuan manusia (Heidegger dan Gadamer). Perkembangan terakhir hermeneutika adalah perumusan tindak komunikatif yang berdasar pada transedentalisme apriori, seperti pada

Habermas dan Apel. Yang terakhir ini merupakan perumusan yang ditujukan untuk menghadapi berbagai kritik dari dekonstruksi (Derrida), psikoanalisis (Freud), dan genealogi (Nietzsche dan Foucault). Namun, apa itu individu tetap menjadi pertanyaan dasar yang tetap tak terjawab.

Teori sistem hendak melampaui keraguan tentang pengetahuan akan individu tersebut. Teori sistem mau melepaskan analisis-analisis tentang realitas sosial dari keraguan tentang hakekat individu yang dianggap sebagai pembentuk masyarakat. Pengadaian tradisi hermeneutik tentang individu yang memiliki kesadaran pun diganti dengan refleksi tentang bagaimana suatu sistem sosial yang bersifat autopoiesis dapat memungkinkan terjadinya perubahan. Di dalam kerangka teori sistem, kesadaran tidaklah dianggap sebagai partisipasi sadar dari individu pembentuk masyarakat, melainkan sebagai sesuatu yang tumbuh mencuat di dalam proses gerak sistem sosial. Bagi Luhmann, ketidakmampuan para filsuf merefleksikan hakikat dari kesadaran manusia bukanlah lagi sebuah halangan yang harus disingkirkan dalam merumuskan suatu teori tentang realitas sosial yang memadai, melainkan justru sebagai kondisi kemungkinan bagi proses komunikasi yang menghasilkan makna sebagai pembentuk masyarakat. Ia mengubah titik tolak analisis teori-teori hermeneutika dari berfokus pada kesadaran individu menjadi berfokus dari perspektif sosialitas masyarakat yang menjadi ciri khas teori sistem.

Dengan tesis ini, ia menantang pengandaian-pengandaian dasar filsafat kesadaran yang menjadi pegangan semenjak abad ke-18. Pengandaian-pengandaian itu adalah tentang subyek yang utuh dan otonom, pengandaian tentang realitas sosial sebagai konsekuensi turunan dari intersubektivitas antar individu, pengandaian bahwa proses komunikasi merupakan konsekuensi logis dari interaksi antar subyek, pengandaian bahwa komunikasi merupakan hubungan mental antara dua kesadaran yang berbeda, dan pengandaian bahwa bahasa merupakan representasi dari realitas.

Untuk mengkritik semua pengandaian ini, Luhmann banyak dipengaruhi oleh fenomenologi. Ia mengintegrasikan fenomenologi untuk menganalisis fenomena kesadaran di dalam kerangka sistem sosial yang bersifat autopoiesis. Di dalam kerangka ini, makna adalah dampak dari produksi informasi. Dengan demikian, makna dimengerti sebagai produk dari sistem struktural yang bersifat autopoiesis yang terbentuk dari dan melalui pergerakan sistem tersebut tanpa pernah melewati batas-batasnya. Maka, tidak ada satu pun yang dapat disebut sebagai subyek transendental.

Seluruh analisis dan refleksi teori sistem menolak adanya subyek otonom yang memiliki kesadaran penuh dan bersifat transendental. Yang mutlak adalah bahwa sistem itu ada, dan sistem tersebut menentukan makna maupun kesadaran semua elemen yang membentuk sistem tersebut. Manusia hanyalah salah satu elemen yang membentuk suatu sistem sosial.

Luhmann memandang bahasa bukan sebagai medium reflektif yang memungkinkan individu memahami dunianya, melainkan bahasa sebagai satu elemen fungsional di dalam sistem komunikasi sosial yang bersifat autopoiesis. Dan karena eksistensi sistem sosial tidak bisa diturunkan dari keberadaan subyek yang bebas dan otonom, maka sistem psikis manusia dan sistem sosial harus juga dipandang sebagai sistem autopoiesis yang berbeda. Setiap sistem tersebut, yakni sistem psikis dan sistem sosial, membatasi dirinya sesuai dengan logika internal masing-masing sistem dan kondisi “keterhubungan” (*connectivity*) masing-masing, yang pada akhirnya juga menentukan apa yang membentuk lingkungan (yang bukan sistem) bagi sistem tersebut. Tesis ini sebenarnya ingin menekankan status otonom dari masing-masing sistem yang ada di dalam realitas sosial, baik itu sistem psikis maupun sistem sosial.

Sistem terbentuk dari proses komunikasi yang melibatkan makna yang bersifat autopoiesis. Bagi Luhmann, komunikasi yang membentuk sistem sosial merupakan sintesis dari tiga elemen. Yang pertama adalah informasi (*information*), yang kedua adalah ungkapan (*utterance*), dan yang ketiga adalah pengertian (*understanding*). Ketiga proses ini memainkan peranan sentral di dalam proses komunikasi dan pembentukan makna. Dan karena makna merupakan kondisi kemungkinan bagi terciptanya sistem, dan karena makna juga merupakan elemen yang memungkinkan komunikasi, maka ketiga faktor di atas merupakan tiga pilar pembentuk sistem sosial.

Di dalam kerangka teori sistem, komunikasi berada di atas kesadaran, sehingga “komunikasi dianggap mampu mengamati kesadaran”. Akan tetapi, pengamatan itu dilakukan dari luar, dan dalam batas-batas logika internal sistem yang tengah diamati. Komunikasi dan kesadaran beroperasi secara bersamaan tanpa melibatkan yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, ketika kesadaran dan sistem sosial telah benar-benar terpisah, relasi antara keduanya dapat disebut sebagai “interpenetrasi” (*interpenetration*), yakni suatu konsep yang menggambarkan status interdependensi antara sistem yang muncul bersama sebagai hasil dari proses evolusi sistem yang kompleks. Pada titik ini, sistem sosial selalu

sudah mengandaikan sistem kesadaran, dan sebaliknya. Kesadaran dapat berpartisipasi di dalam komunikasi untuk membentuk sistem sejauh berfungsi sebagai salah satu unsur yang berperan di dalam karakter autopoiesisnya. Secara sederhana, kesadaran bersifat subordinat terhadap sistem, dan justru sistem yang mendeterminasi kesadaran individu, bukan sebaliknya. Sistem terbentuk dari jaringan-jaringan komunikasi yang bersifat autopoiesis yang melampaui kesadaran dan kebebasan individu.

Salah satu ciri khas pendekatan teori sistem adalah karakternya yang menjadikan struktur sebagai subordinat dari fungsi. Artinya, struktur berada di bawah fungsi. Hal inilah yang membedakan pendekatan teori sistem dengan teori-teori semiotika, hermeneutika, dan teori tindakan. Di samping itu, struktur di dalam kerangka analisis teori sistem dipandang sebagai tatanan yang muncul (*emergent order*) yang bersifat dinamis dan selalu berubah. Pendekatan teori sistem dimulai dari pengandaian bahwa komunikasi itu bersifat kontingen. Artinya, masyarakat itu sendiri adalah komunikasi. Komunikasi tidak dipandang sebagai perjumpaan dua individu atau lebih untuk menyampaikan maksud dan pendapat mereka tentang satu hal, melainkan komunikasi sebagai esensi dari masyarakat dan sistem itu sendiri. Luhmann, di dalam teori sistemnya, juga banyak menganalisis tentang kontingensi ganda (*double contingency*). Kontingensi ganda ini adalah "suatu keadaan yang memiliki potensial keruntuhan yang muncul dari situasi di mana dua kotak hitam membuat perilaku mereka menjadi kontingen terhadap perilaku yang lainnya." Baginya, suatu tindakan tidaklah mungkin dilakukan, jika problematika yang muncul akibat kontingensi ganda ini tidak diselesaikan. Parsons, yang banyak pendapatnya dikritik sekaligus menjadi inspirasi bagi analisis Luhmann, berpendapat bahwa persoalan kontingensi ganda ini dapat diselesaikan dengan mengacu pada konsensus sosial yang sudah ada sebelumnya, seperti norma-norma kultural, dan tradisi. Bagi Luhmann, pendapat semacam itu tidak memadai untuk menyelesaikan problematika kontingensi ganda, karena tidak mampu mengantisipasi perubahan-perubahan yang kemungkinan besar terjadi seiring dengan berjalannya waktu.

Marilah kita perjelas terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan probematika kontingensi ganda (*double contingency*). Problematika kontingensi ganda muncul, karena adanya karakter pro aktif dan bebas dari makhluk hidup. Ketika makhluk hidup, manusia misalnya, bertindak dengan pola reaktif yang klasik, maka tindakannya akan mudah diramalkan

oleh pengamat yang berada di luar dirinya. Walaupun begitu, setiap orang, meskipun ia bertindak dengan pola-pola yang jelas, tetap memiliki rasa ketidakpastian di dalam dirinya sendiri. Kepastian itu hanya dapat diperoleh, ketika ia mampu menegaskan dirinya, bertindak pro aktif, serta belajar untuk memprediksi situasi untuk menghindari situasi yang tidak diinginkan. Akan tetapi, pada waktu yang sama ketika seseorang menegaskan kepastian hidupnya, maka kemampuan pengamat luar untuk meramalkan pola-pola tindakan orang tersebut justru berkurang. Tindakan dan pola orang tersebut pun akan menjadi tidak dapat ditebak dan menjadi semakin kompleks.

Problematika kontingensi ganda muncul, ketika interaksi di antara dua orang yang bersifat pro aktif dan bebas terjadi. Begini, ketika seseorang telah menjadi pribadi yang pro aktif, dan kemudian ia bertemu dengan pribadi yang pro aktif lainnya, maka ia mengalami kesulitan untuk menebak reaksi dari lawan bicaranya, karena kedua-duanya tidaklah dapat dipastikan. Kedua orang yang memiliki pribadi yang bersifat pro aktif akan bertemu dalam situasi ketidakpastian. Dengan kata lain, dalam situasi semacam itu, ketidakpastian adalah satu-satunya yang pasti. "Problematika kontingensi ganda", demikian Knodt, "memenuhi tuntutan fungsional katalistik di dalam munculnya tatanan sosial yang terus berubah secara konstan di mana ketidakstabilan merupakan satu-satunya sumber bagi kestabilan" Tentang hal ini, Luhmann menulis, "Dua kotak hitam, apa pun sebabnya, berinteraksi satu sama lain. Keduanya menentukan sikapnya sendiri dengan mengacu pada dirinya secara kompleks di dalam batas-batasnya ... keduanya mengasumsikan yang sama tentang yang lainnya. Dengan demikian, apa pun usaha yang mereka lakukan dan berapa pun waktu yang mereka gunakan, kedua kotak hitam tersebut tidaklah dapat dikenali"

Jadi, supaya komunikasi antara dua pribadi yang bebas dapat terjadi, maka beberapa aspek yang ada di dalam keduanya haruslah diungkapkan. Dengan kata lain, ketidakpastian kedua belah pihak haruslah dikurangi. Akan tetapi, jika komunikasi (*communication*) merupakan cara untuk menyelesaikan problematika kontingensi ganda ini, maka tiga elemen komunikasi, yakni informasi (*information*), ungkapan (*utterance*), dan pengertian (*understanding*) harus disintesis sedemikian rupa, sehingga dapat berfungsi produktif bagi sistem yang ada. Jika ketiga elemen tersebut dapat berfungsi produktif, maka komunikasi yang membentuk sistem dapat dilaksanakan lebih jauh. Di dalam komunikasi, pengertian (*understanding*)

bukanlah tujuan (*telos*), seperti pada teori-teori hermeneutika. Sistem bersifat autopoiesis, maka komunikasi juga bersifat autopoiesis. Artinya, tujuan utama komunikasi adalah reproduksi dirinya sendiri, dan bukan mencapai kesalingpengertian (*mutual understanding*). Masalahnya berakar pada kesalahpahaman atas arti komunikasi itu sendiri. Di dalam teori-teori hermeneutika, terutama Habermas dan Apel, komunikasi dipahami sebagai suatu tindakan komunikatif yang berorientasi pada konsensus. Luhmann tidak sepakat akan hal ini. Pertama, konsensus tidaklah dapat dicapai melampaui lokalitas dan temporalitas, karena komunikasi tetap membutuhkan ketidaksetujuan untuk melanjutkan prosesnya. Jika konsensus universal dapat dicapai, maka sistem pun akan berakhir. Di sisi lain, konsep tentang tindakan, seperti tindakan komunikatif, tidak dapat menjadi dasar bagi suatu teori sosial, karena di dalam perspektif teori sistem, tindakan adalah suatu akibat (*effect*) dan bukan sebab (*cause*). Oleh karena itu, teori tindakan komunikatif tidak pernah dapat menjadi dasar bagi refleksi sosial, karena masih ada penyebab yang lebih mendasar dari itu, yakni sistem itu sendiri. Teori sistem memandang komunikasi bukan sebagai tindakan aktif, melainkan sebagai keniscayaan, sebagai kondisi kemungkinan bagi keberadaan sistem itu sendiri yang bersifat autopoiesis. Maka, komunikasi tidak pernah dapat dipahami sebagai sebuah tindakan.

Salah satu tema yang juga menjadi banyak perdebatan adalah tentang bahasa. Filsafat abad ke-20 seringkali ditandai dengan apa yang disebut “linguistic turn”. Artinya, bahasa menjadi pusat refleksi filosofis para filsuf. Mereka menunjukkan batas-batas dari bahasa dalam kaitannya dengan realitas. Derrida bahkan mengajak pembacanya untuk “melampaui” bahasa untuk mencapai suatu entitas “ketakmungkinan”, yakni suatu konsep posmetafisika yang tidak lagi ditentukan oleh makna, representasi, atau bahkan oleh kebenaran. Akan tetapi, refleksi semacam itu tidak menyentuh analisis tegangan tentang batas-batas antara sains dan ilmu-ilmu kemanusiaan. Di dalam *The Postmodern Condition*, Lyotard berpendapat bahwa sains modern tidak lagi membutuhkan suatu metadiscourse sebagai landasan legitimasinya. Jika tidak ada satu kerangka metadiscourse yang melandasi sains, apakah dialog dan interaksi antara berbagai disiplin sains masih mungkin? Di samping itu, analisis Lyotard justru mempertebal tembok pembatas yang sudah ada antara sains dan ilmu-ilmu kemanusiaan lainnya. Teori sistem secara jelas dan tegas ingin menghancurkan tembok pembatas semacam itu. Teori sistem hendak meletakkan bahasa bukan sebagai pusat refleksi, tetapi sebagai

“problematika umum dari tatanan yang muncul (*emergent order*)”. Ketika distingsi antara bahasa (*language*) dan dunia (*world*) diganti dengan distingsi antara sistem (*system*) dan lingkungan (*environment*), maka bahasa dapat dipandang sebagai elemen yang membentuk dan mereproduksi proses komunikasi yang merupakan dasar dari sistem itu sendiri. Dengan demikian, teori sistem dan dekonstruksi tampaknya ingin “melampaui” peran bahasa itu sendiri, namun dengan cara yang berbeda, dan justru berlawanan. Derrida merefleksikan bahasa dengan tujuan untuk mengungkapkan aspek “ketidakmungkinan” (*the impossibility*) dari bahasa itu sendiri. Dengan kata lain, ia hendak mencegah terjadinya formalisasi pemaknaan dan penggunaan bahasa. Sementara, bagi Luhmann, bahasa bukanlah sistem, melainkan satu elemen saja dari sistem tersebut. Sistem dan kesadaran tidaklah tergantung pada ada tidaknya bahasa, karena sistem maupun kesadaran dapat berjalan tanpa bahasa. Hal ini sama seperti bahwa interaksi sosial bahkan dapat berlangsung tanpa menggunakan bahasa itu sendiri (*pre-verbal interaction*). Alih-alih memaknai bahasa sebagai suatu sistem, ia merumuskan beberapa aspek khusus dari bahasa. Di satu sisi, bahasa sebagai makna (*meaning*) yang merupakan kesatuan antara aktualitas (*actuality*) dan potensialitas (*potentiality*), dan komunikasi (*communication*), di mana sintesis antara informasi (informasi), ungkapan (*utterance*), dan pengertian (*understanding*) terjadi. Di sisi lain, bahasa sebagai medium, yakni bahasa sebagai simbol yang memungkinkan sistem sosial terbentuk melalui proses “generalisasi simbolik” (*symbolic generalization*). Bahasa sebagai simbol memungkinkan proses penyederhanaan sistem sosial yang tadinya begitu kompleks, sehingga stabilitas sistem dapat dicapai.

Proses komunikasi di dalam pembentukan sistem membutuhkan bahasa. Dalam arti ini, bahasa adalah titik tolak bagi refleksi tentang sistem. Teori sistem berpendapat bahwa pada level komunikasi, suatu sistem tidak dapat bergerak dan beroperasi di luar batas-batasnya sendiri. Untuk melakukan distingsi guna penyederhanaan kompleksitas masyarakat, maka sistem yang satu tentunya harus dibedakan dengan sistem yang lain. Perbedaan itu memerlukan proses pembatasan yang dilakukan dari dalam masyarakat itu sendiri, tetapi seolah-olah (*as if*) dilakukan dari luar masyarakat tersebut. Akan tetapi, pembatasan dari luar sistem ini hanyalah seolah-olah, karena pengamat pun pada akhirnya bagian dari sistem. Maka, ia tidak dapat melepaskan diri sepenuhnya dari apa yang menjadi obyek analisisnya.

D. Landasan Epistemologis dan Modernitas

Luhmann merumuskan konsekuensi epistemologis dari teori sistemnya di dalam bahasan "Consequences of Epistemology". Di dalamnya, ia berpendapat bahwa perbedaan antara sistem (*system*) dan lingkungan (*environment*) berjalan paralel dengan perbedaan antara pengetahuan (*Erkenntnis*) dan obyek pengetahuan (*Gegenstand*) tersebut. Perbedaan ini tidak terlalu menonjol di dalam bab-bab awal Social Systems. Analisis di dalam buku tersebut dimulai dengan deskripsi realitas. Kemudian, analisis pun berkembang dengan perumusan bahwa realitas itu merupakan hasil konstruksi, jadi tidak alamiah. Ia menggunakan metode fenomenologi dalam hal ini. Luhmann menegaskan bahwa teori sistem tidak lagi mengacu pada teori pengetahuan (*theory of knowledge*) yang menggunakan rumusan-rumusan yang bersifat metanaratif (*metanarrative*), melainkan dengan "menjelaskan gerak kognitif dari teori di dalam kerangka yang bersifat evolutif." Artinya, teori sistem tidak mau menjelaskan masyarakat sebagai sistem dengan menggunakan analisis-analisis yang dibangun berdasarkan "keberjarakan" dengan masyarakat itu sendiri, melainkan dengan menjelaskan sistem yang ada melalui logika internal masyarakat secara fenomenologis.

Epistemologi semacam ini disebut juga sebagai epistemologi konstruktivis. Salah satu ciri khas dari epistemologi semacam ini adalah bahwa ia memandang seluruh bentuk pengetahuan sebagai kontingen, termasuk klaim pengetahuannya sendiri. Pengamatan akan obyek penelitian dilakukan sedemikian rupa, sehingga pengamat tetap 'berjarak' sekaligus berada di dalam obyek tersebut. Di dalam teori sistem, obyek penelitian tersebut adalah masyarakat, dan masyarakat adalah obyek analisis yang kompleks (*complexity*). Kompleksitas tersebut tidak akan pernah dapat dianalisis, jika kita tidak melakukan distingsi (*distinction*). "Tanpa distingsi", demikian tulis Knodt, "realitas tidak akan pernah dapat diamati, walaupun realitas itu sendiri sama sekali tidak mengenal distingsi." Epistemologi yang menjadi dasar dari teori sistem Luhmann juga disebut sebagai epistemologi post-transendental (*post-transcendental epistemology*). Di dalam paradigma ini, pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan itu mungkin di dalam kondisi masyarakat yang bersifat autopoiesis tidaklah dapat dipisahkan dengan kondisi sosial historis, di mana pengetahuan tersebut muncul. Maka, relasi antara pengetahuan dengan realitas sosial pun menjadi problem yang harus dianalisis lebih jauh. Dengan demikian, epistemologi post-transendental mengandaikan dan tidak dapat dipisahkan

dari refleksi yang bersifat sistematis atas posisinya sendiri di dalam masyarakat modern. Bab terakhir buku *Social Systems* banyak mengupas tentang tema ini. Bahkan, bab ini dapat juga disebut sebagai awal dari sebuah buku baru, atau “buku di dalam buku”. Tampaknya, buku yang dimaksud ini adalah *Die Wissenschaft der Gesellschaft* (*The Social Systems of Science*, 1990).

Sementara itu, Luhmann mengkonsepsikan modernitas sebagai sistem diferensiasi (*systems of differentiation*). Seperti semua sistem yang bersifat autopoiesis, sistem sosial berkembang bersama waktu, karena kemampuannya untuk mengubah kompleksitas masyarakat dari tak tertata (*unorganized complexity*) menuju kompleksitas yang tertata (*organized complexity*). Penataan masyarakat tersebut dicapai melalui distingsi. Dengan ini, ia berpendapat bahwa modernisasi merupakan proses perubahan dari masyarakat yang terstratifikasi (*stratified society*) menuju masyarakat yang terdiferensiasi secara fungsional (*functionally differentiated*). Artinya, masing-masing sistem memiliki logika internalnya masing-masing, dan tidak ada sistem yang mampu mengatur, mendominasi, ataupun menggantikan sistem yang lain. Hal ini terjadi pada akhir abad ke-18, di mana tatanan masyarakat, terutama masyarakat Eropa, yang diatur secara hirarkial digantikan oleh pola distribusi yang mencakup berbagai sistem yang berbeda-beda, seperti ekonomi, seni, hukum, dan politik, dan kesemuanya beroperasi dengan logika internalnya masing-masing. Tampaknya akan sangat menarik, jika seluruh analisis Luhmann tentang teori sistem ini ditempatkan dalam konteks perdebatan postmodernisme.

“Jika ada perbedaan yang signifikan antara analisis Luhmann dengan analisis modernitas maupun postmodernitas”, demikian tulis Knodt, “perbedaan tersebut haruslah, pada hemat saya, dilihat pada keketatan analisis teoritis yang dilakukan Luhmann melalui pemikiran yang mendalam dan mencakup semua konsekuensi dari modernitas—bukan karena masyarakat tempat kita hidup sekarang ini adalah masyarakat yang paling baik, tetapi karena penerimaan tanpa nostalgia kepada pembatasan struktural dari modernitas adalah suatu prakondisi, dan mungkin satu-satunya cara, untuk menemukan solusi kreatif terhadap masalah-masalah yang timbul.”

Teori sistem dipetakan oleh George Ritzer pada paradigma fakta sosial (Lihat gambar berikut). Maksudnya adalah penggunaan teori ini dikhususkan pada masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai, institusi/pranata-pranata sosial yang mengatur dan

menyelenggarakan eksistensi kehidupan bermasyarakat. Sistem sendiri merupakan suatu kesatuan dari elemen-elemen fungsi yang beragam, saling berhubungan dan membentuk pola yang mapan. Hubungan antara elemen-elemen sosial tersebut adalah hubungan timbal-balik atau hubungan dua arah, sebagai contoh, misalnya masalah hukum adat yang memengaruhi segi kehidupan ekonomi masyarakat atau nelayan tradisional, atau lebih konkret lagi misalnya bila kita ingin mengetahui bagaimana pengaruh dari nilai-nilai dalam hukum adat "nedosa" terhadap persepsi masyarakat tentang perkawinan dalam masyarakat adat Sangihe, sehingga dengan adanya fenomena dalam satu aspek akan memengaruhi aspek-aspek lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Masih banyak permasalahan sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dsb yang dapat dikaji dengan menggunakan teori sistem.



Gambar 5 Model Teori Sistem

Sumber: George Ritzer, 2012

Pengaruh-pengaruh yang saya kemukakan di atas, senantiasa dapat diukur daya determinasinya, sehingga dapat diketahui pada aspek mana pengaruh itu menjadi dominan. Oleh sebab itu metode menjadi sangat penting relevansinya dalam mengungkap tingkat hubungan. Sebagaimana pendapat Ritzer, metode yang digunakan dalam bedahan teori sistem adalah metode kuisisioner. Metode ini tergolong dalam jenis penelitian kuantitatif. Itulah sebabnya para sosiolog, bilamana menerapkan teori sistem, maka penelitiannya identik menggunakan pendekatan kuantitatif.

Orang yang paling giat mengembangkan teori sistem adalah Niklas Luhman dan Kenneth Bailey. Keduanya hidup pada abad 20. Sebelum kedua ilmuwan di atas, pemikir lainnya yang membicarakan sistem adalah Walter Buckley (1967) melalui karyanya yang berjudul: *Sociology and Modern*

Systems Theory. (Ritzer & Goodman, 2009: 351, 2012). Menurut Buckley, ada beberapa manfaat menggunakan teori sistem, yakni:

1. Dapat diterapkan pada semua ilmu perilaku dan ilmu sosial
2. Memiliki beragam level yang dapat diterapkan pada semua skala terbesar sampai skala terkecil atau yang paling objektif sampai yang paling subjektif.
3. Membahas beragam hubungan antar aspek sosial, tidak parsial.
4. Keseluruhan aspek dipandang dalam konteks proses khususnya terkait dengan jaringan informasi dan komunikasi.
5. Bersifat integratif.

Buckley memperkenalkan tiga jenis sistem, yaitu:

- 1) Sistem sosial budaya,
- 2) Sistem mekanis dan
- 3) Sistem organis.

Dalam sistem mekanis, kesalingketerkaitan antar bagian didasarkan pada transfer energi, dalam sistem organis kesalingketerkaitan antar bagian lebih didasarkan pada pertukaran informasi ketimbang pertukaran energi. Dalam sistem sosial budaya, kesalingketerkaitan lebih didasarkan pada pertukaran informasi.

Dalam memahami sistem sosial, dikenal dua pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan sibernetis dan
- 2) Pendekatan Ekuilibrium.

Umpan balik merupakan aspek esensial dari pendekatan sibernetis. Friksi, pertumbuhan, evolusi dan perubahan sosial dapat dipelajari dengan pendekatan sistem sibernetis. Sedangkan keseimbangan fungsi merupakan esensi dasar pendekatan ekuilibrium.

Teori sistem mengenal dua konsep krusial yaitu: entropi dan negentropi. Entropi adalah kecenderungan sistem berhenti bekerja dan negentropi adalah kecenderungan sistem pada struktur yang lebih besar. Sistem dalam suatu masyarakat yang tertutup cenderung entropis, sementara sistem pada masyarakat yang terbuka cenderung negentropis.

Luhmann mengembangkan teori Parson yang dikenal dengan Teori Sistem Umum (TSU), sambil mengkritik beberapa hal yang sangat prinsip. Talcott Parson mengemukakan bahwa sistem mengandaikan adanya

kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Ada empat sistem tindakan, yakni:

1. Sistem budaya, disebut juga sistem simbolik yang menganalisis "arti", seperti kepercayaan, agama, bahasa dan nilai-nilai dan konsep sosialisasi. Sosialisasi mempunyai kekuatan integratif yang sangat tinggi dalam mempertahankan kontrol sosial dan keutuhan masyarakat.
2. Sistem sosial, yang memandang masyarakat berada dalam interaksi berdasarkan peran. Sistem sosial selalu terarah pada ekuilibrium.
3. Sistem kepribadian, kesatuan yang paling kecil dipelajari adalah individu yang menjadi aktor. Fokus kajian di sini adalah kebutuhan, motif dan sikap.
4. Sistem organisme, kesatuan yang mendasar pada sistem ini adalah manusia dalam arti biologis dan lingkungan fisik di mana manusia itu hidup, juga sistem syaraf yang berkaitan dengan kegiatan motorik dan sistem organ manusia.

IV. KRITIK

Ringkasnya, teori Luhmann mengenai masyarakat modern dan konsepnya mengenai masyarakat sangat memajukan peralatan analitis yang memungkinkan sosiologi mendapatkan suatu perspektif yang segar mengenai masalah-masalah sosial dewasa ini di dalam masyarakat (dan di dalam sosiologi). Teori umum evolusi dan diferensiasi, dan juga pemikiran Luhmann mengenai sistem-sistem spesifik seperti ilmu dan ekonomi, membuka jalan raya baru bagi teori dan riset. Pembedaan dasar di antara sistem dan lingkungan membuka kemungkinan suatu jenis baru riset interdisipliner yang didasarkan pada asumsi bahwa kompleksitas adalah masalah yang mencakup segalanya yang menghubungkan ranah-ranah ilmu-ilmu alamiah dan manusia yang rupanya terpisah (Luhmann, 1985).

Ada sejumlah kritik atas teori sistem yang dikembangkan Luhmann (Blittdorn, 2000), tetapi kita hanya menyebut empat darinya secara ringkas:

Pertama, banyak teoretisi, termasuk Jurgen Habermas, telah berargumen bahwa apa yang dilihat Luhmann sebagai perkembangan evolusioner yang penting dalam kenyataannya bersifat menindas dan tidak penting. Masyarakat mungkin benar-benar sedang berkembang memasuki suatu sistem tertutup ranah-ranah yang dideferensiasi secara fungsional tidak mampu bertindak atas nama keseluruhan sosial, tetapi itu adalah

sesuatu yang harus dilawan. Teori-teori harus boleh dikembangkan untuk membantu melawan kecenderungan demikian, bukan, seperti yang dilakukan Luhmann, membuatnya tampak tidak terhindarkan.

Kedua, di dalam teori Luhmann, diferensiasi adalah kunci untuk melukiskan perkembangan masyarakat dan kompleksitas sistem-sistem sosial yang meningkat dalam menangani lingkungan mereka (Rasch, 2000). Akan tetapi, kita juga dapat menemukan dua proses yang berlawanan di dalam masyarakat kontemporer. Satunya adalah de-diferensiasi (Lash, 1988), yakni, suatu proses memecahkan perbatasan di antara sistem-sistem sosial, contohnya, antara kebudayaan tinggi dan kebudayaan populer. Yang lainnya adalah penafsiran (R. Munch, 1987), yakni, suatu proses membangun lembaga-lembaga untuk memediasi sistem-sistem sosial. Teori sistem Luhmann cenderung melihat proses-proses tersebut sebagai antievolusioner karena evolusi didefinisikan sebagai diferensiasi yang bertambah. Mungkin teori Luhmann dapat mengenali dediferensiasi dan interpenetrasi sebagai sumber-sumber valid variabilitas evolusioner, tetapi hal itu akan berarti memasukkan fokus berpikiran tunggal pada diferensiasi yang telah terbukti begitu dihargai secara teoretis.

Ketiga, teori Luhmann kelihatannya terbatas dalam kemampuannya melukiskan relasi-relasi di antara sistem-sistem. Tidak semua sistem tampak sebagai hal yang tertutup dan otonom seperti yang diasumsikan oleh Luhmann. Tidak hanya bahwa beberapa sistem tampak saling menerjemahkan kode masing-masing, tetapi kadang-kadang mereka memadukan sistem-sistem lain sebagai unsur-unsurnya. Yang paling jelas ialah cara sistem sosial memadukan sistem psikis. Makna suatu komunikasi di dalam sistem sosial tidak ditentukan secara lengkap oleh sistem sosial itu sendiri. Sistem-sistem psikis (para individu) memprotes dan membatasi makna-makna yang diberikan kepada suatu komunikasi khusus. Luhmann benar bahwa arti suatu komunikasi bukan hanya maksud individu, tetapi tentu saja maksud itu mempunyai (meskipun kompleks), suatu efek pada makna sosial. Sistem sosial tidak hanya tertutup bagi sistem psikis. Demikian pula, mungkinlah bahwa suatu sistem yang tampaknya otonom seperti sistem politik dapat direduksi kepada status suatu subsistem sistem yang lain seperti ekonomi. Di dalam kasus itu, kode sistem politik mungkin hanyalah suatu variasi pada kode sistem ekonomi.

Akhirnya, teori sistem Luhmann mengasumsikan suatu varietas pandangan-pandangan yang sama valid mengenai masyarakat tanpa kemungkinan memberi prioritas yang satu atas yang lain. (Hal demikian

mirip dengan posisi yang diambil oleh teoretisi sosial posmodern Lyotard [1984].) Namun demikian, Luhmann mengklaim bahwa kita mampu mengembangkan suatu pengetahuan yang aman mengenai suatu masyarakat yang mematuhi semantika pelukisan diri masyarakat. Sudut pandang tersebut tidak konsisten karena mustahil untuk mengklaim kedua pendirian itu secara sekaligus.

Meskipun ada kelemahan-kelemahan tersebut dan yang lainnya, teori sistem Luhmann telah muncul sebagai salah satu teori sosial terkemuka sewaktu kita beranjak memasuki abad kedua puluh satu, dan ia telah memancarkan kebangkitan kembali minat pada teori sistem.

V. RANGKUMAN

Tulisan ini dimulai dengan beberapa pemikiran awal Walter Buckley mengenai hakikat teori sistem. Ada berbagai keuntungan yang diperoleh dari suatu teori sistem sosiologis, termasuk suatu kosakata umum lintas ilmu-ilmu pasti dan berbagai ilmu sosial, dapat diterapkan baik kepada level mikro maupun makro, analisis dunia sosial sebagai suatu keseluruhan, suatu fokus pada dunia proses, suatu perspektif integratif, dan suatu orientasi dinamika. Berbagai prinsip teori sistem didiskusikan, yang mencakup derajat yang padanya sistem-sistem terbuka atau tertutup, cenderung melemah (entropi), cenderung mengembangkan struktur-struktur (negentropi), yang dicirikan oleh umpan balik, dan mencirikan proses-proses yang membantu sistem itu memelihara dirinya sendiri (morfostasis) dan bertumbuh (morfogenesis). Buckley menerapkan teori sistem kepada kesadaran, interaksi, dan ranah sosiokultural.

Teoretisi sistem yang paling penting masa kini ialah karya Niklas Luhmann. Di antara hal-hal lain, Luhmann melihat sistem-sistem sebagai pengacuan diri, kontingen, dan selalu tidak sekompleks lingkungan. Sistem-sistem harus mereduksi kompleksitas; mereka tidak dapat sama kompleksnya dengan lingkungan mereka atau mereka akan dibuat kewalahan dan tidak mampu berfungsi. Sumbangan Luhmann yang paling penting adalah pengertiannya mengenai sistem-sistem bersifat otopoietik. Yakni, sistem-sistem memproduksi unsur-unsur dasarnya sendiri, mereka mengorganisir batas-batasnya sendiri dan hubungan-hubungan di antara struktur-struktur internal mereka, mereka mengacu pada diri, dan mereka tertutup. Pandangan mengenai sistem-sistem sebagai hal yang otopoietik dan tertutup bagi lingkungannya itulah yang membedakan pendekatan Luhmann dari pendekatan para teoretisi sistem yang lebih awal. Dua sistem

yang dipilih untuk analisis oleh Luhmann adalah sistem sosial dan psikis. Sistem-sistem sosial diganggu oleh masalah kontingensi rangkap—setiap komunikasi harus memperhitungkan bagaimana ia diterima, tetapi bagaimana ia diterima tergantung pada taksiran penerima terhadap komunikator. Oleh karena hal tersebut, komunikasi bersifat mustahil, tetapi struktur-struktur sosial telah berkembang untuk membuat komunikasi menjadi lebih mungkin.

Luhmann berminat pada evolusi yang melibatkan tiga mekanisme variasi, seleksi, dan stabilisasi. Masyarakat modern menangani kompleksitas lingkungannya yang semakin meningkat melalui suatu proses diferensiasi. Diferensiasi menyebabkan kompleksitas sistem yang semakin meningkat dan memungkinkan terciptanya kemampuan yang lebih besar untuk merespons lingkungan, dan juga mempercepat evolusi. Luhmann mengenali empat bentuk diferensiasi segmentaris, stratifikatoris, pusat-pinggiran, dan fungsional. Yang terakhir itulah bentuk diferensiasi yang paling kompleks dan yang mendominasi masyarakat modern. Ia memungkinkan keluwesan sistem yang lebih besar tetapi jika satu sistem yang didiferensiasi secara fungsional gagal melaksanakan fungsinya, sistem itu bisa gagal sebagai suatu kesatuan. Lebih lanjut, dimungkinkan bahwa masyarakat tidak akan mempunyai suatu subsistem yang terdiferensiasi secara fungsional yang mampu menangani suatu masalah penting.

Oleh karena itu, Luhmann memahami masyarakat sebagai suatu sistem yang meliputi segalanya, suatu sistem dunia, ia dapat diamati hanya dari dalam sistem itu. Tidak ada sistem fungsional yang mempunyai perspektif yang tepat; semua perspektif sah. Namun demikian, Luhmann berusaha menyesuaikan prioritas bagi pengetahuan sosiologis dengan menyatakan bahwa tugasnya ialah mempelajari pengamatan-pengamatan urutan pertama mengenai masyarakat (legenda-legenda, mitos-mitos, dan seterusnya). Teori Luhmann telah menjadi sasaran sejumlah kritik utama, tetapi teori itu tetap merupakan perspektif yang kuat pada awal abad kedua puluh satu.

Setelah menempuh 'rimba' analisis terhadap beberapa tesis pokok Luhmann di dalam *Social Systems*, ada baiknya kita rapatkan seluruh tulisan ini ke dalam beberapa butir kesimpulan:

Pertama, teori sistem Niklas Luhmann merupakan suatu alternatif cara berpikir ataupun kritik terhadap teori-teori hermeneutika, baik postmodern maupun teori kritis, terutama dengan analisisnya yang banyak

terinspirasi dari teori-teori fisika modern, biologi, dan teori-teori sibernetik.

Kedua, ia memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang bersifat autopoiesis. Artinya, masyarakat adalah sistem yang bersifat cukup diri, dan mampu membentuk serta mereproduksi dirinya sendiri lepas dari pengaruh individu-individu yang ada di dalamnya.

Ketiga, Luhmann memandang komunikasi sebagai elemen utama pembentuk sistem. Komunikasi merupakan kondisi-kondisi yang memungkinkan adanya sistem. Akan tetapi, komunikasi di sini bukanlah dalam artian teori-teori hermeneutika, yakni sebagai diskursus antara dua pihak yang saling berbeda kepentingan untuk mencapai konsensus. Melainkan, komunikasi sebagai gerak niscaya yang membentuk sistem.

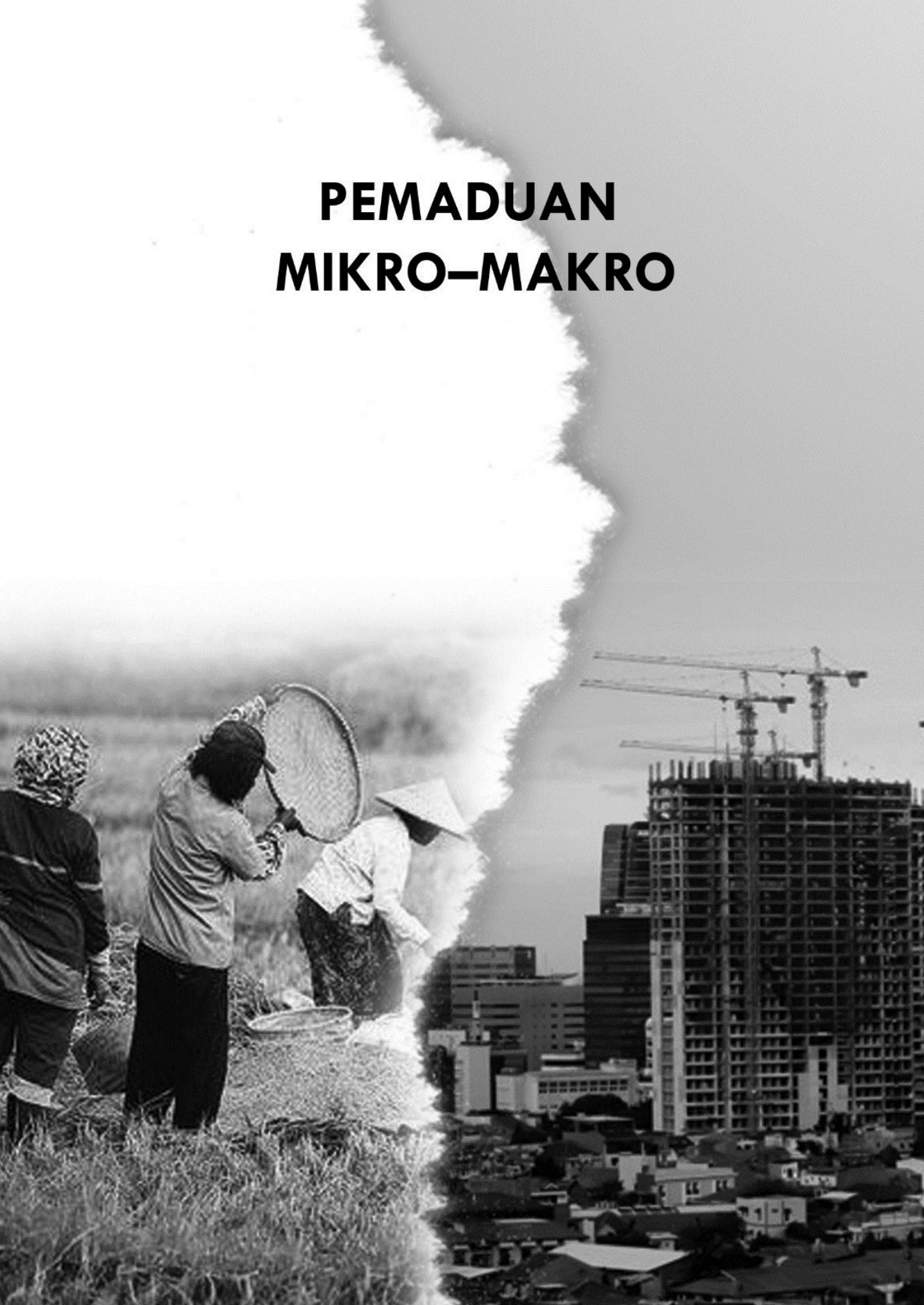
Keempat, ia melihat kesadaran bukan sebagai elemen konstruktif yang menciptakan masyarakat dan berperan aktif terhadap masyarakat tersebut, melainkan sebagai bagian dari sistem, yakni sistem psikis, di mana kesadaran tersebut justru sangat tergantung pada operasionalisasi sistem sosial yang ada. Dengan kata lain, kesadaran, dan juga kebebasan, yang dalam kosa kata Luhmann disebut juga sebagai kontingensi ganda, bersifat subordinat terhadap sistem sosial. Kelima, bagi Luhmann, perubahan bukanlah hasil dari sikap aktif dari individu yang sadar diri dan bebas, melainkan dari munculnya tatanan yang baru setelah tatanan lama menjadi stagnan. Dalam konteks ini, kemunculan (emerge) tersebut tampak sebagai sesuatu yang niscaya.

Supaya tidak bias pemahaman yang mendetil, dan lupa pada gambaran besar teori sistem Luhmann, maka penulis mencoba merumuskan tesis Luhmann di dalam Social Systems ke dalam satu kalimat. Teori sistem mengajak untuk berpikir kembali tentang makna kesadaran, makna kebebasan, serta makna komunikasi, serta menempatkan seluruh analisis kita tentang hal-hal mendasar tersebut di dalam relasinya dengan ilmu-ilmu sains, seperti fisika modern dan teori-teori biologi, sehingga optimisme naif dari cita-cita pencerahan dapat kita tanggapi secara kritis dengan berbekal analisis yang bersifat multidisipliner tanpa menghilangkan bobot emansipasinya. Teori sistem, pada hematnya, dapat melengkapi amunisi teoritis dalam menjelaskan berbagai problematika sosial yang ada sekarang ini, dan mungkin bisa menjadi benih bagi solusi yang kreatif atas masalah-masalah tersebut. Semoga

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard Raho, 2007; *Teori Sosiologi Modern*, Prestasi Pustaka Publisher, Jogjakarta
- George Ritzer, 2009; *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, PT Raja Grafindo Persada. Jogjakarta.
- George Ritzer, 2012. *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terahir Post-modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Jürgen Habermas, *The Philosophical Discourse of Modernity*, Cambridge, Cambridge Univ Press, 1992. [http://en.wikipedia.org/wiki/Auto poiesis](http://en.wikipedia.org/wiki/Auto_poiesis)
- Luhmann, Niklas, 1995. *Social Systems*, California: Stanford University Press.

PEMADUAN MIKRO-MAKRO





**George Ritzer
(Lahir, 1940)**

I. PENGANTAR

Kelompok teori mikro-makro berkembang di AS, sedangkan agensi struktur di kalangan sosiolog di daratan Eropa. Perkembangan ini merupakan respons dari “konflik” antara teori mikro ekstrem dan makro ekstrem. Disadari bahwa polarisasi ini secara ekstrem cenderung merugikan sumbangan sosiologi pada dunia sosial. Untuk itu, perlu ada “perdamaian”, dan bahkan lebih jauh “integrasi” dari dua kutub ini. Kita mengenal, di sisi makro adalah fungsional struktural dan teori konflik, sedangkan di sisi mikro adalah interaksionisme simbolik, etnometodologi, teori pertukaran, dan teori pertukaran rasional.

Gerakan-gerakan menuju integrasi mikro-makro dan agensi-struktur dimulai pada tahun 1980-an, dan tetap eksis hingga pada tahun 1990-an. Mereka membangun panggung untuk gerakan yang lebih luas menuju sintesis-sintesis teoretis yang dimulai sekitar awal 1990-an. Reba Lewis (1991) telah menyarankan bahwa masalah sosiologi (seandainya ia mempunyai masalah) mungkin adalah hasil fragmentasi berlebihan dan

bahwa gerakan menuju integrasi yang lebih besar dapat meningkatkan status sosiologi. Tercakup dalam hal itu adalah usaha untuk menyintesis dua atau lebih teori yang berbeda (misalnya, fungsionalisme struktural dan interaksionisme simbolik) yang besar pengaruhnya.

Usaha-usaha tersebut telah terjadi di sepanjang sejarah teori sosiologis (Holmwood dan Steward, 1994). Akan tetapi, ada dua aspek yang khas dari karya sintesis masa kini di dalam teori sosiologis, yakni:

Pertama, karya sintesis sangat tersebar luas dan tidak terbatas pada usaha-usaha sintesis yang terpencil.

Kedua, pada umumnya tujuannya ialah sintesis ide-ide teoretis yang agak sempit, bukan pengembangan suatu teori sintetis yang besar yang mencakup semua teori sosiologis. Karya-karya sintetis itu terjadi di dalam dan di kalangan banyak teoretisi.

Kemudian ada usaha-usaha untuk memasukkan perspektif-perspektif dari luar sosiologi ke dalam teori sosiologis. Sudah ada karya-karya yang berorientasi memasukkan ide-ide biologis ke dalam sosiologi dalam upaya untuk menciptakan sosiobiologi (Crippen, 1994; Maryansky dan Turner, 1992).

Teori pilihan rasional didasarkan pada ekonomi, tetapi ia melakukan serangan memasuki sejumlah bidang, termasuk sosiologi (Colemann, 1990b; Heckathorn, 2005). Teori sistem berakar pada ilmu-ilmu eksakta, tetapi pada akhir abad kedua puluh Niklas Luhmann (1984/1995) berupaya keras mengembangkan suatu teori sistem yang dapat diterapkan kepada dunia sosial.

Cukup banyak karya dewasa ini di dalam teori sosiologis Amerika yang telah membahas hubungan antara teori-teori mikro dan makro dan level-level analisis (Barnes, 2001; Berk, 2006; J. Ryan, 2005a). Sebenarnya hubungan mikro-makro muncul sebagai problematik sentral di dalam teori sosiologis Amerika pada tahun 80-an, dan terus menjadi perhatian yang penting pada tahun 1990-an. Sumbangan sosiolog Amerika Nibert Elias (1939/1984) adalah suatu pendahulu bagi karya orang Amerika kontemporer mengenai pertautan mikro-makro dan membantu pemahaman kita atas hubungan antara kelakuan level mikro dan keadaan level makro (Kilminster dan Mennell, 2000; Van Krieken, 2001).

Ada sejumlah contoh mengenai usaha-usaha untuk menghubungkan level-level analisis dan/atau teori-teori mikro-makro. Usaha mengembangkan paradigma sosiologis yang menggabungkan level mikro dan makro baik dalam bentuk objektif maupun subjektifnya. Oleh karena

itu, ada empat level utama analisis sosial yang harus dibahas secara terpadu—subjektivitas makro, objektivitas makro, subjektivitas mikro, dan objektivitas mikro. Jeffrey Alexander (1982-1993) menciptakan suatu “sosiologi multidimensional” yang menguraikan, suatu model level-level analisis.

James Coleman (1986) memusatkan perhatian pada masalah mikro-hingga-makro, sementara Allen Liska (1990) memperluas pendekatan Coleman juga untuk menguraikan masalah mikro-ke-makro. Coleman (1990.b) memperluas model mikro-ke-makronya dan mengembangkan teori yang jauh lebih rinci mengenai hubungan mikro-makro yang didasarkan pada pendekatan pilihan rasional yang berasal dari ekonomi.

II. BIOGRAFI GEORGE RITZER

Ritzer lahir pada tahun 1940 dari sebuah keluarga Yahudi di New York City. Ayahnya bekerja sebagai sopir taksi dan ibunya bekerja sebagai sekretaris untuk membiayai Ritzer dan adiknya. Ritzer kemudian dikenal sebagai "kelas bawah atas". Setelah ayahnya jatuh sakit, Ritzer ingat betul ketika ibunya harus memecahkan celengan keluarga untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

George Ritzer lulus dari Sekolah Tinggi Bronx pada tahun 1958. Ia menggambarkan pengalamannya yang hebat, yang diperoleh dari orang-orang cerdas yang pernah dia temui dalam hidupnya.

Ritzer melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi di City College of New York. Ritzer pada awalnya dia ingin fokus pada bisnis, tapi ia kemudian berubah mengambil akuntansi. Setelah lulus dari CCNY pada tahun 1962, Ritzer memutuskan bahwa ia tertarik dalam mengejar bisnis lagi. Dia diterima di program MBA di University of Michigan Ann Arbor, di mana ia menerima beasiswa.

Setelah lulus dari The University of Michigan pada tahun 1964, Ritzer mulai bekerja di manajemen personalia untuk Ford Motor Company. Namun, ini menjadi pengalaman pahit bagi Ritzer, manajernya keliru mempekerjakan lebih banyak orang daripada yang diperlukan untuk pekerjaannya, Ritzer dipecat saat ia pernah berkata: "Kami bekerja dua jam kerja sehari, itu sudah banyak." Namun demikian, Ritzer selalu diharapkan muncul sibuk. Dia akan terus berkeliaran di sekitar pabrik selama berjam-jam mengamati orang yang bekerja. Hal ini menyebabkan banyak pekerja dan mandor, kemudian menjadi memusuhi Ritzer. Selain itu, Ritzer juga menemukan masalah dalam struktur manajemen di Ford. Di mana,

sebagian besar orang yang lebih muda dengan gelar tinggi menantang otoritas mereka yang kurang berpendidikan. Ritzer mengatakan, "Saya ingin melihat masyarakat di mana orang bebas untuk menjadi kreatif, daripada melihat kreativitas mereka dibatasi atau dihilangkan." Selanjutnya, Ritzer menemukan dirinya dibatasi dan tidak mampu berbuat apa-apa untuk kreatif saat bekerja di Ford.

Ritzer terdaftar di Cornell University School of Tenaga Kerja dan Hubungan Industrial Ph.D. Program Perilaku Organisasi. Di sana, penasihatnya Harrison Trice mendesaknya untuk berkecimpung dalam sosiologi. Setelah diperkenalkan kepada sosiologi oleh kepala departemennya Gordon Streib, Ritzer menemukan dirinya terpesona dengan materi pelajaran. Dia terus berhasil dalam program sosiologi di tingkat pascasarjana. Sebagai bukti minatnya dan dedikasinya, Ritzer menerima A +, dia menulis tentang perilaku di masyarakat Amerika. Dia menghubungkan bakatnya dengan berpengalaman sosiologi tentang etos kerjanya.

Ide Ritzer tentang McDonaldisasi adalah pengembangan dari teori klasik Max Weber (1864-1920) tentang rasionalisasi budaya masyarakat modern. Weber terkenal menggunakan istilah "kerangkeng besi" untuk menggambarkan lemahnya efek kehidupan birokratis. Ritzer menerapkan ide ini ke sistem sosial yang berpengaruh di abad kedua puluh satu: McDonald. Ritzer berpendapat bahwa restoran McDonald ini telah menjadi teladan yang lebih baik dari bentuk saat rasionalitas instrumental dan konsekuensi akhirnya yang irasional dan berbahaya pada orang.

Masih banyak lagi ide-ide Ritzer yang dikembangkannya saat ini antara lain: tentang Globalisasi, Glokalisasi, Metateori dan teori sosial modern dan postmodern. Kita tunggu!

III. TEORI-TEORI PEMADUAN MIKRO-MAKRO

A. Menuju Integrasi Mikro-Makro

Mulai di tahun 1980-an tumbuh perkembangan baru tentang mikro-makro dari analisis sosiologi. Beberapa teorisi memusatkan perhatian untuk mengintegrasikan teori mikro-makro, sedangkan teorisi lain memusatkan perhatian untuk membangun sebuah teori yang membahas hubungan antara tingkat mikro dan makro dari analisis sosial. Ada perbedaan penting antara upaya untuk mengintegrasikan teori makro dan teori mikro dan

upaya untuk membangun sebuah teori yang dapat menjelaskan hubungan antara analisis sosial tingkat mikro dan analisis sosial tingkat makro.

Meskipun ini adalah gelombang pemikiran baru, namun hal ini dapat disebut sebuah upaya kembali ke awal. Sosiologi klasik sebenarnya disusun dalam bentuk terintegrasi.

Ada dua bentuk integrasi mikro-makro. Yang pertama berupaya mengintegrasikan berbagai teori mikro dan makro, sedangkan yang kedua menciptakan teori yang diharapkan mampu mengombinasikan kedua level analisis tersebut sekaligus. Ritzer menyebut ada empat bentuk pendekatan dalam upaya mengintegrasikan mikro-makro, yakni berupa perumusan paradigma sosiologi terpadu, sosiologi dengan paradigma yang multidimensi, pengembangan satu model dari mikro ke makro, dan integrasi melalui basis mikro untuk memahami sisi makro.

Pada pendekatan paradigma sosiologi terpadu, George Ritzer telah berupaya melalui dua aspek berbeda, yakni dari level mikro dan makro, dan yang kedua dari sisi objektif dan subjektif. Kedua aspek ini melahirkan empat dimensi yaitu makro-objektif, makro-subjektif, mikro-objektif, dan mikro-subjektif. Satu hal, meskipun terlihat sebagai dikotomi, namun Ritzer ingin kita lebih melihatnya sebagai kontinum. Dalam analisis, keempatnya mesti dilihat secara sekaligus. Keempatnya mesti diberi perhatian secara seimbang pula.

Menurut Ritzer, seluruh fenomena sosial mikro dan makro adalah juga fenomena objektif atau subjektif. Ritzer menggunakan gagasan Wright Mills tentang hubungan antara persoalan personal tingkat mikro dan publik tingkat makro untuk menganalisis dunia sosial. Ritzer tidak memprioritaskan salah satu tingkat, namun menegaskan perlunya dipelajari hubungan dialektika di antara keempat dimensi tersebut.

Pada bentuk kedua, sosiologi multidimensi, J. Alexander menggunakan cara berpikir Ritzer namun tidak meniru analisisnya. Bukannya memberi penekanan pada mikro-makro, Alexander mendekatinya dari pandangan keteraturan. Levelnya bukan mikro atau makro, tapi individual dan kolektif. Ia memfokuskan pada tindakan (*action*) yang bergerak dari materialis ke idealis.

Kedua pemikir ini berbeda dalam pendekatan yang digunakan dalam upaya memadukan level mikro dan makro, meskipun Alexander tampaknya lebih menekankan di level makro. Ia merasa bahwa fenomena kolektif tak dapat diterangkan melalui penjelasan bagaimana di level mikro.

Lalu, pada model mikro ke makro, tersebutlah James Coleman yang telah berupaya mengaplikasikan teori pilihan rasional yang berada di level mikro ke fenomena makro. Namun, disebutkan oleh Ritzer bahwa upaya Coleman ini kurang memuaskan, karena kurang berhasil memperlihatkan koneksi dari mikro ke makro. Dengan berbasiskan teori Max Weber tentang Etika Protestan, Coleman membangun sebuah model integratif. Menurutnya, kedua level ini berhubungan secara kausalitas. Konsep model dari mikro ke makro dari Coleman memusatkan perhatian pada masalah hubungan dari mikro ke makro dan mengurangi arti penting masalah hubungan dari makro ke mikro. Coleman menjelaskan baik itu masalah dari makro ke mikro maupun masalah mikro ke makro, meskipun penekanannya tetap pada relasi dari mikro ke makro.

Pendekatan lain, sebagaimana disebut Ritzer sebagai landasan mikro sosiologi makro, tersebutlah Randall Collins. Ia memfokuskan pada interaksi dalam rantai, yang berkait satu sama lain dan menghasilkan suatu skala yang lebih besar. Berbeda dengan Alexander yang lebih kuat berada di sisi makro, Collins berada di sisi mikro.

Satu hal yang mungkin dilupakan orang, sesungguhnya semenjak di awal abad ke-20, atau 60 tahun sebelum permasalahan integrasi ini ramai; seseorang sosiolog Eropa, Norbert Elias, telah berupaya mengintegrasikan analisis sosiologi. Ia mengusung konsep "figuration" dalam upayanya menghindari dikotomi dalam level analisis. Figurasi merupakan proses sosial yang terjadi pada kesalinghubungan antara manusia, yang secara bersamaan adalah juga menciptakan kesainghubungan (*interrelationships*). Ini bukan merupakan hal yang statis. Dalam konsep ini manusia dipandang sebagai makhluk yang aktif yang mencipta dan mengubah-ubah relasi kekuasaan dan kesalingtergantungan.

Figurasi sosial ini dapat diterapkan baik di tingkat mikro maupun makro. Figurasi adalah proses sosial yang menyebabkan terbentuknya jalinan hubungan antara individu. Figurasi bukanlah sebuah struktur yang berada di luar dan memaksa relasi antara individu; namun figurasi adalah antar hubungan itu sendiri. Individu dipandang sebagai terbuka dan saling tergantung. Kekuasaan merupakan hal penting dalam figurasi sosial, dan karena itu, berada dalam keadaan terus menerus berubah. Ia bertolak dari kesadaran bahwa individu bersifat saling berrelasi dengan individu lain.

III.1.1. Ekstremisme Mikro-makro

Hingga saat ini, di dalam teori sosiologis Amerika kontemporer, masih terjadi pembahasan serius tentang teori-teori mikroskopik dan makroskopik ekstrem dan yang lebih penting lagi, tentunya adalah perdebatan antara orang-orang yang telah menafsirkan teori-teori sosiologis dengan cara-cara pandang yang ekstrim (Archer, 1982). Teori-teori ekstrem tersebut dan interpretasi-interpretasinya cenderung meningkatkan citra jurang pemisah antara teori-teori mikro dan makro dan secara lebih umum, citra konflik dan kekacauan (Gouldner, 1970; Wardell dan Turner, 1986; Wiley, 1985) di dalam teori sosiologis.

Meskipun untuk menafsirkan karya dari para teoretisi sosiologis klasik (Marx, Durkheim, Weber, Simmel) sebagai ekstremis mikro maupun makro. Perspektif yang paling dapat dipertahankan adalah bahwa mereka memperhatikan pertautan mikro-makro secara paling umum (Moscovici, 1993). Marx tertarik pada efek masyarakat kapitalis yang bersifat memaksa dan mengasingkan para pekerja individual (dari para kapitalis). Weber dipandang sebagai sosiolog yang sangat memperhatikan keadaan buruk individu di dalam kerangkeng besi dari suatu masyarakat rasional secara formal; Simmel tertarik khususnya pada hubungan antara kebudayaan objektif (makro) dan kebudayaan subjektif (atau individu, mikro). Durkheim pun memperhatikan efek fakta-fakta sosial level makro terhadap para individu dan perilaku individu (contohnya, bunuh diri). Jika kita menerima karakterisasi-karakterisasi para teoretisi sosiologis klasik tersebut, tampaknya bahwa banyak dari teori sosiologis Amerika di abad yang lalu telah menyiratkan hilangnya perhatian kepada pertautan itu dan dominasi para ekstremisme mikro dan makro yaitu, dominasi para teoretisi dan teori-teori yang memberikan kekuasaan yang terlampau besar dan signifikan entah kepada level mikro atau makro. Oleh karena itu, teori-teori yang dibahas dalam tulisan ini cenderung ke arah ekstremisme mikro atau makro. Di sisi ekstrem makro ada fungsionalisme struktural, teori konflik, dan beberapa macam teori neo-Marxian (khususnya determinisme ekonomik). Di ujung ekstrem-mikro ada intraksionisme simbolik, etnometodologi, teori pertukaran, dan pilihan rasional.

Paling terkemuka di antara teori-teori ekstrem-makro abad keduapuluh adalah "determinisme kultural"- Parsons; teori konflik - Dahrendorf, dengan fokusnya pada asosiasi-asosiasi yang dikoordinasi secara imperatif; dan makrostrukturalisme - Peter Blau yang dilambangkan

dengan pengumumannya "Aku adalah seorang Determinis struktural" (1972).

Ekstremisme struktural-makro berasal dari sumber-sumber lain (Rubenstein, 1986), termasuk para teoretisi jaringan seperti White, Boorman, dan Breiger (1976), para ekolog seperti Duncan dan Schnore (1959), dan para strukturalis seperti Mayhew (1980). Beberapa orang mengambil posisi yang lebih ekstrem daripada Mayhew, yang mengatakan hal-hal seperti, di dalam sosiologi struktural, bahwa unit analisis itu selalu *jaringan kerja sosial, tidak pernah individu* (1980:349).

Pada sisi ekstrem-mikro kita dapat menunjukkan suatu porsi yang banyak interaksionisme simbolik dan karyanya Blumer (1969.a). Tampaknya Blumer sering memaksudkan fungsionalisme struktural ketika dia menempatkan interaksionisme simbolik sebagai suatu teori sosiologis yang tampaknya bertekad untuk memperhatikan fenomena level mikro. Kasus yang lebih jelas lagi mengenai ekstremisme mikro adalah teori pertukaran dan George Homans (1974), yang mengusahakan suatu alternatif untuk fungsionalisme struktural dan menemukannya di dalam orientasi mikro ekstrem dalam behaviorisme skinnerian. Lalu ada etnometodologi dan perhatiannya kepada praktik-praktik para aktor sehari-hari, Garfinkel (1967) menolak fokus makro fungsionalisme struktural dan kecenderungannya untuk mengubah aktor menjadi "*orang dungu yang suka menghakimi*", Scheff (2007) memberikan contoh yang lebih umum untuk "mikro sosiologi".

III.1.2. Pergerakan ke Arah Pemaduan Mikro-Makro

Meskipun ekstremisme mikro-makro mencirikan banyak teori sosiologis abad dua puluh, namun mulai pada 1980-an, kebanyakan, dimungkinkan untuk melihat gerakan menjauhi ekstremisme mikro-makro; sebagian besar di dalam sosiologi Amerika, berpikir tentang konsensus yang luas bahwa fokus seharusnya ditujukan *pada pemaduan (sintesis, pertautan) teori-teori mikro dan makro dan/atau level-level analisis sosial*. Pendekatan itu benar-benar menggambarkan suatu perubahan dari tahun 1970-an, ketika Kemeny berargumen: "Begitu sedikit perhatian diberikan kepada perbedaan itu sehingga istilah 'mikro' dan makro, tidak lazim bahkan tidak dijadikan indeks di dalam karya-karya sosiologis" (1976:731). Dapat diargumenkan bahwa setidaknya di dalam pengertian tersebut para teoretisi sosiologis Amerika telah menemukan kembali proyek teoretis para master terdahulu.

Sementara perkembangan-perkembangan pada 1980-an dan 1990-an benar-benar dramatik, karya-karya yang lebih awal yang terisolasi membahas secara langsung pertautan mikro-makro. Contohnya, pada pertengahan 1960-an; Helmut Wagner (1964) membahas hubungan di antara teori-teori skala kecil dan skala besar. Pada akhir dasawarsa itu Walter Wallace (1969) memeriksa rangkaian kesatuan mikro-makro, tetapi hal itu menduduki peran sekunder di dalam analisisnya dan dimasukkan hanya sebagai salah satu "kompilasi" taksonomi dasar teori sosiologisnya. pada pertengahan 1970-an Kemeny (1976) meminta perhatian yang lebih besar kepada pembedaan mikro-makro dan juga cara-cara ketika mikro dan makro saling berhubungan. Akan tetapi, baru pada 1980-an kita menyaksikan pemekaran karya mengenai isu pertautan mikro-makro. Randall collins berargumen bahwa karya mengenai topik itu "berjanji menjadi suatu bidang signifikan kemajuan teoretis untuk suatu ketika di masa yang akan datang" (1986a:1350). Di dalam pengantar mereka kepada sekumpulan buku yang terdiri dari dua volume, volume yang satu dicurahkan kepada teori makro (Eisenstadt dan Helle, 1985a) dan yang lainnya dicurahkan kepada teori mikro (Helle dan Eisenstadt, 1985), Eisenstadt dan Helle, menyimpulkan bahwa "konfrontasi antara teori mikro-dan makro adalah bagian dari masa silam" (1985b:3), serupa halnya, Miinch dan Smelser, dalam kesimpulan mereka untuk antologi *The Micro-Macro Link* (Alexander dkk., 1987), menegaskan: "Orang-orang yang telah berargumen secara polemik bahwa satu level lebih fundamental daripada level lain ... harus dianggap keliru. Hampir setiap penyumbang bagi volume ini telah mendesak dengan tepat kesalingan antarhubungan antara level-level mikro dan makro" (1987:385).

Ada dua untaian utama karya mengenai pemaduan mikro-makro. Sebagian teoretisi berfokus pada pemaduan teori-teori mikro dan makro, sementara yang lain memperhatikan pengembangan teori yang membahas pertautan di antara leael mikro dan makro (Alford dan Friedland, 1985; Edel, 1959) analisis sosial. Contohnya, di atas saya mengutip Eisenstadt Can Helle (1985b: 3), yang menyimpulkan bahwa konfrontasi antara teori-teori mikro dan makro ada di belakang kita, sementara Mrinch dan Smelser (1987: 385) tiba pada kesimpulan serupa tentang perlunya memilih di antara menekankan level mikro dan makro. Ada perbedaan-perbedaan penting di antara berusaha memadukan teori-teori makro (misalnya, fungsionalisme struktural) dan mikro (misalnya, interaksionisme simbolik) dan berusaha mengembangkan suatu teori yang dapat membahas

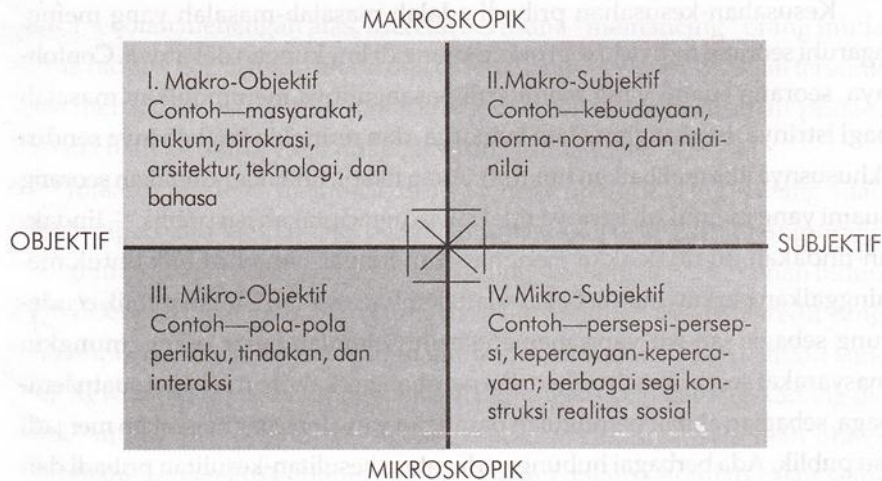
hubungan antara level makro (misalnya, struktur sosial), dan level mikro (cth. kepribadian) analisis sosial (Summer-Effler, 2002).

B. Contoh-contoh Pemaduan Mikro-Makro

1. Paradigma Sosiologis Terpadu

Pemaduan mikro-makro fokus di dalam apa yang disebut paradigma terpadu tentang isu pertautan mikro-makro (Ritzer, 1979, 1981, 2014). Harus dicatat bahwa pemikiran mengenai paradigma terpadu secara umum, dan lebih spesifik lagi pada pertautan mikro-makro, dibentuk oleh karya sejumlah pendahulu, khususnya karya Abraham Edel (1959) dan George Gurvitch (1964; Bosserman, 1968). Gurvitch bekerja dengan kepercayaan bahwa dunia sosial dapat dipelajari dari segi lima level "horizontal", atau mikro-makro (Smelser, 1997) mengidentifikasi empat, yang disajikan dalam urutan yang semakin lama semakin naik dari mikro ke makro: bentuk-bentuk sosialitas, pengelompokan, kelas sosial, struktur sosial, dan struktur-struktur global. Untuk melengkapi hierarki itu, Gurvitch juga memberi sepuluh level "vertikal", atau "dalam", dimulai dengan fenomena sosial yang paling objektif (misalnya, faktor-faktor ekologis, organisasi-organisasi) dan berakhir dengan fenomena sosial yang paling subjektif (ide-ide kolektif dan nilai-nilai, pikiran kolektif). Gurvitch menyilang dimensi horizontal dan vertikalnya agar dapat menghasilkan level-level analisis sosial yang banyak.

Ritzer dimotivasi oleh kebutuhan untuk membangun teori berlandaskan wawasan Gurvitch, tetapi untuk menghasilkan model yang lebih hemat, Ia memulai dengan rangkaian kesatuan mikro-makro (level-level horizontal Gurvitch, yang terentang mulai dari pemikiran dan tindakan individual hingga sistem-sistem dunia (lihat Gambar. 1). Pada rangkaian kesatuan itu ditambahkan suatu rangkaian kesatuan objektif-subjektif (level-level vertikal Gurvitch), yang terentang mulai dari fenomena material seperti tindakan individu dan struktur-struktur birokratis hingga fenomena nonmaterial seperti kesadaran dan norma-norma dan nilai-nilai (lihat Gambar. 1). Seperti Gurvitch, Ritzer menyilangkan dua rangkaian kesatuan itu, tetapi hasilnya di dalam kasus ini adalah empat level analisis sosial yang lebih dapat dikendalikan bukannya banyak level. Gambar.1, melukiskan level utama analisis sosial Ritzer.



Gambar 6 Level-level utama Analisis Sosial

Dari segi isu mikro-makro, pandangan Ritzer ialah bahwa level-level analisis sosial itu tidak dapat dibahas terpisah dari kontinum objektif-subjektif. Semua fenomena mikro dan makro juga bersifat objektif atau subjektif. Oleh karena itu, kesimpulannya ialah bahwa ada empat level utama analisis sosial dan bahwa sosiologi harus berfokus pada antarhubungan dialektis antara level-level tersebut. Level makro-objektif meliputi realitas-realitas material berskala besar seperti masyarakat, birokrasi, dan teknologi. Level makro subjektif meliputi fenomena non-material berskala besar seperti norma-norma dan nilai-nilai. Pada level-level mikro, objektivitas mikro meliputi entitas entitas objektif berskala kecil seperti pola-pola tindakan dan interaksi, sementara subjektivitas mikro berkenaan dengan proses mental berskala kecil yang digunakan orang untuk mengonstruksi realitas sosial. Masing-masing dari empat level tersebut penting di dalam dirinya sendiri, tetapi yang paling penting ialah hubungan dialektis antar dan di antara mereka.

Ritzer mencoba menggunakan suatu pendekatan mikro-makro terpadu di dalam *Expressing America: A critique of the Global Credit Card society* (1995); juga di dalam R. Manning, 2000). Secara spesifik, juga ide-ide C. Wright Mills (1959) mengenai hubungan antara kesulitan-kesulitan pribadi level mikro dan isu-isu publik level makro untuk menganalisis masalah-masalah yang ditimbulkan oleh kartu kredit.

Kesusahan-kesusahan pribadi adalah masalah-masalah yang memengaruhi seorang individu dan orang-orang di lingkungan dekatnya. Contohnya, seorang suami yang memukuli pasangannya menimbulkan masalah bagi istrinya, bagi anggota lain keluarga, dan mungkin bagi dirinya sendiri (khususnya jika melibatkan hukum). Akan tetapi, tindakan-tindakan seorang suami yang memukuli istrinya tidak akan menciptakan isu publik. Tindakan-tindakan itu tidak akan menghasilkan hingar-bingar publik untuk meninggalkan perkawinan sebagai suatu lembaga sosial. Isu-isu publik cenderung sebagai isu-isu yang memengaruhi sejumlah besar orang, mungkin masyarakat secara keseluruhan. Perpecahan perkawinan sebagai suatu lembaga, sebagian akibat pemukulan pasangan yang tersebar luas, akan menjadi isu publik. Ada berbagai hubungan di antara kesulitan-kesulitan pribadi dan isu-isu publik. Contohnya, kesusahan-kesusahan pribadi yang tersebar luas dapat menjadi suatu isu publik, dan suatu isu publik dapat menyebabkan banyak kesusahan pribadi.

Ritzer (2014), mengkaji sekumpulan kesusahan pribadi dan isu-isu publik yang terkait dengan kartu kredit. Argumen tersebut, dan pendekatan terpadu kepada pertautan mikro-makro, dapat digambarkan dengan mengikuti diskusi mengenai isu kredit konsumen ini. Pada level makro, jumlah kredit konsumen telah menjadi isu publik karena besarnya dan meningkatnya jumlah orang-orang terutang kepada perusahaan-perusahaan kartu kredit. Produk samping kredit konsumen yang terus bertambah itu adalah meningkatnya penunggakan dan kebangkrutan. Juga pada level makro, dan merupakan suatu isu publik. Adalah peran yang dimainkan oleh pemerintah dalam mendorong kredit konsumen melalui kecenderungannya untuk menumpuk utang. Yang lebih penting adalah peran yang dimainkan oleh firma-firma kartu kredit dalam mendorong orang untuk berutang dengan menghalalkan segala cara untuk membuat sebanyak mungkin orang menggunakan kartu kredit. Misalnya, semakin meningkat kecenderungan orang-orang menerima surat pemberitahuan bahwa mereka memenuhi syarat untuk mendapatkan kartu kredit *preapproved*, disetujui di awal; Orang dapat dengan mudah memperoleh sejumlah besar kartu kredit dengan batas kredit kolektif yang sangat besar. Mungkin kegiatan firma-firma kartu kredit yang paling tercela mencakup usaha mereka untuk membuat kartu kredit sampai ke tangan para mahasiswa dan siswa sekolah menengah atas. Mereka berusaha "memancing" orang muda untuk hidup dengan kartu kredit dan terlilit utang. Kegiatan-kegiatan tersebut jelas merupakan isu publik dan sedang

menyebabkan kesusahan pribadi kepada banyak orang yang tidak terhitung jumlahnya. Jutaan orang telah membuat dirinya terjerat utang, kadang-kadang tidak dapat diperbaiki lagi, akibat penyalahgunaan kartu kredit. Orang-orang menghimpun saldo yang sangat besar, kadang-kadang dapat bertahan hidup hanya dengan mengambil uang tunai terlebih dahulu dari kartu kredit yang satu untuk melakukan pembayaran minimum untuk kartu kredit lainnya. Kewalahan, banyak orang menjadi penunggak dan kadang-kadang dipaksa untuk mengumumkan kebangkrutan. Akibatnya, sejumlah orang menghabiskan waktu bertahun-tahun, bahkan dalam sejumlah kasus seluruh sisa hidupnya, untuk melunasi utang dan memulihkan kemampuan mereka untuk mendapat kepercayaan. Meskipun tidak sejauh itu, tetapi banyak orang bekerja dengan jam-jam kerja yang panjang hanya untuk membayar bunga pada utang kartu kredit mereka namun hanya mampu menghasilkan pengurangan sedikit saja, itu pun belum tentu. Dengan demikian, dapat dikatakan mereka terikat utang seumur hidup kepada perusahaan kartu kredit. Jenis-jenis kesusahan pribadi yang dilukiskan di sini, bila dikumpulkan, menghasilkan isu-isu publik untuk masyarakat. Dan seperti yang dibahas sebelumnya, isu-isu publik seperti kebijakan dan prosedur firma-firma kartu kredit (misalnya, menawarkan kartu-kartu *pre-approved* dalam merekrut siswa) membantu menghasilkan persoalan-persoalan pribadi. Oleh karena itu, ada hubungan dialektis antara kesusahan-kesusahan pribadi dan isu-isu publik, yang masing-masing saling memperburuk satu sama lain. Secara lebih umum, contoh kartu kredit ini menggambarkan penerapan suatu pendekatan mikro-makro yang terpadu pada suatu masalah sosial yang sedang mengancam.

2. Sosiologi Multidimensi

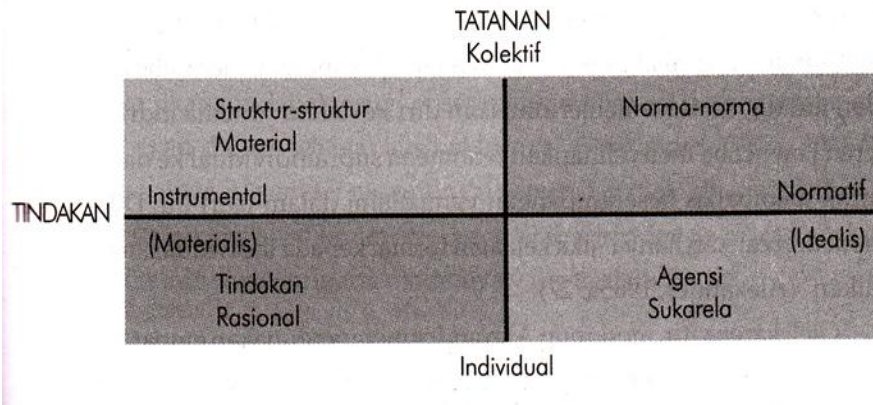
Jeffrey Alexander telah menawarkan apa yang dia sebut suatu "logika teoretis, baru untuk sosiologi" (1982). Logika baru itu memengaruhi "pemikiran sosiologis pada setiap level rangkaian kesatuan intelektual" (Alexander, 1982: 65). Dalam semangat ini, Alexander memberikan apa yang disebut suatu sosiologi multidimensional. Meskipun multidimensionalitas mempunyai beberapa makna namun yang paling relevan adalah pengertian multidimensional Alexander mengenai level-level analisis sosial. Dimulai dengan apa yang disebut Alexander (mengikuti Parsons) masalah *tatanan*. Alexander menyarankan agar kontinum mikro-makro ("suatu level analisis 'individu' atau 'kolektif'", 1982: 931) dicakup di dalam cara penciptaan tatanan itu di dalam masyarakat. Pada ujung *makro*

rangkaian kesatuan itu, di mana *tatanan* diciptakan secara *eksternal* dan bersifat *kolektivis*; yakni, *tatanan diproduksi oleh fenomena kolektif*. Pada ujung *mikro*, tatanan diperoleh dari kekuatan-kekuatan yang diinternalisasi dan bersifat individualistik; yakni, *tatanan berasal dari negosiasi individual*.

Terhadap masalah tatanan, ditambahkan—sebagaimana dalam pendirian Parsonsian klasik, tentang masalah tindakan. *Tindakan* meliputi suatu *rangkaian kesatuan idealis-materialis yang sejajar dengan rangkaian kesatuan objektif-subjektif* yang digunakan di dalam paradigma sosiologis terpadu yang sedang dikembangkan. Pada ujung *material*, tindakan dilukiskan bersifat *instrumental, rasional, dan kondisional*. Pada kutub *nonmaterial*, tindakan bersifat *normatif, nonrasional, dan afektif*. Ketika dilakukan penyilangan tatanan dalam rangkaian kesatuan tindakan, Alexander maka akan menghasilkan empat level analisis sosial yang sangat mirip dengan empat level yang Ritzer gunakan (Gambat.2).

Meskipun terminologinya agak berbeda, itu pun sedikit saja bedanya, kalau memang ada perbedaan antara model yang ditawarkan Alexander dengan model yang ditawarkan Ritzer; perbedaan utamanya hanya terletak di dalam cara model-model itu menghubungkan empat level-level itu, sementara Ritzer ingin berfokus pada hubungan dialektis antar keempat level, sedang Alexander berusaha memberi prioritas kepada salah satu dari level itu.

Alexander percaya bahwa memberikan hak istimewa kepada level mikro adalah "suatu kekeliruan teoretis" (1987a: 295). Dia sangat kritis terhadap semua teori, seperti interaksionisme simbolik, yang memulai pada level normatif-individual dengan agensi sukarela nonrasional dan membangun ke arah level-level makro. Dari sudut pandang ini, masalah dengan teori-teori tersebut ialah bahwa ketika memelihara gagasan-gagasan mengenai kebebasan individu dan voluntarisme, mereka tidak mampu membahas karakter unik (*sui generis*) fenomena kolektif. Alexander juga kritis terhadap teori-teori seperti teori pertukaran, yang memulai pada level instrumental-individual dan bergerak ke arah struktur-struktur level-makro seperti ekonomi. Teori-teori demikian juga tidak mampu membahas fenomena level makro secara memadai. Oleh karena itu, Alexander sangat kritis terhadap semua teori yang berasal dari level mikro dan berusaha menjelaskan fenomena level makro dari landasan itu.



Gambar 7 Model Terpadu Alexander

Meskipun dia mengungkapkan minat untuk berfokus pada hubungan-hubungan di antara keempat levelnya, simpati Alexander (tidak heran, karena akar-akar Parsonsian dan fungsionalis-strukturalnya) tertuju kepada level normatif-kolektif dan teori-teori yang mulai pada level itu. Seperti yang dia nyatakan, "Harapan untuk menggabungkan tatanan kolektif dan voluntarisme individual lebih tergantung kepada tradisi normatif, ketimbang rasionalis" (Alexander, 1982: 108). Pusat bagi kepercayaan itu ialah pandangannya bahwa orientasi demikian lebih disukai karena sumber-sumber tatanan diinternalisasi (di dalam suara hati) ketimbang dieksternalisasi, sebagaimana yang terjadi dengan orientasi instrumental-kolektif. Fokus pada internalisasi norma-norma itu memungkinkan tatanan maupun agensi sukarela.

Secara keseluruhan, Alexander berargumen bahwa setiap perspektif individual, atau mikro, ditolak karena berakhir dengan "keserampangan dan ketidakteramalan yang lengkap" ketimbang keteraturan (1985a: 27). Oleh karena itu, "kerangka kerja umum untuk teori sosial dapat diperoleh hanya dari suatu perspektif kolektivistis" (1985a: 28; pemiringan ditambahkan). Dan di antara dua perspektif kolektivistis, Alexander menganut pendirian normatif-kolektif. Oleh karena itu, menurut Alexander para teoretisi sosial harus memilih perspektif kolektivistis (makro) atau individualis (mikro). Jika mereka memilih pendirian kolektivistis, mereka hanya dapat memasukkan unsur negosiasi individual "yang relatif kecil". Akan tetapi, jika mereka memilih suatu teori individualis, mereka menjerumuskan diri ke dalam "dilema individualis", karena mencoba menyelipkan fenomena supraindividual ke dalam teori untuk membahas

keserampangan yang dialami dalam teori itu. Dilema itu dapat dipecahkan hanya jika ketaatan formal kepada individualisme ditinggalkan" (Alexander, 1985). Oleh karena itu, meskipun Alexander mempergunakan empat level analisis yang sangat mirip dengan yang saya gunakan, ada suatu perbedaan penting di dalam kedua model itu. Alexander memberikan prioritas kepada teori-teori kolektif-normatif dan fokus pada norma-norma di dalam kehidupan sosial. Saya menolak memberikan prioritas kepada level apa pun dan menyatakan perlunya memeriksa hubungan dialektis antar dan di antara semua dari keempat level itu. Alexander berakhir dengan memberi signifikansi inordinat kepada fenomena makro (subjektif), akibatnya, kontribusinya kepada pengembangan suatu teori pemaduan mikro-makro sangat terbatas. Di dalam karyanya yang belakangan, Alexander mengatakan, "Saya percaya para teoretisi menggeneralisasi dengan cara yang salah dari suatu variabel tunggal menuju rekonstruksi seketika keseluruhan (1987a: 314). Dapat diargumenkan bahwa Alexander adalah salah satu dari para teoretisi tersebut karena dia berusaha menggeneralisir dengan cara yang salah dari level kolektif-normatif dunia sosial ke level lainnya.

Meskipun tidak secara langsung membahas karya Alexander, Giddens (1984) tiba pada kesimpulan serupa bahwa semua karya yang berasal dari pembedaan Parsonsian di antara tindakan dan keteraturan mau tidak mau berakhir dengan kelemahan pada level-level mikro, khususnya pada "kemungkinan untuk mengetahui para aktor sosial, yang membentuk sebagian praktik-praktik sosial. Ritzer melihat, Giddens menganggap bahwa setiap sudut pandang yang sangat berutang kepada Parsons tidak dapat mengatasi masalah itu dengan memuaskan persis pada inti teori sosial" (1984).

Akan tetapi, harus dicatat bahwa Alexander telah menguraikan dengan jelas suatu perspektif yang benar-benar terpadu, perspektif yang mendefinisikan mikro dan makro dari segi satu sama lain. Beginilah cara dia mengungkapkan perspektif itu: "Lingkungan-lingkungan kolektif tindakan mengilhami sekaligus membatasinya. Jika saya telah mengkonseptualisasi tindakan dengan tepat lingkungan-lingkungan itu akan dilihat sebagai produk-produknya; jika saya dapat mengkonseptualisasi lingkungan dengan tepat, tindakan akan dilihat sebagai hasil akhirnya" (Alexander, 1987a: 303). Tampaklah bahwa Alexander mempunyai pengertian dialektis yang lebih rumit mengenai

rangkaian mikro-makro, yang lebih mirip dengan paradigma sosiologis terpadu model Ritzer, (2014)

C. Kembali ke Masa Depan:

1. Sosiologi Figurasional Norbert Elias

Sekarang kita telah mendiskusikan beberapa usaha utama orang Amerika dewasa ini untuk memadukan mikro-makro. Akan tetapi, karya Norbert Elias, seorang teoretisi Eropa berusaha untuk mengatasi perbedaan mikro-makro, dan secara lebih umum untuk mengatasi tendensi para sosiolog membedakan antara individu dan masyarakat (Dunning, 1986:5; Menell, 1992; Rundell, 2005).

Karya utama Elias sudah digarap pada 1930-an, tetapi baru belakangan ini mulai mendapat pengakuan yang pantas diterimanya (Dennis Smith, 2001; Kilminster dan Menell, 2000; Van Krieken, 1998, 2001).

Untuk membantu mencapai tujuan terpadunya, Elias mengajukan konsep figurasi (Kasperson dan Gabriel ,2008; Menell, 2005a), suatu ide yang memungkinkan untuk menolak tekanan yang dikondisikan secara sosial untuk memecah dan mengutubkan konsepsi kita atas manusia, yang berulang kali telah menghalangi kita untuk menganggap orang-orang sebagai individu pada saat yang sama ketika kita menganggap mereka sebagai masyarakat Oleh karena itu, konsep figurasi sebagai suatu alat konseptual yang sederhana membantu kita untuk melonggarkan pembatas sosial itu dengan berbicara dan berpikir seakan-akan "individu" dan "masyarakat" adalah antagonistik & juga berbeda. (Elias, 1978).

Figurasi-figurasi dapat dilihat, terutama, sebagai proses. Nyatanya belakangan di dalam hidupnya Elias lebih menyukai istilah sosiologi proses untuk melukiskan karyanya (Menell, 1992). Figurasi-figurasi adalah proses sosial yang menyertakan "penjalinan" orang-orang. Mereka bukan struktur-struktur yang eksternal dan bersikap memaksa dalam hubungan-hubungan di antara orang-orang; mereka adalah antarhubungan-antarhubungan itu. Para individu dilihat terbuka dan interdependen; figurasi-figurasi tersusun dari individu-individu demikian. Kekuasaan sentral bagi figurasi-figurasi sosial, hasilnya, mengalami perubahan terus-menerus: Pada inti figurasi-figurasi yang berubah—tentunya pusat proses figurasi itu sendiri—ada suatu keseimbangan yang berfluktuasi, yang dapat diregangkan, suatu keseimbangan kekuasaan yang bergerak kian kemari, mula-mula condong ke satu sisi dan kemudian ke sisi lain. Jenis

keseimbangan kekuasaan yang berfluktuasi itu adalah ciri khas struktural aliran setiap figurasi. (Elias, 1978: 131). Figurasi-figurasi muncul dan berkembang, tetapi sebagian besar dengan cara-cara yang tidak kelihatan dan tidak direncanakan.

Pusat bagi pembahasan ini ialah fakta bahwa ide mengenai suatu figurasi berlaku baik untuk level mikro maupun makro dan untuk setiap fenomena sosial di antara kedua kutub itu. Konsep itu dapat diterapkan kepada kelompok-kelompok yang agak kecil dan juga kepada masyarakat-masyarakat yang terdiri dari ribuan atau jutaan orang yang saling bergantung. Para guru dan siswa di dalam suatu kelas, para dokter dan pasien di dalam suatu kelompok terapi, para pelanggan teratur di kedai minum, anak-anak di sekolah taman kanak-kanak—mereka semua membuat figurasi-figurasi yang agak dapat dipahami satu sama lain. Akan tetapi para penghuni suatu desa, suatu kota, atau suatu bangsa juga membentuk figurasi-figurasi, meskipun di dalam contoh ini figurasi-figurasi tidak dapat dirasakan secara langsung karena rangkaian interdependensi yang menghubungkan orang-orang lebih panjang dan lebih terdiferensiasi. (Elias, 1978: 137)

Dengan demikian, Elias menolak membahas hubungan antara "individu" dan "masyarakat", tetapi berfokus pada "hubungan antara orang-orang yang dirasa sebagai individu dan orang-orang yang dirasa sebagai masyarakat" (Elias, 1986: 23). Dengan kata lain, baik individu maupun masyarakat (dan setiap fenomena sosial di antaranya) melibatkan orang-orang - hubungan-hubungan manusia. Ide "rangkaian interdependensi" yang digarisbawahi di dalam kutipan di atas adalah suatu gambaran yang sama baiknya dengan setiap figurasi yang dimaksud Elias dan hal yang merupakan fokus sosiologinya: "Bagaimana dan mengapa orang-orang bersatu membentuk figurasi-figurasi dinamika spesifik adalah salah satu dari pertanyaan-pertanyaan sentralnya, mungkin juga merupakan pertanyaan sentral sosiologi" (1969/1983: 208).

Gagasan Elias mengenai figurasi terkait dengan ide bahwa para individu terbuka kepada, dan saling berhubungan dengan, para individu lainnya. Dia berargumen bahwa sebagian besar sosiolog bekerja dengan suatu Pengertian mengenai *homoclausus*, yakni, "suatu citra manusia tunggal yang masing-masing pada akhirnya independen secara mutlak dari semua orang lain - seorang individu di dalam dirinya sendiri" (Elias, 1969/1983: 743). Citra demikian tidak mendukung suatu teori figurasi;

suatu citra mengenai para aktor independen yang terbuka, diperlukan untuk sosiologi figurasional.

2. Sejarah Tingkah Laku

Jika Weber dapat dianggap memberi perhatian kepada rasionalisasi Barat, perhatian utama Elias adalah pada peradaban Belahan Bumi Barat (Bogner, Baker, dan Kilminster, 1992; untuk penerapan ide-idenya kepada bagian dunia lainnya—singapura—lihat Stafih, 1997). Elias tidak berargumen bahwa ada sesuatu yang baik, atau yang lebih baik yang sudah melekat pada peradaban seperti yang terjadi di Barat, atau di tempat lain mana pun. Dia juga tidak berargumen bahwa peradaban pada dasarnya buruk, meskipun dia benar-benar mengetahui berbagai kesulitan yang telah muncul di dalam peradaban Barat. Secara lebih umum, Elias(1968/1994: 188) tidak berargumen bahwa lebih beradab adalah lebih baik, atau sebaliknya, kurang beradab adalah lebih buruk. Dalam mengatakan bahwa orang-orang menjadi lebih beradab, kita tidak mesti mengatakan bahwa mereka menjadi lebih baik (atau lebih buruk); kita hanya menyatakan suatu fakta sosiologis. Dengan demikian, Elias berminat pada studi sosiologis atas apa yang kita sebut dengan istilah "sosiogenesis" peradaban di Barat.

Secara spesifik, Elias berminat pada perubahan-perubahan bertalian (Elias, 1997) yang terjadi di dalam perilaku dan watak psikologis orang-orang di Barat. Analisis atas perubahan-perubahan itulah yang diminatinya di dalam *The History of Manners*, volume pertama *The Ciailizing Process* (1939/1978). Di dalam volume kedua *The Ciailizing Process*, yaitu *Poruer and Ciaili Lit* 1939 1982), Elias mengalihkan perhatian kepada perubahan-perubahan masyarakat yang menyertai, dan yang berhubungan erat dengan, perubahan-perubahan perilaku dan psikologis. Secara keseluruhan, Elias memperhatikan hubungan-hubungan di antara perubahan-perubahan di dalam struktur masyarakat dan perubahan-perubahan di dalam struktur perilaku dan pembawaan fisik" (1939/1994:xv).

Di dalam studinya mengenai sejarah tingkah laku, Elias tertarik kepada transformasi historis bertahap berbagai perilaku yang sangat biasa di dalam arah yang kini akan kita sebut perilaku beradab (meskipun ada juga periode-periode "kehancuran peradaban"; lihat Elias, 1995; Mennell, 2005b). Meskipun dia mulai dengan Abad Pertengahan, Elias menjelaskan bahwa tidak ada, dan tidak bisa ada, suatu hal sebagai suatu titik tolak (atau titik akhir) untuk perkembangan peradaban: "Tidak ada yang lebih sia-sia, ketika membahas proses sosial jangka-panjang, daripada berusaha

melokasikan suatu permulaan absolut" (Elias, 1969/1983: 232). Yakni, proses-proses pemberadaban dapat dilacak kembali ke masa-masa kuno, terus hingga hari ini, dan akan terus berlanjut di masa depan. Peradaban adalah suatu proses perkembangan yang terus berlangsung yang diambil oleh Elias, untuk mudahnya, pada Abad Pertengahan. Dia tertarik melacak hal-hal seperti perubahan-perubahan di dalam hal-hal yang memalukan, atau kepekaan kita yang semakin meningkat, bagaimana kita semakin patuh kepada orang lain, dan pengertian kita yang dipertajam atas orang lain. Akan tetapi, cara paling baik untuk mendapat suatu pengertian atas apa yang sedang dilakukan Elias bukan melalui abstraksi-abstraksi, tetapi melalui suatu diskusi mengenai beberapa contoh konkret yang dibuatnya.

3. Perilaku di Meja.

Pendirian Elias yang paling dasar ialah bahwa ambang hal yang memalukan berangsur-angsur bergerak maju. Apa yang dilakukan orang di meja dengan sedikit atau tidak ada rasa malu pada abad ketiga belas akan menyebabkan banyak aib pada abad kesembilan belas. Apa yang dianggap tidak disukai seiring dengan berjalannya waktu mungkin "dipindahkan ke belakang layar kehidupan sosial" (Elias, 1939/1994: 99). Contohnya, suatu puisi abad ketiga belas mengingatkan, "Beberapa orang menggerogoti sepotong tulang dan kemudian meletakkannya kembali di dalam piring - hal itu adalah pelanggaran serius" (Elias, 1939/1994: 68). Volume abad ketiga belas lainnya mengingatkan, "Tidak sopan memasukkan jari-jari ke telinga atau ke mata Anda, seperti yang dilakukan seseorang/atau membersihkan hidung Anda sambil makan" (Elias, 1939 /1994: 71). Jelaslah, implikasi peringatan-peringatan itu ialah bahwa banyak orang pada waktu itu melakukan perilaku demikian dan bahwa secara umum perilaku itu tidak menyebabkan mereka, atau orang-orang di sekitar mereka, merasa malu. Dirasakan perlunya teguran karena orang tidak mengetahui bahwa perilaku demikian "tidak beradab". Seiring dengan berjalannya waktu semakin kurang kebutuhan untuk mengingatkan orang tentang hal-hal seperti membersihkan hidung sambil makan. Demikianlah sebuah dokumen akhir abad keenam belas mengatakan, "Tidak ada yang lebih tidak pantas selain menjilati jari-jari, menyentuh daging, dan memasukkannya ke mulut Anda dengan tangan Anda, mengaduk saus dengan jari-jari Anda, atau mencedukkan roti ke dalamnya dengan garpu Anda kemudian mengisapnya" (Elias, 1939/1994: 79). Tentu saja, ada perbuatan, membersihkan hidung, misalnya, lebih tidak pantas daripada menjilat jari-

jari, tetapi sekarang ini peradaban telah bergerak maju hingga ke titik pengakuan secara luas bahwa perilaku demikian tidak beradab. Dengan membersihkan hidung secara aman di belakang layar, masyarakat menemukan bahwa perilaku-perilaku yang tidak begitu jelek lainnya yang didefinisikan sebagai perilaku tidak beradab.

IV. RANGKUMAN

Dalam tulisan ini difokuskan pada pemaduan atau integrasi mikro-makro. Perkembangan tersebut menggambarkan suatu gerak kembali kepada perhatian para raksasa awal teori sosiologis dan suatu gerakan menjauh dari ekstremisme teoretis, baik mikro ataupun makro yang mencirikan banyak teori sosiologis Amerika abad kedupuluh. 'Sebelum 1980-an' sedikit perhatian diberikan kepada isu mikro-makro, tetapi selama dasawarsa itu dan selama 1990-an minat pada topik itu membludak. Karya-karya dihasilkan baik dari kubu ekstrem mikro maupun makro dan juga titik-titik yang bervariasi di antara mereka. Beberapa karya tersebut fokus pada pemaduan teori-teori mikro dan makro; lainnya berminat pada pertautan di antara level-level analisis sosial mikro dan makro. Selain perbedaan dasar itu, ada perbedaan-perbedaan penting di antara orang-orang yang bekerja untuk memadukan teori-teori dan level-level.

Inti tulisan ini adalah bahasan mengenai beberapa contoh utama karya yang memadukan level-level analisis sosial mikro dan makro. Dua karya, yang digarap Alexander dan saya, mengembangkan model-model dunia sosial yang sangat mirip. Meskipun ada perbedaan-perbedaan penting di antara karya-karya itu, penggambaran mereka yang mirip mengenai dunia sosial mencerminkan konsensus yang sangat besar di antara orang-orang yang sedang berusaha menghubungkan level-level analisis sosial mikro dan makro. Usaha Collins pada pemaduan mikro-makro didiskusikan dan dikritik karena reduksionisme mikronya - tendensinya untuk mereduksi fenomena makro menjadi fenomena mikro.

Bagian mikro-makro ditutup dengan pemeriksaan rinci atas karya salah satu dari para pelopor orang Eropa untuk karya pemaduan mikro-makro yang dilakukan orang Amerika - Norbert Elias. Hal yang relevan secara khusus adalah pemikiran-pemikirannya mengenai sosiologi figurasional, dan juga studi komparatif-historisnya mengenai hubungan di antara perilaku level mikro dan perubahan-perubahan level makro di istana dan negara. Bagian kedua dari tulisan ini membahas literatur yang sebagian besar karya orang Eropa mengenai pertautan agensi-struktur. Literatur

tersebut mempunyai sejumlah kemiripan dengan karya orang Amerika mengenai pepaduan mikro-makro, tetapi ada sejumlah perbedaan substansial.

Meskipun ada sejumlah besar teoretisi Eropa kontemporer yang membahas hubungan agensi-struktur, sebagian besar dari bagian kedua bab ini dicurahkan pada karya tiga contoh utama tipe penteorian agensi-struktur. Pertama ialah teori strukturasi Giddens. Inti teori Giddens ialah penolakannya untuk memperlakukan para agen dan struktur sebagai hal yang terpisah satu sama lain; mereka dilihat bersifat saling membentuk. Kemudian kami beralih kepada teori Bourdieu, yang terutama fokus pada hubungan di antara habitus dan medan. Akhirnya, kami menganalisis ide-ide mutakhir Habermas mengenai dunia-kehidupan dan sistem dan kolonisasi dunia-kehidupan oleh sistem. Menyusul bahasan mengenai karya-karya spesifik agensi-struktur tersebut, kami kembali ke suatu penanganan yang lebih umum atas literatur itu.

Dimulai dengan diskusi mengenai perbedaan-perbedaan utama di dalam literatur tersebut, termasuk pandangan-pandangan yang berbeda mengenai hakikat agen dan struktur. Sumber perbedaan lain ialah tradisi-hadisi teoretis yang bervariasi yang melandasi karya-karya tersebut. Beberapa karya itu berusaha keras ke arah agensi; lainnya tertarik ke arah struktur.

Isu berikutnya ialah kemiripan-kemiripan antara literatur agensi-struktur dan mikro-makro. Kedua literatur itu mempunyai perhatian yang sama kepada pepaduan dan cemas akan eksekusi teori-teori mikro-makro agensi dan makro/struktural. Akan tetapi, ada perbedaan yang jauh lebih besar daripada kemiripan di antara literatur-literatur tersebut. Ada perbedaan-perbedaan di dalam gambaran mereka mengenai sang aktor, cara-cara mereka memahami struktur, teori-teori yang merupakan sumber ide-ide mereka, derajat penggolongan mereka di dalam ide mengenai level-level analisis, sejauh mana mereka didasarkan pada suatu kerangka kerja dinamis yang historis, dan sampai sejauh mana mereka memperhatikan isu-isu moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ritzer, George. 1996. *Sociological Theory*. Mc-Graw Hill Publication International. Edisi ke empat.
- Baldwin, Alfred, 1961. *The Parsonian Theory of Personality*, Dalam M. Black(ed). *The Social Theory of Talcott Parson*. Engelwood Cliffs, N.J: Prentice-Hall: 153-190.
- Blau, Peter. 1964, *Exchange and Power in social Life*. New York: Wiley
- Burgess ,1993, "Weber's Sociology and Weber's Personality" *Theory and Society*. Durham,N.C: Duke University Press.
- Bora, 2007; *Risk, Risk Society, Risk Behavior, and Social Problem*. Dalam George Ritzer(ed), *the Blackwell Encyclopedia of Sociology*. Oxford: Blackwell: 3926-3932.
- Bronner, Stephen Eric,1995; *Ecology, Politic and Risk The Social Theory of Ulrich Beck: Capital, Nature and Socialism* 6: 67-68.
- Beck, Ulrich (1992; *Risk Society: Towards a New Modernity*. London: Sage.
- Cook dan Whitmeyer (1992), *Two Approaches of Social Structure: Exchange Theory and Network Analysin*, *Annual Review of Sociology* 18: 109.
- Cook, Whitmeyer, 2000. Richard M. Emerson, dalam George Ritzer(ed) *The Blackwell Companion to Major Social Theorists*. Malden,Mass: Black well: 486-512.
- Coleman, James S, 2008. *Dasar-Dasar Teori Sosial*, Nusa Media, Bandung.
- Clark, Madgil, 1990. *Anthony Giddens: consensus and Controversy*. London: Falmer Press.
- Frisby, 1992. *Simmel and Since: Essay on Georg Simmel's Social Theory*, London: Routledge.
- Homans. G, 1974, *Social Behavioral: Its Elementary Forms*, Edisi Revisi, New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Jaworski, 1997; *Georg Simmel and American Prospect*. Albany: State University of New York Press.
- Jurnal Al-Tarbiyah Vol xx No. 2 Desember 2007
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja, Rosdakarya, Bandung.
- Poggy (1993), *Money and The Modern Mind: Georg Simmel's Philosophy of Money*, Berkeley: Univercity of California Press.

- Raho, Bernard, 2007. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Prestasi Pustakaraya, Jakarta.
- Ritzer, George and Goodman Douglas J, 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Terbaru, Prenada Media, Jakarta. Robinson, Philip. 1986. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Rajawali, Jakarta.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terahir Postmodern*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Touraine, 1995; *Critique of Modernity*. Oxford: Blackwell
- Weinstein, 1993, *Posmodern(ized) Simmel*. London: Routledge
- Wagner, 1994; *A Sociology of Modernity: Liberty and Discipline*. London: Routledge
- Wood, 1997, "Modernity, Postmodernity or Capitalism?" *Review of International Political Economy* 4: 539-560.

PEMADUAN AGEN STRUKTUR





PIERRE BOURDIEU
(1 Agustus 1930 – 23 Januari 2002)

I. PENGANTAR

Pada hakikatnya, agensi-struktur juga merefer pada mikro-makro. Pada level mikro adalah aktor manusia, yang mana tindakannya dapat merefleksikan pada “tindakan kolektif”. Sebaliknya, struktur yang berada di level makro, juga dapat merefleksikan kondisi mikro. Dengan melihat struktur, kita bisa paham pula bagaimana tindakan individual dalam masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu.

Satu teori yang paling banyak dibicarakan adalah Teori Strukturasi dari Anthony Giddens. Ia berpendapat bahwa struktur dan agensi adalah dua hal berbeda namun merupakan kesatuan (dualitas), di mana kita tidak dapat mempelajarinya terpisah satu sama lain. Manusia melalui aktivitasnya dapat menciptakan kesadaran sekaligus kondisi terstruktur (*the structural conditions*) sehingga aktivitas semua orang dapat berlangsung. Tidak mungkin terjadi agensi tanpa struktur, demikian pula

sebaliknya, tidak akan tercipta struktur yang saling tergantung jika tidak diciptakan individu.

Konsep pokok dari teori strukturasi terletak pada pemikiran tentang struktur sistem, dan sifat rangkap dari struktur. Struktur bukanlah realitas yang berada di luar pelaku, namun ia adalah aturan dan sumber daya (*rules and resources*) yang mewujud pada saat diaktifkan oleh pelaku dalam suatu praktik sosial. Dengan demikian, struktur tidak hanya mengekang (*constraining*) atau membatasi apa yang dapat dijalankan pelaku, melainkan juga memberi kemungkinan (*enabling*) terjadinya praktik sosial. Jika Giddens melihat agensi dan struktur sebagai dualitas, Margaret Archer lebih melihatnya sebagai dualisme. Archer merasa bahwa kedua ini mesti dilihat secara bebas (*independent*). Hanya dengan itulah maka analisis keduanya dapat dilakukan secara memuaskan. Archer memberi perhatian pada “morphogenesis”, yakni proses kesalingpergantian (*interchanges*) yang kompleks yang akan menghasilkan perubahan di struktur dan juga pada produk-produk struktural. Jadi, ada pemisahan antara interaksi sosial dengan tindakan dan interaksi yang memproduksinya. Teori morfogenetis ini fokus pada bagaimana kondisi struktural memengaruhi interaksi sosial, dan selanjutnya, bagaimana interaksi sosial tadi memengaruhi pembentukan struktural (*structural elaboration*). Ia memberi perhatian pada fenomena non material dari kultur serta ide-ide.

Pierre Bourdieu dalam konteks agen-struktur memberi perhatian terhadap hubungan antara habitus dan bidang atau lapangan (*field*). Ia melihat adanya jembatan antara subjektif pada diri individual dengan objektif pada masyarakat. Ia menggunakan perspektif yang disebut dengan “*constructivist structuralism*”. Ia melihat pada bagaimana struktur objektif berupa bahasa dan kultur membentuk tindakan manusia. Di dalamnya secara detail adalah tentang bagaimana persepsi, pikiran, dan tindakan. Bagaimana manusia memahami dan mengkonstruksi dunia mereka, tanpa mengabaikan bagaimana persepsi dan konstruk yang terbangun tadi sekaligus juga merupakan penghalang (*constrained*). Manusia adalah makhluk sosial yang aktif yang mengembangkan struktur untuk kehidupan rutin mereka. Pada hakikatnya, habitus adalah suatu struktur mental sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan dunia sosial mereka. Selanjutnya, teori Kolonisasi Dunia Kehidupan dari Jurgen Habermas menggambarkan teori tindakan dan teori sistem sekaligus. Pandangan utama Habermas adalah bahwa komunikasi yang bebas dan terbuka tidak akan digeser (*impinged*) oleh rasional formal dari sistem. Ia

merasa melalui cara inilah dapat memahami solusi untuk dilema kolektivitas dari rasional substantif.

Terakhir, dari kedua perspektif ini (mikro-makro dan agensi-struktur), Ritzer menyebutkan bahwa ada kaitan di antara keduanya. Satu perbedaan pokok antar mikro-makro dan agensi-struktur adalah gambaran mereka masing-masing tentang diri si aktor. Kelompok teori mikro-makro menuju pada orientasi behaviorist, sedangkan agensi-struktur menempatkan aktor yang diyakini selalu memiliki tindakan yang kreatif dan sadar. Perbedaan lain, adalah bahwa mikro-makro melukiskan permasalahan ini dari dalam dan cenderung statis, hirarkis, dan ahistorik; sedangkan agensi-struktur lebih kuat pada kerangka dinamis historisnya.

II. SKETSA BIOGRAFI PIERRE BURDIEU

Pierre Bourdieu memegang kedudukan prestisius dalam sosiologi di College de France (Jenkins, 1992). Dia dilahirkan di kota kecil selatan Perancis pada 1930, ayahnya adalah pegawai negeri, dan Bourdieu tumbuh di keluarga menengah ke bawah. Pada awal 1950-an dia masuk sekolah Prestisius di Paris, Ecole Normale Superieure. Akan tetapi dia menolak untuk menulis tesis, sebagian karena dia keberatan dengan kualitas pendidikannya yang sedang-sedang saja dan keberatan terhadap struktur sekolah yang otoriter. Dia aktif dalam menentang orientasi komunis yang kuat yang dianut oleh sekolahnya.

Bourdieu mengajar sebentar di sekolah provinsi, tetapi masuk wajib militer pada 1956 dan menghabiskan waktu dua tahun di Aljazair bersama tentara Perancis. Dia menulis sebuah buku tentang pengalamannya dan tetap berada di Aljazair selama dua tahun setelah wajib militernya usai. Dia kembali ke Perancis tahun 1960 dan bekerja sebagai asisten di Universitas Paris selama setahun. Dia mengikuti kuliah antropolog Levi-Strauss di College de France dan bekerja sebagai asisten untuk sosiologi Raymond Aron. Bourdieu pindah ke Universitas Lille selama tiga tahun dan kembali menduduki posisi yang kuat sebagai Direktur Studi di L'Ecole Pratique des Hautes Etudes pada 1964.

Selama tahun-tahun selanjutnya Bourdieu menjadi figur utama di Paris, Perancis dan di lingkaran intelektual. Karyanya berpengaruh terhadap sejumlah bidang yang berbeda, termasuk pendidikan, antropologi, dan sosiologi. Dia mengumpulkan kelompok murid pada 1960-an, dan sejak itu para pengikutnya berkolaborasi dengannya dan membuat kontribusi intelektual. Pada 1968 Centre de Sociologie Europeenne didirikan dan

Bourdieu menjadi direktornya. Bersama asosiasi ini muncul usaha terbitan yang unik, *Acte de La Recherche en Sciences Sociales*, yang menjadi outlet penting untuk karya-karya Bourdieu dan pendukungnya.

Ketika Raymond Aron pensiun pada 1981 kedudukan pemimpin *College de France* menjadi lowong, dan sebagian besar sosiolog terkemuka Perancis (misalnya, Raymond Boudon dan Alain Touraine) bersaing untuk mendudukinya. Akan tetapi, kedudukan itu jatuh ke tangan Bourdieu (Jenkins, 1992). Sejak saat itu Bourdieu menjadi pengarang yang lebih prolific ketimbang sebelumnya dan reputasinya terus menjulang.

Salah satu aspek menarik dari karya Bourdieu adalah cara di mana ide-idenya, terkadang secara eksplisit dan terkadang implisit, berbentuk dialog antara dua sarjana terkemuka pada masa dia masih belajar Jean-Paul Sartre dan Claude Levi-Strauss. Dari eksistensialisme. Sartre, Bourdieu mendapatkan pemahaman yang kuat tentang aktor sebagai kreator dunia sosialnya, akan tetapi, Bourdieu merasa bahwa memberi terlalu banyak kekuasaan kepada aktor dan dalam proses itu dia mengabaikan batasan struktural terhadap para aktor itu. Karena tertarik ke arah struktur, Bourdieu beralih ke karya-karya strukturalis terkemuka, Levi-Strauss. Pertama-tama Bourdieu menganut orientasinya, dalam kenyataannya, dia pernah mendeskripsikan dirinya sebagai “strukturalis yang berbahagia” (dikutip dalam Jenkins, 1992: 12). Akan tetapi, beberapa riset awalnya membawanya ke kesimpulan bahwa strukturalisme adalah sama terbatasnya dengan eksistensialisme, meskipun dalam arah yang berbeda. Dia keberatan terhadap fakta bahwa para strukturalis memandang diri mereka sebagai pengamat istimewa terhadap orang lain yang diasumsikan akan dikontrol oleh struktur yang tak mereka sadari. Bourdieu mulai meremehkan bidang yang semata-mata memfokuskan diri pada batasan struktural, dan mengatakan bahwa: Barangkali sosiologi tak akan berharga sedikit pun jika semata-mata berniat membuka kawat yang mengaktifkan individu yang diamatinya jika ia melupakan bahwa ia berhubungan dengan manusia, bahkan mereka yang, seperti boneka memainkan permainan yang mereka tak tahu aturannya jika, singkatnya, sosiologi tidak memulihkan makna tindakan kepada aktor (Bourdieu, dikutip dalam Robbins, 1991:37).

Bourdieu mendefinisikan salah satu tujuan dasarnya dalam reaksi terhadap akses strukturalisme: “Niat saya adalah mengembalikan kehidupan nyata aktor yang telah dilenyapkan di tangan Levi-Strauss dan strukturalis lainnya ... yang menganggapnya sebagai epifenomena struktur” (dikutip dalam Jenkins, 1992:17-18). Dengan kata lain, Bourdieu ingin

mengintegrasikan setidaknya sebagian dari eksistensialisme Sartre dengan strukturalisme Levi-Strauss.

Pemikiran Bourdieu juga banyak dibentuk oleh teori Marxian dan Marxis. Seperti yang kita lihat, sebagai mahasiswa, Bourdieu keberatan terhadap eksekusi dari Marxis dan dia kemudian menolak ide Marxisme struktural. Sementara Bourdieu tidak dapat dianggap sebagai seorang Marxis, jelas dalam ide-idenya ada pengaruh dari teori Marxian. Yang paling menonjol adalah penekanannya pada praktik (praksis) dan keinginannya untuk mengintegrasikan teori dengan praktik (riset) dalam sosiologinya. (Dapat dikatakan bahwa Bourdieu mengerjakan "*praxeology*" bukannya eksistensialisme atau strukturalisme). Ada juga pengaruh liberasionis dalam karyanya di mana dia dapat dikatakan tertarik untuk membebaskan orang dari dominasi politik dan kelas. Tetapi, sebagaimana kasus Sartre dan Levi-Strauss, Bourdieu paling baik dilihat sebagai pencipta ide-idenya sendiri dengan menggunakan Marx dan Marxis sebagai titik tolaknya.

Ada jejak pengaruh teori lainnya dalam karya-karyanya, khususnya dari Weber dan teoritis sosiologi Perancis terkemuka, Emile Durkheim. Akan tetapi, Bourdieu menolak dicap sebagai Marxian, Weberian, Durkheimian, atau yang lainnya. Dia menganggap label semacam itu bersifat membatasi, terlalu menyederhanakan, dan berbenturan dengan karya-karyanya. Dalam satu pengertian, Bourdieu mengembangkan ide-idenya dalam dialog kritis yang dimulai ketika dia masih mahasiswa dan berlanjut sampai sekarang "Segala sesuatu yang telah saya lakukan dalam sosiologi dan antropologi telah saya kerjakan dengan menentang apa-apa yang diajarkan kepada saya" (Bourdieu, dalam Bourdieu dan Wacquant, 1992: 204). Bourdieu meninggal di usia 71 tahun pada 23 Januari 2002.

III. TEORI-TEORI PEMADUAN AGEN STRUKTUR

A. Pemaduan Agensi-Struktur

Pertumbuhan minat di Amerika Serikat pada integrasi mikro-makro sepadan dengan minat di Eropa untuk integrasi agensi-struktur (J. Ryan, 2005b; sztopka, 1995). Sebagaimana isu mikro-makro merupakan masalah sentral di dalam teori Amerika, Margareth Archer (1988) melihat topik agensi-struktur sebagai perhatian dasar di dalam teori sosial Eropa, sementara terdapat banyak kemiripan antara literatur mikro-makro dan agensi-struktur (Ritzer dan Gindoff, 1992, 1994), ada juga perbedaan-perbedaan substansialnya. Contohnya, meskipun para agen biasanya adalah para aktor level mikro, kolektivitas-kolektivitas seperti serikat buruh juga

dapat menjadi agen. Dan sementara struktur-struktur biasanya adalah fenomena level makro, kita juga menemukan struktur-struktur di level mikro. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam menyamakan kedua himpunan karya tersebut dan harus sangat berhati-hati ketika mencoba menghubungkan mereka satu dengan yang lain.

Ada beberapa usaha besar di dalam teori sosial Eropa kontemporer yang dapat dimasukkan di bawah judul integrasi agensi-struktur. Pertama, teori strukturasi karya Anthony Giddens (1984; Stones, 2005b). Pendekatan Giddens melihat agensi dan struktur sebagai suatu "dualitas". Yakni, mereka tidak dapat dipisahkan satu sama lain: ***agensi tersirat di dalam struktur, dan struktur tercakup di dalam agensi***, Giddens menolak melihat struktur hanya sekadar pembatas (seperti yang dilakukan, misalnya: Durkheim), tetapi sebagai gantinya dia melihat struktur baik sebagai sesuatu yang membatasi maupun yang memungkinkan. Margareth Archer (1982) menolak ide bahwa agensi dan struktur dapat dipandang sebagai suatu dualitas, tetapi malah melihat mereka sebagai suatu dualism. Yakni: Agensi dan struktur dapat dan harus dipisahkan. Dengan membedakan mereka, kita menjadi mampu menganalisis dengan lebih baik hubungan mereka satu sama lain. Archer (1988) juga patut diperhatikan karena memperluas literatur agensi-struktur untuk memperhatikan hubungan antara kebudayaan dan agensi, juga karena mengembangkan suatu teori agensi-struktur yang lebih umum (Archer,1995).

Sementara baik Giddens maupun Archer adalah orang Inggris, tokoh kontemporer utama lainnya yang muncul di dalam literatur agensi-struktur adalah Pierre Bourdieu dari Prancis (Bourdieu, 1977; Bourdieu dan Wacquant,1992; Swartz, 1997). Dalam karya Bourdieu, isu agensi-struktur diterjemahkan menjadi perhatian kepada hubungan antara habitus dan field (medan) (Eisenberg, 2007). Habitus adalah suatu struktur mental yang diinternalisasi, atau kognitif, melaluinya orang berhubungan dengan dunia sosial. Habitus memproduksi, dan diproduksi oleh 'masyarakat'. Medan adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antara posisi-posisi objektif. Struktur medan membantu membatasi agen, entah mereka individu atau kolektivitas, secara keseluruhan, Bourdieu memperhatikan hubungan antara habitus dan medan.

Medan mengkondisikan habitus, dan habitus menyusun medan. Oleh karena itu, ada hubungan dialektis antara habitus dan medan. Teoretisi utama terakhir mengenai hubungan agensi-struktur adalah pemikir sosial Jerman, Jurgen Habermas. Saya telah menyebut Habermas sebagai

kontributor penting kontemporer bagi teori kritis. Habermas (1987 a) juga membahas isu agensi-struktur di bawah judul "penjajahan dunia-kehidupan". Dunia-kehidupan adalah suatu dunia mikro tempat orang-orang berinteraksi dan berkomunikasi. Sistem berakar di dalam dunia-kehidupan, tetapi pada akhirnya mengembangkan karakteristik-karakteristik strukturalnya sendiri. Sewaktu independensi dan kekuasaan struktur-struktur tersebut kian meningkat, mereka semakin banyak mengendalikan dunia-kehidupan.

Di dunia modern, sistem itu telah "menjajah" dunia kehidupan dan mengendalikannya. Para teoretisi yang didiskusikan di dalam bagian ini bukan hanya teoretisi terkemuka dalam soal agensi-struktur, tetapi juga (terbuka untuk diperdebatkan) teoretisi terkemuka di dunia masa kini (khususnya Bourdieu, Giddens dan Habermas). Setelah periode panjang dominasi teoretisi Amerika (Mead, Parsons, Merton, Homans, dan lainnya), pusat teori sosial tampaknya kembali ke tempat kelahirannya—Eropa. Selanjutnya, Nedelmann dan Sztompka berargumen bahwa dengan berakhirnya perang dingin dan jatuhnya komunisme, kita sedang "Menyaksikan Masa Emas Sosiologi Eropa yang lainnya" (1993: 1). Hal itu tampaknya didukung oleh fakta bahwa sekarang ini karya-karya yang menarik perhatian sejumlah besar teoretisi dunia adalah karya orang Eropa.

Pada level yang dangkal isu mikro-makro dan agensi-struktur terdengar mirip, dan sering diperlakukan seakan-akan mereka sangat serupa satu sama lain. Akan tetapi, ada cara lain untuk memikirkan baik isu agensi-struktur maupun mikro-makro yang membuat perbedaan-perbedaan signifikan di antara kedua konseptualisasi itu sangat jelas.

Meskipun agensi pada umumnya mengacu kepada level mikro, para aktor manusia individu, agensi juga dapat mengacu kepada (makro) kolektivitas-kolektivitas yang bertindak. Contohnya, Bums melihat agen-agen manusia meliputi "para individu dan juga kelompok-kelompok terorganisir, organisasi-organisasi dan bangsa-bangsa" (1986: 9). Touraine (1977) berfokus pada kelas-kelas sosial sebagai aktor. Jika kita menerima kolektivitas-kolektivitas demikian sebagai agen, kita tidak dapat menyamakan agensi dan fenomena level mikro. Selain itu, meskipun struktur biasanya mengacu kepada struktur-struktur sosial berskala besar, struktur juga dapat mengacu kepada struktur-struktur mikro seperti yang terkandung di dalam interaksi manusia. Definisi Giddens atas sistem-sistem (yang lebih dekat dengan makro struktur yang biasa daripada konsepnya

sendiri atas struktur) menyiratkan kedua tipe struktur itu, karena meliputi "hubungan-hubungan yang direproduksi antara para aktor atau kolektivitas" (1979: 66). Oleh karena itu, baik agensi maupun struktur dapat mengacu kepada fenomena level mikro atau fenomena level makro atau keduanya.

Kembali ke perbedaan mikro-makro, mikro sering mengacu kepada jenis aktor sadar yang kreatif yang diperhatikan oleh banyak teoretisi agensi, tetapi mikro juga dapat mengacu kepada "pelaku" yang kurang berpikir yang diperhatikan para behavioris, teoretisi pertukaran, dan teoretisi pilihan rasional. Demikian pula, istilah makro dapat mengacu bukan hanya kepada struktur-struktur sosial berskala besar tetapi juga kepada kebudayaan-kebudayaan kolektivitas. Oleh karena itu, mikro dapat atau tidak dapat mengacu kepada para agen", dan makro dapat atau tidak dapat mengacu kepada "struktur-struktur". Ketika kita melihat secara dekat pada skema mikro-makro dan agensi-struktur, kita menemukan bahwa ada perbedaan-perbedaan substansial di antara mereka.

B. Contoh-contoh Utama Pemaduan Agensi-Struktur

1. Teori Strukturasi

Salah satu usaha menggabungkan agensi dan struktur yang paling terkenal dan diungkap kan dengan gambling dalam teori strukturasi Anthony Giddens (Bryant dan Jary, 2000; Cohen, 2005; Crabb, 1992; Held dan Thompson, 1989). Giddens melangkah begitu jauh dengan mengatakan "Setiap penyelidikan riset di dalam ilmu-ilmu sosial atau sejarah terlibat di dalam menghubungkan tindakan (sering digunakan secara sinonim dengan agensi) dengan struktur ... tidak ada pengertian ketika struktur 'menentukan' tindakan dan atau sebaliknya" (1984: 219).

Meskipun Giddens bukan seorang Marxis, ada pengaruh Marxian yang sangat kuat di dalam karyanya dan dia bahkan melihat *The Constitution of Society* sebagai suatu refleksi yang diperluas atas ucapan Marx yang pada dasarnya terpadu: "Manusia membuat sejarah" tetapi mereka tidak membuatnya persis seperti yang mereka senangi; mereka tidak membuatnya di bawah keadaan-keadaan yang mereka pilih sendiri, tetapi di bawah keadaan-keadaan yang langsung dijumpai 'yang sudah ada' dan terpancar dari masa lampau" (Marx, 1869 I 1963: 15).

Teori Marx hanyalah salah satu dari banyak input teoretis ke dalam teori strukturasi. Pada suatu saat dan pada saat lain 'Giddens telah menganalisis dan mengkritik sebagian besar orientasi teoretis utama dan

memperoleh sederetan ide yang bermanfaat dari mereka. Teori strukturasi luar biasa eklektik, dalam faktanya, Craib (1992: 20-31) menggarisbawahi sembilan input pertama ke dalam pemikiran Giddens.

Giddens menyurvei sederetan luas teori-teori yang mulai dengan individu/agen (contohnya, interaksionisme simbolik) atau masyarakat/struktur (contohnya, fungsionalisme struktural) dan menolak kedua alternatif kutub tersebut. Giddens berargumen bahwa yang lebih tepat adalah kita harus mulai dengan "praktik-praktik sosial yang berulang" (1989: 252). Lebih rinci, dia berargumen: "Domain dasar dari studi ilmu-ilmu sosial, menurut teori strukturasi, bukan pengalaman aktor individual, juga bukan keberadaan segala bentuk totalitas sosial, tetapi praktik-praktik sosial yang tersusun lintas ruang dan waktu" (Giddens, 1984: 2). Inti teori strukturasi Giddens, dengan fokusnya pada praktik-praktik sosial, adalah suatu teori mengenai hubungan antara agensi dan struktur. Menurut Richard J. Bembstein: "Inti persis teori strukturasi dimaksudkan untuk menjelaskan dualitas dan pengaruh-memengaruhi dialektis antara agensi dan struktur" (1989: 23). Oleh karena itu, agensi dan struktur tidak dapat dianggap sebagai bagian dari satu sama lain; mereka adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Di dalam istilah Giddens, mereka adalah suatu dualitas. Semua tindakan sosial meliputi struktur, dan semua struktur meliputi tindakan sosial. Agensi dan struktur terjalin tidak terpisahkan di dalam kegiatan atau praktik-praktik manusia yang berkelanjutan.

Seperti ditunjukkan sebelumnya, titik tolak analisis Giddens adalah praktik-praktik manusia, tetapi dia menegaskan bahwa mereka dapat dilihat sebagai hal yang berulang. Yakni, kegiatan-kegiatan yang "tidak diciptakan oleh aktor-aktor sosial, tetapi senantiasa diciptakan kembali oleh mereka melalui cara-cara yang sama yang mereka gunakan untuk mengungkapkan diri mereka sebagai aktor. Di dalam dan melalui kegiatan-kegiatan mereka para agen menghasilkan kondisi-kondisi yang memungkinkan kegiatan-kegiatan itu" (Giddens, 1984: 2). Dengan demikian, kegiatan-kegiatan tidak dihasilkan oleh kesadaran, melalui konstruksi sosial atas realitas, juga tidak dihasilkan melalui struktur sosial. Lebih tepatnya, di dalam mengungkapkan cara sebagai aktor, orang-orang sedang terlibat di dalam praktik, dan melalui kritik itulah dihasilkan kesadaran maupun struktur. Berfokus pada sifat struktur yang berulang, Held dan Thompson berargumen bahwa "struktur direproduksi didalam dan melalui rangkaian praktik yang diletakkan dan diaturnya" (1989: 7). Hal yang sama dapat dikatakan tentang kesadaran. Giddens memperhatikan

kesadaran/atau reflektivitas. Akan tetapi, dalam bersikap refleksif, aktor manusia tidak hanya sadar diri, tetapi juga ikut dalam pemantauan aliran terus-menerus kegiatan-kegiatan dan kondisi-kondisi struktural. Bernstein berargumen bahwa, agensi itu sendiri disiratkan secara refleksif dan dekursif di dalam struktur-struktur sosial (1989: 23). Secara lebih umum, dapat diargumenkan bahwa Giddens memperhatikan proses dialektis ketika praktik, struktur dan kesadaran dihasilkan. Dengan demikian, Giddens membahas isu agensi struktur dengan cara yang historis, prosessual, dan dinamis.

Bukan hanya aktor sosial yang refleksif, tetapi juga para peneliti sosial yang mempelajarinya. Ide itu mendorong Giddens ke arah ide-idenya yang terkenal mengenai "hermeneutika rangkap". Para aktor sosial dan sosiolog menggunakan bahasa. Para aktor menggunakan bahasa untuk menjelaskan apa yang mereka lakukan, dan para sosiolog 'sebaliknya' menggunakan bahasa untuk menjelaskan tindakan-tindakan para aktor sosial. Oleh karena itu, kita perlu memperhatikan hubungan antara bahasa awam dan bahasa ilmiah, secara khusus kita perlu sadar akan fakta bahwa pengertian ilmunya sosial atas dunia sosial mungkin mempunyai dampak terhadap pengertian para aktor yang sedang dipelajari. Dengan demikian, para peneliti sosial dapat mengubah dunia yang sedang mereka pelajari sehingga menghasilkan temuan-temuan dan kesimpulan-kesimpulan yang menyimpang.

2. Unsur-unsur Teori Strukturasi.

Beberapa komponen utama teori strukturasi Giddens. Dimulai dari pemikiran-pemikiran Giddens mengenai para agen yang senantiasa memantau pemikiran-pemikiran dan kegiatan-kegiatan mereka sendiri dan juga konteks fisik dan sosialnya. Para aktor merasionalisasi dunia mereka dalam usaha mereka mendapatkan rasa aman. Yang dimaksud Giddens dengan rasionalisasi ialah perkembangan rutinitas yang tidak hanya memberi rasa aman bagi para aktor, tetapi juga memungkinkan mereka menangani kehidupan sosialnya secara efisien. Para aktor juga mempunyai motivasi untuk bertindak dan motivator-motivator itu meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong tindakan. Oleh karena itu, meskipun rasionalisasi dan reflektivitas senantiasa terlibat di dalam tindakan, motivasi-motivasi lebih tepat dianggap sebagai potensi untuk tindakan. Motivasi-motivasi memberi rencana menyeluruh untuk tindakan, tetapi sebagian besar tindakan kita, dalam pandangan Giddens, tidak dimotivasi

secara langsung. Meskipun tindakan demikian tidak dimotivasi dan motivasi-motivasi kita pada umumnya tidak sadar, motivasi memainkan sesuatu yang signifikan di dalam perilaku manusia.

Di dalam ranah kesadaran pun, Giddens membuat perbedaan (yang dapat menyerap) di antara kesadaran *diskursif* dan *praktis*. Kesadaran *diskursif* mengandung kemampuan untuk melukiskan tindakan-tindakan kita dengan kata-kata. Kesadaran *praktis* meliputi tindakan-tindakan yang diterima begitu saja oleh para aktor, tanpa mampu mengungkapkan dalam kata-kata apa yang sedang mereka lakukan. Tipe belakangan kesadaran itulah yang secara khusus penting bagi teori strukturasi, yang mencerminkan perhatian utama kepada apa yang dilakukan ketimbang apa yang dikatakan.

Karena fokus pada kesadaran praktis tersebut, kita membuat suatu peralihan yang mulus dari para agen menuju agensi, hal-hal yang benar-benar dilakukan para agen: "Agensi memperhatikan peristiwa-peristiwa ketika individu adalah seorang pelaku kejahatan ... Apa pun yang terjadi tidak akan terjadi jika individu tidak campur tangan" (Giddens, 1994: 9). Dengan demikian, Giddens memberi (para pengkritiknya mengatakan terlaru banyak) bobot yang besar kepada pentingnya agensi (Babea 1991). Giddens berhati-hati dalam memisahkan agensi dari maksud karena dia ingin berpendapat bahwa tindakan-tindakan sering berakhir sebagai hal yang berbeda dari apa yang dimaksudkan; dengan kata lain, tindakan-tindakan sengaja sering mempunyai konsekuensi-konsekuensi yang tidak disengaja. Ide mengenai konsekuensi-konsekuensi yang tidak disengaja memainkan suatu peran yang besar di dalam teori Giddens dan secara khusus penting dalam mengantar kita dari agensi menuju level sistem-sosial.

Konsisten dengan penekanannya pada agensi, Giddens memberi kekuasaan yang besar pada sang agen. Dengan kata lain, para agen Giddens mempunyai kemampuan untuk membuat suatu perbedaan di dalam dunia sosial. Bahkan lebih kuat lagi, para agen tidak bermakna tanpa kekuasaan; yakni, seorang aktor berhenti menjadi seorang agen jika dia kehilangan kecakapan untuk membuat suatu perbedaan. Giddens tentu saja mengakui bahwa ada pembatas-pembatas untuk para aktor, tetapi hal itu tidak berarti bahwa para aktor tidak mempunyai pilihan-pilihan dan tidak membuat perbedaan. Bagi Giddens, kekuasaan secara logis lebih dahulu dari pada subjektivitas karena tindakan melibatkan kekuasaan atau kemampuan mengubah situasi. Dengan demikian, teori strukturasi Giddens memberi

kekuasaan kepada aktor dan tindakan yang berlawanan dengan teori-teori yang tidak suka dengan orientasi demikian dan sebagai gantinya memberi nilai penting kepada maksud sang aktor (fenomenologi) atau kepada struktur eksternal (fungsionalisme struktural). Inti konseptual teori strukturasi terletak pada ide-ide mengenai struktur, sistem, dan kualitas struktur itu. Struktur didefinisikan sebagai, sifat-sifat penyusun, *aturan-aturan dan sumber-sumber daya*, sifat-sifat yang memungkinkan adanya praktik-praktik sosial serupa yang dapat dilihat membentang rentang waktu dan ruang dan yang memberi bentuk sistemik pada mereka (Giddens, 1984: 17). Struktur dimungkinkan oleh adanya aturan-aturan dan sumber daya-sumber daya. Struktur-struktur itu sendiri tidak ada di dalam ruang dan waktu. Lebih tepatnya, *fenomena sosial mempunyai kapasitas untuk menjadi terstruktur*. Giddens berpendapat bahwa "struktur hanya ada di dalam dan melalui kegiatan-kegiatan agen-agen manusia" (1989: 256). Oleh karena itu, Giddens memberikan suatu definisi struktur yang sangat tidak lazim yang tidak mengikuti pola Durkheimian yang memandang struktur-struktur sebagai hal yang eksternal dan memaksa bagi para aktor. Dia berhati-hati untuk menghindari kesan bahwa struktur adalah, di luar, atau "eksternal" bagi tindakan manusia. "Dalam pemakaian ini struktur adalah apa yang memberi forma dan bentuk kepada kehidupan sosial, tetapi ia sendiri bukan forma dan bentuk itu" (Giddens, 1989: 256). Seperti dinyatakan Held dan Thompson, bagi Giddens struktur bukan suatu kerangka kerja "seperti balok-balok penopang suatu bangunan atau kerangka sebuah tubuh" (1989: 4).

Giddens tidak menolak fakta bahwa struktur dapat membatasi tindakan, tetapi dia merasa bahwa para sosiolog telah melebih-lebihkan pentingnya pembatas itu, Selanjutnya, mereka telah gagal menekankan fakta bahwa "struktur" selalu bersifat membatasi dan memungkinkan" (Giddens, 1984: 25,163). Struktur sering mengizinkan para agen untuk melakukan hal-hal yang tidak akan mampu mereka lakukan jika struktur tidak ada. Meskipun Giddens mengurangi tekanan pada paksaan struktural, dia tidak mengakui bahwa para aktor dapat kehilangan kendali atas "sifat-sifat sistem-sistem sosial yang terstruktur" sewaktu mereka terentang jauh di dalam waktu dan ruang. Akan tetapi, dia berhati-hati untuk menghindari pencitraan kerangkeng besi Weberian dan mencatat bahwa kehilangan kendali demikian *bukan* tidak terhindarkan.

Pengertian sosiologis konvensional mengenai struktur lebih dekat dengan konsep Giddens mengenai sistem sosial (J. Thompson, 1989: 60).

Giddens mendefinisikan sistem-sistem sosial sebagai praktik-praktik sosial yang direproduksi, atau "relasi-relasi yang direproduksi di antara para aktor atau kolektivitas yang diorganisasikan sebagai praktik-praktik sosial yang teratur" (1984: 17, 25). Dengan demikian, ide mengenai sistem sosial diperoleh dari perhatian sentral Giddens kepada praktik. Sistem-sistem sosial tidak mempunyai struktur, tetapi mereka benar-benar memperlihatkan sifat-sifat struktural. *Struktur-struktur itu sendiri tidak ada dalam waktu dan ruang, tetapi mereka terwujud di dalam sistem-sistem sosial dalam bentuk praktik-praktik yang direproduksi.* Meskipun beberapa sistem sosial mungkin merupakan produk tindakan intensional, Giddens memberikan penekanan yang lebih besar kepada fakta bahwa sistem-sistem demikian sering merupakan konsekuensi-konsekuensi tindakan manusia yang tidak diantisipasi. Konsekuensi-konsekuensi yang tidak diantisipasi itu mungkin menjadi kondisi-kondisi tindakan yang tidak disadari dan umpan balik untuknya. Kondisi-kondisi itu mungkin berkelit dari usaha-usaha untuk mengendalikan mereka, namun demikian para aktor meneruskan usaha-usaha mereka untuk melakukan pengendalian tersebut.

Dengan demikian struktur-struktur "dicontohkan" di dalam sistem-sistem sosial. Selain itu, mereka juga terwujud di dalam "jejak-jejak memori yang mengorientasikan perilaku agen-agen manusia yang dapat diketahui" (Giddens, 1984: 77). Hasilnya, aturan-aturan dan sumber daya-sumber daya mewujudkan dirinya sendiri baik di level makro sistem-sistem sosial maupun di level mikro kesadaran manusia.

Sekarang kita simak konsep *strukturisasi* yang didasarkan pada ide bahwa "konstitusi agen-agen dan struktur-struktur bukanlah dua kumpulan fenomena tertentu yang independen, suatu dualisme, tetapi menggambarkan suatu dualitas ... sifat-sifat struktural sistem-sistem sosial adalah medium maupun hasil dari praktik-praktik yang diorganisasikan secara berulang", atau "momen produksi tindakan juga momen reproduksi di dalam konteks penetapan kehidupan sosial sehari-hari" (Giddens, 1981, 25: 26), Jelaslah bahwa strukturasi meliputi hubungan dialektis di antara struktur dan agensi (Rachlin, 1991). Struktur dan agensi adalah suatu dualitas; tidak ada yang dapat eksis tanpa yang lainnya.

Seperti yang sudah ditunjukkan, *waktu* dan *ruang* adalah variabel krusial di dalam teori Giddens. Keduanya tergantung pada apakah orang lain hadir secara temporal atau spasial. Kondisi primordial adalah interaksi tatap muka, yaitu orang lain hadir pada waktu yang sama di ruang yang

sama. Akan tetapi, sistem-sistem sosial meluas dalam waktu dan ruang sehingga orang lain mungkin tidak hadir lagi. Penjarakan demikian dalam kerangka waktu dan ruang di dunia modern semakin dimungkinkan oleh bentuk-bentuk komunikasi dan transportasi yang baru, Gregory (1989) berargumen bahwa Giddens mencurahkan perhatian yang lebih banyak pada waktu daripada ruang. Menggarisbawahi pentingnya ruang; Saunders berpendapat bahwa "setiap analisis sosiologis mengenai mengapa dan bagaimana hal-hal terjadi harus memperhitungkan *di mana* (dan kapan) mereka terjadi" (1989: 218). Isu sosiologis utama mengenai tatanan sosial tergantung kepada seberapa baik sistem-sistem sosial dipadukan dalam perjalanan waktu dan lintas ruang. Salah satu dari prestasi Giddens yang diakui paling luas di dalam teori sosial ialah usahanya untuk mengedepankan isu-isu waktu dan ruang (Bryant dan Jary, 2001b).

Selanjutnya, dengan membawa teori strukturasi Giddens yang sangat abstrak ini menjadi lebih dekat kepada realitas dengan mendiskusikan program riset yang dapat diperoleh darinya yang didasarkan pada teori strukturalis (Bryant dan Jary, 2001a.), yakni:

Pertama, dengan berfokus pada masyarakat-masyarakat manusia, teori strukturasi berkonsentrasi pada "penataan-penataan lembaga-lembaga lintas waktu dan ruang" (Giddens, 1989: 300). (Lembaga-lembaga dipandang oleh Giddens sebagai kelompok praktik-praktik, dan dia mengenali empat darinya :tatanan simbolik, lembaga-lembaga politis, lembaga-lembaga ekonomi, dan hukum).

Kedua, ada perhatian yang sentral kepada perubahan-perubahan di dalam lembaga-lembaga di sepanjang waktu dan ruang.

Ketiga, para peneliti harus peka kepada cara-cara yang dipakai para pemimpin dari berbagai lembaga untuk mengganggu dan mengubah pola-pola sosial. Keempat, para strukturasionis harus memantau, dan peka terhadap, dampak temuan-temuan mereka terhadap dunia sosial. Secara paling umum, Giddens memperhatikan secara mendalam "dampak modernitas yang menghancurkan" (1989: 301), dan strukturasionis harus memperhatikan studi mengenai masalah sosial yang menekan itu.

Masih banyak lagi hal lain mengenai teori strukturasi; Giddens mempelajari dengan sangat rinci unsur-unsur teori yang sudah diuraikan dan didiskusikan oleh banyak orang lain. Sambil jalan dia menganalisis, memadukan, dan/atau mengkritik sederetan luas ide-ide teoretis yang lebih mutakhir, dia semakin banyak mencurahkan perhatian untuk penerapan teorinya dalam melakukan analisis kritis atas dunia modern

(Giddens, 1990,1991, 1992). Tidak seperti banyak orang lainnya, Giddens telah melampaui pernyataan program untuk pemaduan agensi-struktur; dia telah memberikan analisis yang rinci atas aneka unsur dan yang lebih penting, telah berfokus pada hakikat antarmubungan. Hal yang paling memuaskan dalam pendekatan Giddens ialah fakta bahwa minat utamanya, strukturasi, didefinisikan di dalam terminologi yang terpadu tidak terpisahkan. Konstitusi agen dan struktur tidak independen satu sama lain; sifat-sifat sistem sosial dilihat baik sebagai medium maupun hasil praktik-praktik para aktor, dan sifat-sifat sistem itu mengorganisasikan secara berulang praktik-praktik para aktor.

Layder, Ashton, dan Sung (1991) telah mengusahakan bukti empiris teori strukturasi Giddens di dalam suatu studi mengenai transisi dari sekolah ke kerja. Meskipun mereka pada umumnya mendukung pendekatan teoretis dan kesimpulan mereka yang paling penting ialah bahwa struktur dan agen-struktur tidak berkaitan seperti yang dianjurkan Giddens: "Oleh karena itu, disimpulkan bahwa struktur dan tindakan secara empiris saling bergantung (dan dengan demikian, saling tersirat secara mendalam di dalam satu sama lain), tetapi *merupakan domain-domain yang sebagian otonom dan dapat dipisahkan*" (Layder, Ashton, dan Sung, 1991: 461).

C. Perbedaan-perbedaan Utama Dalam Literatur Agensi-Struktur

Sebagaimana halnya dengan karya mengenai pemaduan mikro-makro di Amerika Serikat, ada perbedaan-perbedaan signifikan di kalangan orang-orang Eropa yang menggarap isu agensi-struktur. Contohnya, ada ketidaksepakatan yang besar di dalam literatur mengenai hakikat sang agen. Sebagian besar orang yang bekerja di ranah itu (contohnya, Giddens, Bourdieu) cenderung memperlakukan sang agen sebagai aktor individual, tetapi "sosiologi aksionalis" Touraine memperlakukan kolektivitas seperti kelas sosial sebagai agen. Dalam faktanya, Touraine mendefinisikan agensi sebagai "organisasi yang mengimplementasikan secara langsung satu atau lebih unsur-unsur sistem tindakan historis sehingga mencampuri secara langsung dalam hubungan-hubungan dominasi sosial" (1977: 459). Suatu pendirian ketiga, berbasis-pertengahan mengenai isu tersebut dianut oleh Burns dan Flam (Friedberg, 1980), memandang individu maupun kolektivitas sebagai agen.

Ada ketidaksepakatan yang sangat besar bahkan di kalangan orang-orang yang berfokus pada aktor individual sebagai agen. Contohnya,

agennya Bourdieu, didominasi oleh habitus, tampak jauh lebih mekanis daripada agennya Giddens (atau Habermas). Habitusnya Bourdieu meliputi sistem-sistem disposisi yang langgeng, yang dapat diubah urutannya, struktur-struktur yang menstrukturkan, yakni sebagai prinsip-prinsip pembangkitan dan penyusunan praktik-praktik dan representasi-representasi" (1977: 72). Habitus adalah suatu sumber strategi "tanpa menjadi produk suatu maksud strategis yang tulen" (Bourdieu, 1977: 73). Ia tidak subyektivistik maupun obyektivistik, tetapi menggabungkan unsur-unsur keduanya. Habitus menolak dengan jelas ide mengenai seorang aktor dengan "kekuasaan menyusun yang bebas dan sengaja" (Bourdieu, 1977: 73). Agen-agennya Giddens mungkin juga tidak mempunyai intensionalitas dan kehendak bebas, tetapi mereka mempunyai kekuasaan yang jauh lebih disengaja dibanding agen-agennya Bourdieu. Sementara agen-agennya Bourdieu tampak didominasi oleh habitusnya, oleh struktur-struktur ("penstruktur") internal, agen-agen di dalam karya Giddens adalah para pelaku tindakan. Mereka setidaknya mempunyai suatu pilihan, setidaknya kemungkinan untuk bertindak secara berbeda daripada yang telah mereka lakukan. Mereka mempunyai kekuasaan, dan mereka membuat suatu perbedaan di dalam dunia mereka (Lukes, 1977). Yang paling penting, mereka menyusun struktur-struktur. Bedanya, di dalam karya Boudieu suatu habitus yang kadang-kadang tampak tidak berbadan, terlibat dalam suatu dialektika dengan dunia eksternal.

Demikian pula, ada ketidaksepakatan yang mencolok di kalangan teoritis agen-struktur mengenai apa persisnya yang mereka maksud dengan struktur. Sebagian setuju suatu struktur spesifik merupakan hal yang sentral, seperti organisasi di dalam karya Crozier dan Friedberg dan relasi-relasi dominasi sosialnya Touraine seperti yang ditemukan di dalam lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi Politis; lainnya (contohnya, Burns, 1986:13) berfokus pada suatu susunan struktur-struktur sosial, seperti birokrasi, polity, ekonomi, dan agama. Giddens memberikan suatu definisi struktur yang sangat idiosinkratik struktur ("sekumpulan aturan dan sumber-sumber daya yang diorganisir secara berulang" 1798a: 251) yang tidak cocok dengan hampir setiap definisi lain di dalam literatur (Layder, 1985). Akan tetapi, definisinya mengenai sistem-sistem sebagai praktik-praktik sosial yang direproduksi sangat dekat dengan apa yang dimaksud oleh banyak sosiolog dengan struktur. Selain perbedaan-perbedaan di kalangan orang-orang yang bekerja dengan struktur, perbedaan ada di antara para teoretisi ini dan teoretisi lainnya.

Usaha-usaha pertautan agensi-struktur mengalir dari berbagai arah teoretis yang sangat berbeda. Contohnya, di dalam teori sosial, Giddens tampak digerakkan oleh fungsionalisme dan strukturalisme versus fenomenologi, eksistensialisme, dan etnometodologi dan, yang lebih umum, oleh strukturalisme linguistik yang baru, semiotika, dan hermeneutika (Archer, 1982). Bourdieu berusaha menemukan suatu alternatif yang memuaskan bagi subjektivisme dan objektivisme di dalam teori antropologis. Habermas berusaha mensintesis ide-ide yang berasal dari Marx, Weber, para teoretisi kritis, Durkheim, Mead, Schutz, dan Parsons.

Ada suatu ketegangan menuju ke arah agensi maupun struktural di Eropa. Tentu saja Bourdieu tertarik dengan kuat ke arah struktur, sementara Giddens mempunyai pengertian agensi yang lebih kuat ketimbang sebagian besar teoretisi lain dari genre tersebut (Layder, 1985: 131). Meskipun ada tarikan ke arah agensi dan struktur, hal yang khas tentang karya orang Eropa mengenai agensi dan struktur dibandingkan dengan karya orang Amerika mengenai mikro-makro, adalah pengertian yang jauh lebih kuat akan perlunya menolak pemisahan keduanya dan menangani keduanya secara dialektis (contohnya, Giddens, Bourdieu, Habermas). Di dalam literatur mikro-makro orang Amerika, hal yang sejajar dengan usaha-usaha orang Eropa menangani agensi dan struktur secara dialektis adalah usaha saya untuk membahas secara dialektis pemaduan mikro-makro dan kontinu objektif-subjektif.

Dietz dan Bums (1992) telah berusaha menawarkan pandangan mengenai agensi dan struktur yang mencerminkan kekuatan-kekuatan dan kelemahan karya yang terdahulu. Empat kriteria harus dipenuhi agar agensi dapat dihubungkan dengan seorang aktor sosial. *Pertama*, sang aktor harus mempunyai kekuasaan; sang aktor harus mampu membuat perbedaan, *Kedua*, tindakan-tindakan yang diambil seorang agen harus disengaja. *Ketiga*, sang aktor harus mempunyai suatu pilihan, suatu permainan bebas. Hasilnya ialah bahwa putusan hanya dapat membuat pernyataan-pernyataan probabilistik tentang apa yang dapat dilakukan para aktor. Akhirnya, para agen harus refleksif, memantau efek-efek tindakan-tindakan mereka dan menggunakan pengetahuan itu untuk memodifikasi dasar-dasar tindakan. Secara keseluruhan, agensi dipandang sebagai suatu rangkaian kesatuan; semua aktor mempunyai agen pada tingkat tertentu' dan tidak ada aktor yang mempunyai agensi penuh yang tidak dibatasi.

Lainnya, sisi struktural persamaan itu' dari sudut pandang Dietz dan Burns, terdiri dari pembatas-pembatas pada agensi meskipun seorang agen dapat membayangkan tindakan-tindakan tertentu' hal itu benar-benar tidak mungkin, berdasarkan realitas teknologis dan fisik. Kedua, struktur (khususnya aturan-aturan) membuat tindakan-tindakan tertentu tampak perlu sementara tindakan-tindakan yang lain tampak mustahil' Akhirnya' agensi dibatasi oleh para agen yang mempunyai kekuasaan menghukum' baik yang positif maupun negatif'

D. Pertautan Agensi-Struktur dan Mikro-makro: Perbedaan-perbedaan Fundamental

Salah satu perbedaan utama antara para teoretisi Amerika dan Eropa terletak pada gambaran mereka mengenai sang aktor. Hal yang khas pada teori Amerika ialah pengaruh behaviorisme yang jauh lebih besar dan juga teori pertukaran, yang sebagian diperoleh dari perspektif behavioristic. Oleh karena itu, para teoretisi Amerika mempunyai (beberapa) minat yang sama dengan orang Eropa dalam hal tindakan kreatif yang sadar, tetapi hal itu dibatasi oleh pengakuan akan pentingnya perilaku tanpa pertimbangan. Kecenderungan melihat sang aktor yang berperilaku tanpa pertimbangan tersebut, sekarang sedang ditingkatkan oleh minat yang terus bertumbuh di dalam teori sosiologi Amerika kepada teori pilihan rasional. Gambarnya di sini ialah seorang aktor yang memilih kurang lebih secara otomatis alat-alat yang paling efisien untuk mencapai tujuan. 13 Pengaruh teori pilihan rasional di Amerika Serikat berpotensi untuk mengambil porsi yang bahkan jauh lebih besar di antara konsepsi Eropa dan Amerika mengenai tindakan dan agensi.

Pada level makro/struktur, orang Eropa cenderung berfokus pada struktur sosial. Di dalam kasus-kasus ketika belum ada fokus yang tertuju hanya padanya, struktur sosial belum didiferensiasi secara memadai dari kebudayaan (Tentu saja, inilah motivasi di belakang karya Archer, 1988) Bedanya, sudah ada suatu tendensi yang lebih besar di Amerika Serikat untuk membahas baik struktur maupun kebudayaan di dalam usaha-usaha yang ditujukan untuk memadukan mikro-makro.

Perbedaan lain di dalam isu mikro-makro berasal dari perbedaan-perbedaan di dalam pengaruh teoretis di Amerika Serikat dan negara-negara Eropa. Di Amerika Serikat, pengaruh utama dalam pemikiran mengenai isu makro/mikro datang dari fungsionalisme struktural. Sifat dasar teori itu telah menyebabkan para teoretisi Amerika berfokus pada

struktur-struktur sosial berskala besar maupun struktur kebudayaan. Di Eropa, pengaruh utama datang dari strukturalisme, yang mempunyai pengertian struktur yang berjangkauan jauh lebih luas, yang memperluas semua jalan pikiran dari struktur-struktur mikro ke struktur-struktur makro masyarakat. Kebudayaan jauh kurang penting bagi kaum strukturalis daripada bagi para fungsionalis struktural.

Perbedaan utama lainnya ialah fakta bahwa isu mikro-makro dapat digolongkan di bawah isu yang lebih luas mengenai level-level analisis (Edel, 1959; Jaffee, 1998; Ritzer, 1981.a, 1989; Wiley, 1988), sementara perhatian pada agensi dan struktur tidak. Kita dapat memikirkan dengan jelas pertautan mikro-makro dari segi jenis tertentu hierarki vertikal, dengan fenomena level mikro di dasarnya, fenomena level makro di puncaknya, dan entitas-entitas level tengah di antaranya. Pertautan agensi-struktur tampaknya tidak mempunyai hubungan yang jelas dengan isu level-analisis, karena baik agensi maupun struktur dapat ditemukan pada setiap level analisis sosial.

Isu agensi-struktur tertanam jauh lebih kukuh di dalam kerangka kerja dinamik historis daripada isu mikro-makro (sztopka, 1991; lagi Elias adalah perkecualian yang jelas, tetapi tentu saja dia adalah orang Eropa). Bedanya, para teoretisi yang membahas isu-isu mikro-makro lebih mungkin melukiskan mereka di dalam istilah-istilah yang statis 'hierarkis' a historis. Namun demikian, setidaknya sebagian dari orang-orang yang memilih menggambarkan hubungan mikro-makro dengan agak statis, menjelaskan bahwa mereka mengerti karakter dinamis hubungan itu: "Studi level-level realitas sosial dan antar-hubungan mereka pada dasarnya adalah suatu pendekatan dinamis daripada statis kepada dunia sosial". Suatu orientasi dinamis dan historis kepada studi mengenai level-level dunia sosial dapat dilihat sebagai bagian-bagian integral dari pendekatan yang lebih dialektis" (Ritzer, 1981a: 208; Wiley, 1988: 260). Akhirnya, moralitas adalah isu sentral bagi para teoretisi agensi-struktur, tetapi sebagian besar diabaikan di dalam literatur mikro-makro. Teori agensi-struktur mempunyai akar-akar yang jauh lebih kuat di dalam, dan suatu orientasi yang lebih kuat kepada filsafat, termasuk perhatiannya yang besar pada isu-isu moral. Bedanya, teori mikro-makro sebagian besar bersifat asli bagi sosiologi dan diorientasikan kepada ilmu-ilmu eksakta sebagai kelompok acuan—ketika isu-isu moral jauh kurang diperhatikan daripada di dalam filsafat.

IV. KRITIK

Kritik Ian Craib (1992) telah menawarkan kritik yang paling sistematis terhadap teori strukturasi Giddens. *Pertama*, Craib berargumen bahwa karena Giddens berfokus pada praktik-praktik sosial, karyanya kekurangan "kedalaman ontologis", yakni, Giddens gagal untuk menemukan pada struktur-struktur sosial itu hal yang mendasari dunia sosial. *Kedua*, usahanya dalam melakukan sintesis. Teoretis tidak mempertautkan dengan baik kompleksitas dunia sosial. Untuk menangani kompleksitas itu, sebagai ganti dari suatu teori sintetik tunggal. "kita memerlukan sederetan teori yang mungkin sangat tidak cocok" (Craib, 1992: 178). Di dalam pandangan Craib, dunia sosial juga sangat morat-marit dan bahwa kemorat-maritan tidak dapat ditangani secara memadai dengan pendekatan tunggal yang rapi secara intelektual seperti teori strukturasi. Pendekatan Giddens membantu membatasi sumbangan-sumbangan potensial yang dapat diperoleh dari penggunaan deretan penuh teori-teori sosiologis. Dalam menolak metateori-metateori seperti positivism dan teori-teori seperti fungsionalisme struktural, Giddens tidak mampu mendapat ide-ide yang bermanfaat darinya. Bahkan, ketika dia benar-benar menarik dari teori-teori lain, Giddens hanya menggunakan beberapa aspek dari teori-teori itu, dan hasilnya, dia tidak mendapat semua yang dapat dia peroleh dari mereka. *Ketiga*, karena Giddens tidak memberi titik dasar untuk tempat kita bekerja dia kekurangan dasar yang memadai untuk melakukan analisis kritis terhadap masyarakat modern. Hasilnya kritik-kritik Giddens cenderung mempunyai kualitas ad hoc daripada berasal secara sistematis dari suatu inti teoretis yang koheren. *Keempat*, teori Giddens, pada akhirnya tampak sangat terpecah-pecah. Eklektisismenya mendorong dia menumpuk berbagai potongan dan pecahan teoretis yang tidak dipersatukan dengan baik. Akhirnya, sulit, atau bahkan mustahil, untuk mengetahui secara pasti apa yang sedang dibicarakan Giddens (Mestrovich, 1998: 207). Sering kali, di seluruh analisisnya, Craib menunjukkan bahwa dia tidak yakin dengan menduga-duga, makna yang dimaksud Giddens.

Karena banyaknya dan kerasnya kritik-kritik Craib bertanya lalu mengapa harus membahas teori strukturasi? Dia memberikan dua alasan. *Pertama*, banyak dari ide Giddens (contohnya, struktur-struktur yang bersifat membatasi maupun memampukan) telah menjadi bagian integral dari sosiologi kontemporer. *Kedua*, siapa pun yang bekerja di dalam teori sosial masa kini perlu memperhitungkan, dan menanggapi, karya Giddens. Craib menutup dengan pujian yang paling redup untuk karya Giddens:

"Saya sulit membayangkan teori sosial apa pun yang tidak akan menemukan sesuatu di dalam karyanya, tempat untuk membangun. Untuk sementara, bagaimanapun juga, teori strukturasi akan menjadi makanan di tengah piring" (1992: 196;).

V. RANGKUMAN

Fokus di dalam tulisan ini adalah pemaduan mikro-makro. Perkembangan tersebut menggambarkan suatu gerak balik kepada perhatian awal para raksasa teori sosiologis dan suatu gerakan menjauh dari ekstremisme teoretis, baik mikro ataupun makro, yang mencirikan banyak teori sosiologis Amerika abad kedupuluh. Sebelum tahun 1980-an, sedikit perhatian diberikan kepada isu mikro-makro, tetapi selama dasawarsa itu dan selama tahun 1990-an minat pada topik itu membludak. Karya-karya dihasilkan baik dari kubu ekstrem mikro maupun makro dan juga titik-titik yang bervariasi di antara mereka. Beberapa karya tersebut fokus pada pemaduan teori-teori mikro dan makro; lainnya berminat pada pertautan di antara level-level analisis sosial mikro dan makro. Selain perbedaan dasar itu, ada perbedaan penting di antara orang-orang yang bekerja untuk memadukan teori-teori dan level-level.

Inti tulisan ini adalah diskusi mengenai beberapa contoh utama karya yang memadukan level-level analisis sosial mikro dan makro. Dua karya, yang digarap Alexander dan Ritzer, mengembangkan model-model dunia sosial yang sangat mirip. Meskipun ada perbedaan-perbedaan penting di antara karya-karya itu, penggambaran mereka yang mirip mengenai dunia sosial mencerminkan konsensus yang sangat besar di antara orang-orang yang sedang berusaha menghubungkan level-level analisis sosial mikro dan makro. Usaha Collins pada pemaduan mikro-makro didiskusikan dan dikritik karena reduksionisme mikronya - tendensinya untuk mereduksi fenomena makro menjadi fenomena mikro.

Bagian mikro-makro ditutup dengan pemeriksaan rinci atas karya salah satu dari para pelopor orang Eropa untuk karya pemaduan mikro-makro yang dilakukan orang Amerika—Norbert Elias. Hal yang relevan secara khusus adalah pemikiran-pemikirannya mengenai sosiologi figurasional, dan juga studi komparatif-historisnya mengenai hubungan di antara perilaku level mikro dan perubahan-perubahan level makro di istana dan negara.

Selanjutnya tulisan ini membahas literatur yang sebagian besar karya orang Eropa mengenai pertautan agensi-struktur. Literatur tersebut

mempunyai sejumlah kemiripan dengan karya orang Amerika mengenai pemaduan mikro-makro, tetapi ada sejumlah perbedaan substansial. Meskipun ada sejumlah besar teoretisi Eropa kontemporer yang membahas hubungan agensi-struktur; sebagian besar dari bagian tulisan ini dicurahkan pada karya tiga contoh utama tipe penteorian agensi-struktur. *Pertama* ialah teori strukturasi Giddens. Inti teori Giddens ialah penolakannya untuk memperlakukan para agen dan struktur sebagai hal yang terpisah satu sama lain; mereka dilihat bersifat saling membentuk. Kemudian kami beralih kepada teori Bourdieu, yang terutama fokus pada hubungan di antara habitus dan medan. Akhirnya, kami menganalisis ide-ide mutakhir Habermas mengenai dunia-kehidupan dan sistem dan kolonisasi dunia-kehidupan oleh sistem.

Menyusul diskusi mengenai karya-karya spesifik agensi-struktur tersebut, kami kembali ke suatu penanganan yang lebih umum atas literatur itu. Kami mulai dengan diskusi mengenai perbedaan-perbedaan utama di dalam literatur tersebut, termasuk pandangan-pandangan yang berbeda mengenai hakikat agen dan struktur. Sumber perbedaan lain ialah tradisi-tradisi teoretis yang bervariasi yang melandasi karya-karya tersebut. Beberapa karya itu berusaha keras ke arah agensi; lainnya tertarik ke arah struktur.

Isu berikutnya ialah kemiripan-kemiripan antara literatur agensi-struktur dan mikro-makro. Kedua literatur itu mempunyai perhatian yang sama kepada pemaduan dan merasa cemas akan eksekusi teori-teori mikro-makro agensi dan makro/struktural. Akan tetapi, ada perbedaan yang jauh lebih besar daripada kemiripan di antara literatur-literatur tersebut. Ada perbedaan-perbedaan di dalam gambaran mereka mengenai sang aktor, cara-cara mereka memahami struktur, teori-teori yang merupakan sumber ide-ide mereka, derajat penggolongan mereka di dalam ide mengenai level-level analisis, sejauh mana mereka didasarkan pada suatu kerangka kerja dinamis yang historis, dan sampai sejauh mana mereka memperhatikan isu-isu moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldwin, Alfred, 1961. *The Parsonian Theory of Personality*, Dalam M. Black(ed). *The Social Theory of Talcott Parson*. Engelwood Cliffs, N.J: Prentice-Hall: 153-190.
- Blau, Peter. 1964, *Exchange and Power in social Life*. New York: Wiley.

- Burgess, 1993, "Weber's Sociology and Weber's Personality" *Theory and Society*. Durham, N.C: Duke University Press.
- Bora, 2007; Risk, Risk Society, Risk Behavior, and Social Problem. Dalam George Ritzer(ed), *the Blackwell Encyclopedia of Sociology*. Oxford: Blackwell:3926-3932.
- Bronner, Stephen Eric,1995; Ecology, Politic and Risk The Social Theory of Ulrich Beck: *Capital, Nature and Socialism* 6: 67-68.
- Beck, Ulrich (1992; *Risk Society: Towards a New Modernity*. London: Sage
- Cook dan Whitmeyer (1992), *Two Approaches of Social Structure: Exchange Theory and Network Analysis*, Annual Review of Sociology 18: 109-127
- Cook, Whitmeyer, 2000. Richard M. Emerson, dalam George Ritzer(ed) *The Blackwell Companion to Major Social Theories*. Malden, Mass: Blackwell: 486-512.
- Coleman, James S, 2008. *Dasar-Dasar Teori Sosial*, Nusa Media, Bandung.
- Clark, Madgil, 1990. *Anthony Giddens: consensus and Controversy*. London: Falmer Press.
- Frisby, 1992. *Simmel and Since: Essay on Georg Simmel's Social Theory*, London: Routledge.
- Homans. G, 1974, *Social Behavioral: Its Elementary Forms*, Edisi Revisi, New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Jaworski, 1997; *Georg Simmel and American Prospect*. Albany: State University of New York Press.
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja, Rosdakarya, Bandung.
- Poggy (1993), *Money and The Modern Mind: Georg Simmel's Philosophy of Money*, Berkeley: University of California Press.
- Raho, Bernard, 2007. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Prestasi Pustakaraya, Jakarta.
- Ritzer, George and Goodman Douglas J, 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Terbaru, Prenada Media, Jakarta.
- Robinson, Philip. 1986. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Rajawali, Jakarta.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terahir Postmodern*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ritzer, George. 1996. *Sociological Theory*. Mc-Graw Hill Publication International. Edisi ke empat
- Touraine, 1995; *Critique of Modernity*. Oxford: Blackwell
- Weinstein, 1993, *Posmodern(ized) Simmel*. London: Routledge

- Wagner, 1994; *A Sociology of Modernity: Liberty and Discipline*. London: Routledge.
- Wood, 1997, "Modernity, Postmodernity or Capitalism ?" Review of *International Political Economy* 4: 539-560.

TEORI MODERNITAS KONTEMPORER





Anthony Giddens
(18 Januari 1938)

I. PENGANTAR

Ada perdebatan yang berkecamuk di dalam sosiologi masa kini di antara orang-orang yang terus melihat masyarakat kontemporer sebagai dunia modern dan yang berargumen bahwa telah terjadi perubahan substansial pada tahun-tahun belakangan ini dan bahwa kita telah bergerak memasuki dunia posmodern yang baru.

Sebagian besar sosiolog klasik turut melakukan analisis dan kritik terhadap masyarakat modern. Analisis tersebut jelas, misalnya, di dalam karya Marx, Weber, Durkheim, dan Simmel. Semuanya bekerja pada titik kemunculan dan berkuasanya modernitas. Meskipun keempat tokoh itu menyadari dengan baik keuntungan-keuntungan modernitas, hal yang paling banyak menggerakkan karya mereka adalah kritik atas masalah-masalah yang diajukan oleh dunia modern.

Bagi Marx, tentu saja, modernitas didefinisikan oleh ekonomi kapitalis. Marx mengakui kemajuan-kemajuan yang dihasilkan oleh peralihan dari masyarakat-masyarakat terdahulu kepada kapitalisme. Akan tetapi, di dalam karyanya Marx membatasi diri sebagian besar kepada suatu

kritik atas sistem ekonomi dan cacat-cacatnya (alienasi, eksploitasi, dan seterusnya).

Bagi Weber, masalah yang paling menentukan dunia modern ialah perluasan rasionalitas formal dengan mengorbankan tipe-tipe rasionalitas lain dan menghasilkan munculnya kerangkeng besi rasionalitas. Orang semakin terpenjara di dalam kerangkeng besi tersebut dan, hasilnya, semakin tidak mampu mengungkapkan beberapa karakteristik mereka yang paling manusiawi. Tentu saja, Weber mengakui keuntungan-keuntungan kemajuan rasionalisasi contohnya, keuntungan-keuntungan birokrasi dibanding bentuk-bentuk organisasional yang lebih awal—tetapi dia paling memperhatikan masalah-masalah yang dimunculkan oleh rasionalisasi.

Di dalam pandangan Durkheim, modernitas didefinisikan oleh solidaritas organiknya dan melemahnya hati nurani kolektif. Meskipun solidaritas organik membawa serta kebebasan yang lebih besar dan produktivitas yang lebih banyak, ia juga mengajukan serangkaian masalah yang unik. Contohnya, dengan melemahnya moralitas bersama, orang cenderung mendapati diri terkatung-katung secara tidak bermakna di dalam dunia modern. Dengan kata lain, mereka mendapati diri menderita anomi.

Georg Simmel, keempat dari teoretisi klasik, akan menerima suatu pembahasan yang lebih rinci di sini, dengan bagian yang besar karena dia telah dilukiskan baik sebagai modernis (Frisby, 1992) maupun sebagai posmodernis (Jaworski, 1997; Wetstein dan Weinstein, 1993).

Frisby menerima sudut pandang bahwa "Simmel adalah sosiolog pertama mengenai modernitas" (1992: 59). Simmel dilihat menyelidiki modernitas terutama di dalam dua situs utama yang saling berhubungan—kota dan ekonomi uang. Kota adalah tempat modernitas terkonsentrasi atau diintensifkan, sementara ekonomi uang melibatkan penyebaran modernitas, dan perluasannya (Frisby, 1992: 69).

Poggy (1993) mengambil tema modernitas sebagaimana ia berhubungan dengan uang, khususnya di dalam *The Philosophy of Money* (1907/1978). Ada tiga pandangan modernitas diungkapkan di dalam karya ini, yang pertama, ialah bahwa modernitas membawa serta serangkaian kemajuan bagi umat manusia, khususnya fakta bahwa mereka mampu mengungkapkan berbagai potensialitas yang tidak diungkapkan, disembunyikan, dan ditindas di dalam masyarakat pramodern. Dalam pengertian itu, Simmel melihat modernitas "sebagai suatu 'epifani', yakni,

sebagai manifestasi cepat kekuasaan yang intrinsik pada spesies manusia, tetapi dulu tidak disingkapkan" (Poggy, 1993: 165). Kedua, Simmel membahas efek uang yang kuat pada masyarakat modern. Terakhir, ada konsentrasi Simmel pada konsekuensi-konsekuensi uang yang sebaliknya modernitas, khususnya alienasi. Isu alienasi membawa kita kembali kepada isu sentral di dalam teori sosiologis Simmel pada umumnya, dan juga di dalam sosiologi modernitasnya; "tragedi kebudayaan", jurang yang semakin menganga di antara kebudayaan objektif dan subjektif, atau seperti yang dinyatakan Simmel 'atrofi kebudayaan individu dan hipertrofi kebudayaan objektif" (dikutip di dalam Frisby, 1992: 69).

Di dalam pandangan Frisby, Simmel berkonsentrasi pada "pengalaman" modernitas. Unsur-unsur kunci pengalaman itu: waktu, ruang, dan kausalitas kontingensi adalah aspek-aspek sentral setidaknya bagian dari teori kontemporer modernitas, yakni:

Pengalaman modernitas dipandang oleh Simmel sebagai ketidaksinambungan waktu sebagai hal yang fana, ketika baik saat yang cepat berlalu dan pengertian atas kehadiran bertemu; ruang sebagai dialektika jarak dan kedekatan ... dan kausalitas sebagai hal yang kontingensi, serampangan, dan kebetulan saja.

(Frisby, 1992: 763 -764)

Meskipun tentu saja mungkin untuk melihat Simmel sebagai seorang posmodernis, dan dia benar-benar tampak mempunyai lebih banyak persamaan dengan kaum posmodernis daripada para teoretisi sosial klasik lainnya, faktanya tetap bahwa dia juga sama tepatnya untuk dilihat sebagai seorang modernis. Nyaris pasti, fokus dari banyak perhatiannya—khususnya kota dan ekonomi uang—ada di jantung modernitas. Oleh karena itu, bahkan di dalam kasus Simmel pun, dan tentu saja di dalam kasus Marx, Weber dan Durkheim, paling baik untuk menganggap para teoretisi tersebut sedang melaksanakan sosiologi mengenai modernitas.

Pada 1920 keempat teoretisi sosiologis klasik tersebut wafat. Sewaktu kita bergerak memasuki abad kedua puluh satu. Jelas bahwa dunia adalah suatu tempat yang sangat berbeda dibanding tahun 1920. Meskipun ada ketidaksepakatan yang besar mengenai kapan zaman posmodern mulai (anggaplah untuk sementara hal itu demikian), tidak ada yang menempatkan masa itu sebelum 1920. Masalahnya di sini ialah apakah perubahan-perubahan di dalam dunia sejak masa itu bersifat lunak dan

berkesinambungan dengan perubahan-perubahan yang dihubungkan dengan modernitas atau sedemikian dramatis dan tidak berkesinambungan sehingga dunia kontemporer lebih baik dilukiskan sebagai suatu istilah baru –Posmodern.

Beberapa pemikiran-pemikiran teoretisi kontemporer, seperti: Lefebvre, 1962/1995; Touraine, 1995; P. Wagner, 1994; E.Wood, 1997; yang dalam berbagai cara dan derajat yang bervariasi, melihat dunia kontemporer masih paling baik dilukiskan sebagai posmodern.

II. SKETSA BIOGRAFI ANTHONY GIDDENS

Walaupun banyak teoritis dari modernitas kontemporer namun dalam sketsa biografi ini dipilih Anthony Giddens, karena beliau sebagai teoritis sosial Inggris paling penting sekarang ini dan salah satu dari sedikit teoritis dunia yang paling berpengaruh (Stones, 2005). Giddens lahir pada 18 Januari 1938 (Clark, Madgil, 1990). Dia belajar di Universitas Hull, London School of Economic dan Universitas London. Giddens diangkat sebagai dosen di Universitas Leicester pada 1961. Karya awalnya bersifat empiris dan fokus pada isu bunuh diri. Pada 1969 dia pindah ke posisi dosen di jurusan sosiologi di Universitas Cambridge dan juga sebagai fellow di King's College. Dia ikut dalam pekerjaan lintas budaya yang mendorong buku pertamanya mendapat ketenaran internasional, *the Class Structure of Advanced Societies* (1975). Selama dasawarsa selanjutnya atau lebih, Giddens menerbitkan sejumlah karya teoretis yang cukup populer. Di dalam karya-karya itu dia memulai setahap demi setahap proses pembagunan teoritisnya sendiri, yang kemudian dikenal sebagai teori strukturasi. Kerja selama bertahun-tahun itu berpuncak pada 1984 dengan munculnya sebuah buku-buku, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, yang merupakan pernyataan tunggal yang paling penting dalam perspektif teoretis Giddens. Pada 1985 Giddens diangkat sebagai Profesor Sosiologi di Universitas Cambridge.

Giddens adalah sebuah kekuatan di dalam teori sosiologis selama tiga dasawarsa. Selain itu dia memainkan peran yang mendalam untuk membentuk sosiologi Inggris kontemporer. Karena satu hal, dia bertugas sebagai konsultan editor untuk terbitan MacMillan dan Hutchinson. Sejumlah besar buku telah dihasilkan di bawah asuhan editorialnya. Lebih penting lagi dia adalah mitra pendiri Polity Press, sebuah penerbitan yang sangat aktif dan berpengaruh, khususnya di bidang teori sosiologis. Giddens

juga menerbitkan buku pelajaran bergaya Amerika sociology, yang mendapat sukses di seluruh dunia.

Sebagai seorang teoretisi, Giddens sangat berpengaruh di Amerika Serikat dan juga di berbagai belahan dunia. Menariknya, karyanya, kurang disambut baik di negerinya sendiri di Inggris Raya dibanding di tempat lain. Sambutan yang kurang di negerinya mungkin berkaitan, sebagian, dengan fakta bahwa Giddens telah berhasil dalam memenangkan pengikut teoritis di seluruh dunia yang berusaha dicapai banyak teoritis sosiologi Inggris namun mereka gagal. Seperti dikatakan Craib, "Giddens, mungkin menyadari fantasi-fantasi banyak orang dari kita yang menggeluti sosiologi selama periode perdebatan sengit dan menggairahkan yang memunculkan teori strukturasi.

Karier Giddens mengalami serangkaian pembalikan yang menarik pada 1990-an (Bryant dan Jay, 2000). Beberapa tahun ia jalani hingga terdorong minat Giddens yang lebih besar kepada kehidupan pribadi dan buku-buku seperti *Modernity and Self Identify* (1991) dan *Transformation Intimacy* (1992). Terapi itu juga memberinya kepercayaan pada dirinya untuk mengambil peran yang lebih publik dan menjadi penasihat bagi Perdana Menteri Inggris Tony Blair. Pada tahun 1997 dia menjadi Direktur London School of Economics (LSE) yang sangat bergengsi. Dia memperkuat reputasi keserjanaan LSE dan juga meningkatkan suaranya di dalam wacana publik di Inggris Raya dan di seluruh dunia. Ada yang merasakan bahwa semua itu mempunyai efek yang sebaliknya kepada karya ilmiah Giddens (buku-bukunya yang paling mutakhir, kekurangan, kedalaman dan kecanggihan yang dimiliki karya-karya terdahulunya), tetapi dia jelas berfokus untuk menjadi sebuah kekuatan di dalam kehidupan publik.

III. TEORI-TEORI MODERNITAS KONTEMPORER

A. Jaggernaut Modernitas

Dalam suatu usaha yang tidak hanya konsisten dengan teori strukturasi tetapi juga menciptakan suatu citra untuk menyaingi citra para pemikir klasik seperti Weber dan kerangkeng besinya, Anthony Giddens (1990) telah melukiskan dunia modern (dengan asal-usul Eropa abad ketujuh-belas) sebagai sebuah "Jaggernaut". Secara lebih spesifik, istilah ini untuk melukiskan suatu tahap lanjut modernitas-modernitas radikal tinggi yang mutakhir. Dalam berbuat demikian, Giddens sedang berargumen melawan orang-orang yang telah berpendapat bahwa kita telah memasuki suatu zaman posmodern, meskipun ia mengemukakan kemungkinan suatu tipe

posmodernisme di masa depan. Akan tetapi, sementara kita masih hidup di dalam suatu zaman modern, di dalam pandangan Giddens dunia masa kini sangat berbeda dari dunia para teoretisi sosiologis klasik.

Beginilah cara Giddens melukiskan juggernaut modernitas:

Sebuah mesin tidak terkendali dengan kekuatan yang sangat besar yang secara kolektif sebagai umat manusia, dapat kita kendarai hingga tingkat tertentu, tetapi juga mengancam bergerak cepat di luar kendali kita dan memecah dirinya sendiri hingga hancur lebur. Juggernaut menghancurkan orang-orang yang melawannya, dan sementara kadang-kadang ia tampak mempunyai jalan yang mantap, ada masa-masa ketika ia membelok menjauh tidak menentu ke arah yang tidak dapat kita ramalkan. Perjalanan tidak seluruhnya nyaris tidak menyenangkan atau tidak mempunyai imbalan; malah sering dapat menggembirakan dan berisi antisipasi penuh harapan. Tetapi, selama lembaga-lembaga modernitas lestari, kita tidak akan pernah mampu mengendalikan secara lengkap baik jalur maupun perjalanannya. Sebaliknya, kita tidak akan pernah merasa aman sepenuhnya, karena daerah di sepanjang lintasannya penuh dengan risiko dengan konsekuensi yang tinggi.

(Giddens, 1990: 739)

Modernitas di dalam bentuk sebuah juggernaut sangat dinamis; ia adalah "dunia yang tidak terkendalikan" dengan peningkatan yang besar di dalam kecepatan, ruang lingkup, dan kemendalaman perubahan melebihi sistem-sistem sebelumnya (Giddens, 1991: 16). Giddens cepat-cepat menambahkan bahwa juggernaut ini tidak mengikuti sebuah jalur tunggal. Selanjutnya, ia bukan suatu potongan melainkan ia terbuat dari sejumlah bagian yang berkonflik dan bertentangan. Oleh karena itu, Giddens sedang mengatakan bahwa dia tidak sedang menawarkan suatu teori besar bergaya lama, atau setidaknya bukan suatu narasi besar sederhana yang satu arah.

Ide mengenai sebuah juggernaut sangat cocok dengan teori strukturasi, khususnya dengan pentingnya waktu dan ruang di dalam teori itu. Citra juggernaut adalah sesuatu yang sedang bergerak melalui waktu dan di atas ruang fisik. Akan tetapi, citra itu tidak begitu cocok dengan penekanan Giddens pada kekuatan sang agen; citra sebuah juggernaut tampak memberi mekanisme modern ini kekuasaan yang jauh lebih banyak

daripada yang dia berikan kepada agen yang mengemudikannya (Mestrovic, 1998:1 55).

Masalah itu konsisten dengan kritik yang lebih umum bahwa ada suatu pemisahan di antara penekanan pada agensi di dalam karya teoretis murni Giddens dan analisis historis substantif yang "menunjukkan dominannya tendensi-tendensi sistem melawan kemampuan kita untuk mengubah dunia" (Craib, 1992: 149).

1. Modernitas dan Konsekuensi-konsekuensinya

Giddens mendefinisikan modernitas dari segi empat lembaga dasar. Yang *pertama* ialah kapitalisme, yang dicirikan, secara akrab, oleh produksi komoditas, kepemilikan pribadi atas modal, buruh upahan yang tidak punya harta benda, dan suatu sistem kelas yang berasal dari karakteristik-karakteristik itu. *Kedua* ialah industrialisme, yang melibatkan penggunaan sumber-sumber tenaga tidak berjiwa dan peralatan mesin untuk menghasilkan barang-barang. Industrialisme tidak terbatas pada tempat kerja, dan memengaruhi suatu susunan latar-latar yang lain, seperti "transportasi, komunikasi, dan kehidupan domestik" (Giddens, 1990: 56). Sementara dua karakteristik pertama modernitas yang dibuat Giddens hampir tidak baru, ada karakteristik *ketiga*: kemampuan pengawasan. Seperti didefinisikan Giddens, "Pengawasan mengacu kepada pengawasan kegiatan-kegiatan populasi subjek di dalam lingkungan politis" (1990: 58). Dimensi kelembagaan *terakhir* modernitas ialah kekuasaan militer, atau pengendalian atas alat-alat kekerasan, termasuk industrialisasi perang. Selain itu, harus dicatat bahwa di dalam analisisnya atas modernitas, setidaknya pada level makro, Giddens berfokus pada negara-bangsa ketimbang fokus sosiologis yang lebih konvensional pada masyarakat, yang dia lihat berbeda secara radikal dari tipe ciri khas komunitas masyarakat pramodern.

Modernitas diberi dinamisme oleh tiga aspek esensial teori strukturasi Giddens: penjarakan, pelepasan, dan reflektivitas. Yang *pertama* adalah *pemisahan waktu dan ruang*, atau penjarakan (meskipun proses pemisahan yang meningkat ini, seperti semua aspek karya Giddens, tidak berkembang secara bertahap; ia dialektis). Di dalam masyarakat-masyarakat pramodern waktu selalu dihubungkan dengan ruang dan pengukuran waktu tidak saksama. Dengan modernisasi, waktu distandarkan dan pertautan yang rapat antara waktu dan ruang dipecah. Dalam arti ini, baik ruang maupun waktu "dikosongkan" dari isi; tidak ada waktu dan ruang yang khusus yang istimewa; mereka menjadi bentuk-

bentuk yang murni. Di dalam masyarakat-masyarakat pramodern, ruang didefinisikan sebagian besar oleh kehadiran fisik dan oleh karena itu oleh ruang-ruang yang dilokalkan. Dengan datangnya modernitas, ruang semakin terkoyak dari tempat. Hubungan-hubungan dengan orang-orang yang absen secara fisik dan semakin jauh menjadi semakin dimungkinkan. Bagi Giddens, tempat telah menjadi semakin "*fantasmagorik*"; yakni, "lokal-lokal dapat diterobos oleh dan dibentuk dari segi pengaruh-pengaruh sosial yang sama sekali jauh dari mereka ...", bentuk yang kelihatan, yang lokal menyembunyikan hubungan-hubungan berjarak yang menentukan hakikatnya (Giddens, 1990: 19).

Penjarakan waktu dan ruang penting bagi modernitas karena beberapa alasan. *Pertama*, ia memungkinkan pertumbuhan organisasi-organisasi yang dirasionalisasi seperti birokrasi dan negara-bangsa, dengan dinamisme alaminya (dibandingkan dengan bentuk-bentuk pramodern) dan kemampuan mereka untuk berhubungan dengan domain-domain lokal dan global. *Kedua*, dunia modern diposisikan di dalam suatu pengertian radikal atas sejarah dunia, dan ia mampu mempergunakan sejarah untuk membentuk masa kini. *Ketiga*, penjarakan demikian adalah suatu prasyarat utama untuk sumber dinamisme kedua yang disebut Giddens di dalam modernitas-pencerabutan.

Sebagaimana didefinisikan Giddens, pencerabutan meliputi 'pencabutan' relasi-relasi sosial dari konteks-konteks lokal interaksi dan penyusunannya kembali lintas rentang waktu-ruang yang tidak terbatas" (1990: 21). Ada dua tipe mekanisme pencerabutan yang memainkan peran kunci di dalam masyarakat modern; keduanya dapat dimasukkan di bawah judul "sistem-sistem abstrak". Yang *pertama* ialah tanda-tanda *simbolik*, yang paling terkenal ialah *uang*. Uang memungkinkan penjarakan waktu-ruang-kita mampu terlibat di dalam transaksi-transaksi dengan orang-orang lain yang terpisah secara luas dari kita oleh waktu dan atau ruang. *Kedua* ialah sistem-sistem ahli, didefinisikan sebagai "sistem-sistem prestasi teknis atau keahlian profesional yang mengorganisasi wilayah-wilayah besar lingkungan material dan sosial tempat kita hidup di masa kini" (Giddens, 1990: 27). Sistem-sistem ahli yang paling jelas meliputi kaum profesional seperti ahli hukum dan dokter, tetapi fenomena sehari-hari seperti mobil dan rumah kita diciptakan dan dipengaruhi oleh sistem-sistem ahli. Sistem-sistem ahli memberikan jaminan (tetapi bukan tanpa risiko) kinerja lintas waktu dan ruang.

Kepercayaan sangat penting di dalam masyarakat modern yang didominasi oleh sistem-sistem abstrak dan dengan penjarakan waktu-ruang yang besar. Kebutuhan untuk kepercayaan berkaitan dengan penjarakan tersebut: "Kita tidak perlu memercayai seseorang yang terus-menerus kita lihat dan kegiatan-kegiatannya dapat diawasi secara langsung" (Giddens, 1991: 79). Kepercayaan menjadi perlu ketika, sebagai hasil penjarakan yang meningkat dari segi waktu atau tempat, kita tidak lagi mempunyai informasi yang penuh tentang fenomena sosial (Craib, 1992: 99). Kepercayaan didefinisikan "sebagai keyakinan pada keterandalan seseorang atau sistem, mengenai sekumpulan hasil atau peristiwa tertentu, ketika keyakinan itu mengungkapkan suatu iman pada kejujuran atau cinta orang lain, atau di dalam ketepatan prinsip-prinsip abstrak (pengetahuan teknologis)" (Giddens, 1990: 34). Kepercayaan sangat penting bukan hanya pada masyarakat modern pada umumnya, tetapi juga pada tanda-tanda simbolik dan sistem-sistem ahli yang membantu mencerabut kehidupan di dunia modern. Misalnya, agar ekonomi modern dan sistem hukum bekerja, orang harus percaya padanya.

Karakteristik dinamis ketiga modernitas ialah refleksivitasnya. Refleksivitas adalah suatu ciri fundamental teori strukturasi Giddens (dan juga teori mengenai eksistensi manusia, menurut pandangannya), tetapi ia mengambil makna istimewa di dalam modernitas, yaitu "praktik-praktik sosial terus-menerus diperiksa dan diperbarui dalam kerangka informasi yang baru masuk tentang hal-hal yang sangat praktis, dengan demikian mengubah secara konstitutif karakter mereka" (Giddens, 1990: 38). Segala sesuatu terbuka untuk refleksi di dalam dunia modern, termasuk refleksi itu sendiri, yang meninggalkan kita dengan suatu rasa ketidakpastian yang meresap. Selanjutnya, masalah hermeneutika ganda berulang di sini karena refleksi para ahli mengenai dunia sosial cenderung mengubah dunia itu.

Sifat tercerabut kehidupan modern memunculkan sejumlah isu khas. Salah satunya ialah kebutuhan akan kepercayaan pada sistem-sistem abstrak pada umumnya, dan sistem-sistem ahli pada khususnya. Di dalam salah satu kiasannya yang lebih dapat dipertanyakan, Giddens melihat anak-anak sedang "disuntik" dengan suatu "dosis" kepercayaan selama sosialisasi masa kanak-kanak. Aspek sosialisasi itu membantu melengkapi orang dengan suatu "kepompong pelindung", yang sewaktu mereka matang memasuki masa dewasa, membantu memberi mereka suatu takaran rasa aman ontologis dan kepercayaan. Kepercayaan itu cenderung ditunjang oleh serangkaian rutinitas yang kita jumpai berbasis hari demi hari. Akan

tetapi, ada risiko baru dan berbahaya terkait dengan modernitas yang selalu membahayakan kepercayaan kita dan mengancam menyebabkan rasa tidak nyaman ontologis yang meresap. Seperti dilihat Giddens, sementara mekanisme-mekanisme pencerabut telah memberi kita rasa aman dalam berbagai wilayah, mereka juga menciptakan suatu "profil risiko" yang khas. Risiko bersifat global di dalam intensitas (perang nuklir dapat membunuh kita semua) dan di dalam ekspansi peristiwa-peristiwa kontingen yang mempengaruhi sejumlah besar orang di seluruh dunia (contohnya, perubahan-perubahan di dalam pembagian kerja di seluruh dunia). Kemudian ada risiko-risiko yang dapat dilacak kembali kepada usaha-usaha kita untuk mengelola lingkungan material kita. Risiko-risiko juga berasal dari penciptaan lingkungan-lingkungan risiko kelembagaan seperti pasar-pasar investasi global. Orang semakin sadar atas risiko-risiko, dan agama dan adat kebiasaan semakin kurang penting sebagai cara-cara untuk memercayai bahwa risiko-risiko itu dapat kita hadapi. Akhirnya, ada suatu kesadaran yang menyakitkan bahwa sistem-sistem ahli terbatas kemampuannya untuk menangani risiko-risiko tersebut. Risiko-risiko itulah yang memberi modernitas perasaan akan juggernaut tidak terkendali dan mengisi kita dengan ketidaknyamanan ontologis.

Apa yang sudah terjadi? Mengapa kita sedang menderita konsekuensi-konsekuensi negatif dengan menaiki juggernaut modernitas? Giddens menyarankan beberapa alasan. Yang *pertama* ialah *kesalahan rancangan* di dalam dunia modern; orang-orang yang merancang unsur-unsur dunia modern membuat kekeliruan-kekeliruan. *Kedua*, *kegagalan operator*; masalah itu dapat dilacak bukan kepada para perancang tetapi kepada siapa yang menjalankan dunia modern. Akan tetapi, Giddens memberi arti penting yang pertama kepada dua faktor lainnya—*konsekuensi-konsekuensi tidak disengaja* dan *refleksivitas pengetahuan sosial*. Yakni, konsekuensi-konsekuensi tindakan untuk suatu sistem tidak pernah dapat diramalkan sepenuhnya, dan pengetahuan baru terus-menerus mengirim sistem-sistem ke arah-arang yang baru. Karena semua alasan itu, kita tidak dapat mengendalikan secara lengkap sang juggernaut, dunia modern.

Akan tetapi, daripada menyerah, Giddens menyarankan arah yang tampaknya paradoksikal yaitu realisme utopis. Yakni, dia mengusahakan suatu keseimbangan antara cita-cita utopia dan realitas-realitas kehidupan di dunia modern. Dia juga memberikan arti penting kepada peran yang dapat dimainkan gerakan-gerakan sosial dalam menangani beberapa risiko

dunia modern dan mengarahkan kita menuju suatu masyarakat tempat risiko-risiko itu dapat dikurangi.

Usaha Giddens (1994) menemukan pendirian politis kompromis terwujud di dalam judul buku-bukunya yang belakangan, *Beyond Left and Right: The Future of Radical Politics*. Karena pendirian-pendirian politis yang ada hampir mati, Giddens mengusulkan "Politik radikal" yang direkonstitusi berdasarkan realisme utopis dan diorientasikan kepada pembahasan masalah-masalah kemiskinan, degradasi lingkungan, kekuasaan dan kekuatan sewenang-wenang, dan kekerasan di dalam kehidupan sosial. Pendirian politis Giddens meliputi sebuah penerimaan setidaknya beberapa aspek kapitalisme (misal, pasar) dan penolakan banyak aspek sosialisme (misal, subjek revolusioner). Dengan demikian Giddens telah memilih dan berusaha menyelamatkan keadaan genting politis yang sangat sempit dan sulit.

Berdasarkan pandangan-pandangan pada modernitas itu, di mana Giddens berdiri pada posmodernitas? Untuk suatu hal, dia menolak sebagian besar, atau bukan semuanya, ajaran-ajaran yang biasanya dihubungkan dengan posmodernisme. Contohnya, ide bahwa pengetahuan sistematis mustahil, Giddens mengatakan bahwa pandangan demikian akan membawa kita "menyangkal kegiatan intelektual sama sekali" (1990: 47). Akan tetapi, meskipun dia melihat kita hidup di dalam suatu era modernitas tinggi, Giddens percaya sekarang dimungkinkan bagi kita untuk memperoleh pandangan sekilas atas posmodernitas. Dunia yang demikian dalam pandangannya, akan dicirikan oleh sistem pasca-kelangkaan, demokratisasi banyak lapis yang semakin meningkat, demiliterisasi, dan humanisasi teknologi. Akan tetapi, jelaslah tidak ada jaminan bahwa dunia akan bergerak ke arah (atau untuk mengatakan tidak sama sekali) karakteristik posmodern itu. Namun, secara refleksif, Giddens percaya bahwa di dalam menulis tentang peristiwa demikian yang mungkin terjadi dia (dan orang-orang lain) dapat memainkan peran dalam membantu peristiwa itu terjadi.

2. Modernitas dan Identitas

The Consequences of Modernity adalah suatu karya yang sebagian besar berorientasi makro, sementara *Modernity and Self-Identity* (Giddens, 1991) lebih berfokus pada aspek-aspek mikro dari modernitas akhir, khususnya sang diri. Meskipun Giddens tentu saja melihat diri berhubungan secara dialektis dengan lembaga-lembaga masyarakat modern, sebagian besar

perhatiannya di sini dicurahkan kepada ujung mikro dari kontinum itu. Kita, juga, di sini akan berfokus pada isu-isu mikro, tetapi kita tidak boleh kehilangan pandangan pada dialektika yang lebih besar:

Transformasi-transformasi di dalam identitas-diri dan globalisasi ... adalah dua kutub dari dialektika kondisi-kondisi lokal dan global modernitas tinggi. Perubahan-perubahan di dalam aspek-aspek akrab kehidupan pribadi ... terikat secara langsung kepada pembangunan hubungan-hubungan sosial dari ruang lingkup yang sangat luas ... untuk pertama kalinya di dalam sejarah manusia, "diri" dan "masyarakat" saling berhubungan di dalam suatu lingkungan global.

(Giddens, 1991: 32)

Seperti yang telah kita lihat, Giddens mendefinisikan dunia modern sebagai refleksif, dan dia menyatakan bahwa "refleksivitas modernitas meluas ke dalam inti diri ... diri menjadi suatu proyek refleksif" (1997: 32). Yakni, diri menjadi sesuatu untuk direfleksikan, diubah, bahkan dicetak. Bukan hanya individu menjadi bertanggung jawab untuk penciptaan dan pemeliharaan diri, tetapi tanggung jawab itu berkelanjutan dan meresapi segalanya. Diri adalah suatu produk baik penjelajahan diri maupun pengembangan hubungan-hubungan sosial yang akrab. Di dalam dunia modern, tubuh pun "ditarik ke dalam organisasi refleksif kehidupan sosial" (Giddens, 1991: 98). Kita bertanggung jawab untuk rancangan bukan hanya atas diri kita sendiri tetapi juga (dan secara terkait) atas tubuh kita, sentral bagi penciptaan refleksif dan pemeliharaan diri adalah kemunculan tubuh dan cara bertindaknya yang tepat di dalam suatu varietas latar dan lokal. Tubuh juga merupakan subjek bagi suatu varietas "pengaturan-pengaturan" (contohnya, diet dan buku-buku latihan) yang bukan hanya membantu individu mencetak tubuh mereka, tetapi juga menyumbang bagi refleksivitas diri dan juga bagi refleksivitas modernitas secara umum. Hasilnya, secara keseluruhan, ialah suatu obsesi dengan tubuh kita dan diri kita di dalam dunia modern.

Dunia modern membawa serta "*pengasingan pengalaman*", atau "proses penyembunyian terkait yang memisahkan rutinitas kehidupan sehari-hari dari fenomena yang mengikutinya: kegilaan; kriminalitas; sakit; penyakit dan kematian seksualitas; dan alam" (Gidens, 1991: 149, 156). Pengasingan terjadi sebagai hasil dari peran sistem-sistem abstrak yang terus bertumbuh di dalam kehidupan sehari-hari. Pengasingan itu

membawa kita rasa aman ontologis yang lebih besar, tetapi dengan kerugian "penyisihan kehidupan sosial dari isu-isu eksistensial fundamental yang memunculkan dilema moral sentral bagi umat manusia" (Giddens, 1991: 156). Sementara modernitas adalah sebilah pedang bermata dua yang membawa perkembangan-perkembangan yang positif maupun negatif, Giddens merasakan suatu ancaman "yang membayangi ketidakbermaknaan pribadi" yang mendasar (1991: 201). Semua jenis hal yang bermakna telah diasingkan dari kehidupan sehari-hari; mereka telah ditindas. Akan tetapi, secara dialektis, reflektivitas diri yang meningkat mendorong kemungkinan yang semakin meningkatkan kembalinya apa yang telah ditindas. Giddens melihat kita sedang bergerak memasuki suatu dunia ketika "pada level kolektif dan dalam kehidupan sehari-hari pertanyaan-pertanyaan moral eksistensial mendorong diri kembali kepada panggung-pusat" (1991: 208). Dunia di luar modernitas, bagi Giddens, adalah suatu dunia yang dicirikan oleh "remoralisasi". Isu-isu moral dan eksistensial utama yang telah diasingkan akan kembali menduduki panggung pusat di dalam suatu masyarakat yang dilihat Giddens sedang dibayangkan, dan diantisipasi, di dalam reflektivitas diri zaman modern mutakhir.

3. Modernitas dan Keintiman

Giddens membahas banyak dari tema-tema ini di dalam *The Transformation of Intimacy* (1992). Di dalam karya tersebut dia fokus pada transformasi-transformasi keintiman yang terus-menerus yang menunjukkan pergerakan menuju konsep penting lainnya di dalam pemikiran Giddens tentang dunia modern - hubungan murni, atau "suatu situasi ketika suatu relasi sosial dimasuki demi dirinya sendiri, untuk hal yang dapat diperoleh oleh tiap orang dari suatu asosiasi yang ditopang bersama orang lain; dan yang diteruskan hanya sejauh dianggap oleh kedua belah pihak memberikan kepuasan yang cukup bagi tiap individu untuk tinggal di dalamnya" (Giddens, 1992: 58). Di dalam kasus keintiman, suatu hubungan murni dicirikan oleh komunikasi emosional di dalam diri dan orang lain di dalam konteks kesetaraan seksual dan emosional. Demokratisasi hubungan-hubungan yang intim dapat mendorong demokratisasi bukan hanya dalam hal hubungan-hubungan interpersonal secara umum tetapi juga tatanan makro-institusional. Hakikat yang sedang berubah dari hubungan-hubungan intim, saat wanita ("para revolusionaris emosional modernitas" (Giddens, 1992: 130) telah memimpin dan pria sudah "lamban",

mempunyai implikasi-implikasi revolusioner untuk masyarakat secara keseluruhan.

Di dalam dunia modern keintiman dan seksualitas (dan seperti yang telah kita lihat, banyak hal lain) telah diasingkan. Akan tetapi, sementara pengasingan tersebut bersifat membebaskan dalam berbagai arti dari keintiman di dalam masyarakat-masyarakat tradisional, ia juga merupakan suatu bentuk penindasan. Usaha refleksif untuk menciptakan hubungan intim yang lebih murni harus dilaksanakan di dalam suatu konteks yang terpisah dari isu-isu moral dan etis yang lebih besar. Akan tetapi, susunan modern itu berada di bawah tekanan ketika orang-orang, khususnya wanita, mengusahakan konstruksi refleksif diri mereka dan orang lain. Dengan demikian Giddens sedang berargumen bukan untuk pembebasan seksual atau pluralisme, namun lebih tepatnya untuk perubahan etis dan moral yang lebih besar, suatu perubahan yang dia lihat sedang berjalan dengan baik dalam hubungan-hubungan intim:

Kita tidak perlu menunggu revolusi sosiopolitis untuk program-program emansipasi, juga revolusi demikian tidak akan banyak menolong. Proses-proses revolusioner sudah berjalan dengan baik di dalam infrastruktur kehidupan pribadi. Transformasi keintiman menekankan perubahan psikis dan juga perubahan sosial dan perubahan demikian, berjalan "dari bawah ke atas," secara potensial dapat bercabang melalui orang lain, lembaga-lembaga yang lebih publik. Emansipasi seksual, saya pikir, dapat menjadi medium reorganisasi emosional kehidupan sosial yang luas cakupannya.

(Giddens, 1992: 181-182)

B. Masyarakat Resiko

Kita sudah membahas isu risiko di dalam karya Giddens mengenai modernitas. Seperti dikatakan Giddens, Modernitas adalah suatu kebudayaan risiko. Dengan hal itu saya tidak memaksudkan bahwa kehidupan sosial pada dasarnya lebih berisiko daripada biasanya; bagi sebagian besar orang bukan itu masalahnya. Lebih tepatnya, konsep risiko menjadi fundamental bagi cara aktor awam maupun spesialis teknis untuk menata dunia sosial. Modernitas mereduksi keberisikoan wilayah-wilayah tertentu dan cara-cara kehidupan secara keseluruhan, namun pada saat yang sama memperkenalkan parameter-parameter risiko baru yang sebagian besar, atau sama sekali, tidak dikenal pada era-era sebelumnya. (Giddens, 1991: 3-4).

Dengan demikian, Giddens (1991: 28) memutuskan bahwa tesis karya yang akan didiskusikan di dalam bagian ini: *Risk Society: Towards, a New Modernity* karya Ulrich Beck "sangat akurat" (1992; Bora, 2007; Bronner, 1995; Then, 2007).

Dari segi diskusi ini, sub judul karya Beck sangat penting karena menunjukkan bahwa Beck, seperti Giddens, menolak gagasan bahwa kita telah memasuki suatu zaman posmodern. Lebih tepatnya, dalam pandangan Beck kita terus berada di dunia modern, meskipun di dalam suatu bentuk modernitas yang baru. Sebelumnya, tahap "klasik" modernitas dihubungkan dengan masyarakat industri, sementara modernitas baru yang sedang muncul dan teknologinya dihubungkan dengan masyarakat risiko (N. Clark, 1997). Meskipun kita belum hidup di dalam masyarakat risiko, kita tidak lagi hidup dalam masyarakat industri saja; yakni dunia kontemporer mempunyai unsur-unsur keduanya. Dalam faktanya, masyarakat risiko dapat dilihat sebagai suatu tipe dari masyarakat industri, karena banyak dari risiko itu dapat diusut kembali kepada industri. Beck memberikan tinjauan luas berikut perspektifnya:

Sebagaimna modernisasi membubarkan struktur masyarakat feodal pada abad kesembilan belas dan menghasilkan mnsyarakat industri, modernisasi masa kini sedang membubarkan masyarakat industri dan modernitas yng lainnya sedang mewujud ... Tesis buku ini ialah: kita sedang menyaksikan bukan akhir tetapi permulaan modernitas - yakni, suatu modernitas di luar rancangan industrial klasiknya.

(Beck,1992: 10)

Lalu apakah modernitas yang baru itu? Dan apa masyarakat risiko yang menyertainya?

Beck menyebut bentuk yang baru itu, atau yang lebih baik namun baru saja muncul, *modernitas refleksif* (Zinn, 2007a). Suatu proses individualisasi telah terjadi di Barat. Yakni, para agen sedang menjadi semakin bebas dari paksaan-paksaan struktural dan sebagai hasilnya, mampu dengan lebih baik untuk menciptakan secara refleksif bukan hanya diri mereka, tetapi juga masyarakat-masyarakat tempat mereka hidup. Contohnya, bukannya ditentukan oleh situasi-situasi kelas mereka, orang beroperasi kurang atau lebih berdasarkan milik mereka. Dibiarkan dengan peralatan mereka sendiri, orang telah dipaksa menjadi lebih refleksif. Beck memberi alasan untuk pentingnya reflektivitas di dalam contoh hubungan-hubungan sosial di dunia tersebut: "Hubungan sosial yang baru saja

dibentuk dan jaringan-jaringan sosial sekarang harus dipilih secara individual: ikatan-ikatan sosial, juga, menjadi refleksif, sehingga mereka harus dibangun, dipelihara, dan terus-menerus diperbarui oleh para individu" (1992: 97).

Beck melihat suatu keterputusan di dalam modernitas dan suatu transisi dari masyarakat industri klasik ke masyarakat risiko yang tetap mempunyai banyak karakteristik masyarakat industri meskipun berbeda dari para pendahulunya. Isu sentral di dalam *modernitas klasik* ialah *kekayaan dan bagaimana itu dapat didistribusikan dengan lebih adil*. Di dalam modernitas yang lebih maju, isu sentral ialah *risiko dan bagaimana risiko itu dapat dicegah, diminimalkan, atau disalurkan*. Di dalam modernitas klasik *cita-citanya* ialah *persamaan*, sementara di dalam modernitas yang lebih maju *cita-citanya* ialah *keselamatan*. Di dalam modernitas klasik orang-orang mencapai solidaritas di dalam pencarian tujuan positif kesetaraannya tetapi di dalam modernitas yang lebih maju usaha untuk mencapai solidaritas itu ditemukan dalam pencarian tujuan yang sebagian besar negatif dan defensif yang bertahan dari bahaya-bahaya.

1. Menciptakan Risiko-risiko

Risiko, dalam derajat yang besar, sedang dihasilkan oleh sumber-sumber kekayaan di dalam masyarakat modern. Secara spesifik, industri dan efek-efek sampingnya sedang meneghasilkan suatu deretan luas konsekuensi-konsekuensi berbahaya bahkan mematikan bagi masyarakat dan, sebagai hasil globalisasi (Featherstone, 1990; Robertson, 1992), untuk dunia secara keseluruhan.

Menggunakan konsep-konsep waktu dan ruang, Beck menunjukkan bahwa risiko-risiko modern ini tidak terbatas pada tempat, (sebuah kecelakaan nuklir di dalam suatu lokal geografis dapat memengaruhi banyak bangsa lain) atau waktu (suatu kecelakaan nuklir dapat mempunyai efek-efek genetik yang dapat memengaruhi generasi-generasi masa depan).

Sementara kelas sosial sentral di dalam masyarakat industri dan risiko fundamental bagi masyarakat risiko, risiko dan kelas bukan tidak berhubungan. Beck berkata, Sejarah distribusi risiko menunjukkan bahwa, seperti kekayaan, risiko melekat pada pola kelas, hanya secara kebalikannya: kekayaan bertumpuk di puncak, risiko di dasarnya. Pada tingkat itu, risiko tampak memperkuat, bukan menghapuskan masyarakat kelas. Kemiskinan menarik berlimpahnya risiko yang merugikan. Bedanya,

kaum kaya (di bidang pendapatan, kekuasaan, atau pendidikan) dapat membeli keselamatan dan kebebasan dari risiko.

(Beck,1992: 35)

Apa yang berlaku untuk kelas sosial juga berlaku untuk bangsa-bangsa. Yakni, dalam arti bahwa risiko mungkin dapat dipusatkan pada bangsa-bangsa miskin, sementara bangsa-bangsa kaya mampu mengenyampingkan banyak risiko. Selanjutnya, bangsa-bangsa kaya mengambil keuntungan dari risiko yang mereka hasilkan, contohnya, dengan menghasilkan dan menjual teknologi-teknologi yang membantu mencegah terjadinya risiko-risiko atau menangani efek-efeknya yang merugikan ketika hal itu benar-benar terjadi.

Akan tetapi, baik para individu yang kaya maupun bangsa-bangsa yang menghasilkan risiko tidak aman dari risiko-risiko. Di dalam konteks tersebut, Beck mendiskusikan apa yang dia sebut "efek bumerang", yaitu efek-efek samping risiko "menyerang kembali" bahkan di pusat-pusat produksi mereka. Agen-agen modernisasi itu sendiri tertangkap secara tegas di dalam pusaran air bahaya-bahaya yang mereka lepaskan dan yang menguntungkan mereka" (1992: 37).

2. Menangani Risiko-risiko

Meskipun modernisasi yang lebih maju menghasilkan risiko-risiko, ia juga menghasilkan reflektivitas yang memungkinkan ia mempertanyakan dirinya sendiri dan risiko yang dihasilkannya. Sesungguhnya, sering orang-orang itu sendiri, para korban risiko, yang mulai merenungkan risiko-risiko itu. Mereka mulai mengamati dan mengumpulkan data mengenai risiko dan akibat-akibatnya bagi manusia. Mereka menjadi ahli yang mempertanyakan modernitas yang lebih maju dan bahaya-bahayanya. Mereka melakukan hal itu, sebagian, karena mereka tidak dapat lagi mengandalkan para ilmuwan untuk melakukan hal itu bagi mereka. Sungguh, Beck sangat keras terhadap para ilmuwan karena peran mereka dalam penciptaan dan pemeliharaan masyarakat risiko: "*Sains telah menjadi pelindung kontaminasi global manusia dan alam. Sehubungan dengan itu, tidak berlebih-lebihan mengatakan bahwa dalam cara mereka menangani risiko-risiko di banyak wilayah, sains telah melakukan pemborosan hingga mereka memperhatikan lebih lanjut reputasi historisnya untuk rasionalitas*" (1992: 70).

Di dalam masyarakat industri klasik, alam dan masyarakat terpisah, tetapi di dalam masyarakat industri maju, alam dan masyarakat saling berjalanan secara mendalam. Yakni, perubahan-perubahan di dalam

masyarakat sering memengaruhi lingkungan alamiah, dan perubahan-perubahan itu, pada gilirannya, mempengaruhi masyarakat. Oleh karena itu, menurut Beck, sekarang "alam adalah masyarakat dan masyarakat juga adalah alam" (1992: 80). Alam telah dipolitisasi, dengan hasil bahwa para ilmuwan alam, seperti para ilmuwan sosial, telah mempolitisasi pekerjaan mereka.

Ranah tradisional politik, pemerintah, sedang kehilangan kekuasaan karena risiko-risiko utama sedang memancar dari apa yang disebut Beck "sub-politik", contohnya, perusahaan-perusahaan besar, laboratorium-laboratorium ilmiah, dan semacamnya. Di dalam sistem sub-politis itulah "struktur-struktur suatu masyarakat baru diimplementasikan dengan memperhatikan tujuan-tujuan terakhir kemajuan di dalam pengetahuan, di luar sistem parlementer, bukan bertentangan dengannya, tetapi hanya mengabaikannya" (Beck, 1992: 223) . Itu adalah bagian dari apa yang kita sebut "pelepasan politik", ketika politik tidak lagi ditinggalkan untuk pemerintahan pusat, tetapi semakin menjadi wilayah kelompok-kelompok yang beraneka ragam dan juga individu-individu. Sub-sub kelompok itu dan para individu dapat menjadi lebih refleksif dan kritis-diri daripada yang dapat dilakukan pemerintahan pusat, dan mereka mempunyai kemampuan untuk berefleksi dan menangani dengan lebih baik, pada susunan risiko yang dihubungkan dengan modernitas yang lebih maju. Oleh karena itu, secara dialektis, modernitas yang lebih maju telah menghasilkan baik risiko-risiko yang tidak pernah terjadi maupun usaha-usaha yang belum pernah terjadi untuk menangani risiko-risiko itu (Beck, 1996).

C. Holocaust dan Modernitas Cair

Bagi Zygmunt Bauman (1989,1991) paradigma modern untuk rasionalitas formal adalah Holocaust, penghancuran sistematis orang Yahudi (dan orang lain) oleh kaum Nazi (Beilharz, 2005c,2005d). Seperti dinyatakan Bauman, "dianggap sebagai suatu operasi bertujuan yang kompleks, Holocaust dapat membantu sebagai suatu paradigma rasionalitas birokratis modern" (1989: 149). Bagi banyak orang akan kelihatan tidak pantas mendiskusikan restoran-restoran cepat saji dan Holocaust di dalam konteks yang sama. Namun ada garis yang jelas di dalam pemikiran sosiologis tentang rasionalitas modern dari birokrasi ke Holocaust dan kemudian ke restoran cepat saji. Prinsip-prinsip rasionalitas Weber dapat diterapkan secara bermanfaat dan bermakna kepada masing-masing. Para pelaku Holocaust mempergunakan birokrasi sebagai salah satu alat utama mereka. Kondisi-

kondisi yang memungkinkan Holocaust, khususnya sistem rasional secara formal, terus ada sampai sekarang ini. Tentu saja, apa yang ditunjukkan proses rasionalisasi bukan hanya bahwa sistem-sistem rasional bertahan secara formal, tetapi bahwa mereka meluas secara dramatis. Dengan demikian, menurut pandangan Bauman, di bawah sekumpulan keadaan yang tepat, dunia modern akan siap untuk kebencian yang bahkan lebih besar (jika hal seperti itu mungkin) daripada Holocaust.

1. Produk Modernitas

Daripada memandang Holocaust, seperti yang dilakukan sebagian besar orang, sebagai suatu peristiwa abnormal, Bauman melihat hal itu di dalam banyak cara sebagai suatu aspek "normal" dunia modern yang rasional:

Yang sebenarnya ialah bahwa setiap "unsur" Holocaust-semua dari banyak hal yang membuatnya mungkin - adalah normal; "normal" bukan di dalam arti akrab ... tetapi di dalam arti sepenuhnya sesuai dengan segala sesuatu yang kita ketahui tentang peradaban kita, semangat yang menuntunnya, prioritas-prioritasnya, visi dunianya yang selalu ada.

(Bauman, 1989: 8)

Dengan demikian, Holocaust, bagi Bauman, adalah suatu produk modernitas dan bukan, seperti yang dipandang sebagian besar orang, suatu hasil kemacetan modernitas atau rute istimewa yang diambil di dalamnya (Joas, 1998; Varcoe, 1998). Di dalam istilah-istilah Weberian, ada suatu "pertalian pilihan" di antara Holocaust dan modernitas. Contohnya, Holocaust melibatkan penerapan prinsip-prinsip dasar industrialisasi secara umum, dan sistem pabrik secara khusus, untuk penghancuran umat manusia:

[Auschwitz] juga suatu perluasan yang biasa dari sistem pabrik modern. Ketimbang menghasilkan barang-barang, bahan mentahnya adalah manusia dan hasil akhirnya ialah kematian, begitu banyak unit per hari ditandai dengan cermat di grafik-grafik produksi sang manajer. Cerobong-cerobong asap, simbol persis sistem pabrik modern, menyemburkan asap pedas yang diproduksi oleh pembakaran daging manusia. Jaringan kereta api Eropa modern yang diorganisir secara cemerlang membawa sejenis bahan-bahan mentah baru kepada pabrik-pabrik. Hal itu dilaksanakan dengan cara yang sama dengan kargo-kargo lainnya ... Para insinyur

merancang krematorium; para manajer merancang sistem birokrasi yang bekerja dengan semangat dan efisiensi ... Apa yang kita saksikan tidak kurang dari suatu skema besar-besaran rekayasa sosial.

(Feingold, dikutip dalam Bauman, 1989: 8)

Apa yang berhasil dilakukan Nazi ialah menyatukan prestasi-prestasi rasional industri dan birokrasi rasional, dan kemudian membawa keduanya untuk menunjang tujuan penghancuran manusia. Modernitas, sebagaimana terwujud dalam sistem-sistem rasional itu, bukan kondisi yang memadai untuk Holocaust, tetapi jelaslah sebagai kondisi yang diperlukan. Tanpa modernitas dan rasionalitas, "Holocaust tidak dapat dipikirkan" (Bauman, 1989: 13).

2. Peran Birokrasi

Birokrasi ferman melakukan hal yang lebih banyak daripada sekadar melaksanakan Holocaust; di dalam pengertian yang sangat nyata ia menciptakan Holocaust. Tugas "membuang orang Yahudi", seperti yang didefinisikan Hitler, diambil oleh para birokrat Jerman, dan sewaktu mereka memecahkan serangkaian masalah hari demi hari, pembasmian muncul sebagai cara terbaik untuk mencapai tujuan yang didefinisikan oleh Hitler dan antek-anteknya. Oleh karena itu, Bauman berargumen bahwa Holocaust bukan hasil irasionalitas, atau kebiadaban pramodern, lebih tepatnya ia adalah produk modern, birokrasi rasional. Bukan orang-orang fanatik gila yang menciptakan dan mengelola Holocaust, tetapi sebaliknya para birokrat yang sangat rasional dan sangat normal.

Tentu saja, usaha-usaha sebelumnya, seperti pembunuhan-pembunuhan berencana yang emosional dan irasional, tidak dapat mencapai pembasmian massal yang mencirikan Holocaust. Pembasmian massal demikian memerlukan suatu operasi yang sangat rasional dan terbirokratisasi. Ledakan irasional seperti pembunuhan berencana dapat membunuh sejumlah orang tetapi tidak akan dapat melaksanakan pembasmian massal yang sedemikian berhasil dengan skala yang dilaksanakan di Holocaust. Seperti yang diajukan Bauman, "Kemarahan dan kegeraman adalah alat-alat yang sangat primitif dan tidak efisien untuk pembasmian massal. *"Hal itu biasanya perlahan-lahan kehabisan tenaga sebelum pekerjaan selesai"* (1989: 90). Bedanya, genosida modern seperti yang dilakukan kaum Nazi mempunyai maksud yang tampak rasional,

penciptaan suatu masyarakat yang "lebih baik" (sialnya, bagi kaum Nazi, suatu masyarakat yang lebih baik adalah masyarakat yang bebas dari orang Yahudi yang "*jahat*"). Kaum Nazi dan para birokratnya berusaha mencapai tujuan itu dengan cara yang dingin dan metedis.

Tidak seperti sebagian besar pengamat, Bauman tidak melihat birokrasi sebagai sekadar alat yang netral yang dapat digerakkan ke arah mana pun. Bauman melihat birokrasi sebagai "lebih mirip seperti ... *dadu yang diisi*" (1989: 104). Sementara ia dapat digunakan baik untuk maksud-maksud yang kejam maupun yang manusiawi, ia lebih mungkin menyokong proses-proses tidak manusiawi: "Ia diprogram untuk mengukur hal yang optimal di dalam istilah-istilah yang sedemikian rupa sehingga tidak akan membedakan di antara suatu tujuan objek manusiawi dan tujuan lainnya, atau di antara tujuan-tujuan manusiawi dan tidak manusiawi (Bauman, 1989: 704). Dan karena karakteristik dasarnya, birokrasi akan menjalankan tugas tidak manusiawi sampai ke tujuan, dan melebihinya. Selain operasi-operasi normalnya, birokrasi-birokrasi mempunyai sejumlah ketidakmampuannya yang terkenal, dan itu juga membantu perkembangan Holocaust. Misalnya, alat-alat sering menjadi tujuan di dalam birokrasi, dan di dalam kasus ini alat-alat pembunuhan akhirnya menjadi tujuan.

Tentu saja, birokrasi dan para pejabatnya tidak dapat dan tidak menciptakan sendiri Holocaust; dibutuhkan faktor-faktor lain. Karena satu hal, ada kendali di tangan para aparat negara tersebut yang tidak dapat dibantah karena mereka memonopoli alat-alat kekerasan atas bagian masyarakat lainnya. Dengan kata lain, ada segelintir, jika memang ada, dasar kekuasaan penetral di Jerman Nazi. Dan negara, tentu saja, dikendalikan oleh Adolf Hitler, yang mempunyai kemampuan untuk membuat negara mengikuti nasihatnya. Karena hal lain, ada suatu bentuk anti-semitisme yang khas modern dan rasional tempat orang Yahudi dipisahkan secara sistematis dari bagian masyarakat lainnya dan digambarkan seakan-akan mereka sedang menghalangi pencapaian suatu masyarakat yang "sempurna". Untuk mencapai tujuan itu, bangsa Jerman harus membasmi orang-orang yang menghalangi pencapaian suatu masyarakat sempurna. Ilmu Jerman (yang ia sendiri sangat dirasionalisasi) digunakan untuk membantu mendefinisikan orang Yahudi sebagai orang yang cacat. Ketika mereka sudah didefinisikan sebagai orang bercacat, dan sebagai penghalang bagi masyarakat yang sempurna, itu berarti bahwa solusi satu-satunya ialah pelenyapan mereka. Dan sekali sudah ditentukan bahwa mereka harus dilenyapkan, satu-satunya isu yang penting yang

dihadapi para birokrat adalah penemuan cara yang paling efisien untuk mencapai tujuan itu.

Faktor lain di sini ialah bahwa tidak ada tempat untuk pertimbangan-pertimbangan moral di dalam struktur-struktur modern seperti birokrasi. Apakah baik atau buruk untuk membasmi orang Yahudi adalah isu yang tidak relevan. Absensi keprihatinan moral tersebut adalah alasan lain bahwa Holocaust adalah suatu fenomena modern.

3. Holocaust dan Rasionalisasi

Holocaust mempunyai semua karakteristik proses rasionalisasi Weber (dan juga proses "McDonaldisasi"). Tentu saja ada penekanan pada efisiensi. Contohnya, gas ditentukan sebagai metode yang jauh lebih efisien untuk pembunuhan sejumlah besar orang daripada peluru. Holocaust mempunyai prediktabilitas suatu lini perakitan, dengan barisan panjang kereta api yang berjalan berkelok-kelok memasuki kamp-kamp kematian, barisan-barisan panjang orang-orang yang berbelok-belok memasuki "pancuran" dan "produksi" tumpukan besar tubuh-tubuh yang dibuang pada akhir proses itu. Holocaust dapat dikalkulasi dalam arti bahwa penekanannya ialah pada faktor-faktor kuantitatif seperti berapa banyak orang yang dapat dibunuh dan seberapa singkat waktunya.

Untuk para manajer jalur kereta api, satu-satunya artikulasi bermakna objek mereka ialah dari segi ton-ton per kilometer. Mereka tidak berurusan dengan manusia, domba, atau kawat berduri; mereka hanya berurusan dengan kargo, dan itu berarti suatu entitas yang seluruhnya terdiri dari ukuran-ukuran dan tanpa kualitas. Bagi sebagian besar birokrat, bahkan kategori seperti kargo pun akan berarti suatu pembatasan terikat-kualitas terlalu ketat. Mereka hanya berurusan dengan efek-efek finansial tindakan-tindakan mereka. Tujuan mereka adalah uang. (Bauman, 1989: 103)

Tentu saja ada sedikit perhatian yang diberikan kepada kualitas kehidupan, atau bahkan kepada orang yang sudah mati, kepada orang Yahudi sewaktu mereka berbaris dengan tidak dapat mengelak menuju kamar-kamar gas. Di dalam arti kuantitatif lainnya, *Holocaust* adalah *pembasmian massal yang paling ekstrem*:

Seperti segala hal lain yang dilakukan dengan cara modern. Para ahli yang rasional, terencana, paham secara ilmiah, mengelola secara efisien, berkoordinasi. Holocaust meninggalkan di belakang dan mempermalukan semua yang diyakini sebagai padanan

pramodern-nya, yang mengekspos mereka sebagai perbandingan hal yang primitif, tidak berguna dan tidak efektif. Seperti semua hal lain di dalam masyarakat modern kita, Holocaust adalah suatu prestasi unggul di dalam segala hal ... Holocaust menjulang di atas episode-episode genosidal masa silam.

(Bauman, 1989: 103)

Akhirnya, Holocaust menggunakan teknologi-teknologi tidak manusiawi, seperti aturan-aturan dan peraturan-peraturan pelaksanaan kamp dan operasi lini perakitan untuk tungku-tungku, untuk mengendalikan tahanan maupun para penjaga.

Tentu saja, karakteristik rasionalisasi (dan McDonaldisasi) yang paling cocok dengan Holocaust ialah irasionalitas dari rasionalitasnya, khususnya dehumanisasi. Di sini Bauman memakai ide penjarakan untuk memperlihatkan bahwa para korban dapat didehumanisasi karena para birokrat yang membuat keputusan-keputusan mengenai mereka tidak mempunyai kontak pribadi dengan mereka. Lagipula, para korban adalah objek-objek yang dipindah-pindahkan dan dibuang, jumlah pada suatu buku besar; mereka bukan manusia. Singkatnya, "Mesin birokratis Jerman ditempatkan untuk membantu suatu tujuan yang tidak terpahami dalam hal irasionalitasnya"

(Bauman, 1989: 136).

Salah satu poin Bauman yang paling menarik ialah sistem rasional yang ditempatkan oleh kaum Nazi akhirnya meliputi para korban orang Yahudi. Getto diubah menjadi "suatu perluasan mesin pembunuh" (Bauman, 1989). Oleh karena itu:

Para pemimpin komunitas-komunitas terhukum melaksanakan paling banyak pekerjaan birokratis persiapan yang dibutuhkan operasi itu (menyediakan laporan bagi kaum Nazi dan memelihara berkas para calon korban), mengawasi kegiatan-kegiatan produktif dan distributif yang diperlukan untuk menjaga korban tetap hidup sampai tiba waktunya ketika kamar-kamar gas siap menerima mereka, menjaga ketertiban populasi tawanan sehingga tugas hukum dan ketertiban tidak menguras kecerdasan dan sumber-sumber daya para penawan menjamin aliran mulus proses pemusnahan dengan menetapkan tujuan-tujuan tahap-tahap berikutnya, mengantarkan objek-objek pilihan ke tempat-tempatnya dari mana mereka dapat dikumpulkan

dengan percekocokan yang minim, memobilisasi sumber-sumberdaya finansial yang diperlukan untuk membayar perjalanan terakhir.

(Bauman, 1989: 118)

(hal itu mirip dengan ide bahwa di dalam suatu dunia ter-Mc.Donaldisasi, para pelanggan menjadi para pekerja yang tidak dibayar di dalam sistem itu, membuat salad mereka sendiri, membersihkan tangan mereka sendiri, dan seterusnya.) Di dalam "genosida biasa", para pembunuh dan yang dibunuh dipisahkan satu sama lain. Para pembunuh sedang merencanakan sesuatu yang mengerikan kepada para korbannya, dengan hasil bahwa perlawanan para calon korban mungkin terjadi. Akan tetapi, perlawanan demikian jauh kurang mungkin terjadi ketika para korban adalah suatu bagian integral dari suatu "sistem" yang diciptakan oleh para pelaku. Di dalam tindakan-tindakan mereka, orang-orang Yahudi bekerja sama dengan kaum Nazi yang sedang berperilaku secara rasional. Mereka sedang melakukan apa yang diperlukan untuk, misalnya, menjaga diri tetap hidup untuk hari lainnya atau dipilih sebagai orang-orang yang patut mendapat perlakuan istimewa yang menguntungkan. Mereka bahkan menggunakan peralatan rasional, seperti menghitung pengorbanan segelintir orang yang akan menyelamatkan banyak orang, dan jika mereka tidak bekerja sama banyak orang akan mati. Akan tetapi, pada akhirnya, tindakan-tindakan demikian adalah irasional karena mereka membantu mempercepat proses genosida dan mengurangi kemungkinan perlawanan terhadapnya.

Modernitas telah membanggakan diri karena berbudaya, atau sudah mempunyai usaha-usaha perlindungan yang benar sehingga sesuatu seperti Holocaust tidak akan bisa terjadi lagi. Tetapi itu benar-benar terjadi; usaha-usaha perlindungan tidak memadai untuk mencegahnya. Sekarang ini, kekuatan-kekuatan rasionalisasi ada di tempatnya dan, jika ada bedanya, lebih kuat. Dan ada sedikit yang menyarankan bahwa diperlukan usaha-usaha perlindungan untuk mencegah rasionalisasi melakukan amuk yang lebih kuat sekarang daripada pada 1940-an. Seperti dikatakan Bauman, "Tidak ada kondisi-kondisi masyarakat yang memungkinkan Auschwitz telah benar-benar lenyap, dan tidak ada langkah-langkah efektif yang telah dilakukan untuk mencegah ..., bencana-bencana seperti Auschwitz" (1989: 11). Yang dibutuhkan untuk mencegah Holocaust lainnya adalah moralitas yang kuat dan kekuatan-kekuatan politis yang pluralistik. Tetapi mungkin ada masa-masa ketika kekuasaan tunggal menjadi berkuasa dan ada sedikit

yang membuat kita percaya bahwa suatu sistem moral yang cukup kuat adalah pada tempatnya untuk mencegah pertemuan seorang pemimpin yang kuat dan birokrasi yang sangat patuh (bersedia dan rela).

4. Modernitas Cair

Lebih mutakhir lagi, Bauman telah menunjukkan dengan jelas suatu cara pandang baru pada modernitas -modernitas cair" (Atkinson, 2008; Binkley, 2008; Bryan, 2007) - yang dicerahkan oleh karyanya terdahulu mengenai Holocaust. Pada dasarnya, yang belakangan meliputi apa yang kemudian dia sebut struktur-struktur yang "padat" seperti birokrasi dan kamp konsentrasi, struktur-struktur yang memuat dan membatasi orang dalam berbagai cara dan dalam derajat yang bervariasi. Akan tetapi, dalam serangkaian buku yang ditulis pada abad kedua puluh satu, Bauman (2000, 2003, 2005, 2006, 2007a) melukiskan suatu perubahan dramatis di dalam modernitas terbaru dari kepadatan seperti itu kekecairan yang besar. Pada dasarnya, pada modernitas awal tujuannya ialah menciptakan dan memelihara hal yang sudah dirancang untuk permanen (suatu perkampungan dan penghuninya, suatu perkawinan), sementara di dalam modernitas yang terbaru tujuan itu menjadi sesuatu yang sementara (pemukiman manusia yang lebih menyerupai perhentian karavan dan orang-orang nomaden yang berkunjung di sana, kumpul kebo). Pada modernitas mula-mula, kaum elite cenderung menjadi yang paling menetap. Berurat berakar di dalam tanah milik (mungkin dengan tembok-tembok dan penjaga-penjaga) dan sibuk di dalam karier seumur hidup sering dengan majikan seumur hidup, sementara kaum miskin selamanya berpindah-pindah mencari pekerjaan, keamanan yang lebih besar, dan seterusnya. Sekarang situasi itu sebagian besar terbalik ketika kaum elite berusaha menjadi sebebaskan mungkin dari halangan-halangan agar dapat mengambil keuntungan dari perubahan-perubahan cepat yang sedang terjadi di dunia, khususnya ekonomi. Kaum miskin, sebaliknya, sebagian besar melekat di tempat tertentu dan tidak mampu mengambil keuntungan dari perubahan-perubahan seperti itu; dalam faktanya, mereka lebih mungkin dikorbankan oleh perubahan-perubahan di bidang ekonomi dan di tempat lain (contohnya, karena pabrik-pabrik yang tutup dan pekerjaan-pekerjaan yang hilang).

Dengan berbagai cara Bauman berusaha mendapatkan esensi modernitas cair dan kontrasnya dengan bentuk modernitas yang lebih awal dan padat. Bentuk yang lebih awal dapat dilihat sebagai "kerangkeng besi"

Weberian; di dalam modernitas yang terbaru struktur-struktur yang berkaitan dengan kerangkeng besi semacam itu jauh lebih mirip dengan sebuah "jubah ringan" yang dapat dikenakan orang dengan lebih mudah, khususnya kaum elite yang sedang bergerak. Sebagai ganti dari jenis penjara padat yang didominasi oleh penjara yang diawasi dengan ketat (panopticon) yang dilukiskan oleh Foucault, sekarang kita hidup di masyarakat pospanopticon yang dicirikan oleh bentuk-bentuk pengawasan yang jauh lebih ringan (contohnya, komunikasi kita di dalam internet). Pendidikan di dalam modernitas awal meliputi mempelajari di sekolah semua yang senantiasa perlu diketahui sejak awal di dalam kehidupan, sementara pada modernitas yang terbaru pendidikan dapat terjadi di mana pun dan di setiap tempat dan dilihat sebagai proses seumur hidup yang diperlukan untuk beradaptasi dengan keadaan-keadaan yang terus berubah. Masyarakat modern awal didominasi oleh para produsen dan objek-objek material yang mereka hasilkan di dalam struktur-struktur material (pabrik-pabrik), sementara modernitas terbaru dicirikan oleh para konsumen dengan keringanan dan kecepatan mereka (Bauman 2003: 49) Dalam faktanya, menurut Bauman (2005: 9), "Kehidupan cair adalah kehidupan yang mengonsumsi". Sementara para produsen diorientasikan untuk menciptakan apa yang akan abadi, para konsumen ingin membeli apa yang mempunyai rentang hidup yang terbatas dan singkat. Dibuat sejumlah kontras lain yang tidak terhitung, atau disiratkan, oleh Bauman di dalam buku-bukunya mengenai likuiditas, tetapi jelas bahwa dia menghasilkan suatu cara pandang baru yang sangat kuat pada dunia modern (terbaru).

IV. KRITIK

Kajian tentang modernitas bukan melulu menjadi dominasi para pemikir kontemporer. Beberapa sosiolog besar sebetulnya juga telah memulai dalam analisis- analisis dan kritik terhadap kehidupan masyarakat modern. Beberapa di antaranya adalah Karl Marx. Menurut Marx, modernitas ditentukan oleh ekonomi kapitalis dan mengakui adanya transisi masyarakat dari yang sebelumnya ke masyarakat kapitalisme namun dalam banyak karyanya dia selalu mengkritik sistem ekonomi kapitalis dan kecacatannya.

Persoalan utama kehidupan modern adalah perkembangan rasionalisasi formal. Hal ini membuat manusia terpenjara dalam kerangkeng rasionalitas dan tidak mampu mengungkapkan ciri kemanusiaan yang paling mendasar. Dia menghargai perkembangan

rasionalitas, tapi juga *care* terhadap masalah yang dihadapi oleh rasionalitas. Sedangkan Durkheim, menegaskan bahwa modernitas ditentukan oleh solidaritas organik dan pelemahan kesadaran kolektif. Solidaritas organik memang menghasilkan kebebasan yang lebih besar dan produktivitas yang tinggi, namun juga menghadapi masalah misalnya lemahnya moralitas bersama dan degradasi makna diri dalam hidup modern.

Teoritisi terakhir adalah Simmel. Dia memulai kajiannya tentang modernitas dengan meneliti tentang kota dan ekonomi uang. Menurutnya, kota adalah tempat di mana modernitas dipusatkan atau diintensifkan, sedangkan ekonomi uang menyebabkan penyebaran modernitas dan perluasannya. Dalam bukunya *Philosophy of Money* yang dikutip oleh Poggly, Simmel mengungkapkan tiga pandangannya. Pertama, modernisasi memberikan keuntungan bagi manusia. Modernisasi memberikan peluang bagi manusia untuk mengungkapkan berbagai potensi yang belum terungkapkan atau tersembunyi pada waktu pramodern. Baginya modernitas adalah “epiphany” atau tanda manifestasi kekuatan intrinsik manusia yang sebelumnya tak terjelmakan. Kedua, pengaruh uang dalam dunia modern sangat besar. Ketiga, salah satu pengaruh negatif uang dalam modernitas adalah alienasi. Ini adalah masalah sentral dalam sosiologi Simmel tentang modernitas “tragedi kultur” yaitu melebarnya jurang pemisah antara kultur obyektif dan kultur subyektif atau terhentinya kultur individual dan pesatnya pertumbuhan kultur obyektif.

V. RANGKUMAN

Dalam tulisan ini kita menyurvei sejumlah perspektif teoretis yang terus melihat dunia kontemporer di dalam terminologi modern. Anthony Giddens melihat modernitas sebagai sebuah juggernaut yang memberikan sejumlah keuntungan tetapi juga menghadapkan serangkaian bahaya. Di antara bahaya yang digaribawahi Giddens adalah *risiko* yang diasosiasikan dengan *Juggernaut modern*. Bahaya-bahaya itu adalah isu kunci di dalam karya Beck mengenai masyarakat risiko. Dunia modern dilihat sedang dicirikan oleh risiko dan kebutuhan sebagian orang untuk mencegah risiko dan melindungi diri mereka darinya. Bauman melihat Holocaust sebagai paradigma rasionalitas dan modernitas. Suatu penekanan pada Holocaust mengindikasikan irasionalitas-irasionalitas, dan secara lebih umum bahaya-bahaya, yang diasosiasikan dengan modernitas dan rasionalisasi yang semakin meningkat.

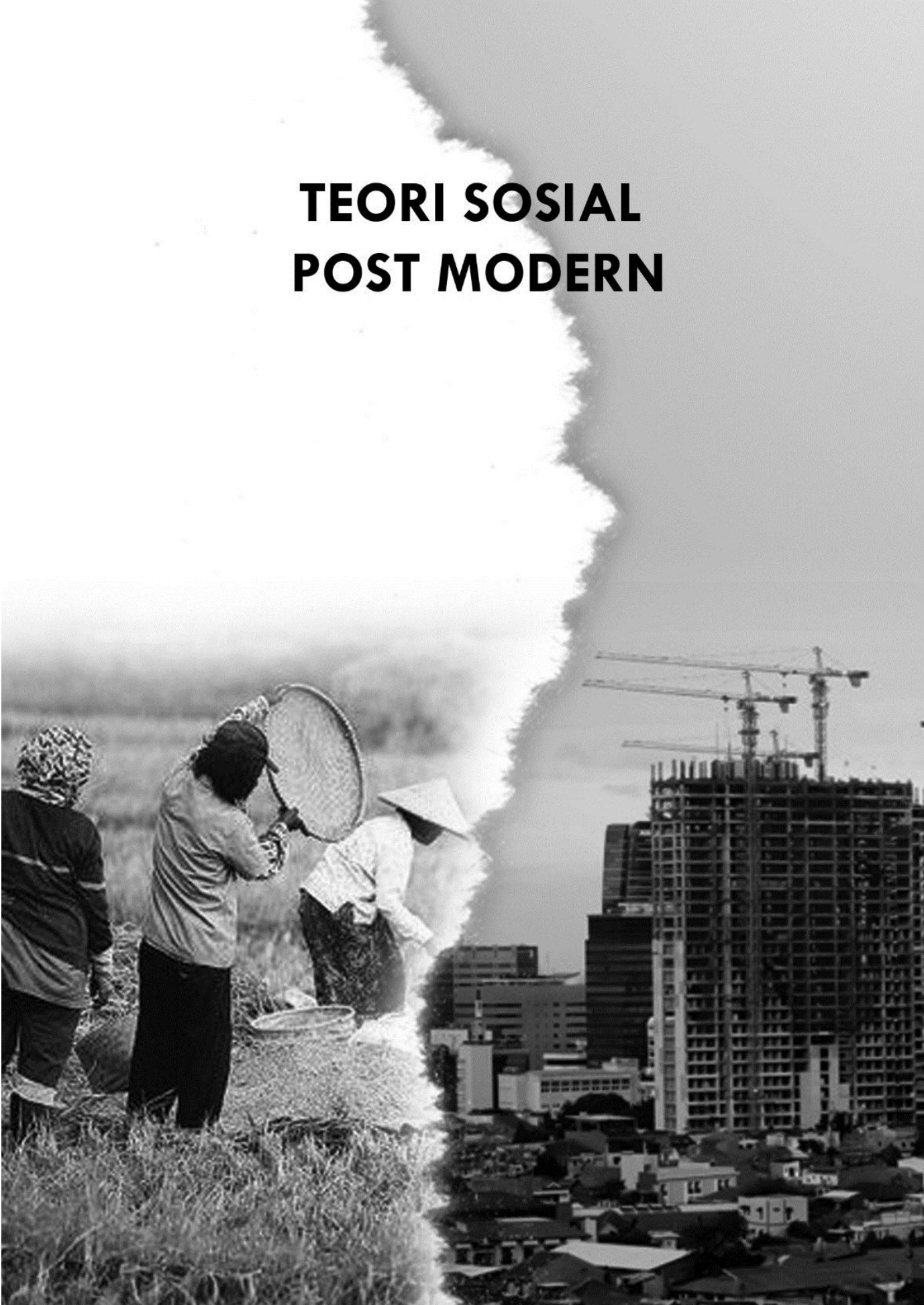
Modernitas terbaru, bagi Bauman, didefinisikan oleh kecairannya dibandingkan dengan kepadatan epos-epos terdahulu. selanjutnya, karya Habermas mengenai modernitas sebagai proyek yang belum selesai. Habermas, juga, berfokus pada rasionalitas, tetapi perhatiannya adalah pada dominasi rasionalitas sistem dan pemiskinan rasionalitas dunia-kehidupan. Habermas melihat penyelesaian modernitas berupa suatu keadaan ketika rasionalitas sistem dan dunia-kehidupan yang saling memperkaya satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ritzer, George. 1996. *Sociological Theory*. Mc-Graw Hill Publication International. Edisi ke empat.
- Baldwin, Alfred, 1961. *The Parsonian Theory of Personality*, Dalam M. Black(ed). *The Social Theory of Talcott Parson*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall: 153-190.
- Blau, Peter. 1964, *Exchange and Power in social Life*. New York: Wiley
- Burgess ,1993, "Weber's Sociology and Weber's Personality" *Theory and Society*. Durham,N.C: Duke University Press.
- Bora, 2007; *Risk, Risk Society, Risk Behavior, and Social Problem*. Dalam George Ritzer(ed), *the Blackwell Encyclopedia of Sociology*. Oxford: Blackwell:3926-3932.
- Bronner, Stephen Eric,1995; *Ecology, Politic and Risk The Social Theory of Ulrich Beck: Capital, Nature and Socialism 6: 67-68*.
- Beck, Ulrich (1992; *Risk Society: Towards a New Modernity*. London: Sage
- Cook dan Whitmeyer (1992), *Two Approaches of Social Structure: Exchange Theory and Network Analysis*, *Annual Review of Sociology* 18: 109-127.
- Cook, Whitmeyer, 2000. Richard M. Emerson, dalam George Ritzer(ed) *The Blackwell Companion to Major Social Theorists*. Malden,Mass: Black well:486-512.
- Coleman, James S, 2008. *Dasar-Dasar Teori Sosial*, Nusa Media, Bandung.
- Clark, Madgil, 1990. *Anthony Giddens: consensus and Controversy*. London: Falmer Press.
- Frisby, 1992. *Simmel and Since: Essay on Georg Simmel's Social Theory*, London: Routledge.
- Homans. G, 1974, *Social Behavioral: Its Elementary Forms*, Edisi Revisi, New York: Harcourt Brace Jovanovich.

- Jaworski, 1997; *Georg Simmel and American Prospect*. Albany: State University of New York Press.
- Jurnal Al-Tarbiyah Vol xx No. 2 Desember 2007
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja, Rosdakarya, Bandung.
- Poggy (1993), *Money and The Modern Mind: Georg Simmel's Philosophy of Money*, Berkeley: University of California Press.
- Raho, Bernard, 2007. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Prestasi Pustakaraya, Jakarta.
- Ritzer, George and Goodman Douglas J, 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Terbaru, Prenada Media, Jakarta. Robinson, Philip. 1986. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Rajawali, Jakarta.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terahir Postmodern*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Touraine, 1995; *Critique of Modernity*. Oxford: Blackwell
- Weinstein, 1993, *Posmodern(ized) Simmel*. London: Routledge
- Wagner, 1994; *A Sociology of Modernity: Liberty and Discipline*. London: Routledge.
- Wood, 1997, "Modernity, Postmodernity or Capitalism?" *Review of International Political Economy* 4:539-560.

TEORI SOSIAL POST MODERN





**Michel Foucault
(1926–1984)**

I. PENGANTAR

Tulisan ini mengulas tentang teori sosial modern. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, dan dalam banyak bidang (seni, arsitektur, sastra, sosiologi, dan lainnya), telah terjadi banyak perkembangan yang oleh para sarjana sekarang dipandang sebagai posmodern. Implikasi dari pemikiran itu tidak hanya beranggapan bahwa hal tersebut merupakan kelanjutan dari modern, tetapi bahwa terdapat sejumlah permasalahan pada dunia modern yang oleh para posmodernis ditunjukkannya dan berusaha menghadapinya.

Dalam teori sosiologi, peranan teori-teori sosiologi posmodern semakin memberikan pengaruh penting, dan kini ada kemungkinan untuk mengenali perkembangan posmodern, perspektif teoretis, dan teoretisnya. Lebih lanjut, tentunya kita hanya bisa berharap dari para teoretisi sosiologi, karena merekalah yang paling dekat pada humaniora, untuk menjadi yang paling terbuka pada posmodernisme. Karena, setidaknya sebagian teoretisi telah menjadi semakin posmodernis dalam orientasi mereka, kita bisa berharap bahwa para sosiolog lain, yang lebih cenderung empiris, akan

menjadi terpengaruh oleh setidaknya beberapa aspek dari teori sosial posmodern.

Dalam membahas teori sosial posmodern, kita perlu mengganti fokus kita dari *teori sosiologi ke teori sosial*. Sebagian besar, teori sosiologi cenderung merefleksikan perkembangan yang telah terjadi di dalam ranah sosiologi dan hal itu menarik perhatian, khususnya bagi para sosiolog. Teori sosial cenderung menjadi multidisiplin. Bagaimanapun, perbedaan di antara kedua hal itu tidak terlalu jelas. Pada kenyataannya, setidaknya sebagian teori, terutama teori neo-Marxis dan teori struktur-agen, mungkin akan lebih tepat disebut sebagai teori sosial. Oleh karenanya, jelas bahwa teori-teori posmodern paling tepat dipandang sebagai teori sosial.

Dalam tulisan ini, kita akan memperbincangkan kemunculan apa yang, pada kenyataannya, muncul setelah teori sosial modern dengan menarik garis perkembangan dari strukturalisme ke postrukturalisme dan akhirnya, kepada apa, yang kemudian dikenal sebagai teori sosial posmodern. Dengan mengikuti Lash (1991: ix), kita menjadikan "strukturalisme yang menjalar di semua pemikiran sosial Prancis pada 1960-an" sebagai titik awal bagi kemunculan postrukturalisme dan posmodernisme.

Strukturalisme adalah sebuah reaksi melawan humanisme Prancis, terutama eksistensialisme yang diusung Jean-Paul Sartre (Margolis, 2007; Craib dan Wernick, 2005). Dalam karya-karya awalnya, Sartre memusatkan perhatiannya pada individu, terutama kebebasan individu. Pada titik itu, dia berpegang pada pandangan bahwa apa yang dilakukan orang ditentukan oleh mereka sendiri, bukan oleh aturan-aturan sosial atau struktur sosial yang lebih besar lagi. Namun, dalam perkembangan pemikirannya, Sartre lebih tertarik pada teori Marxis dan sementara ia tetap berfokus pada "individu bebas", individu tersebut kini "tersituasikan dalam sebuah struktur sosial yang masif dan opresif yang membatasi dan membuatnya teralienasi dari aktivitasnya" (Craib, 1976: 9).

Dalam analisisnya terhadap karya Sartre, Gila Hayim (1980) melihat adanya kontinuitas antara karya-karyanya yang awal dan akhir. Dalam *Being and Nothingness*, yang diterbitkan pada 1943, lebih berfokus pada individu bebas dan memiliki pandangan bahwa "eksistensi ditentukan oleh dan melalui tindakan seseorang Kita adalah apa yang kita lakukan" (Hayim, 1980: 3). Pada saat yang sama, Sartre menyerang pandangan strukturalis tentang "struktur-struktur objektif sebagai penentu perilaku sepenuhnya" (Hayim, 1980: 5). Bagi Sartre dan para eksistensialis pada

umumnya, aktor memiliki kapasitas untuk melampaui masa sekarang, bergerak menuju masa depan. Dengan demikian, bagi Sartre, manusia bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan; mereka tidak punya alasan. Dalam pengertian tertentu, "tanggung jawab kebebasan yang mengejutkan" itu (Hayim, 1980: 17) merupakan sumber terbesar kesengsaraan pada manusia—takdir mereka ada di tangan mereka sendiri. Dalam *Critique of Dialectical Reason*, yang terbit pada 1963, Sartre memberikan lebih banyak perhatiannya pada struktur sosial, meski di sini dia menekankan "prerogatif manusia untuk mengalami transenden - melampaui takdirnya" (Hayim, 1980: 16). Sartre memberikan kritik pada sejumlah pemikir Marxis (Marxis strukturalis) yang terlalu menekankan peran dan tempat struktur sosial. "Para Marxis dogmatis (dalam pandangan Sartre) telah menghilangkan unsur humanistik dalam gagasan Asli Marx (Hayim, 1980: 72). Sebagai seorang eksistensialis, Sartre selalu mempertahankan humanisme tersebut. Dengan demikian kita harus melihat kemunculan strukturalisme, postrukturalisme, dan posmodernisme dalam pertentangan mereka terhadap latar situasi humanisme eksistensialisme.

II. SKETSA BIOGRAFI

Paul-Michel Foucault, lahir di Poitiers, 15 Oktober 1926 dan meninggal di Paris, 25 Juni 1984 pada umur 57 tahun. Dia adalah seorang filsuf Perancis, sejarawan, intelektual, kritikus, dan sosiolog. Semasa hidupnya, ia memegang kursi jabatan di Collège de France, karena karyanya yang berjudul *Sejarah Sistem Pemikiran (History of Systems of Thought)* dan juga mengajar di Universitas California, Berkeley.

Foucault paling dikenal dengan penelitian tajamnya dalam bidang institusi sosial, terutama psikiatri, kedokteran, ilmu-ilmu kemanusiaan dan sistem penjara, dan karya-karyanya tentang sejarah seksualitas. Karyanya yang menelaah kekuasaan dan hubungan antara kekuasaan, pengetahuan dan diskursus telah banyak diperdebatkan secara luas. Pada tahun 60-an, Foucault sering diasosiasikan dengan gerakan strukturalis. Foucault kemudian menjauhkan dirinya dari gerakan pemikiran ini. Meski sering dikarakterisasikan sebagai seorang posmodernis, Foucault selalu menolak label Posstrukturalis dan posmodernis.

Pada usia 25 tahun dia menerima Agregasi dan pada tahun 1952 memperoleh Diploma dalam psikologi. Pada tahun 1950 dia bekerja di Rumah Sakit Jiwa dan pada tahun 1955 mengajar di Universitas Uppsala,

Swedia. Karya pertamanya berjudul *Kegilaan dan Ketidakbernalaran: Sejarah pada Masa Klasik*, dipresentasikan untuk menempuh gelar doktoralnya pada tahun 1959 di bawah bimbingan Georges Canguilhem. Karya tersebut kemudian diterbitkan pada tahun 1961. Karya-karya tulis Paul-Michel Foucault lainnya adalah: *Madness and Civilization*, *The Birth of the Clinic*, *Death and The Labyrinth*, *The Order of Things*, *The Archaeology of Knowledge*, *Discipline and Punish*, *The History of Sexuality*. Pada tahun 1970, ia diangkat sebagai dosen Sejarah Sistem Pemikiran di Perancis.

Pemikiran Foucault sangat dipengaruhi Nietzsche, namun dia tidak sepenuhnya sebagai pengikut Nietzsche, sebab baginya, Nietzsche yang diikutinya adalah seseorang yang orisinal, begitu pun dengan dia yang harus orisinal dengan pandangan pribadinya. Bahkan dia tidak jarang tidak sependapat dengan filsuf pujaannya itu. Hal ini terdapat dalam teori Genealogi Foucault. Di sini, bahasa bagi Foucault tidak bisa dikurung dalam "apa yang ditulis" dan "apa yang menjadi tafsirnya", keduanya saling terjalin tanpa pemisahan. Hal ini adalah salah satu dari pemikirannya tentang subjek dan objek, bahwa bahasa yang ditulis dan menjadi tafsirnya tidak bisa dipisahkan dalam subjek dan objek. Keduanya terserak tanpa teratur, tanpa terstruktur secara baku.

Tentang subjek dan objek, filsuf tahun 60-an adalah filsuf yang merayakan kematian subjek (pengada awal) yang disejajarkan dengan Tuhan. Lalu setelah itu, jika Tuhan mati, maka manusia yang mengikuti Tuhan juga mati. Sebab manusia yang mengikuti Tuhan itu tidak punya kuasa atas dirinya tanpa Tuhan yang memberi makna padanya. Maka dari sini filsafat yang selama ini berkutat pada humanisme sudah tamat. Maka manusia baru pun bisa 'dibangkitkan' lagi. Namun Foucault sendiri bersedih karena kehilangan makna seiring hilangnya subjek (Tuhan) tadi.

Subjek menurut Foucault subjek yang sejajar dengan individu hanya akan bisa ditelaah melalui kekuasaan. Lalu kekuasaan sendiri baginya bukanlah nominalis, tidak pejal dan tidak bisa dipegang, dia adalah peng-kata-an dari multiplisitas dan jalinan kekuatan-kekuatan. Kekuasaan bukan sesuatu yang bisa dimiliki, bahkan oleh kaum dominan sekali pun, tidak bisa dipengaruhi oleh kepenuhan hukum atau pun kebenaran, dia tidak tunduk pada teori politik normal, tidak bisa direduksi oleh representasi [hukum]. Kemudian hubungan antara subjek dan kekuasaan adalah bukan pelaku dan produk. Sebab bukan subjek (secara substantif) yang menciptakan kekuasaan, namun kekuasaanlah yang memengaruhi adanya subjek, dan sifatnya tidaklah tetap seperti hasil penemuan (*founding*

subject). Demikian manusia juga akhirnya dipengaruhi oleh kekuasaan, bukan manusia memengaruhi kekuasaan. Bahkan subjek pada akhirnya menihilkan kebebasan dan subjektivitas. Dengan begitu, kebebasan dan subjektivitas baru akan ditawarkan olehnya. Kebebasan semacam apa itu, kebebasan yang senantiasa dapat mengendalikan kekuasaan dan kehendak pada subjek yang dihasilkannya.

Pendefinisian kekuasaan dan kehendak itu kemudian dipakai oleh, salah satunya oleh pengaturan kehidupan seksualitas di Eropa pada masa Ratu Victoria I (1819 - 1901) Karena Ratu sangat dominan dalam mengendalikan rakyatnya, maka dia juga mengatur hal-hal kecil dari rakyatnya. Kehidupan seksualitas yang bebas harus dipisahkan dari kesopanan di Eropa. Di sini tampak bahwa kekuasaan yang diartikan oleh Foucault yang berhubungan dengan kehendak itu harus dibatasi oleh sistem pemerintahan. Pemikiran yang bersifat mekanisme ini dinyatakan olehnya sebagai sesuatu yang efektif, bukan mistis seperti yang ditawarkan fenomenologi. Menurut dia, kekurangan dari fenomenologi bisa dijawab oleh sains (ilmu tentang manusia, misalnya psikologi). Namun hal ini juga akan disadari olehnya sebagai penyesatan belaka, sama dengan penyelidikan filosofis. Akhirnya dia memutuskan untuk kembali pada zaman pencerahan pasca Descartes pada abad 17, yaitu ketika manusia menyukai dialog dan kegilaan. Kegilaan yang dia maksud adalah bidang medis, hal ini cocok dengan pengalamannya bekerja di Rumah Sakit Jiwa. Paul-Michel Foucault meninggal tahun 1984.

III. TEORI-TEORI SOSIAL POST MODERN

A. Strukturalisme

Strukturalisme tentunya melibatkan sebuah fokus pada berbagai struktur, meski struktur itu secara umum bukan struktur yang sama yang menjadi perhatian para fungsionalis struktural. Jika yang disebut terakhir dan pada kenyataannya sebagian besar sosiolog memiliki perhatian pada struktur sosial, yang menjadi perhatian utama pada strukturalis adalah struktur linguistik. Pergantian fokus dari struktur sosial ke linguistik adalah apa yang kemudian dikenal sebagai peralihan linguistik, yang telah mengubah secara dramatis keadaan ilmu social (Lash, 1991: ix). Perhatian banyak ilmuwan sosial telah beralih dari struktur sosial ke bahasa dan analisis percakapan dari sebagian etnometodologis atau secara lebih umum pada tanda dari berbagai macam hal.

1. Asal Mula Strukturalisme

Strukturalisme muncul dari beragam perkembangan yang terjadi dalam berbagai bidang (Dosse, 1998). Asal mula strukturalisme modern dan dukungan terkuatnya hingga hari ini adalah linguistik. Karya linguis Swiss Ferdinand de Saussure (1857-1913) sangat terkemuka dalam perkembangan linguistik Structural dan pada akhirnya, strukturalisme dalam berbagai bidang lain (Culler, 1976; Thibault, 2005a), yang secara khusus menarik bagi kami adalah perbedaan Saussure antara *langue* dan *parole* yang kemudian memiliki arti yang sangat besar. *Langue* sistem gramatika bahasa yang formal, Itu merupakan sebuah sistem berbagai unsur bunyi yang hubungannya diatur oleh, sebagaimana yang diyakini Saussure dan para pengikutnya, hukum-hukum yang telah ditetapkan. Banyak kajian linguistik sejak masa Saussure telah berorientasi untuk menemukan hukum-hukum tersebut. Keberadaan *langue* memungkinkan adanya *parole* (Bakker, 2007b). *Parole* adalah tuturan yang sesungguhnya, cara penutur menggunakan bahasa untuk mengungkapkan diri mereka. Walaupun Saussure menyadari pentingnya penggunaan bahasa oleh orang-orang secara Subjektif dan terkadang idiosinkretis, dia meyakini bahwa penggunaan bahasa oleh individu tidak akan bisa menjadi urusan para linguis yang berorientasi ilmiah. Linguis yang seperti itu harus mengarahkan pandangannya pada *langue* 'sistem bahasa formal' bukan pada cara-cara subjektif yang digunakan oleh para aktor.

Dengan demikian, *langue* dapat dipandang sebagai sistem tanda—sebuah struktur—dan makna setiap tanda dihasilkan oleh hubungan di antara tanda-tanda dalam sistem tersebut. Yang sangat penting di sini adalah relasi perbedaan, termasuk oposisi biner. Dengan pemahaman tersebut, misalnya, makna kata panas tidak berasal dari property intrinsic kata tersebut, tetapi dari hubungan kata tersebut dengan, oposisi binernya pada, kata *dingin*. Makna, pikiran, dan, pada akhirnya, dunia sosial dibentuk oleh struktur bahasa. Jadi, yang terjadi bukanlah sebuah dunia eksistensi tempat manusia membentuk lingkungan mereka, melainkan sebuah dunia tempat manusia, dan juga semua aspek dunia sosial, dibentuk oleh struktur bahasa.

Perhatian pada struktur telah diperluas di luar lingkup bahasa pada kajian sistem semua tanda. Fokus pada struktur sistem tanda kemudian dinamakan sebagai "semiotika" dan telah menarik banyak pengikut (Gott-diener, 1994; Hawkes, 1977; Thibault, 2005b). Semiotika lebih luas daripada linguistik struktural, karena tidak hanya mencakup bahasa, tetapi

tanda dan sistem simbol lainnya, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, teks sastra, dan bahkan semua bentuk komunikasi.

Roland Barthes (Perry, 2007) sering dipandang sebagai pendiri semiotika yang sesungguhnya. Barthes memperluas pemikiran Saussure pada berbagai bidang kehidupan sosial. Tidak hanya bahasa, perilaku sosial pun merupakan representasi, atau tanda: "Tidak hanya bahasa, pertandingan gulat pun menandakan praktik, demikian pula tayangan televisi, busana, masakan, dan segala sesuatu lainnya dalam kehidupan sehari-hari" (Lash, 1991: xi). "Peralihan linguistik" telah mencakup semua fenomena sosial, yang pada gilirannya, akan diinterpretasikan kembali sebagai tanda.

2. Strukturalisme Antropologis: Claude Levi-Strauss

Tokoh sentral dalam strukturalisme Prancis-Kurzweil (1980: 13) menyebutnya "bapak strukturalisme", adalah antropolog Prancis Claude Levi-Strauss (I. Rossi, 2005). Walaupun struktur dalam karya Levi-Strauss memiliki berbagai bentuk, hal yang penting bagi tujuan kita adalah bahwa ia bisa dipandang telah memperluas karya Saussure tentang bahasa pada masalah-masalah antropologis—misalnya mitos dalam masyarakat primitif. Bagaimanapun, Levi-Strauss juga menerapkan strukturalisme secara lebih luas pada berbagai bentuk komunikasi. Penemuannya yang paling penting adalah mengonseptualisasikan ulang serangkaian fenomena sosial (misalnya, sistem kekerabatan) sebagai sistem komunikasi, sehingga membuat mereka dapat dianalisis secara struktural. Sebagai contoh, pertukaran pasangan dapat dianalisis dengan cara yang sama yang digunakan pada percakapan; kedua kejadian itu adalah pertukaran sosial yang dapat dipelajari melalui penggunaan antropologi struktural.

Kita dapat menggambarkan pemikiran Levi-Strauss (1967) dengan menggunakan contoh persamaan antara sistem linguistik dan sistem kekerabatan. *Pertama*, istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan kekerabatan, layaknya fonem dalam bahasa, merupakan unit analisis terkecil bagi antropolog struktural. Kedua, kekerabatan maupun fonem tidak memiliki makna di dalam diri mereka sendiri. Sebaliknya, mereka mendapatkan makna hanya ketika mereka menjadi bagian integral sistem yang lebih besar Levi-Strauss bahkan menggunakan sistem oposisi biner dalam antropologi yang ia kembangkan (misalnya, mentah dan matang) sebagaimana yang digunakan Saussure dalam linguistik. Ketiga, Levi-Strauss mengakui bahwa terdapat perbedaan empiris dari satu pengaturan

ke pengaturan lain dalam sistem fonemik dan kekerabatan, meski perbedaan itu dapat ditemukan pada pengoperasian sistem, meski sekadar secara implisit 'hukum umum'.

Semua hal itu tentu sangat sejalan dengan peralihan linguistik, tetapi pada akhirnya Levi-Strauss menempuh sejumlah jurusan yang bertentangan dengan peralihan tersebut. Yang terpenting, dia berpendapat bahwa sistem fonemik maupun sistem kekerabatan merupakan produk dari struktur pikiran. Namun, kedua hal itu bukan merupakan hasil dari sebuah proses sadar. Sebaliknya, kedua hal itu adalah hasil dari proses tidak sadar struktur pikiran yang logis. Sistem itu, termasuk juga struktur pikiran yang logis tempat kedua sistem tersebut berasal, beroperasi berdasarkan hukum umum. Sebagian besar mereka yang mengikuti peralihan linguistik tidak mengikuti Levi-Strauss, khususnya orientasinya dalam mendefinisikan struktur yang mendasari pikiran sebagai struktur yang paling fundamental.

3. Marxisme Struktural

Versi strukturalisme lainnya yang sangat sukses di Prancis (dan dibanyak bagian dunia lainnya) adalah Marxisme strukturalis (Lechte, 2005). terutama karya Louis Althusser (K. Tucker, 2007), Nicos Poulantzas dan Maurice Godelier.

Walaupun kami telah mengemukakan perkara bahwa strukturalisme modern dimulai dengan karya Saussure dalam linguistik, terdapat sebagian kalangan yang berpendapat bahwa aliran pemikiran itu dimulai dengan karya Karl Marx: "Ketika Marx berasumsi bahwa struktur tidak sama dengan hubungan-hubungan yang kasat mata dan menjelaskan logika tersembunyi mereka, dia telah menandai dimulainya tradisi strukturalis modern (Godelier, 1972b: 336). Walaupun Marxis struktural dan strukturalisme secara umum menempatkan perhatian mereka pada "struktur", setiap aliran merumuskan struktur secara berbeda.

Setidaknya, sebagian pemikir Marxis struktural memiliki kesamaan dengan para pemikir strukturalis dalam perhatian mereka pada studi atas struktur sebagai prasyarat pada kajian sejarah. Sebagaimana yang dikatakan Maurice Godelier, "Studi terhadap fungsi struktur secara internal harus mendahului dan menjelaskan studi tentang penciptaan dan perkembangannya" (1972b: 343). Dalam karyanya yang lain, Godelier mengatakan, "logika dalam sistem tersebut harus dianalisis *sebelum asal mula* mereka dianalisis" (1972a: xxi). Kesamaan pandangan lain yang dimiliki oleh para Marxis structural dan strukturalis adalah bahwa

strukturalisme harus memperhatikan struktur, atau sistem, yang terbentuk dari saling memengaruhi dalam hubungan sosial.

Kedua aliran itu melihat struktur sebagai sesuatu yang nyata (meski tidak kasat mata), meskipun mereka sangat berbeda mengenai hakikat dari struktur yang mereka anggap nyata. Bagi Levi-Strauss, yang menjadi pusat perhatian adalah pada struktur pikiran, sedangkan, bagi para Marxis struktural, fokus mereka adalah pada struktur yang melandasi masyarakat. Barangkali, yang paling penting adalah fakta bahwa strukturalisme maupun Marxis struktural sama-sama menolak empirisisme dan menerima adanya perhatian pada struktur yang mendasari masyarakat. Godelier berpendapat "Apa yang ditolak para pemikir strukturalis maupun Marxis struktural adalah definisi empiris dari apa yang dianggap sebagai struktur sosial" (1972a: xviii). Selain itu, Godelier juga membuat pernyataan sebagai berikut:

Bagi Marx maupun Levi-Strauss, sebuah struktur bukanlah sebuah realitas yang langsung bisa terlihat, dan sehingga langsung dapat diamati, melainkan suatu tingkatan realitas yang ada melampaui hubungan antar manusia yang langsung terlihat, dan beroperasinya adalah sebagai logika yang mendasari sistem, susunan yang tersembunyi di dasar yang digunakan untuk menjelaskan susunan yang tampak.

(Godelier, 1972a: xix)

Godelier bahkan kemudian melanjutkan dan berpendapat bahwa pencarian seperti itu mendefinisikan semua ilmu pengetahuan: "Apa yang tampak adalah sebuah realitas yang menyembunyikan realitas lain yang lebih dalam letaknya, yang tersembunyi dan penemuannya persis merupakan apa yang menjadi tujuan dari pemahaman ilmiah" (1972a: xxiv).

Di luar kesamaan itu, Marxisme struktural tidak secara umum berpartisipasi dalam peralihan linguistik yang saat itu tengah berlangsung dalam ilmu sosial. Sebagai contoh, perhatian utamanya tetap pada struktur sosial dan ekonomi, bukan linguistik. Lagi pula, Marxisme struktural tetap dikaitkan dengan teori Marxis, dan banyak pemikir sosial Prancis yang jengah dengan teori Marxis sebagaimana mereka dengan eksistensialisme.

B. Post Strukturalisme

Walaupun kecil kemungkinannya untuk menentukan secara tepat terjadinya suatu transisi, Charles Lemert (1990) menemukan permulaan poststrukturalisme pada sebuah pidato Jacques Derrida, seorang pelopor pendekatan tersebut yang sangat terkemuka, pada 1966 (Lipscomb, 2007; I. Phillips, 2005). Dalam pidato tersebut, Derrida memproklamirkan terbitnya sebuah zaman posstrukturalis baru. Berkebalikan dengan para strukturalis, terutama mereka yang mengikuti peralihan linguistik dan memandang masyarakat terikat oleh struktur bahasa, Derrida mereduksi bahasa menjadi "tulisan" yang tidak membatasi subjeknya. Lebih lanjut, Derrida juga memandang institusi sosial bukan sebagai apa pun selain tulisan dan, dengan demikian, tidak dapat membatasi masyarakat. Dalam pengertian masa kini, Derrida mendekonstruksi bahasa dan institusi sosial (Trifonas, 1996), dan ketika ia selesai, yang ditemukannya adalah tulisan. Meskipun fokusnya di sini masih pada bahasa, tulisan bukanlah suatu struktur yang membatasi masyarakat. Lebih lanjut, jika para strukturalis memandang tatanan dan stabilitas dalam sistem bahasa, Derrida melihat bahasa bersifat tidak stabil dan tidak tertata. Konteks yang berbeda akan memberi suatu kata makna yang berbeda pula. Sebagai akibatnya, sistem bahasa tidak bisa memiliki kekuasaan yang membatasi atas masyarakat sebagaimana menurut para strukturalis. Lebih lanjut, sangatlah kecil kemungkinannya bagi para ilmuwan untuk mencari kaidah-kaidah dasar bahasa. Dengan demikian, Derrida menawarkan apa yang pada akhirnya menjadi sebuah perspektif dekonstruktif dan subversif. Sebagaimana akan kita lihat, subversi dan dekonstruksi bahkan menjadi lebih penting dengan lahirnya posmodernisme, dan tidak lain adalah posstrukturalisme yang telah memberikan landasan bagi posmodernisme.

Objek permusuhan Derrida adalah logosentrisme (pencarian atas sebuah sistem pikiran universal yang akan mengungkapkan apa yang nyata, benar, indah, dan seterusnya) yang telah sangat mendominasi pemikiran sosial Barat. Pendekatan itu telah menyebabkan apa yang disebut Derrida sebagai "pengekangan dan pemasungan terhadap tulisan sejak Plato" (1978: 196). Logosentrisme tidak saja menyebabkan berhentinya filsafat, tetapi juga pada berakhirnya semua ilmu pengetahuan manusia. Derrida tertarik dalam mendekonstruksi, atau "melucuti", sumber yang menyebabkan pemberhentian tersebut—pengekangan itu—yakni dengan membebaskan tulisan dari segala sesuatu yang menguasainya. Sebuah frasa yang tepat untuk menggambarkan fokus Derrida tersebut adalah

"dekonstruksi logosentrisme" (1978: 230). Secara lebih umum, dekonstruksi melibatkan dekomposisi atau tindakan mengurai terhadap kesatuan guna menyingkap segala perbedaan yang tersembunyi (D.N. Smith, 1996: 208).

Sebuah contoh nyata yang cukup baik untuk menggambarkan pemikiran Derrida adalah pembahasannya tentang apa yang disebutnya sebagai "panggung kekejaman". Ia menghadapkan konsep tersebut pada panggung tradisional, yang dalam pandangannya didominasi oleh sebuah sistem pikiran yang disebutnya logika cerminan (logika serupa telah mendominasi teori sosial). Dengan kata lain, apa yang terjadi di panggung "mencerminkan" apa yang sedang terjadi dalam "kehidupan nyata", maupun juga ekspektasi penulis, sutradara, dan sebagainya dari pertunjukan tersebut. Logika cerminan itu atau kita bisa menyebutnya sebagai "representasionalisme" adalah tuhan-panggung pertunjukan dan hal itu mengubah panggung tradisional menjadi teologis. Sebuah panggung yang teologis adalah panggung yang diperbudak suatu pihak, dikuasai:

Panggung menjadi teologis selama strukturnya, mengikuti keseluruhan tradisi, patuh pada unsur-unsur sebagai berikut: seorang pencipta-penulis yang, meski tidak hadir di panggung dan dari kejauhan, bersenjatakan sebuah teks dan terus mengawasi, menyusun, meregulasi waktu atau makna dari representasi ... Ia membuat representasi merepresentasikan dirinya melalui sejumlah representatifnya, sutradara atau para aktor, memperbudak para peinterpretasi yang kurang lebih secara langsung merepresentasikan pikiran dari sang "pencipta." Para budak interpretasi yang secara patuh melaksanakan desain yang telah ditetapkan sang "penguasa." ... Akhirnya, panggung yang teologis mematuhi publik yang duduk dengan pasif, publik penonton, publik konsumen, publik penikmat.

(Derrida, 1978: 235)

Derrida memimpikan sebuah tahapan alternatif (sebuah masyarakat alternatif?) tempat "tuturan akan berhenti menguasai panggung" (1978: 239). Dengan kata lain, panggung bukan lagi tempat berkuasanya penulis dan teks. Aktor tidak akan lagi menjadi pihak yang didikte; penulis bukan lagi seorang diktator atas apa yang ditampilkan di panggung. Namun, itu tidak kemudian berarti bahwa

panggung akan menjadi arena yang anarkis. Meskipun Derrida tidak terlalu jelas tentang tahapan alternatif yang ia bayangkan, kita akan menemukan petunjuk ketika ia membahas "konstruksi panggung yang keriuhanannya belum dijinakkan menjadi kata-kata" (1978: 240). Atau, "panggung kekejaman akan menjadi seni perbedaan atau seni belanja tanpa ekonomi, tanpa ada keraguan, tanpa kembalian, tanpa sejarah"

(Derrida, 1978: 247).

Jelaslah bahwa Derrida menyerukan sebuah dekonstruksi radikal terhadap panggung tradisional. Secara lebih umum, dia secara implisit menyampaikan kritik terhadap masyarakat secara umum, yang berada dalam penguasaan logosentrisme. Sebagaimana keinginannya untuk membebaskan panggung dari kediktatoran penulis, Derrida juga ingin melihat masyarakat terbebas dari gagasan-gagasan semua otoritas intelektual yang telah menciptakan wacana yang dominan. Dengan kata lain, Derrida ingin melihat kita semua bebas untuk menjadi penulis.

Yang secara implisit terkandung di sini adalah bidang perhatian posstrukturalis (dan juga posmodernis) lainnya yang juga dikenal secara luas: peminggiran. Dalam suatu pengertian, Derrida menginginkan menjauhnya panggung dari "pusat" tradisionalnya, yakni perhatian pada penulis (otoritas) dan ekspektasi mereka, dan memberikan lebih banyak kebebasan bermain kepada para aktor. Pemahaman itu, juga, dapat digeneralisasikan pada masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Derrida mengaitkan pusat itu dengan jawabannya dan, dengan demikian, pada akhirnya dengan kematian. Pusat tersebut dihubungkan dengan ketiadaannya yang sangat penting bagi Derrida: "permainan dan perbedaan" (1978: 297). Panggung atau masyarakat tanpa permainan dan perbedaan yakni, panggung atau masyarakat yang statis—dapat dipandang mengalami kematian. Berlawanan dengan hal tersebut, panggung atau masyarakat yang tanpa sebuah pusat akan menjadi sangat terbuka, terus berkembang, dan merefleksikan diri sendiri. Derrida menyimpulkan bahwa masa depan tidak untuk ditunggu kedatangannya ataupun dibangun kembali" (1978: 300). Yang ia maksud adalah bahwa kita tidak akan menemukan masa depan di masa lalu dan tidak pula kita akan secara pasif menunggu datangnya nasib kita. Lebih tepatnya, masa depan adalah untuk dibangun, diciptakan, ditulis, dalam apa yang kita lakukan.

Setelah membuktikan ketidakbenaran logosentrisme Barat dan otoritas intelektual, di akhir Derrida tidak memberikan jawaban kepada kita: pada kenyataannya tidak ada satu jawaban yang mutlak (Cadieux: 1995). Pencarian atas jawaban, pencarian atas Logos, selama ini telah merusak dan memperbudak. Satu-satunya hal yang ia berikan adalah proses menulis, bermain peran, dengan permainan dan perbedaan.

Pemikiran Michel Foucault

Walaupun Derrida adalah seorang posstrukturalis yang sangat penting, pemikir yang paling berpengaruh yang dikaitkan dengan pendekatan tersebut adalah Michel Foucault (Smart, 2000). Karya Foucault menggambarkan lagi perbedaan antara posstrukturalisme dengan strukturalisme. Jika strukturalisme sepenuhnya dipengaruhi oleh linguistic, pendekatan Foucault dan secara lebih umum posstrukturalisme, memperlihatkan beragam macam masukan teoretis (Smart, 1985). Keragaman itu membuat karya Foucault menjadi terasa provokatif dan sulit untuk ditangani. Lebih lanjut, berbagai gagasan tidak sekadar diadopsi dari para pemikir lain, tetapi ditransformasikan ketika mereka disatukan ke dalam orientasi teoretis Foucault yang tidak umum. Dengan demikian, teori rasionalisasi dari Weber berpengaruh, tetapi pada Foucault pengaruh itu terdapat hanya di beberapa "bagian penting" dan hal itu bukanlah sebuah "kerangkeng besi"; karena selalu ada perlawanan. Beberapa gagasan Marxis juga ditemukan dalam karya Foucault, tetapi tidak membatasi perhatiannya hanya pada ranah ekonomi; dia memberikan perhatian pada sejumlah institusi. Dia lebih tertarik pada "mikro-politik kekuasaan" daripada kepada perhatian Marxis tradisional terhadap kekuasaan pada tingkatan masyarakat. Foucault mempraktikkan hermeneutika guna mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena sosial yang menjadi perhatiannya. Foucault tidak memiliki pemahaman tentang suatu kebenaran asli yang mendalam; yang ada hanyalah semakin banyak lapisan untuk dipisahkan. Memang, terdapat pengaruh fenomenologi, tetapi Foucault menolak gagasan subjek pemberi-makna yang otonom. Terdapat juga unsur strukturalisme yang cukup kuat, tetapi bukan model perilaku formal yang ditentukan aturan. Terakhir, dan barangkali yang terpenting, Foucault mengadopsi ketertarikan Nietzsche pada hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan, tetapi hubungan itu dianalisis secara lebih sosiologis oleh Foucault. Banyak dan beragamnya masukan teoretis

tersebut adalah salah satu alasan kenapa Foucault dianggap sebagai seorang posstrukturalis.

Selain itu, terdapat suatu pengertian lain yang menunjukkan bahwa karya Foucault jelas merupakan karya posstrukturalis. Dalam awal pemikirannya, Foucault sangat dipengaruhi oleh strukturalisme, tetapi seiring dengan perkembangan pemikirannya pengaruh tersebut semakin menurun dan berbagai masukan lain menggerakkan teorinya ke berbagai jurusan lain. Ada baiknya kita melihat perkembangan pemikiran Foucault.

Dua gagasan yang berada di inti metodologi Foucault - arkeologi pengetahuan (Foucault, 1966) dan "genealogi kekuasaan" (Foucault, 1969; Yalverde, 2007). Walaupun terdapat suatu pengertian dalam karyanya bahwa yang disebut terakhir menggantikan yang pertama, Mitchell Dean (1994) telah memberikan alasan yang meyakinkan bahwa keduanya hadir bersama-sama dan saling menyokong satu sama lain dalam karya-karyanya yang substantif.

Alan Sheridan (1980:48) menyatakan bahwa karya Foucault tentang arkeologi pengetahuan (Scheurich dan McKen zie, 2007) melibatkan suatu pencarian atas "serangkaian kaidah yang menentukan kondisi kemungkinan bagi semua yang dapat dikatakan di dalam wacana dan waktu tertentu." Dengan ungkapan lain, arkeologi adalah pencarian atas "sistem umum penyusunan dan transformasi pernyataan [ke dalam bentuk diskursif]" (Dean, 1994: 76). Pencarian atas "sistem umum" tersebut atau kaidah dan juga fokus pada "wacana" (Lemert, 2005b) - dokumen tertulis atau lisan - mencerminkan awal pengaruh strukturalisme pada karya Foucault. Dalam menganalisis dokumen tersebut, Foucault tidak berusaha untuk "memahami" mereka layaknya seorang pemikir hermeneutika. Lebih tepatnya, karya Foucault tentang arkeologi itu "mengatur semua dokumen itu, membagi-bagi, mendistribusikan, menata, menyusun mereka dalam tingkatan-tingkatan, menetapkan rangkaian mereka, membedakan mana yang relevan dan mana yang tidak, mencari unsur-unsur, menjelaskan kesatuan mereka/dan mendeskripsikan hubungan mereka semua" (Dean, 1994: 15). Wacana dan semua dokumen yang dihasilkan oleh sistem umum itu akan dianalisis, dideskripsikan, dan diatur; mereka tidak dapat direduksi dan juga tidak dapat menerima interpretasi yang berusaha mencari suatu tingkat pemahaman "yang lebih dalam". Satu hal lain yang disangkal oleh Foucault adalah pencarian atas asal mula; adalah dokumen itu saja yang penting, bukan titik permulaan mereka.

Foucault secara khusus tertarik pada wacana-wacana "yang berusaha untuk memberikan penjelasan atau mensistematisasi diri mereka dalam hubungannya dengan cara tertentu untuk 'mengatakan kebenaran'" (Dean, 1994: 32). Sebagaimana yang nanti akan kita lihat, perhatian itu menuntunnya pada arah melakukan kajian terhadap wacana-wacana yang berhubungan dengan terbentuknya ilmu manusia, seperti psikologi. Arkeologi mampu untuk mengambil jarak dan memisahkan diri dari "norma dan kriteria validitas yang ada dalam semua keilmuan dan disiplin yang telah mapan demi kejelasan internal dari kelompok, kondisi kemunculan, eksistensi, & transformasi mereka" (Dean, 1994: 36).

Perhatian pada "mengatakan kebenaran" terhubung secara langsung dengan genealogi kekuasaan yang dirumuskan Foucault karena, sebagaimana Foucault akan melihatnya, pengetahuan dan kekuasaan pada dasarnya saling berkaitan dengan sangat erat (di sini Foucault sangat berutang pada filsafat Nietzsche [Fuller, 2007b; Lemert, 2005a]). Genealogi jelas merupakan sejenis sejarah kecerdasan yang khas, "suatu cara mengaitkan muatan-muatan sejarah menjadi perlintasan (*trajectory*) yang terorganisir dan tertata yang tentunya bukan merupakan penjelasan sederhana tentang asal mula mereka ataupun perwujudan yang perlu dari tujuan mereka. Genealogi adalah sebuah cara menganalisis berbagai perlintasan wacana, praktik, dan peristiwa yang jamak, dengan akhir yang terbuka, heterogen dan menetapkan hubungan mereka yang terpolakan tanpa perlu menggunakan rezim kebenaran yang mengklaim hukum pseudo-alamiah atau kebutuhan global" (Dean, 199-1: 35-36). Dengan demikian, genealogi bertentangan dengan beberapa jenis kajian sejarah lainnya yang mendukung sentralitas pada hukum atau kebutuhan tersebut. Segala sesuatu masih belum tentu dalam sudut pandang genealogis. Genealogi cenderung kritis, melibatkan "interogasi yang tidak kenal lelah terhadap segala sesuatu yang dipandang merupakan ketentuan, perlu, alami, atau netral" (Dean, 1994: 20).

Secara lebih khusus lagi, genealogi berhubungan dengan hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan dalam ilmu-ilmu tentang manusia dan "segala praktik yang terkait dengan regulasi tubuh, pengaturan tingkah laku, dan pembeniukan diri" (Dean, 1994: 154). Foucault tertarik pada "kondisi yang berlangsung pada satu momen kapan pun untuk "mengatakan kebenaran" dalam ilmu-ilmu tentang manusia (Dean, 1994: 24). Dengan demikian, "ketika arkeologi awalnya membahas kaidah-kaidah terbentuknya wacana/deskripsi kritis baru dan genealogis membahas

langkanya pernyataan dan kekuatan persetujuan" (Dean, 1994: 33). Dalam hal hubungan antara dua metode Foucault, arkeologi melakukan serangkaian tugas dalam rangka melakukan genealogi. Secara spesifik, arkeologi melibatkan suatu analisis empiris terhadap berbagai wacana sejarah, sedangkan genealogi menjalankan suatu analisis kritis dan berturut-turut terhadap wacana-wacana sejarah dan isu-isu penting dalam dunia kontemporer.

Dengan demikian, genealogi adalah untuk "sejarah masa sekarang (*present*).” Namun, hal itu tidak perlu dibingungkan dengan "presentisme" yang melibatkan "proyeksi yang tidak disengaja terhadap struktur interpretasi yang timbul dari pengalaman atau konteks sejarawan sendiri ke dalam unsur-unsur masa lalu yang sedang dipelajari" (Dean, 1994: 28). Lebih tepatnya, Foucault berusaha menerangkan masa sekarang dengan menggunakan "berbagai sumber sejarah untuk mencerminkan kemungkinan, singularitas, saling keterhubungan, dan potensi beragamnya Perlintasan dari unsur-unsur yang membentuk tatanan sosial masa kini sebagai suatu pengalaman" (Dean, 1994: 21). Tidak terdapat pengaruh determinisme di sini; masa sekarang tidak harus berarti hasil dari perkembangan masa lalu. Foucault cenderung pada penggunaan sejarah secara kritis untuk membuat semua kemungkinan atas masa sekarang menjadi bisa dipahami.

Dalam genealogi kekuasaan, Foucault menaruh perhatian pada cara orang mengatur diri mereka sendiri dan orang lain melalui pemroduksian pengetahuan. Di antara banyak hal lain, ia melihat pengetahuan menghasilkan kekuasaan dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek dan kemudian mengatur subjek-subjek itu dengan menggunakan pengetahuan. Ia bersikap kritis terhadap penyusunan hierarki atas pengetahuan. Itu terjadi karena bentuk pengetahuan di tingkatan teratas dari hierarki ini (ilmu) memiliki kekuasaan tertinggi, mereka adalah yang terpilih untuk mendapatkan kritik yang paling keras. Foucault tertarik pada teknik, teknologi yang berasal dari pengetahuan (terutama pengetahuan ilmiah) dan pada bagaimana teknologi itu digunakan untuk menerapkan kekuasaan atas masyarakat. Walaupun ia melihat ada hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan, Foucault tidak melihat adanya konspirasi oleh para elite masyarakat. Konspirasi tentunya menyiratkan adanya aktor yang sadar terhadap tindakannya, sedangkan Foucault lebih cenderung melihat adanya hubungan struktural, terutama antara pengetahuan dan kekuasaan. Setelah menilik perjalanan sejarah, Foucault tidak melihat adanya

perkembangan dari kebrutalan primitif ke kemanusiaan modern yang didasarkan pada satu sistem pengetahuan yang jauh lebih kompleks. Sebaliknya, Foucault melihat sejarah bergerak dari satu sistem dominasi (yang didasarkan pada pengetahuan) ke sistem dominasi lain. Walaupun itu secara umum merupakan gambaran yang suram, pada sisi yang positif Foucault meyakini bahwa pengetahuan-kekuasaan selalu dipertentangkan; selalu ada perlawanan yang terus-menerus terhadapnya. Foucault memang mengarahkan pandangannya pada contoh-contoh sejarah, tetapi ia secara khusus tertarik pada dunia modern. Sebagaimana yang dikemukakannya, ia "menulis sejarah masa sekarang" (Foucault, 1979: 37).

Dengan latar belakang seperti itu, marilah kita menengok beberapa karya penting dari Foucault. Dalam *Madness and Civilization* (1965; Foucault, 1995), Foucault mempelajari arkeologi pengetahuan, secara khusus adalah psikiatri. Dia memulainya dengan zaman Renaisans, ketika kegilaan dan penalaran tidak terpisahkan. Namun, antara 1650 dan 1800 (periode klasik), jarak di antara mereka tercipta dan akhirnya penalaran menaklukkan kegilaan. Dengan kata lain, Foucault mendeskripsikan "suatu dialog yang terputus" antara penalaran dan kegilaan (1965: x). Ia menjelaskan hasil akhirnya sbb:

Di sini penalaran berkuasa dalam keadaan mumi, dalam suatu kemenangan yang memang telah dirancang sebelumnya untuknya atas ketidaknalaran yang tidak terkendali. Dengan demikian, kegilaan dikoyak dari kebebasan khayal yang masih memberi kemungkinan padanya untuk berkembang di ufuk Renaisans. Beberapa waktu lalu, kegilaan pernah bergentayangan di siang bolong: dalam King Lear, dalam Don Quirofe. Namun, dalam waktu kurang dari setengah abad, kegilaan kemudian diasingkan dan, di tembok pasungannya, dibatasi penalaran, kaidah-kaidah moralitas dan malam-malam mereka yang monoton.

(Foucault, 1965: 64)

Jelas bahwa di sini terdapat perumpamaan kerangkeng besi Weberian - malam-malam yang monoton yang akan dijalani oleh si "gila" (yang tidak rasional) dalam kerangkeng besi yang dibangun oleh mereka yang hidup dengan penalaran (rasionalitas).

Psikologi ilmiah abad ke-19 pada akhirnya muncul dari pemisahan atas gila dari waras yang berlangsung pada abad ke-18 (psikiatri dijuluki sebagai suatu "monolog penalaran tentang kegilaan [Foucault, 1965: xi]).

Awalnya, kedokteran berkuasa atas penanganan fisik dan moral orang gila, tetapi adalah kedokteran psikologi ilmiah yang kemudian menangani penanganan moral: "kedokteran psikologi yang sepenuhnya akan dimungkinkan hanya ketika kegilaan terasingkan dalam rasa bersalah" (Foucault, 1965: 182-183). Di kemudian hari Foucault mengatakan, "Apa yang kita sebut sebagai praktik psikiatri adalah sebuah taktik moral tertentu yang terjadi bersamaan dengan akhir abad ke-18, yang lestari dalam hak atas kehidupan rumah sakit jiwa dan diselimuti oleh mitos positivisme (1965: 276). Dengan demikian, bagi Foucault, psikologi (dan psikiatri) adalah suatu usaha moral, bukan suatu usaha yang ilmiah, yang ditujukan pada orang gila, yang semakin tidak mampu untuk melindungi diri mereka dari "pertolongan" tersebut. Dia memandang orang gila mengalami hukuman yang dijatuhkan oleh apa yang disebut sebagai kemajuan ilmiah dalam "penjara moral yang sangat berat".

Tidak perlu dikatakan bahwa di sini Foucault menolak gagasan bahwa kita telah melihat kemajuan ilmiah, pengobatan, dan kemanusiaan dalam penanganan orang gila. Sebaliknya, apa yang ia lihat adalah meningkatnya kemampuan orang waras dan para agen mereka (dokter psikolog, psikiater) untuk menindas dan menekan orang gila, yang, kita tidak seharusnya melupakan, pernah berpijak di atas bumi yang sama dengan orang waras Pada abad ke-17. Perkembangan yang terkini adalah bahwa sekarang orang gila tidak lagi terlalu dinilai oleh agen eksternal; "kegilaan tanpa henti diminta untuk menilai dirinya sendiri" (Foucault, 1965: 265). Dalam banyak pengertian, kontrol yang diinternalisasi adalah bentuk kontrol yang paling represif. Jelaslah, arkeologi pengetahuan yang dikembangkan Foucault telah menuntunnya pada kesimpulan yang sangat berbeda dari kesimpulan para sejarawan tradisional tentang sejarah dan status orang gila saat ini dan hubungan mereka dengan orang waras (dan para agen mereka). Selain itu, ia memeriksa akar dari ilmu tentang manusia (terutama psikologi dan psikiatri) dalam perbedaan antara orang gila dengan orang waras dan penggunaan kontrol moral atas orang gila. Itu adalah bagian dari tesisnya yang lebih luas tentang peran ilmu tentang manusia dalam kontrol moral terhadap masyarakat.

Mengenai strukturalisme Foucault dalam karya awalnya tersebut, ia berpendapat bahwa kegilaan terjadi pada dua "tingkatan" dan, pada "suatu tingkatan yang lebih dalam, kegilaan adalah sebuah bentuk wacana" (1965: g6). Secara khusus, kegilaan—setidaknya pada zaman klasik—bukanlah perubahan mental atau fisik; lebih tepatnya, "bahasa meracau adalah

kebenaran yang paling mutlak dari kegilaan" (Foucault, 1965: 97). Akan tetapi, terdapat pengaruh strukturalisme yang bahkan lebih luas dalam karya awalnya itu: 'Biarkan kebudayaan klasik merumuskan, *dalam struktur umumnya*, pengalamannya berkenaan dengan kegilaan, sebuah pengalaman yang secara tidak terduga terjadi dengan makna-makna yang sama, dalam urutan identik logika dalamnya, dalam susunan spekulasi maupun dalam susunan institusi, *dalam wacana maupun pernyataan*, dalam kata-kata maupun semboyan—di mana pun, pada kenyataannya, unsur penanda dapat mengasumsikan bagi kita nilai dari suatu bahasa. (Foucault, 1965: 11.6; pemiringan ditambahkan).

Foucault terus menggunakan metode strukturalis dalam *The Birth of the Clinic*. Dalam karyanya itu, Foucault berfokus pada wacana medis dan struktur yang mendasarinya: "Apa yang penting dalam segala hal yang dikatakan orang bukanlah tentang apa yang mungkin telah mereka pikirkan atau seberapa jauh hal-hal yang mereka katakan tersebut mencerminkan pikiran mereka, tetapi lebih tentang apa yang mengatur mereka secara sistematis dari awal. Dan, dengan demikian, kemudian menyebabkan mereka terus-menerus dapat menerima berbagai wacana baru dan terbuka pada tugas mentransformasikan semua wacana tersebut" (1975: xiv).

Dalam *Madness and Civilization*, kedokteran pelopor penting bagi ilmu tentang manusia dan hal itu juga merupakan tema yang lebih sentral dalam *The Birth of the Clinic*. (sebagaimana yang dikatakan Foucault, "ilmu tentang manusia ... berbasis pada kedokteran" 1975: 361.) Sebelum abad ke-19, kedokteran adalah ilmu yang klasifikatoris dan fokusnya adalah sistem penyakit yang tersusun dengan jelas. Akan tetapi, pada abad ke-19, kedokteran mulai mengalihkan perhatiannya pada penyakit yang meningkat dalam diri individu maupun masyarakat luas (epidemik). Kedokteran mulai meluaskan cakupannya pada orang sehat (perawatan preventif) dan ia menerapkan suatu posisi normatif yang membedakan antara yang sehat dan yang tidak sehat dan, selanjutnya, keadaan normal dan patologis. Kedokteran, sekali lagi, telah menjadi pelopor dari ilmu tentang manusia yang kemudian mengadopsi posisi normal-patologis tersebut pada masyarakat.

Bagaimanapun, hingga kini tidak terdapat struktur klinis dalam kedokteran. Kuncinya adalah perkembangan klinik, tempat pasien diamati di ranjang. Di sini Foucault menggunakan istilah kunci, tatapan, dalam kasus ini "tatapan yang pada saat bersamaan adalah pengetahuan" (1975: 81). Dengan kata lain, pengetahuan berasal dari apa yang bisa dilihat dokter

berkebalikan dengan apa yang mereka baca dalam buku. Sebagai seorang strukturalis, Foucault memandang tatapan itu sebagai semacam bahasa, "bahasa tanpa kata" (1975: 68) dan dia sangat tertarik pada struktur mendalam "bahasa" tersebut. Kemampuan untuk melihat dan menyentuh (terutama dalam otopsi) orang sakit (atau mati) merupakan suatu perubahan penting dan sumber pengetahuan yang sangat berharga. Foucault mengatakan sesuatu tentang otopsi, "kegelapan orang yang masih hidup secara perlahan lenyap dalam terangnya kematian" (1975: 146). Foucault memandang tatapan anatomi-klinis sebagai "terobosan besar" dalam ilmu kedokteran Barat. Dengan demikian, yang terjadi bukannya sebuah evolusi pengetahuan, melainkan sebuah perubahan epistemis. Para dokter tidak lagi memainkan permainan yang sama; itu adalah permainan yang berbeda dengan aturan yang berbeda pula. Permainannya adalah bahwa orang (pasien) telah menjadi objek pengetahuan dan praktik ilmiah (bukannya penyakit sebagai suatu entitas). Dalam pengertian orientasi strukturalisnya, apayang telah mengalami perubahan adalah hakikat dari wacana—nama penyakit, pengelompokan, cakupan objek, dan lain sebagainya (Foucault, 1975: 54).

Sekali lagi, bagi Foucault, kedokteran mengambil peran sebagai pelopor ilmu tentang manusia. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa kedokteran sudah seharusnya memiliki arti penting dalam penyusunan ilmu tentang manusia—makna penting yang tidak saja bersifat metodologis, tetapi ontologis, karena ilmu itu terkait dengan dijadikannya manusia sebagai objek pengetahuan yang positif" (Foucault, 1975: 197). Khusus mengenai otopsi medis, Foucault mengatakan, "kematian meninggalkan surga tragis lamanya dan menjadi bagian terpenting yang liris dalam kehidupan manusia: kebenaran yang tidak kasat mata, rahasia yang nyata" (1975: 172). Pada kenyataannya, bagi Foucault, perubahan yang lebih luas adalah individu menjadi subjek sekaligus objek dari pengetahuannya sendiri dan perubahan dalam kedokteran hanyalah "salah satu saksi yang semakin tampak pada berbagai perubahan dalam struktur dasar pengalaman" (1975: 199).

Banyak tema serupa muncul dalam *Discipline and Punish* (Foucault, 1979), tetapi kini kita melihat lebih banyak pada genealogi kekuasaan dan tidak lagi pada strukturalisme, wacana, dan semacamnya. Dalam karyanya itu, "kekuasaan dan pengetahuan secara langsung menyiratkan satu sama lain" (Foucault, 1979: 27). Di sini Foucault mengarahkan perhatiannya pada periode antara 1757 dan 1830-an, sebuah periode ketika penyiksaan

terhadap tahanan digantikan dengan kontrol atas mereka dengan menggunakan peraturan-peraturan penjara. (Secara khas, Foucault melihat perubahan itu berkembang dalam suatu cara yang tidak biasa; tidak berevolusi secara rasional). Pandangan umumnya adalah bahwa peralihan dari penyiksaan ke peraturan mencerminkan pemanusiaan perlakuan terhadap para pelaku kriminal; caranya telah berkembang lebih baik hati, tidak lagi menyakitkan, tidak lagi kejam. Kenyataannya, dalam pandangan Foucault, adalah bahwa hukuman telah menjadi semakin dirasionalisasi (eksekutor [dalam hukuman pancung perlu menjadi lebih dari sekadar seorang penjaga yang sangat teliti" [1979:13]) dan lebih memiliki pengaruh pada para tahanan. Penyiksaan tahanan di awal mungkin dimaksudkan sebagai tontonan publik yang bagus, tetapi merupakan "penghematan kekuasaan yang buruk", karena hal itu cenderung menimbulkan ketegangan di antara mereka yang menyaksikan tontonan tersebut (Foucault, 1979: 79). Hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan sangat jelas dalam kasus penyiksaan itu; dengan berkembangnya peraturan, kaitan tersebut menjadi jauh lebih tidak jelas. Sistem peraturan yang muncul menggantikan penyiksaan bersifat "lebih teratur, lebih efektif, lebih konstan, dan lebih detail pada efeknya; singkat kata, yang meningkat efeknya/ sementara mengurangi pengeluarannya" (Foucault, 1979: 80-81). Sistem baru tersebut tidak dirancang untuk lebih manusiawi, tetapi "untuk menghukum dengan cara lebih baik ... memasukkan kekuasaan untuk menghukum secara lebih mendalam ke dalam tubuh masyarakat" (Foucault, 1979: 82). Berkebalikan dengan penyiksaan, teknologi kekuasaan yang baru dalam memberi hukuman seperti itu terjadi lebih dulu dalam proses penyimpangan; lebih banyak, lebih birokratis, lebih efisien, lebih tidak personal, lebih bervariasi, lebih serius, dan melibatkan pengawasan tidak hanya kepada para pelaku kriminal, tetapi seluruh masyarakat. Teori tentang masyarakat itulah yang paling menarik perhatian dan bisa dikatakan bahwa teori itu akan tetap menarik perhatian bahkan walaupun semua yang dikatakan Foucault tentang penjara salah belaka (Alford, 2000).

Teknologi baru tersebut, teknologi kekuasaan disipliner, didasarkan pada model militer. Teknologi itu melibatkan bukannya sebuah sistem kekuasaan tunggal yang sangat melingkupi, melainkan sebuah sistem kekuasaan-kekuasaan mikro. Foucault menggambarkan "mikro-fisik kekuasaan" dengan "titik konfrontasi yang tidak terhingga banyaknya" (1979: 26-27) dan resistensi (Brenner, 1994). Kedua, kemampuan untuk

membuat penilaian yang menormalisasi dan menghukum mereka yang melanggar norma. Dengan demikian, seseorang bisa saja dinilai secara negatif dan dihukum berdasarkan dimensi waktu (karena terlambat), aktivitas (karena tidak memperhatikan), dan perilaku (karena tidak sopan). Ketiga, penggunaan penyelidikan untuk mengamati subjek dan membuat penilaian yang menormalisasi tentang orang. Instrumen kekuasaan disipliner yang ketiga ini melibatkan dua instrumen lainnya.

Foucault tidak sekadar berpandangan negatif terhadap masyarakat disipliner; ia melihat bahwa hal itu juga memiliki konsekuensi positif. Sebagai contoh, ia melihat disiplin berfungsi dengan baik dalam lingkup masyarakat militer dan di berbagai pabrik industri. Bagaimanapun, Foucault memiliki ketakutan yang sungguh-sungguh terhadap menyebarnya disiplin, karena hal itu mulai terlihat masuk ke dalam jaringan negara-Polisi, sehingga akan menjadikan seluruh masyarakat sebagai bidang persepsi dan objek disiplin.

Foucault tidak melihat disiplin menyebar secara merata pada masyarakat. Lebih tepatnya, ia melihat hal itu "mengerubungi" masyarakat dan memengaruhi sepenggal demi sepenggal masyarakat ketika terjadi. Namun, pada akhirnya, institusi masyarakat yang paling besar akan terkena pengaruhnya. Foucault mengajukan pertanyaan secara retorik, "Apakah mengejutkan bahwa penjara menyerupai pabrik, sekolah, barak, rumah sakit, yang semuanya menyerupai penjara?" (1979: 228). Pada bagian akhir, Foucault melihat perkembangan sebuah *carceral system* (sistem penjara) yang di dalamnya disiplin dipindahkan "dari institusi penghukuman (penjara) kepada seluruh bagian masyarakat (1979: 298). Walaupun terdapat Perumpamaan sangkar besi di sini, sebagaimana biasanya Foucault memandang operasi kekuatan berlawanan dengan sistem penjara; terdapat dialektika struktural yang terus berlangsung dalam karya-karya Foucault.

Walaupun penekanan utama Foucault pada kekuasaan dalam *Discipline and Punish* sangat kentara dalam pembahasan kita sampai di sini, dia juga memberikan perhatian dalam karyanya itu terhadap tema yang biasa ia angkat, yakni kemunculan ilmu tentang manusia. Transisi dari penyiksaan keaturan penjara merupakan pergantian dari penghukuman kepada tubuh ke penghukuman jiwa atau kehendak. Perubahan itu pada gilirannya membawa serta pemikiran tentang normalitas dan moralitas. Petugas penjara dan polisi kemudian menjadi pihak yang menilai normalitas dan moralitas para tahanan. Pada akhirnya, kemampuan untuk

menilai tersebut diperluas pada "hakim skala kecil" lainnya, seperti psikiater dan pengajar. Dari semua peran penghakiman dan penilaian itu, muncullah bentuk-bentuk baru pengetahuan penghukuman ilmiah, yang berfungsi sebagai dasar bagi kompleks legal-ilmiah." Mode baru penaklukan tersebut adalah bahwa orang didefinisikan sebagai objek pengetahuan, objek wacana ilmiah. Gagasan kuncinya adalah bahwa ilmu modern tentang manusia berakar di sini. Foucault melukiskan dengan getir akar ilmu tentang manusia dalam disiplin: "Ilmu ini, yang telah sangat menggembirakan "kemanusiaan" kita selama satu abad ini, memiliki matriks teknis dalam detail remeh, kejam, dan sempit dari disiplin dan penyelidikannya" (1979: 226).

Satu gagasan lain tentang *Discipline and Punish* sangat berharga untuk diungkap di sini. Foucault menaruh perhatian pada cara pengetahuan dalam melahirkan sejumlah teknologi yang menerapkan kekuasaan. Dalam konteks ini, ia berhadapan dengan Panopticon. *Panopticon* adalah sebuah struktur atau bangunan yang memberikan pada petugas kemungkinan memiliki pengawasan secara menyeluruh; bahkan sekadar adanya bangunan ini (dan kemungkinan adanya petugas di dalamnya) akan membatasi para kriminal (Lyon David 2007, G. Marx, 2005). Panopticon dapat berupa sebuah menara yang terletak di tengah-tengah sebuah bangunan penjara yang melingkar, sehingga dari tempat itu dapat memeriksa semua sel. Panopticon adalah sumber kekuasaan yang sangat besar bagi para petugas penjara, karena bangunan tersebut memberikan mereka kemungkinan pengawasan secara total. Jauh lebih penting, kekuasaannya menjadi semakin kuat para tahanan menjadi mengontrol diri mereka sendiri; mereka dengan sendirinya berhenti melakukan berbagai macam hal karena mereka takut bahwa mereka bisa ketahuan penjaga. Di sinilah terdapat keterkaitan yang sangat kentara antara pengetahuan, teknologi, dan kekuasaan. Lebih lanjut, Foucault kembali pada perhatiannya terhadap ilmu tentang manusia, karena ia memandang Panopticon sebagai sejenis laboratorium untuk mengumpulkan informasi tentang manusia. Bangunan itu adalah pelopor laboratorium ilmiah sosial dan berbagai teknik ilmu sosial lainnya dalam mengumpulkan informasi tentang manusia. Masih pada sudut pandang lain, Foucault memandang Panopticon sebagai dasar bagi "semua jenis masyarakat" (1979: 216), masyarakat disipliner.

Akhirnya, kita bisa menilik jilid pertama *The History of sexuality* (Foucault, 1980a). Sekali lagi, perhatian utamanya adalah pada genealogi

kekuasaan. Bagi Foucault, seksualitas adalah "titik perpindahan yang secara khusus padat bagi relasi kekuasaan" (1980) Bagi Foucault, seksualitas adalah "titik perpindahan yang secara khusus padat bagi relasi kekuasaan" (1980a: 103). Ia memandang sasaran yang ingin dicapainya adalah untuk "mendefinisikan rezim kekuasaan – pengetahuan - kenikmatan yang menopang wacana tentang seksualitas manusia dalam bagian dunia kita" (Foucault, 1980a: 11). Ia menyelidiki tentang bagaimana seks dimasukkan ke dalam wacana dan bagaimana kekuasaan menyebarkan wacana tersebut.

Foucault sangat tidak sependapat dengan pandangan konvensional bahwa Victorianisme menyebabkan terjadinya represi seksualitas pada umumnya dan wacana seksual pada khususnya. Pada kenyataannya, ia berpendapat dalam posisi yang jelas berlawanan dengan pandangan tersebut - bahwa Victorianisme menyebabkan terjadinya suatu ledakan dalam wacana tentang seksualitas. Sebagai akibat Victorianisme, terdapat lebih banyak analisis, penyelidikan, klasifikasi, spesifikasi, studi kausal/kuantitatif tentang seksualitas. Foucault berkata, "Orang-orang akan bertanya pada diri mereka sendiri kenapa kita sangat ingin mengakhiri kaidah untuk diam berkenaan dengan apa yang sangat riuh dalam pemikiran kita" (1980a: 158). Itu adalah yang terjadi dalam situasi di sekolah, tempat "permasalahan tentang seks merupakan pemikiran utama terus-menerus" (1980a: 27). Di bawah ini adalah bagaimana Foucault meringkas hipotesis Victorian dan pandangannya yang berlawanan:

Oleh karenanya, kita harus meninggalkan hipotesis bahwa masyarakat industri modern berada dalam zaman meningkatnya represi seksual. Kita tidak hanya menyaksikan suatu ledakan yang kasat mata dari seksualitas yang tidak ortodoks ... belum pernah sebelumnya begitu banyak pusat kekuasaan; sedemikian banyak perhatian yang mewujudkan dan terverbalakan ... begitu banyak tempat bagi intensitas kenikmatan dan persistensi kekuasaan berpadu, hanya untuk menyebar ke tempat lain.

(Foucault, 1980a: 49)

Sekali lagi, Foucault memberikan posisi istimewa pada kedokteran dan wacananya tentang seksualitas. Jika bagi kebanyakan orang kedokteran berorientasi pada analisis ilmiah terhadap seksualitas, Foucault melihat adanya moralitas yang lebih daripada ilmu dalam hubungannya dengan kedokteran. (Sesungguhnya, Foucault pada dasarnya bersikap keras

terhadap kedokteran, memandang tujuan wacananya "tidak untuk mengungkapkan kebenaran, tetapi untuk mencegah terjadinya hal tersebut" [1980a: 55]). Satu hal lain yang juga terlibat dalam moralitas seksualitas adalah agama/terutama Kristen di Barat, pengakuan, dan perlunya subjek untuk mengatakan kebenaran tentang seksualitas. Semua itu terkait dengan ilmu tentang manusia dan perhatian utama mereka dalam mendapatkan pengetahuan tentang subjek mereka. Sebagaimana orang-orang mengaku dosa kepada pastor mereka, mereka juga membuat pengakuan pada para dokter, psikiater, dan sosiolog mereka. Pengakuan, khususnya pengakuan seksual, menjadi tersamar dalam terminologi ilmiah. Di dunia Barat, "proyek ilmu tentang subjek telah menjadi tertarik, dalam lingkup yang terus menyempit, di seputar permasalahan seks" (Foucault, 1980a: 70). Semua pertanyaan yang mengarah pada usaha untuk memastikan siapa sesungguhnya diri kita telah menjadi beralih ke arah seks. Tentang hal itu, Foucault secara singkat menyatakan: "Seks, penjelasan dari segala sesuatu" (1980a: 78).

Daripada memusatkan perhatiannya pada represi seksualitas, Foucault berpendapat bahwa studi ilmiah terhadap seks semestinya berfokus pada hubungan antara seks dan kekuasaan. Sekali lagi, kekuasaan itu tidak bertempat dalam satu sumber utama: ia berada di berbagai pengaturan mikro. Lebih lanjut, sebagaimana yang selalu terjadi pada Foucault, terdapat penentangan pada pemaksaan kekuasaan atas seks. Kekuasaan dan penentangan pada kekuasaan ada di mana-mana.

Sebelum abad ke-18, masyarakat berusaha menguasai kematian, tetapi pada awal abad itu juga, perhatian utama masyarakat beralih pada penguasaan atau kehidupan, terutama seks. Kekuasaan atas kehidupan memiliki dua bentuk. Pertama, terdapat "politik-anatomis tubuh manusia", yang di dalamnya sasaran yang ingin dicapai adalah mendisiplinkan tubuh manusia (dan seksualitasnya). Kedua, ada yang dinamakan "bio-politik populasi", yang di dalamnya objeknya adalah untuk mengendalikan dan mengatur pertumbuhan populasi, kesehatan, harapan hidup, dan sebagainya. Dalam kedua kasus tersebut, masyarakat kemudian melihat "kehidupan sebagai objek politik" (Foucault, 1980a: 145). Seks menduduki posisi sentral dalam kedua kasus itu: "Seks adalah alat untuk mengakses kehidupan tubuh dan kehidupan spesies tersebut" (Foucault, 1980a: 146). Dalam dunia Barat modern, seks telah menjadi semakin penting daripada nyawa (dan kita tahu betapa pentingnya hal itu dalam karya-karya Foucault) dan hampir sama pentingnya dengan kehidupan itu sendiri.

Melalui pengetahuan tentang seksualitas, masyarakat akan menggunakan kekuasaan yang lebih besar dalam hidup mereka sendiri. Selain itu, terlepas dari peningkatan kontrol tersebut, Foucault berharap terjadinya emansipasi:

Dari agensi sekslah kita harus memisahkan diri darinya, jika kita punya tujuan—melalui suatu pembalikan taktis terhadap berbagai mekanisme seksualitas—untuk melawan cengkeraman kekuasaan dengan klaim terhadap tubuh, kenikmatan, dan pengetahuan, dalam keragaman mereka dan kemungkinan penentangan mereka. Titik bersatunya serangan balik terhadap pemanfaatan seksualitas semestinya bukanlah hasrat seks, melainkan tubuh dan kenikmatan.

(Foucault, 1980a: 157)

Dean (1994) berpendapat bahwa dari akhir 1970-an hingga hari meninggalnya pada 1984, karya Foucault beralih fokusnya dari politik mikro kekuasaan kemudian mengarah pada ke pemerintahan atau "semua Proses yang non-subjektif dan heterogen yang di dalamnya praktik dan teknik pemerintahan telah menjadi bergantung pada representasi diskursif dari bidang intervensi dan operasi mereka" (Dean, 1994: 78; Feies, 2008; Walter, 2008). Berlawanan dengan teoretisi lain, perhatian utama Foucault secara khusus bukan pada negara, tetapi "praktik dan rasionalitas yang membentuk peranti kekuasaan dan pemerintahan" (Dean, 1994: 153). Dengan demikian, dalam pengertian kehendak atas pengetahuan dalam ilmu tentang manusia, Foucault menaruh perhatian pada bagaimana tubuh diatur, bagaimana perilaku diperintah, dan bagaimana kedirian dibentuk. Secara lebih umum, dia tertarik pada pemerintahan atas diri, pemerintahan atas orang lain, pemerintahan negara. Dalam istilah yang paling umum, pemerintahan bagi Foucault terkait dengan "the conduct of conduct" (penguasaan perilaku) (Dean, 1994: 176; Lemert, 2005d).

Foucault telah meninggal selama dua dekade dan posstrukturalisme telah diambil alih dan dilampaui oleh teori posmodern. Adalah hal yang sangat sulit untuk membuat batas yang jelas antara posstrukturalisme dan teori posmodern; memang tidak ada batas semacam itu. Pemikiran postmodern dapat dipandang sebagai perpanjangan dan perluasan dari posstrukturalisme. Terlepas dari bisa atau tidaknya kita membedakan secara jelas antara keduanya, sangatlah jelas bahwa posmodernisme telah menjadi perkembangan yang terpenting tidak hanya dalam teori sosiologi, tetapi juga dalam berbagai bidang akademis dan non-akademis.

C. Teori Sosial Post Modern

Sosiologi masa kini berhadapan dengan sebuah situasi yang dihadapi sejumlah bidang, khususnya dalam bidang humaniora, yang dikonfrontasi satu dekade lalu:

Masa posmodern telah tiba dan para intelektual, seniman, dan pengusaha budaya bingung bertanya-tanya apakah sebaiknya mereka ikut menumpanginya dan turut serta dalam arus kemeriahan itu atau sebaiknya duduk di pinggir jalan menunggu hingga mode baru itu lenyap secara kultural.

(Kellner, 1989b:1-2)

Banyak di antara para sosiolog, dan sebagian teoretisi sosiologi, masih menganggap teori sosial posmodern sebagai sebuah mode (dan selanjutnya tampak bagi sebagian yang lain layaknya karnaval daripada suatu ikhtiar keilmuan yang serius), meski fakta sederhananya ialah bahwa teori sosial postmodern tidak lagi bisa diabaikan oleh para teoretisi sosiologi (Dandaneau, 2001). Dalam teori sosial kontemporer, teori ini telah menjadi semacam "game paling populer di kota" (Kellner, 1989). Dalam kenyataannya, teori sosial kontemporer telah menjadi sangat hangat hingga setidaknya salah seorang teoretisi telah menyerukan agar kita berhenti menggunakan istilah ini (posmodern) karena telah "menjadi lecek karena pemakaian berlebihan" (Lemert, 1994b: 142). Dengan kata lain, teori sosial tersebut telah banyak disalahgunakan oleh para pendukungnya maupun para pengkritiknya serta dalam jalannya perdebatan yang telalu Panas di antara kedua belah pihak tersebut.

Dengan pentingnya arti teori sosial posmodern dan panas yang telah dihasilkannya, tujuan yang ingin dicapai di sini adalah menawarkan setidaknya pengantar singkat pada pemikiran posmodern (Antonio, 1998; Ritzer, 1997; Ritzer dan Goodman, 2001). Bagaimanapun, hal tersebut bukanlah perkara mudah. Pertama-tama, terdapat keragaman yang amat besar di antara para pemikir posmodern yang umumnya masing-masing sangat khas, sehingga tidak akan mudah menawarkan generalisasi yang bisa disepakati mayoritas. Sebagai contoh, Smart (1993) telah membedakan antara tiga posisi posmodernis. Posisi posmodernis yang pertama, atau yang ekstrem, adalah bahwa telah terjadi suatu pemisahan yang radikal dan masyarakat modern telah digantikan oleh masyarakat posmodern. Pendukung pandangan tersebut termasuk sejumlah pemikir, seperti Jean Baudrillard (Armitage, 2005), Gilles Deleuze, dan Felix Guattari

(1972/1983; Bogard, 1988; Binkley, 2007c; Genosko, 2007; Theory, Culture, and Society, 1997). Posisi yang kedua adalah bahwa meski telah terjadi suatu perubahan, posmodernisme tumbuh dari, dan merupakan kelanjutan dari, modernisme. Orientasi itu disokong oleh para pemikir Marxis, seperti Fredric Jameson, Ernesto Laclau, dan Chantal Mouffe, dan oleh para feminis posmodern, seperti Nancy Fraser dan Linda Nicholson. Akhirnya, terdapat sebuah posisi, yang diadopsi oleh Smart sendiri, yang daripada memandang modernisme dan posmodernisme sebagai sebuah zaman, kita dapat memandang mereka berada dalam sebuah rangkaian hubungan yang berlangsung sangat panjang dan masih berlangsung dengan posmodern terus-menerus menunjukkan batasan-batasan modernisme. Walaupun ada manfaatnya, tipologi yang diajukan Smart akan ditolak oleh para posmodernis karena terlalu menyederhanakan keragaman yang sangat luas pada berbagai pemikiran mereka dan mendistorsi semua keragaman itu dalam prosesnya.

Walaupun tidak ada terminologi yang semanya hari ini jauh lebih keras di kalangan para pemikir di berbagai disiplin keilmuan daripada Posmodern, terdapat ambiguitas dan kontroversi yang luar biasa tentang makna terminologi tersebut yang paling tepat. Demi kejelasan, ada baiknya jika kita membedakan antara istilah *posmodernitas*, *posmodernisme*, dan *teori sosial posmodern*. Posmodernitas merujuk pada masa sejarah yang umumnya dipahami sebagai kelanjutan dari era modern, posmodernisme mengacu pada produk budaya (dalam seni, film, arsitektur, dan sebagainya) yang berbeda dari produk budaya modern (Thylor, 2007), dan teori sosial posmodern merujuk pada cara berpikir yang berbeda dari teori sosial modern. Dengan demikian, posmodern mencakup sebuah masa sejarah baru, produk budnya baru, dan suatu jenis penteorian baru tentang dunia sosial. Semua itu, tentu saja, menawarkan suatu perspektif bahwa sesuatu yang baru dan berbeda telah terjadi dalam beberapa tahun belakangan yang tidak lagi dapat dideskripsikan oleh terminologi modern dan bahwa semua perkembangan baru itu menggantikan realitas modern.

Untuk membahas yang pertama dari semua konsep tersebut, terdapat kepercayaan luas bahwa era modern sedang berakhir, atau telah berakhir, dan kita telah memasuki sebuah masa sejarah baru, yakni posmodernitas. Lemert berpendapat bahwa lahirnya posmodernisme dapat ditemukan, setidaknya, pada matinya arsitektur modernis pada pukul 15:23, 15 Juli 1972 – momen ketika proyek perumahan Pruitt-Igoe di St. Louis dihancurkan ... proyek perumahan yang sangat besar itu

merepresentasikan kepercayaan arsitektur modernis yang arogan bahwa dengan membangun perumahan rakyat terbesar, para perencana dan arsitek akan dapat menghapuskan kemiskinan dan kesengsaraan manusia. Mengakui, dan menghancurkan simbol dari pemikiran tersebut, berarti mengakui kegagalan arsitektur modern, dan oleh karenanya modernitas itu sendiri

(Lemert, 1990:233; mengikuti Jencks, 1977)

Penghancuran Pruitt-Igoe merupakan sebuah cerminan dari perbedaan antara para modernis dan posmodernis tentang adakah kemungkinan untuk menemukan solusi rasional pada segala permasalahan masyarakat. Contoh lain, misalnya, perang melawan kemiskinan yang dicituskan Lyndon Johnson pada 1960-an merupakan contoh umum bagaimana masyarakat modern mempercayai bahwa hal itu akan dapat menemukan dan mengimplementasikan solusi yang rasional pada masalahnya. Dapat dinyatakan bahwa pada 1980-an pemerintah Reagan dengan keengganannya secara umum untuk mengembangkan program-program raksasa untuk mengatasi masalah-masalah semacam itu merupakan suatu kejadian yang mencerminkan sebuah masyarakat posmodern dan kepercayaan bahwa tidak ada satu solusi tunggal yang rasional untuk mengatasi berbagai permasalahan. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa suatu ketika di antara masa Pemerintahan Kennedy dan Johnson dan Reagan, Amerika Serikat bergerak dari masyarakat modern ke masyarakat posmodern. Pada kenyataannya, penghancuran Pruitt-Igoe terjadi dalam rentang waktu tersebut.

Konsep yang kedua, *posmodernisme*, terkait dengan ranah budaya yang di dalamnya terdapat pendapat bahwa produk posmodern telah cenderung menggantikan produk modern. Di bidang seni, yang akan segera kita lihat, Jameson (1984) membandingkan lukisan posmodern, yang nyaris seperti fotografi dan tanpa emosi tentang Marilyn Monroe karya Andy Warhol dengan lukisan modern dan sarat perasaan menyayat hati oleh Edvard Munch yang berjudul *The Scream*. Dalam dunia pertelevisian, tayangan *Twin Peaks* umumnya dianggap sebagai sebuah contoh yang baik dari posmodernisme dan *Father Knows Best* merupakan contoh yang baik dari program televisi modern. Di bidang film, *Blade Runner* bisa dipahami sebagai sebuah karya posmodern, sedangkan *Ten Commandments* tentu akan dinilai sebagai sebuah film modern.

Konsep yang ketiga, dan yang paling memiliki relevansi langsung dengan pembahasan kita di sini, adalah munculnya teori sosial posmodern

dan perbedaannya dengan teori modern. Teori sosial modern berusaha mencari landasan rasional, ahistoris, dan universal untuk analisis dan kritiknya tentang masyarakat. Bagi Marx, fondasi itu adalah spesies, sedangkan bagi Habermas fondasi itu adalah penalaran komunikatif. Pemikiran postmodern menolak "fondasionalisme" tersebut dan cenderung bersikap relativistik, tidak rasional, dan nihilistik. Dengan mengikuti Nietzsche dan Foucault, daripada beberapa pemikir lain, para posmodernis mulai mempersoalkan fondasi itu, mempercayai bahwa semua bentuk fondasi tersebut cenderung mengistimewakan sebagian kelompok dan merendahkan banyak sebagian lainnya, memberikan kekuasaan kepada sebagian kelompok dan menyebabkan kelompok lain menjadi tanpa kuasa.

Sama halnya, para posmodernis menolak gagasan narasi besar atau metanaratif. Dalam penolakan kepada semua gagasan itulah kita akan berhadapan dengan salah seorang Posmodernis yang terkemuka, Jean Francois Lyotard. Lyotard (1984: xxiii) memulai dengan mengidentifikasi pengetahuan (ilmiah) modern dengan semacam sintesis besar tunggal (atau ("metawacana") yang telah kita kaitkan dengan karya para teoretisi, seperti Marx atau Parsons. Jenis narasi besar yang ia kaitkan dengan ilmu modern mencakup "dialektika tentang Roh, hermeneutika makna, emansipasi subjek yang sedang bekerja atau rasional, atau penciptaan kekayaan" (Lyotard, 1984: xxiii).

Jika pengetahuan modern dalam pandangan Lyotard dikaitkan dengan metanaratif, pengetahuan posmodern melibatkan penolakan pada narasi besar semacam itu. Sebagaimana dikatakan Lyotard: "Jika disederhanakan dengan amat sangat, saya mendefinisikan posmodern sebagai ketidakpercayaan pada narasi besar" (1984: xxiv). Secara lebih keras, ia berpendapat: "Mari kita menyatakan perang pada totalitas ... marilah kita hidupakan segala perbedaan" (Lyotard, 1984: 82). Pada kenyataannya, teori sosial postmodern menjadi sebuah perayaan atas sejumlah besar perspektif teoretis yang berbeda-beda: "Pengetahuan posmodern bukanlah sekadar alat otoritas; pengetahuan tersebut memperbaiki sensitivitas kita pada berbagai perbedaan dan memperkuat kemampuan kita untuk menolerir sesuatu yang tidak bisa diperbandingkan dengan yang lain" (Lyotard, 1984: xxv). Dalam kenyataan itu, sosiologi telah bergerak melampaui periode modern, ke dalam periode posmodern, dalam pencariannya atas serangkaian sintesis yang lebih spesifik. Dalam pandangan Fraser dan Nicholson, Lyotard lebih menyukai "naratif modernitas yang kecil dan terbatas lingkupnya" daripada metanaratif, atau

narasi besar (1988: 89). Semua sintesis yang dibahas di dalam buku ini bisa dipandang sebagai contoh dari naratif sosiologis yang "kecil" dan "terbatas lingkungannya."

Jika Lyotard secara umum menolak narasi besar, Baudrillard menolak gagasan tentang sebuah narasi besar dalam sosiologi. pertamanya, Baudrillard menolak seluruh gagasan tentang masyarakat. Alasan lainnya, menolak masyarakat akan mengarah pada suatu penolakan pada metanaratif sosiologi yang dikaitkan dengan modernitas:

... prinsip pengorganisasian utama, narasi besar tentang Masyarakat yang memiliki dukungan dan pembenaran dalam berbagai gagasan tentang kontrak rasional, masyarakat madani, kemajuan, kekuasaan, produksi - yang semua itu mungkin telah merujuk pada sesuatu yang dulu pernah ada, tetapi sudah tidak lagi ada. Zaman perspektif tentang masyarakat (yang terjadi bersamaan dengan periode yang gagal didefinisikan yang dikenal sebagai modernitas) ... telah rampung.

(Bogard, 1990: 10)

Dengan demikian, teori sosial posmodern merepresentasikan penolakan terhadap metanaratif sosiologi khususnya di dalam lingkup sosiologi.

Teori sosial posmodern, dalam banyak pengertian, merupakan produk dari mereka yang bukan sosiolog (Lyotard, Derrida, Jameson, dan lainnya). Pada beberapa tahun belakangan, sejumlah sosiolog telah mulai beroperasi dalam perspektif posmodern dan teori sosial posmodern dapat dipandang sebagai, setidaknya dalam pengertian tertentu, sebagai bagian dari tradisi sosiologi klasik. Sebagai contoh, interpretasi terkini atas karya Georg Simmel yang berjudul *Postmodern(ized) Simmel* (Weinstein dan Weinstein, 1993, 1998). Weinstein dan Weinstein mengakui bahwa terdapat alasan untuk Simmel sebagai seorang modernis liberal yang menawarkan sebuah narasi besar tentang tren sejarah terhadap dominasi budaya objektif - "tragedi kebudayaan." Namun, mereka juga berpendapat bahwa ada alasan bagi Simmel sebagai seorang teoretisi posmodern. Jadi, mereka berdua mengakui bahwa kedua alternatif itu valid dan, pada kenyataannya, tidak ada yang lebih benar di antara kedua argumen tersebut. Weinstein dan Weinstein berpendapat: "Dalam pikiran kami, 'modernisme' dan 'posmodernisme' bukan merupakan alternatif yang eksklusif, melainkan ranah diskursif yang saling berbatasan" (1993: 27).

Mereka mencatat bahwa mereka dapat melakukan interpretasi modernis atas Simmel, tetapi merasa bahwa interpretasi posmodernis akan lebih bermanfaat. Dengan demikian, mereka mengemukakan sebuah pandangan yang sangat posmodern: "Tidak ada Simmel yang punya arti penting, yang ada hanya dua Simmel yang dibaca melalui berbagai posisi dalam formasi wacana kontemporer" (Weinstein dan Weinstein, 1993: 55).

Argumen macam apa yang ditawarkan Weinstein dan Weinstein dalam pembelaan mereka terhadap Simmel yang terposmodernisasi? Alasan pertama, Simmel dipandang bersikap menentang totalitas; memang, ia cenderung untuk mendetotalisasi modernitas. Terlepas dari teori tentang "tragedi kebudayaan", Simmel terutama adalah seorang penulis esai dan seorang pendongeng dan ia hanya berurusan dengan serangkaian isu tertentu daripada dengan totalitas dunia sosial.

Simmel juga digambarkan oleh Weinstein dan Weinstein, sebagaimana oleh yang lainnya, sebagai flaneur, seseorang yang seperti seorang pemalas. Secara lebih khusus, Simmel digambarkan sebagai seorang sosiolog yang membuang-buang waktunya untuk menganalisis serangkaian fenomena sosial. Ia sangat tertarik pada semua fenomena tersebut karena kualitas estetis mereka; semua hal itu ada "untuk merangsang, mengejutkan, menyenangkan, dan membuatnya gembira" (Weinstein dan Weinstein, 1993: 60). Simmel digambarkan sebagai seorang yang menghabiskan kehidupannya intelektualnya menjelajahi serangkaian luas fenomena sosial, menggambarkan satu fenomena dengan yang lainnya sebagai suasana hati yang menggerakkannya. Pendekatan itu menyebabkan Simmel menjauh dari sebuah pandangan menyeluruh tentang dunia dan bergerak ke arah perhatian pada sejumlah elemen dunia yang terasing, tetapi penting.

Bricoleur adalah istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan Simmel. Seorang bricoleur adalah semacam orang terampil secara intelektual yang bisa memanfaatkan apa pun yang terjadi atau yang ada padanya. Yang ada pada Simmel adalah sejumlah besar fragmen dunia sosial atau "serpihan budaya objektif" sebagaimana yang digambarkan Weinstein dan Weinstein dalam istilah Simmelian. Sebagai seorang bricoleur, Simmel merangkaikan gagasan-gagasan apa pun yang bisa ia temukan untuk menerangkan dunia sosial.

Rasanya tidaklah perlu untuk melangkah terlalu jauh dalam detail interpretasi Weinstein dan Weinstein tentang Simmel yang terposmodernisasi. Semua gagasan ilustratif yang telah dibahas sudah

cukup menjelaskan bahwa interpretasi semacam itu sama masuk akal nya dengan pandangan yang termodernisasi. Akan menjadi jauh lebih sulit untuk menawarkan pandangan posmodernis serupa tentang teoretisi klasik besar lainnya, meskipun kita pasti akan dapat menemukan aspek-aspek dalam karya mereka yang sejalan dengan teori sosial posmodern. Dengan demikian, sebagaimana yang telah dijelaskan Seidman (1991), sebagian besar teori sosiologi bersifat modernis, tetapi sebagaimana yang digambarkan berlaku pada Simmel, terdapat indikasi posmodern dalam bahkan sebagian besar tradisi modernis (lihat juga pembahasan tentang Weber dan posmodernisme dalam Gane, 2002).

Tempat lain untuk menemukan indikasi teori sosial posmodern adalah di antara para kritikus teori modern dalam lingkup teori sosiologi. Sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh sejumlah pengamat (Antonio, 1991; Best dan Kellner, 1991; smart, 1993), posisi kunci ditempati oleh C. wright Milrs (1959). Pertama, Mills menggunakan istilah posmoder, untuk menjelaskan era pasca Zaman Pencerahan yang sedang kita masuki: "Kita berada di akhir era yang kita sebut sebagai Zaman Modern ... Zaman Modern akan dilanjutkan oleh sebuah periode posmodern" (Mils, 1959: 165-166). Kedua, ia adalah seorang yang mengkritik keras teori besar modern dalam sosiologi, khususnya yang dipraktikkan oleh Rhlcott Parsons. Ketiga, ia sangat menyukai sosiologi yang menaruh perhatian secara sosial dan moral. Dalam pemahamannya, ia menginginkan sosiologi yang menghubungkan masalah tentang masyarakat luas dengan persoalan privat tertentu.

Meskipun terdapat indikasi teori sosial posmodern dalam karya Simmel dan juga Mills (dan banyak yang lain), tidaklah pada keduanya kita dengan sendirinya akan menemukan teori posmodern. sebagai contoh, Best dan Kenner menyatakan bahwa Mills "jelas-jelas merupakan seorang modernis, mengingat generalisasi sosiologi yang menyamaratakan, pengamatan yang terlalu menyeluruh tentang sosiologi dan sejarah, dan sebuah kepercayaan pada kekuatan imajinasi sosiologi untuk menerangkan realitas sosial dan mengubah masyarakat, (1997: 8).

Dengan menimbang latar belakang umum tersebut, sudah saatnya kita berpaling pada suatu pembahasan yang lebih konkret tentang teori sosial posmodern. Kita akan memusatkan perhatian pada sejumlah pemikiran yang dikaitkan dengan dua di antara beberapa teoretisi sosial posmodern yang paling belpengaruh: Fredric Jameson dan Jean Baudrillard.

III.3.1. Teori Sosial Posmodern Moderat: Fredric Jameson

Posisi dominan mengenai isu posmodernitas adalah jelas bahwa terdapat keterpisahan antara modernitas dan posmodernitas. Namun, ada sebagian teoretisi posmodern yang berpendapat bahwa meskipun posmodernitas memiliki sejumlah perbedaan penting dengan modernitas, tetap ada kontinuitas di antara kedua hal itu. pendapat yang paling dikenal berkenaan dengan gagasan tersebut diajukan oleh Fredric Jameson (1984; Kellner, 2005b) dalam sebuah esai yang berjudul "Posmodernisme, atau Logika Budaya dari Kapitalisme Terbaru" , dan juga di kemudian hari dalam sebuah kumpulan esai dengan judul sama (Jameson, 1991). Judul itu jelas mengindikasikan posisi Jameson yang Marxis bahwa kapitalisme, yang saat ini berada dalam fase "akhir", tetap menjadi fitur dominan dalam dunia kini, tetapi telah menyebabkan tumbuhnya sebuah logika budaya baru - Posmodernisme. Dengan kata lain, walaupun logika budaya telah mengalami perubahan, struktur ekonomi yang mendasari merupakan kelanjutan dari bentuk awal kapitalisme. Lebih lanjut, kapitalisme tetap melakukan muslihat lama yang sama yakni melahirkan sebuah logika budaya untuk membantu mempertahankan dirinya sendiri.

Dalam menulis dengan nada demikian, Jameson jelas-jelas menolak klaim yang diajukan oleh banyak posmodernis (misalnya, Lyotard dan Baudrillard) bahwa teori Marxis adalah narasi besar yang tidak tertandingi dan, dengan demikian, tidak memiliki tempat dalam, atau sejalan dengan/ Posmodernitas. Jameson tidak hanya menyelamatkan teori Marxis, tetapi juga berusaha keras untuk memperlihatkan bahwa teori itu menawarkan penjelasan teoretis terbaik tentang posmodernitas. Secara menarik, walaupun Jameson umumnya dipuji atas pemahamannya tentang budaya posmodernisme, ia sering mendapat kritik, khususnya oleh para Marxis, karena menawarkan analisis yang tidak mencukupi tentang landasan ekonomi dunia budaya baru ini.

Juga sejalan dengankarya Marx, dan tidak seperti sebagian besar teoretisi posmodernisme, Jameson (1984: 86) melihat ciri-ciri positif maupun negatif, "malapetaka dan sekaligus kemajuan," yang terkait dengan masyarakat posmodern. Marx, tentu saja, memandang kapitalisme seperti ini: hasil dari kebebasan dan kemajuan yang sangat berharga dan pada saat bersamaan puncak eksploitasi dan alienasi.

Jameson memulai dengan menyadari bahwa posmodernisme biasanya dikaitkan dengan sebuah pemisahan radikal, tetapi kemudian, setelah membahas sejumlah hal yang biasanya dikaitkan dengan

posmodernisme, ia bertanya, "Apakah hal ini menyiratkan perubahan atau pemisahan apa pun yang lebih mendasar daripada perubahan gaya dan busana secara periodik yang ditentukan oleh desakan modernis tinggi yang lebih tua akan inovasi stilistik?" (1984: 54). Ia merespons bahwa jelas telah terjadi perubahan estetis, tetapi semua perubahan tersebut tetap menjadi fungsi dari dinamika ekonomi yang mendasari:

Apa yang telah terjadi adalah bahwa produksi estetis kini telah terintegrasikan ke dalam produksi komoditas umumnya: urgensi ekonomi yang memaksa untuk memproduksi gelombang baru barang konsumsi yang terus-menerus terkesan baru (mulai dari busana hingga pesawat terbang), pada tingkat perputaran yang lebih tinggi lagi, kini menyerahkan fungsi dan posisi struktural yang semakin penting pada inovasi dan eksperimentasi. Kebutuhan ekonomi seperti itu kemudian menemukan pengakuan dalam semua bentuk dukungan kelembagaan yang tersedia bagi seni yang lebih baru, dari yayasan hingga hibah kepada museum dan berbagai bentuk dukungan lain.

(Jameson, 1984: 56)

Kontinuitas dengan masa lalu bahkan lebih jelas dan lebih dramatis sbb:

seluruh budaya posmodern, global, dan juga Amerika adalah ekspresi internal dan superstruktural dari seluruh gelombang baru dominasi militer dan ekonomi di seluruh dunia: dalam pemahaman ini, sebagaimana di seluruh sejarah kelas sosial, sisi gelap budaya adalah darah, penyiksaan, kematian, dan horor.

(Jameson, 1984: 57)

Jameson (dengan mengikuti Ernest Mandel) melihat adanya tiga tahapan dalam sejarah kapitalisme. Tahapan pertama, yang dianalisis Marx, adalah kapitalisme pasar atau munculnya pasar nasional yang tersatukan. Tahapan kedua, yang dianalisis oleh Lenin, adalah tahapan imperialis yang ditandai dengan kemunculan suatu jaringan kapitalis global. Tahapan yang ketiga, yang dinamai oleh Mandel (192s) dan Jameson sebagai "akhir kapitalisme", melibatkan "ekspansi kapital yang luar biasa besarnya ke wilayah-wilayah yang hingga kini tidak terkomodifikasi" (Jameson, 1984: 78). Ekspansi tersebut, "yang jauh untuk bisa dikatakan sejalan dengan analisis Marx yang luar biasa pada abad ke-19, sebaliknya merupakan bentuk kapital yang paling murni yang belum lagi muncul" (Jameson, 1984:

78). Jameson mengatakan, kerangka Marxis masih sangat diperlukan untuk memahami muatan sejarah baru, yang menuntut ekspansi dari kerangka tersebut, bukan modifikasi terhadapnya" (sebagaimana dikutip dalam Stephanson, 1989: 54). Bagi Jameson, kunci pada kapitalisme modern adalah karakter multinasionalnya dan fakta bahwa hal itu telah sangat meningkatkan cakupan komodifikasinya.

Semua perubahan dalam struktur ekonomi tersebut telah tercermin dari berbagai perubahan budaya. Dengan demikian, Jameson mengaitkan budaya realis dengan kapitalisme pasar, budaya modernis dengan kapitalisme monopoli, dan budaya posmodern dengan kapitalisme multinasional. Pandangan itu tampaknya merupakan pembaruan dari argumen *base-superstruktur* yang dikemukakan Marx. Banyak pihak mengkritisi Jameson karena telah mengadopsi perspektif yang terlalu menyederhanakan semacam itu. Bagaimanapun, Jameson telah berusaha keras untuk menghindari posisi "vulgar" semacam itu dan telah mendeskripsikan hubungan yang jauh lebih kompleks antara ekonomi dan budaya. Meski demikian, bahkan seorang kritikus yang simpatik seperti Featherstone menyimpulkan, "sangatlah jelas bahwa Pandangannya tentang budaya sebagian besar berlaku dalam batas-batas model *base-superstructure*" (1989: 119).

Kapitalisme telah beranjak dari sebuah tahapan dalam kapitalisme monopoli yang di dalamnya budaya setidaknya dalam tingkatan tertentu otonom ke sebuah ledakan kebudayaan dalam kapitalisme multinasional:

Ekspansi budaya yang luar biasa di seluruh ranah sosial, hingga pada suatu titik ketika semua hal dalam kehidupan sosial—mulai dari nilai ekonomi dan kekuasaan negara hingga pada praktik dan struktur kejiwaan itu sendiri—dapat dikatakan telah menjadi bersifat "kultural" dalam pengertian asli dan pengertian yang belum dirumuskan teorinya. Bagaimanapun, pernyataan yang barangkali mencengangkan itu dalam substansinya cukup sejalan dengan diagnosis yang sebelumnya tentang sebuah masyarakat citra atau simulacrum [terminologi ini akan dijelaskan segera setelah ini] dan transformasi peristiwa nyata menjadi begitu banyak pseudo-peristiwa.

(Jameson, 1984: 87)

Jameson menggambarkan bentuk baru tersebut sebagai suatu "*cultural dominant*" (berpengaruhnya budaya-penerj.), sebagai suatu cultural dominant, posmodernisme digambarkan sebagai "medan kekuatan yang di dalamnya bermacam dorongan kultural ... harus menentukan jalan

mereka sendiri" (Jameson, 1984: 57). Dengan demikian, meski posmodernisme adalah "norma kultural baru yang sistematis", ia tersusun atas serangkaian unsur yang cukup heterogen (Jameson, 1984: 57). Dengan menggunakan istilah Kultural dominan, Jameson juga secara jelas bermaksud mengatakan bahwa meski budaya posmodern sedang berkuasa, tetap ada berbagai macam kekuatan lain yang hidup dalam budaya kini.

Fredric Jameson menawarkan sebuah gambaran jelas yang lebih baik tentang sebuah masyarakat posmodern yang tersusun atas empat unsur (unsur kelima, karakter kapitalis akhir, telah dibahas sebelumnya). Pertama, masyarakat posmodern dicirikan oleh superfisialitas dan tidak adanya kedalaman. Produk budayanya berpuas diri dengan citra permukaan dan tidak menggali lebih dalam untuk mengungkap makna-makna tersembunyi. Sebuah contoh yang tepat adalah lukisan kaleng sup Campbell karya Andi Warhol yang tampak tidak lebih dari sekadar cerminan sempurna dari kaleng-kaleng sup tersebut. Dengan menggunakan istilah kunci yang terkait dengan teori posmodern, sebuah gambar adalah sebuah simulacrum yang di dalamnya kita tidak akan dapat membedakan antara yang asli dengan salinannya. Sebuah simulacrum adalah juga sebuah salinan dari sebuah salinan; Warhol dipercaya secara luas telah melukis kaleng supnya bukan dari kaleng sup yang asli, tetapi dari sebuah foto kaleng sup tersebut. Jameson menggambarkan sebuah simulacrum sebagai "salinan identik ketika yang asli tidak pernah ada" (1984: 66). Dengan demikian, berdasarkan definisinya, sebuah simulacrum bersifat superfisial dan tanpa kedalaman.

Kedua, posmodernisme dicirikan oleh melemahnya emosi atau afek. Sebagai contohnya, ia membandingkan lukisan Warhol lainnya—lukisan yang nyaris fotografis lainnya, yang kali ini adalah lukisannya tentang Marilyn Monroe—dengan sebuah karya seni modernis klasik yang berjudul *The Scream* karya Edvard Munch. *The Scream* adalah sebuah lukisan sureal tentang seseorang yang mengekspresikan kedalaman keputusasaan atau, dalam istilah sosiologi, anomie atau alienasi. Lukisan Marilyn Monroe karya Warhol sangatlah dangkal dan tidak mengungkapkan emosi yang sungguh-sungguh. Hal itu mencerminkan fakta bahwa bagi para posmodernis, alienasi dan anomie yang menyebabkan sejenis reaksi yang digambarkan Munch merupakan bagian dari dunia modern masa lalu-masa sekarang. Dalam dunia posmodern, alienasi telah digantikan oleh fragmentasi. Karena dunia dan orang-orang yang di dalamnya telah terfragmentasi, afek yang tersisa bersifat "mengambang bebas dan impersonal" (Jameson, 1984: 64).

Ada semacam euforia khusus yang dikaitkan dengan perasaan-perasaan posmodern tersebut atau apa yang disebut Jameson sebagai "intensitas." Ia mencontohkan sebuah lukisan kota yang fotorealis (menyerupai fotografi) "ketika bahkan rongsokan mobil memancarkan kilau dengan kemewahan halusinasi baru (Jameson, 1984: 76). Euforia yang berdasar pada petaka mobil di tengah hunian urban jelas merupakan jenis emosi yang khusus. Intensitas postmodern juga terjadi ketika "tubuh disambungkan ke media elektronik baru" (Donougho, 1989: 85).

Ketiga, terdapat hilangnya historisitas. Kita tidak dapat mengetahui masa lalu. Yang kita miliki adalah akses atas teks-teks tentang masa lalu dan yang kita lakukan hanyalah memproduksi teks lain lagi tentang topik tersebut. Hilangnya historisitas demikian telah menyebabkan "kanibalisasi acak semua gaya di masa lalu" (Jameson, 1984: 65-66). Akibat dari situasi itu kemudian membawa kita pada terminologi kunci lainnya dalam pemikiran posmodern-pastiche. Karena tidaklah mungkin bagi para sejarawan untuk menemukan kebenaran tentang masa lalu, atau bahkan merangkai sebuah cerita yang koheren tentangnya, mereka harus puas dengan menciptakan pastiche, atau racikan dari berbagai macam gagasan, yang kadang-kadang membingungkan dan saling bertentangan, tentang masa lalu. Lebih lanjut, tidak ada pengertian yang jelas mengenai perkembangan sejarah atau mengenai perjalanan waktu. Masa lalu dan masa kini saling bertaut erat. Sebagai contoh, dalam novel sejarah, misalnya, *Ragtime* karya E.L. Doctorow, kita melihat hilangnya rujukan sejarah. Novel sejarah itu tidak bisa lagi dipakai untuk mencerminkan masa lalu; ia hanya bisa 'mencerminkan' semua gagasan dan membuat stereotipe tentang masa lalu" (Jameson, 1984: 71). Contoh lain yang bisa kita pakai adalah film berjudul *Body Heat*, yang, meski jelas menceritakan masa sekarang, menciptakan suatu suasana yang mengingatkan tentang masa 1930-an.

Guna melakukan hal itu, objek dunia masa kini—artefak dan peralatan, bahkan mobil, yang desainnya akan membantu menentukan umur citranya—secara cermat dihilangkan. Oleh karenanya, semua hal dalam film itu bersama-sama mengaburkan kekiniannya yang sebenarnya dan untuk memungkinkan Anda menerima naratif seolah-olah mereka telah diatur dalam periode tiga puluhan yang kekal, berada di luar waktu historis.

(Jameson, 1984: 68)

Film seperti *Body Heat* atau novel seperti *Rngtime* merupakan "gejala yang dielaborasi tentang melemahnya historisitas kita" (Jameson, 1984: 68). Hilangnya temporalitas tersebut, ketidakmampuan untuk membedakan masa lalu, masa kini, dan masa depan ini, termanifestasi dalam tingkat individu dalam bentuk schizoplvenin. Bagi individu posmodern, berbagai peristiwa terpisah-pisah dan tidak memiliki kontinuitas.

Keempat, terdapat teknologi baru yang dikaitkan dengan masyarakat posmodern sebagai ganti dari teknologi-teknologi produksi, kita didominasi oleh teknologi reproduksi, terutama media elektronik, seperti televisi dan komputer. Daripada teknologi yang "menyenangkan" pada Revolusi Industri, kita saat ini memiliki teknologi seperti televisi, "yang tidak mengomunikasikan apa pun, tetapi lebih tepatnya melebur, membawa permukaan citra yang datar dalam dirinya sendiri. Teknologi era posmodern yang implosif dan datar telah melahirkan produk budaya yang sangat berbeda daripada yang telah dilahirkan oleh teknologi era modern yang eksplosif dan mengembang.

Secara ringkas, Jameson menghadirkan kepada kita gambaran posmodernitas yang di dalamnya orang-orang tidak memiliki tujuan hidup dan tidak mampu memahami sistem kapitalis multinasional atau kebudayaan yang sedang tumbuh secara eksplosif. Sebagai sebuah paradigma tentang dunia ini dan tempat kita tinggal di dalamnya, Jameson menawarkan contoh berupa Hotel Bonaventure di Los Angeles, yang dirancang oleh seorang arsitek posmodern ternama, John Portman. Salah satu pemikiran yang dibuat Jameson tentang hotel itu adalah bahwa kita tidak akan mampu mengetahui di mana posisi kita yang sesungguhnya di lobi hotel itu. Lobi hotel itu adalah sebuah contoh dari apa yang dimaksud Jameson sebagai *hyperspnce*, sebuah tempat ketika konsepsi modern tentang ruang tidak akan banyak membantu kita untuk menentukan arah. Dalam kasus tersebut, lobi itu dikelilingi oleh empat menara yang sangat simetris yang menaungi ruangan tersebut. Pada kenyataannya hotel itu harus menambahkan kode warna dan petunjuk arah untuk membantu orang menemukan jalan mereka. Bagaimanapun, yang terpenting di sini adalah bahwa, sebagaimana hotel itu dirancang orang-orang menemui kesulitan besar dalam menentukan arah dalam lobi hotel tersebut.

Situasi di lobi Hotel Bonaventure itu merupakan sebuah metafora bagi ketidakmampuan kita untuk menemukan posisi kita yang sebenarnya dalam perekonomian multinasional dan ledakan kebudayaan di era

kapitalisme akhir. Tidak seperti banyak posmodernis lainnya, Jameson sebagai seorang Marxis keberatan untuk meninggalkan begitu saja situasi itu dan muncul dengan setidaknya sebuah solusi parsial bagi masalah yang dialami orang yang hidup di dalam masyarakat posmodern. Apa yang kita perlukan, kata Jameson, adalah peta kognitif guna menemukan arah (Jagtenberg dan McKie, 1997).

Namun, peta itu bukan, tidak bisa menjadi, peta masa lalu. jadi, Jameson menunggu suatu terobosan model baru yang hingga kini belum terbayangkan dalam merepresentasikan ... [kapitalisme akhir], ketika kita akan bisa lagi mulai memahami pemosisian diri kita sebagai subjek-subjek individu maupun kolektif dan meraih kembali suatu kapasitas untuk bertindak dan berusaha yang pada saat ini dinetralkan oleh kebingungan spasial dan maupun sosial kita. Bentuk politik posmodernisme, jika memang pernah ada, akan memiliki sebagai pekerjaannya penemuan dan pemroyeksian pemetaan kognitif global, pada skala sosial maupun global. (Jameson, 1984: 921)

Peta kognitif tersebut dapat berasal dari berbagai sumber—teoretisi sosial (termasuk Jameson sendiri, yang bisa dipandang menyediakan sebuah peta seperti itu dalam karyanya), novelis, dan semua orang dalam dunia sehari-hari yang bisa memetakan ruang-ruang mereka sendiri. Tentu saja peta itu tidak berfungsi dengan sendirinya bagi seorang Marxis seperti Jameson tetapi digunakan sebagai dasar bagi aksi politik radikal dalam masyarakat posmodern.

Kebutuhan atas peta dihubungkan dengan pandangan Jameson bahwa kita telah bergerak dari sebuah dunia yang didefinisikan secara temporal ke dunia yang didefinisikan secara spasial. Pada kenyataannya, gagasan tentang *hyperspace* dan contoh lobi Hotel Bonaventura merefleksikan dominasi ruang dalam dunia posmodern. Dengan demikian, bagi Jameson, persoalan utama masa kini adalah "hilangnya kemampuan kita untuk *memosisikan diri kita di dalam ruang ini dan memetakannya secara kognitif*"

(Jameson, dikutip dalam Stephanson, 1989: 48).

Dengan cukup menarik, Jameson menghubungkan gagasan pemikiran kognitif dengan teori Marxis, terutama gagasan tentang kesadaran kelas: "'Pemetaan kognitif' dalam kenyataannya tidak lebih dari sekadar sebuah kata kode bagi 'kesadaran kelas' ... bedanya, gagasan tersebut mengajukan perlunya jenis kesadaran kelas yang baru dan yang

hingga kini masih belum terbayangkan, sedang pada saat yang sama gagasan tersebut juga mengubah penjelasannya ke arah spasialitas baru itu yang implisit dalam posmodern" (1989: 387).

Besarnya kekuatan karya Jameson terletak pada usahanya untuk menyintesis teori Marxis dan posmodernisme. Walaupun ia layak mendapatkan penghargaan kita atas usahanya itu, kenyataannya adalah bahwa karya-karya sering kali tidak menyenangkan para Marxis dan posmodernis. Menurut Best dan Kellner, "Karyanya merupakan sebuah contoh dari potensi bahaya teori yang multiperspektif dan eklektik yang berusaha untuk menyatukan sejumlah besar posisi, yang sebagian di antaranya saling bertentangan atau kontradiktif satu dengan yang lain, sebagaimana ketika ia menghasilkan aliansi antara Marxisme klasik dan posmodernisme ekstrem" (1991: 192). Secara lebih spesifik, sebagai contoh, sebagian Marxis keberatan dengan penerimaan Jameson pada suatu tingkatan tertentu atas posmodernisme sebagai cultural dominant, sementara sebagian posmodernis mengkritisi penerimaannya atas sebuah teori yang menyeluruh tentang dunia.

III.3.2. Teori Sosial Posmodern Ekstrem: Jean Baudrillard

Jika Jameson adalah salah seorang teoretisi sosial posmodern yang lebih moderat, Jean Baudrillard adalah salah seorang di antara kelompok teoretisi sosial posmodern ini yang paling radikal dan menyentak. Tidak seperti Jameson, Baudrillard terlatih sebagai seorang sosiolog (Genosko, 2005; Wernick, 2000), tetapi karya-karyanya telah lama meninggalkan batasan-batasan disiplin itu. Pada kenyataannya, karyanya memang tidak dapat dimasukkan ke dalam disiplin apa pun dan, terlepas dari itu, Baudrillard menolak seluruh gagasan tentang batas-batas disiplin keilmuan.

Dengan mengikuti Kellner (1989d, 2000), kami menawarkan sebuah tinjauan singkat tentang lika-liku karya Baudrillard. Karya awalnya, kita mundur ke masa 1960-an, berorientasi modernis (Baudrillard tidak menggunakan terminologi posmodernisme hingga periode 1980-an) dan Marxis. Sejumlah karya awalnya melibatkan kritik Marxis terhadap masyarakat konsumen. Namun, karya-karyanya itu telah sarat dengan pengaruh dari linguistik dan semiotika, sehingga Kellner menyatakan bahwa sebaiknya karya-karya awal Baudrillard itu dipandang sebagai "imbuhan yang sifatnya semiologis pada teori Marxis tentang ekonomi politik." Namun, hal itu tidak lama sebelum Baudrillard mulai mengkritisi

pendekatan Marxis (dan juga strukturalisme) dan pada akhirnya meninggalkannya.

Dalam *The Mirror of Production*, Baudrillard (1973/1975) memandang pendekatan Marxis sebagai pantulan citra dari ekonomi politik konservatif. Dengan kata lain, Marx (dan para Marxis) meyakini pandangan dunia yang sama sebagaimana para pendukung konservatif kapitalisme. Dalam pandangan Baudrillard, Marx terinfeksi oleh "virus pemikiran borjuis" (1973/1975: 39). Khususnya, pendekatan Marx sarat dengan berbagai pemikiran konservatif, seperti "kerja" dan "nilai." Yang diperlukan adalah suatu orientasi baru yang lebih radikal.

Baudrillard mengartikulasikan gagasan tentang pertukaran simbolis sebagai suatu alternatif—negasi radikal—bagi pertukaran ekonomi (D. Cook, 1994). Pertukaran simbolis melibatkan *siklus* "mengambil dan mengembalikan, memberi dan menerima" yang tanpa henti, sebuah "*siklus* pemberian dan balasan pemberian" (Baudrillard, 1973/1975: 83). Di sinilah sebuah gagasan yang tidak terperangkap ke dalam sebuah jebakan yang telah menjebak Marx; pertukaran simbolis jelas berada di luar, dan bertentangan dengan logika kapitalisme. Gagasan pertukaran simbolis menyiratkan sebuah program politik yang diarahkan pada penciptaan suatu masyarakat yang dicirikan oleh pertukaran semacam itu. Sebagai contoh, Baudrillard bersikap kritis terhadap kelas pekerja dan terkesan lebih bersikap positif terhadap golongan kiri baru atau kaum *hippies*. Namun, tidak lama kemudian Baudrillard meninggalkan semua tujuan politik; sebaliknya, Baudrillard mengarahkan perhatiannya pada analisis tentang masyarakat kontemporer, yang, dalam pandangannya, tidak lagi didominasi oleh produksi, tetapi lebih tepatnya oleh "media, model sibermetik, dan sistem pengendalian, komputer, pemrosesan informasi, dunia hiburan, dan industri pengetahuan, dan sebagainya" (Kellner, 1989d: 61). Satu hal yang membias dari semua sistem tersebut adalah benar-benar sebuah ledakan tanda (D. Harris, 1996). Dapat dikatakan bahwa kita telah beranjak dari sebuah masyarakat yang didominasi oleh mode produksi ke sebuah masyarakat yang didominasi oleh kode produksi. Tujuannya telah beralih dari eksploitasi dan keuntungan ke dominasi oleh tanda dan sistem yang menghasilkan kedua hal tersebut. Lebih jauh lagi, jika dulu tanda merujuk pada sesuatu yang nyata, kini mereka merujuk sedikit lebih pada diri mereka sendiri dan tanda lainnya; tanda telah menjadi merujuk pada dirinya sendiri. Kita tidak lagi bisa mengatakan mana yang nyata; perbedaan antara tanda dengan kenyataan telah menjadi lebur. Secara

lebih umum, dunia postmodern (karena sekarang Baudrillard sedang beroperasi langsung dalam dunia tersebut) adalah sebuah dunia yang dicirikan oleh peleburan seperti itu yang dibedakan dari ledakan (dari sistem produksi, komoditas, teknologi, dan sebagainya) yang mencirikan masyarakat modern. Dengan demikian, sebagaimana dunia modern pernah mengalami sebuah proses diferensiasi, dunia posmodern bisa dipandang sedang mengalami proses dediferensiasi. Selain itu, Baudrillard, sebagaimana Jameson, mendeskripsikan dunia posmodern sebagai dunia yang dicirikan oleh sinurlosi: kita hidup di "zaman simulasi" (Baudrillard, 1983: 4; Der Derian, 1994). Proses simulasi mengarah pada penciptaan *simniacra* atau "reproduksi objek atau peristiwa" (Kellner, 1989d: 78). Dengan meleburnya pembedaan antara tanda dengan kenyataan, semakin sulit untuk mengatakan mana yang nyata dan mana hal-hal yang mensimulasikan yang nyata. Sebagai contoh, Baudrillard membicarakan tentang "meleburnya TV ke dalam kehidupan dan meleburnya kehidupan ke dalam TV" (1983: 55). Pada akhirnya, adalah representasi dari yang nyata, simulasi, yang kemudian berkuasa. Kita berada dalam kendali semua simulasi itu, yang "membentuk sebuah sistem yang berputar-putar, yang melingkar tanpa awal dan akhir" (Kellner 1989d: 83).

Baudrillard (1983) mendeskripsikan dunia ini sebagai *hiperrealitas*. sebagai contoh, media telah berhenti dari menjadi pantulan realitas, tetapi menjadi realitas itu sendiri, atau bahkan lebih nyata daripada realitas itu sendiri. Tayangan berita tabloid yang populer di TV kini (sebagai contoh, /inside Edi-tion) merupakan contoh tepat (contoh lainnya adalah "infomersial") karena kebohongan dan distorsi yang mereka jual pada pemirsa terasa lebih dari realitasnya—mereka adalah hiper realitas. Dalam kesemuanya ini, Baudrillard memusatkan perhatiannya pada budaya, yang dalam pandangannya mengalami sebuah revolusi yang massif dan katastropik. Revolusi itu menyebabkan massa menjadi semakin pasif, bukannya semakin berontak, sebagaimana mereka dulu bagi para Marxis.

Dengan demikian, massa dipandang sebagai "lubang hitam" yang menyerap semua makna, informasi, komunikasi/pesan dan seterusnya, sehingga menjadikan mereka menjadi tidak bermakna, massa berlalu dengan memendam amarah mereka menurut caranya masing-masing, mengabaikan usaha untuk memanipulasi mereka" (Kellner, 1989d: 85). Ketidakacuhan, sikap apatis, inersia adalah istilah tepat untuk menggambarkan keadaan massa yang dikelilingi oleh media, simulacra, dan hiperrealitas. Massa tidak dipandang pada posisi dimanipulasi oleh media,

tetapi media dipaksa untuk memenuhi tuntutan mereka yang terus meningkat akan objek dan tontonan. Dalam satu pengertian, masyarakat sendiri lebur ke dalam lubang hitam, yakni massa. Dengan meringkas teori ini, Kellner menyimpulkan:

Akselerasi inersia, leburnya makna dalam media, meleburnya sosial dalam massa, leburnya massa ke dalam lubang hitam nihilisme dan tanpa makna; demikianlah pandangan posmodern Baudrillardian.

(Kellner,1989d: 118)

Secara luar biasa analisis Baudrillard itu, tampaknya sangat mencengangkan, tidak sopan, sembarangan, dan cengengesan, atau Kellner mengatakan, "carniaalesque", dalam *Symbolic Exchange and Death* (1976/1993). Baudrillard memandang masyarakat kontemporer sebagai sebuah budaya kematian, dengan kematian sebagai "paradigma dari semua eksklusi sosiai dan diskriminasi" (Kellner, 1989d: 104). Penekanan pada kematian juga mencerminkan oposisi biner antara kehidupan dan kematian. Sebaliknya, masyarakat yang dicirikan oleh pengingkaran simbolis mengakhiri oposisi biner antara kehidupan dan kematian (dan, dalam prosesnya, berlaku juga terhadap eksklusi dan diskriminasi yang mendampingi budaya kematian). Adalah kegelisahan tentang kematian dan eksklusi yang menyebabkan orang untuk menceburkan diri mereka lebih dalam lagi ke dalam budaya konsumen.

Memercayai pertukaran simbolis sebagai alternatif yang lebih disukai masyarakat kontemporer mulai tampak terlalu primitif bagi Baudrillard (1929/1990). Ia mulai memandang godnan sebagai alternatif yang lebih dipilih, barangkali karena hal terakhir ini lebih padu dengan mulai tumbuhnya pemahaman posmodernismenya. Godaan "melibatkan daya tarik berbagai hal yang tidak lebih dari permainan dan bermacam ritual yang superfisial" (Kellnef, 1989d: 149). Baudrillard memuji-muji kekuatan dan nilai godaan, dengan ketidakbermaknaannya, keremehannya, keadaannya yang tanpa kedalaman, "bualannya", dan irasionalitasnya, atas sebuah dunia yang dicirikan oleh produksi.

Pada akhirnya, Baudrillard menawarkan sebuah teori yang fatal. Jadi, dalam salah satu karyanya yang selanjutnya, *Anterica*, Baudrillard mengatakan bahwa dalam kunjungannya ke negeri tersebut, ia "berusaha mencari bentuk akhir dari bencana masa depan" (1986/1989: 5). Tidak ada lagi harapan revolusi sebagaimana ditemukan dalam karya Marx. Tidak pula ada kemungkinan untuk mereformasi masyarakat sebagaimana yang

diharapkan Durkheim. Sebaliknya, kita tampaknya telah ditakdirkan untuk hidup dalam dunia simulasi, hiperrealitas, dan leburnya segala sesuatu ke dalam lubang hitam yang tidak akan bisa dipahami. Meski sejumlah alternatif yang samar-samar dapat ditemukan dalam karya Baudrillard, ia secara umum terkesan menghindari dari terlalu memuji kebaikan yang terkandung dalam semua alternatif tersebut atau dari menyatakan sebuah program politik guna mewujudkan semua alternatif tersebut.

IV. KRITIK

Perdebatan tentang teori sosial posstruktural dan posmodern biasanya menghasilkan ketegangan yang sangat panas. Para pendukung sebuah aliran sering kali menyatakan sanjungan mereka, sedangkan mereka yang mengkritik aliran pemikiran tersebut tidak jarang terbawa ke dalam apa yang hanya bisa digambarkan sebagai "gelap mata." Sebagai contoh, John O' Neill (1995) menulis tentang "kegilaan posmodern"; ia menerangkannya sebagai menawarkan "omong kosong seluas langit yang gelap" dan "sebuah momentum pemikiran yang telah mati". Dengan mengabaikan semua retorika yang ekstrem tersebut, apa sajakah kritik utama terhadap teori sosial posmodern (dengan mengingat keberagaman yang ada dalam teori sosial posmodern, kritik umum tentang beberapa teori yang patut dipertanyakan validitas dan kegunaannya), antara lain:

1. Teori sosial posmodern dikritik karena kegagalannya untuk menjadi sebaik standar ilmiah modern, standar yang dihindarinya. Bagi seorang modernis yang berorientasi ilmiah, adalah tidak mungkin untuk mengetahui apakah pendapat para posmodernis benar. Jika dirangkaikan dalam pernyataan formal, hampir semua hal yang perlu diungkapkan oleh para posmodernis dipandang oleh para modernis sebagai tidak bisa dilacak kebenarannya—dengan kata lain, gagasan mereka tidak dapat dibuktikan benar atau salahnya, terutama melalui penelitian empiris (Frow, 1991; Kumar, 1995). Tentu saja, kritik seperti itu mengasumsikan adanya sebuah model ilmiah, realitas, suatu pencarian dan adanya kebenaran. Semua asumsi itu akan, secara otomatis, ditolak oleh para posmodernis.
2. Karena pengetahuan yang dihasilkan oleh para posmodernis tidak dapat dipandang memiliki bentuk gagasan yang ilmiah, barangkali ada baiknya untuk memandang teori sosial posmodern sebagai ideologi (Kumar, 1995). Jika itu yang kita lakukan, tidak lagi akan menjadi masalah apakah gagasan itu benar atau tidak, tetapi sekadar

apakah kita percaya pada gagasan tersebut. Mereka yang percaya pada serangkaian gagasan tidak punya landasan untuk berpendapat bahwa gagasan mereka lebih baik atau lebih buruk daripada serangkaian gagasan lainnya.

3. Karena mereka tidak dibatasi oleh kaidah-kaidah ilmiah, para posmodernis bebas melakukan apa pun yang mereka senangi, untuk "bermain" dengan berbagai macam gagasan. Generalisasi yang terlalu luas diajukan, yang sering kali tanpa disertai kualifikasi. Lebih lanjut, dalam menyatakan posisi mereka, para teoretisi posmodern tidak terbatas hanya untuk menggunakan retorika tidak berpihak yang digunakan oleh para posmodernis. Sifat wacana posmodern yang berlebihan terkadang menyulitkan sebagian besar mereka yang berada di luar perspektif tersebut untuk menerima prinsip-prinsip dasarnya.
4. Gagasan posmodern sering kali tidak mudah dipahami dan abstrak, sehingga sulit, jika bukan tidak mungkin, untuk dihubungkan dengan dunia sosial (Calhoun, 1993b). Sehubungan dengan hal itu, makna konsepnya cenderung berubah dalam perjalanan karya seorang posmodernis, tetapi pembaca, yang tidak mengetahui makna aslinya, tidak akan paham tentang perubahan tersebut.
5. Terlepas dari kecenderungan mereka untuk mengkritisi berbagai narasi besar para teoretisi modern, para teoretisi sosial posmodern sering menawarkan berbagai versi mereka dari narasi semacam itu. Sebagai contoh, Jameson sering dituduh menggunakan narasi besar Marxian dan totalisasi.
6. Dalam analisis mereka, para teoretisi sosial posmodern sering menawarkan kritik terhadap masyarakat modern, tetapi kritik-kritik tersebut dipertanyakan validitasnya, karena umumnya tidak memiliki sebuah landasan normatif untuk membuat penilaian seperti itu.
7. Dengan penolakan mereka terhadap perhatian pada subjek dan subjektivitas, para posmodernis sering tidak memiliki teori agensi.
8. Para teoretisi sosial posmodern sangat mumpuni ketika mereka mengkritisi masyarakat, tetapi mereka tidak memiliki pandangan tentang bagaimana masyarakat seharusnya.
9. Teori sosial posmodern menyebabkan sikap pesimisme yang mendalam.

10. Meski para teoretisi posmodern berhadapan dengan apa yang mereka anggap sebagai persoalan sosial penting, mereka sering berakhir dengan mengabaikan apa yang dianggap banyak orang sebagai masalah kunci zaman kita saat ini.
11. Walaupun kita bisa menemukan sejumlah pendukung di antara mereka, sebagaimana yang kita lihat dalam Bab 1.3, para feminis telah menjadi khususnya kritikus yang keras atas teori sosial posmodern. Para feminis cenderung bersikap kritis terhadap penolakan teori sosial posmodern terhadap subjek, penentangan teori sosial tersebut pada berbagai kategori lintas-budaya yang universal, perhatiannya yang terlalu berlebihan perbedaan, penolakannya terhadap kebenaran, dan ketidakmampuannya untuk mengembangkan sebuah agenda politik yang kritis.

Banyak di antara kritikus teori sosial posmodern lainnya pada umumnya, untuk tidak mengatakan banyak kritik khusus yang ditujukan terhadap setiap teoretisi posmodern, bisa dihitung jari. Bagaimanapun daftar di atas telah memberikan gambaran tentang jangkauan semua kritik tersebut. Apa pun kebaikan semua kritik tersebut, persoalan utama di sini adalah apakah teori posmodern telah menghasilkan serangkaian gagasan penting, mendalam, dan menarik yang akan memberikan pengaruh pada teori sosial jauh di kemudian hari. Dari bab ini, seharusnya telah menjadi jelas bahwa gagasan seperti itu banyak bisa ditemukan di dalam teori sosial. Jika teori sosial posmodern baru mulai memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam sosiologi Amerika, dalam banyak bidang lainnya teori itu telah melampaui masa keutamaannya dan mengalami kemunduran. Secara menarik, adalah dalam teori sosial Prancis, sumber yang terbaik dalam pos-strukturalisme dan posmodernisme, kita akan menemukan upaya yang sangat kuat untuk bergerak melampaui teori posmodern. Karena penolakan mereka terhadap subjek manusia, para pemikir posmodernis dituduh antikemanusiaan (Ferry dan Renaut, 1985 / 1.990: 30). Jadi, para pos-posmodernis berusaha untuk menyelamatkan kemanusiaan (dan subjektivitas) dari kritik posmodern yang agaknya memilih untuk menganggap gagasan tersebut telah mati. Sebagai contoh, Lilla (1994: 20) berpendapat bahwa yang diupayakan adalah "suatu pembelaan terhadap norma-norma yang rasional dan universal dalam ranah moral dan politik dan khususnya pembelaan terhadap hak asasi manusia."

Sebuah cabang "teori sosial pos-posmodern" melibatkan adanya upaya untuk menegaskan kembali pentingnya liberalisme dalam

menghadapi serangan posmodern pada narasi besar liberal (Lilla, 1994). Karya-karya para pemikir posstrukturalis/posmodernis (misalnya, karya Foucault. *Dicipline and Punish*, bahkan kalau pun dikemukakan dalam terminologi teoretis yang sangat abstrak, dibaca oleh para pemikir Prancis sebagai serangan terhadap struktur secara umum, terutama struktur masyarakat borjuis liberal dan "kepemerintahannya." Para teoretisi posmodern tidak hanya mempertanyakan masyarakat semacam itu, tetapi sikap itu juga mengarah pada pandangan bahwa tidak ada jalan untuk menghindari dari jangkauan struktur kekuasaan masyarakat tersebut. Sejumlah gagasan yang dianggap mati pada masa kejayaan teori posmodern -misalnya, "hak asasi manusia", pemerintahan yang konstitusional, representasi, kelas, individualisme" (Lilla, 1994: 76) telah menarik perhatian yang terbaru. Nihilisme posmodern telah digantikan oleh sederetan orientasi yang simpatik pada masyarakat liberal' Bisa dikatakan bahwa munculnya kembali perhatian terhadap liberalisme (dan juga kemanusiaan) tersebut menyiratkan sebuah restorasi perhatian pada, dan simpati terhadap, masyarakat modern.

Sejumlah aspek teori sosial pos-posmodern dijelaskan dalam karya Gilles Lipovetsky (1987/1994) *The Empire of Fashion: Dressing Modern Democracy*. Lipovetsky, secara eksplisit, bertentangan dengan para posstrukturalis dan posmodernis. Di bawah ini adalah bagaimana ia mengemukakan posisi yang mereka ambil dan yang dia tentang, setidaknya dalam tingkatan tertentu.

Dalam masyarakat kami, fesyen duduk di kursi pengemudi. Dalam waktu kurang dari setengah abad, sesuatu yang memiliki daya tarik dan tidak bertahan lama telah menjadi prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan kolektif modern. Kita hidup dalam masyarakat di mana hal-hal remeh berkuasa Perlukah kita merasa muram karenanya? Apakah hal itu memberitahukan kemunduran Barat yang terjadi secara perlahan, tetapi tidak terhindarkan? Haruskah kita menganggapnya sebagai sebuah tanda dekadensi prinsip-prinsip demokrasi? Tidak ada sesuatu pun yang lebih bisa ditemui di mana saja atau menyebar luas dibandingkan kecenderungan untuk membuat stigma—tentunya, bukan tanpa alasan—kecenderungan konsumeris negara-negara demokrasi; mereka direpresentasikan sebagai tidak adanya proyek-proyek besar apa pun yang bisa menggerakkan masyarakat bersama-sama, yang dibius ke dalam sebuah keadaan tidak sadar oleh pesta konsumerisme, dimanjakan

oleh budaya "instan", oleh tayangan iklan, oleh politik yang telah menjadi layaknya tontonan.

(Lipovetsky, 1987/1994: 6)

Berlawanan dengan hal itu, meskipun ia mengetahui berbagai masalah yang dikaitkan dengan hal tersebut, Lipovetsky (1987/1994: 6) berpendapat bahwa fesyen merupakan "agen utama dalam gerakan menuju individualisme dan konsolidasi masyarakat liberal di berbagai tempat." Dengan demikian, Lipovetsky tidak memiliki pandangan suram sebagaimana dimiliki oleh para pemikir posmodernis; ia tidak hanya melihat sisi negatif, tetapi juga sisi positif fesyen dan memiliki pandangan optimis secara umum tentang masa depan masyarakat.

Meskipun dirinya banyak mengatakan hal-hal positif tentang fesyen, konsumerisme, individualisme, demokrasi, dan masyarakat modern, Lipovetsky menyadari berbagai masalah yang terkait dengan setiap hal tersebut. Ia menyimpulkan bahwa kita hidup "bukan dalam dunia yang paling baik ataupun yang paling buruk ... Fesyen bukanlah malaikat ataupun setan ... yang demikian adalah kebesaran fesyen, yang selalu merujuk pada kita, sebagai individu, kembali pada diri kita; yang demikian adalah misteri fesyen yang membawa kita semakin bermasalah dengan diri kita sendiri dan orang lain" (Lipovetsky, 1987 /1994: 240-247). Para intelektual diingatkan untuk tidak mengabaikan fesyen (dan lainnya) hanya karena hal itu mengganggu simpati intelektual mereka. Karena sikap lalai terhadap fenomena penting seperti fesyen (dan liberalisme, demokrasi, dan sebagainya), Lipovetsky menyerang para postrukturalis dan posmodernis dan lainnya (misalnya, para teoretisi kritis). Bagaimanapun, serangan terhadap fesyen (dan berbagai aspek lain dalam masyarakat modern) telah menyebabkan kita tidak menyadari fakta bahwa "sejarah fesyen merupakan faktor utama dalam proses yang telah menjauhkan kaum laki-laki dan perempuan dari obskurantisme dan fanatisisme, telah melembagakan suatu ruang publik yang terbuka, dan telah membentuk manusia yang lebih sadar hukum, lebih matang, dan lebih skeptis" (Lipovetsky, 1987/1994: 12).

Meski paradigma yang digunakannya adalah pakaian, Lipovetsky berpendapat bahwa fesyen adalah sebuah bentuk perubahan sosial yang merupakan sebuah produk khas Barat. Berlawanan dengan Para posmodernis, yang menentang gagasan asal muasal, Lipovetsky melacak asal mula fesyen pada masyarakat kelas atas di Barat pada akhir Abad Pertengahan. Fesyen merupakan suatu bentuk perubahan yang dicirikan

oleh rentang waktu yang singkat, peralihan yang sebagian besar berdasarkan imajinasi, dan kemampuan untuk memengaruhi berbagai sektor dalam kehidupan sosial. Terdapat sejumlah faktor di Barat yang bersama-sama melahirkan bentuk fesyen, terutama pengukuhannya akan individualitas dan kebaruan.

Fesyen selama ini telah menjadi sebuah kekuatan dalam bangkitnya individualitas dengan memberi orang kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka dan individualitas mereka bahkan walaupun mereka harus mengalami perubahan secara kolektif dalam fesyen. Sama halnya, fesyen juga telah menjadi sebuah faktor dalam kesetaraan yang lebih luas dengan memberi kesempatan pada mereka yang menempati posisi bawah dalam sistem stratifikasi sosial untuk setidaknya mengenakan pakaian layaknya orang-orang yang statusnya di atas mereka. Fesyen juga telah memungkinkan pengekspresian diri yang sepele. Yang paling umum, fesyen dikaitkan dengan meningkatnya individualisme dan demokratisasi masyarakat sebagai satu keseluruhan.

Pembahasan dalam bagian di atas tidak perlu diartikan bahwa pos atau anti-teori sosial posmodern telah menyedot habis teori kontemporer di Prancis, tetapi jelas bahwa hal itu telah menjadi tema dominan dalam teori tersebut. Teori sosial posmodern belum mati di Prancis saat ini. Jean Baudrillard masih terus menulis dan masih ada sejumlah pemikir lain yang karyanya tidak dibahas dalam buku ini. Sebagai contoh, terdapat kontribusi dari ahli perkotaan dan arsitek Prancis, yakni Paul Virilio. (Lihat gagasan istimewa, "Paul Virilio", *dalam Theory, Culture and Society* [Oktober, 1999]). Dalam rangkaian buku yang mengagumkan, virilio (1983, 1986, 1991.a, 1991.b, 1995) memusatkan perhatiannya pada studi tentang kecepatan (dromologi) dalam dunia posmodern. Sebagai contoh, dalam *Lost Dimension*, Yitlio (1991a) membahas bagaimana berbagai jarak fisik dan batasan menjadi lenyap ketika berhadapan dengan semakin meningkatnya arti penting kecepatan; ruang telah digantikan oleh waktu; materi telah digantikan non-materi. Jadi, dalam kasus kota, batas-batas fisiknya telah diterobos selamanya oleh, di antara berbagai hal lainnya, komunikasi tingkat tinggi. Dunia modern yang didefinisikan oleh ruang telah memberi jalan bagi dunia posmodern yang didefinisikan oleh waktu.

Yang jauh lebih penting bagi pembahasan kita, teori sosial postmodern hidup dan berada dalam kondisi yang sangat baik di Amerika Serikat. Namun, kita perlu melihat di luar kebiasaan intelektual di Amerika Serikat (atau Prancis) dan menyadari apakah gagasan-gagasan

Posmodern/posstruktural sedang populer atau tidak pada suatu tempat dan waktu tertentu, mereka akan tetap penting bagi teori sosial secara umum untuk beberapa waktu ke depan. Pada saatnya nanti, kita akan beranjak dari teori sosial posmodern, tetapi teori sosial secara umum tidak akan pernah lagi sama dengan yang sebelum-sebelumnya.

V. RANGKUMAN

Ulasan ini mencakup serangkaian perkembangan penting dan saling terkait dalam sejarah teori sosiologi. Sumber dari berbagai perkembangan tersebut adalah revolusi yang terjadi dalam linguistik dan menyebabkan adanya pencarian atas struktur-struktur bahasa yang mendasari. Strukturalisme, sebagaimana revolusi itu dinamai, memengaruhi sejumlah bidang, termasuk antropologi (khususnya karya Levi-Strauss) dan teori Marxis (terutama Marxisme struktural).

Meski strukturalisme masih terus memberikan pengaruh dalam pemikiran para teoretisi sosial, ia telah melahirkan sebuah gerakan yang dikenal sebagai posstrukturalisme. Sebagaimana tersirat dari namanya, posstrukturalisme dibangun dengan menggunakan berbagai gagasan strukturalisme sebagai landasannya, tetapi juga bergerak melampauinya untuk menciptakan mode pemikiran yang berbeda. Pemikir poststrukturalis yang paling berpengaruh adalah Michel Foucault. Dalam serangkaian karya yang penting, Foucault menciptakan sejumlah gagasan teoretis yang tampaknya akan tetap berpengaruh selama beberapa dekade ke depan. Tidak kalah menarik untuk disimak adalah karya Giorgio Agamben, terutama pemikirannya tentang kehidupan mendasar, kondisi pengecualian, dan kamp.

Muncul, sebagiannya, dari posstrukturalisme adalah sebuah perkembangan yang sangat berpengaruh yang dikenal sebagai teori posmodern. Banyak bidang telah dipengaruhi oleh pemikiran posmodern—seni, arsitektur, filsafat, dan sosiologi. Teori sosial posmodern sangat beragam dan, dalam bab ini, kita mengkaji versinya yang moderat yang ditawarkan oleh Fredric Jameson dan alternatifnya yang radikal yang dikembangkan oleh Fean Baudrillard. Pada tingkatan minimal, teori sosial posmodern merepresentasikan sebuah tantangan pada teori sosiologi, sedangkan pada tingkatannya yang maksimal, ia berposisi sebagai sebuah penolakan terhadap banyak di antara, untuk tidak mengatakan semua, teori sosiologi. Bab ini ditutup dengan sejumlah kritik utama terhadap teori

sosial posmodern dan sebuah pembahasan tentang arti penting teori sosial pos-posmodern.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldwin, Alfred, 1961. The Parsonian Theory of Personality, Dalam M. Black(ed). *The Social Theory of Talcott Parson*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall: 153-190.
- Blau, Peter. 1964, *Exchange and Power in social Life*. New York: Wiley.
- Burgess ,1993, “Weber’s Sociology and Weber’s Personality” *Theory and Society*. Durham, N.C: Duke University Press.
- Bora, 2007; Risk, Risk Society, Risk Behavior, and Social Problem. Dalam George Ritzer(ed), *the Blackwell Encyclopedia of Sociology*. Oxford: Blackwell:3926-3932.
- Bronner, Stephen Eric,1995; Ecology, Politic and Risk The Social Theory of Ulrich Beck: *Capital, Nature and Socialism* 6: 67-68.
- Beck, Ulrich (1992; *Risk Society: Towards a New Modernity*. London: Sage.
- Cook dan Whitmeyer (1992), *Two Approaches of Social Structure: Exchange Theory and Network Analysis*, Annual Review of Sociology 18: 109-127.
- Cook, Whitmeyer, 2000. Richard M. Emerson, dalam George Ritzer(ed) *The Blackwell Companion to Major Social Theories*. Malden, Mass: Black well: 486-512.
- Coleman, James S, 2008. *Dasar-Dasar Teori Sosial*, Nusa Media, Bandung.
- Clark, Madgil, 1990. *Anthony Giddens: consensus and Controversy*. London: Falmer Press.
- Frisby, 1992. *Simmel and Since: Essay on Georg Simmel’s Social Theory*, London: Routledge.
- Homans. G, 1974, *Social Behavioral: Its Elementary Forms*, Edisi Revisi, New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Jaworski, 1997; *Georg Simmel and American Prospect*. Albany: State University of New York Press.
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja, Rosdakarya, Bandung.
- Poggy (1993), *Money and The Modern Mind: Georg Simmel’s Philosophy of Money*, Berkeley: University of California Press.
- Raho, Bernard, 2007. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Prestasi Pustakaraya, Jakarta.

- Ritzer, George and Goodman Douglas J, 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Terbaru, Prenada Media, Jakarta.
- Robinson, Philip. 1986. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Rajawali, Jakarta.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terahir Postmodern*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ritzer, George. 1996. *Sociological Theory*. Mc-Graw Hill Publication International. Edisi ke empat
- Touraine, 1995; *Critique of Modernity*. Oxford: Blackwell.
- Weinstein, 1993, *Posmodern(ized) Simmel*. London: Routledge.
- Wagner, 1994; *A Sociology of Modernity: Liberty and Discipline*. London: Routledge.
- Wood, 1997, "Modernity, Postmodernity or Capitalism?" Review of International Political Economy 4:539-560.
- Yamagishi, Toshio, Gillmore, Mary R. dan Cook, Karen S, 1988. "Network Connections and the Distribution of Power in Exchange Networks." *American Journal of Sociology* 93: 833-851.
- Yancy, George. 2000. "Feminism and the Subtext of Whiteness: Black Women's Experiences as a Site of Identity Formation and Contestation of Whiteness." *Western Journal of Black Studies* 24:156-166.
- Young, Robert L. 1997. "Account Sequences." *Symbolic Interaction* 20: 291-305. Zablacki,
- Benyamin. 1996. "Methodological Individualism and Collective Behavior." Dalam John Clark (ed.), James S. Coleman. London: Falmer Press: 147-160.
- Zafirovski, Milan. 2001. "Parsons and Sorokin: A Comparison of the Founding of American Sociological Theory School." *Journal of Classical Sociology* 1:227-256.
- Zannettino, Lana. 2008. "Imagining Womanhood: Psychodynamic Processes in the 'Textual' and Discursive Formation of Girls' Subjectivities and Desire for the Future." *Gender and Education* 20(5): 465-479.
- Zaslavsky, Victor. 1988. "Three Years of Perestroika." *Telos* 74:31-41
- Zeitlin, Irving M. 1996. *Ideology and the Development of Sociological Theory*: Edisi ke-6. Englewood, Cliffs, N.J: Prentice-Hall.
- Zhao, Shanyang. 1991. "Metatheory, Metamethod, Meta-Data-Analysis." *Sociological Perspectives* 34 377-390. "Metatheorizing in Sociology." Dalam George Ritzer and Barry Smart(ed.), *Handbook of Sociological Theory*

- ron1 . London : Sage: 386-394."Metatheory." Dalam George Ritzer, *Etctclo1tetlin o-f SocialTlrcory'* Thousand Oaks, Calif: Sage: 500-501.
- Zijderveld, Anton C. 2005. "Ideal Type." Dalam George Ritzet *Encyclopedia of Social Theory*. Thousand Oaks, Calif.: Sage: 389-390.
- Zimmerman, Don, dan Pollner, Melvin. 1970. "The Everyday World as a Phenomenon." Dalam J. Douglas (ed.), *Understadhrge Every day Life*. Chicago: Aldine: 80-103.
- Zimmerman, Don, dan Wieder, D. Lawrence. 1970. "Ethnomethodology and the Problem of Order: Comment on Denzin." Dalam J. Douglas (ed.), *Understanding Everyday Life*. Chicago: Aldine:285-298.
- Zinn, Jens. 2007a. "Reflexive Modernization. Dalam George Ritzer (ed.). *The Blackwell Encyclopedia of Sociologi*. Oxford: Blackwell: 3829-3830.
- Zuboff, Shoshana.1988. *In the Age of the Smart Machine*. New York: Basic Books.

KEARIFAN BUDAYA LOKAL DALAM PERSPEKTIF TEORI PERENCANAAN



I. PENGANTAR

Secara garis besar, teori perencanaan berkembang dari alur besar instrumental rasionalitas menuju komunikatif rasionalitas, yaitu mengalir dari alur *authoritative knowledge* ke alur pelibatan berbagai pihak dalam perencanaan. Komunikatif rasionalitas dikemas dan dikategorikan dalam teori perencanaan komunikatif (*Communicative Planning Theory*) dalam bentuk konsep yang beragam, seperti *advocacy planning*, *transactive planning*, *participatory planning*, *radical planning*, *collaborative planning*, dan lain-lain.

Namun demikian, dalam alur komuniatif rasionalitas tersebut, konsep dasar mengenai komunikasi dan kolaborasi antara budaya lokal atau kearifan lokal dengan perencanaan masih belum secara eksplisit dibicarakan, karena selama ini komunikatif rasionalitas lebih banyak membicarakan hubungan antar individu, kelompok masyarakat, pemerintah, pelaku bisnis, dan stakeholder perencanaan lainnya. Budaya atau kearifan budaya lokal sebagai bagian dari "*practical reasoning*" sesungguhnya ada dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, terutama di negara-negara sedang berkembang bukan barat (*non western culture*) seperti Indonesia, di samping perencanaan normatif sebagai hasil penalaran "*knowledge of science*" dalam perencanaan.

II. PENDAHULUAN

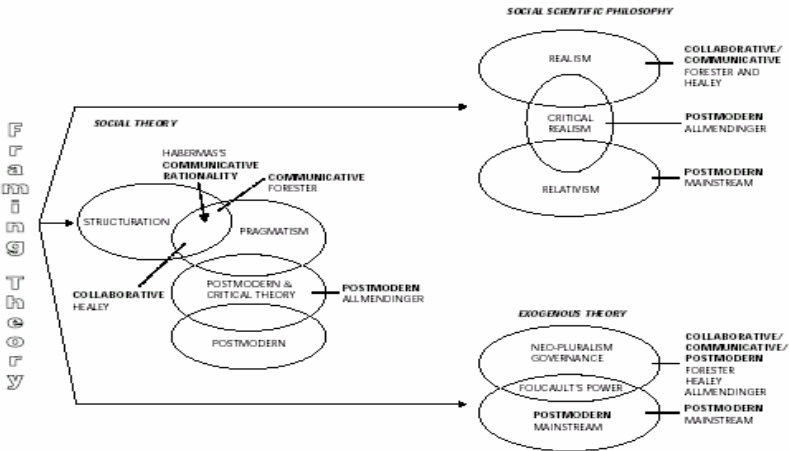
Berdasarkan sejarah, pengenalan teori perencanaan berkembang pada saat terjadinya perencanaan kota modern dalam konsep: *Garden City*, *City Beautiful*, dan *Public Health Reforms*. Teori perencanaan itu sendiri merupakan subjek studi yang sulit dipahami, karena di dalamnya akan menggambarkan berbagai disiplin ilmu yang semakin dibahas akan memberi peluang pengembangan yang semakin terbuka lebar. Ada pertanyaan utama dalam teori perencanaan yaitu: aturan apa yang dapat diterapkan dalam perencanaan untuk mengembangkan kota atau wilayah di antara hambatan politik, sosial, dan ekonomi? Jawabannya bukan pada membangun sebuah model perencanaan, tapi lebih pada bagaimana praktik perencanaan yang berbasis pada karakteristik masyarakat di mana perencanaan itu akan diterima dan dilaksanakan.

Selama dekade 1970 hingga 1980-an, muncul keprihatinan terhadap keterbatasan dan validitas informasi, data serta metode kuantitatif yang sering dihubungkan dengan positivisme sebagai paradigma yang berlaku saat itu. Paradigma positivisme yang menurunkan pemahaman kebenaran

ilmiah melalui proses penelitian kuantitatif memang telah berlaku sejak abad ke-19, sehingga metode ilmiah menjadi berkonotasi positivis. Positivisme menganggap adanya dunia obyektif, yang kurang lebih dapat segera digambarkan dan diukur oleh metode ilmiah, serta berupaya untuk memprediksikan dan menjelaskan hubungan sebab-akibat di antara variabel- variabel utamanya secara kuantitatif. Metode positivistik ini dikritik sebagai menghilangkan konteks dari pemaknaan dalam proses pengembangan ukuran kuantitatif terhadap fenomena faktual yang diteliti (Lincoln dan Guba 2000).

Jika dilakukan periodisasi mengenai perjalanan teori perencanaan, maka ada dua alur besar teori perencanaan, yaitu instrumental rasionalitas dan komunikatif rasionalitas. Instrumental rasionalitas merupakan konsep-konsep pemikiran pada era *Pra-Modern Planning* dan *Modern Planning Theory*, sedangkan komunikasi rasionalitas berada pada era *Post-Modern Planning Theory*. Dalam tipologinya, teori perencanaan ini berada pada filosofi *Positivist* dan *Post-positivist* (Almendinger, 2002).

Oleh sebab itu, muncul pemikiran-pemikiran baru dalam teori perencanaan yang mengarah pada komunikatif rasionalitas yang dituangkan dalam berbagai konsep yang salah satunya digagas oleh Habermas dengan *Communicative Rationality*, Forester melalui *Communicative Planning Theory*. Healey dengan *Collaborative Planning*, dan Allmendinger dengan *Postmodern Planning*-nya.



Gambar 7. Collaborative Planning
Collaborative, communicative and postmodern planning theory through a post-positivist typology

Konsep perencanaan komunikatif dan kolaboratif yang dituangkan dalam tipologi postmodern tersebut, telah banyak membicarakan tentang bagaimana melakukan kolaborasi antara “*knowledge of science*” dengan “*practical reasoning*” dalam suatu perencanaan yang lebih berpihak pada kepentingan masyarakat banyak, tidak hanya berpihak pada kelompok yang mampu melakukan ‘lobby’ dengan pihak pengambil keputusan saja. Perencanaan komunikatif dan perencanaan kolaboratif merupakan kritik terhadap Pemerintah dan Group Pelobi Bisnis dalam kapasitas dan kompetensi pemerintah lokal, melalui keadilan alokasi ruang, pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan, *outcome* dalam perbaikan lingkungan hidup, keberpihakan, dan perhatian terhadap perilaku masyarakat dalam suatu lingkungan perumahan.

Konsep komunikatif, khususnya perencanaan kolaboratif yang digagas oleh Haley, 1987; berawal dari pengalamannya dalam pengendalian pembangunan ruang kota dalam bidang properti dengan konsern utama pada *land-use* dan *land development*.

Dalam perjalanannya, perencanaan komunikatif dan perencanaan kolaboratif ini belum membicarakan kemungkinan adanya struktur budaya yang mungkin dapat mendukung atau mungkin dapat mengganggu jalannya suatu perencanaan. Unsur budaya ini dapat dipandang sebagai bagian yang dapat dipertimbangkan dalam komunikasi perencanaan. Salah satu peluang untuk mempertimbangkan potensi lokal yang dapat dikomunikasikan dan dikolaborasikan dalam perencanaan, adalah budaya lokal atau kearifan budaya lokal sebagai bagian dari alasan praktis (*practical reasoning*) dalam perencanaan di samping pengetahuan ilmiah (*knowledge of science*) yang selama ini dimiliki oleh para perencana. Artikel ini menjelaskan posisi pertimbangan budaya lokal dalam perspektif teori perencanaan.

Teori Perencanaan: Sebuah Perspektif

Menurut Alexander (1986) teori adalah cara untuk memahami dunia, dan merupakan kerangka untuk menginterpretasikan fakta, atau cara untuk memahami fakta dan merupakan kerangka menginterpretasikan pengalaman. Ilmu pengetahuan pada hakikatnya dibentuk dari gabungan antara fakta dan pengalaman, dengan demikian teori adalah kerangka yang sepatutnya digunakan dan diterapkan, karena dapat menjelaskan fakta yang ada. Tidak ada definisi tunggal untuk memahami perencanaan dan teori perencanaan. Sama halnya dengan profesi perencana, tumbuh

berkembang dan hadir dalam latar belakang yang berbeda dan memiliki keluasan wawasan dari pengalaman masing-masing.

Pengertian *planning* atau perencanaan itu sendiri telah mengalami banyak perkembangan. Perkembangan akan esensi perencanaan bagi manusia mempunyai kaitan yang erat dengan perkembangan peradaban dan teknologi (Sujarto, 1990). Hal ini karena perkembangan peradaban manusia berpengaruh terhadap kompleksitas permasalahan yang dihadapi di dalam perencanaan, sementara perkembangan teknologi berperan besar di dalam menentukan pola pendekatan perencanaan yang hendak diterapkan. Sejalan dengan perkembangan peradaban dan teknologi tersebut maka berkembang pula teori perencanaan dan praktik-praktik perencanaan yang terjadi pada kurun zaman tertentu.

Pemahaman tentang teori perencanaan (*planning theory*) mengalami perdebatan yang panjang dan luas, karena pemahamannya menjadi semakin melebar dan kompleks. Teori perencanaan menjadi sulit didefinisikan secara pasti karena beberapa alasan, di antaranya (Campbel. S & Fainstein. S, 1996) :

- (1) Teori perencanaan memiliki over-lap dengan berbagai disiplin ilmu lain (ilmu sosial, politik, ekonomi, arsitektur, dll);
- (2) Batasan profesi perencana dan profesi lainnya sering tidak jelas, di mana perencana tidak hanya membuat rencana dan bukan perencana dapat mengerjakan perencanaan;
- (3) Ruang perencanaan terbagi atas pola ruang dan lingkungan alam yang luas, dan
- (4) banyak pendekatan yang dapat dipakai dalam perencanaan dengan meminjam alat analisis, metode, dan teori dari bidang ilmu pengetahuan lainnya.

Perencanaan tidaklah dikembangkan berdasarkan teori tetapi sebaliknya teori perencanaan berkembang sebagai kelanjutan dari pengalaman mengenai usaha-usaha manusia untuk mengatasi keadaan lingkungan hidupnya (Sujarto, 1990). Ada dua jenis utama teori perencanaan yaitu: Yang berusaha untuk menjelaskan bagaimana sistem sosial berjalan dan yang berusaha untuk menyediakan alat dan teknik (*tools & technique*) untuk mengendalikan & mengubah sistem sosial (Feldt, dalam Catanese & Snyder, 1988: 49). Jenis pertama, yaitu teori-teori operasi sistem, terutama memaparkan sejumlah disiplin akademis tradisional, karena tidak ada disiplin tunggal yang mencakup cukup luas untuk semua aspek penting dari suatu sistem sosial. Jenis kedua, teori-teori perubahan

sistem, menyajikan hampir semua latar belakang dan teknik-teknik dari disiplin ilmu terapan, seperti administrasi pemerintahan dan ilmu teknik, di samping yang berasal dari berbagai disiplin ilmu lainnya. Teori-teori perubahan sistem dibagi dalam empat jenis cabang utama, yaitu teori *rasionalisme*, *inkrementalisme*, *utopianisme* dan *metodisme*.

Teori perencanaan rasional mendasarkan pada pandangan menyeluruh mengenai sistem dan berusaha untuk memberikan satu pandangan menyeluruh mengenai semua aspek yang terkait dengan sistem dengan kehidupan. Bagian dari sistem kehidupan itu mencakup sistem wilayah dan kehidupan di atasnya. Suatu sistem dapat didefinisikan sebagai seperangkat komponen-komponen yang saling tergantung dengan ruang lingkup, keterkaitan dan stabilitas yang relatif tinggi. Ruang lingkup (*closure*) ketaktergantungan eksternal, sampai sejauh mana komponen-komponen sistem tersebut tidak berinteraksi dengan komponen lain di luar sistem. Keterkaitan (*connectivity*) mengukur ketergantungan internal, yaitu suatu batasan tingkat di mana komponen-komponen sistem saling berinteraksi satu sama lain. Stabilitas (*stability*) berhubungan dengan lamanya waktu di mana sistem tersebut berakhir tanpa adanya perubahan atau gangguan yang berarti. Demikian dengan perencanaan wilayah dan kota pada hakikatnya dapat didekati melalui pendekatan sistem, dengan menetapkan ruang lingkup, keterkaitan, dan stabilitas sistem.

Kelompok perencana yang mengaku termasuk dalam kelompok perencana yang komprehensif menyatakan bahwa fungsi perencana yang terpenting adalah (Altshuler, dalam Faludi, 1983: 193) memahami kepentingan masyarakat dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengukur perkiraan pengaruh tindakan yang diusulkan tersebut, terhadap kepentingan masyarakat.

Masyarakat jelas mempunyai tujuan yang berbeda-beda antara satu orang atau satu kelompok dengan orang atau kelompok lain, maka untuk menyusun suatu rencana yang komprehensif, perencana harus mengasumsikan bahwa tujuan-tujuan masyarakat yang bermacam-macam tersebut, bagaimanapun, dapat diukur kepentingannya meskipun secara umum tidak dapat disatukan ke dalam hierarki tujuan masyarakat (Altsuler, dalam Faludi 1983: 194).

Teori perencanaan dapat dilihat dari sudut pandang atau perspektif pengetahuan yang cukup lebar melalui proses kajian dan pengalaman perencana, sampai pada batasan yang diterima dalam lingkungannya (Alexander, 1986). Meskipun teori perencanaan yang berkembang

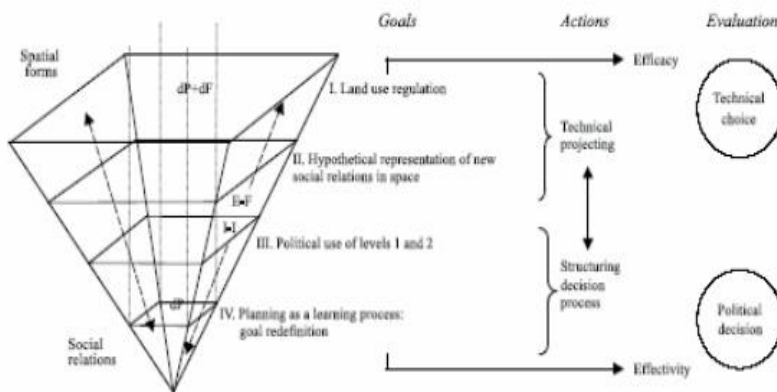
berlandaskan pandangan rasional, di mana pemahaman aksioma rasional itu sendiri adalah suatu cara berpikir ilmiah dan analitis menuju pemecahan suatu permasalahan tertentu, atau suatu tindakan ‘masuk akal’ pada hal-hal yang dipertimbangkan dalam pemilihan alternatif, pencapaian tujuan, dan hubungan antara tujuan awal dan tujuan akhir suatu ‘perencanaan’. Analisis keputusan rasional adalah fondasi teoritis bagi perencanaan, melalui penggunaan metode dan alat canggih untuk mencapainya. (Alexander, 1986).

Demikian juga Mazza (2000) 3 menyatakan bahwa dalam 50 tahun terakhir ini, aktivitas perencanaan telah memperlihatkan dua karakter yang kontradiktif yaitu: (1) Proses diversifikasi dan spesialisasi yang menerus dan berkembang, dan (2) Pembangunan yang lamban dan tidak menentu dalam ilmu pengetahuan teknis yang diformalisasi. Dalam pelaksanaannya, proses spesialisasi dan diversifikasi telah menghasilkan dua konsekuensi yang berbeda dalam teori perencanaan, dengan banyak alasan bagaimana peluang rancangan grand teori dan naratif akan mengalami kelemahan dalam pendekatannya (Mandelbaum, 1979 dalam Mazza, 2002).

Perencanaan merupakan suatu aktivitas universal manusia, suatu keahlian dasar dalam kehidupan yang berkaitan dengan pertimbangan suatu hasil sebelum diadakan pemilihan di antara berbagai alternatif yang ada. Sebagai suatu “idea”, perencanaan sudah dikenal sejak masa Yunani yaitu sejak munculnya kota-kota berpola pada masa itu seperti kota-kota di lembah Euphrat. Tetapi perencanaan modern (*modern planning*) mulai dikenal sejak akhir abad ke-19 yaitu sejak masa revolusi industri yang terjadi di Eropa Barat (Mumford, 1950, dalam Sujarto 1990). Sedangkan perencanaan sebagai suatu teori yang aktif dan mandiri baru mulai dikembangkan tidak lebih dari 30 tahun yang lalu (F. B. Gillie 1971, dalam Sujarto 1990). Perencanaan juga merupakan suatu rangkaian kegiatan berpikir yang bersinambungan dan rasional untuk memecahkan suatu permasalahan secara sistematis, efektif dan efisien (Holden, 1970, dalam Sujarto 1990). Secara mendasar, proses perencanaan mencakup tiga tahapan, yaitu: Formulasi nilai, identifikasi cara-cara untuk mencapai tujuan, dan pelaksanaan (Reiner & Davidoff, dalam Faludi, 1983: 18) Perencanaan adalah aplikasi dari metode ilmiah bagaimanapun sederhananya untuk membuat kebijaksanaan (Reiner & Davidoff, dalam Faludi, 1983: 11) yaitu: “Perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat melalui

serangkaian pilihan-pilihan. Di dalam perencanaan, "proses" merupakan sesuatu yang bersinambungan (*planning is a continuous proces*).

Mazza juga menggambarkan bahwa aturan-aturan yang dibuat dalam perencanaan, secara teoritis merupakan bagian dari bentuk ruang (*spatial form*) yang secara hirarkis akan menghasilkan hubungan hipotetikal yang timbal balik antara masyarakat dengan ruang atau lingkungan alamnya, keperluan politis suatu kebijakan, dan perencanaan sebagai bagian dari pembelajaran sosial (*planning as a learning process*). Secara diagramatis, pernyataan ini dituangkan dalam bentuk piramid turunan, sebagai bagian dalam proses perencanaan. Piramida ini disebut dengan bagan pengetahuan teknis dan tindakan perencanaan yang menjelaskan relasi sosial dalam proses perencanaan agar diperoleh bentuk ruang yang efisien. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar 8.



Gambar 8 Piramida - Bagan Tindakan Perencanaan

Proses perencanaan tidak mempunyai awal dan akhir yang definitif (Webber, 1963, dalam Sujarto, 1990). Proses perencanaan akan berlangsung terus menuju ke upaya penyelesaian masalah selanjutnya sesuai dengan perkembangan permasalahan yang baru. Proses perencanaan akan selalu tanggap dan menyesuaikan diri dengan perkembangan di dalam masyarakat maupun berbagai sumber daya yang menunjangnya (Branch, 1968, dalam Sujarto, 1990: 1). Perencanaan merupakan suatu rangkaian kegiatan berpikir yang bersinambungan dan rasional untuk memecahkan suatu permasalahan secara sistematis, efektif dan efisien (Holden, 1970, dalam Sujarto 1990). Secara mendasar, proses perencanaan mencakup tiga tahapan, yaitu: formulasi nilai, identifikasi

cara-cara untuk mencapai tujuan, dan pelaksanaan (Reiner & Davidoff, dalam Faludi, 1983 : 28).

Teori perencanaan dibedakan dalam dua pendekatan utama, yaitu pendekatan normatif dan pendekatan tindakan. Dalam kedua pendekatan ini pertama-tama mempelajari cara mengambil keputusan dalam manajemen (Cyert & March, 1959; Dyekman, 1961). Hal ini merupakan perbedaan yang dibuat dalam studi perencanaan oleh Daland dan Parker (1962) dan yang terbaru juga dalam mempelajari “formasi kebijaksanaan” oleh Bauer (1968). Perbedaan tersebut merupakan analog terhadap studi perencanaan antara normatif teori politik dan positif. Ilmu pengetahuan politik teori normatif yang dihubungkan dengan bagaimana perencanaan harus diproses secara rasional. Tindakan pendekatan lebih mengarah pada batasan-batasan yang berlawanan dalam mencoba untuk memenuhi program tindakan rasional (Bolan’s paper, hal 373).

Jelasnya teori normatif dan positif dari perencanaan satu sama lain harus saling mendukung, misalnya seseorang harus menyebutkan bahwa penemuan secara empiris memodifikasi preskripsi yang ditentukan. Seperti Landblond dan teman kerjanya menjaganya sejak perencanaan aktual tidak pernah memprosesnya secara rasional, pengertian perencanaan regional bukan merupakan satu konsep normatif yang cocok (Dahl dan Lindblon, 1953).

Bray Brooke dan Tapi Banfield menggambarkan kesimpulan yang berbeda dari penemuan tersebut, bahwa organisasi tidak dipergunakan dalam perencanaan rasional. Baginya sisa-sisa apa yang tepat berlaku secara rasional namun suatu normatif yang ideal belum pasti harus berupa bentuk pengembangan terhadap ideal yang memungkinkan ketepatannya dalam analisis keadaan, seperti perkembangan mungkin terjadi karena tindakan pendekatan terhadap studi perencanaan akan membantu.

Hubungan dekat terhadap idaman, idaman ini merupakan kehendak yang berlawanan dengan pengertian rasional dan perencanaan sedikit demi sedikit pada konsep secara empiris seperti, Madge (1968) menyarankan keseluruhan dan teori sedikit demi sedikit merupakan kutub-kutub antara ideologi yang aktual perubahan perencanaan sosial. Sama halnya, Khan (1969) dalam bukunya yang terangkum dalam “Studies in Sosial Policy and Planning Observers” di Amerika Serikat, memaparkan perbedaan antara keterkaitan dan pengertian merupakan kuantitas bukan kualitas. Faludi merasa telah pindah ke arah ini dalam beberapa tulisannya, dan merasa menemukan dimensi-dimensi dari tindakan perencanaan, dan salah

satunya memberikan pernyataan bahwa rasionalisasi dalam proses perencanaan harus dibuat sedikit demi sedikit dan berkesinambungan (Faludi, 1983).

Umumnya lingkungan dan yang mendukung untuk teori perencanaan terhadap teori empiris merupakan teori positif dari perencanaan, nampaknya sebuah tanda “maturity” dari suatu area pencarian umumnya dan faktor-faktor pendukungnya untuk teori yang berhubungan dengan fakta empiris terhadap perencanaan dan teori positif dilihat seperti tanda maturity dari suatu wilayah pencarian secara intelektual, pengembangan lebih banyak material termasuk bekas-bekas pada tngkatan teori normatif oleh karena maksud pengenalan untuk mengurangi pengalaman teori perencanaan, namun di mana Banfield dan gambaran pertamanan pada studi empiris mengenai perencanaan semua itu merupakan proses perencanaan rasional seperti yang dikehendaki. Untuk lebih jelasnya studi empiris dalam teori perencanaan ini lebih jauh dijelaskan sebagai essay dari Altsuler (dalam Faludi, 1983, h. 193-209).

Teori Perencanaan telah banyak berkembang pada pendidikan perencanaan setelah berakhirnya ketenaran sekolah Chicago (Perlofi, 1957). Benyamin A Handler mengenai “Apakah Perencanaan Itu?” (1957, dalam Faludi, 1983) adalah contoh lain dari perhatian akademik untuk mengembangkan teori ini. Beberapa tahun kemudian Hendri C Hightower (1970) mengulas lagi mengenai teori perencanaan yang lebih baik lagi yang kemudian dijadikan contoh dalam perumusan masalah dan beberapa pendekatan.

Ada beberapa teori mengenai apakah teori perencanaan itu atau dalam *Journal of the American Institute of Planners* yang menerangkan sifat-sifat perencanaan dan lingkupnya secara panjang lebar. Berarti mereka lebih menonjolkan usaha secara akademis untuk menyatakan pada pelajar melalui kerangka kerja untuk memahami perencanaan. Melalui kegiatan akademis dan dengan cara latihan demikian adalah merupakan bekal untuk profesi seperti perencanaan yang kadang-kadang dilupakan oleh pelajar-pelajarnya. Semua itu lebih ditekankan di sekolah-sekolah perencanaan sebagai tempat latihan untuk mengembangkan daya hayal mereka. Sebagai mana Kaplan (1964) menyatakan teori yang baru yaitu menghubungkan kemasyarakatan. Studi perencanaan merangsang untuk berinovasi, penelitian yang akan menjadi perencana Amerika.

J. Brian Mc Loughlin (1969), dalam bukunya sistem pendekatan Perencanaan kota dan daerah. Lanjutan pandangan tentang teori

perencanaan yang berdasarkan teori lokasi. Apa yang saya sebut sebagai teori di dalam perencanaan. Tapi secara jelas, dia selalu membuat pertanyaan-pertanyaan seperti perhatian pada teori perencanaan. Sebagai contoh dia mengingatkan bahwa proses perencanaan harus memiliki bentuk yang mana untuk proses ini menjadikan manusia mengubah bentuk lingkungannya. Pada jalan ini keseluruhan teori perencanaan menjadi kesimpulan dari teori dalam perencanaan. Penekanan yang diberikan kepadanya adalah melemahkan, jadi oleh karena itu Mc Loughlin telah mengkritik persis seperti yang saya pikirkan (pendapat saya) untuk meletakkan pada kemajuan pendapat yang simpel dari proses yang aktual di mana suatu keputusan itu dibuat (Silvester, 1971-1972).

A. Pergeseran Paradigma Perencanaan

Perencanaan rasional (*Rational Planning*) atau sering disebut perencanaan menyeluruh (*Comprehensive Planning*) pada dasarnya merupakan suatu kerangka pendekatan atau metode pembuatan keputusan yang disusun secara teratur dan logis (Banfield dalam Faludi, 1983, hal 139).

Perencanaan rasional secara konseptual dan analitis mencakup pertimbangan perencanaan yang luas. Pertimbangan ini termasuk pula hal-hal yang berkaitan dengan seluruh rangkaian tindakan pelaksanaan serta berbagai pengaruhnya terhadap pengembangan (Sujarto, 1990). Dilihat dari produknya, perencanaan rasional mencakup suatu totalitas dari seluruh aspek tujuan pembangunan. Sistematis perencanaan rasional dimulai dari diagnosis permasalahan, perumusan dan tujuan sasaran, penentuan serangkaian alternatif untuk mencapai tujuan, penentuan alternatif terbaik sesuai kebutuhan di masa depan, sampai dengan tindakan implementasi. Menurut Etzioni (dalam Faludi, 1983, hal. 217-218) keseluruhan sistematis perencanaan rasional selalu didasarkan atas analisis fakta, teori, dan nilai-nilai yang terkait.

Pendekatan perencanaan rasional dapat dianggap sebagai suatu prosedur yang dilakukan tahap demi tahap (Davidoff dan Reiner dalam Faludi, 1983, hal. 11). Sistematis perencanaan rasional dimulai dari diagnosis permasalahan, perumusan dan tujuan sasaran, penentuan serangkaian alternatif untuk mencapai tujuan, penentuan alternatif terbaik sesuai kebutuhan di masa depan, sampai dengan tindakan implementasi. Menurut Etzioni (dalam Faludi, 1983, hal. 217-218) keseluruhan sistematis perencanaan rasional selalu didasarkan atas analisis fakta, teori, dan nilai-nilai yang terkait.

Teori perencanaan rasional ini membutuhkan keandalan, ketersediaan, dan validitas data yang sangat tinggi, sehingga ukuran-ukuran kuantitatif merupakan salah satu syarat berlangsungnya pandangan menyeluruh terhadap suatu sistem yang akan direncanakan. Sedangkan di sisi lain, secara khusus, ukuran-ukuran kuantitatif sering mengesampingkan makna dan penafsiran dari data yang terkumpul. Metode ini mengenakan makna dan penafsiran pihak luar terhadap data, serta mensyaratkan sampel statistik yang justru seringkali tidak mencerminkan kelompok sosial tertentu dan tidak memungkinkan generalisasi atau pemahaman terhadap kasus-kasus individual. Oleh sebab itu dalam perjalanannya, metode kuantitatif dan positivistik dalam perencanaan rasional yang menyeluruh ini cenderung mengesampingkan nilai dari domain penelitian ilmiah.

Rasionalisme dan Positivisme akhirnya telah menjadi bentuk pelembagaan yang dominan dalam penelitian sosial akan tetapi dominasi ini semakin ditantang oleh kritik dari dua alternatif tradisi pemikiran, yaitu konstruksionisme interpretif dan posmodernisme kritis yang telah terbangun dan telah memainkan peran penting dalam pemikiran barat (Lincoln dan Guba 2000).

Konstruksionisme dan posmodernisme kritis mengemukakan tantangan filosofis mendasar terhadap positivisme dan menawarkan alternatif pendekatan teoritis dan praktis terhadap penelitian. Tradisi ini telah menghimpun minat yang semakin meningkat, sebagian disebabkan karena mereka memberikan perhatian secara tepat waktu terhadap masalah-masalah sosial dan politis, yang tidak diperhatikan oleh para peneliti positivis. Perhatian para positivis untuk mengungkap kebenaran dan fakta-fakta dengan menggunakan metode eksperimental atau survei telah ditantang oleh kaum interpretivis yang menyatakan bahwa metode-metode tersebut memaksakan suatu pandangan dunia tentang permasalahan dan bukannya menangkap, mendeskripsikan dan memahami pandangan dunia tersebut.

Kondisi persyaratan yang sangat bersifat komprehensif tersebut pada perkembangannya menimbulkan kritik terhadap keefektifan model perencanaan rasional (Sujarto, 1990). Persyaratan yang sangat komprehensif menurut para *incrementalist* terlalu berat bagi para pengambil keputusan yang kemampuannya sangat terbatas, sehingga menimbulkan banyak kesulitan (Etzioni dalam Faludi, 1983, 217-218)

Secara umum kritik terhadap model perencanaan rasional didasarkan atas permasalahan yang dihadapi oleh keandalan produknya, yang meliputi (Sujarto, 1990):

- a. Produk perencanaan rasional dirasakan kurang memberikan informasi dan arahan yang relevan bagi para pembuat keputusan mengenai prioritas penanganan masalah;
- b. Usaha penyelesaian masalah yang mencakup berbagai unsur secara menyeluruh dinilai sebagai hal yang sangat sukar direalisasikan, mengingat adanya keterbatasan faktor keuangan, sementara dinamika perkembangan sistem masyarakat berlangsung sangat cepat;
- c. Karena anggapan serta analisis perencanaan rasional ini menekankan pada asas totalitas, maka ini berarti perlunya ditunjang oleh sistem informasi sebagai masukan data yang lengkap, rinci, dan andal. Risiko yang mungkin muncul dalam hal ini adalah waktu penyelesaian rencana yang lama dan keandalan mutu data yang seringkali tidak sesuai dengan harapan; dan
- d. Salah satu syarat tercapainya pelaksanaan perencanaan rasional adalah adanya sistem koordinasi kelembagaan yang mapan, yang pada kenyataannya justru hal ini seringkali menjadi masalah besar.

Sedangkan menurut Robinson (dalam Faludi 1985, h. 171), kelemahan-kelemahan model perencanaan rasional meliputi:

- a. Kegagalannya untuk menyediakan informasi mutakhir dan bermakna yang digunakan sebagai dasar tindakan;
- b. Kegagalannya dalam menjabarkan sasaran Masterplan ke dalam bentuk sasaran tindakan;
- c. Ketidakberhasilannya dalam mendorong tindak lanjut perencanaan pada tingkatan instansi pelaksana;
- d. Kegagalannya untuk melakukan evaluasi terhadap akibat-akibat perencanaan, baik yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan.

Karena adanya kelemahan-kelemahan tersebut Robinson (dalam Faludi, 1985) memandang pentingnya meningkatkan fungsi perantara (*intermediate*) yang berfungsi menjembatani antara perencanaan komprehensif jangka panjang dengan perencanaan proyek jangka pendek. Dari sini kemudian muncul model perencanaan Disjointed Incrementalism

dan Mixed Scanning yang mencoba menjawab kelemahan rasional menyeluruh (*rational comprehensive planning*).

Di dalam praktiknya, ternyata perencanaan menyeluruh memang tidak dapat menjawab seluruh aspek perencanaan, sehingga kritik terhadap kelemahan model tersebut mulai muncul sejak dekade 1960-an, yaitu kritik terhadap keefektifan London Masterplan buatan Sir Patrick Abercrombie.

Perkembangan teori-teori perencanaan di Amerika pada dekade 60-an tidaklah terlepas dari sejarah kehidupan bangsa Amerika, dengan berbagai konflik tentang diskriminasi rasial dan ketidakadilan sosial pada waktu itu, kemiskinan yang masih melanda sebagian besar warga negara Amerika yang berkulit hitam pada saat itu baru mulai membuka mata para perencana, bahwa pada hakikatnya perencanaan pembangunan harus pula melihat segi-segi sosial serta peran serta masyarakat dalam pembangunan.

Selama kurun waktu antara tahun 1950 dan 1960-an, Davidoff (1983 mengamati bahwa isu terbesar dalam perencanaan pada waktu itu belum terpecahkan, khususnya dalam keadilan alokasi kesejahteraan sosial, pengetahuan, keterampilan dan masalah lainnya yang masih menjadi masalah yang diperdebatkan. Davidoff mengatakan bahwa untuk menjawab hal tersebut perlu suatu kondisi yang memberikan kebebasan kepada masyarakat kota (*urban democracy*) yang mapan, yang memungkinkan setiap warga negara dapat berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan (*public policy*). Dalam suatu sistem demokrasi, adalah hal yang lumrah ditemui tentang adanya suatu oposisi. Dari segi perencanaan, oposisi ini hendaknya tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan, namun sebaliknya harus dipandang sebagai dukungan terhadap rencana yang ada. Dengan adanya masyarakat yang pluralis ini, diharapkan adanya peningkatan dalam derajat rasionalitas selama proses penyiapan rencana. Konsep ini mengharuskan perencana berada pada posisi advocate, atau dalam proses perencanaannya dikenal dengan konsep Advocacy Planning.

Advocacy Planning sebagai perencanaan alternatif ini diharapkan mampu mendorong proses perencanaan dalam beberapa hal, di antaranya : (1) agar masyarakat lebih tahu tentang pilihan-pilihan alternatif yang ada, dan tiap alternatif tersebut didukung sepenuhnya oleh tiap pengusul, (2) hal ini selanjutnya akan memaksa public agency untuk berkompetisi dalam perencanaan dengan masyarakat dan wakilnya untuk mendapat dukungan politik, dan (3) dengan adanya alternatif rencana akibat pluralisme, diharapkan betul-betul muncul produk perencanaan yang andal dan diterima berbagai pihak. Dalam prakteknya pelaksanaan *plural planning*,

dan advocacy planning ini merupakan wahana dukungan profesional untuk berkompetisi dalam pemilihan rencana terbaik tentang pembangunan masyarakat. Sedangkan dalam *unitary planning*, *advocacy* bukan merupakan hal yang penting karena tidak ada kompetisi terhadap produk perencanaan yang dibuat oleh pemerintah. (Davidoff, 1983)

Sedangkan John Friedmann (1987) memandang bahwa tidak efektifnya komunikasi dalam proses perencanaan, dapat terjadi karena para perencana umumnya menganggap dirinya superior dibandingkan masyarakat sebagai kliennya. Perencana merasa bahwa dengan teknik-teknik yang dimilikinya mereka mampu memecahkan berbagai masalah karena dapat melihat kerumitan masalah dengan lebih rasional. Sedangkan masyarakat sebagai klien beranggapan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik, karena sudah teruji secara alamiah. Dan permasalahan dapat dipecahkan karena keterlibatan klien secara langsung. Karena adanya jurang pendapat ini, Friedmann mengusulkan *transactive* sebagai jembatan penghubung, melalui apa yang disebut sebagai *the life of dialogue*. *The life of dialogue* ini dapat terjadi dari hubungan antara dua pihak, bila memiliki karakteristik: interaktif yang originalitas, tindakan yang objectif, dan bila ada konflik tidak dipandang sebagai kendala akan tetapi dijadikan potensi komplementer. Dalam menjalankannya diperlukan eksistensi dan substansi perencanaan yang sama, interest dan komitmen yang setara, hubungan timbal balik atau interaktif yang memadai, dan memiliki kerangka waktu (*time frame*) yang equal (Friedmann 1987).

Oleh karena itu proses timbal balik (*mutual learning*) antara klien dan perencana merupakan faktor yang mendasar dalam konsep pluralisme, *transactive*, *advocacy*, dan perencanaan yang komunikatif. Dalam proses ini perencana belajar dari pengalaman pribadi dan klien, sedangkan klien belajar dari kepakaran teknik dari perencana. Dengan proses ini pengetahuan kedua belah pihak menjadi makin bertambah.

Dalam praktik pelaksanaan *plural planning dan advocacy planning* (Davidoff dan Reinir, 1983), merupakan wahana dukungan profesional untuk berkompetisi dalam pemilihan rencana terbaik tentang pembangunan masyarakat. Sedangkan dalam *unitary planning*, *advocacy planning* bukan merupakan hal yang penting karena tidak ada kompetisi terhadap produk perencanaan yang dibuat oleh pemerintah. Dalam perencanaan *transactive*, yang jugag didasarkan pada komunikasi efektif antara perencana dan klien, harus dibedakan dua tingkat komunikasi, yaitu (a) Komunikasi antar individu (*person centered*), yaitu yang berhubungan

dengan segala macam tingkah laku manusia, (b) relasi antar subjek (*subject-metter-related communication*), yang sangat didukung oleh hubungan-hubungan utama/primer dari dialog serta tidak untuk dipahami secara sendiri-sendiri.

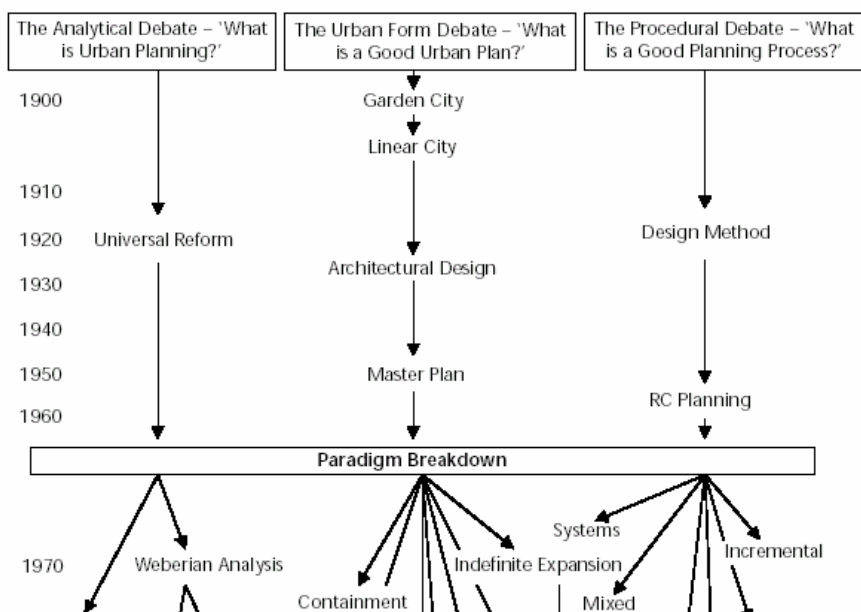
Habermas menyatakan bahwa analisis perencanaan secara esensial merupakan tugas moral yang fungsi utamanya adalah untuk membantu dalam membentuk dan menginterpretasikan norma-norma sosial. Oleh karena itu, maka perencana terutama harus mengembangkan kriteria dan metode-metode untuk menganalisis dengan tepat antara tindakan-tindakan yang mungkin untuk dilakukan dengan kebutuhan dasar manusia di lingkungannya. Di samping itu, perencana harus memperhatikan metode-metode yang tepat untuk memvalidasi konsensus yang dicapai dalam masalah-masalah yang dihadapi (Hemmens, 1980: 2-3).

Perjalanan teori perencanaan pada dasarnya identik dengan munculnya model-model pendekatan perencanaan seperti *procedural planning*, *radical planning*, *communicative planning*, *collaborative planning*, dan lain-lain. Friedman (1987) menjelaskan runtutan perjalanan teori perencanaan ke dalam 4 tahapan yaitu:

- (1) Reformasi Sosial (*Social Reform*);
- (2) Analisis Kebijakan (*Policy Analysis*);
- (3) Pembelajaran Sosial (*Social Learning*); dan
- (4) Mobilisasi Sosial (*Social Mobilization*).

Selain itu perjalanan dan perkembangan teori perencanaan dikemukakan juga oleh Healey dan Yiftachel yang disajikan kembali dalam post positivist (Almendinger, 2002. h.4 dan 7),. Dimulai dengan konsep "*Garden City*" pada tahun 1900-an hingga Master Plan dan Rasional Comprehensive Planning pada tahun 1950-1960-an sebagai hasil dari pemikiran dan perdebatan analitikal tentang "*what is Urban Planning*", perdebatan tentang bentuk kota dalam "*What is a Good Urban Plan*", dan perdebatan tentang prosedur dalam "*What is a Good Planning Process?*". Pada perjalanan paradigma berikutnya, terpecah berbagai pemikiran, khususnya pada tahun 1970-an terpengaruh oleh pemikiran Marxist, Weber, yang dituangkan dalam konsep-konsep *Pluralism*, *Decentralisasi*, *Advocacy*, *Transactive*, *Pragmatism*, dan lainnya. Dan pada tahun 1980-an terjadi pemikiran reformasi Marxist, orientasi keberlanjutan pembangunan, konsolidasi, diskriminasi positif, *Neo Pluralism*, dan *Rational Pragmatism*. Gambaran tipologi teori perencanaan menurut Yiftachel ini dapat dilihat pada gambar 9.

Demikian juga dengan Healey (Healey et al, 1979, dalam Allmendinger, 2002. h. 80), menyusun alur pergerakan teori perencanaan dari sudut pandang pergeseran orientasi berpikir. *Procedural Planning Theory* sebagai bagian dari *theory of Planning* terpilah ke dalam *Social Planning*, *Advocacy Planning* dan *Incrementalism*, yang selanjutnya menghasilkan 4 (empat) pemikiran baru yaitu politik ekonomi (*Political Economy*), paham kemanusiaan baru (*The New Humanism*), Implementasi dan kebijakan (*Implementation & Policy*), dan Pragmatisme. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 9, berikut:



Gambar 9 Tipologi Perencanaan

B. Post-Positivist Sebagai Alur Perencanaan Alternatif

Posmodernisme kritis berargumentasi bahwa pandangan atau ukuran yang dipaksakan ini juga secara eksplisit mendukung bentuk-bentuk pengetahuan ilmiah yang secara eksplisit mereproduksi struktur kapitalis dan ketidakadilan hierarkhis yang menyertainya. Filsuf-filsuf kritis seperti Herbert Marcuse, Max Horkheimer, dan T.W. Adorno menyerang sosiologi modern yang positivistik sebagai ideologi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mempertahankan stuktur-stuktur kekuasaan karena merekalah yang beruntung daripadanya (Franz, 1991). Dalam menghadapi kritik-kritik ini para positivis mengoreksinya dalam bentuk post-positivisme yang kita kenal saat ini. Seperti diketahui, positivisme mengasumsikan adanya

sebuah dunia yang objektif. Oleh karena sering meneliti fakta-fakta yang dipahami dalam hubungan korelasi-korelasi dan asosiasi-asosiasi yang ditentukan di antara banyak variabel. Post-positivisme konsisten dengan positivisme dalam mengasumsikan bahwa dunia yang objektif ada namun menganggap bahwa kemungkinan dunia belum siap untuk dipahami dan bahwa hubungan-hubungan variabel atau fakta-fakta mungkin hanyalah merupakan sesuatu yang bersifat kemungkinan, bukan sesuatu yang deterministik. Jadi, para postivis memfokuskan pada metode-metode eksperimental dan kuantitatif yang digunakan untuk menguji dan membuktikan hipotesis-hipotesis, dengan ditambahkan penggunaan metode kualitatif untuk mengumpulkan informasi yang lebih luas di luar variabel-variabel yang telah siap ukur.

Secara logis, terdapat sebuah fokus *falsification* dibandingkan *verifacation* terhadap kompleksitas fenomena dunia nyata. Hanya dibutuhkan satu contoh yang berlawanan atau ciri untuk memalsukan sebuah hubungan yang telah diusulkan tetapi harus diperkirakan semua kemungkinan variabel-variabel yang ada untuk membuktikan sebuah hubungan yang konsisten berlaku pada semua kondisi. Lebih jauh lagi, usaha yang meningkat harus disediakan untuk membuat domain mengenai generalizability penemuan berdasarkan ciri-ciri dari konteks samplingnya. Saat ini fokus dalam post positivisme adalah pada metode kualitatif yang dimodelkan melalui metode-metode positivistik dan desain-desain eksperimental seperti yang dilakukan oleh Miles dan Huberman (1994). Hal ini mencerminkan usaha-usaha yang dilakukan oleh para post positivis untuk mengarahkan tantangan-tantangan metodologikal terhadap metode-metode kuantitatif. Secara meningkat, grounded theory yang telah dikembangkan Glaser dan Strauss (1967) telah digunakan oleh para post positivis untuk memeriksa dan menaksir variabel-variabel dan hubungannya dalam situasi di mana pengukuran kuantitatif dan kendali statistik tidak mungkin digunakan.

Post Positivist sebagai suatu aliran dalam teori perencanaan menekankan konteks sosial dan politik dalam konsepsinya. Pemikiran ini mencakup kolaboratif, postmodern, dan pendekatan neo-pragmatisme. Post Positivist mengenyampingkan dikotomi antara substantif dan prosedural dan gap antara teori dan praktis, lebih pada penafsiran teori perencanaan yang konsisten sebagai gagasan yang dapat dioperasionalisasikan dan diaplikasikan pada suatu daerah, baik nasional, sub nasional, dan lokal atau pada tatanan skala supra nasional. (Almendinger, 2002).

Yiftachel (1989:24) mengikuti Tiryakian (1968) mendefinisikan tipologi analitis yang sangat berguna dengan tiga fungsi dasar, yaitu: (1) melakukan koreksi terhadap salah konsep dan kebingungan, dengan klasifikasi konsep lain yang terkait secara sistematis. (2) mengorganisir pengetahuan secara efektif melalui definisi dan parameter yang jelas dari suatu masalah, dan (3) memfasilitasi teorisasi melalui penetapan subjek besar dan menyiapkan riset lanjutan untuk memperkaya khasanah dan pemahaman.

Dalam perjalanannya *social planning dan advocacy planning* dianggap sebagai pengembangan dari teori perencanaan prosedural yang mengarah pada kesejahteraan sosial (Healey, et al, 1979: 7). Selanjutnya teori perencanaan juga mengarah pada pandangan masyarakat yang pluralis, sehingga diperlukan pemahaman tentang sifat masyarakat yang pluralistik ini melalui pendekatan *incremental, transaktif, advokasi, dan radical planning* (Hudson, 1979).

Seperti aliran-aliran feminisme, postpositivist menggunakan pemahaman post modernisme dalam teori sosial. Dalam dua dekade terdahulu, teori perencanaan didominasi oleh pemahaman “post” yaitu post modern, post structuralis, dan post positivist. Dalam semangat itu telah terjadi pergeseran pemahaman teroi sosial dan filsafat ilmu yang mengarah pada perbaikan kondisi masyarakat dan kesejahteraan sosial dengan pendekatan yang sepadan antara berbagai ilmu pengetahuan, baik alam maupun sosial. (Bohman, 1991: 16-17, dalam Almendinger, 2002: 8)

Pendekatan post-positivist menekankan pada :

- (a) penolakan pemahaman positivist dan metodologi (termasuk naturalisme) dengan penekanan yang lebih besar pada konteks sosial dan historis.
- (b) mempertimbangkan kriteria normatif diantara teori yang ada,
- (c) menjelaskan teori yang bervariasi, dan
- (d) memberikan ruang yang cukup bagi self intepreting dan otonomi pribadi atau kelompok. (Bohman et. Al, 1991, Mencincang, 1983, Hesse, 1980, dalam Almendinger 2002).

Model Perencanaan Kolaboratif dan Komunikatif (pergeseran dari *Instrumentalist Rationality* ke *Communicative Rationality*) (Healey, 1997) *Collaborative Planning* (Patsy healey) seorang yang banyak memublikasikan pemikiran tentang teori perencanaan dan praktik perencanaan fisik serta land use, mengenalkan pendekatan kolaborasi,

konsensus dan negosiasi dalam proses perencanaan. Ia termasuk kelompok pendukung pemikiran perencanaan sebagai kegiatan yang komunikatif. Bagian pertama buku ini mengungkapkan bagaimana patsy ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran Habermas. Ia memberikan ide tentang kemungkinan untuk suatu dialog kolektif dengan kelemahannya yang dapat diubah oleh kelompok yang kuat. Bagian kedua merupakan hasil telusuran patsy mengenai fokus kegiatan sosial, ekonomi, dan alam di tingkat lokal. Pada bagian akhir, suatu usulan tentang desain institusi yang memungkinkan perencanaan kolaborasi ini dapat diwujudkan. Pendekatan yang ditawarkan patsy ini lekat sekali dengan masalah konflik dalam perencanaan yang memang tidak bisa dihindarkan lagi dalam masyarakat yang pluralis. Dapat dikatakan bahwa pendekatan kolaborasi ini merupakan model perencanaan kontemporer yang paling progresif. Pendekatan partisipatif yang juga lekat dengan masalah konflik akan mempunyai kekuatan penuh bila dapat mengintervensi para stakeholder mempunyai kemauan politik untuk berkolaborasi. Semangat kolaborasi tentu harus didukung oleh suatu komunitas yang mempunyai nilai-nilai persamaan dan saling menghormati. Buku ini harus diakui memberikan solusi penting dalam menjawab isu-isu dan pendekatan dalam perencanaan spatial kontemporer.

C. Pertimbangan Aspek Budaya Lokal dalam Perencanaan

Prinsip utama dalam perencanaan haruslah dirancang untuk manusia (*Human beings*) (O'Harrow,1949 dalam Berger,1981), Perencanaan tidak sekadar normatif (*ought to be*) atau bagaimana produk perencanaannya (*how planning is*), tapi harus intepretatif, aplikatif, adaptif dan menjadikan pembelajaran (Friedman,1987).

Setiap manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini, baik secara individu maupun kelompok selalu mempunyai cita-cita dan rencana karena adanya dorongan oleh pranata kehidupan yang ada di sekitarnya. Pranata kehidupan itu sendiri merupakan hasil akumulasi dari masyarakat sebagai orang dan kelompok yang mempunyai identitas diri, yang dapat dibedakan antara kelompok orang yang satu dengan yang lainnya, serta hidup dalam suatu wilayah dan budaya tertentu yang dibentuk dari kelompok individu (Widjaya, A.W, 1986:9).

Kita tidak dapat menyangkal bahwa manusia adalah mahluk sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam setiap masyarakat, jumlah kelompok dan kesatuan sosial tersebut bukan hanya satu, melainkan setiap

warga masyarakat dapat menjadi bagian dari berbagai kelompok dan kesatuan sosial yang ada dalam masyarakat tersebut, dan dalam masyarakat itu sendiri kecenderungannya adalah membentuk kelas-kelas atau kelompok-kelompok sosial. Oleh Marxis, kelas-kelas tersebut dipandang sebagai kelompok individu atau kelompok kesatuan sosial yang pada dasarnya bukan ditentukan semata-mata oleh tempatnya dalam proses produksi maupun dalam bidang ekonomi, akan tetapi kelas sosial tersebut dapat ditentukan oleh tempatnya dalam kesatuan praktik-praktik sosial dalam arti menurut tempatnya dalam kesatuan pembagian kerja yang mencakup hubungan-hubungan politik dan ideologi (N. Poulantzas, dalam Giddens, A., 1987: 46).

Oleh E. Alexander, masyarakat dipandang sebagai bentuk organisasi yang satu dengan organisasi lainnya, di mana suatu organisasi dihubungkan oleh lokasi geografis (E. Alexander, dalam Catanese, J.A., 1984: 169). Individu menjadi anggota suatu masyarakat karena mereka bertetangga, dan hubungan-hubungan ini diperkuat dengan adanya berbagai organisasi dan politik setempat sehingga membentuk suatu konteks upaya perencanaan pada tingkat masyarakat.

Dalam kaitannya dengan peran dan fungsi perencanaan, oleh Alexander dibagi menjadi tiga pandangan pemikiran guna menjelaskan bagaimana interaksi-interaksi tersebut dibentuk guna menghasilkan suatu keputusan, yakni:

Pandangan pertama adalah apa yang disebut sebagai **etilist**, di mana pandangan ini melihat adanya keputusan-keputusan masyarakat sebagai produk dari sekelompok kecil individu-individu yang memengaruhi dan seringkali mewakili dari golongan atas.

Pandangan kedua memandang pengambilan keputusan masyarakat sebagai permainan pluralist dari berbagai kelompok kepentingan dari individu-individu yang berbeda.

Pandangan ketiga yaitu yang memandang masyarakat sebagai gelanggang interaksi antara kelompok dan kepentingan yang melembaga atau terorganisir, dengan kebijaksanaan sebagai hasil dari strategi-strategi mereka.

Pandangan-pandangan yang berbeda tersebut merupakan kerangka konseptual bagi analisis perencanaan dan dampaknya dalam konteks masyarakat, di mana konteks perencanaan berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya, antara kelompok masyarakat yang satu dengan lainnya, dan antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Oleh sebab

itu studi perbandingan/debat tentang perencanaan akan dapat memberikan kesempatan adanya pandangan-pandangan baru.

Alam dapat berubah tergantung dari perilaku manusia, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat terjadi karena adanya ketidakharmonisan antara perilaku, praktik perencanaan dan pengawasan. Timbal balik antara pertumbuhan penduduk, lingkungan, teknik, dan politik inilah yang mendasari perencanaan menyeluruh atau *comprehensive planning*. "*Comprehensive Planning Theory*" mengandung pemahaman bahwa teori perencanaan yang menyeluruh adalah meliputi konsepsi dan analisis dari berbagai elemen organisasi yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil pembangunan. Fungsi tersebut mensyaratkan bahwa perencana yang komprehensif haruslah memahami kepentingan masyarakat, dan memiliki pengetahuan untuk mengukur perkiraan pengaruh tindakan yang diusulkan tersebut terhadap kepentingan masyarakat (Altshuler, dalam Faludi, 1983: 193)

Perencanaan dibuat untuk menghasilkan suatu sistem yang menyeluruh. Secara prosedural perencanaan menyeluruh ini dianggap sama dengan dasar-dasar perencanaan rasional lainnya yaitu melalui pengumpulan data dan informasi yang bersifat deskriptif, menganalisisnya, memilih keputusan terbaik, dan kemudian merevisinya. (Branch, 1983. hlm. 55-56).

Pada masa pasca industri sekarang ini yang dicirikan oleh kebutuhan perencanaan yang sangat mendesak dengan kompleksitas permasalahan semakin rumit, namun dihadapkan pada banyak keterbatasan, maka terobosan-terobosan di bidang model perencanaan sangat dibutuhkan. Untuk itu maka pengetahuan tentang teori dan praktik perencanaan sangat diperlukan. Altshuler (dalam Faludi, 1983: 209). Adalah penting bagi perencana untuk meningkatkan kemampuan dan memperkaya wawasan baik teori dasar maupun praktik. Penguasaan akan teori dan perencanaan yang mendalam dapat dijadikan landasan berpijak dalam menentukan kebijaksanaan yang akan diambil, karena teori perencanaan banyak berkembang dari pengalaman yang selanjutnya divalidasi di dalam praktek dan teori (Friedman 1987: 24-25).

Keterkaitan teori dan praktik pada akhirnya menjadi dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dalam perencanaan, dan menjadi sebuah disiplin yang dapat berubah dan berkembang sesuai dengan aktivitas manusia yang membawanya agar semakin dekat dan sesuai dengan tuntutan aktivitas tersebut (Alexander, 1986). Oleh sebab itu, baik secara ruang, aktivitas,

manusia, dan berbagai elemen lokasi harus dipertimbangkan dalam proses perencanaan.

Definisi pembangunan saat ini secara fundamental harus diubah. Ini tidak lagi hanya sebagai penghormatan terhadap masalah memodernisasikan masyarakat yang tradisional, tidak lagi semata sebagai duplikasi intensifikasi energi dan sumberdaya alam, pembangunan yang terpisah dari pembangunan negara. Pembangunan haruslah mengakui dan melibatkan keadaan lokal, menumbuhkan potensi perkembangan yang ada dan dibangkitkan secara internal, kontribusi institusi dan pengetahuan lokal. Keadaan ini harus inheren secara erat dengan keberlanjutan pembangunan. (Dowdeswell Quoted in UNEP 1995: 9, dalam Furze, Lacy, and Birckhead, 1996).

“... pembangunan berkesinambungan hanya akan berhasil pada satu skala bilamana mereka memperhatikan faktor-faktor sosial budaya yang memengaruhi cara rakyat berinteraksi dengan lingkungannya. Faktor-faktor tersebut mencakup akses pada sumberdaya yang tidak hanya terkait dengan tanah, tetapi juga dengan air, pohon, dan sumberdaya laut.”

(Dietz, 1998: 42).

Seperti pendapat John Friedmaan (1969) menyatakan bahwa, dalam suatu tindakan perencanaan, maka perencana bergerak ke depan sebagai pribadi atau sebagai agen otonom. Di mana ukuran keberhasilannya akan banyak bergantung pada keterampilannya dalam melakukan hubungan antar pribadi. Perencanaan pembangunan pada dasarnya adalah sebuah kegiatan perencanaan yang berlangsung melalui proses kebudayaan yang terwujud di dalam dan melalui pranata sosial yang terdapat pada kehidupan penduduk di suatu wilayah (Suparlan, 1998: 25). Hal ini berdasarkan keyakinan bahwa nilai-nilai budaya setempat merupakan sumber inspirasi utama bagi terbentuknya semangat dan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*), sehingga masyarakat lokal akan memiliki kemampuan untuk memperkuat daya adaptasinya (*adaptive capacity*) terhadap berbagai perubahan, baik internal maupun eksternal. Dengan demikian penduduk lokal dapat mengembangkan pranata sosial yang ada untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik secara sosial, ekonomi, dan politik. Dalam konteks tersebut, keberadaan pengetahuan lokal dalam pembangunan sesungguhnya memiliki peran dan arti penting yang sejajar dengan pengetahuan ilmiah modern (Dietz, 1998: 41).

Melalui insitusi lokal yang kuat, penduduk setempat dapat mengambil keputusan secara mandiri dan melakukan negosiasi-negosiasi secara bebas dengan pihak lain yang memiliki kepentingan berbeda (Alam,1999: 6). Institusi lokal inilah yang kemudian berkewajiban untuk menetapkan aturan-aturan pertukaran timbal balik antar anggota penduduk sehingga dapat mewujudkan kerja sama sukarela dan partisipas yang setara (Lubis, 1999: 55).

Sebagai sebuah sumberdaya, nilai-nilai budaya dapat ditempatkan sebagai salah satu kekuatan penggerak (*driving force*) bagi kemajuan wilayah, terutama dalam mengembangkan kapabilitas, kompetensi, dan reputasi wilayah. Penguasaan nilai-nilai budaya lokal dapat dijadikan instrumen untuk menciptakan kepribadian dan mental penduduk yang senantiasa mau untuk terus belajar (*learning nation*). Proses pembelajaran ini penting agar dapat menciptakan daya saing suatu wilayah. Oleh karena itu proses kemajuan ekonomi lokal tidak dapat dipisahkan dari peningkatan kemampuan sumberdaya manusia (*human capital*). Kemajuan ekonomi seharusnya diintepretasikan sebagai refleksi dari kemajuan pengetahuan manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Kuznets (1966, dalam Alam, 1999) yang menyatakan bahwa kebijakan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi perlu segera dipertimbangkan aspek institusional, kultural, dan sosial sebagai capital stock pembangunan.

Dalam praktiknya, pengelolaan pembangunan wilayah dan pengetahuan lokal (*traditional knowledge*) mempunyai keterkaitan yang cukup signifikan dengan konsep perencanaan wilayah. Banyak pengetahuan lokal yang sekarang menghilang secara cepat seiring dengan berpulangnya para pencetusnya (*possessors*). Menjadi catatan penting, bahwa sejalan dengan lenyapnya pengalaman praktis yang sebenarnya tanpa biaya ini, bersamaan dengan berlalunya waktu, seharusnya menjadi pertimbangan yang arif, karena selain memberikan pengaruh pada keuntungan sosial ekonomi, juga pada industri dan pembelajaran sosial, tapi juga merupakan esensi dari pembangunan itu sendiri. (Johannes, 1989. h 9, dalam Kay & Alder, 1999,

Sangat banyak wilayah yang memiliki kelompok budaya yang berbeda antar satu kawasan dengan kawasan lain di dunia. Wilayah-wilayah ini memiliki nilai-nilai kebudayaan yang kuat dan berpengaruh dalam pembangunan wilayahnya, khususnya banyak dijumpai pada masyarakat non barat (*non western cultures*), dengan tingkat kepercayaan,

keagamaan, dan perilaku yang sangat berarti dalam menyelesaikan masalah mereka secara efektif dan efisien. (Kay and Alder, 1999. h. 133).

Dalam pemikiran post positivist (Allmendingr, 2002) pengetahuan lokal juga dijadikan sebagai salah satu kontributor dalam *Indigenous Planning Theory*, yang tentunya memerlukan *Social Scientific Philosophy* dan *Social Theory* yang memadai sebagai bagian dari kerangka teoritis dalam perencanaan.

Potensi untuk mengaplikasikan pengetahuan lingkungan secara tradisional merupakan pengetahuan sederhana, tapi sangat banyak. Harus menjadi penyeimbang bagi pengembangan teknik, bentuk, dan penelitian biological, dinamisasi masyarakat, sifat polusi dan kerusakan lingkungan, sebelum keputusan akan diambil. (Johannes, 1989. dalam Kay and Alder, 1999, h. 135). Oleh sebab itu diperlukan suatu integrasi antara pengetahuan lokal, kebudayaan, praktik, kepercayaan, dan perilaku yang ada ke dalam perencanaan dan pengelolaan wilayah pesisir sebagai bahan pertimbangan bijaksana dalam optimasi keuntungan bersama antara program pembangunan dan kesejahteraan masyarakat pesisir (Kay and Alder, 1999. h. 137).

Dalam kongres “Perlindungan Taman dan Wilayah” (*Parks and Protected Areas*) ke 4 di Caracas tahun 1992 dengan tema Manusia dan Taman (*People and Parks*), memberikan intruksi melalui pertanyaan: Bagaimana area yang dilindungi dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan melalui kesejahteraan ekonomi, tanpa penurunan nilai alam untuk mendapatkan kehidupan mapan? Bagaimana masyarakat lokal dapat memperoleh banyak keuntungan dari konservasi? Dan menjadi pendukung perlindungan tersebut? Bagaimana daerah yang dilindungi akan dikelola dengan dukungan bersama antara keanekaragaman biologikal dan keanekaragaman kultural atau budaya masyarakat setempat.

Kesimpulan

Perkembangan teori perencanaan telah mengarah dari alur instrumental rasionalitas ke alur komunikatif rasionalitas, yaitu suatu pemahaman bahwa perencanaan perlu melibatkan berbagai aspek yang terlibat di dalam perencanaan, termasuk di dalamnya adalah masyarakat sebagai bagian penting dalam proses perencanaan. Namun aspek budaya dan kearifan lokal belumlah mendapat perhatian khusus sebagai salah satu aspek yang perlu diperhatikan.

Teori perencanaan sebagai suatu perspektif, ternyata telah mengantarkan perlunya pelibatan masyarakat dalam perencanaan melalui berbagai bentuk konsep baik teoritis maupun praktik, seperti *advocacy planning, transactive, pluralism, communicative, collaborative*, dan lain-lain.

Pertimbangan aspek budaya lokal merupakan salah satu alternatif bagi pelibatan potensi lokal daerah dalam perencanaan, yang didukung oleh beberapa teori perencanaan yang telah ada dan berkembang dan memungkinkan untuk diteliti lebih jauh. Teori dasar yang dapat dijadikan landasan pemikiran penelitian ini adalah masuk dalam paradigma postpositivisme, alur post modern planning theory, dan secara spesifik masuk dalam kategori communicative planning theory dan collaborative planning.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. 2007. *Aneka Metode Partisipasi Untuk Pembangunan Desa*. Blogspot, <http://iagusta.blogspot.com/>. Sosiolog Pedesaan Institut Pertanian Bogor. Di akses, 2 September 2014.
- Adi, R.S. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Lembaga Penerbit. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Asngari, P.S. 2001. *Perenan Agen Pembaruan/ Penyuluh Dalam Usaha Memberdayakan (Empowerment) Sumberdaya Manusia Pengelola Agribisnis*. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.
- Aristo, D.A. 2004. *Rejuvinasi Peran Perencana Dalam Menghadapi Era Perencanaan Par-tisipatif "Sebuah Tahapan Awal dalam Pembentukan Kultur Masyarakat Partisi-patif"*. Disampaikan Dalam: Seminar Tahunan ASPI (Asosiasi Sekolah Perencana Indonesia) Universitas Brawijaya, Malang Juli 2004. Teknik Planologi ITB.
- Alexander, Ernest. R., 1986, *Approach To Planning, Introducing Current Planning Theories, concepts, and Issues*, Gordon and Breach Science Publishers.
- Allmendinger, Philip, 2001, *Planning In The Postmodern Times*, Routledge.
- Allmendinger, Philip, 2002, *Toward Post-Positivist Typology of Planning Theory*, SAGE Publication, 1 (1). 77-99.

- Altshuler, Alan. 1983. "The Goals Of Comprehensive Plan ", journal of Amerika institute of Planner vol. 31 August 1965, Dalam Andreas Faludi "A Reader in planning Theory "pergamun press oxford.
- Allmedinger, P. dan M. Tewdwr-Jones (eds.). *Planning Futures: New Directions for Planning Theory*. London: Routledge.
- Burhanuddin Salam, 1993. *Sejarah Filsafat Ilmu dan Teknologi*: Penerbit Reneka Cipta Jakarta.
- Banfield, Edward C. 1983. *Ends and Means in Planning*, international social science journal vol XI, No 3,1959, Dalam Andreas Faludi "A Reader in planning Theory "pergamun press oxford.
- Biliana, Cician and Knecht, Robert. W., *Integrated Coastal and Ocean Management, Concept and Practices*, Island Press, Washington.
- Branch, Melville C, 1983, *Comprehensive Planning, General Theory and Principles*., Pacifik Palisades, California,
- Brooks, Michael. P., 2002, *Planning Theory For Practitioners*., Planners press, American Planning Association.
- Burchell, Robert. W. and Sternlieb, George., ed., 1979, *Planning Theory in The 1980's, a search for future directions*., Center For urban Policy Research.
- Bafield, Edward C,1983. *Ends and Means in Planning*, international social science journal vol XI, No 3,1959, Dalam Andreas Faludi "A Reader in planning Theory "pergamun press oxford.
- Cahyono. B.Y. 2006. *Metode Pendekatan Sosial Dalam Pembangunan Partisipatif*. lppm.petra. ac.id/ppm/COP/download. Di akses, 2 November 2007.
- Campbell, Scott and Fainstein, Susan. S, ed., 1996, *Readings in Planning Theory*, Blackwell Publisher.
- Catanese Anthony J & Snyder, 1989. *Urban Planning* (terjemahan) penerbit Erlangga, Bandung.
- Churchman C.W. 1968. *The Systems Aproach*, Delll publishing CO. New York.
- Clark, J. R.1996, *Coastal Zone Management Handbook*, Lewis Publisher, Washington DC.
- Catanese Anthony J and Snyder, 1989. *Urban Planning* (terjemahan) penerbit Erlangga, Bandung,
- Campbell, S. dan S.S. Fainstein (eds.) (1996). *Reading In Planning Theory*. Cambridge: Blackwell.

- Dayal, R. Christine van Wijk, and Nilanjana Mukherjee. 2000. *Methodology for Participatory Assessments with Communities, Institutions and Policy Makers*. Website. <http://www.waspola.org/default/policy/web>. Diakses, 2 September, 2014.
- Davidoff, Paul & Reiner, Thomas A, 1983. "A Choice Theory of Planning, *Journal of American Institute of Planner* vol. 28 may 1962, Dalam Andreas Faludi "A Reader in planning Theory ". Pergamon Press Oxford.
- Faludi, Andreas., 1983, *A Reader in Planning Theory.*, Pergamon Press, Oxford.
- Forester, John, 1989, *Planning in The Face of Power*, University of California Press.
- Forsyth, Ann., 1999, *Administrative Discretion and Urban and Regional Planners' values*, *Journal of Planning Literature*, XIV-5-15, Columbus.
- French, Peter W., 2004, *The Changing nature of, and approaches to, UK Coastal management at the start of the twenty-first century*, *The Geographical Journal*.
- Friedman, John. 1965. *Regional Development Theory (a case study of venezuela)*.
- Friedman, John., 1987, *Planning in The Public Domain, From Knowledge to Action*, Princeton University Press.
- Furze, Brian, De Lacy, Terry, and Birkhead, Jim. 1996. *Culture, Conservation, and Biodiversity. The Social Dimension of Linking Local Level Development and Conservation through Protected Areas*. Wiley
- Faludi, Andreas. (1973). *Planning Theory*. Pergamon Press. Britain;
- Friedmann, John. (1987). *Planning in the Public Domain: From Knowledge to Action*. Princeton University Press. New Jersey.
- Forester, J. (1999). *The Deliberative Practitioner: Encouraging Participatory Planning Process*. Cambridge: MIT Press.
- Handy, Charles. B., 1980, *Understanding Organization*, Penguin Books, New Zealand.
- Healey, Patsy. 1997. *Collaborative Planning, Shaping Places in Fragmented Societies*. Planning Environment Cities..
- Healey, Patsy. 2000. *Planning Theory and Urban and Regional Dynamics : A Comment on Yiftachel and Huxley*. *International Journal of Urban and Regional Research*. 24 (4).

- Hemmens, George C. 1983. *Public Planning, university of North carolina at chapel Hill, 1980, Dalam Andreas Faludi "A Reader in planning Theoty* "Pergamon Press Oxford.
- Hendler, Sue. ed., 1995, *Planning Ethics, A reader in Planning Theory Practice and Education.*, New Brunswick, New Jersey
- Hodgell, Murlin. R. , 1984, *Zoning*, Kansas Engineering Experiment Station.
- Healey, Patsy, 2001. *On Creating the 'City' as a Collective Resource*. Carfax Publishing.
- Khairuddin. 1992. *Pembangunan Masyarakat. Tinjauan Aspek; Sosiologi, Ekonomi, dan Perencanaan*. Liberty. Yogyakarta.
- Kahn, Afred J. 1983. *Theory And Practice of Social Planning, Russel Sage Foundation, New York, Dalam Andreas Faludi "A Reader in planning Theory* "Pergamon Press Oxford.
- Kay, Robert and Alder, Jacqueline., 1999, *Coastal Planning and Management*, E & FN SPON. An imprint of Routledge, London and New York.
- Mahmudi, A. 2004. *Metode Penelitian Kritis dan Prinsip-prinsip Participatory Action Research (PAR)*. Jurnal Inovasi Pendidikan Tinggi Agama Islam Swara Ditperta: No. 19 Th. II, 15 November 2004. <http://www.ditperta.net/swara> . Di akses, 2 November 2007.
- Mandelbaum, Seymour. J, Mazza, Luigi, Burchel, Robert. W., ed., 1996, *Exploration in Planning Theory.*, Center For urban Policy Research. New Brunswick.
- Manners, Robert. A. terjemahan oleh David Kaplan., 2002, *Teori Budaya*, Pustaka Pelajar.
- Mazza, Luigi., 2002, *Technical Knowledge and Planning Actions*, Milan Polytechnic, Italy (I): 11-26, SAGE Publication
- Meltzer, Evelyne., 1998, *International Review of Integrated Coastal Zone Management.*,
- Mosher, A.T. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Syarat-Syarat Mutlak Pembangun-an dan Modernisasi. Disadur oleh: Ir. S. Krisnandhi dan Bahrin Samad. C.V. Yasaguna. Jakarta.
- Ndraha, T. 1990. *Membangun Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ostrom, Elinor., 1994, *Governing The Commons, The Evolution of Institution for Collective Action*, Cambridge University Press.
- Paris, Chrish, ed., 1982, *Critical Reading in Planning Theory*, Pergamon Press, Oxford.

- Rudito, B. dan Budimanta, A. 2003. *Pengelolaan Community Development*. Indonesia Center For Sustainable Development. Jakarta.
- Sasongko., 1986, *Pengantar Perencanaan Kota (terjemahan)*, Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Sidarta, Moch., 2003, *Pembangunan Kota Pantai / Water Front City Development*, Institut Teknologi Bandung,
- Soedjito, Bambang B. Materi Kuliah PL 778, 1992 : *Advanced Seminar on Planning Theory*, S2 PWK ITB, Bandung.
- Soule, Jeff. *Concepts of Urban Planning*. American Planning Association. Berkeley Planning Journal 14 (2000)
- Sturrock, John. ed. Terjemahan oleh Nahar, Muhammad. 2004. *Strukturalisme – Post-strukturalisme, Dari Levi-Staruss sampai Derrida*. JP-Press. Surabaya.
- Sujarto, Djoko, 2003, *Zonasi Ruang Kelautan*, Institut Teknologi Bandung.
- Saharia. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat Di Pedesaan Sebagai Salah Satu Upaya Pemanfaatan Potensi Sumberdaya Manusia Secara Optimal*. Makalah Individu Pengantar Falsafah Sains (PPS702). Sekolah Pascasarjana / S3 Institut Pertanian Bogor. E-mail: sahauntad@yahoo.com. Di akses, 3 September, 2014.
- Suharto,E.2002. *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. Community work in New Zealand. http://www.policy.hu/suharto/modul_amakindo_19.htm. Diakses,3 September, 2014.
- Suzetta, P. 2007. *Perencanaan Pembangunan Indonesia*. Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala BAPPENAS. www.bappenas.go.id. (pdf) Di akses, 3 September, 2014.
- Sa'id, G dan Intan, A.H. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Ghalia Indonesia.
- Slamet, M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. IPB. Press. Bogor.
- Solihin, D. 2006. *Perencanaan Pembangunan Partisipatif*. Makalah disampaikan pada Pelatihan Aparatur Pemerintahan Daerah. Jakarta, 27 Desember 2006. Sekolah Tinggi Pemerintahan Abdi Negara.
- Soetomo, 2006. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Soetomo, Cetakan 1, 2009. *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka*. Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Soerjono Soekanto, Cetakan 1, 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Penerbit Rajawali Pers.

- Sasongko., 1986, *Pengantar Perencanaan Kota (terjemahan)*, Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Soule, Jeff. *Concepts of Urban Planning*. American Planning Association. Berkeley Planning Journal 14 (2000)
- Sujarto, Djoko, 2003, *Zonasi Ruang Kelautan*, Institut Teknologi Bandung.
- Sujarto, Djoko, Materi Kuliah PL 601. 1990. *Planning Process and Practice*. S2 PWK ITB Bandung
- Soedjito, Bambang B. Materi Kuliah PL 778. 1992: *Advanced Seminar on Planning Theory*, S2 PWK ITB, Bandung
- Sandercock, Leonie. 2003. "Planning in an Ethno-Culturally Diverse City: A Comment" *Planning Theory and Practice*.
- The H John Heinz, , *The Hidden Coast of Coastal Hazards. Implications for Risk Assesment and Mitigation.*, Island Press, Washington.
- Tjokroamidjojo, Bintoro (1994), *Perencanaan Pembangunan*, Cetakan Ketujuh Belas, Jakarta: Haji Masagung.
- Tampobulon, M. 2006. *Pendidikan Pola Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Sesuai Tuntutan Otonomi Daerah*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Medan. Sumatera Utara.
- Thoyib, M. 2007. *Model pembelajaran partisipatif*. Website. Departemen Sosial RI. <http://www.mirror.depsos.go.id/>, Di akses, 3 September, 2014.
- Wheeler M, Stephen. *Perspektif Regional Planning : a call to re-evaluate the field*. Berkeley Planning Journal No. 14, 2000
- Woltjer, Johan., 2000, *Consensus Planning, The Relevance of Communicati-ve Planning Theory in Duch Infrastructure Development.*, Ashgate.
- Wood, Julia. T, 2004, *Communication Theories in Action. An Introduction.*, Thomson, Wadsworth.
- Williamson, Jeffrey, 1965. *Regional Inequality and The Process of National Development: A Description of The Pattern*, Economic Development and Cultural Change, Vol.13, No. 4.

BIODATA TIM PENULIS



Muhammad Yamin Saud, lahir pada tanggal 9 Maret 1960, di Maroangin Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan, Warga keturunan Massenrempulu. Menempuh pendidikan mulai dari: (1) Pendidikan Dasar, SD (1972), SMP (1975), yang keduanya diselesaikan di Maroangin - Kabupaten Enrekang, SMA (1979), diselesaikan di Rappang - Kabupaten Sidenreng Rappang.

(2) Pendidikan Sarjana Jurusan Teknik Geologi di Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang (1985); (3) Pendidikan Magister Program Perencanaan dan Pengembangan Wilayah pada Pascasarjana UNHAS Ujung Pandang (1994); (3) Pendidikan Doktor Ilmu-Ilmu Pertanian, Konsentrasi Sosial Ekonomi Pertanian pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar (2019). Beberapa Karya akademik yang pernah diselesaikan di antaranya: Potensi Geologi Daerah Maiwa, Kabupaten Enrekang-Sulawesi Selatan, 1985, Skripsi Sarjana; Potensi Bahan Galian dan Peranan Industri Olahannya dalam Mendukung Pengembangan Wilayah Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan, 1994, Thesis Magister. Kebijakan Reformasi di Daerah, 1998; Balikpapan Menuju Kota Sehat, 1999; Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir, 2004.

Sejak tahun 1991, mengabdikan diri sebagai birokrat yang ditugaskan di Pemerintah Kota Balikpapan hingga tahun 2011, adapun jabatan struktural yang pernah diemban adalah: (1) Kasi Industri dan Pertambangan, Bappeda Kota Balikpapan, 1994-1999, (2). Kepala Bidang Statistik dan Pelaporan, Bappeda 1999-2001, (3) Kepala Bagian Perekonomian, Sekretariat Kota Balikpapan, 2001-2006, (4) Kepala Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Pemakaman Kota Balikpapan 2006-2008, (5) Kepala Dinas Perindag Kota Balikpapan 2008 - 2010; (6) Staf Ahli Walikota 2010 - 2012; (7) Pada tanggal 11 November 2011 melimpah menjadi PNS-Dosen, diperbantukan pada Kopertis Wilayah XI Kalimantan.

Berikut, sejak tahun 1985 mengajar di berbagai perguruan tinggi swasta di Kota Balikpapan dan pada tanggal 26 Februari 2001 oleh Kemendiknas RI ditetapkan sebagai Dosen dengan pangkat Lektor Madya dan pada tanggal 20 Maret 2001 dinaikkan ke Pangkat Lektor. Aktivitas mengajar dan melaksanakan tugas struktural dijalankan berbarengan

hingga tahun 2013, kemudian ditugaskan untuk melanjutkan pendidikan ke Jenjang Doktoral (S.3) di Universitas Hasanuddin yang diselesaikannya pada tahun 2019 sehingga berhak menyandang gelar Doktor dalam bidang Ilmu-Ilmu Pertanian.



M. Saleh S. Ali. Lahir pada tanggal 27 November 1953 di Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan, warga keturunan Suku Bugis. Menempuh pendidikan: (1) Sarjana pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Hasanuddin (1979), (2) Master of Science di UPIB Philippines (1985), dan (3) Doktor di Cornell University, Amerika Serikat (1990). Beberapa karya akademik yang pernah diselesaikan di antaranya: (1)

GRATEKS - 2, Pemikiran Universitas Hasanuddin, 1998; (2) Karakteristik Sosial Ekonomi Kelompok Masyarakat (Pokmas) Penerima Program IDT, 1996; (3) Evaluasi Program Perwilayahan Komoditi di Sulawesi Selatan, 1996; Studi Implementasi Program IDT di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah, 1995; (5) Studi Kebijaksanaan Publik dan Manajemen Pembangunan (Book Review), 1993; (6) Profil Wilayah Sulawesi Selatan, 1992; (7) Studi Evaluasi Proyek Pengembangan Kawasan Terpadu (PKT) Sulawesi Selatan, 1992; (8) Studi Evaluasi Pelaksanaan Bantuan Pembangunan Desa di Sulawesi Selatan, 1991; (9) Educational Needs of Revitalized Water Users Association in south Sulawesi, Indonesia, 1990 (Disertasi Doktor); (10) Participation in Water User's Association in Sadang Irrigation Scheme, South Sulawesi, Indonesia, 1986 (Thesis Master); dan (11) Nilai Budaya Petani Bugis di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan, 1982.

Selain sebagai Peneliti dan Guru Besar sosiologi dan Filsafat pada Program Pascasarjana dan Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Hasanuddin juga pernah mengabdikan diri dalam Jabatan struktural, di antaranya : (1) Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin (1991 - 1998); (2) Ketua Program Studi S3 Pertanian (2006 - Sekarang), (3) Komisaris PTPN VII (Persero : 2003 - Sekarang); (4) Ketua Komite Audit PTPN VII (2008 - Sekarang); (5) Deputi Bidang Diklat SPIMNAS LAN RI (2001, - 2003); (6) Kepala Pusdiklat SEPANAS Bidang Kepemimpinan, LAN RI (1999 - 2000); (7) Kepala Pusdiklat SEPANAS Bidang TMKP - LAN RI (1999 - 2000); (8) Staf Ahli Bappeda Provinsi Sulawesi Selatan (1993 - 2000); (9) Kepala Pusat Studi Kebijakan dan Manajemen Pembangunan Universitas Hasanuddin (1993 - 1999); dan yang terpenting adalah pernah terpilih menjadi Dosen Teladan Tingkat Fakultas (1986) dan Tingkat Universitas Hasanuddin (1991).



Eymal B. Demmallino, lahir pada tanggal 15 Agustus 1964 di Bira Kabupaten Bulukumba Provinsi Suiawesi Selatan, warga keturunan Pelaut-Pasompe Bugis-Makassar. Menempuh (1) Pendidikan Dasar: Sekolah Dasar (1976), SLTP (1980), dan SLA-IPA (1983) yang ketiganya diselesaikan di Kabupaten Bulukumba, (2) Pendidikan Sarjana Jurusan Sosial Ekonomi

Pertanian di Universitas Hasanuddin Makassar (1988), (3) Pendidikan Magister Program Ilmu-Ilmu Sosial, Konsentrasi Sosiologi dan Antropoiogi pada Program pascasarjana UNPAD Bandung (1997) dan (4) Pendidikan Doktor Program limu Pertanian, Konsentrasi Sosial Ekonomi Pertanian pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar (2011). Beberapa karya akademik yang pernah diselesaikan di antaranya : (1) Analisis Pengembangan Desa Pantai di Kabupaten Pangkep, 1988, Skripsi Sarjana, Sponsor: The Toyota Foundation Japan; (2) Studi Tentang Organisasi Pengelolaan dan Pemasaran Sumberdaya Laut Sulawesi selatan, sponsor PSL UNHAS, 1989; (3) Analisis Sosial Ekonomi Kehadiran Kawasan Industri Makassar pada Masyarakat Sekitar Kawasan, Kerja sama Departemen Perindustrian dengan PSL UNHAS, 1989; (4) Sistem Pengetahuan Lokal Bugis-Makassar Konjo Mengenai Kebaharian (Pa'lopiang), 1992-1993, Sponsor : The Toyota Foundation Japan; (5) Studi Pengembangan Desa-Desa pantai di Sulawesi selatan, Kerja sama Menteri KLH dengan PPLH UNHAS, 1993; (6) Studi Kelayakan Potensi Sumberdaya Pulau Muna dan Buton dalam Rangka Program Transmigrasi. Kerja sama BALITNAS dengan Fakultas Pertanian UNHAS, 1994; (7) Transformasi Sosio-Kultural: Model Pengembangan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus pada Komunitas Nelayan Makassar di Dua Desa Pantai Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan), Tesis Magister, 1997, Sponsor: TMPD DIKTI dan The Toyota Foundation Japan dan (8) Transformasi Sosio-Kultural: Menggagas Pembaharuan Masyarakat Maritim di Negeri Bugis-Makassar Sulawesi Selatan, Disertasi Doktor, 2011, Sponsor TMPD DIKTI dan Pemda Kota Makassar.

Sejak tahun 1997 banyak mengabdikan diri sebagai konsultan dan menulis di bidang: (1) Lingkungan Hidup, Kerja sama dengan sejumlah Perusahaan Swasta Nasional dan BUMN, 1997 - Sekarang; (2) Penyusunan Rencana Strategis Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut, Kerja sama dengal Pemda Kabupaten di Sulawesi Selatan, 2002-2003; (3) Penyusunan

Rencana Strategis Pemberdayaan Gender, Kerja sama dengan Pemda Kabupaten di Sulawesi Selatan dan Gorontalo, 2003-2007; (4) Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Bahari, Kerja sama dengan Pemda Kabupaten Halmahera Tengah, 2009; (5) Kelembagaan Irigasi, Kerjasama DEPTAN dengan LPPM UNHAS, Berbantuan IFAD, 1990-1991; (6) Community Environmental Management Wilayah DAS Siwa Kabupaten Wajo, Kerjasama CEPI-CANORA Berbantuan Kanada, 2002; (7) Penjajakan Wilayah Program ACCESS : Kemiskinan dan Gender di Sulawesi Selatan, Sponsor: AusAID, 2002; (B) Evaluasi Keberhasilan Program Bantuan IDB di Bidang Teknologi Pertambakan, 2006, Sponsor CANORA-IDB; dan (9) Anggota Working Group Community Environmental Management (WG-CtrM), Kerja sama CEPI dengan PPLH UNHAS. 1999-20A2; serta Advokator Pengelolaan Lingkungan Hidup Bernafaskan Keagamaan, 2003-2008, Kerja sama Bapedalda Provinsi Sulawesi Selatan, Gorontalo, Papua dan Fakfak Irian Jaya.

Berikut, sejak tahun 1990 sampai sekarang masih tetap mengabdikan diri sebagai tenaga akademik di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian UNHAS, mengajarkan mata pelajaran: Sosioiogi, Dinamika Pembangunan, Komunikasi dan Perubahan Sosial, Tugas Lapang Sosiologi Pertanian, Perencanaan Tata Ruang Pertanian, Berfikir Kreatif, Kewirausahaan, Etika Bisnis, Jejaring Komunitas Bisnis, dan Analisis Persoalan Agrosistem dan mulai 2012 juga secara resmi akan mengabdikan diri mengajarkan mata peajaran Kelembagaan pada Program Magister dan mata pelajaran Teori-Teori Sosial dan Komunikasi dan Perubahan Sosial pada Program Doktor Ilmu Pertanian Universitas Hasanuddin.